PROLOG

Selamat datang kembali para pembacaku Terimakasih banyak karna dah mau baca cerita aku yang kesekian ini ehehe ILY TAK TERHINGGA BUAT KALIAN SEMUA

Siapa yang tak mengenal tiga gadis remaja bernama lengkap **Kyra Adara, Bella Raveena** dan **Aciel Lamuel** yang wajah dan namanya pernah tercatat di hampir seluruh sekolah di kota ini?

Tiga orang bersahabat yang mempunyai misi, tujuan, impian dan cita-cita memiliki pacar sampai suami yang tampan, mapan juga kaya raya.

Mereka bertiga bahkan rela pindah-pindah sekolah hanya untuk mencari keberadaan sang pria idaman.

Amukan emak? Haha itu hanya akan masuk dari telinga kanan mereka lalu di menit berikutnya segera keluar dari telinga kiri.

Saat memasuki sekolah baru dan salah satu dari mereka tidak menemukan pria idamannya, maka beberapa hari setelahnya, surat pindah sudah pasti kembali ada di genggaman ketiga remaja tersebut.

Lalu, mau sampai kapan fase ini terus berulang? Apakah nantinya akan ada yang mengalah jika tidak menemukan pangerannya di satu sekolah? Atau masa SMA mereka hanya akan diisi dengan kegiatan seperti ini?

Ayo ikuti terus ceritanya!

Jangan lupa taburi bintang di pojok kiri bawah ya, terimakasih

Cast DB

Semoga pas okay

_____Trio Bobrokk_____

Kyra Adara

Bundanya trio bobrok. Yang paling dewasa dari segi otak maupun umur gatahannnn cantik bgttt semoga calm-mu nular ke aku ya Bund

Bella Raveena

Nahhh ini dia Ratu Galaknya trio bobrok. Authorsih mayan ngefans sama Bella. Anaknya bar-bar bgt soalnyaaaa jadi mewakilkan sifat Author gitu .

Aciel Lamuel

Aciiii balik ae kerumah gih dah paling kecil, paling cengeng, paling ceroboh, ngidamin cowok galak padahal kesandung dikit langsung teriak emakkkk . Tapi gapapa, Author juga demen nih sama karakter Aci yang imutttt bgt

Arav Fransisco

Duuuhh mukaknya di cast aja udah datar bgt tapi gantengnyaaa ya ampun semoga Author dan kita semua dapet jodoh kek gini awok aamiinin aja aamiinin

Evans Kyler

Nama aja ada Kylernya. Eh anaknya kyut plus kelakuan bobrok kek si Bella

Baron Buana

Aciii mana Aciiiii mampus lu Ci. Deket ama Baronsai sama aja nyari mati whsiandofhsis #idamannyaAci

Prima

Cantik ya gatahan

Nadine

Lawan sepadannya si Bella nih

Rachel

Hadapin aja sama Aci

_____DONE_____

Mini note : Aku udah kasih castnya duluan yah untuk beberapa tokoh yang bakal muncul di part-part awal

Sampai jumpa di part 1 bye-bye

Jangan lupa votenyaaaaa!!!

3 Bobrok

Hai semuanya! Wah makasih banget udah mau masuk ke part ini dari prolog

Oke, aku cuman mau bilang, cerita ini bebas.

Bebas Thor?

Iya bebas. Kalian bebas toxic dan komen apapun. Gak cuman di cerita ini sih, tapi di semua cerita aku. Hahaha gak ada niat lain kok aku selain biar rame aja

Ohiya, ucapan para tokoh juga gak jarang toxic-toxic. Mohon dimaafkan yah manteman, Authornya juga kebiasaan toxic soalnya dan becanda tuh kek garing kalo gada toxicnya /skip sepertinya cuman aku yang gini tapi kalo sama ya mari kita bersatu pasukan toxic

Jangan lupa follow instagram aku yah : @_ccaulia
Nanti kita ngobrol-ngobrol di sana. Pasti aku respon kok soalnya Author gabut mwehehe

Ohiya, VOTE DULU SEBELUM BACA!

Udah?

Hm, terimakasih yah

Oke, mari kita masuk ke ceritanya!!! Cekidotttt

Tiga orang gadis cantik nampak berdiri angkuh di depan gerbang memandangi sekolah baru mereka *lagi*, ***Stars High School.***

Siapa lagi kalau bukan Kyra, Bella dan Aci. Mereka memutuskan untuk pindah karena di sekolah sebelumnya Aci tak mendapatkan pangeran impiannya.

Sekarang, di sinilah tempatnya. Sekolah ter-*elite* di kota besar ini menjadi tujuan akhir mereka.

"Kata emak gue ini sekolah terakhir gak boleh pindah lagi," ucap Aci melas tiba-tiba.

"Aelah, dari empat sekolah sebelumnya emak lu juga bilang gitu," balas Bella membuat mereka bertiga memecahkan tawa.

Bagaimana mau menurut kalau mereka saja sudah hapal betul bahwa orang tua, terlebih emak-emak hanya sedang menggertak.

"Oke, cukup. Saatnya kita masuk dan mencari mangsa. Udah hapal kriteria masing-masing 'kan?" tanya Kyra memastikan membuat kedua temannya mengangguk mantap. "Capcus!"

Tanpa rasa malu, minder apalagi takut, tiga gadis yang sudah menjalin hubungan persahabatan sejak duduk di bangku SMP itu, memasuki Stars High School dengan dagu yang sedikit diangkat hingga menimbulkan kesan angkuh.

Bruk!

"Hwaaa! Emak!"

"Aci goblok, malu-maluin banget lo dodol, tolol, titisan monyet!" omel Bella yang memang ratunya emosi alias galak ketika melihat posisi jatuh Aci saat ini. Satu lutut lurus dan lutut satunya lagi menumpu tubuhnya.

Kyra hanya menandang malas pada dua sahabatnya yang harusnya tak disatukan karena keterbalikan karakter.

Aci yang ceroboh, lemot, cengeng dan centil disatukan dengan Bella yang galak? Itusih fix artinya lagi mengundang perang dunia.

"Udah ayo cepet, keburu masuk nanti kita belom melapor!" peringat Kyra yang langsung membuat Aci berdiri lalu berjalan meski tertatih-tatih.

Setelah melapor pada kepala sekolah, mereka langsung dibimbing oleh guru menuju kelas pilihan mereka. XI IPS 5. Ya mereka pikir 70% masa sekolah adalah untuk bersenang-senang dan sisanya adalah belajar. Mereka lebih mengemukakan mencari pacar, calon suami sampai suami yang tajir melintir biar mereka hanya perlu mengurus anak, suami dan pelakor ketika berumah tangga. Fix pemikiran Kyra, Bella dan Aci adalah contoh-contoh perusak generasi.

Bruk!

Tidak. Kali ini bukan Aci yang salah melainkan seorang gadis yang tingginya sama persis seperti Aci alias pendek.

"Eh lo kalo jalan liat-liat dong!" Perempuan itu tiba-tiba nyolot padahal jelas-jelas dia yang menabrak Aci.

"Dih, lo yang nabrak!" balas Aci tak mau kalah.

"Heh, lo berani ngelawan kita?" sambung teman perempuan pembuat onar tadi yang kini berjalan maju mendekat.

"E-emang-ngnya "

"Buta lo? Gak punya duit buat beli kaca mata huh? Gak bisa liat apa yang nabrak cebong kita tuh cebong elu!" Entah Aci harus senang atau kesal saat Bella membelanya tetapi dibumbui sedikit ejekan.

Ya, memang di antara Kyra, Bella dan Aci yang paling pendek adalah Aci dan yang tubuhnya paling wow adalah Bella.

"Siap " belum sempat cewek pembuat onar itu menyelesaikan kalimatnya lagi, suara seperti memanggil membuat perhatian mereka teralihkan.

"Woi! Psttt, ayo!" panggil Kyra pada dua sahabatnya yang masih mampir minta zakat di depan kelas orang. Gadis yang dikenal paling dewasa dari segi umur maupun pikiran itu sedikit menjaga jarak dari Bu Erna yang terus berjalan tanpa tahu ada sedikit kekacauan di belakangnya.

Bella mengangguk pelan lalu segera menarik tangan Aci, menyisakan Nadine dan Rachel yang masih syok karena ada yang berani melawan mereka.

"Prima harus tau," tutur Nadine tanpa mengalihkan pandangan dari bahu dua cewek tadi yang kian menjauh.

Rachel mengangguk kecil. "Gue dikatain cebong masa. Padahl kata bunda guenih boddy goals."

Nadine menahan tawanya mati-matian mendengar ucapan Rachel. Kasihan sekali temannya itu tidak sadar diri. Kasihan

juga emaknya yang terpaksa berbohong dengan mengatakan tubuh Rachel 'wow mantap.'

"Rese banget anjir siapa sih itu?!" bisik Bella pada Aci. Keduanya berjalan di belakang Kyra dan ibu Erna.

"Oh lo nanya gue karna gue udah lama sekolah di sini 'kan?" sindir Aci membuat Bella nyengir kuda.

Bruk!

Cukup. Di hari pertama masuk sekolah Aci sudah tiga kali melakukakan kecerobohan. Pertama, kesandung sampai jatuh. Kedua, tabrakan sama cewek rese. Ketiga alias barusan, nabrak Kyra dari belakang.

"Bund, elu keknya perlu gua basmi kayak tuh cewe rese tadi deh ya," sinis Bella pada Kyra. Bunda adalah panggilan mereka pada Kyra yang sifatnya lebih sering ke-ibuan.

"Tau nih, kalo mau berenti itu pasang weser dulu!" sambung Aci yang sekarang jadi mengelus-elus kepalanya tersayang.

Karna tak mendapatkan respon Kyra, dua sahabatnya mengikuti arah pandang gadis tersebut.

"Dilarang masuk?" Bella membaca tulisan besar di sebuah kayu yang dipaku di atas pintu. "Anjir ada apaan nih di dalemnya?" Dengan tidak tahu dirinya Aci menggerakan tangannya untuk meraih gagang pintu namun, ketika digerakkan kebawah, sayang sekali pintu itu terkunci.

Sampai suara Bu Erna yang meneriaki membuat mereka tersentak bersamaan. "Hey! Jangan sentuh ruangan itu! Kalian baca sana." Tunjuknya ke arah tulisan 'Dilarang masuk.'

"Udah dibaca kale. Dia pikir kita buta apa," ucap Bella pelan. Meski begitu bibirnya membentuk senyum pada Bu Erna. Munafik memang.

"Iya, kitakan cuman pengen buka karna penasaran," sambung Aci tak mau kalah padahal dia sendiri penakut jika tak ada Bella yang bernotabe sebagai tamengnya.

"Ayo ikut saya, sepuluh menit lagi bel masuk berbunyi." Dan yang duluan membuntuti Bu Erna lagi adalah Kyra. Gadis itu benar-benar calm tak seperti Aci dan Bella yang perlu dimusnahkan dari muka bumi.

"Gue capek anjir! Udah tiga kali naikin tangga gak nyampe-nyampe!" Memang mereka sudah tiga kali menaiki tangga dan sepertinya saat ini mereka berada di lantai tiga.

Entahlah, rasanya tangga di sekolah ini aneh binti menyusahkan sekali. Tangga lain akan berjejeran atau memutar di tempat itu saja namun, di sini setelah melewati satu tangga, mereka harus berjalan ke ujung bangunan untuk mendapatkan tangga lagi. Baiklah! Mungkin waktu pembangunannya kelebihan dana.

Bella lalu mendekatkan badannya ke samping bangunan berniat melihat pemandangan di bawah sana. "OMAYGAT!" pekik Bella membuat Aci mendekat. "Fix itu pangeran gue!"

"Mana sih?" tanya Aci kebingungan mengedarkan pandangannya. Pasalnya di bawah sana sangat banyak siswa yang berlalu lalang.

"Ituloh Aci! Makanya kalo dikasih tau sama emak jan main HP kelamaan di dengerin! Rabun 'kan lo jadinya!" Huh, ucapan Bella selalu berhasil membuat Aci dongkol.

"Nah ituloh! Itu-itu!" Seraya melompat-lompat Bella menunjuk seorang pria yang wajahnya tidak terlalu jelas di pengelihatan Aci, namun terlihat sedang menenteng tas di pundak kanannya dan seragamnya dikeluarkan begitu saja.

"Eh, teman kamu mana lagi?" tanya Bu Erna setengah emosi pada Kyra ketika menyadari Bella dan Aci sudah tidak ada *lagi.*

"H-hah?" Kyra ikut membalikkan badannya dan benar tidak ada sahabatnya di sana. "E-enggak tau, Buk. Sa-saya pangg "

"Biar saya." Bu Erna lalu masuk ke salah satu ruangan dan keluar dengan sebuah mistar besi di tangannya.

"Gilak, semoga cepet istirahat! Gue gak sabar nyari dia, ngeliatin dia dari deket!" seru Bella antusias. Kelihatan sekali dari wajahnya yang memerah dan keinginan melompat namun, ditahan pada gadis itu.

"Ekhm, mau lihat apa?" Seketika tubuh Bella dan Aci menegang. Terlebih Bella yang ekspresi senangnya memudar perlahan. Pelan tapi pasti mereka membalikkan badan dan menemukan ibu Erna yang berkacak pinggang.

"E-eh, Ibu. Kaca matanya mo jatoh, Bu aduh! Apa sih Bella? Itu kaca matanya emang bener udah turun."

Bu Erna lalu memperbaiki letak kaca matanya dengan angkuh. Terlihat dari wajah garangnya yang belum berubah.

"Kenapa kalian gak ikut saya hah?! Kalian nih ya masih sis "

"Masih siswa baru udah berani bandel. Ibu pasti mau bilang itu 'kan? Ah saya udah hapal, Bu. Guru di sekolah-sekolah saya sebelumnya juga sering bilang gitu. Iya nggak Ci?"

"I-iya, terus nanti dia gak marah lagi pas kita belanjain barang-barang brannded, Bu. Ibu mau juga ya? Nanti kita beliin kok. Kita 'kan anak-anak sultan jadi kalo cuma beli barang brannded kecil 'lah."

Plak!

"Aduh! Tapi gak sakit, Bu," tutur Bella ketika mistar besi itu menempel ke pantatnya. Jika ada lowongan pekerjaan membuat orang jengkel, sudah pasti Bella lolos tanpa seleksi.

"Kalian berdua, jalan di depan saya! Biar gak kabur-kabur lagi." Dan mereka mengikuti saja.

"Anjir yang itu cakep Ci!" Mata Bella dan Aci berbinar seperti terdapat bintang di dalamnya ketika melihat seorang pria yang tinggi melewati mereka tanpa senyuman bahkan melirik sedikitpun. Padahal Bella yakin, suaranya pasti didengar oleh pria tersebut.

Rambut tebalnya yang ditata rapi tidak bergerak sama sekali. "Overdosis minyak rambut Ci," bisik Bella yang langsung diangguki Aci.

"Apa lagi kalian bisik-bisik? Jalan terus!"

"Ibu mah, sensian banget. Mau ikut bisik-bisik sama kita?" tanya Bella jelas sengaja memancing emosi guru yang kira-kira berumur lima puluh tahunan tersebut.

Sampai mereka menemukan Kyra yang terlihat tegang entah karena apa. Gadis itu memegangi jantungnya yang berdetak seperti mendobrak ingin keluar.

"Ngapa Bund? Serangan jantung? Aelah yang tua aja masih mampu marah-marah, kok lu yang kasih muda udah

penyakitan plus mo mati gitu?"

"Mati 'kan gak pandang umur, Bell."

"Iya juga sih. Tapi yang udah tua lebih rawan matinya."

"HEH! KALIAN NGATAIN SAYA?!" teriak Bu Erna dengan kedua bola mata ingin keluar. Sepertinya guru itu memang sudah di puncak emosi.

"Enggak, Bu. Ke-PDan banget hehe."

"Kur "

"Bell, minta maaf!" ucap Kyra dengan wajah datar. Aci yang merasa kini Bella tersudutkan segera pindah di samping Kyra alias pindah kubu.

"Yha gue cum "

"Cuman becanda? Gak lucu Bell! Minta maaf," suruh Kyra sekali lagi membuat Bella menatap guru tersebut lalu mengulurkan tangannya meski dengan wajah masam.

Bu Erna mengangguk kecil. "Beruntung kamu dapet teman seperti dia yang bisa mengajarkan hal positif."

"I-iya saya, Bu."

"Bukan kamu! Tapi dia," tunjuk Bu Erna pada Kyra. Pasalnya sebelumnya Aci yang mengaku-ngaku.

"Maaf yah, Bu. Janji nggak akan ngulangin lagi," ujar Bella tulus. "Sekarang kita temenan 'kan, Bu?"

Satu kata : LOL!

"Bu, kelas kita di lantai berapa sih?" tanya Bella ketika mereka lanjut menaiki tangga.

"Di lantai terakhir. Lantai empat, lantai ini."

"Huft, akhirnya ...." Bella menjatuhkan badannya di lantai lalu bersandar di tembok seraya mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah. "Parah sih, bedak gue keknya kehapus gegara keringetan."

"Ayo! Kamu mau buat saya nunggu?"

"Enggak, Ibu *astagfirullah* PD bingits sih." Entah Bella yang sensi pada Bu Erna atau sebaliknya. Cukup tahu keduanya jangan digabungkan.

Kyra menatap sekeliling dan bangunan lantai atas ini masih cukup sepi.

Kyra lalu menatap Bu Erna. Selain berniat menyela perdebatan, ada rasa penasaran di dalam hatinya.

"Ehm, Bu saya mau nanya. I-itu tadi di bawah ruangan apa yah? Kok dilarang masuk?"

Bu Erna cukup terkejut akan pertanyaan mereka. Sepertinya ini adalah kali pertama dia mendapatkan pertanyaan seperti itu. Karena, murid-murid sebelumnya seperti sangat bodoamat dengan ruangan tersebut.

"Itu ah pokoknya itu ruangan yang sama sekali gak boleh di sentuh. Cuman kepala sekolah yang tau dan ibu sendiri gak tau karna gak pernah masuk."

Aneh. Tidak-tidak. Lebih ke perasaan aneh, penasaran, bingung dan takut. Terlebih Kyra, cewek yang selalu mempunyai rasa penasaran paling besar alias tidak normal

hingga sebaiknya dimusnahkan dari muka bumi ini, mulai memikirkan yang macam-macam.

Kring!

"Ayo-ayo, cepat sudah bel masuk." Dan kelas mereka adalah ruangan paling ujung dekat balkon bangunan tersebut. Ah, nampaknya tidak akan terlalu buruk karna mereka bisa melihat pemandangan dari atas sini.

"Ehm, Bu," panggil Bella ketika Bu Erna sudah akan pergi. "Sekali lagi saya minta maaf yah. Janji gak akan ngulangin." Bu Erna lalu melemparkan senyum tulusnya dan mengusap pundak Bella lalu pergi.

"Parah banget lo pindah kubu!" tuding Bella menunjuk tepat di hidung Aci. "Btw gue gak sabar istirahat nanti nyari cogan hehe."

Tbc

Kriteria cowok pasti oleh Trio bobrok.

Kyra : Bundanya anak-anak trio bobrok ini memasukan pria kedalam daftar calon suami idaman apabila, tampan, kaya, macho, galak, cool, pokoknya kayak di - .

Bella : Kalo ratu galaknya trio bobrok ini, kriteria cowok idamannya adalah tampan, kaya, mapan, friendly, murah senyum, macho, gak suka yang cool karna katanya gak enak pas diajak tengkar dan gak bisa diajak gila-gilaan bareng.

Aci : Nah bocilnya Trio bobrok ini sukanya sama cowok yang tampan, kaya, mapan, baik blasteran galak. Ngerti gak sama baik blasteran galak? Pokoknya si cowok itu harus baik tapi kadang juga harus galak padahal anaknya aja dikit-dikit nangis.

Inti kriteria pria idaman oleh trio bobrok adalah : Tampan gak ketulungan, kaya raya dan mapan.

Note : Trio bobrok memburu cogan buat memperbaiki ketrunan (Katanya).

Sekian dan terimakasih.

Nah, bobrok banget kan nih tiga cewek udah selesai baca? Wah terimakasih karna kalian udah mau baca cerita gaje yang aku usahain tetep bisa ngehibur

Eits, TINGGALIN JEJAK BERUPA VOTE gengsss! udah? Whoa terimakasih

Ohya, instagram aku dipollow yaw ntar kalo mau ngedm buat nanya-nanya atau sekedar basa-basi, insyaallah aku bales kok!

Nih ignya || @_ccaulia

Sedikit pemberitahuan, untuk sikap Bella pada gurunya tolong jangan di tiru yah. Ambil sisi positifnya aja dari karakter Bella. Misalnya ngebantu temen meski dengan kata-kata yang gak enak, trus mau minta maaf. Karna emang udah gitu karakter Bella sarkas-sarkas gimana gitu

_____

_____

Wokei, nantikan part selanjutnya temen-temen!!! siyuuuu

Salam semanis madu dari Author Caca istri sahnya Marc Marquez dan tunangannya Fabio Quartararo

Pangeran

VOTE SEBELUM BACA!

Udah?

Ngehehe mwakasih buanyak gengs

Ohiya, jangan lupa follow istagram aku : @_ccaulia

Wokeee langsung aja

Kini, jam istirahat tiba dan dengan kecepatan empat lima Kyra, Bella dan Aci berlari menuruni tangga tanpa mengenal rasa lelah. Pikiran mereka saat ini adalah, cepat-cepat mengisi perut di kantin lalu berkeliling mencari cogan.

Bruk!

"Mamake!" jerit Aci ketika tubuhnya nyungsep ke depan alias jatuh tengkurap. Benar-benar memprihatinkan.

"Mamake! Hahaha iwh masih merengek pas jatoh udah belagu mau ngelawan kita."

Bella mengangkat pandangannya dan melihat di lorong kecil sudah ada tiga cewek dan dua di antaranya adalah cewek yang tadi pagi bermasalah dengan dia. Ternyata Aci jatuh karena di sandung mereka.

"Wow! Sekolah ini ngebolehin tante-tante ikut belajar yah?" tanya Bella yang berbicara dengan maksud tertentu di dalamnya. "Liat tuh, polesan mukanya menor banget gilak! Eh btw kalian tante-tante apa badut huh?"

"Lo yah bener-ben "

"Tunggu." Teman mereka yang bodynya paling aduhai kini bersuara menghentikan perkelahian *sejenak.* "Kalian murid baru?" tanyanya datar dan dibalas anggukan oleh Kyra.

"Oh murid baru rupanya! Pantes gak kenal kita!" ucap Nadine nyolot tepat di depan wajah Bella, sampai Bella rasanya ingin menonjok wajah menjengkelkan itu.

"Gini deh ...." Yang paling cebong akhirnya bersuara. "Lo bertiga." Jarinya berjalan pelan menunjuk Kyra, Bella dan Aci. "Tanyain ke mereka semua siapa kita ini!"

Kyra lalu mengedarkan pandangannya dan mereka menjadi bahah tontonan?!

WTF?!

"Heh lo, jelasin siapa kita," tunjuk Nadine pada seorang gadis berkerudung. Gadis itu lalu mendekat dan berdiri di antara mereka ber-enam.

Gadis itu tampak menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. "Kenalin, ini namanya kak Nadine, ini kak Rachel dan ini kak Prima. Mereka bertiga adalah primadona SHS sepanjang masa dan gak ada yang boleh berani sama mereka kalo masih pengen ngeliat matahari besok pagi."

Kyra, Bella dan Aci saling melempar tatapan kosong. Lalu di detik berikutnya, "HAHAHAHAHA ANJIR NGAKAK BANGET!"

teriak Bella memegangi perutnya. Bella lalu berjalan mendekat pada gadis berkerudung yang tadi memperkenalkan tiga primadona SHS. "Jadi gini, Sayang, gak ada jaminan lo gak bisa lihat matahari besok pagi kalo ngelawan mereka."

"Oh lo nantangin yah!" teriak Nadine dengan wajah merah padam.

"KABURRR!!!" Dan terjadilah aksi kejar-kejaran antar dua komplotan yang masing-masingnya berisikan tiga orang. Kyla, Aci dan Bella berlari dengan tawa kencang sementara rivalnya mengejar dengan teriakan. Untungnya saat ini mereka sudah berada di lantai paling dasar. Jadinya, tidak perlu memikirkan resiko tangga.

Namun tiba-tiba, tanpa sengaja kaki kiri Kyra tercelak oleh kaki satunya yang membuatnya terhuyung ke depan. Dengan dada yang bergemuruh hebat, gadis itu tidak lagi mampu menyeimbangkan tubuhnya sampai pasrah bila wajahnya akan bersentuhan dengan lantai yang pastinya mengundang tawa semua orang.

Tetapi, Kyra merasa tubuhnya melayang alias sudah cukup lama belum merasakan sesuatu yang dingin alias lantai.

Apa Kyra sudah mati karena kepalanya terpentuk lantai dan kini posisinya ter-replay.

Hening.

Kyra sendiri merasa heran dan degup jantungnya belum sempat dia stabilkan. Gadis itu perlahan membuka matanya dan terkejut ketika sebuah lengan kekar tengah menahan di depan dadanya.

Kyra mengangkat pandangannya berniat melihat siapa malaikat penyelamat itu dan *BOOM!*

Pria itu lagi?

"HEH! OH MY GOSHT LO NYOLONG KESEMPATAN DALAM KESEMPITAN YAH! BERANI-BERANINYA LO NGELAMA-LAMAIN DALAM PELUKAN ARAV GUE!!!" Jeritan dari seseorang yang membuat kuping Kyra berdengung itu belum bisa memisahkan tatapan matanya dengan si pria penolong. Sampai ....

"Hwaaa! Sakit!" Ya, Prima menjambak rambut Kyra dari belakang yang otomatis membuat posisinya berdiri tegap padahal bayangannya si pangeran penolong itu juga yang akan memperbaiki posisi duduknya seperti di film-film.

"HEH BUNDA GUE!" teriak Bella lalu ikut menjambak rambut Prima dari belakang.

Sememtara pria yang bernama Arav tadi hanya mencebik kesal lalu beranjak pergi karena merasa geli melihat apa yang dilakukan ketiga perempuan itu.

"Eh-eh-eh ngapa ada kereta jambakan nih?" Aktivitas jambak-jambakan tersebut lantas berhenti ketika seorang pria dengan bola basket di jepitan tangan dan pinggangnya datang.

"Bell," panggil Aci pelan namun, masih terdengar jelas karena suasana tak ramai.

"Ci," panggil Bella balik. "INI DIA PANGERAN GUE!"

"*What the ...,"* ucap pria pemegang bola basket tersebut kebingungan. Pasalnya dia baru datang dan langsung

diteriaki sebagai pangeran? "Oh yea, Evans ganteng emang mirip pangeran hehe."

"Bund, Ci, ini yah gue nemu. Gue nemu," ucap Bella semangat lalu berjalan dengan sedikit meloncat sampai ke samping Evans. Bella menatap tubuh Evans yang hanya memakai kustum basket yang artinya pakaian tanpa lengan.

Senyum Bella makin tertarik ketika realitanya sangat mengasikan. Dia tidak menemukan bau tak sedap dari Evans terutama di satu bagian itu meski keringat terlihat berjatuhan rambut ke wajah tampan pria tersebut.

"Idih, gatel lo yah!" Jujur, semua orang kaget dengan tingkah para siswa baru ini terutama si Bella.

"Goblok lo, kalo gatel itu ke semua cowok bukan ke satu cowok doang!"

'Hm, bukannya Bella banyak deket sama cowok yah di tiap sekolah gonta-ganti juga,' batin Aci polos.

"Vans, bolanya," pinta seorang pria yang baru datang dan sedang meminta bola.

Aciel Lamuel memandangi pria itu dengan sangat lekat. Wow! Tuhan selalu hebat dalam memahat! Bahkan saking kagumnya memandangi, Aci sampai tidak sadar kalau mulutnya masih terbuka-buka.

Pria yang bernama Baron itu menatap geli pada Aci karena tingkah gadis itu.

'Galak blasteran baik,' batin Aci. "PANGERAN ACI YANG INI!"

"*What?!*" teriak Baron kebingungan ketika Aci tiba-tiba bergelanyut manja di lengannya. Ah, Baron sangat

menyesal pagi tadi memakai rexo. Kalau dia tahu akan ada gadis seperti ini tentu saja dia tidak akan memakainya agar menimbulkan bau yang sulit dilupakan oleh Aci alias selalu terkenang hehehe.

"Sabar, Ron. Gua jugak binging langsung diklaim sebagai pangeran mereka."

"Oh ...," ucap Baron menggangtung lalu menatap Aci. "Kalian lagi main Barbie-Barbie yang nyari pasangan?"

Bella mengangguk membenarkan.

"Heh lo!" Prima mendorong pelan bahu Kyra.

"Heh gosah dorong-dorong lo kek anak SD yang lagi berantem," sambung Bella tak terima.

"Anak baru lo belagu banget!" ujar Rachel.

Evans dan Baron saling melemparkan tatapan mengerti seakan saling mengatakan 'Oh, anak baru. Tapi kok sifatnya langka ya?'

"Lo, awas aja ngakuin Arav gue sebagai pangeran lo juga!"

Kyra mengerutkan dahinya tak mengerti. "Arav teh saha?"

"Yang nahan lo jatoh tadi o'on! Itutuh gebetannya Prima dari kelas sepuluh!"

Bella memandang Rachel yang menjelaskan dengan tatapan sulit dimengerti. "Gebetan? Dari kelas sepuluh?" tanyanya lalu diangguki oleh Rachel. "Yha, kesian cuman dijadiin gebetan gak dikasih kepastian," ejek Bella membuat emosi Prima kembali memuncak. "Bund, lo masih punya kesempatan. Karna dateng duluan gak menjamin orang itu

jadi pemiliknya. Justru kadang orang baru yang berhasil nerobos hatinya."

Di sinilah mereka sekarang. Bella duduk bersebelahan dengan Evans, Aci duduk bersebelahan dengan Baron dan Kyra duduk di paling pojok, tepat di samping Aci. Jadi Aci diapit oleh Baron dan Kyra.

"Jadi gimana Bund? Dah nemu pangeran belom? Perlu pindah lagi?"

"Lo keknya pengen pala gua dipenggal sama emak yah Bell?" Aci memicingkan matanya membuat Bella tertawa kencang.

"Unfaendah tolol!"

"Kalian tau nggak soal ruangan yang ada tulisan dilarang masuknya?" tanya Kyra tiba-tiba melenceng dari topik.

Semua menatap Kyra tak percaya. Kenapa dia menanyakan soal ruangan tersebut?

"Kenapa emang?" tanya Baron lalu dibalas gelengan pelan Kyra.

"G-gue cuman penasaran."

"Ah, Bunda kita emang gitu, rasa penasarannya tinggi banget sampe bikin dia gila," ucap Bella ngasal.

Sampai seorang pelayan datang dan membawakan makanan mereka.

"Hebat yah lo, berani ngelawan Prima," ujar Evans pada Bella yang tengah memasukkan mie ke dalam mulut menggunakan sumpit di tangannya.

Bela menengok sebentar lalu menyunggingkan senyum miring. "Jijik gue sama orang kek gitu perlu dimusnahin dari muka bumi."

"Ye, jangan ntar gak ada sasaran cuci mata gue," sambar Baron membuat Aci menatapnya.

"Hahaha, Ci, kode tuh biar lo montokin badan."

Dan acara mengisi perut mereka diisi dengan candaan juga beberapa pertanyaan dari Baron dan Evans tentang kepindahan mereka. Salah jika kalian mengira Bella dan Aci jujur dengan mengatakan mereka tengah memburu pangeran ganteng. Pasalnya mereka tak ingin dipandang aneh oleh dua cowok baru idaman mereka. Oh iya, beruntungnya Evans dan Baron tidak memiliki pasangan. Kalau Evans sih katanya gak ada yang mau sama dia karna malu-maluin sifat bobroknya. Kalo si Baron kebanyakan orang takut ngedeketin, paling cuman Aci. Itupun karna ada Bella dan Kyra bersamanya. Mari kita beri sorakan mengejek untuk Aciel Lamuel!!!

Seorang pria yang tadi berhasil menahan tubuh Kyra sampai tak jadi jatuh tengah sibuk membaca bukunya di kelas XI IPS 4 yang kosong. Aneh memang. Saat orang masuk jam pelajaran dia di luar dan saat orang keluar untuk istirahat dia masuk dan membaca bukunya.

Kriek ...! **(Anggep aja suara pintu kebuka ya gengs, Author gak tau gimana bunyi aslinya. Nyoba di pintu kamar sendiri bunyinya aneh dan ga bisa diumpamain :v)**

Seorang perempuan masuk ke dalam kelas menuju meja guru. Arav pikir teman sekelasnya padahal, itu Ririn wakil ketua OSIS SHS. Meski jarang bahkan tak pernah bersosialisasi ataupun hanya bicara, Arav kenal pada

perempuan yang kini terkejut karena mendapati Arav tengah memandangnya datar. Tak jarang dia ketahuan tengah menatap Arav.

"E-ini di suruh ambil buku paket sama Bu Erna," ucapnya padahal Arav tidak bertanya.

Tanpa mau berlama-lama menatap wajah perempuan itu, Arav kembali menatap buku tebal di mejanya. Whoa, benar-benar cowok yang langka mau membaca buku.

Setelah Ririn keluar dari kelas Arav dengan kondisi kikuk, Arav menatap pergelangan tangannya yang dilingkari sebuah jam tangan lalu ikut bangkit dari kursinya dan keluar kelas.

"Hm, 'kan makannya jadi lama gegara masih pacaran," ujar Kyra menatap satu-persatu temannya yang masih makan dan porsinya masih cukup banyak dari semula. Apalagi bayinya trio bobrok, Aci. Mereka sejak tadi banyak bicara sementara Kyra yang cepat-cepat makan karena takut bel masuk keburu bunyi, sekarang malah kebelet pipis.

"Toilet di mana yah? Gue kebelet," ujar Kyra dan langsung diberikan arahan oleh Evans. Saking kebeletnya Kyra hampir berjalan di atas meja karena Aci dan Baron menghalangi jalan keluarnya.

Setelah terbebas dari kantin, Kyra segera menuju toilet dan tanpa sengaja kembali bertemu Prima, Rachel dan Nadine yang memandangnya datar dan juga masih berada di tempat mereka mencekal Aci sampai terjatuh tadi.

'Monyari mangsa lagi paling,' batin Kyra tak peduli lalu bergegas lari ke toilet.

Nadine tersenyum kecil. "Ikutin. Gue punya ide."

Satu pintu toilet berhasil Kyra lewati dan ternyata tidak langsung menemukan closet melainkan pembagian toilet. Huft! Benar-benar menjengkelkan! Pembuat toilet ini tidak paham apa gimana perasaan seseorang ketika sudah kebelet kayak Kyra saat ini dan masih harus menempuh dua pintu lagi? Memang hanya dua pintu tapi sesuatu itu sudah di penghujung sialan! Jadi bisa di bilang dekor toilet sekolah ini seperti toilet di mall atau bandara.

Setelah menuntaskan kegiatannya, Kyra segera keluar dari toilet. Namun, kenapa pintunya tertutup? Apa jangan-jangan ....

"Eh, kok kekunci?" Kyra terus menggerakkan tangkai pintu namun tetap tak bisa.

"Bangkek nih orang yang ngerjain gue!" umpat Kyra lalu berteriak minta tolong sekuat tenaga.

Kenapa tak ada yang menolongnya? Apa jangan-jangan sudah jam masuk lagi? Astagah, bagaimana kalau sampai akhir jam pelajaran tidak ada yang menolongnya di toilet? Apa dia akan sampai besok di tempat ini? Sungguh Kyra sangat takut saat mengingat beberapa cerita horror yang dia baca di aplikasi orange yang menceritakan seorang anak indigo dan sebagainya bertemu berbagai makhluk menyeramkan dalam toilet dan itu selalu! Selalu di dalam toilet! Kyra kesal sekaligus takut rasanya.

Kring!

Kyra terbelalak tak percaya.

"Masuk jam pelajaran ke-empat."

"HWAAA! TOLONGGG!" teriak Kyra kali ini dengan gedoran di pintu. Demi apapun rasanya saat ini dia sangat

ketakutan. Kakinya gemetaran seperti seseorang yang tengah kelaparan padahal, tadi dia baru menghabiskan semangkuk mie.

"TOLONGIN GUE, GUE KEKUNCI!!!" teriak Kyra lagi. Kali ini gadis itu sudah menangis.

"Berisik!" sentak seseorang dari luar tiba-tiba. Dia Arav yang akan pergi ke mana saja ketika jam pelajaran sedang berlangsung alias membolos.

"Siapapun elo, tolongin gue kekunci!"

Arav menatap sinis pada pintu toilet berwarna putih dengan bahan alumunium tersebut. Di bawahnya dia bisa melihat sebuah kunci tengah tergantung.

Arav lalu membuka kunci tersebut dan lanjut membuka pintunya hingga terlihat perempuan yang tadi pagi juga ditolongnya dengan penampilan tak karuan.

Mata memerah, ingus sedikit keluar, berkeringat, rambutnya acak-acakkan, napasnya menderu kencang, pipinya basah oleh persatuan antara keringat dan air mata.

Arav hanya mengangkat satu alisnya menatap datar pada Kyra. Dia tidak ingin berlama-lama di sana dan memutuskan untuk berbalik. Namun, saat akan berbalik ....

Bruk!

Kyra spontan memeluk Arav dengan kencang. Bukan hanya pelukannya yang kencang, tapi caranya memasuki pelukan itu yang membuat Arav hampir terjungkal jika saja tak siap-siaga.

Tanpa mereka sadari, dari pintu utama toilet ada seseorang yang sudah mengangkat ponselnya dengan mulut terbuka lebar.

Tbc

Mini note : Jadi posisi toiletnya tuh gini (Apaan sih gitu doang dijelasin) gpp biar gak pusing and aku pgn ngejelasin ehe nah posisinya itutuh ada 1 pintu dari luar yang pas kita masukin keliatan dua pembagian antara WC cowok sama cewek. Setelah pintu pertama, ada pintu kedua buat masuk ke toilet cewek sama cowok (Btw udah dalam keadaan terpisah ruangannya) dan pintu ketiga itu ada banyak yang tinggal pilih mau masuk di closet yang mana. Oke? Udah gadak yang bingung lagi yah

Hum, gimana nih sama part ini? Buat yang udah selesai baca, JANGAN LUPA VOTENYAAAA

Udah?

Waaah terimaksih buanyakkk

_____
_____

Tungguin part selanjutnya yah manteman

Kira-kira apa yang ada di dalam ruangan terlarang itu?

Siapa yang berdiri di pintu utama toilet?

Apa yang akan terjadi setelahnya?

_____
_____

Jangan lupa follow ig aku : @_ccaulia

Dan jangan ragu buat ngedm pasti aku bales kok

Okeh bye-bye mantemannnn! Sampai jumpa di next part salam selembut sutra dari Author Caca istri sahnya Marc Marquez, tunangannya Fabio Quartararo

_____
_____

Follback

Ahaiii teman-teman semuanya
Pakabar?
Seneng?
Sedih?
Galau karna doi?
Tenang.
Author punya solusinya yaitu :
Membaca cerita ini ngeheheheh

Btw vote dulu dong sebelum bacaaaaa

Udah?

Whoa terimakasih banyak

Ohiya, jangan lupa follow ig Author yak nanti kita bincang-bincang di sana mo DM, DM aja pasti dibales kok (tercium bau-bau orang gabut).

Nih ignya : @_ccaulia

Ohya, kalo ada typo tolong tandai ya. Soalnya aku sebelum pub ga ngecek lagi ngeheh

Oke langsung aja

"Apa-apaan sih lo? Lepasin!" sentak Arav memaksa Kyra keluar dari pelukannya dengan kasar.

"T-takut," cicit Kyra tertunduk. Demi apapun dia benar-benar ketakutan. Ditambah sikap pria di depannya ini yang sangat kasar membuat Kyra makin sakit hati.

"Jijik." Kyra cengo saat Arav mengatakan hal itu dan melenggang pergi. Ah, jangan-jangan dia yang mengunci Kyra dalam toilet?!

"Kyra aelah lama banget lo!" Kyra menatap ke pintu utama toilet dan terlihat Bella juga Aci berjalan mendekatinya.

Bella menatap Kyra dengan tatapan mengintrogasi. "Heh! Ngapa? Abis nangis?"

Kyra menggeleng cepat. "Cuci muka," jawabnya gugup. "Kalian gak masuk?"

"Jam kosong," jawab Aci dengan suara imutnya. "Maklum kelas IPS." Mereka bertiga tertawa membenarkan lalu berjalan keluar toilet tanpa tahu bahwa sedari tadi Arav mendengar pembicaraan mereka. Arav yang membenci kebisingan bahkan ingin menusuk dada mereka menggunakan pisau agar diam.

"Jadi gimana Bund? Udah dapet cogan belom? Gue sama Aci udah loh," tanya Bella ketika mereka semua sudah duduk di bangku kelas masing-masing.

Kyra menyerap ucapan Bella lalu menggeleng pelan.

"Pindah lagi kita?" tanya Aci dan dibalas gelengan oleh Kyra. Gelengan Kyra itu membuat Aci dan Bella tersenyum

senang.

"Gue lagi mager nyari cogan. Kalo dapet *alhamdulillah* kalo enggak ya gapapa. Sekarang gue lagi penasaran sama ruangan terlarang itu."

Bella dan Aci refleks saling melempar pandangan lalu menghembuskan nafas gusar. Kyra, cewek yang kecanduan dunia . Pasti sekarang dia mau sok-sokan memecahkan misteri ruangan itu.

Please ya Kyra, pas di sekolah lama dia juga bertingkah bak seorang detektif profesional yang mencari HP Nabil teman sekelas mereka yang hilang. Sudah menuduh, mencurigai dan menggeleda beberapa orang, ternyata HP Nabil ketinggalan di rumah.

Fak!

"Dah ya Bund, jangan mulai. Gue gak mau malu lagi." Bella memasang muka melas dan mengangkat kedua tangannya.

"Iya anjir, gue juga malu banget pas itu," sambung Aci mengingat kejadian beberapa minggu lalu sementara Kyra hanya tertawa canggung seraya menggaruk tengkuknya.

"Tapi yah, kali ini bener-bener aneh banget. Kalian pikir coba, satu ruangan dalam sekolah dilarang masuk sama siapa aja dan cuman kepala sekolah yang tau. Aneh banget gak sih?"

"Bund, gue jadi bingung dah, bisa-bisanya emak lu sarjana psikolog dan punya anak yang rada sinting gini?!" Bella menatap kesal pada Kyra.

"Justru itu Bell, dalam diri gue ini ada jiwa detektif! Mak gue ngelahirin seorang anak berjiwa detektif yang bisa berpikir

logis. Bukan pake hati mulu kek kalian berdua!"

Aci yang tadi hanya diam memainkan HPnya sontak mendongak lalu menatap Bella yang sama terkejutnya.

"Gampang sakit ati 'kan jadinya?"

Bella menghembuskan nafas kasar. Niatnya menyudutkan Kyra malah kembali pada dirinya. Memang Bella dan Aci ini baperan. Apa-apa pake perasaan.

Sepulang sekolah, Baron dan Evans masih juga belum pulang seperti murid lainnya. Sudah jadi kebiasaan mereka memolorkan waktu pulang sekolah untuk bermain basket tanpa ada gangguan orang lain.

"Ron, dua cewek tadi "

"Gue lebih suka sama yang kalem." Baron menjawab seraya terus mendribble bolanya.

"Yah, baru juga gue mau bilang," ujar Evans kesal.

"Gak suka gue sama cewek pecicilan," terang Baron lalu mulai berlari dengan bola yang terus dipantulkannya.

"Gue lumayan suka sih sama Bella. Orangnya asik tapi aura temennya lebih memikat." Setelah Evans mengatakan itu mereka tertawa bersama. "Ambil aja, Ron. Imut loh," bujuk Evans agar Baron tidak lagi tertarik pada Kyra.

Baron menggeleng pelan menghembuskan nafas gusar. "Gue gak suk eh, itu bukannya si Arav?" tunjuknya ke arah ruang kepala sekolah.

"Arav si ansos?" Bukannya menjawab, Evans yang memang gesrek malah mengejek.

"Ngapain dia bicara sama pak kepsek? Mana mukanya tetep datar. Gak sopan banget hih," cibir Baron.

Namanya juga Baron, tidak ada gunanya Evans ajak bercanda karena stok kerecehan pria itu sangat minim bahkan bisa dikatai tak ada.

"Eh-eh, dikejar anjir sama pak Indra!" Pak Indra adalah nama kepala sekolah SHS.

Baron ikut terhenti memainkan bola berwarna orange tersebut lalu ikut menatap ke arah yang dituju Evans. Benar! Pak Indra sedang mengejar Arav bahkan beberapa kali mencoba menggapai tangan pria tanpa ekspresi itu. Segalak-galaknya Baron, sejarang-jarangnya Baron senyum, Arav tetap menjadi pria yang hampir tak pernah senyum di SHS ini.

"Arav! Tolong bapak, Nak. Biarin Bapak bicara sama ayah kamu," ujar pak Indra yang terus mengejar bahkan sampai Arav sudah hampir menuju lapangan.

"Ck! Urusan Bapak ya urusan Bapak. Jangan libatin saya! Males banget," sinis Arav dengan nada datar.

"Bapak mohon, Arav," lirih Pak Indra kian melemah.

"Terus mendesak dan mendapatkan kesialan berkali lipat atau berhenti." Ancaman yang Arav lontarkan tanpa menghentikan langkahnya membuat hati kepala sekolah SHS seperti tengah ditusuk ribuan jarum.

Arav tersenyum miring saat merasa Pak Indra tidak lagi mengikutinya. Bahkan suara pria yang sejak tadi membuat telinganya berdengung itu tak lagi terdengar.

Tanpa sengaja Arav menatap ke lapangan basket dan mendapati dua pria yang entah siapa namanya sedang menatap padanya. Arav yang memang manusia paling tak peduli sekitaran langsung menuju parkiran dan melesat pergi meninggalkan sekolah menggunakan mobilnya.

SHS. Sekolah ter-*elite* di kota besar ini. Tak payah bingung jika murid yang masuk kedalamnya adalah anak-anak orang berduit. Namun, tak menutup kemungkinan, siswa-siswi ber-IQ tinggi tetap bisa masuk tanpa memandang kasta.

Di perjalanan, tiba-tiba otak Arav mengingat momen di mana seorang perempuan memeluknya untuk pertama kali.

Arav memukul stir mobilnya kesal. "Badan gue ternodai," cicitnya lalu terus melajukan mobil pajero sportnya sampai ke rumah besar yang harusnya lebih disebut *basment*.

Berbagai sapaan dari para pelayan ia dapatkan ketika memasuki rumah namun, salah jika kalian mengira Arav membalas atau bahkan menatap mereka sedikitpun.

"Hai, Dedek Arav yang mukanya keriput karna gak pernah senyum!" Sapaan riang dari Fany, kakaknya membuat hasrat Arav ingin melempari gadis itu dengan guci besar memuncak seketika.

Kepribadiannya dengan Fany sangat berbanding terbalik. Mereka mengikuti kepribadian masing-masing orang tua yang juga berbanding terbalik. Fany lebih seperti Melvi, bundanya yang periang. Sementara Arav, mengikuti seluruh jejak sifat ayahnya yang ... yah, kalian *know*lah. Terakhir, Leon, kakak pertamanya itu mengambil kedua sifat orang tuanya. Campuran antara periang tapi rada sombong. Turunan sifat Melvi dan Thomi.

"Dek, lo tau gak, Marsya and the Bear udah ada episode baru. Dan di situ Marsya makin cute kek gu "

Brak!

Fany memanyunkan bibirnya kesal dengan tingkah adik terakhirnya. Percuma dia ikut mengejar sampai lantai atas berniat melepas rindu pada Arav yang jarang pulang seperti bang Jali, tapi *end*nya malah dibantingi pintu kamar!

"Whoa, itu sekolah baru Kak Kyra yah?" tanya Mila kagum saat mengintip layar HP Kyra yang kebetulan sedang menstalk postingan juga sorotan instagram SHS.

Mila, anak salah satu pembantu di rumah Kyra yang masih duduk di kelas tiga SMP.

"Iya, bagus yah? Kamu bakal sekolah di sini juga nanti," balas Kyra menyenangkan Mila namun, Mila malah tertunduk lesu.

"Enggak, Kak. Pasti biaya sekolahnya mahal. Mila mau yang murah-murah aja. Kata Enyak gak enak sama bundanya Kak Kyra." Biaya sekolah Mila memang ditanggung keluarga Kyra.

"Ck, udah gak usah dipikirin. Kamu tidur gih biar besok ga kesiangan," suruh Kyra langsung diangguki Mila. Anak itu sangat cepat berubah-ubah moodnya.

Setelah Mila masuk ke kamar mereka yang ada di dapur, tinggal Kyra sendiri di ruang depan TV. Gadis itu melanjutkan menstalk akun ig SHS dan setelah sampai ke postingan paling bawah, Kyra naik kembali ke atas dan melihat saran orang untuk diikuti.

Mata Kyra menyipit saat melihat user ig *@aravfrsc_* "Arav?" beo Kyra lalu di detik berikutnya ia ingat seseorang. "Cowok tanpa ekspresi itu!"

Tanpa ba-bi-bu-be-bo, Kyra langsung membuka kronologi Arav dan melihat hanya ada sepuluh postingan di sana namun, tak menutup kemungkinan Kyra untuk memfollow Arav. Hanya tujuh foto pemandangan dan tiga foto dirinya sendiri.

"Seleb anjrit! Gue yang ngepost udah niat banget malah gak nambah-nambah nih followers," ujar Kyra iri saat melihat betapa banyak followers Arav walau hanya ada sepuluh unggahan foto dan tanpa sorotan.

Kyra mulai menscroll foto Arav sampai postingan terakhir wajahnya sendiri. Antara sadar dan tak sadar Kyra melike postingan foto Arav. Dia pikir tak masalah tapi saat melihat tanggalnya ....

SHIT!

Unggahan pada 11 Februari 2017 !

Demi apapun Kyra ketahuan ngestalk? Semoga saja Arav tidak mempedulikan hal itu saking banyak yang memfollow dia. Toh kalaupun foto lamanya dilike itu wajar karna masih mudah diraih dari atas.

Kyra membuang nafasnya kasar. Semoga saja.

Sementara di kamarnya, setelah selesai memainkan game di ponsel, Arav iseng membuka aplikasi instagram yang jarang dibukanya.

Ribuan followers masuk, ribuan like dan komen, begitupun pesan yang tak pernah Arav sentuh. Rasanya dia ingin

menutup akun sosmednya agar tak mendapat gangguan tapi kenapa rasanya sangat sulit?!

@kyr_adarachan mulai mengikuti anda.

Hanya karena gabut Arav ingin membuka profil followers barunya namun, sangat sial karna tangan Arav malah meleset menekan tombol ikuti balik.

"Bangs "

Tok ... tok ... tok!

"Apa?" teriak Arav dari kamar.

"Maaf, Tuan dipanggil makan malam."

Tanpa menjawab lagi Arav segera mematikan ponselnya dan berjalan keluar kamar menuju ruang makan yang berada di lantai bawah.

"Hai Dedek Arav yang mukanya keriput karna gak pernah senyum!" sapa Fany saat melihat Arav turun dari tangga dengan setelan baju dan celana hitam pendek.

Arav tak menjawab melainkan segera menarik kursi makan berukuran cukup besar itu.

"Mama kangen sama Dedek."

"Ma, jangan panggil gitulah. Geli tau!" komentar Arav. Sumpah demi apapun dia benci dipanggil dengan sebutan Dedek. Seperti sok imut sekali dan berbanding terbalik dengan sifatnya.

"Makanya Rav, jadi orang tuh kayak gue. Udah ganteng, baik, tajir, penyayang, pinter dan selalu membawa aura positif untuk orang-orang sekitar," sambung Leon.

"Kambuh deh penyakit PDnya," ucap Fany pelan.

"Aura positif buat orang di sekitar lo? Gue hampir gila karna lo!" sinis Arav sambil terus memakan steaknya.

Leon menampakkan ekspresi terkejut sekaligus memegang dadanya yang dibuat alay lalu diikuti tawa Fany dan Melvi. Hanya mereka berempat yang makan malam ayahnya masih di kantor dan belum pulang.

"Lu tadi ke kantor Ayah yah Bang?" tanya Fany dijawab anggukan oleh Leon.

"Cewek di meja resepsionisnya montok anjir cuci mata gue jadinya. Mo sering-sering ke sanalah gue! Lo harus ikut Rav," ujar Leon menggebu-gebu.

"Goblok!" umpat Fany pada kakaknya. Nampak tak sopan memang tapi begitulah Fany dan Leon untungnya bukan tipe orang baperan. "Btw lu ngapain ke sana?"

"Di suruh nuker mobil," jawab Leon.

"Oh, pantes."

"Pantes apa?" tanya Leon. Demi apa hanya mereka berdua yang memecah keheningan selain dentingan garlu dan sendok.

"Pantesan mobilnya ganti."

"Jadi lo udah tau tapi masih nanya? Buang-buang waktu berharganya orang cakep." Fany hanya nenampilkan ekspresi cengar-cengir karna tatapan sinis Leon saat ini lalu keheningan kembali tercipta.

"Di sini dulu ya Dek sampe beberapa hari," pinta Melvi setelah cukup lama diam, pada anak terakhirnya. Arav memang memilih tinggal di apart dengan alasan ingin ketenangan sebab di rumah ada Fany juga Leon yang selalu mengusiknya dan Arav sangat benci akan hal itu!

"Gak," balas Arav datar. "Eh iya deh," ucapnya kemudian.

"Ga berubah-berubah lo Dek. Masih tetap plin-plan. Habis milih A langsung B," komentar Leon.

"Diem deh lo jan bikin gue pergi," sinis Arav dan Leon mendapatkan tatapan peringatan dari Melvi.

"Hih! Dasar lo!" balas Leon menendang pelan kaki kursi Arav di sebelahnya hingga kursi itu tergeser sedikit.

"Jan bikin mata lo gue cucuk pake ni garpu ya, Bang," peringat Arav melemparkan tatapan sinis pada Leon.

"Anjir psikopat ganteng," komentar Fany.

"Heh! Ucapan itu do'a!" sembur Melvi membuat Fany mengangkat dua jari berbentuk peace.

Kyra menatap heran pada pemberitahuan instagramnya yang menampilkan akun @aravfrsc_ mengikutinya balik.

"Ngape nih? Yang dia follow cuman lima belas. Ig sekolah, artis-artis sama yang manusia biasa aja cuma gue."

Antara senang, heran dan bingung, Kyra membuka halaman dm dan melihat di permintaan pesan sudah ada 99+ permintaan pesan.

"DUGONG!" pekik Kyra terkejut. Demi apa orang-orang menDMnya sampai sebanyak ini?! Sebelumnya hanya

jamet-jamet yang mengirimkan permintaan pesan padanya agar difollback.

"Gila difollback Arav."

"Anjir difollback Arav. Gue yang udah jadi pengikutnya selama bertahun-tahun di notice pas ngetag dia aja gak pernah."

"WOY PLIS KASIH TAU GUE CARANYA!"

"Hai, apanya kak Arav yah?"

"Idih jamet lo pasang susuk 'kan buat mikat Arav!"

"Fix lo calon trend topic besok."

Kyra membaca satu-persatu pesan yang dikirimkan oleh mereka namun, tak semua karena itu tidak mungkin.

"Gila serasa jadi artis gue," kekeh Kyra lalu tak lama seseorang datang dari arah pintu.

"Bunda! Ayah!" pekik Kyra saat melihat Ayah dan Bundanya tiba di rumah sepulang bekerja.

"Loh, tumben?" ucap Bima karna biasanya Kyra sibuk mengurung diri di kamar.

Kyra melirik jam di HPnya yang masih menunjukan pukul tujuh lewat. "Ayah sama Bunda juga tumben udah pulang."

"Ayah kamu badannya mulai anget Ky, makanya Bunda putusin buat balik cepet," jelas Dinda dibalas anggukan mengerti Kyra.

"Ya udah Ayah ke kamar aja nanti Kyra siapin makan sama obatnya." Kyra mematikan ponselnya tanpa mengembalikan

ke layar utama lalu segera menuju dapur.

Setelah membuat bubur dan menambahkan sedikit lauk, Kyra naik ke lantai dua tak lupa membawa serta obat untuk Bima. Sampai di kamar, nampak Dinda, bundanya sibuk mengganti kompres.

"Nih, Bund." Kyra meletakkan nampan di atas meja bufet. "Kyra emang anak yang berbakti sama orang tua. Kalo Ayah udah sembuh, kasih Kyra hadiah yah."

Bima terkekeh mendengarnya. "Ekhm, ada mau rupanya."

"Iya, Yah. Kyra jujur nih Kyra pengen HP baru yang kameranya tiga."

"Apa bagusnya HP kamera tiga? Waktu kamu foto badannya bisa jadi tiga?"

"AYAH IH! GAK GITU!" geram Kyra membuat Dinda dan Bima tertawa. Entah Bima kuno betul atau pura-pura kuno.

"Suapin Ayah kalo gitu biar dibeliin HP kamera tiga. Bunda mau ganti baju," perintah Dinda lalu bergegas menuju lemari untuk mengambil pakaian dan berakhir di toilet.

"Ky," panggil Bima dalam kunyahannya. "Temen kerja Ayah punya anak ganteng."

Kyra cukup terkesima mendengarnya. Meski Bima dan Dinda dikategorikan orang tua yang sibuk, mereka tetap meluangkan waktu untuk putri semata wayangnya ini. Makanya mereka tahu tujuan Kyra pindah-pindah sekolah. Dinda sebagai seorang sarjana psikologi, menjadi pembimbing perusahaan Bima. Benar-benar pasangan yang serasi bahkan dalam bentuk pekerjaan.

"Terus Yah? Gimana-gimana?" tanya Kyra antusias lalu mendekatkan tubuhnya ke sisi ranjang.

"Namanya Leon. Orangnya lucu, anak holkay," beritahu Bima bisik-bisik. Huft, cara bicara ayahnya ini jadi seperti ibu-ibu kompleks yang ngerumpi.

"Galak gitu gak? Cool? Macho?" tanya Kyra sebab seperti itu adalah kriteria idamannya sendiri atau diluar kriteria umum. **(Buat yang belum tau bisa balik ke part 1).**

"Yhaaa, 'kan Ayah udah bilang orangnya lucu. Gimana mau macho sama galak?"

"Hm "

"Tapi kamu coba dulu ketemu sama dia nanti. Siapa tau nyantol." Kyra terkekeh mendengar penuturan Bima yang beda dari ayah-ayah lainnya.

"Ngomongin apa hayo?" tanya Dinda menintruksi sambil menggantung handuknya di jemuran kecil dekat toilet.

"Bun, kata Ayah, Ayah punya kenalan cowok buat Kyra. Anak temen Ayah orangnya lucu."

Dinda mencoba mengingat lalu dia menjentikkan jarinya. "Leon?" tanyanya memastikan lalu diangguku Bima dan Kyra. "Fix rekomendid! Kalo gak sama kamu biar dia sama Bunda aja Ky."

"BUNDAAA!" teriak Bima dan Kyra bersamaan dan Dinda hanya cengangas-cengenges tak jelas seraya menggaruk tengkuknya.

Tbc

KYAAAA UDAH VOTE BELOM?

Udah yah? Ya udah makasih buanyaaaakk aku sayang kalian (soalnya aku ga punya doi) eh gak deng, ada doi sekalipun readers yang utama ohya pasti klen mikir ni Author banyak bgt bacotnya Author nih suka bingits ngomong alian cerewer kek tas kresek ngehehe mana lebay lagi *jujurituindah

Kalian jangan lupa follow ig aku yah : @_ccaulia
Trus DM aja biar kyta DM-DMan

Buat next part kira-kira apa yang bakal terjadi yah? penasaran gak? Fix harus tunggin part selanjutnya Okei?

Nih Author mo ngasih pap pap pedap pedap pap pap pap pap pap pap padedap pedap pedadapapap padededadepap (jan pake nada bacanya).

Bunda Kyra nihhh

Babang Arav seleb

Kak Fany Funy

Kak Leon prendly

Aaaa Evans

Pegilah oy takut sama Baron

Salam semanis kurma dari Author Caca Aulya istri sahnya Marc Marquez dan tunangannya Fabio Quartararo see u next part. Bye!

Diserbu

Halo semuanya!!!

Duh ketemu lagi (kek yang iya ga pernah muncul akuni).

Btw aku sadar aku blom pernah minta follow akun WPku ngehehe.

***Soo* ....**

AYO FOLLOW AKUN KUUUU

Dan

VOTE DULU SEBELUM MEMBACA!!!

Ohiya, follow juga ig aku @_ccaulia

Okeh?

Deal?

Fix langsung aja ....

HAPPY READING!

Kyra duduk di gerbang rumahnya untuk menunggu jemputan dua sahabatnya. Mereka sudah janjian, sampai mobil Bella terlihat lalu mereka berangkat bertiga.

"Gengs, temenin gue dong," pinta Bella membuka pembicaraan.

"Ngapain?" tanya Aci yang duduk di kursi depan lalu menatap Bella sekilas.

"Ke Bandung. Oma gue semalem ngedrop lagi. Bonyok udah di sana dan nyuruh gue buat ke sana. Tapi ya mana mungkin gue berani sendiri ke Bandung," jelas Bella membuat Aci berbinar.

"Whoa! Mantep nih sekaligus refreshing," ucap Aci lalu dibalas sorakan Bella.

"Heh! Cucu laknat! Omanya sakit juga malah mau seneng-seneng."

"Yaelah, Bund, abis ngejenguk Oma kita refreshing gituloh." Bella membela diri seraya menatap Kyra dari kaca di atas kepalanya.

"Oke yah? Pulang sekolah langsung go soal pakaian ntar gue beliin di sana."

"YEAY! BAJU BARU!" teriak Aci mengangkat dua tangannya. Mumpung badan Aci kecil dan tangannya juga pendek jadi tidak beresiko kepentok kap mobil. Sementara Kyra hanya menghela nafasnya lalu mengangguk pelan diiringi senyuman.

Saat tiba di sekolah, betapa terkejutnya Kyra karna dia tiba-tiba diserang siswi-siswi SHS.

"GILE LO KOK BISA DIFOLLBACK ARAV?!" pekik seorang gadis yang sepertinya seangakatan dengan Kyra hingga mendorong Aci.

"Lo murid baru itu 'kan?"

"Please kasih tau gue gimana caranya biar bisa difollback Arav anjir lo omaytudugattt ... arghhh!" jerit perempuan itu seraya menjambak rambutnya, seperti pantas dimasukkan ke dalam RSJ. Kyra saja sampai mengernyit ketakutan melihatnya.

Tiba-tiba kericuhan terhenti membuat Kyra bingung. Lalu siswi-siswi itu bergeser seperti memberi jalan pada seseorang.

Dia adalah gadis beserta dua antek-anteknya.

"Bangsat lo gatel emang yah kayak temen-temen lo. Udah gue bilang jangan mepet Arav!" bentak Prima to the poin.

Kyra hanya diam menatap Prima datar meski dia sudah emosi karena dikatai gatal pada pria. Terlebih membawa dua sahabatnya, Bella dan Aci.

"Gimana caranya difollback Arav huh?! Kasih tau gue!" Dasar tidak tahu diri. Sudah membentak, mencengkram rahang Kyra, berani minta tips lagi. Gobloknya Prima mewah memang dengan segala fasilitas tanpa kekurangan sedikitpun.

"Aw!" jerit Prima kuat saat Bella datang dan memelintir tangannya. "Lepasin sialan!"

Dengan cepat dua antek-antek Prima berjalan mendekat berniat menolong ketuanya namun Bella sudah lebih dulu mendorong Prima hingga tubuh indahnya itu nyungsep ke belakang tanpa sempat ditahan Nadine dan Rachel. Padahal bahu mereka sempat bertubrukan.

"Orang yang banyak bacot bakal kalah sama orang yang bertindak tanpa bicara," sinis Bella lalu menarik tangan Kyra

dari sana diikuti Aci di belakangnya yang sok-sokan menunjukkan jari tengah pada Rachel.

Kejadian ini tak lepas dari pandangan mata semua siswi juga kamera mereka. Rasanya sangat lucu dan kasihan melihat Prima DKK diperlakukan seperti ini setelah sebelumnya tak ada yang berani melakukan hal ini pada mereka. Tapi tiga siswa baru itu? Terlebih mereka adik kelas. Sepertinya merekalah yang patut dijadikan idola.

Setelah sampai di kelas yang ternyata sudah ramai, Bella langsung menyemprot Kyra.

"Parah lo Bund gak ngasih tau kita."

"Ga ngasih tau ndas bapakmu gundul! Gue udah bilang di GC pake segala screnan tapi kalian bedua gak muncul!"

Bella dan Aci saling pandang lalu mencoba mengingat kalau semalam mereka berdua memang tidak memegang benda pipih itu.

"Perhatian semuanya." Seorang ketua kelas menepuk tangan beberapa kali untuk mendapatkan perhatian para anggotanya. "Karna jam pertama jam olahraga, kalian udah bisa ganti baju dari sekarang biar nanti pak Rizky gak perlu nunggu lagi."

Aci dan Bella terkesima melihat tampang ketua kelas mereka yang memiliki jiwa kepemimpinan sangat besar.

"Ganteng banget." Aci menopang dagunya menggunakan kedua telapak tangan dan .... "Eh?!" Aci lanjut terkejut karna Argan sang ketua kelas tiba-tiba menatapnya.

"Kalian gak ganti baju? Apa belum punya baju olahraga?" tanya Argan sangat manis.

"Udah. Kita udah punya," potong Kyra agar sahabatnya tidak berulah.

Kini adegan tatap-tatapan Aci, Bella dan Argan membuat Kyra jengah hingga gadis itu bangkit sendiri dari kursinya berniat ke toilet mengganti pakaian olahraga.

"Tatap-tatapan aja dulu. Gue mo ganti baju." Kyra lalu meninggalkan mereka bertiga dalam kelas yang entah akan jadi apa selanjutnya.

Setelah singgah mengambil baju olahraganya di loker, Kyra berjalan menuju toilet dan terlihat teman sekelasnya sudah kembali.

Huft! Kalau nanti Kyra sendiri di sana bisa-bisa dia kekunci lagi! Namun, beruntung kali ini Tuhan menolongnya sampai Kyra keluar toilet dalam keadaan sehat wal'afiat.

Kini, saat di lapangan pak Rizky mengabsen satu persatu siswanya. Kyra baru tahu kalau jadwal pelajaran olahraga ini sama dengan kelas XI IPS 4. Entah disengaja atau tabrakan murni.

"Arav Fransissco," panggil pak Rizky dan tidak ada yang menyahut. "Hm, bolos lagi." Pak Rizky lalu menggerakkan polpennya di atas absen dengan gerakan membuat garis datar.

Kyra baru tahu kalau dia dan Arav seangkatan. Pikirnya Arav itu kakak kelas seperti Baron dan Evans.

Entah mendapat dorongan dari mana Kyra ingin mencari Arav sekaligus menceritakan perihal follow-follbackan semalam yang membuat heboh.

"Ehm, Pak!" Kyra mengangkat tangannya. "Saya kebelet pipis, ijin bentar yah, Pak."

"Kok gak dari tadi?"

"Yaelah, Pak, emang dia bisa ngatur jadwal kebeletnya apa?" Cara Bella berbicara memang tidak pernah lembut. "Orang kebeletnya baru sekarang."

"Jadi yang kebelet ini siapa? Kamu atau dia?" Pak Rizky menunjuk Kyra dan Bella bergantian menggunakan polpennya.

"Dia. Saya cuman ngebantu ngasih alesan secara logis," ujar Bella sok pintar.

Pak Rizky menghela napasnya pelan lalu memberikan Kyra izin. Perlu sedikit dijelaskan, setiap tingkatan itu memiliki toiletnya masing-masing dan Kyra memilih toilet di lantai dasar tempatnya ketemu Arav kemarin.

Namun, saat akan menuju toilet, tanpa sengaja Kyra melihat seseorang keluar dari ruang terlarang. Kyra merapatkan tubuhnya di tembok agar tidak ketahuan. Orang itu adalah bapak kepala sekolah. Dan yang membuat Kyra tambah kebingungan orang tua itu keluar seraya menghapus air matanya menggunakan telapak tangan.

Kyra yang memang diajarkan bundanya untuk bersikap lembut, berniat menghampiri pak Indra namun, tiba-tiba sesuatu mengejutkannya.

Rambut panjang Kyra diikat menjadi satu ditarik seseorang hingga tubuh gadis cantik itu hampir terjungkal. Kyra bahkan sempat terpekik sampai menarik perhatian pak Indra.

"Arav?" panggil pak Indra.

Hei, apa-apaan pak Indra ini?! Dia Kyra bukan Arav!

Arav melambaikan tangannya memberikan kode pada pak Indra agar pria itu pergi saja dan benar, pak Indra langsung pergi seraya tertunduk lesu.

Arav lalu melepaskan tangannya dari rambut Kyra.

"Lo "

"Jangan ikut campur urusan orang lain kalo gak mau kenapa-napa," potong Arav yang Kyra tidak mengerti maksudnya.

"Maksud lo?"

"Gak usah GU."

"GU apaan?" Kyra menatap mata Arav dan sialnya pria itu malah membuang tatapannya.

"Gila urusan." Arav lalu melihat ruang yang sudah kembali dikunci itu lalu membalikkan badannya berniat pergi.

"E-eh, tunggu! Gue lagi nyariin lo." Kyra berjalan mengejar Arav. "Lo kok bisa ngefollback gue? Dari semalem gue jadi diserang massa anjir."

Arav diam tanpa menoleh sedikitpun tapi, sebenarnya dia mencoba mengingat kapan ia memfollback orang?

"Lo ga masuk pelajaran penjas? Tuh yang lain udah pada di lapangan." Kyra baru sadar kalau kini dia dan Arav sudah menaiki tangga menuju lantai atas.

Arav tetap diam. Rasanya dia ingin mencekik leher gadis di sampingnya saat ini karna sangat berisik!

"Arav aw!" jerit Kyra saat Arav mendorongnya hingga membentur dinding lalu mencengkram rahangnya.

"Tutup mulut lo, gue benci kebisingan!"

Kyra membulatkan matanya tak percaya. Bagaimana bisa ada orang seperti Arav ini? Jantung Kyra berdebar ketakutan. Tubuhnya gemetar hebat saat tatapannya bertemu dengan mata biru Arav. Sekarang pengetahuannya tentang Arav bertambah. Selain jarang bicara, pria itu juga ... kasar bahkan pada wanita sekalipun.

Brak!

Tatapan Arav dan Kyra langsung teralihkan ke atas tangga dan menampilkan seorang perempuan tengah terkejut melihat mereka. Buku-buku yang dibawanya jatuh berserakan di tangga.

"M-maaf ganggu," ujar Ririn penuh sesal seraya memungut satu persatu buku itu. Sepertinya dia mendapatkan perintah dari guru untuk mengumpulkan buku tugas anak sekelas.

Kyra segera membantu Ririn memungut buku-buku itu ketika cekalan Arav terlepas. Sementara mengumpulkan buku, Ririn bersuara.

"Lo, sama Arav pacaran yah?" tanya Ririn. Kyra terkejut dengan pertanyaan itu lalu membalikkan kepala yang ternyata sudah tidak ada Arav.

"Ah, enggak kok!"

"Tap-tapi ta "

"Nih udah." Kyra menyodorkan sebagian buku yang berhasil dikumpukannya dari bagian bawah tangga lalu segera bangkit untuk pergi.

Ketika Kyra berniat kembali ke lapangan, sialnya semua sudah bubar dan menatapnya aneh.

"Kyra ya ampun lu kok pipis gak balik-balik? Bolos 'kan lo jadinya!" omel Bella yang datang dengan kedua tangan di pinggang.

"Kok cepet banget?" tanya Kyra lagi.

"Prakteknya digabung ga sendiri-sendiri makanya cepet selesai," jelas Aci. "Pulang sekolah lu disuruh nemuin pak Rizky dulu."

Kyra cengo di tempatnya. Ah, ini gara-gara Arav!

"Iya anjir mana sebentar kita harus langsung ke Bandung!" sambung Bella khawatir.

Kyra menghela napas pasrah lalu membuangnya secara perlahan. "Ya udah kalian aja yang pergi "

"Kalian aja yang pergi ndasmu!" semprot Bella dan Aci bersamaan membuat Kyra terkekeh geli.

"Beneran gak papa, Bell, Ci. Kalian aja yang pergi sumpah gue gak papa." Kyra mengangkat dua jarinya membentuk huruf V. "Baliknya kapan?"

"Oh iya, ya. Baliknya kapan Bell?" tanya Aci yang juga belum tahu.

"Nghhh." Bella menggaruk tengkuknya canggung. "Gu-gue juga belom tau hehe. Tapi-tapi gue usahain bentar malem

kita balik kok!"

"Nah, kalian aja yang pergi. Nanti kalo kalo sampe besok atau berapa hari lagi, biar ada gue di sini yang buatin surat izin."

"Ck, kita 'kan mo sekalian refresing, Bund. Gimana sih?" ujar Bella memutar bola matanya malas.

"Di rumah gue punya sarana refresing otak hahahaha." Bella dan Aci tahu yang Kyra maksud adalah Bundanya.

"Beneran gak papa?" ujar Bella memastikan.

Kyra mengangguk mantap. "Iyalah. Sejak kapan coba gue pengen A bilangnya B?"

Bella mengangguk paham seraya menghela napasnya. Rasanya akan aneh jika tidak ada Kyra alias kekurangan satu member.

"Tapi kalo lo diganggu sama Prima DKK gimana Bund?" Kyra memelototkan matanya pada mulut Aci yang lomber. Bella sudah hampir bisa diyakinkan dan Aci menghancurkan usahanya?!

"E-a-ah, itumah gampang. Gue 'kan diajarin sama bunda gimana cara naklukin orang tanpa bicara dan perbuatan."

Setelah cukup lama meyakinkan, akhirnya Bella dan Aci mengalah lalu memeluk Kyra pertanda tidak rela jika harus pergi tanpa bunda mereka itu.

Kini, waktu pulang sekolah telah tiba dan benar, Bella dan Aci langsung pergi dengan sebuah senyuman paksa di bibir mereka. Sementara Kyra, gadis itu harus mengikuti perintah agar menemui pak Rizky di ruang guru.

Saat melewati ruang terlarang itu, kaki Kyra terasa gatal ingin membukanya tapi harus ia tahan. Dan kini Kyra sampai di ruang guru, menemukan pak Rizky juga guru-guru lain termasuk ibu Erna.

"Kamu Kyra yang buang air ga balik-balik?"

Oh, Kyra rasa dia sudah mempunyai julukan tersendiri pada pak Rizky.

"Iya,Pak maaf tad "

"Ibu Julia penjaga perpus lagi absen. Jadi kamu saya tugaskan buat ngerapiin perpustakaan karna besok saya mengajar di sana dan saya tidak ingin ruangannya berantakan," perintah pak Rizky, singkat, padat dan jelas.

"Hah?" Kyra rasa dagunya seperti ingin jatuh ke tanah. Dia saja tidak tahu perpustakaan ada di mana. "Per "

"Sekarang!" Dan Kyra pergi keluar ruang guru dengan tertunduk. Pikirnya nanti saja bertanya pada anak-anak lain namun, sampai di luar sepertinya tidak ada lagi siswa-siswi.

"Hey! Kyra!" Kyra mengedarkan pandangannya dan melihat di lapangan basket ada Evans juga Baron. Evans melambaikan tangan kanannya dan tangan kiri ia gunakan menjepit bola basket dengan pinggangnya.

"Oh, hai!" Kyra lalu berlari ke arah mereka dan melihat gelagat Baron menjadi kikuk meski wajahnya tetap datar. "Ehm, Kak, perpustakaan di mana yah?"

"Mo ngapain ke perpus?" tanya Evans.

"Ehm, ada urusan dikit." Kyra tak mau menjelaskan yang ada hanya memperpanjang pembicaraan dan waktunya

terbuang.

"Oh. Itu kamu jalan aja sampe tangga di ujung, jangan naik tapi pergi ke belakang tangga. Nah di sana nanti ada jalan lagi, kamu terus aja baru dapet deh ruang perpusnya. Gak akan nyasar di sana ruangannya cuman satu untuk bersama," jelas Evans panjang lebar dengan gerakan tangannya.

"Oh." Kyra mangut-mangut paham dengan beberapa jari yang ia tempelkan di bibir.

"Apa mau gue anterin "

"Gak usah!" sela Baron tiba-tiba membuat jantung Kyra berdebar ketakutan. Baron si galak! Mana mukanya gak pake senyuman lagi!

"I-iya, gak usah, Kak makasih." Kyra tersenyum canggung lalu segera berlari meninggalkan Evans dan Baron yang menatapnya. Kyra pikir Baron tidak menyukainya dan melarang Evans pergi karna nanti teman mainnya hilang.

"Ngapa sih Ron?" Evans menggoyangkan bahunya sampai lengan kekar Baron lepas dari sana.

"Ntar dia suka lagi sama lo kalo deket-deket."

Oh, jadi ini alasannya! Pemikiran Kyra salah berarti.

"Iri? Bilang, Bos! Papale-papale pale-pale."

"Sindrom tiktok goblok!" maki Baron keras.

"Hahahaha cobain deh rasanya ... ah mantap! Lo bakal ketagihan main tiktok, Ron, sumpah!" Evans makin menjadi mempromosikan aplikasi andalannya bahkan sampai

mengejar Baron yang kembali mendribble bola. "Gue berharap jadi seleb tiktok walaupun sekarang followers tiktok gue baru empat ribu."

"HAHAHAHA!" tawa Baron pecah dengan kalimat ngawur temannya yang satu ini.

Kyra bersukur melihat keadaan perpustakaan yang ternyata tidak berantakan. Kyra lalu hanya merapikan jejeran meja juga kursi lalu menyapu ruangan yang cukup besar tersebut.

"Huft! Selesai." Kyra terkejut ketika keluar perpustakaan dia bertemu dengan bapak-bapak tua.

"Loh, Eneng ngapain?" tanya bapak itu.

"Ehm, ini, ngeberesin perpustakaan, Pak. Bapak sendiri ngapain?"

"Oh, Bapak mau ngunci perpus. Bapak-kan penjaga sekolah. Gimana toh?" kekeh bapak itu.

"Oh, maaf, Pak saya murid baru jadi gak tau."

"Wha, kalo gitu Bapak yang harusnya minta maaf." Setelah pembicaraan kecil juga perkenalan, Kyra pamit pergi.

Kyra menghela napasnya pelan saat melihat sekolah benar-benar kosong. Bahkan Evans dan Baronpun sudah tidak ada. Kyra rasa dia tidak terlalu lama membersihkan perpustakaan tadi.

Kyra lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas untuk memesan ojol.

"Lah, kok gak kebuka?" Kyra mencoba merefresh aplikasi ojek online tersebut di ponselnya berulang-ulang kali namun, gagal. "Syalan, kuota gue abis apa gimana?!"

Tidak ada pilihan lain, Kyra memutuskan untuk berjalan pulang atau menunggu taxi di depan jalan. Tepat saat langkah Kyra mendekati gerbang, sebuah mobil pajero sport baru menacapkan gasnya dan masih dengan kecepatan minim.

"Eh." Kyra terpekik lalu berlari mengejar sampai ke jalan. "TUNGGU! PAK, OM, GENGS, KAK, TUNGGU!" Kyra terus berlari berharap orang itu bisa mendengarnya. Andai saja melempari mobil itu tidak beresiko apa-apa.

Sementara Arav di dalam mobil hanya menatap Kyra sekilas dari spion kiri. Di sampingnya ada Rafi, sahabat satu-satunya yang mengemudi setelah tadi pagi meminjam mobilnya dan kini datang menjemput.

"TUNGGU! TOLONG BERHENTI! TOLONG!"

Rafi rasa kupingnya tidak salah dengar. Pria itu lalu menoleh ke spion di atas kepalanya dan melihat seorang gadis dengan rambut terkuncir tengah mengejar mobil mereka. Refleks Rafi menginjak rem hingga mereka terhuyung ke depan.

"Bangsat! Goblok! Terus aja!" maki Arav.

"Ye, itu pacar lo Rav? Kalian berantem sampe dia ngejar gitu? Kok lo ga bilang?" Rafi menatap Arav yang tetap memandang lurus ke depan. "Sorry ya, gue gak niat buat pacar lo capek. Gue gak tau sumpah!"

"Ngomong lagi dia pacar gue, gue gorok lo!" Rafi membungkam mulutnya rapat-rapat lalu mendapati Kyra

sudah mengetuk-ngetuk kaca mobil di sebelah Arav.

Arav diam tak berniat membukakan kacanya. Pelan-pelan Rafilah yang menurunkannya dari kontrol di sisi kanannya.

Kyra nampak terkejut ketika melihat wajah tanpa ekspresi Arav tetap menandang lurus. Di samping Arav ada seorang pria yang tengah tersenyum ke arah Kyra.

"Pacar Ar eh, ada apa?" tanya Rafi pada Kyra.

"Ehm, Kak, numpang boleh nggak? HP saya gak bisa mesen ojol, temen-temen udah pulang duluan."

"Oh i "

"Gak!" Arav memotong ucapan Rafi yang sepertinya ingin memberikan izin.

"Arav, please! Gue gak akan berisik, sumpah!" janji Kyra dan Arav hanya diam.

Setelah terdiam cukup lama, Rafi akhirnya bersuara. "Naik aja, Arav udah ngasih kok itu."

Whoa! Betapa bahagianya Kyra ketika akhirnya mendapatkan tumpangan. Ingat! Mendapatkan tumpangan! Bukan semobil dengan dua cogan!

Tbc

EEEH JANGAN LUPA VOTENYA!

Kira-kira next part bakal gimana yak mereka dalem mobil?;)

Nantikan part selanjutnya okay

Nih ada foto dari tokoh kita tercintahhhhhhh

_____
_____
_____

Bunda Kyra emang selalu jadi yang terbaick di hati

Aravvvvv yang hot

Nih, Rafi sahabat Arav
Ganteng yakkkk><

_____
_____
_____

Oke segitu aja dulu. See u next part

Salam seputih susu dari Author Caca istrinya Marc Marquez dan tunangangnya Fabio Quartararo

Moodyan

Halo semuanya

VOTE DULU SEBELUM BACA!

Udah?

Whoa, thank u ya

Jangan lupa juga follow instagram aku || @_ccaulia

Yuk langsung aja

(Part sebelumnya lupa make ini:v)

Di dalam mobil, Kyra merasakan kecanggungan yang HQQ hingga memutuskan untuk menatap keluar jendela saja. Rafi ingin mengajak Kyra bicara tapi takut pada Arav. Kyra ingin membuka pembicaraan, tapi takut juga pada Arav.

"Anter gue dulu ke apart." Suara dingin Arav memecah keheningan.

Nampak Rafi menatap sahabatnya sekilas. "Gak ke rumah bonyok lu?" Arav lalu hanya menggeleng sekali.

Setelah selesai mengantar Arav ke apartemennya, Rafi kembali bersuara.

"Lo, pacarnya Arav?" Itu pertanyaan Rafi sebelum kembali menjalankan mobil.

"Hah? Bukan kok," tawa Kyra.

"Ya udah sini pindah di depan." Kyra menuruti saja daripada memperpanjang pembicaraan.

Kini, lagu yang dinyanyikan oleh Ecko Show mengisi setiap sudut mobil membuat Kyra lebih rileks.

"Kenapa gak dari tadi coba muter lagunya." Kyra tertawa hingga mengundang perhatian Rafi.

"Arav gak suka kebisingan." Dan, Kyra melupakan itu. Tapi, apakah pada lagu sekalipun? Bukankah itu terlalu berlebihan?

"Gue kira Arav gak punya temen."

"Temen dia cuman gue seorang. Jadi temen Arav tuh harus pinter-pinter nyesuain diri."

"Maksudnya?" tanya Kyra tak mengerti.

"Arav anaknya moodyan kek cewek. Dia kadang becanda tapi lebih sering diem. Kalo bicarapun yang keluar dari mulutnya 90% pedes semua."

"Tapi kok bisa temenan sama Arav?" Jika Kyra yang ada di posisi Rafi, sudah pasti dia tidak mau berteman dengan Arav.

Rafi menyunggingkan senyum penuh arti. "Gue juga gak tau kenapa gue bisa sahabatan sama orang kayak Arav. Tapi,

selama gue temenan sama dia, lebih banyak hal posistif yang gue dapetin."

Kyra masih mengerutkan keningnya tak mengerti. Bukannya Rafi bilang tadi ....

"Arav itu anaknya sulit di mengerti. Dia ... rumit ah, udahlah nanti lo deketin aja anaknya biar tau," potong Rafi dengan gelagat aneh. Sepertinya dia menyembunyikan sesuatu.

"Deket apaan, tadi aja gue ngajak dia bicara malah dicekik," adu Kyra, Rafi refleks menginjak rem. "Kasian yang jadi ceweknya apalagi istrinya nanti. Pasti bakal kena KDRT."

"Ngh, Arav gak pernah punya pacar." Kyra cukup terkejut mendengar fakta ini. Arav? Tidak punya pacar? Dengan wajah seindah itu? Apa jangan-jangan dia ... Tapi di lain sisi Kyra juga bersukur karna tak ada yang mendapatkan perlakuan kasar Arav.

Setelah mengantarkan Kyra sampai di rumahnya yang jaraknya cukup jauh, Rafi kembali ke apartemen Arav dan menemukan sahabatnya itu sudah siap dengan setelan pakaian seperti ingin keluar.

"Mau kemana lo?" tanya Rafi seraya menyodorkan kunci mobil pada Arav.

"Rumah. Lo jaga apart gue."

"Siyap tetangga!"

Rafi, sahabat Arav sejak kecil yang mengalami broken home. Ayahnya seorang pemabuk dan kerap kali menyiksa ibunya. Hingga Rafi bertemu Arav yang langsung memperkenalkannya pada keluarga kaya raya Arav yang nampak sangat rukun juga harmonis.

Sumpah, saat itu Rafi merasa sangat iri akan perbedaan keadaan keluarganya dan keluarga Arav. Namun, satu fakta membuatnya sadar bahwa masing-masing orang memiliki masalahnya sendiri-sendiri. Bahkan hingga saat ini, biaya hidup Rafi ditanggung oleh keluarga Arav yang juga sudah menganggapnya sebagai anak. Mereka dibelikan apartemen bersebelahan di lantai yang sama. Hanya saja, sekolah mereka yang beda karna Rafi ingin masuk ke sekolah SMK.

Saat sedang mengendarai mobil, suara dari kursi belakang mengejutkan Arav. Panggilan di sebuah ponsel? Ponsel siapa itu?

Seketika Arav ingat lalu kembali mendatarkan ekspresinya. "Ceroboh," cibir Arav tanpa menyebutkan nama Kyra.

Ponsel yang terus-terusan berdering membuat Arav risih lalu meraih ponsel itu. Dan nama 'Bi Ratna' terpampang jelas. Arav langsung mengangkatnya lalu mendekatkan ponsel tersebut ke telinga.

"Non! Diangkat!" Suara teriakan dari dalam telpon membuat Arav ingin melemparkan ponsel Kyra ke jalanan biar diinjak kendaraan lain.

"Ha-halo? Please, siapapun lo tolong kembaliin HP gue. Lo gue bakal tuker pake uang asal kembaliin HP gue please!"

Oh, Arav mengerti sekarang. Gadis itu mengira Arav mencuri ponselnya.

"Lo yang ninggalin HP lo di mobil gue." Ucapan singkat, padat, jelas dan datar itu membuat jantung Kyra berdetak lebih kencang. Ternyata berhadapan dengan Arav lebih menakutkan dibanding berhadapan dengan pencuri ponsel!

"A-Arav?" panggil Kyra namun, tak ada jawaban. "Nanti, ehm ... nanti gue ke apartemen lo lagi ya buat ngambil HP. Jagain ya jangan diapa-apain HPnya. Oke? Makasih! Dadah!"

Arav mengeraskan rahangnya mendengar cara bicara Kyra. Satu kata.

Berisik!

Arav lalu melempar ponsel Kyra ke kursi di sebelahnya dan lanjut mengemudi. Biarlah gadis itu kembali ke apartemen padahal dia tidak di sana.

"Bibi, Kyra pegi dulu, *Assalamualaikum*!" Tanpa menunggu jawaban Bi Ratna, Kyra sudah naik ke boncengan ojol yang ia pesan dari *handphone* Bi Ratna. Sebenarnya Kyra bisa saja minta diantar supir keluarga mereka. Tapi, Kyra 'kan mau ke apartemen cowok. Nanti Pak Budi ngira yang aneh-aneh lagi.

Dan di sinilah Kyra sekarang. Depan gedung apartemen yang sebelumnya is singgahi. Ketika masuk, Kyra kebingungan. Di lantai berapa apart Arav?

Setelah memberanikan diri dan menyediakan alasan bahwa dia adiknya Arav, Kyra berjalan ke meja resepsionis lalu menanyai kamar Arav.

"Tuan Arav Fransisco ya?" tanya mbak-mbak di meja resepsionis tersebut.

"Ngh ...." Kyra menggaruk tengkuknya bingung. Hey! Siapa nama lengkap Arav? Kalau si mbak-mbak ini masih nanya, jangan-jangan ada banyak Arav?! Terus kalau Kyra nyasar gimana?!

"Mbak?"

"A-eh-oh iya, Arav yang siswa SMA Star High School itu." Sudahlah, menyebut nama sekolah adalah jalan satu-satunya. Kalau begini, sudah dipastikan Kyra tidak akan ngeles bahwa dia adik Arav.

"Oh, iya. Kamar tuan Arav ada di lantai dua puluh, kamar nomor seratus sebelas."

Setelah mengucapkan terimakasih, Kyra segera naik ke atas dan dengan mudah mendapatkan ruangannya.

Kyra lalu memencet bel dan tak lama seseorang keluar. Dia ... Rafi.

"Loh, lo? Kenapa di sini?" tanya Rafi kebingungan.

"Ngh, itu, HP gue ketinggalan."

"Ketinggalan di mana?"

"Di enggak tau. Tapi tadi Arav udah ngangkat telpon kok!" ujar Kyra serius.

"Yah, berarti ketinggalan di mobil Arav."

"Oh, kejauhan dong ke sini." Kyra masih terkekeh lalu kembali berkata, "Ya udah yuk ambil, kita kebawah lagi. Maaf ya jadi ngerepotin."

"Eng-enggak, bukan itu." Senyum Kyra mulai memudar. Gadis cantik dengan rambut terurai ini menatap Rafi seolah bertanya 'kenapa?'

"Arav gak ada. Dia ke rumah ortunya bawa mobil."

Boom!

Kyra cengo. Jarak dari rumahnya ke apartemen Arav terbilang jauh! Lalu ... sia-sia?

Arav sialan!

Kenapa tidak bilang waktu di telfon tadi sih?!

"Lo, tunggu aja di dalem. Arav pasti pulang kok." Rafi membukakan pintu agar Kyra bisa masuk.

Kyra menggeleng canggung. "Enggak, gak mungkin kita "

"Gue mau balik. Lo jagain apart Arav yah?"

"Eh! ENGGAK MAULAH!" Kyra tiba-tiba berteriak seperti sangat sensitif. Jagain apartemennya Arav? Gila! Jelas Kyra takut!

"Tenang aja, tuh kamar gue di depan." Rafi menunjuk kamar nomor seratus sepuluh tepat di depan kamar Arav.

"Beneran? Coba buka!" Kyra masih tak percaya. Bisa saja 'kan Rafi berbohong agar dia tidak takut dan mau disuruh jaga apartnya Arav.

Rafi lalu masuk sebentar ke dalam dan keluar lagi dengan jaket, juga dompet di tangannya. Setelah tiba di depan pintu kamar nomor seratus sepuluh, Rafi menscan kartunya dan benar! Pintu itu terbuka.

"*Soo*, gimana?" Rafi membalikkan badannya pada Kyra seraya mengangkat kedua tangan.

Kyra tersenyum canggung merasa bersalah. "Ngh, iyadeh. Btw Arav baliknya kapan?"

"Paling abis magrib." Kyra melirik ke arlojinya yang menunjukkan pukul setengah lima.

Okelah, tidak ada salahnya menunggu sebentar. Kyra lalu masuk dan melihat-lihat isi apartemen Arav. Benar-benar minimalis soal dekornya. Mula dari cat yang berwarna putih tulang dan hanya ada kursi, meja, TV, lemari dan lampu sudut di ruang tamunya.

Kyra lalu masuk lebih dalam alias ke dapur dan menemukan banyak bungkus makanan instan. Kyra geleng-geleng kepala dibuatnya. Arav sangat tidak sehat!

Setelah puas melihat-lihat, Kyra duduk di sofa dan dilanda rasa bosan. Tidak ada handphone, tidak ada teman bicara, tapi ... ada TV! Tanpa pikir panjang Kyra memutar TV yang kebetulan memainkan film Marsya and the Bear. Film kesukaannya!

Di lain tempat, Arav yang baru tiba di halaman rumahnya menatap ke samping kiri dan melihat ponsel bercase pink milik Kyra.

Arav lalu meraih ponsel itu dan iseng membukanya yang ternyata tidak diberi password apapun! Karna itu Arav jadi lebih semangat membuka isi ponsel Kyra. Mulai dari galeri, sampai chat-chat di HPnya.

"Abi SMA 3, Raffael Cendekia School, Radit SMA 2, Dimas IM School." Arav membaca satu-persatu nama kontak orang yang mengirimi Kyra pesan di aplikasi chating whattsap. Satu kontak ada yang hampir mencapai seratus pesan dan tak kunjung Kyra read.

"Definisi anak ngartis padahal muka pas-pasan," cibir Arav dan tak lama kemudian sebuah panggilan video tampil di layar handphone Kyra dengan nama kontak 'Bella Bestie.'

Arav lalu menggeser tomboh hijau tapi mengarahkan kamera ke kap mobil.

"KYRAAA! YA AMPUN GILAK DI SINI GUE SAMA ACI CUCI MATA MULUUUUU!" Teriakan Bella membuka percakapan mereka lalu tak lama HP direbut Aci.

"SUMPAH DEMI APAPUN BUND, KITA WAJIB PINDAH DI BANDUNG BANYAK BANGET COGANNYA!"

Arav mengerutkan keningnya.

Pindah hanya untuk cowok ganteng?

Apa itu yang selama ini Kyra dan teman-temannya lakukan? Dan karna itu juga nama-nama kontak di HP Kyra tulis dengan nama sekolah di belakangnya.

"Bund?! Muka lo mana? Ngambek yah karna gak ikut? Nyesel 'kannnnn!" Arav yang geram dengan suara mereka itu lalu menurunkan kamera HP hingga memperlihatkan wajahnya sepenuhnya.

"AAAA DEMI APAAAA GUE SALAH SAMBUNG KEKNYA!" jerit Bella lebay lalu mengecek kembali handphonenya dan dia tidak salah memanggil!

"Heh! bunda gue mana?!" teriak Bella. "Btw lo cowok yang overdosis minyak rambut itu 'kan? Kok bisa megang HP bunda kita?" tanya Bella dan Arav tak menjawabnya melainkan langsung memutus sambungan.

***

Kini jam menunjukan pukul sembilan malam dan Arav kembali ke apartemennya. Saat masuk ke dalam apartemen, Arav hampir menjerit terkejut ketika mendapat seorang gadis tertidur di sofanya dengan TV yang menyala.

"Fi! Rafi!" teriak Arav tapi tak ada jawaban. Arav lalu memundurkan langkahnya mencoba melihat kembali apa dia salah masuk kamar?

Tidak! Ini benar kamarnya! Kamar nomor seratus sebelas!

Arav lalu berniat pergi ke kamar Rafi namun, belum berbalik sepenuhnya, suara seseorang membuat Arav ingin menghilang dari muka bumi.

"Arav HP gue." Arav kembali membalikkan badannya dan menemukan Kyra menatap padanya dengan tatapan menahan kantuk.

Arav benar-benar tak menyangka kalau perempuan itu akan menunggunya sampai malam begini!

"Ini jam berapa?" tanya Kyra lagi sambil menggaruk rambutnya yang sudah acak-acakan.

"HP lo di mobil." Kyra akhirnya bangkit berniat mengajak Arav kembali mengambil HPnya.

"Ambil ayo." Dengan mata yang masih sayup dan kesadaran belum terkumpul sepenuhnya, Kyra menarik tangan Arav namun dengan cepat ditepis oleh pria itu. Naasnya cara Arav menepis terlalu kuat hingga membuat Kyra hampir jatuh.

Hampir.

Hampir saja.

Kalau tidak ....

Arav memaki tubuhnya sendiri yang refleks menahan tubuh Kyra.

Setelah itu, mereka pergi ke parkiran dan mengambil ponsel Kyra. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan, Kyra berjalan kembali dengan langkah sempoyongan.

"Mau kemana lo?" tanya Arav ketika Kyra sudah mulai jauh.

"Nghhh?" Kyra kembali berbalik. "Pul hoam ... pulang."

Dengan keadaan seperti ini? Rambut acak-acakan? Kesadaran belum ia dapat sepenuhnya? Kantuk berat? Jalan sempoyongan?

Arav membuang nafasnya kasar lalu berjalan mendekat pada Kyra.

"Kyaaa!" pekik Kyra ketika seseorang menarik lengannya dengan kencang. Bahkan saat orang itu menyeret Kyra, Kyra hampir jatuh.

Arav lalu memasukkan Kyra ke dalam mobil. Ia tiba-tiba berinisatif mengantar gadis itu pulang. Hitung-hitung membalas perasaan bersalah karna membuatnya menunggu terlalu lama.

Di dalam mobil, Kyra kembali terlelap. Arav mendecih sinis. Dia saja yang seorang pria tidak sekebo gadis di sampingnya saat ini! Iya kalau Kyra sudah memberitahukan alamat rumahnya.

"Heh!" Arav menggoyang lengan Kyra menggunakan ujung jarinya seperti orang yang jijik akan sampah. Arav minus akhlak memang!

"Heh! Bangun!" Kali ini Arav mencubit lengan Kyra hingga gadis itu mengerjabkan matanya beberapa kali setelah mengaduh kesakitan.

"Rumah lo di mana?" tanya Arav dan Kyra terbelalak kaget.

"Kok lo bisa "

"Lo-lo! Bisa gak sih ngomong itu yang sopan?!" bentak Arav membuat kesadaran Kyra pol.

Hah? Apa katanya tadi? Ngomong yang sopan?

"Ngomong yang sopan gimana?" tanya Kyra. Nada bicaranya memelan ketika melihat tatapan nyalang yang Arav tunjukan. Benar kata Rafi. Arav ini modyan, rumit, sulit dimengerti.

Bukannya menjawab pertanyaan Kyra, Arav langsung menjalankan mobilnya dan Kyra memberitahukan di mana rumahnya.

Setelah sampai di depan gerbang yang terbuka, Kyra bisa melihat ke dalam sudah ada mobil orang tuanya. Kyra hanya menghela napasnya pasrah. Orang tua Kyra tidak pernah marah besar padanya. Paling hanya sekedar menegur. Dan sebab itulah Kyra selalu ingin menjaga kepercayaan orang tuanya.

"Ngh, makasih yah Rav, lo udah mau "

"Jangan manggil gue pake sebutan lo. Gak sopan!"

WHAT THE FFFFFF ?!

"Hah?" Kyra menatap Arav tak percaya dan pria itu lagi-lagi membuang pandangannya. "Ya terus gue harus manggil lo ap "

"Arav atau kamu dan sebut diri lo sendiri dengan panggilan aku. Gue gak suka sama cewek yang bad mulut."

"Bad mulut gimana dih? Orang panggilan lo, gue itu udah "

"Turun."

"Hah?!" Kyra makin tak mengerti dengan alur pikiran dan ucapan Arav.

"Berisik! Turun!"

Kyra lalu menghela napasnya dalam-dalam dan keluar dari dalam mobil dengan wajah seperti akan jatuh ke tanah. Huft! Dasar cowok modyan!

Tbc

Duh yang harusnya modyan cewekya

Tapi kok Arav ....

JANGAN LUPA VOTENYA

_____
_____
_____

Bunda Kyra

Arav

Rafi

_____

_____

_____

Oke segitu aja dulu, see u next part gengs

Salam dari Author Caca istrinya Marc Marquez dan tunangannya Fabio Quartararo (btw Author lagi goyah karna cakepnya om Vinales:v)

Jebakan

Haiii semuanya jumpe lagi

Sedikit curhat, akutuh seneng bgt update walaupun readersnya masih belom berdatangan

Kek, gada tanggungan lagi gitu kalo sehari udah update

Baik 'kan?

Iyain aja dah

Jangan lupa follow ig aku yah @_ccaulia

OHIYA VOTE DULU SEBELUM BACAAAAAA!!!

Udah?

Ngehehe thank you

Yuk, langsung aja

Kyra memasuki rumahnya dengan langkah lesu meski sudah tidak mengantuk. Hanya saja ... perasaannya aneh seperti tidak bersemangat padahal dia sudah mendapatkan kembali HPnya.

"Kyra? Dari mana kamu?" Suara mengintrupsi itu membuat Kyra mengangkat kepalanya dan menemukan Bunda, Ayah juga Bi Ratna yang sedang berdiri menunggunya.

Antara takut, senang dan lega karena mereka mengkhawatirkannya, Kyra mengulas senyum tipis menandakan ia baik-baik saja.

Kyra lalu menceritakan kegiatannya seharian ini tanpa terlewat sedikitpun. Mulai dari alasan dia dihukum, sampai ketiduran di apartemen Arav.

Bima yang sudah lelah karna bekerja seharian lalu memutuskan untuk masuk ke kamar. Begitu pula Bi Ratna yang kembali ke kamarnya di dapur setelah menjadi jaminan sementara.

Kini, di ruang tamu tersisa Dinda dan Kyra yang masih nyemil.

"Bunda," panggil Kyra membuat Dinda menatapnya sekilas lalu menonton TV lagi. "Kata panggilan lo, gue itu gak sopan yah?"

"Hm?" Dinda meletakkan cemilan di pangkuannya ke atas meja. "Tergantung dengan siapa kita bicara. Kalo misalnya kamu bicara sama Aci, Bella, itu rasanya akan lebih leluasa bahkan asik. Tapi kalo sama orang yang lebih tua atau kurang kita kenal, sebaiknya pake aku kamu, saya anda dan sebagainya buat jaga-jaga jangan sampe orangnya tersinggung atau bahkan sakit hati."

Kyra bersukur memiliki seorang ibu ahli psikolog seperti Dinda.

"Emang siapa yang permasalahin panggilan lo gue?" tanya Dinda lagi.

"Hm, itu ..., Arav." Sejak kecil Kyra tak pernah diajarkan berbohong dan seperti sekarang, dia mengatakan yang sebenarnya.

"Dia bilangnya gimana?"

Kyra menggaruk tengkuknya pelan. Sebenarnya dia lupa. "Intinya kata dia gak sopan sama dia gak suka. Tapi Kyra kesel kenapa sih dia ngurusin hal sekecil itu? Dia aja manggil Kyra pake lo gue."

Dinda mengangguk paham dengan apa yang diceritakan putri semata wayangnya ini. Sedikit Dinda paham dengan karakter pria bernama Arav meski Dinda belum melihat wajahnya.

"Kyra." Dinda menarik Kyra ke dalam pelukannya. "Kamu turutin aja karna "

"Tapi Bunda bilang kita harus berani bilang tidak buat apa yang kita gak suka?"

"Iya kalau itu hal yang besar, Sayang. Gak ada salahnya kamu nurut aja manggil dia dengan apa yang dia minta. Kalo enggak mau juga Bunda punya satu cara lagi," ujar Dinda misterius.

Kyra mendekatkan badannya. "Gak udah diajak bicara hahahahaha."

Huft! Bundanya sangat menyebalkan malam ini! Setelah tertawa Dinda bergegas bangkit lalu menuju kamar tanpa menatap wajah Kyra yang sudah tertekuk.

Pagi hari tiba, Kyra diantar supir ke sekolah dan mendapati Bella juga Aci berdiri di depan gerbang.

"Itu, Bell." Aci menggoyang tubuh Bella yang menatap kesana kemari sampai berhenti di Kyra.

Kyra yang baru turun dari mobil langsung tersenyum lebar seraya melambaikan tangan pada dua sahabatnya. Kyra pikir mereka belum pulang hari ini.

Namun, Kyra heran ketika Bella dan Aci malah memicingkan mata ketika melihatnya. Mereka berjalan mendekat lalu langsung menggandeng tangan Kyra erat.

"E-eh?" Kyra kebingungan ketika tangannya dicekal mereka berdua. Jangan lupakan tenaga Bella yang tidak main-main.

"Jelasin kenapa kemaren pas kita ngeVC yang nongol malah muka cowok?!" ujar Bella sambil terus berjalan dengan langkah kecil dan sedikit berbisik.

"Iya! Si overdosis minyak rambut itu!"

"Eh kemaren rambutnya gak pake minyak rambut, Ci. Dibiarin aja gitu." Bella mencoba mengingat rambut Arav kemarin. "Oke lanjut! Terus kenapa semalem kita telponin lo gak ngangkat?!"

Arav sialan! Kemarin dia mengangkat panggilan Bella dan Aci?! Ah, anak itu! Iya kalau dia menjelaskan memang. Kalau begini? Kyra yang diserang.

Kyra lalu menjelaskan pada dua sahabatnya seperti alur ia menceritakan pada orang tuanya semalam. Mulai dari telat pulang sampai ponselnya lowbath.

Tin ... tin!

"Woy! Kalian pikir yang buat jalan bapak kalian apa?!" Suara teriakan juga klakson dari belakang membuat Kyra,

Bella dan Aci menoleh serentak setelah tersentak kaget. Ada seorang pria yang mengeluarkan kepalanya dari jendela lalu meneriaki mereka.

Kyra menahan Bella yang ingin membalas karna itu memang salah mereka. Mereka bertiga sama-sama tidak tahu siapa siswa itu. Padahal mereka sudah tiga hari di sini, huft!

"Eh, sini dong!" Bella memanggil seorang anak yang melewati mereka. "Cowok sana siapa?" tanya Bella lalu anak itu seperti jadi ketakutan ketika melihat mobil yang Bella tunjuk.

"Yang mana?" tanya anak itu lagi.

Yang mana? Apa tidak hanya satu orang dalam mobil itu? Kyra, Bella dan Aci lantas berbalik dan menemukan empat orang berdiri di depan mobil sedan mengkilap itu seraya memainkan rambutnya.

"Hah?! Gue pikir cuman satu orang," cicit Bella.

"Bell, ganteng, Bell," sahut Aci.

"Iya gue tau! Mata gue gak buta!"

"Ehm, itu Kak Stevan, Kak Valen, Kak Dave sama Kak Vabian atau yang biasa dipanggil 4V," jelas anak yang menenteng buku itu. "Mereka selalu ngajak Arav buat ikut gabung tapi Arav gak pernah mau bahkan gak ngejawab."
(Cara nyebutnya gini gengs, ForVi oke:*)

"Hati-hati aja sama mereka."

Kyra, Bella dan Aci kembali menatap gadis itu.

"Jangan sampe bermasalah sama mereka kalo enggak bakal dibully habis-habisan dan gak berujung. Mereka seakan gak pernah maafin dan tetep ingat sama orang yang bermasalah sama mereka meskipun udah minta maaf."

"Whoa, parah sih ini perlu dibasmi orang-orang kek mereka tuh," ujar Bella seraya menggulung lengan bajunya.

"Gosah nyari gara-gara Bell, ntar kita mati di sekolah ini. Gue aja tadi mo naksir tau kelakuannya udah gak jadi," jujur Aci. Memang tadi niatnya anak kecil itu mau berpaling dari Baron.

"Udahlah yok, gak usah ngurusin mereka kita kekelas aja," putus Kyra disetujui mereka semua.

"Anjir gini rasanya jadi artis yo," ucap Stevan ketika mereka berempat keluar mobil. Perlu sedikit dijelaskan, mereka itu setiap satu atau dua bulan harus keluar kota berempat untuk sekedar refresing walaupun kerjaan sekolah tidak ada yang mereka pusingkan, entah pusing karna apa.

"Gue jadi lupa siapa target bully kita. Soalnya semua kenangan udah gue buang di bali kemaren. Niatnya cuman mau ngebuang kenangan sama mantan eh kebuang sama catatan target bully," sambung Dave ngasal.

"Kenangan ama mantan yang mana?" tanya Vabian karna tahu Dave playboynya gak main-main.

"Sama mantan yang tevodlah. Yakali gue mau ngebuang gambaran tentang mantan yang bodinya bohay. Goblok itu namanya." Mereka bertiga lalu tertawa terkecuali Valen. Pria itu habis dimarahi ayah dan ibu tirinya lagi tadi pagi makanya dia badmood.

"Eh, btw cewek-cewek yang ngalangin jalan kita tadi siapa?" tanya Vabian bersandar ke mobil.

"Udahlah, cuman malang jalan juga paling mereka gak liat. Btw yang kecil terus rambutnya pendek imut ya," tutur Dave membayangkan Aci.

"Yang kecil biasanya tevod. Mampus lu!" sambung Stevan lalu beranjak pergi mengikuti Valen yang sudah berjalan duluan tanpa mengajak mereka.

"Si Palen mah, kalo lagi ngambek lebaynya kalah cewek," bisik Vabian yang mendapatkan toyoran Dave.

"Lu kek gak tau aja bokap sama nyokap tirinya sifat mereka kek iblis yang dikeluarin dari neraka."

"Hahahaha sama kelakuan lo juga gitu," ungkap Vabian lalu mereka tertawa bersama dan mengejar langkah Valen juga Stevan yang tertinggal jauh.

Ketika sedang berjalan ke kelas, Prima DKK tiba-tiba menghalangi langkah Kyra, Bella dan Aci ketika ingin menaiki tangga. Sedikit dijelaskan kalau lantai satu itu tempat anak-anak kelas tiga entah dari IPA atau IPS. Alasannya simpel, biar lebih dekat dengan kantor juga ruang guru.

"Hati-hati ya kalo mau jalan. Jangan sampe guling-guling di tangga," ujar Prima disusul gelak tawa dua antek-anteknya lalu mereka masuk ke dalam kelas.

Kyra, Bella dan Aci hanya saling melemparkan tatapan tak mengerti dan meneruskan jalannya menaiki tangga. Posisi ketiganya berjejer rapi hanya saja Kyra dua tangga lebih duluan. Saat mau menaiki tangga terakhir, Kyra merasakan

menginjak sesuatu yang membuatnya jatuh ke bawah tangga dengan keadaan guling-guling.

Aci dan Bella terkejut melihatnya. Mereka tidak sempat menahan tubuh Kyra yang awalnya hanya terduduk tapi setelahnya malah makin menjadi jatuh sampai ke lantai dasar.

Berbeda dengan Aci yang tengah membantu Kyra, Bella langsung melewati dua sahabatnya itu dan pergi mencari Prima DKK. Bella yakin ini ulah mereka. Salah jika Prima mengira Bella akan tinggal diam.

"Bunda ...," ringis Kyra. Di sampingnya ada Aci yang menahan tangis padahal Kyra yang kesakitan.

Sekarang Kyra menjadi bahan tontonan termasuk 4V. Lain dengan siswa-siswi lain yang menatap prihatin pada Kyra, Stevan, Vabian dan Dave malah menahan tawanya mati-matian.

"Yha, cantik-cantik jatoh," ujar Vabian dengan wajah mengejek disusul tawa Dave dan Steven.

"Eh btw lo berdua cewek-cewek yang tadi ngalangin mobil kita 'kan?"

Kini Aci membalikkan wajah sepenuhnya menatap ke sumber suara. Dia melihat satu cowok tambah terbelalak kaget.

"Nah itu dia yang kecil-kecil cabe rawit. Eh, kecil-kecil imut maksud gue," seru Dave pada teman-temannya.

"Lo liat tuh pake mata kaki, tevod 'kan?! Ntar lu buang lagi kenangan ama dia kayak mantan-mantan tevod lu yang lainnya hahahaha."

Beberapa anak entah itu laki-laki atau perempuan menahan tawanya membuat hati Aci semakin sakit. Benar kata perempuan tadi pagi yang mereka tanyai kalau 4V ini sifatnya kayak Dakjal.

Aci tersentak kaget kala seseorang mengangkat bahunya. Dia Baron dengan menenteng satu tas di sebelah pundak. "Gak usah di dengerin." Aci tambah terkejut saat Baron menutup telinganya menggunakan telapak tangan milik pria itu. Aci bahkan sampai lupa akan keadaan Kyra saat ini. Tubuhnya terlanjur dibawa Baron menjauh.

Dengan mata yang menyipit menahan sakit, mata Kyra menangkap tubuh seseorang yang akan turun dari atas tangga dan dia Arav!

"Arav awas!" Mana sempat, keburu Arav guling-guling juga dan sialnya pria itu menindih tubuh Kyra yang tadi sudah sempat duduk tapi terbaring lagi.

"Bangsat!" umpat Arav tepat di depan wajah Kyra. Sepertinya pria ini belum sadar kalau dia menindih tubuh Kyra.

"Kata Bunda gak boleh ngumpat. Gak baik." Kening Arav berkerut lalu perlahan pria itu menatap seseorang di bawahnya dan dia Kyra yang juga sedang menatapnya.

Semua orang terdiam melihat adegan perdana ini. Begitupun V4 yang ikut cengo.

"Lo "

"Jatuh juga," rengek Kyra. Kali ini matanya sudah berkaca-kaca. Begitulah Kyra yang akan menangis saat merasa sudah ada tempat untuk mengadu.

Arav lalu bangkit dan suprisenya pria itu membantu Kyra. Arav lalu menarik tangan Kyra keluar dari kerumunan menuju UKS yang juga ada di lantai dasar.

"Kenapa bisa jatoh?" tanya Arav dengan nada datar. Pria itu membaringkan tubuhnya di brankar sebelah Kyra. Pinggangnya benar-benar terasa sakit karna terpentuk tangga.

"Nih! Ininih pelakunya!" Suara teriakan dari arah pintu membuat Kyra dan Arav menoleh. Mereka mendapati Bella yang tengah menyeret Prima dengan cara menarik rambut primadona sekolah itu. Dua antek-anteknya sudah lebih dulu Bella singkirkan.

"Prima?"

"Bukan! Nih orang cocoknya dipanggil titisan Dakjal!" sambung Bella. "'Minta maaf lo!" bentak Bella sekalian menjambak rambut Prima dan gadis itu kembali meringis kesakitan.

"Bella, udah. Kasihan," pintah Kyra tak tegaan melihat keadaan Prima yang menunduk karna sakit di kepalanya.

"Alah, Ky, jadi orang punya hati jangan terlalu baik! Liat dulu keadaan."

"Berisik! Tapi gue setuju," ucap Arav tenang sambil menutup matanya dengan lengan kekar pria itu. "Bawa aja ke Pak Indra. Bilang dia udah bikin jatoh Arav," suruh Arav tanpa nada bicara yang langsung distujui Bella. Bella lalu membawa kembali tubuh Prima menuju kantor kepala sekolah.

Kyra menatap Arav yang menutup wajahnya. "Ngh, Arav?"

Tidak ada jawaban.

"Arav, mo main ke apart lo eh kamu boleh nggak?"

Arav pikir Kyra akan diam setelah tidak mendapatkan jawaban di awal. Nyatanya gadis itu terus berbicara. Terus apa katanya tadi? Main ke apartemen Arav? Pake sebutan kamu? Kenapa rasanya Arav geli yah?

"*Call me* Kak Arav."

Kyra melotot tak terima. "Enak aja lo orang kita seang "

"Gue pernah nunda setahun."

"Nunda apa?" tanya Kyra bingung.

"Masuk SD."

"Kenawhay?"

Please! Maunya Arav Kyra tidak usah lagi bertanya penyebabnya karna itu membuat Arav flashback ke kejadian mengerikan yang akan ia benci seumur hidupnya.

"Nurut aja kalo enggak jangan bicara sama gue."

"Keknya kita akan yang tertukar deh."

Arav tetap diam walaupun telinganya sudah panas mendengar suara Kyra terus-terusan.

"Soalnya jalan pikiran lo sama kek Bunda gue."

"Sebut diri lo pake nama sendiri."

Demi apa Arav ini banyak maunya!

"Biar apa? Biar sopan? Iwh nyebut pake Kak aja udah geli rasanya lidah g "

"Biar gemesin." Sontak Kyra menatap Arav yang masih pada posisi awal yaitu menutup wajah menggunakan tangannya. Lalu setelah itu Kyra memecahkan tawanya namun, terhenti ketika ponsel Arav berdering.

Arav menghela napasnya lelah lalu merogoh celana panjangnya dan mengambil benda pipih itu dari sana.

"Hm." Arav membuka suara duluan meski hanya gumaman agar seseorang di seberang tahu kalau Arav sudah mendengarnya.

"Rav, Bokap gue datengin gue di sekolah Rav." Itu suara Rafi yang terdengar ketakutan. "Dia nyuruh gue buat ikut sama dia, sama istri barunya dan anaknya. Gue gak mau." Kini Arav dapat memastikan kalau Rafi menangis.

"Sekarang dia di mana?" tanya Arav yang mulai terpancing emosi. Dia sangat membenci ketika orang-orang terdekatnya disakiti apalagi sampai menangis.

"Di-di ruang guru lagi minta izin sama guru buat bawa gue bal "

"Lo ke sekolah gue!" potong Arav.

"Tapi, Rav "

"Gak usah banyak tapi-tapian bangsat! Cepetan kesini pinjem kendaraan orang!" Arav tahu kalau dia yang menjemput Rafi pasti terlambat karna jarak sekolah mereka terbilang jauh.

Tak lama Arav mendengar Rafi kacau meminjam mobil dan Arav ikut menghembuskan napas lega karna Rafi mengatakan sudah berhasil keluar dari sekolah tepat waktu.

Arav lalu bangkit dari posisi rebahannya meski punggungnya masih terasa sakit. Arav rasa dia harus memanggil tukang urut. Pris itu lantas pergi ke luar UKS menuju parkiran. Demi menjaga Rafi, Arav akan menemuinya juga di jalan.

Kyra cengo saat melihat dia ditinggalkan begitu saja. Akhirnya Kyra memutuskan untuk memainkan HP sampai seseorang datang. Dia ... 4V.

"Eh, lo kok bisa jatoh?" tanya Dave to the poin.

"Goblok lu pertanyaan basi! Udah tau tadi temennya nyeret Prima ngelewatin kita," balas Vabian menatap sinis pada Dave.

"Lo mah gak ngerti modus."

"Eh btw lo ada apa sama Arav?" Kali ini Stevan yang bertanya.

"Stepan cemburu tuh soalnya dia suka sama Arav."

"Iya dia gay."

"Bangsat lo berdua!" maki Stevan pada Vabian dan Dave yang sambung menyambung mengejeknya.

Jadi Stevan ini tukang panggil Arav untuk gabung di komplotan mereka dan tak pernah mendapatkan respon bahkan satu hurufpun. Makanya dia penasaran sama Kyra.

Beda dengan teman-temannya yang sedang riuh, Valen memilih membaringkan tubuhnya di brankar tempat Arav tadi.

"Seandainya sekasur ye Len." Tawa Vabian, Steven dan Dave pecah membuat Kyra risih sendiri. Sumpah Kyra kuat risih kalau dekat dengan laki-laki. Terlebih mengingat ucapan anak perempuan tadi mengenai sifat mereka.

Tbc

Sumpvahkhhhh Author jugak rada kesel ama kelakuannya 4V. Tapi, yakin mau kesel terus? Author sih iya

Gimana nih sama kebar-barannya Bella? Tambah jatuh cinta? Author juga

Aci? Jangan salahin yang lagi kasmaran yek;) soalnye kalo Aci juga masih di situ udah ketimpuk sama Arav. Kesian Aci badannya kecil

_____
_____
_____

Inget kata Bunda Kyra, ga boleh ngumpat tapi kalo ga sengaja ga papa (inisih kata Author)

Cakep ya Ayah Ar walaupun cuma senyum dikit

#KesianBeduaAbisJatoh
#DibutuhkanJasaTukangUrut
#SilahkanDmKeIg@_ccaulia
#FollowSekalian

_____
_____
_____

Wokee sampe sini dulu pertemuan kita gengs

Jangan lupa share cerita ini ke temen-temen kalian ya. See u

Salam dari Author lebay (Lagi males ngaku-ngaku)

Penasaran

Halo teman-teman!

Jadi Author nulismya ini sambil menahan kantuk dan karna udah gak tahan lagi, langsung aja ya ....

Jangan lupa follow ig Author || @_ccaulia

Dan

VOTE DULU SEBELUM BACA!

Jangan lupa share cerita ini ke teman-temanmu

Udah?

Ngeheheh, thank u guys

Yuk, langsung aja!

Kyra akhirnya bisa bernapas lega saat mendengar langkah kaki menuju UKS. Langkah itu bisa terdengar karna saat ini seluruh siswa sudah masuk kelas hingga menciptakan keheningan.

"Bund?" Bella menampilkan tubuhnya di ambang pintu.

"Hai, Cantik," sapa Dave pada Aci yang menunduk karna merasa bersalah pada Kyra. Cukup tadi dia disemprot Bella habis-habisan.

"Mo digorok lo? Gak inget tadi Prima dibikin gimana?" bisik Vabian pada Dave. Mereka bertiga sedang duduk di kursi UKS dan Valen masih pada posisi awal yaitu rebahan.

Bella sebenarnya tergoda dengan ketampanan tiga pria itu tapi dia ingat ucapan salah satu siswa yang memperkenalkan mereka itu siapa dan bagaimana perilakunya. Hingga sekarang Bella mencoba mengabaikan mereka.

"Bund, gimana? Badannya masih sakit?" tanya Bella seraya mengelus lengan Kyra.

"Eh-eh, temen lo yang imut itu tadi bukannya ngebantuin malah ngebucin alay ama si Baronsai," ucap Dave pada Bella. Mungkin tujuannya adalah memanas-manasi.

"Udah tau," balas Bella singkat membuat Aci makin menunduk.

"Lo yang kecil mending ama gua dah. Dijamin segede apapun lo bikin salah, lo pasti aman," ujar Dave lagi dibalas tatapan tajam Bella.

Bella sebenarnya ingin memarahi mereka tapi dia masih mencoba untuk bersabar.

"Bund, cowok yang overdosis minyak rambut itu mana? Perasaan tadi di sini deh. Kok jadi beda?" tanya Bella tanpa ragu menunjuk ke brankar Valen.

"Dia ... tiba-tiba pergi habis nerima telpon kayak buru-buru banget gitu," jelas Kyra.

"Dahlah, Bund. Pangeran lo itu aja yah," pinta Bella membuat Aci mendongak girang. Entah moodnya akan langsung membaik saat membahas cowok. Jika benar terjadi, maka ini saat pertama mereka bertiga kebagian cogan dalam satu sekolah.

"Iya bener tuh. Biar kita bertiga sama gitu. Jadi kita udah dapet mangsa, tinggal nyari taktik pas buat nembaknya aja," sambung Aci yang paling antusias dari mereka.

"Lagi pada bahas apasih? Pangeran apa?" tanya Dave tak mengerti. Pasalnya pria itu ikut penasaran.

"Dih, siape lu ngikut-ngikut pembahasan kita? Temen SD kita?" sinis Bella lalu Aci ikut menimpali.

"Hu-uh, siape lu? Sokap!"

Vabian, Dave dan Stevan yang sejak tadi diam langsung melemparkan tatapan tak percaya mereka. Demi apa, ini ... mereka dikatai sokap? Kenapa cewek-cewek itu sangat berani ke mereka?

"Eh kalian berani sama kita?" Vabian berjalan maju seraya merapikan kemejanya.

"Jan mancing mulut gue buat ngeluarin kalimat lebih pedes ke kalian," peringat Bella yang masih santai.

"Kalian gak tau siapa kita?" tanya Steven lagi.

"Kalian ... orang yang disegani karna kuat ngebully tanpa ampun 'kan?"

Lagi-lagi tiga pria itu saling melemparkan tatapan tidak percaya. Sumpah demi apapun mereka ingin membasmi Bella dan Aci terutama Bella.

"Diem." Suara pelan namun dingin itu terdengar membuat mereka semua menatap Valen yang masih menutup wajahnya.

"Udah-udah, kita ke kelas," putus Kyra melerai lalu mencoba bangkit dari brankarnya dibantu Aci.

"Yakin Bund udah bisa jalan?" tanya Bella memastikan.

"Band, Bund, Band, Bund, lebay banget lo pikir ada Bunda lu di sini?" Bella menatap sinis pada Vabian yang berucap. Pria itu memang memiliki mulut paling julid.

Kyra memegang tangan Bella dengan maksud mengalah saja lalu mereka bertiga keluar seraya memegang Kyra.

"Kalian kok bisa keluar?" tanya Kyra.

"Ijin ke toilet," jawab Bella seadanya lalu mencoba mengintip ke dalam kelas-kelas yang pintunya tidak tertutup. Siapa tahu bisa ngeliat Evans.

"Gengs, liat tuh." Kyra mengentikan jalannya yang otomatis Kyra juga Aci ikut berhenti. Mereka bertiga memperhatikan Pak Indra yang keluar dari ruangan terlarang lagi-lagi seraya menghapus air mata.

"Dia ... nangis?" tanya Aci pelan. Untungnya jarak mereka dengan Pak Indra terbilang jauh tapi sejurusan.

"Kok dia nangis?" tanya Bella kebingungan sementara Kyra yang sudah pernah melihat hal ini sebelumnya tidak lagi kaget tapi tambah penasaran.

"Mungkin di dalem ada kajian gitu terus Pak Indra nyadarin dosa-dosanya dari ceramah. Jadinya pas keluar dia nangis deh."

"Kajian ndasmu gundul!" sambar Bella seraya menoyor kepala Aci kuat hingga gadis kecil itu meringis. "Yang lebih extrim nih, di dalem tuh ada mayat keluarganya apa orang yang paling dia sayang diawetin saking dia gak rela buat pisah."

"BANGSAT!" maki Kyra dan Aci bersamaan pada Bella. Pasalnya mereka berdua jadi takut.

"Tadi pas gue ngebawa Prima ke Pak Indra, dia masih baik-baik aja tuh oh iya gue punya rencana bales dendam ke Prima. Gue tau sesuatu tentang dia!" Bella tiba-tiba mengganti topik ketika dia ingat sesuatu.

"Ck, gak usahlah dendam-dendaman. Gak akan ada ujungnya kalo gitu."

"Nah iya! Dengerin omongan Bunda gue Bell." Aci menepuk-nepuk pundak Kyra dengan bangga.

Bella memanyunkan bibirnya kesal. "Ya udah, tunggu dia berulah lagi baru gue bales." Kyra dan Aci akhirnya membiarkan saja Bella berkata demikian karna kalau terus dibantah Bella malah jadi badmood.

Arav dan Rafi akhirnya memutuskan untuk kembali ke apartemen dan mereka berkumpul di apart Arav.

"Gue telpon Ayah." Arav berniat mengambil ponselnya dari saku namun dengan cepat Rafi menahannya.

"Jangan, Rav. Gue gak mau ngerepotin Ayah lo la "

"Ayah lo juga," potong Arav cepat. "Ini pertama kalinya bokap lo dateng?"

Rafi mengangguk lemas. "Gue adalah orang terbodoh di dunia kalo mau balik lagi sama orang yang udah bikin mama meninggal."

Arav mengangguk pelan. Dia jadi flashback pada kejadian betapa terpuruknya Rafi saat tahu kalau mamanya meninggal karna suatu masalah yang akarnya adalah ayahnya sendiri. Saat itu Rafi seperti orang yang kehilangan arah. Arav dan keluarganya selalu menguatkan Rafi tapi tidak mempan sampai luka itu sembuh sendiri. Kini, saat luka itu sudah sembuh, ayah Rafi kembali dengan tujuan menjemputnya. Enak saja!

"Lo ...," Arav menjeda ucapannya, "pindah aja ke sekolah gue biar aman."

"Enggak Rav, gue terlanjur cinta ama sekulah SMK gue."

"Alesan lu padahal betah karna cewek." Arav tahu kalau Rafi sedang menyukai seorang perempuan tapi Arav tak tahu siapa perempuan yang Rafi sukai dan tidak ingin tahu.

Rafi terkekeh pelan seakan melupakan masalahnya. "Lo sih, jones mulu. Punya hati tuh dibuka biarin orang masuk. Lu harus nyobain rasa jatuh cinta, Rav."

"Nanti."

Itu adalah satu kata yang selalu Arav ucapkan setiap membahas hal-hal yang berkaitan dengan pasangan.

Nanti.

Nanti.

Nanti.

Padahal Arav sedang menunggu seseorang yang bisa merobohkan benteng besar di hatinya lalu menumbuhkan cinta. Tapi, sampai sekarang Arav bahkan jarang dekat-dekat cewek.

"Cewek kemaren tuh mentep Rav." Arav langsung menatap Rafi setelah melamun sejenak. "Yang numpang sama kita pas pulang sekolah, yang HPnya ketinggalan di mobil lo, yang lo dapetin pas buka pintu apart kayak istri yang lagi nunggu suaminya pulang kerja sama yang lo anterin pulang semalem." Arav memang menceritakan dua hal terakhir itu pada Rafi tadi pagi setelah memarahinya habis-habisan.

"Ada yang kurang," gumam Arav.

"Apa? Lo gak cerita sama gue?" tanya Rafi seraya mendekatkan tubuhnya pada Arav.

"Yang tadi pagi gue tindih."

"*WHAT THE FFFFFFF!!!*" Rafi menahan umpatannya sampai mengeratkan deretab gigi depan dengan bibir bagian bawahnya. Jangan lupakan beberapa ludahnya muncrat tanpa sepengetahuan Arav.

Bunbun

Me :
[Bunda, sibuk gak?]

Kyra mengirim pesan pada Dinda namun, sudah hampir sepuluh menit belum mendapatkan balasan. Guru mereka keluar lebih awal dan hanya memberikan tugas yang harus dikumpulkan sepulang sekolah. Jangan heran kenapa Kyra

sudah bisa main HP, itu karena dia sudah selesai mengerjakan soal-soal tersebut.

Bunbun :
[Udh enggak. Knp Ky? Bunda br buka hp.]

Senyum Kyra langsung tertarik lebar.

Me :
[Kata Arav Kyra disuruh manggil dia pake sebutan kak Arav soalnya dia lebih kakak. Terus disuruh manggil diri sendiri pake sebutan nama.]

[Katanya, dia lebih tua dari Kyra soalnya dia nunda setahun. Ya Kyra tuh maunya walaupun dia lebih tua dari Kyra, Kyra gak usah manggil dia pake sebutan kak. Kitakan seangkatan gitu.]

Di seberang, Dinda menarik bibirnya saat membaca pesan pengaduan dari Kyra. Kyra memang kuat mengadu karna Dinda mengajarkannya untuk menceritakan semua hal pada ibunya itu. Saat masih di sekolah lama saja, Kyra pernah menelpon sambil menangis waktu dia dipalakin anak cowok.

Bunbun :
[Nurut aja sama calon suami]

Kyra terbelalak kaget saat membaca jawaban pesan dari Bundanya itu.

Me :
[Bunda! Perkataan adalah do'a. Emang Bunda mau punya mantu sarap otak?]

Bunbun :
[Hati-hati loh si Arav tukang ngadu jg sampe laporin kamu ke mamanya bcs bilang dia sarap otak]

[Bunda mau kerja lg. Udah ya ntar di rmh br ngomong.]

Kyra menatap ponselnya kesal.

Me :
[Bunda, panggilann]

Belum sempat Kyra mengirim pesan terakhirnya, Dinda sudah duluan menjawab.

Bunbun :
[Soal panggilan nurut aja.]

Akhirnya waktu istirahat tiba. Kyra, Bella dan Aci berjalan beriringan menuju kantin dan tanpa sengaja berpapasan dengan Prima DKK yang membuang muka seolah menghindar.

"Mereka kenapa?" tanya Kyra keheranan.

"Udah ditaklukin sama Bella." Aci menjawab dengan bangganya padahal yang membuat Prima DKK seperti itu adalah Bella.

"Lo apain Bell?"

"Gak ada. Cuman gue jambak sama ancam."

Kyra Bella dan Aci akhirnya memasuki kantin yang hampir terisi penuh. Bisa sedikit dijelaskan, kalau di kantin ini tidak menyediakan meja kecil yang cukup diduduki empat orang, melainkan beberapa meja dan kursi panjang yang mengharuskan mereka duduk bersama.

Kyra, Bella dan Aci melihat satu meja longgar yang diisi 4V. Bella mendengkus kesal. Kalau begini mending tidak makan. Namun, Kyra tetap menarik mereka untuk duduk di

meja itu. Toh nanti Kyra akan melerai jika terjadi pertempuran.

"Permisi, boleh duduk gak?" 4V yang sedang bercanda akhirnya mengangkat padangan mereka lalu menatap Kyra dan dua sahabatnya.

"Kalo lo sendiri boleh. Kalo mereka berdua buang aja ke tong sampah." Itu suara Vabian yang masih kesal pada Bella dan Aci.

"Mereka gak akan "

"Duduk aja." Kyra menundukkan pandangannya dan mendapati Valen sedang bermain game tembak-tembakkan.

"Nah udah dapet ijin. Sini." Kyra menarik lengan Bella dan Aci untuk duduk. Posisinya Kyra di sebelah Valen tapi tetap menjaga jarak dan Bella juga Aci di sampingnya.

"Kalian mau pesen apa?" tanya Stevan. Pria itu mengambil ancang-ancang bangkit dari kursinya. Mungkin dia akan pergi memesan makanan.

"Ngh, boleh nitip?" tanya Bella dengan senyuman membuat Stevan melting.

Stevan mengangguk kecil.

"Gue mie goreng aja. Kalian?" tanya Kyra pada Bella dan Aci. Dan sialnya yang mengira ditanyai adalah Stevan dan Dave.

"Udah kok. Kita udah bilang ke Stevan tadi."

"Gue samain aja kayak lo."

"Gue juga."

Wajah Vabian memerah saat sadar yang ditanyai Kyra adalah Bella dan Aci.

"BWAHAHAHAHA!!!" Tawa Dave dan Stevan pecah saat melihat wajah Vabian yang menahan malu. "Makanya Boy, liat-liat dulu hahahaha."

Setelahnya Stevan pergi untuk memberitahukan pesanan mereka ke mbak-mbak kantin.

"Gue penasaran sama ruangan terlarang itu," ucap Kyra tiba-tiba seraya mendekatkan tubuhnya pada Bella dan Aci.

"Terus? Monyelidikin?" tanya Bella sinis seraya mengangkat satu keningnya.

Bella mengangguk senang. "Ci, lo 'kan yang paling imut, godainlah Pak Indra buat minta kuncinya apa masuk bebarengan gitu."

Aci mendelik tak terima. "Enak aja! Ntar kalo gue diapa-apain di dalem gimana?"

"Ih berdosa banget lu soujon sama orang tua." Kyra dan Bella akhirnya tertawa bersama. Untungnya tawa mereka tidak terlalu kencang hingga tak mengusik cowok-cowok di sekitarnya.

"Tapi gue punya ide," ujar Aci sok misterius.

"Apa-apa?!" Kyra semakin semangat merapatkan tubuhnya tak peduli Bella sudah kesempitan.

"Kita ...." Aci sengaja menjeda ucapannya. "Kita ... manjat loteng terus ngintip dari plafon."

"Anjir!"

"Demi apa ide lo?!"

Kyra dan Bella menatap tak percaya pada jalan pikiran Aci. Ide apa barusan itu? Ide yang menjerumuskan mereka ke lubang kesengsaraan itu mah!

"Beneran! Kalian gak percayaan sih. Apa salahnya nyoba yekan?"

"Iya sih, gak ada salahnya nyoba."

"Apa-apaan nyoba-nyoba?! Kalian aja gue enggak iwh kek gadak kerjaan lain aja." Bella mendorong tubuh Kyra karna dia sudah benar-benar kesempitan. Bella pikir dorongannya pelan, tapi jangan lupakan tenaga Bella yang tidak main-main membuatnya mengeluarkan tenaga sedikit saja bisa menyakitkan di orang.

Sialnya sekarang kepala Kyra terpentuk di bahu Valen yang masih bermain game lalu menatapnya sekilas.

Mata Kyra berkaca-kaca antara takut, malu dan sakit di kepalanya. "Maaf gak sengaja," cicit Kyra namun, Valen tidak menatapnya lagi. Pria itu terlalu sibuk dengan gamenya.

"Eh iya! Dia gak sengaja gue yang ngedorong." Bella tahu dia salah sebab itulah dia membantu membela Kyra seraya menarik tubuh gadis cantik itu lalu mengelus-elus kepalanya.

Tetap tidak ada respon dari Valen.

"Dia budek Ky." Seketika Valen menoleh membuat Kyra dan Bella terbelalak kaget.

"Gue gak budek," ujar Valen lalu kembali memainkan gamenya. Mereka pikir pria itu akan mengamuk sampai memaki-maki mereka dulu.

"Prim, samperin ayok! Itu mereka duduk sama Ayang Dave gue!" rengek Nadine seraya menggoyang-goyangkan lengan Prima. Sedikit catatan, kalau Nadine adalah salah satu korban Dave si playboy cap Dakjal.

"He-em, mana tadi ada Steven gue di situ," tambah Rachel.

"Lo tau gak Hel, gue rasa Steven lagi mesenin makanan mereka," bisik Nadine sengaja memanas-manasi.

"Itukan! Prim, ayolah ke sana ih!"

Sejak tadi tiga primadona sekolah itu hanya berdiri di depan pintu dan Prima memandang Bella dengan tatapan kesal namun takut-takut.

"Prim, parah lo mah! Udah bukan Prima yang dul "

"Oke kita ke sana!" putus Prima yang tak mau direndahkan oleh teman-temannya melangkah paling depan seperti biasanya. Dia tidak akan berulah karna rahasianya ada pada Bella.

Tbc

VOTE SETELAH BACA!

Jangan lupa follow ig Author yah || @_ccaulia

Jangan lupa juga share cerita ini ke teman-temanmu

_____
_____
_____

Bunda Kyra

Arav gans

Rafi (Castnya baru ya soalnya aku lihat cowok yang ini lebih sering sama Arav. Jadinya lebih gampang nemuin fotonya:) kalo di part sebelumnya pictnya masih beda, maybe perlu direfresh soalnya udah kuganti juga kok).

____
_____
_____

Oke, segitu aja dulu, see u next part gengs bye-bye!

Salam dari Author yang lagi nahan ngantuk

KB VS KS

Hallow semuanya

VOTE DULU SEBELUM BACA!!!

Udah?

Nah gitu dong hehe xixi wkwk ckck :v

Thank u ya (parah bat ni emotikon).

Jangan lupa follow akun ig Author @_ccaulia

Wokeh?

Deal!

Follow juga akun WPaku dan bagiin cerita ini ke temen kalian

Jangan lupa, jangan mager, pokoknya jangan sampe ga dilakuin #maksa :)

Wokai kalo gitu langsung aja ....

"Hai, Gengs!" sapa Prima sok asik lalu langsung duduk di samping Aci yang posisinya di paling pinggir. Aci sampai meringis risih dengan kedatangan tiga cewek minus kewarasan itu.

"Seandainya aja masih ada bangku kosong, gue pasti pindah," ujar Bella tanpa melihat wajah mereka.

"Dih, ngerasa cantik banget lo!" sambar Nadine tak terima.

"Kasian lo Nad, untung nama aja kakak kelas padahal otak anak TK. Mana ada cewek ganteng? Iya gak?!" tanya Bella meminta persetujuan dua cowok di depannya. Dave mengangguk semangat sementara Vabian membuang mukanya tak suka pada Bella.

"Dave, lo kok ngiyain dia cantik sih?!" bentak Nadine tak terima.

"Lah, gue ngiyain kalo yang namanya cewek itu cantik!" balas Dave menatap Nadine yang mukanya sudah tertekuk tanpa rasa bersalah.

"Nah 'kan udah gue bilang ni orang untung aja jabatan kakak kel " Bella belum menyelesaikan kalimatnya, Kyra sudah bersuara yang mengharuskan Bella untuk berhenti debat padahal ini sangat asik apalagi kalau sampai ada acara jambak-jambakannya. Bella geram sekali ingin menyakar mata Nadine.

Sementara Aci yang duduk di samping Prima sudah sangat risih karna sejak tadi primadona SHS itu terus-terusan menatapnya dengan tatapan aneh. Aci semakin merapatkan tubuhnya pada Bella, jangan lupakan kalau Bella itu adalah tameng Aci.

"Argh! Sialan ya kalian dateng-dateng rusuh!" Bella bangkit dari duduknya seraya menggebrak meja hingga memicu perhatian anak-anak di kantin itu termasuk Valen yang sudah selesai memainkan game onlinenya.

"Kasian gue sama idup kalian bertiga nih! Kayak gak ada gunanya kalian idup sumpah gue gak napsu makan lagi abis ngeliat muka tiga sengklek sinting ini."

"Apa lo bilang?!" Nadine maju mendekat pada Bella. Mereka berdua sudah keluar dari kursi makanya leluasa berjalan.

"Nahkan! Tambah gak guna idup lo! Udah gila, budek lagi!"

"Bella!" tegur Kyra tegas. Gadis itu bangkit dari kursinya diikuti tatapan Valen. "Ya udah kita pergi makan di tempat lain." Kyra menarik tangan Bella untuk menjauh dari sana lalu Aci ikut sambil berlari kecil.

Valen tersenyum tipis melihat cara Kyra mengatasi. Tak lama setelahnya Stevan datang diiringi Mbak Sarah staf kantin yang menjadi idaman cowok-cowok SHS karna postur tubuhnya.

"Loh, tiga cewek tadi mana?" tanya Steven heran karna malah menemukan Prima DKK sebagai penggantinya. "Ini pesanan mereka anjir gue udah bayarin malah orangnya ngilang."

"Stevan lo beliin mereka makanan? Sumpah ke gue aja lo gak pernah gitu!" ujar Rachel dengan suara nyaringnya yang khas.

"Lo gak minta sih," balas Stevan tak mau disalahkan. Pria itu lalu duduk kembali di tempatnya. "Tuh kalian aja yang makan punya mereka. Kasian mobanjir."

"Bazir asiu!" damprat Vabian mendorong bahu Stevan.

"Ewh, apa-apaan makannya mie gini? Mana kenyang gue?!" tolak Prima lalu menjauhkan piring tersebut dari hadapannya.

"Dasar norak!" sembur Valen tiba-tiba seraya bangkit dari duduknya membuat anak-anak lain menatap tak percaya pada pria itu.

"Ngapa lo Len?" tanya Stevan tak mengerti.

"PMS jangan-jangan," sambung Dave.

Vabian meminum airnya lalu ikut bersuara, "Sini duit gue beliin sorbet."

"Soptex, Bangsat!" maki Steven seraya memukul bahu Vabian.

"Ya gue mana tau namanya soptex atau sorbet, guekan ikan."

"Yang bener itu softex! 'F' bukan 'P'!"

"Lo kok tau anjir? Habis ngesearch KBBI yah?"

"Mana ada di KBBI asu!" Stevan lagi-lagi mendorong tubuh Vabian. Sebenarnya dia ingin mendorong otak Vabian tapi sayangnya itu mustahil.

Mereka berdua lalu menatap Dave yang berdeham pelan.

"Gue ... gue, guekan babunya mantan-mantan gue dulu," cicit Dave dengan cengiran.

"YEEEE GOBLOKNYA MURNI DARI SUMBERNYA!" teriak Vabian dan Stevan tanpa tahu kalau Valen sudah meninggalkan mereka.

"Dave ..., lo rela beliin cewek lain pembalut?" tanya Nadine dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

"Ntar gue beliin juga buat lo. Gak usah nangis." Namanya juga playboy cap badak, pasti selalu bisa mengatasi hal-hal kecil seperti ini. Apalagi Dave yang sedikit memiliki aura ketampanan tapi hanya sedikit. Kelakuan tidak tahu dirinya yang lebih banyak hehe.

***

Akhirnya Kyra, Bella dan Aci sudah duduk di bangku kantin lain yang kursi dan mejanya sendiri-sendiri.

"Nah! Ginikan enak!" Bella mendaratkan bokongnya dengan puas seolah baru mendapatkan tempat beristirahat setelah berabad-abad. "Nikmat banget woy."

"Yodah pesen keburu masuk," perintah Kyra.

"Sans, kelas IPS."

"Hahahahahaha!" Kelas yang terkenal dengan kesanstuyan siswa-siswinya padahal Kyra rasa semua kelas itu sama. Hanya karakter anak murid yang membedakan sampai guru malas masuk ke kelas tersebut.

"Ini mesennya kita ke sana?" Bella mengedarkan pandangannya menatap satu-persatu anak yang sedang makan bahkan ada yang sudah selesai. "Gue gak mau kalo disuruh nunggu sampe makanannya siap baru bawa ke sini!" ucap Bella memasang raut wajah cemberut seraya melipat kedua tangannya di depan dada.

"Enggak mungkin. Tadi waktu Stevan mesen ada mbak-mbaknya nganterin kok."

"Hadeuh, Bund. Banyak kemungkinan si stafnya ngikut anterin makanan. Satu, karna makanan yang dibawa cowok tadi kebanyakan. Dua, si Stevan emang sengaja minta

tolong biar deket sama gitar spanyol," ujar Aci. Anak itu paling kecil tapi kalo soal begini otaknya paling turbo.

"Oh kalo gitu kantin tadi gue namain kantin bohay atau KB terus kantin ini gue namain ...." Ucapan Kyra terhenti karna masih bingung mau menamai apa. Dia belum menemukan ciri khas kantin ini yang bisa dijadikan julukan.

"KS!" celetuk Bella tiba-tiba.

Kyra dan Aci menatap si ratu garang tersebut.

"Kantin suci hehe noh, liat nenek-nenek yang nyendokin bakso pake jilbab gede."

"HAHAHAHAHA!"

Tak lama seseorang menarik kursi di samping Kyra dan dia Valen.

"Heh! Ngapain lo ke sini? Pergi sana kita udah tenang di sisi ... eh di kantin ini jan ngerusuh apalagi ada temen-temen lo!" sembur Bella sampai Aci menyenggol tangannya.

"Mau dibully sampe mati lo?"

Valen tertawa kecil mendengar ucapan Aci. "Tenang aja, gue gak akan ngebully kalian."

"Haha ya jelas. Lo takutkan sama kita?" Bella menyibakkan rambut panjangnya ke belakang dengan angkuh.

"Bukan."

Senyum sombong Bella seketika hilang lalu menatap Valen penuh tanya.

"Karna ... gue tertarik sama temen kalian ini," ucapnya menunjuk Kyra.

Mereka semua saling melemparkan tatapan tak percaya kecuali Bella yang menambahinya dengan tatapan geli.

"Selera Kyra "

"Bell diem aja," perintah Kyra. Dia tahu kalau Bella pasti akan mengeluarkan kalimat-kalimat pedas lagi.

Tak lama Valen menyodorkan uang berwarna merah dalam jumblah selembar pada Bella dan Aci, menyuruh mereka memesan makanan dan meninggalkannya dengan Kyra berdua. Sebenarnya ini sebuah teknik haha.

Seperginya Bella dan Aci, Valen mengatur napasnya untuk mengajak Kyra bicara. Namun, dari sudut kantin ada seseorang yang memicingkan tatapan tak suka pada Valen.

Dia Baron.

Baron melepaskan gitar yang tengah dimainkannya lalu dengan cepat Baron menarik tangan Evans menuju Valen dan Kyra.

"Lo ajak ngomong si Kyra," bisik Baron tepat di samping telinga Evans yang terdengar sangat mengerikan hingga bulu kuduk Evans berdiri tegak maju jalan. **(Eh maap kelepasan:v)**

Evans mengangguk saja karna dia juga tidak suka melihat Valen sok dekat dengan Kyra.

"Hai, Kyra! Tumben mampir ke kantin sini? Kalo gue sih sebenernya suka di kantin yang ada Mbak Sarahnya cuman hari ini feeling gue nyuruh makan di sini ternyata mau ada

elu ke sini," kekeh Evans sok asik padahal dia tahu Valen tengah menatap tak suka padanya. Biarlah, toh ada Baron sebagai tamengnya hehehe.

Tanpa Evans tahu, Baron juga memicingkan matanya tak suka padanya karna terlalu sokap dengan Kyra. Oh Tuhan, buatlah Baron tidak kaku agar bisa dekat dengan Kyra.

Sampai keadaan menjadi hening dan Aci, Bella kembali membawa nampan di tangan masing-masing. Senyum mereka berdua melebar saat melihat pangerannya masing-masing ada di sini.

"Hai Vans, Baron, kita jarang ketemu yah padahal sesekolah hahaha." Tawa renyah Aci centil memecah keheningan.

"Udah mirip banget orang yang lagi ngedate punya pasangan masing-masing," sambung Bella membuat Baron dan Evans melemparkan tatapan tak suka mereka.

Setelahnya Bella, Kyra dan Aci makan dan tiga pria itu diam saja kecuali Bella juga Aci yang bertanya. Itupun hanya pada Baron dan Evans. Valen diblacklist.

Dalam hatinya Kyra menginginkan ada Arav di sini. Dia juga butuh cuci mata untuk melihat ketampanan Arav tapi, orang ansos seperti Arav mana mau datang ke kantin? Tapi, kalau dia tidak ke kantin juga bagaimana kalau lapar?

Sementara di apartemennya, Arav tinggal sendiri karna Rafi turun ke bawah, temannya datang menjemput mobil yang Rafi pinjam. Tidak tahu diri sekali memang. Sudah meminjam, tidak memulangkan lagi!

Karna bosan Arav membuka aplikasi instagramnya dan melihat user bernama @kyr_adarachan memuat story untuk dilihat.

Arav mengerutkan keningnya bingung. *'Jadi ini cewek yang dia follback sampai heboh?'* pikir Arav meski dia lupa kapan memfollback Kyra.

Arav lalu membuka IGS tersebut dan memperlihatkan hanya story milik temannya yang ia repost. Video itu menunjukan mereka sedang makan di kantin Buk Isah. Tiga orang cowok dan yang Arav kenal adalah Valen. Ketua 4V yang selalu mengajaknya gabung di grup tak jelas itu. Selain tak jelas, Arav mencap mereka 'Alay!'

Tanpa disadari Arav senang saja melihat senyum Kyra yang dia tampilkan setelah mengelap sisa makanan di sudut bibir.

"Udahlah, embat aja." Suara seseorang dari belakang mengagetkan Arav. Itu bisikan Rafi yang terasa seperti bisikan Setan. Benar-benar bikin merinding.

"Sialan lo," maki Arav kemudian bangkit dari kursinya menuju dapur. Dia merasa lapar karna belum makan. Harusnya jam begini dia makan di kantin Buk Isah tapikan, sekarang dia di rumah.

Arav menatap prihatin pada kekosongan makanan di dapurnya. Arav lalu menghembuskan nafas gusarnya.

Harus pesan makanan lagi.

Namun, tiba-tiba Arav mendapatkan sebuah pesan di instagram dari seseorang.

@kyr_adarachan :
[Kak Arav, udah makan? Kalo belom nanti Kyra masakin. Kemaren Kyra liat dapur Kak Arav isinya makanan instan semua. Gak sehat Kak :)]

Kedua sudut bibir Arav tertarik membaca pesan itu. Bagaimana Kyra bisa tahu? Apa gadis itu meramal kondisinya? Atau menyadap ponselnya? Ah, sangat mengerikan. *Btw* Arav baru tahu kalau gadis itu bernama Kyra, sebelumnya mereka tidak pernah berkenalan.

Arav rasa ia harus membalas DM ini agar Kyra tahu kalau ia menyetujuinya.

Me :
[Ok.]

Di kelasnya, Kyra menarik senyum senang. Dia pikir Arav tidak akan membalas pesannya atau mengatainya. Atau bahkan kemungkinan paling parah Arav memblokirnya?!

Sebenarnya Kyra geli menulis pesan dengan panggilan yang Arav tentukan. Tapi tak apa. Itu membawa aura positif untuknya yang diberikan kesempatan. *Btw* inisiatif Kyra menDM Arav muncul setelah Arav menjadi orang pertama yang melihat IGSnya.

Kelas IPS, lagi-lagi gurunya cepat keluar dan hanya memberikan tugas yang harus dikumpulkan sepulang sekolah nanti.

Jangan tanyakan mana Bella dan Aci. Dua manusia itu pindah ke depan agar posisinya dekat dengan Argan. Sialnya di depan sana mereka sok-sokan berisik lagi untuk menarik perhatian Argan.

Ah, kelakuan Bella dan Aci ini lebih memalukan dari Kyra waktu gagal menjadi detektif karna HP Nabil ketinggalan di rumah. Pria itu sial sekali memang!

Kyra akhirnya kembali membuka ponselnya untuk mengirimkan pesan pada Bundanya.

Me :
[Bunda, bilangin supir bentar gak usah jemput Kyra ya. Ntar Kyra balik sendiri. Bunda tenang aja Kyra gak akan kenapa-napa]

Bunbun :
[Knp? Oke kl mau djmput call aja.]

Me :
[Kyra mau main dulu. Makasih Bundahhhh]

Sebenarnya Kyra sendiri jarang diantar jemput supir karna lebih sering menumpang sama Aci atau Bella. Tapi sekarang, untuk jaga-jaga saja.

Bel pulang sekolah akhirnya berbunyi, Kyra pulang naik ojol setelah meyakinkan pada dua sahabatnya yang berniat mengantarkan Bunda mereka itu dulu.

Setelah mampir ke supermarket untuk membeli bahan makanan, Kyra akhirnya pergi ke apartemen Arav. Dan ya, sesampainya di sana ada Arav juga Rafi yang terkejut dengan kedatangan Kyra serta bahan makanan.

"Hai, Kak. Maaf lama," ucap Kyra seraya nyelonong masuk meninggalkan Rafi yang masih bengong di depan pintu setelah membukakan untuk Kyra.

"Lo ... ngapain ke sini?" tanya Rafi menyusul dari belakang.

"Mau masak. Abisnya gue eh aku eh Kyra liat di dapur sisanya makanan instan semua. Gak sehat tau!" ucap Kyra terdengar oleh Arav juga. Pria itu tengah duduk mengangkat kaki ke atas meja di ruang tamu dengan TV yang menyala.

"Pantesan! Dari tadi gue mau mesen makan udah kelaperan tapi si Arav nahan. Btw mantep juga ye anjir, gue lupa kapan terakhir kali makan masakan rumah hahahaha." Rafi membuntuti Kyra menuju dapur. Demi apa Kyra ini tamu paling tidak punya akhlak, dia datang ke apartemen Arav lalu tidak menyapa pemilik apartemen tersebut.

Sementara Arav menarik senyumnya ketika mendengar Kyra terus merubah panggilan terhadap dirinya sendiri.

Saat Kyra dan Rafi berkutat di dapur, Arav sebenarnya ingin ikut gabung tapi mendengarnya dari sini saja sudah sangat berisik. Beberapa kali terdengar barang jatuh.

"Kyra, lo punya pacar?" tanya Rafi yang ditugaskan Kyra memotong wortel.

Kyra menoleh sebentar. "Enggak. Belom ada yang masuk kriteria gu aku akhhh! Kyra."

Rafi tertawa melihat kelakuan Kyra. "Sanstuy aja kalo sama gue. Lo pasti dipaksa Arav 'kan?"

Kyra mengangguk lemah. "Ya udah panggilan itu dipake waktu ngomong sama Arav aja. Kalo sama gue "

"Harus dibiasain." Kyra dan Rafi menoleh ke ambang pintu yang sudah menampilkan Arav dengan muka datarnya sedang bersandar dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

"Oh ah iya, biasain ya Kyra," ucap Rafi tersenyum manis. Kyra menggelengkan kepalanya malas melihat tingkah Rafi.

"Btw emang kriteria cowok idaman lo, yang bikin lo ngejomblo sampe sekarang kayak gimana sih?" Kyra

tersenyum mendengar pertanyaan Rafi. "Arav termasuk gak?"

Sontak Arav memberikan sorot tajam pada sahabat satu-satunya itu namun, telinganya tetap ia pasang baik-baik.

"Ehm, belum kenal banget sama Arav eh, Kak Arav," jujur Kyra membuat Arav merasa tersudutkan.

"Fi," panggil Arav dan keduanya menoleh. "Pergi sana lo. Biar gue yang di sini."

Rafi tersenyum penuh arti lalu melepas pisaunya. Rafi lalu berjalan mendekat pada Kyra yang diam saja karna tidak mudeng dengan pembicaraan dua cowok ini. "Tiati, Ky. Lo mau diajak kenalan."

Setelahnya Rafi berlari pergi seraya menahan tawanya. Sementara Arav bangkit dari duduknya dan berjalan menuju Kyra yang sedang memasak sup.

"Bisa cepet gak sih lo? Gak tau gue laper?"

Kyra menatap Arav yang berdiri di sampingnya. Ya memang itu salah Kyra karna mereka menunggunya sampai pulang sekolah. Harusnya dia menyuruh Arav makan makanan untuk mengganjal perut mereka dulu.

Arav lalu iseng mengambil pisau yang tadi dipegang oleh Rafi dan memotong sisa-sisa sayuran hijau. Lalu, tanpa sengaja tangannya teriris membuat pria itu menutup matanya ketakutan.

"Anjing, darah!" Kyra refleks menatap jari telunjuk Arav yang sudah mengeluarkan darah. Tidak banyak memang tapi kenapa tubuh pria itu jadi gemetaran?

"Kak Arav ... phobia darah?" tanya Kyra pelan.

"Udah tau masih nanya! Buruan bersihin darahnya Kyra!" Kyra sebenarnya dongkol karna dia tidak tahu sebab itulah bertanya. Tapi, Arav malah menyemburnya dengan kalimat tak mengenakan?

Kyra lalu menarik tangan Arav menuju wastafel dan dengan teliti mencuci darahnya. Sebelum itu Kyra sempat menatap sekitar mencari kotak P3K tapi sepertinya tidak ada di sini.

Arav merasakan usapan lembut di jarinya. Tidak terasa sakit namun, seluruh tubuhnya gemetaran melihat cairan merah itu.

Meow ....

Kyra melirik ke bawah dan menemukan seekor kucing rumah berbulu putih sedang menatapnya dengan Arav.

"Eh, ada kuchiang! Aaa lucunya!" Kyra mengambil kucing itu lalu segera memeluknya meninggalkan Arav dalam posisi awal.

Kyra lalu mematikan kompornya setelah merasa masakannya telah matang.

"KYRA ANJIM LU DI MANA?!" teriak Arav. Pria itu terus menutup matanya menggunakan telapak tangan.

"Oh iya, maaf lupa." Kyra kembali menghampiri Arav setelah menyambar tissue lalu melap sisa air dan darah di jari Arav.

Arav menatap Kyra sinis lalu segera mengambil kucingnya. "Jangan berani nyentuh sesuatu yang gue sayang!"

"Lah, kenapa emangnya?" Kyra membalas tatapan Arav yang nyalang saat ini.

"Gue gak mau sesuatu yang gue sayang kenapa-napa." Arav mengucapkan itu seraya menuju meja makan dengan kucing di pelukannya. "Btw namanya Kinkin."

Kyra mengangguk paham. "Kalo gitu mau dong jadi sesuatunya Kak Arav biar dijaga hehehe." Arav hanya menatap Kyra datar lalu kembali menunduk menatap kucing kesayangannya seraya mengelus-elus bulunya.

"Nanti."

"Hah?" Kyra cengo mendengar satu kata itu.

Tbc

Asiqueeee Bunda Kyra nanti dijadiin anu ... apa?

VOTENYA MANAAAAAA?! #nagih

Jangan lupa follow ig aku @_ccaulia

Nih muka-muka kesayangan kyta gengs.

_____
_____
_____

Bunda Kyra

Arav si phobia darah (Author lupa sebutannya ape. Nanti aja dicari).

Rafi Setan

_____
_____
_____

Oke segitu aja dulu, see u next part

Pembantu

Hai semuanya!

VOTE DULU YAH SEBELUM MEMBACA

Jangan lupa follow juga ig aku || @_ccaulia

Share juga cerita ini ke teman-teman kalian

Terimakasih

"Nanti, mau jadiin Kyra sesuatu Kak Arav?" tanya Kyra sembari berjalan mengambil wadah untuk makanan yang sudah jadi.

"Nanti gue anterin lo pulang," jawab Arav singkat.

"Nanti dijadiin masdepnya Ky." Rafi tiba-tiba nongol dengan cengirang khasnya. "Sorry, gue udah nyium bau harum makanan jadi langsung ke sini daripada diabisin sama kalian," ucap Rafi tanpa rasa bersalahnya.

Kyra lalu bolak-balik menata makanan di atas meja tanpa ada yang membantu. Rafi, hanya mengikuti ke mana tubuh

Kyra melangkah. Sementara Arav, sibuk mengelus Kinkin.

Akhirnya makanan tertata rapi di atas meja.

"Mau diambilin?" tawar Kyra membuat Rafi mengangguk antusias. Ah, dia seperti menjadi raja.

"Kyra, lo sering-sering ke sini ya masakin kita. Biar gak penyakitan gi "

"Gak!" potong Arav tak setuju.

"Yha, lo mah mau penyakitan?" Rafi menatap Arav meski tidak ditatap balik. "Ya udah kalo gitu lo masaknya di apart gu "

"Gak juga!"

"Dih, lu ngapa sih Rav?" Rafi menatap tak percaya pada Arav namun, tidak ada respon juga sebagai balasan dari pria itu.

Mereka lalu makan ayam goreng sambal terasi dengan sup buatan Kyra. Rafi sudah berulang kali memuji masakan Kyra, lain dengan Arav yang tetap diam makan dengan tenang.

"Rav, enak yah? Kyra, lo mau gak jadi pembantu di sini? Buat masak aja," tanya Rafi membuat Kyra melotot tak percaya.

"Enggaklah! Maunya jadi istri Kak Arav."

Uhuk ... uhuk!

"Bwahahahahaha." Kyra dan Rafi memecahkan tawanya karna berhasil mengerjai Arav.

"Berisik!" sarkas Arav tiba-tiba membuat Rafi bungkam. Beda dengan Kyra yang masih dengan sisa tawanya.

Oh, hanya dengan satu kata dari mulut Arav Rafi sudah diam? Tidak seru sekali mereka ini!

Kyra akhirnya pulang diantar Arav seperti kata pria itu tadi. Namun, saat di tengah perjalanan, Kyra mendapatkan pesan dari Aci.

Aci Bestie :
[Demi alam semesta yang mempunyai banyak cogan hanya saja sulit ditemukan ke rumah gue sekarang! Sumpah demi tata surya yang masih menjadi perbincangan tentang hoax atau faktanya Alien lo nyesel kalo gak dateng ke rumah gue Bund! Udah ada Bella di sini.]

Kyra tertawa sendiri membaca pesan dari Aci di ponselnya. Lalu dengan tidak tahu dirinya Kyra menyuruh Arav mengantarnya ke tempat Bella dengan timbangan sudah memasakan pria itu dengan hasil yang wenak!

"Ini rumahnya." Mobil pajero sport Arav berhenti di depan rumah minimalis namun, sangat manis untuk dipandang. Yang membuat Arav bingung, kenapa banyak sekali laki-laki di halamannya?

Jantung Kyra terasa sedang salto-salto melihat betapa banyak cogan di sini. Benar kata Aci, dia akan menyesal kalau tidak datang.

"Halo, Ci gue udah di depan, malu bet anjir banyak cowok ini gimana masuknya?!"

Arav diam-diam menguping pembicaraan Kyra yang sedang menelpon. Apa yang akan gadis itu lakukan di sini?

"Ngokey! Cepet ya gue gak sabar aaav deg-degan syalan." Kyra tertawa sendiri dengan pekikan tertahan.

Akhirnya panggilan dimatikan dan Arav membuka pembicaraan.

"Lo ngapain di sini?"

"Hm?" Kyra menoleh sebentar, "main." Gadis berambut panjang itu menjawab seadanya.

Arav tidak bisa menahan decihannya. "Sama banyak cowok gini? Cewek apaan lo?"

Kyra refleks menoleh. "Dih ngapa lo se "

"Jaga cara bicara lo!" potong Arav cepat. Nada bicaranya meninggi namun tetap tidak menghilangkan keberanian Kyra.

"Lo aja manggil gue "

"KYRA!" Bentakan sekali yang keluar dari mulut Arav itu membuat Kyra diam. Dilihatnya napas Arav kian memburu.

Pria itu marah?

Tidakkah dia berpikir kalau dia itu egois?

Air mata Kyra menggenang. Bisa dibilang ini pertama kalinya dia mendapatkan bentakan dari laki-laki.

"Turun lo," usir Arav membuang mukanya ke arah jendela.

Tok ... tok!

Suara ketukan di kaca mobil membuat keduanya menoleh dan tampak Bella di luar sana datang menjemput Kyra.

Kyra menghela napasnya pelan. "Makasih dan maaf." Gadis itu keluar begitu pula dengan Arav yang langsung menancapkan gas mobilnya meluapkan amarah.

Jadi Aci ini punya Kakak bernama Rey yang ya ... terbilang tampan dan Rey ini punya teman-teman yang juga lebih tampan darinya. Mereka berkelompok adalah anak-anak pecinta alam alias pendaki gunung. Sekarang, mereka berkumpul di rumah Rey untuk persiapan muncak.

"Halo, Kak Rey," sapa Kyra manis di depan Kakak sahabatnya itu.

Rey yang tengah memasukkan tali dan semacamnya ke dalam tas mendongak sebentar. "Oh, Kyra. Hai juga. Kenalin ini temen-temen gue. Pasti mo ngeburu "

"ABANG!" pekik Aci untungnya langsung muncul di depan pintu. Bisa berabe harga diri mereka kalau sampai ketahuan cowok-cowok sebagai pemburu cogan.

Akhirnya mereka semua duduk bercanda. Teman-teman Rey sangat friendly tapi sayangnya sebagian besar dari mereka sudah merajut hubungan yang otomatis membuat Kyra, Bella dan Aci patah semangat lalu kembali ke rumah masing-masing.

Arav kembali ke apartemennya menemukan Rafi sedang menonton.

"Ngapa muka lo Rav? Gak dikasih jatah untuk pelepasan sama Kyra?" Rafi menatap Arav dengan tatapan menggoda. Wajah Arav seperti akan jatuh ke tanah.

"Balik lo sana!" usir Arav membuat Rafi cemberut.

"Gue bungkus makanan ya yang tadi dimasak Kyra buat makan malem."

Arav tak menjawab melainkan segera masuk ke dalam kamarnya membuka buku yang selalu menjadi teman sejatinya dalam keadaan suka maupun duka. Atau bahkan hanya gabut saja.

Arav menuliskan beberapa pengalamannya di dalam diary. Diary itu berisi semua tentang dirinya. Diary yang tidak pernah disentuh siapapun selain dirinya. Diary yang sudah bertahun-tahun lamanya.

Malam harinya Kyra iseng memainkan ponselnya, berfoto ria lalu memasukan ke semua story sosial medianya karna merasa foto-foto itu bagus.

Setelah memposting juga ke IGS, Kyra memutuskan untuk maratonan drakor yang dibintangi mantannya Lee Min-Ho. Namun, sebelum ia membuka aplikasi berbayar itu sebuah notif masuk.

@aravfrsc_ :
[Editan. Lo asliny burik.]

Kyra menatap layar ponselnya dengan tatapan tak percaya. Sialan sekali pria ini! Kyra itu sudah cantik dari dalam perut Bundanya bahkan saat masih lomba berenang dan dia sangat hebat karna berhasil mengalahkan ribuan peserta lainnya.
(Maapin Author:v)

Me :
[Gak cantik gak menutup kemungkinan Kak Arav bakal jatuh cinta sama Kyra]

Arav menampilkan ekspresi datar membaca pesan Kyra. Iyuwh sekali kalau sampai Arav jatuh cinta pada gadis itu.

"Sokap banget." Tanpa membalas Arav mematikan ponselnya lalu bergegas tidur. Besok dia akan pergi ke rumah membawa Rafi.

Pagi akhirnya tiba. Kyra, Bella dan Aci berjalan memutari sekolah karna ini hari sabtu maka hari bebas terkadang hanya diisi beberapa praktek. Intinya kalaupun ada pelajaran pelaksanaannya di luar kelas.

"Bentar malem nginep di rumah gue hayuks! Mama mau ke Bali lagi." Ibunya Bella memanglah seorang pengusaha busana. Butik bajunya memiliki beberapa cabang dan orang tua itu harus bepergian untuk mengontrol toko-tokonya.

"Enggak ah, Emak pasti takut sendirian di rumah. Bang Reykan lagi muncak sama temennya," tolak Aci jujur. Ayahnya sudah meninggal saat mereka SMP. Beruntung Emaknya si cibol Aci mengaku mengurus bisnis peninggalan Bapaknya sehingga mereka tetap tidak kekurangan.

"Yah, lo mah," rajuk Bella.

"Sama Kyra aje sono."

"Mana bisa gitu Brambang?! Gak asiklah kalo gak lengkap."

"Ho-oh bener," ucap Bella menyetujui.

Perjalanan gabut mereka lalu diisi dengan canda tawa sampai canda itu terhenti saat berhadapan dengan 4V. Terlebih Bella yang emosinya langsung memuncak kala melihat muka tengilnya Vabian.

Mereka berjalan berlawanan arah. Posisi Kyra dan Valen nantinya akan bersebelahan karna mereka berdua di paling pinggir.

Semuanya terdiam ketika akan melewati satu sama lain kecuali Bella yang saat ini saling melempari tatapan mengajak adu jontos dengan Vabian.

Kyra terpekik kecil saat merasa ada yang aneh pada tangannya. Ternyata Valen menyambar telapak tangan gadis itu dan meninggalkan sebuah kertas bertulisan yang langsung Kyra genggam karna takut ketahuan yang lain.

Valen melirik genggaman Kyra lalu tersenyum miring. Mereka terus berjalan sampai akhirnya jarak kedua komplotan bar-bar itu berjauhan.

"Again." Aci mengenghentikan langkahnya. Gadis itu terdiam menatap lurus ke ruangan terlarang.

Bella dan Kyra akhirnya mengikuti arah pandang anak kecil itu dan ternyata Pak Indra keluar sembari mengelap air matanya lagi.

"Gue gak tahan sumpah," cicit Kyra.

"Samperin?" tanya Bella pelan karna dia juga sudah penasaran.

Kyra menggeleng pelan. "Cari tahu isi ruangannya."

Bella dan Aci sontak menoleh lalu mereka menggeleng ragu.

"Apa gak keterlaluan Bund?" tanya Bella.

Kyra tersenyum tipis lalu segera berjalan menuju Pak Indra yang masih mengunci pintu.

"Pak?" panggil Kyra dari belakang seraya menepuk pundak kepala sekolah itu hingga dia terkejut.

"E-eh? Kamu? Kenapa?" tanya Pak Indra dengan gelagat aneh.

"Ehm, maaf lancang Pak tapi saya sering ngeliat Bapak kalo keluar dari ruangan ini kok nangis?" tanya Kyra to the point padahal itu akan semakin membuat Pak Indra tutup mulut.

Akhirnya Bella dan Aci menyusul dan berdiri di samping Kyra.

"Oh, ehm itu ...." Pak Indra nampak tidak bisa menjawab.

"Bukannya gue udah bilang jangan pernah ikut campur urusan orang lain kalo lo gak mau kenapa-napa Kyra?!" Suara bentakan dari sisi kanan membuat empat orang itu menoleh serentak.

Arav.

"K-Kak Arav?" cicit Kyra. Gadis itu menggigit bibir dalamnya. Kenapa dia bisa sebodoh ini?!!!

Arav berjalan mendekat lalu menarik tangan Kyra dari sana. Sebelum pergi Arav berucap, "Bapak juga gak usah terlalu lebay!" Lalu peringatan pada Bella dan Aci agar tidak mengikuti mereka.

Seperginya Arav yang menarik tangan Kyra, Pak Indra menyusul pergi dengan terburu-buru.

Bella dan Aci saling melemparkan tatapan keheranan. "Ci, tolong jelasin ini kenapa?"

Bagaimana tidak kebingungan?! Arav tiba-tiba datang membentak lalu membawa Kyra seperti mereka sudah saling kenal dekat. Lalu Arav, beraninya bicara seperti itu pada Pak Indra?

Arav menyudutkann tubuh Kyra di toilet perempuan setelah mengunci ketiga pintunya.

Mereka berdua diam tanpa ada yang membuka suara. Kyra juga kikuk setelah disudutkan Arav dan Arav sendiri hanya menatap wajahnya dari pantulan cermin.

"Bukannya gue udah bilang buat gak ikut campur urusan orang?" Akhirnya Arav membuka suara.

"Gue tadi "

"Sebut nama lo!"

Kyra menghela napas berat. "Kyra tadi cuman penasaran kenapa Pak Indra selalu nangis waktu keluar dari ruangan terlarang itu!"

Arav membalikkan badannya dan menatap Kyra tak suka. "Karna sebentar lagi hidupnya bakal ancur. Udah? Puas lo?!"

Kyra membulatkan matanya tidak percaya walaupun sebenarnya otaknya masih mencerna.

"Ma-maksudnya?"

Arav memutar bola matanya malas. Kenapa perempuan ini banyak cincong sekali? Kenapa tidak menurut saja? Kenapa tidak seperti siswa lain yang bodo amat akan ruangan itu?!

Lalu tanpa sengaja mata Arav menangkap kepalan tangan Kyra. "Lo mau mukul gue?" tanya Arav dengan tatapan

menuju kepalan itu.

Kyra menggeleng pelan. "Enggak kok. Ini cuman ada kertas dari Valen." Dengan santainya Kyra membuka kertas itu tanpa ragu arau canggung pada Arav.

Valen?

Arav segera merampas kertas panjang namun kecil itu dari tangan Kyra bahkan sampai hampir robek.

"Kak Arav siniin!" pinta Kyra tak terima. Arav mengangkat tangannya seolah memberikan peringatan untuk Kyra agar tidak mendekat padanya. Alhasil Kyra diam cemberut.

Pulang sekolah bareng gue ya. Kita jalan dulu, ada yang mau gue omongin.
-Valen.

Arav meremas kertas itu lalu menyalakan keran di wastafel lalu membiarkan kertas tersebut masuk tanpa sempat Kyra baca.

Kyra memandang nanar ke kertan yang sudah menghilang di balik wastafel putih tersebut. "Kok dibua "

"Sebentar balik ke apart gue. Masakin," suruh Arav dan Kyra cengo mendengar itu.

"Enggak ah! Gak mau gu Kyra mau balik cepet," tolak gadis itu mentah-mentah.

"Lo suka apa?"

Hampir saja Kyra keceplosan menjawab cogan kaya raya dan segera ia ganti dengan .... "HP kamera tiga!" jawab Kyra

antusias. Pasalnya Ayah dan Bundanya belum membelikan Kyra HP kamera tiga itu.

"Norak banget lo," cibir Arav.

"Bukan norak tapi jujur!" balas Kyra tidak terima.

"Ya udah nanti gue beliin sepuluh yang penting pulang sekolah masakin gue di apart." Arav akhirnya menunda pulang ke rumah orang tuanya. Dia kesal saja membayangkan muka sok kegantengannya Valen.

"Serius sepuluh?!" tanya Kyra berbinar.

"Casenya aja."

"Fuck!"

"Lo pikir tangan gue gak sakit buat dipake nabok mulut kurang ajar lo itu?!" bentak Arav. Ah, laki-laki ini sensian sekali!

"Tabok kalo berani!" tantang Kyra mengangkat dagunya lalu Arav hanya membalas dengan decihan sinis.

Waktu pulang sekolah tiba, Kyra berjalan di koridor sendirian karna tadi telah pamit pada Bella dan Aci mau pulang barengan Arav.

"Ekhm," dehaman seseorang membuat Kyra menoleh dan itu ternyata Arav yang berdiri di ambang pintu kelasnya. Jangan lupakan kalau Arav dan Kyra satu leting hanya beda kelas tapi satu jurusan.

Mereka berdua akhirnya menuruni tangga sampai di parkiran Arav bisa melihat Valen berdiri di depan mobil

sedan merahnya. Kyra tidak melihat pria itu bahkan mungkin saat melihat Kyra tidak akan peduli.

"Eh?!" Kyra terpekik kaget saat Arav menggandeng tangannya.

"Diem aja!" sentak Arav langsung dituruti gadis itu.

Akhirnya Valen menatap mereka berdua lalu mengerutkan keningnya bingung sekaligus kesal. Kenapa Kyra tidak pulang bersamanya?

"Kyra!" panggil Valen berlari ke arah mereka dan disusul geraman Arav. Dia pikir anak lebay itu tidak akan mengejar Kyra.

"Kyra balik sama gue. Dia udah janji mau ke apartemen gue buat bikinin makan." Valen mengernyit bingung.

"Buatin makanan?" beo pria itu.

"Hm." Arav segera membuka pintu mobil untuk Kyra lalu menutupnya kembali dan berbicara pada Valen. "Dia pembantu gue."

Valen terkejut mendengar itu. Tapi ternyata bukan Valen saja yang terkejut melainkan seseorang yang dari tadi mengangkat ponselnya untuk merekam kejadian tersebut.

Tbc

HEH! SI ARAV ENAK BENER LAMBENYA NGATAIN KYRA PEMBANTU

Terus siapesih yang on kamera mulu akh!

JANGAN LUPA DI VOTE MANTEMAN

Udah dulu ya, see u next part. Author udah ngantuk xixi jadi gak mampu nyari castnya byebye

Artikel

VOTE DULU SEBELUM BACA!

JANJI MAU SHARE CERITA INI KE TEMEN SAYA.

Nah udah janji:v

Jangan lupa juga buat follow instagram Author @_ccaulia

Ngokay

Ntaran ada visual 4V sama Kinkin

Wokey?

Yuk langsung aja ....

Kyra masuk ke apartemen Arav lalu melepas tasnya di sofa.

"Kak Arav mau dimasakin apa?" tanya Kyra.

"Lo tadi beli bahan-bahannya masa gak bisa mikir bisanya diolah jadi apa?" Memang tadi sepulang sekolah mereka menyempatkan singgah di supermarket untuk membeli bahan makanan.

"Lah kok ngegas sih? Satu bahan itu bisa diolah jadi bermacam-macam tau!" bantah Kyra tidak terima. Dasar Kyra, sok-sokan berani padahal cengeng juga walau tetap cengengan Aci.

"Gue mau sate."

Kyra terbelalak kaget tak menyangka Arav akan meminta menu ribet itu. Tapi ya sudahlah.

"Ada panggangan gak?"

Arav menggeleng. "Bakar pake tempurung aja."

"HEH KOPLAK! Mau kita didatengi pengurus apart?!" bentak Kyra lalu duduk di senderan kursi sementara Arav langsung menyambut Kinkin yang datang memeluknya.

Kinkin nih (pantesan Arav demen orang cakep:v)

"Kata Mama gue bakar sesuatu pake tempurung hasilnya lebih enak," ujar Arav jujur.

Kyra memutar bola matanya malas. "Ya kali nyari tempurung dulu. Udahlah jan ngadi-ngadi." Kyra akhirnya berjalan menuju dapur. Malas sekali berdebat dengan Arav tidak akan ada ujungnya.

Gadis itu lalu mulai memasak menu yang Arav inginkan sementara Arav yang akan masuk ke dalam kamarnya tertahan sebab suara notif dari ponsel Kyra yang ada di sofa.

Arav berjalan mendekat mengintip sebuah pesan terpampang di layar ponsel apel tergigit itu. Dilihatnya pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

08XXX :
[P.]

[Kyra ini gw Valen. Lo bnrn pembantunya Arav?]

[Gw dpt nmr lo dri tmn.]

Raut wajah Arav mendatar melihat pesan itu. Dengan segera ia menghapus pesan Valen lalu memblokir kontaknya. Beruntung Kyra belum mengamankan ponselnya dengan kata sandi.

"Gila," umpat Arav lalu segera masuk ke kamarnya.

Di rumahnya, Bella iseng mensearch sekolah yang banyak cogannya tapi tidak dia dapatkan. Gadis itu malah mendapat berita tentang SHS di kolom saran.

"Ruang terlarang?" pikir Bella. "Gilak ada juga yah beritanya."

Bella lalu iseng membuka artikel itu dan mulai membaca.

Stars High School, sekolah ter-elite ternyata menyimpan sebuah rahasia di mana ada sebuah ruangan yang dilarang bagi siapapun untuk memasukinya terkecuali para kepala sekolah.

"Bermain = Akibat fatal."

Teka-teki yang diangkat dari orang misterius itu membuat beberapa orang menjadi takut sekaligus semakin penasaran.

Namun, itu semua bisa ter-tutupi dengan mengingat prestasi Stars High School yang tidak main-main.

-985DND-

Jantung Bella berdetak tidak karuan membaca berita yang dibuat beberapa tahun lalu itu. Dengan cepat gadis bar-bar itu menscreen layar lalu mengirim di grup bersama dua sahabatnya.

Bestie

Me :
(Send pict)

(Anggep aja ini SSan artikelnya)

[Demi apa jantung gue kayak mo meledak bacanya!]

[Gemeteran bgst.]

Aci Bestie :
[Pindah ke Bdg? Banyak cogannya]

Me :
[Serius Baby]

*[**@Bunda Bestie** mana sih? Biasanya paling rusuh juga.]*

Aci Bestie :
[Lagi ngelonin si overdosis minyak rambut]

Me :
[#merasaternodai]

Aci Bestie :
[Pengen ngerasain dech]

Me :
[Tiati loh Ci. Si Baron itu anu]

Aci Bestie :
[Please jan gitu gue jadi mikir yang engga-engga.]

Me :
[Otak liar sih lo!]

Aci Bestie :
[Imajinasi namanya :)]

Me :
[G gt konsepnya asu-.]

Di tempatnya Arav makan dengan lahap tapi tetap tidak mengeluarkan pujian untuk masakan Kyra.

"Kak Arav?" panggil Kyra namun, Arav tetap diam dan melanjutkan makannya. "Enak gak?"

Arav menggeleng kecil.

"Terus kenapa dimakan kalo gak enak?" tanya Kyra lagi. Moodnya sudah buruk karna Arav.

"Ngehargain aja."

Dua kata yang menyakitkan sampai ke usus buntu. "Ya udah gak usah dimakan Kyra gak akan nganggep Kak Arav gak ngehargain. Biar Kyra yang abisin."

Arav meneguk air minumnya lalu menatap Kyra sinis. "Lo nyuci piring sana hus-hus!" usirnya.

Setelah Kyra pergi dengan wajah lebih asam dari mangga mentah, Arav kembali melahap sate tersebut seolah tidak ingin menyisakan sedikitpun.

"Kak Arav." Arav terlonjak kaget karna Kyra sudah berdiri di sampingnya lagi.

"Apaan sih?!"

"Kyra udah selesai nyuci piring ternyata hahahaha." Tawa renyah Kyra memenuhi ruangan. Sebenarnya bukan itu yang dia tertawakan melainkan kelakuan Arav. Cowok itu suka sama masakannya tapi gengsi untuk memuji.

"Berisik!" sentak Arav membuat Kyra langsung menghentikan tawanya.

Kyra menarik kursi di samping Arav. "Kak Arav kenapa gak suka berisik?" tanya Kyra namun, Arav tetap diam.

Sebenarnya pria itu merasa tubuhnya sudah gemetaran terlebih kakinya. Jantungnya juga seperti sedang disko di dalam sana, berdetak sangat kencang sampai dadanya terasa sakit.

"Kak Arav kok keringetan?" Kyra mengambil tissue lalu mengelap peluh yang sudah meluncur dari dahi Arav. Padahal Kyra rasa udara sedang tidak panas.

"Ish!" Kyra melotot tak percaya saat tangannya ditepis kasar oleh Arav. Pria itu lantas bangkit dari duduknya dan berlari masuk ke kamar.

Di dalam kamar tubuh Arav terjatuh karna kakinya benar-benar tidak mampu menopang tubuh pria itu lagi. Telapak tangannya sudah basah berkeringat. Dengan sisa tenaganya, Arav bangkit menuju nakas lalu menelpon Rafi.

You :
[Anterin Kyra balik. Gue gak bisa.]

Tidak perlu menunggu lama, Rafi masuk ke apartemen Arav dan meneriakin nama Kyra. Jadi Rafi itu tahu kode pintu Arav. Soo tidak memerlukan kartu untuk membukanya.

"Kyra, gue anter balik yuk." Kyra yang sejak tadi melamun memikirkan gelagat Arav langsung tersadar dan melemparkan senyum manis pada Rafi.

"Rafi?"

"Iya. Ayo gue anter balik. Arav kebelet katanya," bohong Rafi.

Kyra menampilkan ekspresi terkejutnya. "Jangan-jangan karna masakan gue?!"

Rafi menggeleng kecil. "Enggak. Itu katanya tadi di sekolah dia gak sempet makan. Maag maybe. Udah yuk gue anter balik ntar kalo gak diturutin Arav marah lagi."

Kyra bangkit dari duduknya dengan pikiran berkelana. *'Apa Arav menyuruh Rafi mengusirnya?'*

Di sebuah tempat yang penuh lampu warna-warni dan berkelap-kelip, nampak kumpulan orang yang sedang memainkan biliar terkecuali salah satu di antara mereka alias ketua 4V.

Ya, dia Valen. Anak itu tidak ikut bermain permainan kesukaannya dengan teman-temannya itu karna pikirannya terfokus pada Kyra.

Kenapa Kyra tidak membalas pesannya? Bahkan saat ditelponpun tidak bisa. Apa jangan-jangan .... "Dia ngeblokir gue?" tanya Valen pada dirinya sendiri.

Demi apa rasanya tidak mudah ketika harus mencari Argan si ketua kelas Kyra untuk meminta nomer HPnya. Setahu Valen tiap kelas akan membuat grup di aplikasi chating sebab itulah dia meminta nomor HP Kyra pada Argan.

"Len, mainlah gue udah menang nih," ujar Stevan menunjukan tumpukan uang yang dia dapatkan.

Judi.

Anak-anak itu memang bermain judi.

Valen spontan bangkit lalu ikut dalam permainan favoritenya itu. Karna tadi Stevan sudah keluar otomatis putaran baru untuk mengocok pemain siapa yang akan mulai duluan.

Ternyata yang mendapatkan giliran duluan adalah Valen. Semua orang menahan napasnya mengingat Valen sangat jago memainkan permainan ini.

Benar saja. Hanya dengan satu kali tembakan, bola-bola masuk ke segala arah.

"Gue gak butuh uang kalian," ucap Valen membuat yang lainnya mengangkat pandangan kebingungan.

"Eh, buat gue aja," ujar Dave tiba-tiba. "Sini bayar ke gue."

"Iya ke gue aja biar kita yang kasih ke Valen apa Valen udah ngasih ke kita."

Valen melambaikan tangannya memberikan persetujuan lalu berjalan balik ke kursi tempatnya semula tanpa semangat.

"Asique borong skin!" teriak Vabian kegirangan.

"Lo ngapa sih Len?" tanya Stevan yang sedang menghitung uangnya. "Bokap sama Nyokap lo lagi?"

Valen menggeleng.

"Terus?"

"Kyra."

Malam harinya, Kyra duduk bersandar di dipan kasur lalu membuka aplikasi chating dan ternyata sudah banyak pesan di grup chat mereka.

Bestie

You :
[Gue mau nganu.]

Bella dan Aci mengerutkan kening heran membaca pesan Kyra.

Bella Bestie :
[Nganu apaan njir]

Aci Bestie :
[Nganu sama si overdosis minyak rambut.]

Bella Bestie :
[Otak lu ngeres mulu bangsat.]

Aci Bestie :
[KaSuBi.]

[Kalau Suka Bikin.]

[HAHAHAHAHA]

Bella Bestie :
[HAHAHAHA]

[LOL]

Kyra tersipu malu membaca pesan itu namun, ekspresinya kembali mendatar.

You :
[Gue mau nyelidikin ini semua!]

Bella Bestie :
[Gila.]

Aci Bestie :
[2in.]

You :
[Ck]

[Kalian sadar gak sih kalo ini serasa teka-teki atau misteri?!]

[Jiwa detektif gue kambuh nih jan maen-maennnnn]

[Hayuklah kita selidikin!]

Bella Bestie :
[Gue anu, gak janji mau ikutan ya sumpah gue takut mending lo pada suruh berantem lawan dua cowok]

Aci Bestie :
[Wani piro Bund?]

You :
*[**@Aci Bestie** gue bantuin lo jadian sama Baron sampe jadi!]*

Aci Bestie :
[Naluri sang Bunda emang gak pernah salah yah. DEAL!]

Kyra tersenyum mantap. Biarkan saja Bella nanti pasti bakal luluh.

"Sebenernya ini ada apa yah?" Kyra kembali membaca artikel tersebut. "Teka-teki yang diangkat dari orang misterius?"

Otak Kyra tiba-tiba seperti menemukan sebuah titik cahaya. Gadis itu menjentikan jarinya, seketika dia merasa jadi orang paling cerdas di dunia.

"Kalo gitu artikel ini bisa jadi ditulis langsung sama si orang misterius itu!" Kyra tersenyum lebar namun, di detik berikutnya senyuman manis itu memudar. "Tapi buat ape dia nulis kayak gini?"

Sedang asik-asiknya memikir soal teka-teki ini, tiba-tiba Kyra teringat Arav. Apa pria itu masih sakit? Kyra sudah membuang rasa takutnya untuk menelpon Arav tapi tak kunjung mendapatkan balasan dari seberang.

"Telpon Rafi aja deh." Kyra akhirnya menelpon Rafi dan langsung diangkat.

"Kak Arav masih sakit?" tanya Kyra setelah mereka berdua opening.

"Udah enggak kok. Lo tenang aja."

'Hai, Dedek Arav yang mukanya keriput karna gak pernah senyummm!'

Kyra menlouspeker ponselnya untuk mendengar lebih jelas. Apa tadi itu? Suara perempuan menyapa Arav?

"Udah dulu ya Ky. Gue sama Arav lagi ketemu sama orang gak enak kalo main HP. Bye."

Tut!

Apa? Ketemu orang? Perempuankan? Siapa?

"Gebetan mereka paling," ujar Kyra sendiri lalu bergegas bangkit menuju kamar mandi dan dilanjutkan menggunakan skincare rutinitas malamnya.

Arav tetap diam walaupun Fany sudah ngebacot sampai tenaganya habis. Gadis itu menceritakan berbagai hal sampai Rafi yang tidak enakan dan merespon semua ucapan Fany.

"Lo tau Rav, di kampus guetuh ada cowok baru masuk! Dia ngeliatin gue terus ih ya gue saltwing dong." Fany guling-guling di sofa besar dengan gaya bicara dimanja-manjakan.

"Gantengan mana sama Rafi?" tanya Rafi memicingkan matanya.

"Gantengan Ayah hahahahaha."

"Berisik!" Tawa Rafi dan Fany seketika terhenti. Arav bangkit dari sofa lalu berjalan menuju tingkat untuk pergi ke kamarnya. Namun, sebelum pergi dia sempat berbalik dan bertanya, "Tadi Kyra yang nelpon lo?" Dan segera di-iyakan oleh Rafi.

Nampak Arav sedikit menarik bibirnya lalu melanjutkan jalan ke atas. Melihat itu Fany membuat gaya orang kena serangan jantung.

"Mata gue gak rabunkan Raf?" tanya Fany memastikan.

"Enggak Kak. Arav emang tadi senyum."

Fany yang tubuhnya sudah merosot sampai ke karpet spontan berbalik menatap Rafi.

"Kok bisa?! Gue gak tau kapan terakhir kali ngeliat Arav senyum. Kalo gak salah waktu itu." Fany menunjuk foto keluarga mereka di dalam bingkai besar yang terpampang tepat di tengah ruangan hingga dari sudut manapun akan terlihat. Di sana ada Ayah, Bunda, Arav, Leon, Fany dan tidak lupa Rafi.

"Itupun lo tau sendirikan kalo dia senyum dipaksa Ayah?!" Bukannya menjawab Rafi malah menghapus air matanya. "Heh! Lo ngapa dah?!"

Rafi menoleh sebentar. "Terharu aja sama foto itu. Rafi gak bisa ngungkapin lagi cara berterimakasih sama ngejabarin kebaikan keluarga ini."

Cup!

Rafi terkejut ketika pundaknya dipeluk dari belakang dan diberikan ciuman. Oleh siapaaa?!

"Mama kangen sama kamu," ujar Melvi tulus lalu kembali memeluk Rafi.

"Ahkan, air matanya nular. Dahlah mononton Marya and the Bear aja," rajuk Fany lalu berjalan mengambil remote control dan kembali duduk.

"Marsya and the Bear gak ada jam segini." Saking seringnya Fany menonton kertun itu, alhasil Malvi ikut hapal jam tayangnya.

"Nonton di youtubslah! Ngotak dong eh." Fany sontak menutup mulutnya ketika keceplosan mengucapkan kalimat yang biasa dia pakai bersama teman-temannya ke Melvi. "Eh Mah, btw tadi Arav senyum loh!" Huft, untung saja ada topik menarik untuk mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya? Karna apa?"

"Tanyain sama Rafi tuh." Fany memonyongkan bibirnya menunjuk Rafi yang masih pada posisi awal. Dipeluk Melvi dari belakang.

"Itu, nanyain Kyra."

"WHAT THE FUCK! KYRA TEH SAHA RAPIH?!" teriak Fany melempar remote yang tadi dia pegang.

"Kyra siapa?" tanya Melvi juga.

Rafi menggaruk tengkuknya bingung. Harus mulai dari mana ini?! "Ngh itu, temen sekolahnya Arav."

"Terus kenapa bisa gitu? Kenapa bisa gini? Mereka pacaran? Apa punya hubungan spesial?" tanya Fany mendesak seraya menggoyang-goyangkan paha Rafi karna posisi gadis itu ada di lantai.

"Gak usah kepo." Suara dingin dari atas membuat mereka mendongak.

"Eh sini Dek. Mama kangen," panggil Melvi.

"Udah dibilang jangan manggil gitu!"

"Udah kebiasaan susah diilangin," balas Melvi lembut.

"WOY ARAV LO HARUS KASIH TAU GUE SIAPA ITU KYRAAAAAA!" teriakan Fany menggegar. Jantung anak perempuan satu-satunya di keluarga mereka itu berdetak tak karuan.

"Cewek," balas Arav santai.

"LO ADA APA SAMA DIA?!" Fany ikut bangkit saat melihat Arav turun dari tangga dengan ponsel di tangannya.

"Gak ada." Tepat saat Arav berhasil mendaratkan pantatnya di sofa, sebuah notif muncul yang langsung dirampas Fany. "Sialan lo siniin gak?!" bentak Arav namun, Fany sudah lari sambil membaca layar ponsel Arav yang menampilkan obrolan DM instagram.

"GAK USAH KHAWATIR." teriak Fany membaca pesan Arav. Ternyata anak itu yang duluan menDM Kyra.

"SIALAN BALIKIN!" teriak Arav berjalan mengejar Fany namun, gadis itu tetap lari menuju meja makan.

"Iya, Kak. ANJAY KAK HAHAHAHAHAHAHA BENGEK BANGSAT NGAKAK." Tawa Fany makin pecah membuat Rafi ikut tertawa sementara Melvi memberikan tatapan menggoda pada Arav.

"Kak Arav lagi ngapain? Jangan telat makan lagi, nanti sakit. Soalnya kata Rafi Kak Arav sakit karna telat makan. AWWW SOO ASAM EH SOO SWEET! Eh, lo sakit Rav?" Fany tiba-tiba berhenti tertawa diikuti yang lainnya.

"Gak. Cuman ngakali dia." Tentu saja Arav berbohong agar orang rumah terlebih Melvi tidak khawatir.

"Ye lo pasti cari sensasi biar diperhatiin 'kan? Dasar pengemis perhatian!"

"Apa lo bilang?!" teriak Arav tak terima lalu terus mengejar Fany.

Melvi melepas pelukannya pada Rafi lalu berjalan duduk di sofa. "Gimana hari-hari kamu?"

Rafi nampak terkejut dengan pertanyaan Melvi barusan. Jika boleh jujur, dia ingin mengadu bak seorang anak yang mengadu pada Ibunya. Namun, sejak kecil Rafi tidak pernah mengadu entah itu pada Melvi atau Fifi, Ibu kandungnya. Sekarang pepatah '*Sejak kecil teranjak-anjak, sampai besar terbawa-bawa*' terjadi pada Rafi.
(Cmiiw:)

"Baik dong, Mah. Rafi 'kan sama Arav terus."

Melvi kembali memeluk Rafi. Rasanya Melvi sangat berterimakasih pada Rafi bukan sebaliknya. Rafi banyak membantu keluarga mereka meski dia sendiri dalam keadaan broken home beberapa tahun yang lalu.

"Mama seneng banget dengernya," ucap Melvi tulus. "Arav, Fany cukup. Ke sini Mama mau nikahin Arav," panggil Melvi mengumpulkan anak-anaknya.

"HAHAHAHA kesian bet yang bakal jadi istri lo Rav. Pasti bakal dapet gelar istri ternistakan di dunia," cibir Fany mendapatkan delikan dari Arav. "Camda Kak Arav elah baperan HAHAHAHA."

Tbc

Awww Mamanya Arav baik bgt ya sama Rafi Kira-kira apa yang Rafi lakuin buat keluarga mereka? Hum, makin penasaran gak nih?

Huhu 4V ngejuday

JANGAN LUPA VOTENYA!

Follow juga instagram aku @_ccaulia

Share juga cerita ini ke temen-temen kalian

_____
_____
_____

Bunda Kyra ILY

Jatuh cintwa deh sama Arav

Kak Fany dong

Rafi

Bella

Aci

(4V)

Valen

Dave (Mayan buat jadi pakboi:)

Vabian nih (musuhnya Bella)

Stevan

_____
_____
_____

Oke segitu dulu gengs, bye-bye see u next part

Jadian

VOTE DULU SEBELUM BACA!!!

Follow juga ig aku || @_ccaulia

Jangan lupa cerita ini ke temen kalian

Mungkin kalian bakal kaget sama part ini tapi yaudah nanti bakal nemu sesuatu yang gak kalah mencengangkan di part selanjutnya:)

Senin pagi, Kyra sudah siap berangkat sekolah. Gadis itu akan meminta supir keluarganya untuk mengantarkan karna Kyra tidak sempat memesan ojol.

Namun, saat keluar dari rumah dan melihat lurus ke depan, sudah ada sebuah mobil terparkir rapi dengan seorang pria berdiri menyender di mobil tersebut.

Kyra menajamkan pandangannya. "Valen?" Kyra lalu berjalan menuju gerbang. Untungnya dia belum bilang ke supir kalau minta diantar.

"Maaf, Non Kyra tadi Bapak udah suruh tamunya masuk tapi katanya nunggu di sini aja," jelas salah satu Satpam di

rumah Kyra.

Kyra mengangguk kecil sembari tersenyum lalu kembali melihat Valen yang ternyata sedang tersenyum ke arahnya.

"Bareng yuk."

Kyra tersenyum lalu mengangguk. "Boleh."

Tanpa mau berlama-lama Kyra masuk ke dalam mobil sedan merah milik Valen. Di dalam suasana jauh dari kata canggung karna Valen sangat pintar mencari topik juga dengan mudahnya anak itu mencari keasikan.

"Btw, lo kenapa kemaren gak balik bareng gue?" tanya Valen menatap sebentar pada Kyra.

Kyra mengerutkan keningnya pertanda tidak paham. "Balik bareng? Orang gak ngajakin."

Valen menghela napasnya. "Kertas yang gue kasih ke lo."

Kyra tertegun sebentar lalu dia menjentikkan jarinya. "Dibuang sama Kak Arav!"

Cit!

Suara decitan ban mobil karna direm secara tiba-tiba membuat mereka hampir celaka.

Valen menoleh pada Kyra yang sepertinya masih syok. "Kenapa dia buang? Lo ngasih baca "

Kyra menggeleng. "Kemaren itu Kak Arav tiba-tiba ngerampas kertasnya terus dia baca habis itu dia cuci pake air sampe robek and berakhir masuk ke wastafel." Lebih baik Kyra menjelaskan sebelum kena semprot Valen.

Valen meremas stir motornya sampai urat-urar pria itu timbul. Valen lalu menghela napasnya sebentar. "Terus kenapa kemaren lo gak bales SMS gue? Sama semalem gak ngangkat telpon."

Sekarang giliran Kyra yang melongo tak mengeti. "Mana sih? Semalem gue megang HP gak ada yang nelpon atau SMS tuh." Kyra mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan mengecek log panggilan.

"Tuh, gak ada." Kyra memperlihatkan daftar panggilan terakhir.

Valen memalingkan tatapannya. "Apa gue salah nomer ya?"

"Iya kali salah nomer."

"Ya udah nanti gue minta nomer HP lo yang real," putus Valen lalu menjalankan mobilnya. "Btw lo beneran pembantunya Arav?"

"WTF?!" Kyra membulatkan matanya tak percaya.

"Kata Arav kemaren pas lo udah masuk ke dalem mobil."

Kyra menggeleng. "Gue cuman disuruh masak di apartemennya. Tapi ternyata dia nganggep gue pembantush argh!"

Valen mengangguk paham. Cara bohong Arav itu tidak ngotak sekali memang. Akhirnya kedua remaja itu memasuki pekarangan sekolahnya dan Kyra melihat mobil Arav sudah terparkir. Itu tandanya dia sudah datang dan Kyra tidak mau lagi bicara dengannya. Masa iya Kyra dikatain pembantu?!

Kyra turun dari mobil Valen dan menjadi sorotan banyak orang. Saat itu juga teman-teman Valen berjalan mendekat.

"Pantesan kita monumpang gak dibolehin!" seru Stevan menatap Valen yang kini menampilkan cengirannya.

"Lo tau gak, semalem tuh si Palen aduh!" Ucapan Vabian terganti pekikan ketika Valen menyikut perutnya.

"Cepetlah Len sebelum gue embat. Lo taukan santet Bapak gue gak pernah meleset." Dave berucap sembarang membuat Kyra kebingungan.

"Please jan kek anjim lu. Ambil aja semua yang ada di dunia tapi jangan yang ini," ucap Valen menatap Kyra lalu tersenyum manis. Kyra membalas senyuman itu meski canggung.

Tak lama kemudian, Prima DKK datang dengan mulut lombernya. Mereka melemparkan tatapan tak suka pada Kyra lalu tersenyum ke cowok lainnya.

"Pada ngumpul di sini yah?" Nadine langsung memeluk lengan Dave dan dibalas dengan senyum manis dari playboy cap burung Nuri tersebut. "Loh, kok ada dia?" tanya Nadine seolah baru melihat Kyra.

"Iya, ngapain lo di sini?" tanya Rachel ikut menimbrungi.

Kyra menghela napasnya sebentar lalu saat akan melangkah pergi, Valen menagan pergelangan tangannya.

"Dia cewek gue."

Sontak semua yang ada di situ tersenyum. "Awas aja kalo kalian macem-macem ke dia." Valen mengucapkan itu tanpa mengalihkan tatapannya dari Kyra.

"Beneran?" beo Prima masih melongo.

"Gak percaya? Tanya aja sama ceweknya." Kyra hanya tersenyum miring seraya mengangkat satu alisnya lalu pergi dari sana.

"Gue sebenernya kesel ya anjim. Sok kecakepan banget anaknya iyuwh geli gue. Selera si Valen ngapa bisa jelata gitu sih?" tanya Nadine seraya menghentak-hentakkan kakinya kesal.

"Menurut gue Kyra itu cantik. Banget malah. Valen mana mau sama yang jelata." Nadine langsung melotot saat Dave mengatakan itu. Baru ingin membalas, Vabian ikut menimbrungi.

"Gue tau sebenernya kalian gak buta buat ngeliat kecantikannya Kyra. Cuman karna kalian benci plus sirik sama dia, jadinya kalian bilang-bilang Kyra jelek."

"Hm, gue juga setuju." Stevan mengangguk-anggukan kepalanya. "Iri? Bilang bos papale-papale pale pale."

"IH, KALIAN KOK JADI BELAIN KYRA SIH?!" pekik Nadine tak terima.

Dave, Vabian dan Stevan menghentikan tawanya.

"Gue cuman ngutarain fakta," ucap Vabian lalu melengos pergi disusul Stevan dan Dave yang melepaskan tangannya dari pelukan Nadine.

Seperginya ketiga cowok itu, Rachel dan Nadine sedang memikirkan cara untuk menyingkirkan Kyra dari muka bumi.

"Gimana dong ini?!" ujar Nadine di ambang kekesalan. "Prim, lo kok santai aja?!"

Prima yang sejak tadi diam langsung menatap dua temannya. "Ya jelas gue santai dong. Kalo dia ganggu Arav baru gue beranjak."

"Ah, gak setia kawan lu mah!" semprot Rachel lalu melenggos pergi diikuti Nadine. Sementara Prima hanya tertawa geleng-geleng kepala melihat dua temannya yang dalam fase merajuk.

Setelah kepergian mereka semua, seseorang keluar dari mobil pajero sportnya.

Dia Arav.

Yang sejak tadi menatap gerak-gerik mereka dari dalam mobil. "Cewek murahan," umpatnya untuk Kyra.

"Kyra! Tunggu." Valen mengejar Kyra yang sudah hampir masuk ke kelasnya.

Kyra membalikkan badannya lalu melihat Valen dengan napas ngos-ngosan. "Hm? Kenapa?"

Valen berdiri di depan Kyra dengan posisi canggung. Untuk bernapas saja dia terlihat kaku. Kakinya bahkan nampak bergetar.

"Itu, soal pengakuan gue di parkiran, kalo gue seriusin gimana?"

"Hah?" Kyra melongo tak mengerti.

"Itu ... yang soal lo cewek gue "

"Awas!" sentak seseorang dari belakang tiba-tiba dengan suara dingin.

Kyra dan Valen melihat ke belakang yang ternyata Arav yang ingin masuk ke kelasnya. Valen dan Kyra menutupi jalan masuk itu.

"Oh maaf." Kyra mundur memberi Arav jalan. Ruang yang Kyra berikan sepertinya sudah cukup, namun Arav mendorong bahunya hingga gadis ini terjungkal.

"Kok lo dorong gue sih?!" ucap Kyra tak terima. "Kurang luas apa emang? Badan lo segede apa?"

Arav mengentikan langkahnya dan tanpa berbalik pria itu mengatakan, "Gue cuman mau jaga jarak sama cewek murahan kayak lo."

Oh tolong, Kyra bukanlah cewek polos yang tidak paham atau hanya akan melongo dengan ucapan Arav barusan. Namun, dengan usaha besar Kyra meredam emosinya. Gadis itu menarik napas sedalam-dalamnya lalu mengembuskannya perlahan.

"Serah lo," ucap Kyra cuek. Pasalnya jika dia turut memberontak, hanya akan memperumit keadaan.

"Kyra, lo tau gak solusi biar gak dikatain murahan?" tanya Valen tiba-tiba.

Kyra menatap pria itu lalu menggeleng pelan.

"Caranya ..., lo pacaran sama seseorang, setia dan bertahan sama orang itu dan orang yang bilang lo murahan bakal malu sendiri karna lo gak kayak apa yang dia bilang."

Kyra membulatkan matanya tak percaya mendengar penurutan Valen yang terlihat penuh ketulusan. Berbeda dengan Arav yang langsung mengeratkan rahangnya dengan kedua tangan terkepal kuat.

"Cara gue mungkin gak seromantis orang lain Ky." Valen maju pada Kyra. Untung saja badan Arav yang sudah sedikit lalu tidak menghalangi jalannya. Valen menunduk sebentar lalu meraih tangan Kyra. "Kita mungkin belum kenal lama, tapi gue janji bakal ngebahagiain lo, Ky. Mau yah jadi pacar gue?" ucap Valen dengan senyum sangat tulus.

"IYA KYRA MAU ANJIR!" pekik Bella dari belakang diikuti Aci yang menggigit jari-jarinya seraya mengangguk kecil.

Jadi tadi Argan tanpa sengaja mendengar ucapan tak baik Arav tentang Kyra dan langsung melaporkannya pada Bella dan Aci. Saat mereka keluar malah menemukan kejutan seperti ini.

"Mau aja Bund, kita capek jadi anak tanpa Bapak," kata Aci seolah jadi anak paling nista.

"Gimana para saksi? Sah?" tanya Valen disusul gelak tawa Bella dan Aci.

"SAH hahahaha!" teriak mereka berdua.

"Udah yah, gak perlu persetujuan dari mempelainya lagi kalo udah dapet persetujuan saksi." Bella dan Aci mengangkat jempolnya tinggi-tinggi sementara Kyra merasa lehernya akan patah karna terus-terusan menunduk, menyembunyikan pipinya yang memerah.

"Awas!" Suara Arav kembali terdengar mengintrupsi. Kalau tadi Valen dan Kyra memberi jarak dengan cara melangkah berjauhan, kini Valen semakin mengikis jarak di antaranya dengan Kyra.

Arav keluar kelas setelah meninggalkan tasnya di dalam sana.

"PJnya please, Emak gue tadi bangun kesiangan jadinya gak sempet buat sarapan," pinta Aci memasang baby facenya.

"Guesih bawa duit dan udah sarapan tapi tetep butuh PJ," sambung Bella dibalas tawa Valen.

"Haha tenang aja. Nanti istirahat gue trakhir makan sepuasnya."

"Boong gue sumpahin putus ama Bunda gue lo!" sentak Aci memelototkan matanya.

Setelah janjian, Valen turun ke bawah sementara Kyra, Bella dan Aci masuk ke kelasnya. Tidak berselang lama, bel berbunyi, karna ini hari senin mereka diwajibkan upacara di lapangan.

Meski sekolah ini adalah sekolah ter-elite, Pak Indra tetap menegaskan upacara di luar ruangan untuk menghormati para pahlawan dulunya karna mereka hanya akan basah oleh peluh bukan darah.
(Mewakili bgt ni sumpah)

Selama pelaksanaan upacara, Valen yang berbaris di depan kelas Kyra tak henti-hentinya menatap cewek barunya itu sampai Kyra bingung harus mengalihkan pandangan ke mana lagi.

"Anak-anak, gak lama lagi kita akan pisah. Kalian akan memiliki Kepala Sekolah baru dan jika suatu saat nanti kalian ketemu Bapak, tolong jangan lupakan Bapak yah," ucap Pak Indra di akhir amanatnya seraya menyeka air mata.

Kyra menatap Pak Indra penuh curiga. Kenapa Pak Indra akan berhenti jadi kepala sekolah SHS? Padahal Kyra sangat mengidolakan Pak Indra yang tidak hanya angkat kaki di

ruangannya melainkan terkadang ikut turun ke kelas untuk mengajar jika gurunya absen.

'Karna sebentar lagi hidupnya bakal ancur. Udah? Puas lo?!'

Kyra membulatkan bola matanya saat mengingat kalimat pendek Arav di toilet kala itu.

Apa ini ada hubungannya dengan Arav? Apa Arav mengeluarkan Pak Indra dari SHS?

Setelah istirahat tiba, Valen menepati janjinya. Mereka ketemu di kantin Buk Isah. Kyra datang bersama dua sahabatnya begitupun Valen pria itu datang bersama 3V lainnya.

Karna kantin Buk Isah ini mejanya terpisah-pisah, maka Bella, Kyra, Aci dan Valen memilih duduk bersama sementara teman-teman Valen duduk di seberang. Itu juga atas usul Kyra karna tak ingin Bella ribut dengan Vabian. Dengan jarak jauh-jauhan saja mereka saling memperlihatkan kepalan tangan.

Mereka semua pergi memesan makanan masing-masing kecuali Kyra dan Valen yang stay duduk dengan kecanggungan. Ah, Kyra tidak menyangka dia akan pacaran dengan Valen!

"Bentar baliknya bareng gue mau ya?" pinta Valen. Kyra menimang sebentar.

"Nanti gue kabarin deh soalnya lagi pengen balik sama Bella, Aci."

Valen mengangguk paham. Toh tadi pagi dia juga sudah berangkat bersama Kyra. Bisa dibilang Valen ini pengertian.

"Nomer HP lo Ky." Kyra langsung menyebutkan 12 digit nomer HPnya dan itu membuat Valen semakin bingung.

"Nomernya udah bener yang kemaren," ucap pria itu.

"Masa sih? Coba telpon lagi." Kyra mengeluarkan ponselnya dari dalam kantong dan benar, saat Valen menelponnya tidak tersambung apapun melainkan suara operator.

"Bisa tolong cek riwayat blokiran lo?" pinta Valen.

Kyra menggeleng tegas. "Gue gak ngeblokir nomer lo, Len," jelas Kyra meyakinkan.

"Iya, gue gak nuduh lo tapi coba dicek dulu." Dengan berat hati Kyra melihat riwayat blokiran kontak dan betapa terkejutnya gadis itu kala melihat ada satu kontak di dalam daftar tersebut.

"Itu nomer gue," ucap Valen yang ikut mengintip.

"Len, sumpah gue gak "

"Sht!" Valen menaruh jari telunjuknya secara lembut di bibir Kyra hingga gadis itu spontan terdiam. Tatapan mata Valen sangat dalam. "Gue tau. Lo tinggal buka blokirannya dan masalah selesai. Gue gak mau memperpanjang masalah apalagi sama cewek gue sendiri."

Kyra menelan salivanya dengan susah payah. Jantungnya sedang menari bak di sebuah club di dalam sana. Suara Valen membuat bulu kuduk Kyra berdiri tegak.

Perlahan Kyra mengangguk kaku. "Gue bakal ngindari masalah karna gue gak mau hubungan kita sasarannya."

"LEBAY LO!" teriak seseorang dari belakang dan ternyata itu suara Vabian yang julitnya mendarah daging.

"Kek yang udah iya-iya banget lo Len-Len. Hubungan baru ditanem juga," sambung Stevan.

Valen menggeram kesal di tempatnya sementara Kyra menahan malu. Ah, teman-teman Valen ini berbeda sekali!

"Bangsat gue gak bayarin mampus lu pada." Valen mengatakan hal yang tidak main-main hingga Stevan dan Vabian segera meletakkan nampan mereka di meja lalu bertekuk lutut di kiri-kanan Valen.

"Len, lanjutin Len. Sumpah tadi itu romantus banget," ucap Vabian melas.

"Bener. Si Bian aja sampe iri pengen digituin lo juga."

"Bangsat lo ya gue jomblo bukan berarti homo!" Vabian menendang kaki Stevan kuat melalui bawah kursi.

Tak lama setelah itu Bella dan Aci datang dengan nampan penuh. Melihat ada Bella dan Aci, Baron juga Evans langsung bangkit setelah dari tadi menahan diri di sudut kantin. Mereka lega melihat Kyra tidak sendirian dengan empat laki-lagi gila itu lagi.

Evans dan Baron lalu berjalan ke meja Kyra dan yang menyambut mereka berdua adalah Bella.

"Hai, ketemu lagi di sini yah. Kebetulan banget, Bundakan udah punya pacar, nah gue sama Aci belom soo kalian bakal kita jadiin haluers pacar," kata Bella sangat antusias. Dia senang saja jika mereka terlihat berpasang-pasangan.

"Hm, yang duluan dapet pangeran gue sama Bella, tapi endingnya yang duluan pacaran Bunda Kyra," sambung Aci sok melas.

Baron dan Evans terkejut dengan ucapan dua cewek itu.

"Siapa yang pacaran?" tanya Baron dengan suara beratnya.

"Hah? Itu ..., Kyra sama Valen."

Deg!

Wajah Evans dan Baron langsung berubah. Terlebih Baron yang jadi terlihat sangat ganas.

"Kok kalian kayak gak seneng gitu?" tanya Bella.

"Gue tau." Mereka semua menatap Vabian yang bersuara dari bangku seberang. "Kalian suka 'kan sama Kyra."

Tbc

HAYOLOOO GIMANA TUH PERASAAN BELLA SAMA ACI PAS TAU BARON, EVANS, PANGERAN MEREKA SUKANYA KE SAHABAT MEREKHAAAA

Soo kalian terima gak si kalo Kyra sama Valen?:) Akusih rela pake banget malah

VOTENYA JANGAN LUPAAAA!

———

————————

_____

Bundah Kyra

Valen

(Ciye bedua baru jadian)
Valen keliatan bet tulusnya gak sih bilang kek gitu di depan Prima DKK;)

Bella

Aci

Prima

Nadine

Rachel

Baron

Evans

Arav

_____
_____
_____

See u next par IL KALIAN

Permainan

VOTE DULU SEBELUM BACA!

Kalian akan menemukan kejutan di part ini

Jangan lupa follow ig aku || @_ccaulia

Dan share juga cerita ini ke teman-temanmu

Yuk langsung aja ....

"Kalian suka 'kan sama Kyra!" Evans membulatkan matanya tak percaya. Apa Vabian ini bisa mengetahui perasaan mereka?

Berbeda dengan Evans, Baron malah semakin mengeraskan rahangnya. "Nyari ribut lo?" seru pria itu tidak terima. Bayangkan saja, siapa yang mau dikatai seperti tadi di depan banyak orang? Ah itu sangat memalukan.

"Dih, nyolot. Guekan cuman nebak. Lo tinggal bilang iya apa ngelak gak usah pake ngajak ribut." Vabian memiring-miringkan bibirnya persis cewek yang lagi berkelahi.

"Takut 'kan lo?!" sentak Baron maju selangkah namun langsung ditahan Evans dan Bella yang refleks berdiri.

"Gue bantuin lo kalo mau ngabisin dia!"

Semua menatap tak percaya pada Bella. Mereka pikir perempuan itu akan melerai padahal mau ikut menghabisi musuhnya.

"Lo pada di kubu gue 'kan?" tanya Vabian memastikan seraya menatap Dave dan Stevan tapi dua temannya itu malah memalingkan muka pertanda enggan.

"Udah-udah jangan berantem. Kalian duduk aja kalo mau gabung bareng kita," kata Kyra pelan.

"Mau pake banget malah!" seru Evans berbinar langsung duduk di tempat Bella.

"Heh! Tempat gue itu!" sentak Bella tak terima lalu menarik tangan Evans.

"Aelah, sini deh gue pangku aja lo."

Blush!

Wajah Bella memerah. Bayangkan saja Bella ditawari paha oleh pangerannya rasanya pasti ... mantap!

Saat ini, mereka sudah ada di kelas untuk jam pelajaran terkahir yaitu BK. Hanya saja, guru mata pelajaran itu tidak masuk hingga kelas menjadi seperti pasar. Argan, selaku ketua kelas malah ikut-ikutan berisik bukannya mengamankan. Pria itu juga tadi bilang kalau dia malas ke perpustakaan untuk mengambil buku.

Jadilah keadaan seperti ini. Ada yang tidur selonjoran di belakang kelas. Ada Jojo anak yang paling rusuh di kelas sedang memutari ruangan itu untuk mengganggu satu-persatu murid, ada Melani si alay XI IPS 5, ada anak-anak nakal duduk di meja guru sambil memainkan gitarnya oh iya, Argan ikut duduk bersama peband bobrok itu. Ada Fira si rajin menulis jurnal menggunakan lettering. Demi apa catatan anak itu rapinya bukan main. Terkahir ada komplotan cewek-cewek yang berkumpul dengan topik random. Beberapa di antaranya membawa kipas serta cermin.

"Pengap ya anjim," ujar Aci lemas sembari membaringkan kepalanya di meja menggunakan alas tangan.

"Pinjem kipas listrik noh sama dia." Tunjuk Bella ke arah kumpulan cewek-cewek yang membawa kipas elektronik bermotif panda.

"Iya kalo mulutnya ntar gak nyinyir," balas Aci malas. "Bund, kipasin dong," pinta Aci pada Bella yang tengah senderan di dinding seraya memainkan ponselnya. Percaya atau tidak duduk dekat dinding itu adalah posisi paling enak di kelas.

Tanpa menjawab, Kyra segera menyambar buku lalu mengipasi Aci menggunakan satu tangan. Namanya juga Bunda, sifat keibuan kudu ada.

"Bund, lo serius pacaran sama Valen?" tanya Bella tiba-tiba.

Gerakan tangan Kyra terhenti. "Ya mana gue tau. Orang tadi kalian yang ngiyain."

"Tapi lo suka gak?" tanya Aci ikut menoleh.

Kyra menggeleng lucu. "Gak tau hehe."

"Ya kali aja ada deburan aneh gitu waktu lagi deket sama dia?"

"Debaran bangke!" semprot Bella.

Kyra mengingat sebentar. "Enggak ada, canggung sih iya."

Bella dan Aci saling melemparkan pandangannya. "Lo gak suka berarti," ungkap Aci pelan lalu kembali menjatuhkan kepalanya.

"Terus?"

"Ya udah jalanin aja," akhir Bella lalu mengambil cemilan dari dalam tasnya. Bella memang selalu menyediakan makanan ringan dalam tasnya. Tak jarang bahkan gadis itu memakannya secara diam-diam walau ada guru.

Sedang asik-asiknya memakan cemilan yang dibawa Bella, Pak Indra masuk ke dalam kelas mereka dengan tangan kosong. Semua anak auto berlari kembali ke tempat duduk semula. Bahkan anak-anak yang tadi tidur di belakang langsung bangun dengan langkah sempoyongan karna belum mendapatkan kesadaran sepenuhnya. Beberapa di antaranya mengelap sudut bibir mereka menggunakan tangan.

"Selamat siang, Anak-Anak!" sapa Pak Indra ramah dengan senyum lebar yang langsung dibalas sapaan seisi kelas.

"Jadwalnya bimbingan konseling ya? Bapak yang isi." Pak Indra berjalan ke meja guru yang taflak dan bunganya sudah berhamburan. Dengan sabar kepala sekolah itu memperbaiki posisi dua benda tersebut.

"Oke, jadi Bapak punya game buat kalian semua," ucap Pak Indra membuat semua anak menggebu-gebu.

"Permainannya adalah, kalian tulis tentang keluh kesah atau kejadian buruk dan keajaiban bahagia yang kalian dapatkan setelahnya. Bapak kasih waktu 15 menit."

Semua anak langsung merobek kertas dan menuliskan keluh kesah juga hal bahagia yang mereka dapatkan setelahnya. Selama 15 menit, Pak Indra duduk di depan sambil menatap siswa-siswinya satu persatu dengan senyuman yang dipaksakan. Terlihat sekali ada raut sedih di balik senyum itu.

Tak terasa 15 menit berlalu dan semua anak sudah mengumpulkan kertas mereka di depan.

"Oke, sekarang Bapak bacain satu-persatu yah." Pak Indra lalu mengacak kertas tersebut. "Dulu, aku pernah dimaki-maki sama Kak Prima yang cantik nan bohay. Tiap malam, aku selalu menyebutkan namanya di sepertiga malamku karna kata Mamak nyantet itu gak boleh."

"HAHAHAHAHAHA." Tawa memenuhi setiap sudut XI IPS 5.

"Setelah berhari-hari bahkan berminggu-minggu, akhirnya aku ditatap langsung sama Kak Prima sekaligus diberikan senyuman hangat walaupun setelah itu aku disuruh membelikan dia teh botol." Pak Indra nampak menahan tawanya mati-matian membaca tulisan itu.

"Aku senang, walaupun dijadikan babu asalkan oleh orang montok, bohay nan bisa memanjakan mata. Jojo."

"HAHAHAHAHAH."

"Anjir surat lo ternyata Jo?" pekik Melani ngakak.

"Gue aduin mampus lo," ucap Argan dan Jojo hanya bisa terdiam malu. Dia pikir Pak Indra tidak akan membacakan

namanya juga.

"Montok, bohay nan bisa memanjakan mata. Hm banyakin belajar agama Jo, terus bayangin deh panasnya api neraka."

"Lo mah gak asik!" Jojo meninju lengan Husein yang terkenal dengan ilmu agamanya yang kuat.

"Oke kita lanjut." Pak Indra kembali mengambil satu surat dan membacanya. "Hanya ingin mengucapkan terimakasih untuk Pak Indra karna sudah melunasi SPP saya yang notabenya anak tidak mampu."

Semua anak terdiam mendengar surat yang dibaca Pak Indra. Mereka mencoba menerka-nerka surat siapa itu.

"Aya, itu surat lo yah?" tanya Jojo yang tidak punya hati to the point. "Lo 'kan masuknya pake beasiswa terus sebulan lalu Mama lo meninggal."

Plak!

"Apasih Argan?" ringis Jojo ketika Argan menamparnya dengan keras.

"Gue bunuh lo yah! Kalo punya mulut itu dijaga!"

Semua anak kini menatap pada Aya yang duduk di kursi belakang. Anak itu menampilkan senyum manisnya lalu mengangguk kecil.

"Iya itu aku."

Jam pulang sekolah akhirnya tiba. Semua anak sudah keluar kelas setelah menyalami Pak Indra. Sekarang, tinggal Kyra, Bella dan Aci di dalam kelas.

"Kalian belum mau pulang?" tanya Pak Indra yang berdiri di samping meja guru.

"Belum soalnya masih mau nanya sesuatu ke Bapak." Nampak Pak Indra terkejut dengan ucapan Kyra. Dia ingat, itu adalah siswi yang bertemu dengannya di depan ruangan terlarang.

Kyra keluar dari bangkunya sambil menenteng tas. Sampai di depan Pak Indra, Kyra menghela napasnya dalam-dalam.

"Bapak mau keluar dari sekolah ini?" tanya Kyra lalu Aci dan Bella menyusul dari belakang.

"Iya," jawab Pak Indra singkat dengan raut wajah berbeda. Senyuman paksa. Ya, itu yang sekarang sedang ditampilkan Pak Indra.

"Kenapa Pak? Padahal saya seneng banget Bapak yang jadi kepala sekolah SHS."

Pak Indra mengangkat kedua bahunya. "Bapak mau pindah."

"Pindah ke mana Pak?" tanya Aci di belakang Kyra.

Pak Indra menampilkan senyum tipis. "Ke tempat yang gak pernah diinginkan sama siapapun." Setelah mengatakan itu Pak Indra keluar kelas dengan langkah terburu-buru hingga menyisakan Kyra, Bella dan Aci yang menatap Kepsek itu dengan tatapan heran.

"Pasti ada yang gak beres," ucap Aci pelan diangguki yang lainnya.

"Yodah gaslah."

"Gas apa?" tanya Kyra membalikkan tubuhnya menatap Bella.

"Penyelidikannya."

"Akhirnya, luluh juga lo."

Tiga perempuan itu lalu keluar kelas dan ketika baru berbelok, seseorang mencekal pergelangan tangan Kyra.

"Balik sama gue."

Kyra kebingungan menatap wajah Arav yang seperinya sangat marah. Kyra mencoba menarik tangannya agar terlepas dari cekalan Arav namun, nihil.

"Gak mau ish lepasin!"

"Heh, jan pegang-pegang cewek orang!" sentak Bella yang posisinya di paling kiri.

"Biar gue yang anter dia balik."

"Enggak, gue gak mau, lepasin Arav!" teriak Kyra. Pergelangan tangannya sudah terasa perih karna Arav mencekal di bagian yang ada gelangnya.

"Gak akan."

"Lo gila yah?! Lepasin gue mau pulang!" Bella dan Aci langsung ikut menarik tangan Kyra dari Arav. Mereka pikir 3 pasang tangan dengan 1 tangan Arav saja sudah bisa melepaskan Kyra.

"Gilak nih orang manusia atau apasih?!" teriak Aci yang sudah kesusahan menarik lengan Kyra sekuat tenaga.

Arav hanya tersenyum miring. Tubuhnya beberapa kali tergoyang karna 3 cewek itu menarik ulur. Dan sebuah ide muncul di otak Arav. Pria itu melepaskan cekalan tangannya di lengan Kyra dan di detik itu juga Kyra, Bella dan Aci ambruk ke lantai.

"Bangsat!"

"Emak!"

"Arav gila!"

Maki Bella, Aci dan Kyra bergantian. Arav tertawa cekikikan melihat keadaan mereka saat ini. Arav lalu mendekat dan berjongkok di depan Kyra.

"Balik sama gue yah." Dan dengan sekali hentakan Arav menarik tangan Kyra hingga gadis itu merasa tangannya akan putus. Arav lalu menyeret Kyra sampai ke parkiran.

"Arav lo kenapa sih?! Lepasin gak?!" ronta Kyra yang langkahnya terseok-seok. Gadis itu bisa melihat mobil Valen masih terparkir rapi. Dengan penuh harap Kyra menatap ke mobil itu. Namun, sampai Arav memasukkannya ke dalam mobil, tetap tidak ada yang menolongnya.

Setelah itu, Arav langsung melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan sekolah. Demi apa kalau Kyra melompat sama saja dengan memprank malaikat maut.

Dari belakang, Valen mengikuti mobil Arav dengan kalem.

"Ngapain coba tuh anak bawa-bawa cewek gue," ucap Valen sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sampai dering telpon terdengar nyaring membuat Valen mau tak mau mengangkat panggilan tersebut yang ternyata

dari Ayahnya.

Valen memutar bola matanya malas. Dia tidak ingin mengangkat panggilan ini namun, terus-terusan berbunyi.

"Hm," jawab Valen sebelum seseorang membuka suara.

"Kamu pulang sekarang!" seru Ayah Valen dari seberang.

"Mana ada orang yang mau balik ke neraka."

"Kurang aja ya kamu Valen. Buruan balik! Ini demi masa depan kamu!"

Tanpa membalas ucapan Ayahnya lagi, Valen segera mematikan ponsel dengan smirk terlihat jelas.

"Sejak kapan lo mikirin orang lain," ucap Valen namun, tetap membalikkan stir mobilnya. Dia benci Ayahnya namun, sampai saat ini dia juga masih hidup dengan Ayahnya. Jadi bagaimana?

Di mobilnya, Arav menatap ke kaca yang ada di atas kepalanya dan merasa lega saat mobil Valen sudah tidak mengikutinya.

"Ekhm," dehem Arav pelan. "Kyra," panggilnya namun, tak ada balasan dari Kyra.

"Lo budek apa gimana sih?" tanya Arav yang kesabarannya mulai habis. Jadi Arav ini spesies manusia dengan akhlak minus.

"Cowok gila," umpat Kyra membuat Arav tertawa samar.

"Lo ... masakin gue yah." Kyra langsung menatap Arav dengan tatapan tidak bersahabat.

Bugh!

Kyra pikir pukulan yang dia berikan di lengan Arav sudah menggunakan seluruh tenaganya. Tapi kenapa cowok itu tidak goyang sedikitpun?

"Lo bilang ke Valen kalo gue ini pembantu lo 'kan?!"

Arav mengangguk kecil. "Kenapa emang?"

Krya makin mendelik dengan kelakuan Arav. "Mau lo apaan sih?!"

"Pertama, buat panggilan sesuai yang gue tentuin. Kedua masakin gue di apart. Itu aja dulu."

"Gak!" balas Kyra melipat kedua tangannya di depan dada.

"Lo mau HP kamera tiga gak?" tawar Arav mengiming-imingi.

Kyra tersenyum lucu. "Mau banget," angguknya.

"Nih."

Bola mata Kyra membesar saat melihat Arav mengeluarkan sesuatu dari dashboard mobilnya yang ternyata sebuah IPhone alias HP kamera tiga. Pria itu menyodorkan ponsel tersebut pada Kyra menggunakan tangan kirinya dengan gerakan ringan.

"Demi ... ini apa? Maksud gue ... hah ini?" Kyra gemetaran bukan main.

"Mau gak? Kalo enggak ya u "

"Mau banget! Buat gue 'kan?!" seru Kyra antusias.

"Buat Kinkin." Kyra langsung mengubah raut wajahnya menjadi datar seperti wajah Arav.

"Lo mah!" Arav akhirnya terkekeh pelan lalu menarik napasnya dalam-dalam.

"Hm. Buat lo. Yang penting rajin-rajin masakin gue di apart."

"SIAP LAKSANAKAN KOMANDAN!" Kyra membuat gestur orang hormat pada Arav. Siapa yang tidak mau dibelikan HP kamera tiga hanya dengan timbangan membuatkan makanan?!

(HPnya bikin ngiler ya Bund)

Valen akhirnya sampai di rumahnya dan menemukan Rinto, Ayahnya dengan Lili, Ibu tirinya menunggu di depan pintu.

"Akhirnya kamu dateng juga," ucap Rinto saat Valen keluar dari mobilnya. "Ayah langsung aja ya. Ayah sama Bunda udah mutusin kamu yang bakal kita jodohin sama anak temen Ayah karna sodara kamu gak mau."

Valen membulatkan matanya tak percaya. Demi apa dia baru pulang, masih di depan rumah dan langsung disapa dengan berita seperti ini. Jelas Valen tidak terima!

"Gak! Gue gak mau!"

"Kamu harus mau Valen!" desak Lili mengejar Valen masuk ke dalam rumah.

"Kemarin kalian udah sepakat yang dijodohin itu sodara gue! Kenapa sekarang berubah lagi?" teriak Valen sembari terus menaiki tangga.

"Ayah udah coba bicara sama sodara kamu bahkan pergi ke sekolahnya tapi hasilnya nol! Dia kabur! Terus sekarang mau gimana lagi? Kamu mau perusahaan bangkrut dan kita jadi gelandangan?"

Tbc

Hayooooo ada apa nih?

Btw Auhtor mau juga dapet HP kamera 3 cuman modal masak

JANGAN LUPA VOTENYA!

_____
_____
_____

Arav kalo senyum bikin melting (gombalin dikit biar dibeliin HP kamera 3 juga).

Mamanya Kyra bilaick : HP dari mana ini?!

Bundah Kyra : Upah jadi pembantu

Valen

_____
_____
_____

Oke segitu aja dulu, see u next part

VOTENYA AWAS LUPA!

Apartemen

VOTE SEBELUM BACA!

Follow ig Author || @_ccaulia

Share juga cerita ini ke temen-temen kalian

Oke langsung aja ....

"Cukup, Yah! Gue bakal turun tangan langsung ke sodara tiri yang selama ini kalian sembunyiin itu," putus Valen di ujung tangga menatap ke bawah pada Rinto dan Lili.

"Gak ada gunanya Valen!"

"Gak ada gunanya gimana? Valen tuh capek, Yah! Selama ini Valen jadi kayak boneka yang dikendaliin sama kalian berdua! Rasanya Valen pengen ada di posisi sodara tiri yang hidupnya aman di luar sana!" teriak Valen mengeluarkan unek-uneknya.

"Kamu gak tau apa-apa soal rasa sakit siapapun!"

"Gue tau! Lo itu orang yang gue sendiri jijik buat nyapa sama panggilan Ayah. Lo bikin Mama meninggal!" maki Valen. Setiap kali ia bertengar dengan Rinto, maka satu kalimat ini yang akan selalu keluar dari mulutnya.

"Jaga mulut kamu Valen!" peringat Rinto menunjuk putranya dari bawah.

"Kenapa emangnya?" kekeh Valen, "apa gue salah? Sekarang lo tinggal kasih alamat sekolah anak itu dan gue sendiri yang bakal turun tangan!"

Kalau tadi alasan Arav mengajak Kyra pulang bersamanya agar gadis itu memasak di apartemennya, kini Arav pindah haluan. Dia memutuskan untuk memesan makanan lalu diantar ke apartemennya.

"Lo bisa makenya gak sih?" tanya Arav menatap sinis pada Kyra yang senyumnya belum hilang saat menatap ponsel barunya.

Kyra menatap Arav sejenak. "Gue eh aku eh Kyra bukan pertama kalinya make HP modelan kayak gini yah!" balas Kyra tak terima.

"Sini deh coba." Kyra merapatkan tubuhnya dengan Arav lalu mengangkat ponsel barunya tinggi-tinggi. Dengan sekali tekan, gadis itu mengambil foto dirinya dengan Arav.

"Buat ngehormatin lo eh Kak Arav yang udah beliin Kyra HP ini, jadi foto pertama ada muka Kak Arav," ucap Kyra dengan senyuman. Arav hanya menatap datar pada Kyra. Sesenang itukah dia?

Terlalu senang mendapatkan hadiah, Kyra sampai mengabaikan panggilan di ponsel lamanya yang berada

dalam tas. Itu panggilan dari Bella dan Aci yang tak henti-henti menelponnya.

"Gimana? Diangkat?" tanya Bella cemas. Mereka berdua sekarang duduk di dalam mobil Bella yang masih terparkir di parkiran walau kondisi sekolah sepertinya sudah kosong.

Aci menggeleng pelan. "Gak diangkat," jawabnya lemas. "Gila tadi gue gak bisa bangun sumpah. Kayak remuk semua tulang gue pas jatoh."

Bella ikut mengangguk. "Tuh cowok maunya apasih?"

"Tadi pagi Argan ngelaporin ke kita 'kan kalo dia bilang Kyra cewek murahan?"

Bella menatap Aci sekilas lalu mengangguk. "Ya Tuhan, Kyra diapain deh sama dia sekarang?!"

"Laporin ke polisi aja gimana?" tanya Aci langsung dihadiahi toyoran maut oleh Bella.

"Gue takut hasilnya zonk anjir."

Tok ... tok ... tok!

"AAAAAA!" pekik Bella dan Aci ketika seseorang mengetuk jendela mobil mereka yang tertutup rapat.

"Bell jalanin mobilnya cepetan!" perintah Aci dan Bella mau tidak mau membuka matanya untuk menjalankan mobil.

Tapi, saat membuka mata, perempuan itu malah menemukan Evans yang mengetuk kaca di samping Aci sambil memegang bola basket dan mencoba mengintip.

Bella akhirnya bisa bernapas lega dan menurunkan kacanya.

"Hai!" sapa Evans yang ternyata di belakangnya ada Baron. "Kalian kok belom pulang?"

"Kita ... kita lagi nyari ah enggak kita baru mau pulang. Kalian juga kenapa belum pulang?"

Aci rasa Bella sudah terkena mantra hantu itu.

"Oh, kita emang selalu pulang telat biar bisa main basket dulu."

"Cepetan asu! Lu pikir gak panas nih?!" sentak Baron dari belakang sembari menendang pantat Evans menggunakan lututnya.

"Aduh! Sabar bangke!" omel Evans menatap sinis ke belakang. "Ehm, btw gue sama Baron numpang balik boleh gak?"

Mendengar nama Baron disebutkan, Aci langsung membuka mukanya dan tambah terkejut saat wajahnya dekat dengan Evans.

"Hai, Ci," sapa Evans entah anaknya memang asik atau sok asik hehe. Aci hanya tersenyum canggung lalu mengangguk.

"Ya udah naik aja. Boleh kok." Akhirnya mereka pulang bersama dengan posisi Bella dan Aci tetap di depan dan Bella yang menyetir mobilnya. Menurut Evans, uang mereka habis buat bayar taruhan. Mereka kalah taruhan btw.

"Kyra, awas gue mo mandi," suruh Arav sambil mendorong tubuh Kyra yang masih senderan di badannya.

"Oh jadi bau gak enak dari tadi ini asalnya dari lo eh Kak Arav yah?" canda Kyra namun, respon Arav tidak seperti

harapannya.

"Jangan berisik," peringat Arav lalu bangkit dengan santai dari duduknya.

"Kak Arav!" panggil Kyra lagi saat Arav bersiap membuka pintu kamarnya.

"Gue gak suka kebisingan," ucap Arav dengan nada dingin di akhir sebelum benar-benar masuk ke dalam kamarnya dan membanting pintu juga menguncinya.

Di dalam kamar, Arav tidak langsung mandi melainkan singgah menuliskan sesuatu di diary legendnya.

Semakin hari semakin rumit.

Satu kalimat singkat yang mewakili perasaan juga harinya Arav tulis dengan rapi di lembaran kesekian diary tersebut. Diary yang tidak akan pernah habis. Karna jika habis, Arav akan mengganti isinya dengan yang baru lalu tulisan di kertas lamanya akan dia simpan.

Tingnong!

Suara bel menggema di dalam apartemen Arav. Kyra langsung bangkit dan berjalan menuju pintu tersebut. Saat membuka pintu, betapa terkejutnya Kyra melihat seorang kurir makanan tertampan yang pernah Kyra lihat.

Kyra menyender di pintu apartemen seperti kehilangan keseimbangannya. Gadis itu memegangi jantungnya yang terasa mati sejenak alias pingsan.

"Mas ganteng banget!" seru Kyra pelan pada Mas-Mas kurrir yang sedang mengangkat kantong plastik berisi makanan pesanan Arav di depannya.

"Iya, Mbak. Saya tahu kok, Mbak orang ke sekian yang bilang kayak gitu."

"Di atas langit masih ada langit."

Suara dingin seseorang dari belakang membuat si Mas kurrir ciut. Arav datang lalu menutup mata Kyra menggunakan telapak tangannya. Saat mendengar bel berbunyi, Arav keluar lagi berniat membayar makanan tersebut tapi yang didapatkannya malah Mas-Mas kurir penebar pesona dan Kyra yang tergoda.

"I-iya, Masnya di atas saya hehe ini pesanannya," ucap Mas Kurir sambil menyodorkan bungkusan pada Arav.

"Saya bayar pake cewek genit ini boleh?" Kyra melotot mendengar ucapan Arav. Dengan segera cewek itu berbalik lalu menonjok perut Arav.

"Enak aja! Kalo Kyra dijual jadi siapa tukang masaknya Kak Arav?"

"Nanti gue carilah yang gak tepos kayak lo."

Kyra tersenyum sinis. "Montokin aku dong Qaqa."

Arav melotot mendengar itu. Arav segera menoyor kepala Kyra keras sampai gadis itu meringis lalu tertawa kecil.

"18+ ya Mas," ucap Kurir yang masih berdiri di depan pintu.

"Bukan, Mas. Ini 21+," balas Kyra sambil tersenyum.

"Ehm, sorry Adik saya emang rada gila," ujar Arav sambil menarik tangan Kyra agar masuk ke dalam sementara dia membayar makanan tersebut.

"Aku istrinya Kak Arav bukan Adiknya," teriak Kyra iseng dari dalam lalu setelahnya gadis itu tertawa kencang, membuat ketakutan Arav kambuh.

Brak!

Pria itu membanting pintu apartemen lalu langsung menatap Kyra tajam sampai tawa gadis itu berhenti perlahan. Kaki Arav sudah bergetar. Dadanya bergemuruh ketakutan.

"Kenapa?" tanya Kyra masih dengan sisa tawanya.

Arav rasa kepalanya akan pecah. Pria itu lalu menjatuhkan makanan dan masuk ke dalam kamar untuk mencari sesuatu yang bisa menenangkan.

"Kalian cuman berdua? Temen yang satunya lagi mana?" tanya Evans sambil menopang tubuhnya di antara dua kursi depan. Katanya dia ingin melihat jalanan dengan jelas.

"Kyra tadi balik sama Arav," jawab Aci seadanya.

Baron yang tadi senderan sambil menutup matanya langsung bangun dan mengambil posisi Evans.

"Arav? Cowok bisu itu?" tanya Baron. "Kok bisa? Kata kalian Kyra pacaran sama Valen?"

"Nah! Kita juga bingung sama itu. Si Bunda bisa-bisanya deket sama dua cowok gak jelas," sambung Bella.

"Lebih ke mengerikan sih menurut gue," ucap Evans diangguki Bella.

"Ehm, btw kalian pernah masuk ke ruangan terlarang itu gak sih?" tanya Aci lalu Evans menggeleng.

"Gue pernah liat sekilas," ucap Baron santai dan Bella langsung menghentikan mobilnya.

"Demi apa?! Terus ada apa di dalamnya?" tanya Bella menatap ke belakang begitu juga Aci.

Baron menggeleng kecil pertanda tidak minat. "Rak buku."

Bella dan Aci langsung saling melemparkan tatapan pertanda otak mereka mengklaim sesuatu.

"Buku tentang harta karun di SHS kah?" tanya Aci langsung mendapatkan toyoran Bella.

"Kebanyakan nonton kartun sih lo!" sembur Bella.

"Gak tuh, kalo nonton kartun aja otak gue masih bersih, suci tanpa dosa dan noda."

"Hahaha bangke," tawa Bella ngakak.

Rafi masuk ke apartemen Arav dan menemukan Kyra duduk di sofa dengan makanan yang terbuka di depannya. Gadis itu hanya diam sambil terus memandangi makanan tanpa berkedip seperti takut lalat akan singgah walau hanya satu detik.

"Kyra?" panggi Rafi kebingungan. "Lo ngapain? Arav mana?" tanya pria itu lalu Kyra menjawab tanpa menoleh.

"Di kamarnya katanya mau mandi tapi udah kelamaan."

Rafi merasa sesuatu buruk telah terjadi. Pria itu berjalan mendekat ke pintu kamar Arav.

"Rav?" panggil Rafi sambil mengetuk pintu kamar Arav dan pria itu langsung membukakan sahabatnya pintu. "Again?"

"Suruh dia jangan berisik," sambar Arav menatap tak suka pada Kyra yang membelakanginya.

"Ya susahlah, Rav kalo emang anaknya berisik. Lagian kalo gak suka ngapa dibawa ke sini?" tanya Rafi bisik-bisik takut Kyra tersinggung ketika mendengarnya.

"Gue gak tau!" tegas Arav semakin menampilkan aura tak suka. "Udahlah gue mau makan," putusnya lalu berjalan pada Kyra yang sedang duduk. Untungnya saat kantong plastik yang Arav pegang jatuh, makanannya tidak tumpah.

"Eh, anak jaman sekarang mandinya lama ya, Bundz," canda Kyra tapi ekspresi Arav tetap datar sampai Kyra merasa canggung.

Rafi masuk ke dalam kamar Arav dan melihat beberapa obat sudah berserakan di lantai. Rafi menggeleng pelan lalu membereskan kamar sahabatnya itu.

"Kak Arav, kentang gorengnya udah dingin. Mau Kyra panasin lagi?" tawar Kyra dibalas gelengan oleh Arav. Pria itu lalu menaruh jari telunjuknya di bibirnya pertanda menyuru Kyra diam dan Kyra mengangguk paham walau sebenarnya dia tidak paham kenapa harus diam?!

Tiba-tiba bola mata Kyra membulat, dia langsung melompat dari sofa lalu mengambil remote TV dan mencari acara TV yang menjadi nomor satu di hatinya.

GP.

Kyra adalah cewek pecinta GP tingkat akut. Marc Marquez adalah pembalap terfavorite nomor satu di hatinya. Fabio Quartararo adalah pembalap tertampan menurut Kyra. Lalu Alex Marquez, Kyra mengakui pembalap itu sebagai adik

iparnya. Terakhir, Kyra sedang jatuh cinta pada ketampanan Om Vinales yang katanya seperti Daddy Sugar.

Saat jadwal GP kemarin malam tepatnya malam senin, Kyra malah maratonan drakor alhasil dia memutuskan untuk menonton tayangan ulang di hari berikutnya seperti saat ini, setelah mendapatkan acara yang dicarinya, Kyra bahkan tidak mundur dari depan TV.

"Lo mau mata lo rusak?" tanya Arav dari belakang tiba-tiba dan Kyra menggeleng.

"Enggak, tapi Kyra juga gak mau jauh-jauh dari para suami Kyra." Arav mengernyit jijik mendengar penuturan Kyra. Cewek haluers ternyata. Padahal sudah ada Arav yang lebih tampan di sini.

"Woah! Lo suka GP juga Ky?" tanya Rafi antusias dari belakang dan langsung menutup mulutnya saat sadar Arav mengeraskan rahangnya.

Kyra berbalik lalu tersenyum senang. "Gue suka Marc, Fabio, Om Vinales sama harus suka Alex soalnya dia adek ipar."

Rafi tertawa kecil mendengar ucapan Kyra. "Rossi enggak?"

Kyra menimang sejenak lalu menggeleng. "Kalo lo sukanya apa?" tanya Kyra.

Rafi tersenyum sinis lalu sengaja membesarkan suaranya ketika mengatakan, "Gue sukanya sama lo!" Arav yang sedang makan langsung menendang bokong Rafi dari belakang.

"Eh, Babang Arav cemburu," goda Rafi dan Arav tersadar dengan tingkahnya.

"Dia punya pacar goblok." Kyra terbelalak kaget saat Arav tahu tentang itu. Dia pikir Arav akan jujur atau tidak salting kayak cowok-cowok dingin di novel yang dia baca.

"Cius Ky?"

Kyra tersenyum canggung lalu menggaruk tengkuknya. Perlahan cewek itu mengangguk dan Rafi menampilkan raut kecewa.

"Lo kok gitu sih Kyra? Kenapa gak sama Arav aja?" tanya Rafi membuat Kyra mengerutkan kening merasa tidak enak. Perlahan Kyra mendekat pada Rafi lalu membisikkan sesuatu.

"Tadi pagi Arav bilang gue cewek murahan terus Valen ngebela." Rafi terkejut dengan ucapan Kyra barusan. Sebenarnya dia tidak heran lagi kalau Arav berucap seperti itu karna memang mulut cowok itu pedas seperti bon cabe bukan mulut tetangga yah!

"Jangan bisik-bisik," ucap Arav yang masih makan. "Kyra abisin ini!" serunya membuat Kyra mau tak mau bangkit lalu membulatkan mata memberi peringatan pada Rafi agar menutup mulutnya. Kyra tidak mau saja Arav teringat perkataannya tadi pagi lalu kembali mengungkit.

"Kak Arav, konekin wifinya dong, Kyra mau ngabarin Bella sama Aci."

"Namalo," ucap Arav membuat Kyra membelalakkan matanya tidak percaya. Sementara Rafi yang merasa akan ada korban setelah dirinya langsung menutup mulut bersiap menahan tawa.

"Apa? Gimana tulisannya? Kyra Adara biasa?" Arav melirik Rafi yang sudah memasukkan mukanya ke dalam baju dan

tubuhnya bergetar.

"Namalo gak pake spasi," kata Arav lagi yang juga sudah menahan tawanya.

"KyraAdara gini?" Kyra menunjukan layar ponselnya dan menunjukkan nama cewek itu di sana. "Atau Adaranya huruf kecil?"

"Awalnya aja huruf kapital."

"Terus pake spasi gak?"

Arav menggeleng lalu Kyra kembali menuliskan 'Kyraadara' sebagai password wifi Arav.

"Kok kata sandi salah?" tanya Kyra tak mengerti dan di detik itu juga Rafi memecahkan tawanya yang sejak tadi dia tahan sampai pria itu guling-guling di lantai.

Ah, senang sekali rasanya mengerjai Kyra!

Tbc

VOTENYA JANGAN LUPA!

Monmaap belom ada cast. Author udah ngantuk bye-bye! See u next part

Diblokir

VOTE DULU SEBELUM BACA!

Kalian bakal seneng di part ini jadi harus kasih aku apresiasi HAHAHAHAHA *memaksa

Jangan lupa follow ig aku || @_ccaulia

Ramein ya ramein;(hibur aku hiksss karna baru dapet berita sedih kalo Ayang aku Marc Marquez 93 gak bakal balapan lagi di tahun ini (2020) dia mau fokus penyembuhan

Sedih bgt aku rindu huhu ehek, salah satu alesan aku jombs mulu ya karna sibuk berhalu ehe, gpp kali ya yang penting gak jadi korban kepakboyannya Dave

Oke dah cukup ngebacots, langsung aja ....

Share juga cerita ini ke temen-temen kalian

Suara dentuman musik yang memekakkan telinga malah membuat suasana hati Valen kian menenang. Di sinilah tempatnya. Sebuah club jam setengah dua belas malam. Valen terus meminum alkohol tersebut walau dia rasa badannya tidak mampu lagi untuk berada dalam kesadaran. 3V lainnya sudah teler sejak tadi dan tinggal beberapa

orang di club yang buka semalaman ini jadi kalaupun Valen tidur di sini fine-fine saja.

"Valen?" panggil seseorang dari belakang sambil memegang pundak Valen. Valen berbalik dan mendapati Prima di sana yang tampak masih segar-bugar. Sepertinya cewek itu baru datang dan belum minum sedikitpun.

Valen menatap Prima dari atas sampai bawah. Busana selutut dan tanpa lengannya berkelap-kelip terkena pantulan cahaya. "Lo ngapain di sini?" tanya Valen.

"Hm, main aja sama Nadine sama Rachel," jawab Prima santai. Gadis itu lalu mengambil posisi di samping Valen lalu berdeham pelan. "Denger-denger lo pacaran sama murid baru itu yah?"

Seketika Valen teringat Kyra. Dengan cepat dia merogoh sakunya untuk menelpon Kyra. Hubungan apa yang tanpa kabar seharian? Namun, saat menelpon, nomor Kyra tidak aktif membuat Valen curiga Kyra memblokirnya lagi.

"Lo yakin pacaran sama dia?" tanya Prima lagi. "Dia deket sama Arav loh."

"Dan lo bukannya suka sama Arav?" tanya Valen balik.

Prima mengangguk sekilas. "Suka. Banget malah. Maka dari itu, gue pengen kita sama-sama jauhin apa yang kita punya dari penggoda," ucap Prima manis sembari memegang paha Valen dengan gerak-gerik genit.

Valen menyingkirkan jari-jari lentik Prima dari pahanya. Walau sudah di ambang kesabaran, Valen masih bisa berpikir jernih. Apalagi cewek modelan kayak Prima ini tidak menarik minatnya sama sekali.

Valen menengadahkan kepala, menimang sejenak lalu pria itu mengangguk. "Oke. Lo jaga punya lo, gue jaga punya gue."

"AAAAA SAYANG VALEN!" pekik Prima lalu segera memeluk Valen dengan erat. Momen yang pas itu digunakan seseorang untuk memotret meski takut-takut.

Kyra terus mengedreyen ponsel baru di kamarnya. Dia juga sudah mengabari Bella dan Aci kalau dia tidak kenapa-napa malah dia dapat HP baru membuat Aci dan Bella kesal setengah hidup.

"Arav baik banget deh," ucap Kyra sambil berfoto di depan kaca menggunakan kamera belakang untuk memperlihatkan HP kamera tiganya.

"Hai, Gais! HP gue IPhone. HP kalian apa? Nokia yah? Haha makannya jadi pembantunya Arav biar dapet IPhone 11 pro max!" Setelah menirukan celotehan video salah satu warga tiktok yang sempat viral itu, Kyra tertawa terbahak-bahak. Ternyata pamer ini enak juga ya><

"Hm, gabut. VC Arav ah!" Ide itu tiba-tiba muncul. Kyra segera membuka aplikasi chatting whatsapp dan kebetulan sekali, status Arav terlihat sedang online.

Mas Arav

You :
[Hy]

[k3HnAlaN B0LecH g4K?]

Kyra ngakak sendiri di tempatnya. Ketikan alay tapi seru untuk mengerjai Arav. Selang beberapa menit, Arav tak kunjung membalas pesannya.

You :
[K0kH cUm4N Di R3Ad?]

[KmUh j4hts]

Mas Arav :
[gw tampar lo ya.]

"Buset galak bener," ujar Kyra lalu kembali membalas pesan Arav.

You :
[mAs aKuh p3nG3n]

Kyra makin ngakak di tempatnya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana Arav di sana saat membaca pesan yang Kyra kirimkan. Baru ingin menuliskan pesan lagi sebuah pemberitahuan muncul.

Kontak ini telah memblokir Anda.

Kyra membulatkan matanya tidak percaya. Arav ini sensian sekali! "Gak bisa diajak becanda banget dih," cibir Kyra lalu berinisiatif menelpon Rafi agar menyuruh Arav membuka blokirannya. Tapi Kyra ingat kalau nomor Rafi ada di ponsel lamanya dan ketika mengambil ponsel itu dari dalam tas, ternyata mati. Beruntung siang tadi saat Kyra memakai kartu untuk menyetujui kode konfirmasi ponselnya masih hidup.

Kyra buru-buru mencharger HPnya lalu membuka aplikasi tiktok di ponsel baru.

"Ini lagunya mantep nih." Kyra menjentikkan jari kegirangan saat mendapatkan musik yang kiranya sama dengan suasana hati gadis itu.

Kyra langsung memposisikan dirinya di depan kamera dan mulai lipsing.

"Jika kau 'tak mau 'kan ku buat kamu mau. Jika kau 'tak cinta 'kan ku buat kamu cinta! Tenang saja ... tenang saja ... ku pastikan kau jadi pacarku, minggu depan!"

Setelah itu Kyra tertawa sendiri. Rasanya sangat bahagia. Entahlah, kebahagiaan Kyra yang memang bersifat ceria receh memang.

"Anjir kalo Arav luluh sama gue gimana yak? Akh hahahaha ngakak banget." Kyra tertawa sendiri sampai melupakan statusnya sebagai cewek Valen. "Kek, anjir gabut banget kalo sampe Arav jatuh cinta sama gue atau sebaliknya," dumal Kyra lalu bangkit menuju kasurnya.

"Ngemeng-ngemeng Arav itu baik banget sampe mau beliin gue HP mahal gini," ujar Kyra sambil membolak-balikkan ponselnya. "Kalo udah gini mah, gue harus memberikan sifat terbaik sama dia, biar dia makin baik sama gue ngehehe."

Paginya, Kyra dijemput Bella dan Aci. Di dalam mobil, perbincangan berjalan lancar, tidak seperti jalanan yang mulai menimbulkan aroma-aroma kemacetan.

"Enak banget ya anjir dikasih HP gratis," ujar Bella yang menyetir sementara Kyra yang duduk di bangku belakang langsung tersenyum bangga.

"Yakin lo gak jual diri, Bund?"

"Heh! Asu banget lambemu, Ci!" Kyra menoyor kepala Aci kencang dari belakang.

"Orang nanya juga Bund-Bund," elak Aci sambil mengelus-elus kepalanya.

"Eh btw gue ada info terbaru soal ruangan rahasia itu," ujar Bella tiba-tiba. "Jadi kata Baron, diakan gak sengaja liat di dalemnya tuh cuman rak-rak buku!"

"Tapi ya Bell, kalo cuman rak buku ngapa Pak Indra selalu nangis pas keluar dari situ coba?" tanya Aci balik. Pikiran ini sudah ada sejak kemarin. Aneh sekali bukan?

"Baron pernah masuk?" Kini Kyra yang bertanya.

Bella menggeleng. "Katanya liat dari luar aja gitu."

Kyra mangut-mangut. "Banyak kemungkinan sih dan kemungkinan yang paling besar di dalem itu gak cuman rak buku! Lagian Baron ngeliatnya cuman dari luar 'kan?"

"Sebelum ngiyain gue ngarasa banget kita tuh adik kelas paling laknat gegara manggilnya gak pake embel-embel Kak." Bella dan Kyra tertawa mendengar penuturan Aci. Sejak kapan anak itu peduli dengan hal-hal kecil seperti ini?

"Kita harus nyelidikin lebih dalam!" seru Bella tiba-tiba meski tatapannya lurus ke depan, fokus menyetir.

"Kek anjir banget lo hahaha Upin, Ipin dan Bella," tawa Aci dihadiahi tatapan sinis oleh Bella dan anak cengeng itu langsung terdiam.

"Seru gitu gak sih anjir?" Setelah menampilkan muka sangar Bella malah ikut tertawa. "Nambah pengalaman aja, enek gue sama cogan. Semalem cowok-cowok di mantan sekolah, ngechat bilang kangen."

"Ya seneng dong lo," ucap Aci, "gue untung-untungan dibales chatnya dikatain gak gede-gede. Mau nyuruh Baron gedein 'kan kayak gimana gitu."

"Hahaha bangsat emang lo, Ci. Anjir bat gue temenan sama lo. Btw Bund, Abi juga ngeDM gue. Katanya sampein salamnya ke Kyra, dia selalu ngechat tapi gak pernah dibales."

Seketika Kyra tersadar dari lamunannya dan tertawa ngakak. "Pemberitahuan wasap gue matiin hahay. Jadi notif dari siapapun gak kedengeran kecuali teplon."

"Terus kalo si overdosis minyak rambut?" tanya Aci menatap Kyra sekilas.

"Chatnya gue paku hehe."

"Dan di sana chat lo dia bisu."

"Ih bengek si Bella jahat banget," rajuk Kyra seraya mendorong bahu Bella dari belakang. "Arav mah lebih parah. Semalem gue diblokir."

"Pfttt ... HAHAHAHAHA!"

"Kok bisa anjir?" tanya Bella masih dengan tawanya.

Kyra menyenderkan tubuhnya. Memasang ekspresi cemberut lalu menyilangkan kedua tangan di depan dada. "Gue ngechat dia pake tulisan alay terus topiknya sange."

"HUAHAHAHAHAHAHA!"

Kyra, Bella dan Aci akhirnya sampai di sekolah. Jam pelajaran berjalan mulus, semulus wajah artis korea sampai jam istirahat saat ini. Ketiga gadis itu berjalan menuju kantin Buk Isah alias KS. Sejak tadi tatapan Kyra dia edarkan untuk mencari seseorang.

Valen.

Demi apa, sejak pagi Kyra tidak melihat Valen ataupun 3V lainnya. Bahkan mobil pria itu tidak ada di parkiran. Kyra juga lupa memindahkan kartu lamanya ke HP baru jadinya dia tidak punya nomor Valen.

"Valen mana yah?" tanya Kyra masih terus mengedarkan pandangannya setelah mereka duduk nyaman.

"Dah mulai cinte rupenye," goda Bella.

"Jadi sukanya sama Valen apa si overdosis minyak rambut nih?" timpal Aci dan Kyra hanya mencebik kesal.

"Suka sama Om-Om kaya!" sarkas Kyra badmood.

Bella akhirnya bangkit dari duduknya dan pergi memesan makanan untuk mereka bertiga. Tersisalah Kyra dan Aci yang tatapannya terfokus pada Baron. Sementara Kyra hanya memainkan ponselnya.

"Hai-Hai! Cuman berdua aja nih? Tameng kalian yang mulutnya paling lomber di mana?"

Aci terbelalak kaget saat Prima tiba-tiba datang dan merangkul tubuhnya dari belakang. Gadis itu juga duduk di sampingnya membuat Aci tidak bisa menyembunyikan ekspresi ketakutannya.

"Eh, btw lo pacaran 'kan sama Valen!" seru Prima antusias sambil menunjuk Kyra, lalu gadis itu tertawa senang. "Sukur deh, jadi lo gak deket-deket lagi sama Arav."

Berbeda dengan Aci yang sudah ketakutan, Kyra hanya menampilkan wajah stay kalemnya seperti saat pertama dia dicaci maki sekaligus dijambak Prima. Perlu kalian ketahui, Kyra sudah diajarian Bundanya untuk membalas cantik tapi always ampuh.

"Emang kalo gue deket sama Arav kenapa?" tanya Kyra dengan senyum tulus seolah sedang berbicara dengan guru.

"Ya berarti lo lonteong!" timpal Nadine.

"Hm, maaf Prim, yang nyambung tadi itu siapa yah? Kayak lo denger gitu gak sih, ada yang bicara tapi gak ada orangnya?" tanya Kyra pada Prima sengaja memanas-manasi Nadine. Padahal Nadine berdiri tepat di sisi kanan Prima.

"Gue sumpahin lo buta beneran!"

"Nah itutuh, dia nyumpahin gue tapi gue bisa ngeliar lo Prim! Sumpah yang ngomong barusan kayak Setan gitu gak sih?"

"Jan banyak bacot lo! Jaga sopan santun!" Prima akhirnya ikut campur dengan ucapan Kyra tentang sahabatnya.

"Prima, lo gak boleh ngomong kasar. Ntar jadi gak kasat mata juga terus dianggap Hantu walau emang bener kelakuan lo kayak Setan."

Brak!

"APA LO BILANG?!" teriak Prima seraya menggebrak meja. Gadis itu keluar dari bangkunya lalu bergegas menuju Kyra.

Dengan seluruh tenaganya, Prima mendorong Kyra hingga gadis itu terjatuh ke belakang dengan posisi menggenaskan. Kyra rasa badannya sakit sekali atau mungkin tergores karna sempat bergeseran dengan ujung kursi kosong di belakangnya.

"KYRA!" pekik Aci yang langsung bangkit dari kursinya. Anak itu sudah menangis dan sialnya Nadine juga Rachel

menahan pergerakannya yang akan membantu Kyra. "LEPASIN!" teriak Aci dengan suara nyaring khasnya. Namun, tubuh kecilnya mana mungkin bisa melawan dua orang cewek?

Sebuah ide melintas di otak Aci. Dengan cepat dia menggigit tangan Rachel yang mencengkramnya. Namun, Aci pikir dia bisa lolos. Jeritan meringis Rachel malah membuat Nadine mencekal rambut Aci.

"Ini balesan buat lo yang berani gatel sama Dave!" ucap Nadine salah satu korban kebuayaan Dave.

"Gue gak gatelin dia! Shh ... orang gue sukanya sama Baron, bukan sama dia!" elak Aci meski sudah kesakitan.

"Lo bener-bener cari masalah ya sama gue." Prima mencengkram rahang Kyra yang masih terduduk, sibuk dengan rasa sakitnya. "Jauhin Arav aww!" Kyra ikut terkejut saat tubuh montok Prima terjungkal ke samping.

Saat melihat siapa pelakunya, ternyata itu Baron dengan wajah datarnya. Dengan cepat pria itu mengangkat tubuh Kyra dan pas sekali Bella datang.

"HEH ANJIR INI KENAPA?!" pekik Bella. "Bunda, ACI ASTAGAH SIALAN LO LEPASIN GAK?!" Tadinya Bella mau menghampiri Kyra tapi saat melihat kondisi Aci lebih menggenaskan, cewek itu langsung menolong Aci. Toh Kyra sudah aman bersama Baron.

"Lo ya emang bener-bener."

Bugh!

Nadine tersungkur setelah mendapatkan tonjokan maut dari Bella di pipinya.

"Anjim! Cewek sialan." Masih dengan memegang pipi, Nadine bangkit, berniat membalas Bella namun, cewek itu sudah lebih dulu menendang perut Nadine tepat di uluh hati.

Setelah melihat Nadine hampir tak berdaya, Bella beralih pada Prima yang berusaha untuk bangkit. Baru saja ingin mengurus Prima, Evans menahan gerakan tubuh Bella.

"Sialan lo semua gak selevel tengar sama gue!" jerit Bella. "Ngambil kesempatan waktu gue gak ada buat nyakitin sahabat-sahabat gue? Fix kalian penakut anjing!"

Di depan sebuah SMK, Valen menatap dengan jarak yang terbilang cukup jauh bersama 3 temannya. Pria itu sudah mendapatkan informasi tentang saudara tirinya yang selama ini pastinya hidup senang karna tidak dijadikan boneka oleh Rinto.

"Liat aja, lo bakal nukerin posisi gue selama ini yang tersiksa!" sinis Valen.

"Anjir tadi pagi gue udah olahraga otot. Nih, liat." Vabian menggulung lengan baju santainya lalu memperlihatkan otot-otot kecilnya.

"Buat apa berotot kalo minum dua gelas aja udah teler," sindir Stevan membuat Vanian mendelik sinis.

"Beda bidang anjir. Kemampuan gue bukan di situ."

"Hm, gue stuju. Kita nih punya kemampuan masing-masing. Contohnya gue semalem dapet tiga cewek. Kalian mana bisa kayak gue," ujar Dave sombong. Semalam, sebelum teler pria itu masih menghabiskan waktu dengan gadis-gadis club dengan sedikit alkohol hanya untuk menambah kenikmatan.

Baru setelah itu Dave ikut bergabung bersama teman-temannya dan mendapati Vabian teler duluan.

"Diem." Suara dingin Valen tiba-tiba membuat mereka merasakan hawa horor. Memang saat ini ke-empat cowok itu sedang berada di dalam mobil dengan dingin AC yang ya ... bolehlah.

"Btw Len, kita tau dari mana sodara tiri lo itu? Kita 'kan belom pernah ketemu," ujar Stevan kebingungan.

"Gue udah nyuruh seseorang."

Sekarang, Baron, Evans, Bella, Kyra dan Aci sudah berada di UKS dengan Aci yang masih menangis di samping Baron. Sebenarnya Aci berharap Baron memeluknya, memasukkan tubuhnya ke dalam dekapan dada bidang yang membuat liur sekaligus ingus Aci keluar bersamaan.

Semuanya diam dan hanya isakan tangis Aci yang terdengar. Sampai suara langkah seseorang menuju UKS membuat mereka semua menatap ke arah pintu.

"Kyra," panggil Arav dan emosi Bella seketika memuncak. Gadis itu langsung melompat dari brankar.

"Pergi lo sialan! Gara-gara lo Kyra jadi berurusan sama Primadona karatan itu!"

Arav hanya menatap Bella sekilas. "Emang gue ngapain?" tanya Arav akhirnya.

"Ya karna lo deket-deket sama Kyra 'lah! Eh lo mau ngapain?! KELUAR!" bentak Bella saat Arav berjalan menuju Kyra yang juga sedang duduk di brankar sembari menatapnya.

"Karna gue? Emang gue ngedeketin Kyra?" tanya Arav membuat mereka semua keheranan.

"Dih, emang gak waras lo. Jauh-jauh dari Kyra, dia cewek orang!" umpat Bella namun, Arav hanya terkekeh pelan.

Pria itu lalu mengambil kotak P3K lalu berjalan memutari brankar Kyra. Kini posisi Arav sudah berada di belakang Kyra. Pria itu meletakkan kotak P3K di samping Kyra lalu membukanya.

"ANJIM LO MAU NGAPAIN?!" ronta Bella terkejut saat Arav mengangkat belakang baju Kyra. Sementara Kyra sendiri sudah diam mematung.

"Belakang lo perlu diobatin." Jadi tadi saat di kantin, semua peristiwa itu tidak lepas dari pandangan Arav yang memang berlangganan di kantin Buk Isah. Dan saat itu juga dia memblacklist Prima. Bahkan saat Kyra jatuh tersungkur karna tolakan Prima, Arav sudah bisa memprediksi kalau belakang Kyra terluka.

Baron yang melihat itu mengeraskan rahangnya.

"Hiks, tadi gue mau bantuin malah dijambak sama Nadine," lapor Aci sungguh-sungguh. Dan saat itu juga Baron mengelus kepalanya dengan sayang untuk menstabilkan rasa kesalnya sendiri melihat Kyra dan Arav.

"Anjir Baron hahahaha," tawa Evans dan Bella pecah melihat dua pasangan uwu ini. "Bell, lo mau juga gak?"

Bella jadi tersipu malu. "Ngapain?" tanya gadis itu malu-malu.

"Garukin dosa-dosa gue." Bella mendelik tajam lalu segera meninju paha Evans hingga pria itu menjerit antara geli dan

sakit.

Semua tertawa kecuali Arav yang sibuk mengobati punggung mulus Kyra.

"Kak Arav, buka blokirannya dong!" pinta Kyra dengan rengekan. Dia tidak akan menyalahkan Arav atas kasus ini karna sekali lagi Arav sudah berbaik hati.

"Anjir Kyra, kita yang the real of Kakel gak lo panggil pake embel-embel Kak," ucap Evans rese.

"Dih, siape lu?" canda Kyra sok tidak kenal membuat Evans cemberut dan yang lainnya tertawa, lagi-lagi kecuali Arav.

Tbc

Woah, couple goals semua nih

VOTENYA JANGAN LUPA!

Share juga cerita ini ke temen-temen kalian okeh

Segitu aja dulu (monmaap lom ada cast lagi mager ngambilnya hehe huhu, nanti ya di next part)

Thank u, see u gengs

Ketakutan

TABURI BINTANG SEBELUM BACA

Follow instagram aku ya @_ccaulia

Share juga cerita ini ke temen-temen kalian

Oke, gasss

"Rafi!" Merasa dirinya terpanggil, Rafi menoleh dan menemukan Clara, cewek dari jurusan kecantikan yang Rafi taksir, sedang berlari ke arahnya.

"Kenapa, Ra?" tanya Rafi dengan senyuman lebar sampai ke telinga.

"Ngh, temenin gue dong. Gue ada perlu tapi koperasi tutup."

"Dengan senang hati."

Keduanya berjalan beriringan menuju ruang guru untuk mengambil surat izin. Lalu setelah mendapatkan satu kertas itu, keduanya menuju parkiran dan keluar dari sekolah. Tanpa Rafi tahu, sebuah mobil sedan merah mengikuti mereka.

"Kita mau ke mana Ra?" tanya Rafi karna Clara yang menyetir.

"Coppyren," jawab Clara singkat.

Rafi mengernyit bingung. "Jauh banget?" Pasalnya sebelum toserba coppyren ada banyak tempat khusus kebutuhan sekolah yang akan mereka lewati. Tapi, ya sudahlah itung-itung untung bisa berduaan dengan crushnya.

"Jadi, Kak Arav beneran gak pernah deket sama Prima?" tanya Kyra menatap sekilas pada Arav.

Sekarang, tinggal mereka berdua di UKS. Empat orang tadi sudah keluar mengikuti jam pelajaran. Tapi tidak dengan Kyra yang beralasan masih sakit padahal mager.

Arav menggeleng kecil.

"Kak Arav gak ada niatan ngebales cintanya dia gitu?"

Lagi-lagi Arav menggeleng.

"Kak Arav."

"Berisik bangke," maki Arav. Sejak tadi pria itu berbaring di brankar, berniat menidurkan dirinya tapi ocehan Kyra membuat rencananya gagal total.

"Kak Arav ih, dengerin dulu!" pinta Kyra akhirnya Arav membuka matanya lalu menatap pada Kyra.

Kyra menunjuk pada salah satu bagian tubuh Arav. "Itu ... leher Kak Arav kenapa? Bekas luka?"

Arav sontak memegang lehernya dengan perasaan ketakutan. Bayang-bayang itu muncul lagi membuat seluruh tubuhnya gemetaran. Kyra yang melihat tubuh Arav

kesulitan bernapas langsung bangun dari posisi rebahannya.

"Kak Arav?" panggil Kyra berjalan mendekat. "Kamu kenapa?" Kyra meraih tangan Arav yang sudah berkeringat dingin dan di detik itu juga Arav menghempaskannya.

"Keluar!" titah Arav namun Kyra masih diam kebingungan di tempatnya. "Gue bilang keluar!"

"Tap-tapi kenapa? Kak Arav kenapa?" tanya Kyra semakin khawatir. Kyra lalu berinisiatif mengambilkan air minum untuk Arav dan saat menyerahkan gelasnya, dengan kasar Arav menghempaskan lengan mulus Kyra sampai gelasnya pecah berhamburan.

Kyra terpekik melihat kekacauan itu. Buru-buru dia membersihkan pecahan gelas sebelum nanti guru yang melihat dan menghukum Kyra. Namun, saat terburu-buru membersihkan, tangan Kyra yang digunakan untuk memegang hasil kumpulan beling malah terluka.

"Yah, berdarah!"

"SIALAN KYRA KELUAR! LO BANGKE GUE TAKUT DARAH!" Kyra terbelalak kaget lalu saat berbalik dia mendapati Arav sudah tengkurap di tempat tidurnya. Antara lucu dan kasihan, Kyra membuang sisa beling ke tong sampah lalu mencuci tangannya di wastafel.

Setelah itu baru Kyra mengobati lukanya lagi. Bukan lagi Arav karna luka yang kali ini berdarah sementara punggung Kyra tadi hanya tergores kulitnya tapi percaya atau tidak itu lebih perih.

"Kak Arav," panggil Kyra pada Arav yang sedang mengotak-atik ponselnya lalu menempelkan benda pipih itu ke telinga.

"Bangsat si Rafi," makinya. Jarang sekali Rafi tidak mengangkat telpon.

"Kak Arav, minum dulu." Sekali lagi Kyra membawakan Arav air dan kali ini Kyra memegang gelasnya kuat-kuat.

Arav menatap sekilas lalu meraih air tersebut dari Kyra. "Lo keluar," perintahnya.

Melihat keadaan Arav tidak seperti tadi, akhirnya Kyra menurut. Cewek itu keluar dari ruang UKS meski ragu karna khawatir terhadap Arav.

Sepeninggalan Kyra, Arav meminum obat yang dia keluarkan dari dalam saku kemeja. Obat tidak pernah dia lupakan kemanapun perginya.

Istirahat kedua tiba, Kyra menunggu Bella dan Aci di kantin. Cewek itu sudah mengabari dua sahabatnya untuk menemuinya di sini. Kyra menunggu mereka sambil meminum es teh, minuman terfavorite sejuta umat.

Bella dan Aci akhirnya datang dengan Aci yang sibuk memperbaiki jepitannya. Terlihat cewek itu juga sesenggukan membuat Kyra heran sekaligus lucu. Aci cengeng sekali memang.

"Ngapa lu Cil?" Bukannya menjawab pertanyaan Kyra, Aci malah makin menangis lalu berhambur ke pelukan Kyra bak seorang anak yang mengadu pada Ibunya setelah diejek teman.

"Jepitannya dirusak Jojo." Jadi Aci ini tipe cewek yang tidak pernah lepas dari dua buah jepitan di rambutnya. Jepitan couple yang dibeli dengan harga lima ribuan di pasar.

"Jojo ngejambak Bundach, terus jepitannya yang satu patah," rengek Aci yang memangku pada Kyra. Cewek itu mengeluarkan jepitan pinknya yang sudah terpisah antara besi dengan hiasan.

"Tolol lo, lebay banget diliatin gak malu apa?" sembur Bella. Kyra mendelikkan matanya pada Bella, menyuruh cewek itu menahan bibirnya. Seperti tidak tahu saja Aci seperti apa.

Bella mencebik kesal. "Ngode 'kan lo biar dibeliin sama Kyra."

"Iya!" teriak Aci lalu menutup mulutnya keceplosan. Kyra tertawa melihat itu.

"Pindah, Ci. Nanti gue beliin lagi." Kyra mendorong pelan tubuh Aci agar keluar dari pangkuannya.

"Denger-denger, Ci, jepitan yang dirusan Jojo itu lemited edition. Satu-satunya di dunia."

"BELLA!" teriak Aci kesal lalu mereka tertawa bersama.

Kyra berdeham pelan lalu memajukan kursinya sekaligus tubuh cewek itu. "Bentar jangan langsung pulang ya. Kita cari tau soal ruang rahasia itu." Kyra berbicara dengan suara dipelankan seperti orang bisik-bisik.

Bella dan Aci saling melemparkan tatapannya. "Tapi besok jepitannya udah harus ada ya, Bund."

Kyra mengernyit tidak yakin. Mana bisa seperti itu? Tapi yasudahlah. Iyakan saja. Kyra akhirnya mengangguk membuat mereka semua setuju meski bingung langkah apa yang akan diambil nanti saat pulang sekolah.

Jam pulang sekolah tiba. Bella, Kyra dan Aci duduk di kursi yang ada di koridor kelas lantai satu sambil menatap sekitar, memastikan teman-temannya sudah pulang.

Mereka lalu menatap ke arah lapangan basket, memperlihatkan Baron dan Evans.

"Masih ada mereka. Gimana dong?" tanya Aci gelisah. Antara takut dengan misi ini dan kebelet pulang rumah.

Ting!

Suara notif di ponsel Kyra membuat perhatian ketiganya teralihkan.

Mas Arav

Mas Arav :
[ke aprt gw.]

[skrg.]

You :
[Kenapa gak ngajakin dari tadi sih? Kyra udah punya janji sama Bella, Aci]

[Padahal kangen Kak Arav:(]

[Btw makasih udah buka blokirannya]

[Muach, cipok kering]

"Bangsat," umpat Arav di seberang setelah membaca pesan Kyra.

Mas Arav :
[gw udh d aprt.]

[hbis itu ksni.]

You :
[Cepet banget nyampenya]

Mas Arav :
[gw udh balik dr tdi.]

Kyra akhirnya meread saja. Di dalam hati dia senang karna Arav sudah tidak di sekolah ini. Itu artinya dia bisa leluasa mencari tahu tentang ruangan tersebut, karna selama ini Arav seperti Hantu yang akan muncul saat Kyra mencoba mencari tahu ruangan itu.

"Itu Baron sama Evans diusir gimana yah?" tanya Bella dan Aci langsung membuka Google di ponselnya.

"Oke google, cara mengusir dengan lembut."

"Pinter lo beda emang Ci." Bella menatap Aci enggan. Bisa-bisanya dia berpikir demikian, Bella saja tidak kepikiran mensearch di google.

"Terobos aja kali yah?" tanya Bella. "Kita ke kantor dulu di ruangan Pak Indra. Nah kuncinya pasti ada di Pak Indra. Ruangan Pak Indra gak keliatan dari posisinya Baron sama Evans." Kyra memperhatikan ruangan di ujung, ruangan kepala sekolah.

Mereka mengangguk setuju lalu mulai berjalan. Saat melewati ruangan rahasia itu, Aci mencoba membuka gagang pintunya meski sudah tahu pasti terkunci. Bella yang melihat itu langsung memukul tangan Aci.

"Ish, Bella! Gue cuman gabut makannya pegang-pegang!" ucap Aci menatap Bella di belakangnya.

"Gabut lo mengandung unsur bengek," kekeh Bella.

Ketiganya akhirnya sampai di depan ruangan Pak Indra yang belum terkunci karena penjaga sekolah masih mengurus semua ruangan di atas mungkin? Pokoknya ruangan Pak Indra ini belum ditutup jadi mereka harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin.

Ketiga cewek itu masuk ke dalam ruangan rapi walaupun kertas-kertas terlihat menumpuk.

"Nyarinya di mana anjir?" Bella mencoba membuka satu persatu laci Pak Indra.

Sementara Kyra memutari ruangan itu pelan-pean. Aci, sialnya malah membuka pintu toilet dan mengintip-intip ke dalam, entah apa yang dicarinya di sana.

"Gak ada, Bund." Bella selesai membuka sekaligus menggeleda laci meja kerja Pak Indra.

"Koncinya dibawa Pak Indra paling," komentar Aci tanpa ikut mencari. Cewek itu malah menyender di pojokan sambil mengemut permen tangkai rasa susunya.

"Bacot lo gak ikut nyari juga. Mending jaga di depan pintu!" perintah Bella langsung disetujui Aci. Cewek itu berjalan ke arah pintu dan suara Kyra menghentikan langkahnya.

"Gue rasa ini kuncinya." Bella dan Aci menatap pada Kyra yang sedang berdiri di depan kotak kaca dengan sebuah kunci di dalamnya.

"Bisa jadi! Ambil, Bund."

Kyra mengangguk mantap lalu bersedia membuka kunci kotak kaca itu. Namun, tiba-tiba sebuah suara yang entah

dari mana dan siapa yang mengatakannya membuat tubuh ketiga cewek itu menegang.

"Bermain, akibat fatal."

"Bermain, akibat fatal."

"Bermain, akibat fatal."

Tiga kali suara itu menggema ke seluruh ruangan membuat Bella berteriak.

"LARIII!" Demi apa, yang paling untung adalah Aci karna posisinya sudah dekat dengan pintu hingga dengan cepat dia keluar duluan.

Melihat tiga cewek itu sudah keluar dengan langkah lari terbirit-birit, seseorang terkekeh kesenangan.

Baron dan Evans keheranan melihat tiga cewek cantik tapi hanya satu yang montok datang dengan keringat di sekujur wajah. Napas ngos-ngosan. Muka memerah. Tubuh gemetaran.

"Ka-kalian kenap "

"Please balik sama kita!" potong Bella langsung mengambil tangan Evans untuk digenggamnya.

"Hwaaaaa! Gue gak mau lagi." Tiba-tiba Aci memecahkan tangisnya membuat Kyra merasa bersalah. Cewek itu lalu mendekat pada Aci langsung memeluk cewek itu.

Kelimanya akhirnya pulang tanpa ada yang menceritakan peristiwa barusan pada Baron dan Evans. Baron menyetir sementara Kyra, Bella dan Aci duduk di belakang dengan

posisi peluk-pelukan ketakutan. Bukan pelukan Teletubis yang didasari rasa sayang.

"Eh, anterin gue ke apartemen Arav." Kyra tiba-tiba teringat Arav.

"Ngapain lo ke sana?" tanya Baron menatap Kyra dari kaca di atasnya.

"Ada urusan," jawab Kyra seadanya.

"Lo punya hubungan apa sama Arav? Aduh! Apaan sih lo?" Baron menatap Evans sinis karna pria itu tiba-tiba memukulnya.

"Ngapa lo kepo bener dah. Anterin aja ngapa."

Baron hanya bisa menahan emosinya lalu membawa ban mobil itu menuju lokasi yang Kyra tunjukan. Sesampainya di depan gedung apartemen Arav, Kyra membuka ponselnya untuk mengabari cowok itu.

Mas Arav

You :
[Kak Arav]

[Kyra udah di depan. Jemput dong]

Tak butuh waktu lama, Arav sudah membalas pesan Kyra.

Mas Arav :
[ksni aj. gw sibuk.]

Kyra mendengus kesal lalu segera menuju ke apartemen Arav. Dan sesampainya di sana, Arav membukakan Kyra pintu, mempersilahkan cewek itu masuk.

Dan betapa terkejutnya Kyra saat melihat pemandangan di dalam. Rafi dengan banyak luka lebam di wajahnya. Bahkan kini pria itu terbaring lemah di sofa.

"Rafi!" pekik Kyra berlari menuju pria itu.

"Jangan berisik!" sarkas Arav yang sibuk mengompres lebam di wajah Rafi. Terlihat sekali ekspresi tak enak Arav saat melihat darah di beberapa bagian wajah Rafi. Tapi tak apa, akan dia lakukan demi sahabat satu-satunya itu. Bahkan kalau ditanya Arav lebih sayang Rafi atau dua saudaranya, Arav akan menjawab Rafi.

"Kak Arav, sini biar Kyra aja." Kyra yang pek dengan posisi Arav langsung mengambil alih kain basah itu.

"Pelan-pelan. Awas aja lo!" sentak Arav dan Kyra hanya geleng-geleng kepala.

"Kenapa bisa gini sih?" tanya Kyra di sela kegiatannya.

Arav menggeleng pelan. "Rafi belum mampu cerita." Ternyata Arav pengertian juga hehe.

"Ga mau dibawa ke Rumah Sakit aja?"

"Rafi gak mau. Diem aja deh lo, Rafi keganggu pasti."

"Rafi apa Kak Arav," canda Kyra dan Arav mengabaikan saja. Pria itu masuk ke kamarnya lalu menelpon seseorang.

"Halo, Ma. Rafi mau nitip Rafi di situ yah."

"Kenapa emangnya Dek? Semua baik-baik aja 'kan?"

"Nanti aja tanya jawabnya." Arav mematikan sambungan sepihak. Dia harap ini keputusan terbaik walau bimbang

karna itu akan membuat Mamanya cemas. Tapi Arav lebih cemas jika Rafi akan didatangi sampai ke sini.

Arav keluar dari dalam kamar dan melihat Kyra sudah bicara dengan Rafi walau posisinya masih berbaring.

"Fi, lo gue anter ke rumah Mama ya."

Rafi menengok perlahan. "Eh, gak usah Rav. Orang cuman luka gini doang, ntar Mama malah cemas lagi."

"Sebenernya lo kenapa sih?" tanya Arav tak sabaran.

"Bibir dalem gue masih luka, sakit. Nanti aja ya ceritanya. Lo tenang aja ini bukan masalah gede." Arav akhirnya mengangguk kecil. Pria itu menyuruh Kyra membuatkan bubur untuk Rafi dan segera dituruti dengan senang hati. Jujur, Kyra hampir menangis saat melihat kondisi Rafi tadi.

Tidak berselang lama, Kyra kembali dengan nampan berisi bubur dan telur rebus juga abon di wadah lain. Arav menyuapi Rafi dengan telaten membuat Kyra baper sendiri melihatnya. Sesayang itu Arav pada Rafi? Perdana Kyra melihat persahabatan cowok seperti ini. Astagay! *eh:v

Akhirnya makanan Rafi habis dan Arav menyodorkan obat yang dia minta dari petugas apartemen. Kyra merasa tidak berguna di sini.

"Rafi, kalo perlu bantuan gelut kasih tau aja ke gue yah," kata Kyra tulus membuat dua cowok di depannya menatap Kyra heran.

"Emang lo mau berantem?" Rafi memaksakan kekehan itu.

Kyra menggeleng lucu. "Nanti gue bilangin ke Bella, sahabat gue yang jago berantem." Dan kali ini Rafi benar-benar

tertawa meski kesulitan. Ah, rasanya tawanya ingin meledak tapi SUSAH SEKALIIIII!!!!

Rafi mengangguk-angguk. "Siap, Asisten!"

Arav mengantarkan Kyra pulang. Tidak ada pembicaraan di dalam mobil apalagi setelan musik karna sekali lagi 'Arav benci kebisingan.'

Tiba-tiba Kyra teringat sesuatu. "Kak Arav, anterin Kyra ke toko aksesoris dulu dong," pinta gadis itu. Ya, Kyra mau membelikan jepitan rambut Aci.

"Gak. Rafi sendirian di apart."

Kyra lalu menunduk pasrah. Betul juga, kasihan Rafi kalau kelamaan apalagi cewek kalau sudah melihat pernak-pernik aksesoris bakal enggan keluar.

"Iya deh, nanti Kyra keluar sendiri." Kyra akhirnya memutuskan untuk bermain ponsel saja. Namun, tiba-tiba mobil berhenti membuat Kyra mau tak mau mengangkat pandangannya dan betawa terkejutnya dia saat melihat di depannya sudah ada toko aksesoris dengan spot serba pink.

"KAK ARAV EMANG YANG TERBAIK!"

Tbc

Tipe cowok kayak Arav beli di mana yak

VOTENYA JANGAN LUPAAAHHH

Share juga cerita ini ke temen kalian

Bundach Kyra, moga cantiknya nular ya

Ayang Arav

Si Arav mulai cute ya Bundz:)
(Cara bikin Arav kesel, pake emot ini)

Arav sama Rafi

Rafi

Si Rapi teh gimana, celana pendek tangan panjang

Bella cakep banget anjasss

Ini Aci

Sama

Jepitannya-.-

Evans, btw matanya anggep aja abis begadang 3 malam

Baron Brondong

Ngokeh segitu aja dulu, bye-bye gengs see u next part

Possessive

VOTE DULU SEBELUM BACA!

Follow ig aku yah @_ccaulia dan share juga cerita ini ke teman-temanmu

Btw, TARIK NAPASSS, BUANG! Rilex, buat baca part menegangkan ini

Siapin jantung huhu

Oke, siap?

Bissmillah, gas

'Kamu itu kayak pisang. Punya jantung tapi gak punya hati.'

Selama Kyra berbelanja di dalam toko aksesoris, Arav menunggu di dalam mobil dengan memberikan waktu dua puluh menit. Itupun setelah tawar menawar.

Lama kelamaan Arav yang pembosan memutuskan pergi menyusul Kyra. Di dalam toko warna-warni dengan berbagai macam karakter itu membuat Arav merasa sedang ada di rumah Hantu. Bayangkan saja, cowok ansos seperti Arav, tiba-tiba masuk ke toko pernak-pernik cewek dan karakter kartun yang dianggap lucu itu sedang menatap Arav seakan ingin memakannya hidup-hidup.

"Tuh anak di mana sih." Arav menyusuri setiap lorong dan yang dia dapatkan hanya Mbak-Mbak dengan senyuman gedit membuat Arav ingin mencolok mata mereka.

Sampai di lorong terakhir, tempat alat rumah tangga berwarna-warni, Arav bisa menemukan Kyra tapi, cewek itu sedang tidak sendiri. Arav berjalan mendekati mereka.

"Ekhm." Kyra dan cowok tadi berbalik.

"Loh, kok turun?" tanya Kyra.

"Kenapa emangnya? Gak seneng lo?" Dih, Arav ini kenapa jadi sensian sekali?

Kyra tersenyum samar saja. "Kak Arav, kenalin ini Raffael, Raffael kenalin ini Kak Arav." Mantan pangeran Kyra di Cendekia School itu kini mengulurkan tangan pada Arav namun, Arav hanya menatap datar lalu membuang muka.

"Ngh, Raff sorry Kak Arav emang gitu orangnya," ucap Kyra jadi tidak enak. "G-gue duluan ya, see u besok." Kyra berbalik berniat memisahkan diri dengan Raffael namun, Arav menahannya.

"Besok mau ke mana?" tanya Arav dingin.

Kyra menatap Raffael canggung. "J-jalan."

"Berdua?" Kyra mengangguk lagi. "Gak usah!"

"Lah, emangnya kenapa?"

"Lo gak inget udah punya pacar?"

Kyra pura-pura menepuk jidatnya lalu tertawa garing. "Gak papa ntar Kyra pamit sama Valen."

"Gak boleh! Lo udah sering keluar belakangan ini. Ntar dicariin." Arav tetap kekeh melarang Kyra pergi. Ininih jadinya kalau tubuhnya selalu dikuasai Setan gengsi. Susah sendiri 'kan jadinya.

"Oh gak papa, nanti "

"Ya udah nanti aja kapan-kapan Ky. Gue baru inget besok ada acara." Raffael tiba-tiba memotong karna beberapa sebab. Pertama, Kyra sudah punya pacar dan kedua dia sebagai laki-laki paham betul maksud di balik sifat Arav.

"Tapi Raff eh, Kak Arav!" Arav tiba-tiba pergi meninggalkan mereka. Kyra sampai bimbang harus mengejar yang mana duluan.

"Lo tau Ky." Raffael menggantung ucapannya lalu cowok itu sengaja mendekatkan mulutnya ke telinga Kyra seperti orang yang akan berbisik tapi dari posisi berhadapan. "Dia itu cemburu dan sekarang dia lagi ngintipin kita."

Kyra sontak berbalik dan menciduk Arav sedang menatap mereka sembunyi-sembunyi. Sadar keadaannya diketahui, Arav buru-buru pergi menahan malu yang membeludak. Hancur sudah harga dirinya. Kyra sialan!

"Jadi lo sama yang mana nih? Arav apa Valen?" tanya Raffael bergurau.

"Sama lo." Kyra mengedipkan sebelah matanya lalu bergegas pergi dan saat Raffael masih menatapnya dengan tatapan syok, Kyra sengaja memberikan ciuman jauh.

Jadi Readers, apa kalian mencium aroma-aroma seorang Playgirl di sekitaran sini?

Sesampainya di rumah, Kyra akhirnya membuka ponsel lamanya lalu mencari nomor Valen. Kyra lalu mencoba menelpom cowok yang berstatus sebagai pacarnya itu.

"Halo, Len," sapa Kyra duluan. "Maaf aku baru ngabarin soalnya "

"Soalnya kamu habis fulltime sama Arav." Demi bumi dan seisinya suara Valen terdengar lebih menyeramkan daripada suara teman yang mau meminjam uang.

Siapapun yang melaporkannya pada Valen, akan Kyra biarkan saja hehe karna dia sendiri takut berkelahi.

"Engh, Valen, gue tadi cuman "

"Jalan bareng gue!" Lagi-lagi Valen menyela.

"Tapi, Valen, gue udah keseringan keluar "

"LO SERING KELUAR SAMA ARAV 'KAN KYRA! LO TAU, DEMI TUHAN GUE NYESEL NGEBELA LO WAKTU ARAV BILANG LO ITU CEWEK MURAHAN!"

Sialan, mata Kyra sudah menampung air mata. Valen adalah laki-laku kedua setelah Arav yang kasar padanya. Hati Kyra terlalu rawan untuk sekedar diteriaki.

"Denger ya, Kyra. Lo itu kayak pisang tau gak. Punya jantung tapi gak punya hati! Lo gak mikirin cowok lo, lo gak ngehargain dia, lo gak nganggep dia ada DAN LO GAK TAU APA YANG LAGI GUE ALAMIN!" Samar-samar Kyra bisa mendengar isakan tangis Valen. "Gue ...," Valen menarik napasnya, "gue butuh sandaran di keadaan terpuruk gue sekarang dan gue pikir lo adalah orang yang akan ada di garis terdepan buat ngasih gue sandaran. Ternyata ... gue salah."

"Valen kita bisa ketemu "

"Gue mau jaga jarak sama cewek murahan."

Tut!

Sambungan terputus diikuti satu tetes air mata Kyra meluncur. Ini juga adalah kali kedua Kyra dikatai murahan padahal, sebelum-sebelum itu waktu Kyra pindah sekolah untuk cowok, tidak ada yang mengatainya murahan.

Kyra harus tetap membela dirinya sendiri. Dia dekat dengan banyak cowok itu karna mau menjalankan misinya. Kyra hanya mau mencari sekaligus menyeleksi satu-persatu pria, mana yang cocok untuk bersamanya di masa depan, jadi Kyra bukan playgirl!

Kalau cowok dekat sama banyak cewek itu baru playboy! Pokoknya kalo cewek yang dekat sama banyak cowok itu cuman untuk iseng dan uji coba valid no debat!

Setelahnya Kyra terkekeh pelan. "Bodo amat gak peduli gue," ujarnya lalu bangkit menuju toilet.

Paginya, Kyra berharap dia dijemput Valen agar bisa menyelesaikan masalah mereka semalam tapi, yang muncul malah mobil Bella. Saat Kyra keluar dari gerbang, Bella menurunkan kaca sampingnya, menyuruh Kyra duduk di depan.

"Loh, Aci mana?" Biasanya 'kan Aci yang duduk di bangku depan.

"Demam gegara lo, Bund."

"Kok gue?" tunjuk Kyra pada dirinya sendiri.

"Ya lo kemaren ngajakin masuk ruangan terlarang, kek gak tau aja daya tahan tubuh Aci itu lebay," kekeh Bella.

"Haha, seriusan lo dia sampe sakit?" tanya Kyra sambil menutup pintu mobil. Bella mengangguk kecil. "Ya udah, palingan ngeliat jepitan baru langsung sembuh."

"Udah lo beliin emang?" Kyra mengangguk lalu memperlihatkan jepitan yang dibelinya kemarin pada Bella. "Apa enaknya anjir pake begituan? Imut, lucu kagak norak iya," cibir Bella dengan mulut bon cabenya.

"Hahaha, jan gitu lo, Bell. Aci gak dapet tegoran dari umurnya soalnya." Puas mencibir Aci yang sedang demam di rumah, Bella akhirnya menjalankan mobil dengan lagu 'Kepompong' mengalun merdu di dalamnya.

"Btw, Bell, kemaren gue ketemu Raffael di tempat beli ini."

"Raffael teh saha?"

"Raffael CK School."

"Oh ya? Terus-terus gimana?" tanya Bella menatap sekilas pada Kyra.

"Dia ... tambah cakep hahahaha."

"Perlu bantuan nyomblangin?" tawar Bella.

Kyra mengangguk mantap. "Dengan senang hati." Lagi-lagi cewek ini melupakan statusnya sebagai pacar Valen.

Sampai di sekolah, Kyra bisa melihat mobil Valen terparkir rapih. Itu tandanya dia masuk sekolah dan Kyra juga sudah menyiapkan sesuatu untuk berdamai dengan Valen.

Pelajaran berlangsung seperti biasanya, hanya ada Jojo yang bertanya mana Aci dan Bella mengeluarkan jurus ngeles, katanya Aci sakit abis nangis sehari-semalam karna jepitnya dirusak dan itu berhasil membuat Jojo ketakutan.

Jam istirahat akhirnya tiba. Bella dan Kyra berjalan ke kanting dengan tangan saling bertautan. Di kantin Buk Isah, Kyra bisa melihat 4V sedang bercanda ria terkecuali Valen.

"Lo pesen ya Bell, gue es teh manis aja," suruh Kyra yang tugasnya mencari meja kosong.

"Lo gak makan?"

Kyra menggeleng. "Gue bawa bekel nih." Cewek itu mengangkat wadah bekal berwarna nudenya. Cewek-cewek aesthetic-mah beda.

"Ish, makan di kelas sono! Gak tau diri, numpang makan di kantin orang," cibir Bella.

"Gue 'kan mesen es teh asiu!" Bella lalu menampilkan cengirannya dan segera pergi dari sana.

Kyra menatap Valen yang sepertinya sedang menghayal, terbukti dari tatapan kosongnya ke satu arah. Setelah menguatkan hati, Kyra akhirnya mendekat. Yang duluan melihat Kyra adalah Stevan dan mereka langsung menghentikan tawa.

"Hai, Cantip, bawa apa tuch?" tanya Dave menatap kotak di tangan Kyra.

"Gini nih, ciri-ciri manusia yang matanya pindah ke pantat," sembur Vabian. "Jelas-jelas dia bawa bom tuh kotak."

"Asu! Pergi lo sana malu-maluin!" balas Dave menendang kursi Vabian hingga tergeser.

"Kok bawa bontrot Kyra?" tanya Stevan.

Dave dan Vabian saling menatap lalu mereka memecahkan tawa bersama.

"Bontrot apaan njir?" teriak Dave sambil memukul bahu Vabian.

"Bangsat! Sakit, upil Singa! Kek cewek lu ketawa pake mukul," sinis Vabian.

"Ngh, ini bekal buat Valen." Semuanya langsung terdiam mendengar ucapan Kyra. Stevan yang posisinya di samping Valen langsung menyikut tangan temannya itu hingga Valen tersadar dan ketika mengangkat pandangan sudah ada Kyra.

Kyra jadi gelagapan sendiri di tempatnya. "Ngh, Len, maafin gue yah, ini gue bawain nasi gor "

Brak!

Kyra terbelalak kaget saat nasi goreng yang dibawanya sudah berciuman dengan lantai kantin. Bahkan wadahnya sendiri sudah terbalik seperti perahu kena ombak besar. Seisi kantin hening. Sebenarnya hening sejak tadi saat mereka melihat ada cewek yang mau mendekat pada 4V.

Valen mendorong kotak makan itu tepat saat Kyra sedang membukanya. Niat Kyra ingin memperlihatkan betapa lezat makanan yang dibuatnya dengan susah payah itu. Tapi, semua nasi berwarna kecoklatan aesthetic itu sekarang malah cipokan sama lantai.

"Len, lo kok gitu sih?" sembur Stevan yang langsung bangkit dengan kedua tangan terkepal.

"Kenapa emangnya? Lo mau mukul gue?" balas Valen tak kalah sinis.

"Ya e-enggak, gak kenapa-napa, orang gue cuman mau ngambil sapu buat ngeberesin itu," elak Stevan ciut. Cowok itu langsung pergi ke sudut kantin untuk mengambil sapu sekalian serok-serok sampah.

"Len, kok "

"KENAPA?! Gak terima lo hah?" Valen langsung bangkit dan mengikis jaraknya dengan Kyra sampai cewek itu harus mundur-mundur.

"Yan, tahan Yan buru," suruh Dave ketakutan.

Vabian menghempaskan tangan Dave yang kini dalam posisi menepuk-nepuk panik. "Gak mau anjim gue juga takut."

"Cemen lo sat, kemaren aja ikut ngeroyok."

"Ya, itu beda! Kalo mau ngelawan Valen gue mikir kita beda kastah!"

Dave menoyor kepala Vabian kuat-kuat. "Lo pikir monikahan apa."

Kyra semakin takut melihat wajah Valen saat ini.

"Len, jangan gitu ... gue ini pacar lo."

"Pacar?" Valen terkekeh pelan. "GUE PIKIR LO UDAH GAK NGANGGEP GUE PACAR KARNA KEASIKAN SAMA COWOK LAIN!"

Kyra melihat ke belakang, ada 3V sedang melambai-lambai, memberikan peringatan agar Kyra lari saja. Bahkan Stevan sampai mengangkat sapu tinggi-tinggi.

"Dasar lo CEWEK MURAHAN!"

Byur!

Kyra terpekik saat melihat wajah Valen sudah basah sampai ke baju-bajunya.

"LAWAN GUE BANGSAT! TINGGAL BILANG LO MAU MAIN DI SINI APA DI LAPANGAN!" teriak Bella tanpa sedikitpun rasa takut.

"Itu siapa anjirrrr?!" jerit Dave. "Moga yang bocil gak ikut-ikutan deh, kesian kalo end-nya dijepit Valen di ketek." Ya, yang Dave maksud adalah Aciel Lamuel.

Valen menatap Bella datar lalu terkekeh pelan. Dia tidak akan mau berurusan dengan orang yang tidak ada di list minyak tanah yang membuat api amarahnya terbakar. Itu hanya akan membuang-buang waktu. Valen lalu kembali mendekat pada Kyra.

"Bahkan buat ngeliat muka lo aja gue gak sudi!" sinis Valen.

"SIALAN LO, GUE GAK TAKUT YA SAMA LO!" Bella mendorong tubuh Valen kuat sampai Valen mundur beberapa langkah.

Valen terkekeh pelan. "Kenapa mau sih, lo ngebela cewek murahan ini? Lo itu terlalu indah buat temenan sama dia."

Plak!

Satu tamparan Bella berikan dengan tenaga yang tidak main-main. "Dan lo sendiri, ngerasa hebat 'kan lo karna

ditakutin di sekolah ini cuman karna kuat ngebully orang. Sini, cobain bullyan kalian ke gue! Kita buktiin, siapa yang bakal menang dan siapa yang mentalnya bakal down!"

Dengan gerakan secepat kilat Valen mencengkram rahang Kyra, membuat cewek itu menitikkan air mata antara syok dan ketakutan. "Jalang!" Hanya satu kata, dengan suara kecil namun, sudah berhasil membuat Kyra mati rasa. Seperti ini ternyata Valen yang asli. Seperti ini ternyata Valen si pembully. Seperti ini ternyata dia.

"Gue baik, Kyra, apalagi sama orang yang gue sayang. Tapi lo ngancurin perasaan simpati gue ke lo. Sekarang, lo pasti ngira sifat asli gue ini 'kan?" Oke, apa Kyra barusan salah prediksi? Dan jika ini benar, Kyra rasa dia akan menyesal karna Valen adalah cowok dengan kriteria pribadinya. Baik, tapi tetap ada sifat macho, galak dan coolnya.

Fix Valen jangan sampai lepas!

Ah, ini karna cerita-cerita novel yang Kyra baca. Di sana seperti enak sekali waktu punya cowok posesif.

Masih dalam cengkraman Valen, Kyra tersenyum samar. "Gue sayang sama lo."

Plak!

Bugh!

Tamparan yang Valen berikan pada Kyra kembali lagi dengan bogeman tapi yang diwakilkan oleh seseorang.

Dia ... Arav.

Pria itu muncul dari samping dengan ekspresi seperti biasa. Datar.

"Sorry tapi gue suka sama pacar lo makanya gue ajak jalan."

Arav sudah tahu apa masalahnya. Dan dia tidak akan bilang pada Kyra, kalau ponsel cewek itu sudah dia sadap, yang ngebeliin HP mah bebas! Awas aja ada yang bilang Arav beliinnya enggak ikhlas yah!

"Oh, lo suka?" kekeh Valen. "Daya pikat lonte emang kuat ya hmppp!" Mulut Valen tiba-tiba dibekap menggunakan tissue oleh Bella.

"MAKAN TUH TISSUE YANG ADA INGUS GUE!"

"Anjim tissue bekas ingus," jerit Dave membuat gaya muntah, begitupun dengan Stevan. Sementara Vabian menutup mulutnya menggunakan bagian atas kemeja.

"Asu, memory gue mo penuh!" adu Vabian yang sejak tadi malah memvideo adegan panas di depannya.

"Kentang sih!" hina Dave.

"HP legend anjir jan maen-maen lo, HP bersejarah ini dari gue kelas 2 SMP."

Valen terdiam, bingung harus memukul Bella dulu atau mengeluarkan benda menjijikan ini dari dalam mulutnya. Harga diri pria itu sudah jatuh di depan semua warga kantin.

"Jangan dibuang! Harga garem mahal," teriak Evans dari ujung kantin disusul gelak tawa semua orang.

"HAHAHAHA ASIN-ASIN GIMANA GITU YE VANS RASANYA," balas Dave dari sudut kantin berbeda dan pria itu langsung mendapatkan ketukan maut menggunakan sapu di kepalanya oleh Mr. Stevan.

"Lo sadar gak lagi ngejek siapa?!" Stevan mendelikkan matanya dan di detik itu juga Dave menutup mulutnya.

"Baron yah?"

"GOBLOK!"

"TAI LO!"

Stevan dan Vabian langsung menyembur Dave. Sebenarnya yang ada di otak pria itu sejak tadi sampai jadinya ke Baron? Memang Baron jadi salah satu siswa yang ditakuti di SHS ini tapikan, jelas-jelas di depan sana yang sedang berkelahi ketua mereka.

Arav merangkul bahu Kyra enjoy walau kelihatan tidak enjoy karna muka pria itu tidak mendukung. "Mewakili Kyra, hubungannya sampe sini aja. Cowok yang main tangan kayak lo bagusnya ditumbalin ke Setan."

Arav membawa Kyra pergi diikuti Bella yang menunjukkan jari tengah pada Valen.

Tbc

Anjirrrr jadi Bunda Kyra putusssss?!

Tim nyalahin + kesel + marah sama Valen? Mana suaranya?:)
(Author enggak btw hahahaha) #aneh emang salah sih Valen main tangan but di sini dia tersakiti juga:(

Tim kesel sama Bunda Kyra gegara ngerasa dia akar masalahnya?

Tim kasihan sama Bunda Kyra dapet perlakuan kasar?

Tim support kebar-baran Bella yang nyeludupin tissue bekas ingus ke mulut Valen?

Tim baper sama cara Arav?

Tim kebobrokan 3V (Stevan, Dave, Vabian)?

VOTENYAAAAAAA!!! (ngamok)

Share juga cerita ini ke teman-teman kalian ya thank uuu, aku sayang para readers asek

_____
_____
_____

Bundach yang tersakiti dan menyakiti

Valen yang menyakiti dan tersakiti (2)

Arav yang bikin greget + gengsian

Bella yang bar-barnya gak ketulungan

(Potonga sengaja yang gini awok, biar keliatan lagi melototin Valen)

Si Evans mulai aktif ya Bundz, main gemerling-gemerling aja

Akang Baron yang keliatan galakboy tapi udah jadi sadboy gegara Bundachhh Kyra

___
_____
_____

Oke segitu aja dulu gengs, see u next part

Muach (cipok kering dari Bundach Kyra)

Sindiran

VOTE DULU SEBELUM BACA!!!

SHARE JUGA CERITA INI KE TEMEN-TEMEN KALIAN GAK MAU TAUUUUU!

Ngokey?

Deal

Muach cipok kering

Sampe part ini, gimana tanggepan kalian soal cerita ini?:) please kasih tau aku hehe:)

Btw follow ig Aku ya @_ccaulia kalo kalian mau ngeDM, DM aja pasti aku bales

Ngoke? Sans, part ini gak tegang kayak sebelumnya hahahaha

Rilexxxx

Udah, siap?

Lesgoooo!

Kyra, Arav dan Bella berjalan beriringan tanpa tujuan. Entah kemana langkah santai itu membawa mereka. Tidak ada yang membuka pembicaraan, semua masih sibuk mencerna pikiran soal kejadian barusan, seakan itu sangat sulit dipercayai.

"Putus ya, Bund," cicit Bella tiba-tiba. Cewek itu menatap sekilas pada Kyra dan sadar akan satu hal. "Geblek, ke UKS! Pipi lo kayak udang rebos anjir."

Kyra memegang pipi kirinya. Masih terasa nyut-nyutan memang. Tangan Valen bukan seperti tangan anak SD yang hanya mampu dipake narik nilon layangan.

Arav berdecak sebal saat melihat Kyra sudah ditarik Bella sampai langkahnya terseok-seok. Kenapa Tuhan menyatukan mereka berdua? Dua cewek yang alay di bidangnya masing-masing. Malas mengikuti, Arav bertujuan masuk ke kelasnya dan tepat saat membalikkan badan, Arav melihat Pak Indra terburu-buru berjalan ke arahnya.

"Arav, tunggu, Nak." Kepala Sekolah itu melambai sampai tiba di hadapan Arav dengan napas ngos-ngosan.

Arav mengangkat sebelah alisnya seakan bertanya 'Apa?'

"Itu, kemaren anak-anak perempuan itu mau ngambil kunci ruangan rahasia," lapor Pak Indra menunjuk Bella dan Kyra.

"Terus?" balas Arav cuek padahal emosinya sedang dalam perjalanan menuju puncak ledakan.

"Kamu tahan mereka, Nak."

"Bapak simpanlah kuncinya di tempat yang aman. Lagian kalo kegantung gitu aja di kantor anak TK juga bisa ngambil," ucap Arav kesal lalu berjalan pergi.

"Bapak gak mau mereka kenapa-napa, Arav." Arav kembali menghentikan langkahnya, tangan pria itu terkepal kuat. Pak Indra ini banyak omong sekali!

"Len, lo gak papa?" Stevan memegang pundak Valen dari belakang. Sejak tadi pria itu mematung di tempatnya. Menyesali kenapa tadi dia tidak langsung membunuh Bella agar semua orang tetap menyeganinya karna tidak pernah main-main. Tapi sekarang, apakah terlambat? Harga diri Valen sudah melarat. Bukankah begitu?

"Len, tissuenya keluarin dulu," ucap Dave pelan dan Valen ingat akan itu. Sekarang, apa orang-orang juga berpikir kalau Valen suka sama rasa ingus Bella? Sialan! Valen terlalu peduli dengan omongan orang.

Dengan kasar Valen mengeluarkan tissue tadi dan beranjak pergi. Kemanapun kalau perlu ke alam kubur.

"Rasa ingus asin 'kan?" tanya Dave memastikan.

Vabian mengangguk kecil. "Emang lo gak pernah nyicipin gitu?"

"Enggak. Emang lo pernah?" tanya Dave lagi dan Vabian menangguk.

"Meler sampe ke mulut sih aduh!" pekik Vabian karna Stevan mendorong kepalanya.

"Jorok lo gak ada tandingannya emang." Stevan lalu segera pergi dari kantin diikuti Dave yang menertawai Vabian sampai menunjuk-nunjuk.

"Pasti lo dipungut di tong sampah yekan mangkanya joroknya kebawa sampe gede hahahaha," ejek Dave. Vabian mendelik kesal.

"Kalo iya emangnya kenapa eh?!" Vabian langsung menutup mulutnya sendiri. "Enggak, maksud gue "

"HAHAHAHA BYE-BYE ANAK PONGOT!"

Vabian berdecak kesal, tak mempedulikan temannya lalu pergi memesan makanan karna tadi belum sempat memesan sudah ada adegan hot. Vabian tau tidak lama lagi pasti lonceng masuk berbunyi tapi bodo amatlah, kenyang adalah prioritas utama!

"Tuh, sesama temen aja masih saling bully, gimana sama yang lainnya coba," bisik seorang cewek yang sejak tadi ikut menonton segala adegan sampai-sampai bakso pesanannya belum habis.

"Tergantung orangnya sih. Kalo yang gak baperan pasti nganggep semua itu candaan."

Cewek itu kembali mengangguk. "But semua ada batesannya, termasuk bercanda. Gak jarang 'kan orang nutupin kesalahan ucapannya yang udah bikin orang lain sakit hati dengan kalimat 'Cuman bercanda. Gitu aja baperan' tanpa mikir gimana kalo dia yang ada di posisi orang tersebut."

"Yea, positif thinking aja kalo itu manusia blasteran Setan," finish pedas temannya.

Dengan telaten, Bella mengobati memar di pipi Kyra sambil cewek itu menceritakan semua masalahnya dari ujung ke ujung. Sebenarnya Bella merasa bersalah karna

bagaimanapun juga waktu itu dia yang ngebet meminta Kyra nerima Valen.

"Maafin gue yah. Coba aja tadi gue gercep nahan tangannya Valen," sesal Bella. Kyra menatap sahabatnya itu sebentar lalu tersenyum kecil.

"Gak ada yang perlu disalahin. Seenggaknya selama hidup gue udah ngerasain ditampar sama cowok."

Bella menghentikan gerakannya lalu menatap Kyra. Rasa bersalahnya kian membesar mengingat Kyra tidak pernah dipukul dan ini perdana. Oh, bolehkah Bella membunuh Valen?

"Ekhm-ekhm! Aduh, Ron gue juga sakit nich, obatin dong." Bella dan Kyra berbalik dan mendapati Evans sedang menyender manja binti lebay pada Baron yang terus menatap Kyra dengan tatapan datarnya.

"Hahaha, receh lo," tawa Bella. Evans segera menetralkan raut wajahnya dan berjalan mendekat.

"Anjayani ungu." Tawa Evans pecah saat melihat pipi Kyra dan bodohnya Kyra ikut tertawa.

Bella menatap Evans penuh arti. Cowok itu memang lemited edition, ketika cowok lain lebay melihat cewek sakit, dia malah menetrawai.

"Btw Bell, nyali lo gede banget yah berani nampar Valen," puji Evans memperlihatkan dua jempol tangannya. "Gue buka sepatu kali ya, buat ngasih dua jempol kaki juga."

"Gak usah! Kaos kaki lo belom dicuci selama berbulan-bulan 'kan? Liat noh sampe abu-abu gitu warnanya." Evans

melotot mendengar ucapan Baron dengan cepat dia menutup mulut tamengnya tersebut.

"Biar gak dicuci dari rumah udah gue gosokin rexona biar harum anjir."

"HUAHAHAHAHA," tawa Kyra dan Bella pecah. Evans gilak! Orang lain mau mengharumkan pakaian pake parfum, lah dia malah pakai pengharum ketek.

"Biar kaos kaki old, yang penting jam tangan new. Nih!" Evans memperlihatkan jam tangan kulit berwarna kekuningan dan Baron tanpa absen mencibirnya.

"Kayak jam tangannya Aki-Aki."

Evans mendorong tubuh Baron menggunakan bahunya. "Biarin, emang lo punya hah? Enggak 'kan? Ini ya, Ron, jam tangan buatan Inggris yang cuman ada dua di dunia. Satu sama gue satunya lagi sama Om gue, Hotman Paris."

"HUAHAHAHAHAHA." Semuanya kembali tertawa. Evans adalah moodbooster semua orang valid no debat.

"Ehm, temen kalian yang satu lagi mana?"

"CIEEEEE!" teriak Bella dan Kyra bersamaan.

"Nyariin Aci. Dia lagi sakit. Bentar pulang sekolah kita jenguk yuk," usul Bella langsung disetujui mereka semua.

"Gue ikut." Suara dingin dari pintu UKS mengambil alih perhatian mereka. "Gue butuh Kyra, jadi biar dia balik langsung sama gue."

"CIYEEEEEE!" teriak Evans dan Bella kecuali Baron yang mengeratkan rahangnya.

"Lo mau ngapain sama Kyra?" tanya Baron tiba-tiba. Seketika UKS hening dari tawa Bella dan Evans.

"Apa pentingnya buat lo?" tanya Arav balik. Tidak mungkinkan dia mengatakan mau membahas ruangan rahasia itu dengan Kyra.

"Tapi, Rav, maybe kita bakal lama di sana," ujar Bella yang artinya penolakan halus.

"Itu juga salah satu alesan gue buat ikut. Biar bisa ngajak Kyra cepet pulang."

"Hum, saya mencium aroma-aroma backstreet." Evans mengendus-endus.

"Kek Anjing lo," sembur Baron langsung pergi keluar UKS melewati Arav bahkan bahu mereka sempat bertabrakan.

"Lah, kok ngamok?" Evans menggaruk kepalanya kebingungan. "Kadang gue heran anjir, kenapa bisa temenan sama Baron yang orangnya kayak gitu."

"Hm, kalian sama kayak Kak Arav sama Rafi." Bella dan Evans menatap Kyra dengan tatapan sulit di deskripsikan. Tapi itu tatapan seolah tidak percaya kalau Arav punya teman.

Jam pulang sekolah tiba. Mereka mereka sudah berkumpul di parkiran.

"Baron sama Evans bareng gue ya," ucap Bella membagi tumpangan. "Bund, mau sama kita atau Arav?"

"Sama kalian aja," potong Arav cepat. Dia menahan diri jangan sampai masih dalam perjalanan menuju rumah Aci

emosinya meledak jadinya tunggu saja sampai balik biar tidak ada halangan lagi alias bisa lancar memarahi Kyra.

Kyra mengangguk senang lalu segera masuk ke dalam mobil Bella yang disupiri Baron.

"Capcusss!" teriak Bella lalu Evans memutar musik dalam mobil. Mereka semua bernyanyi kegirangan, begitu juga dengan Baron, menatap Kyra diam-diam dari kaca spion di atasnya.

"Huuu ... baru ku sadari, cintaku bertepuk sebelah tangannnnnn!" teriakan Bella membuat Baron sadar makna lagu ini. Dengan cepat dia memukul layar di dalam mobil yang sedang menyala agar musiknya berhenti.

"Kok lo matiin Ron?" tanya Evans mewakili semuanya.

"Ekhm, kita lagi happytime, jangan ngegalau," bohong Baron lalu memutar lagu lain.

"Ketika ku mendengar bahwa, kini kau tak lagi dengannya, dalam benakku timbul tanyaaaa ... hoooo." Semua menatap Baron tidak percaya ketika dia menyanyikan lagu itu. "Masihkah ada dia, di hatimu bertahta, atau ini saat bagiku untuk singgah di hatimu ...."

Kini gantian Evans yang paham maksud dalam lirik lagu tersebut. Dengan cepat pria itu menghentikan musiknya lagi dan menyambung menggunakan lirik buatannya.

"Namun, dia sukanya tetap sama yang lainnn .... Hoooo. Meski Baron ini tak berkata bukan berarti Baron tak merasa ada yang berbeda di antara mereka. Dan tak mungkin aduhhh!" pekik Evans karna Baron memukul bibirnya dengan kencang.

"Gigi gue Ronnn, Baronsaiii! Hampir patah semua!" Evans memukul balik lengan Baron. Jujur bibirnya sakit sekali sampai rasanya dia mau menangis kalau tidak mengingat di sini ada Bella dan Kyra.

"Hahahaha btw Baron suka sama seseorang yah?" tanya Bella di sela tawanya. "Kasihan dong Acinya."

Kyra ikut mengangguk, membenarkan. "Jan nyia-nyiain yang tulus demi yang mulus, Ron. Aci itu biar gitu "

"Heh, gitu-gitu gimana Bund?" sela Bella takutnya mereka di depan salah mengartikan.

"Engh, giniloh, Aci itu biar keliatannya kekanakkan tapi justru hati kayak gitu yang gak pernah main-main sama hubungan apalagi kalo udah sayang fiuhhh!"

"Lo jago banget ngenasehati tapi gak pernah diterapin ke diri sendiri," cibir Bella. Kyra selalu begitu, terdengar dewasa sekali untuk mengatasi masalah tapi kelakuan itu sendiri tidak dia terapkan ke dirinya.

"Gak diterapin gimana?" tanya Kyra tidak mengerti.

Bella memutar bola matanya malas. "Playgirl!" sembur cewek itu dan bukannya tersinggung, Kyra malah tertawa cekikikan. Benar juga sih apa yang dikatakan Bella, dia selalu memilah mana yang baik dan tidak untuk orang tapi dia sendiri tidak melakukan yang baik, malah meleset ke yang salah.

Mendengar itu Baron terdiam. Rahangnya seakan tidak bisa digerakkan lagi. Dadanya tertohok. Apa ini sindiran secara tidak langsung untuknya?

Mereka semua sampai di rumah minimalis Aci dan disambut oleh Rey si pecinta alam.

"*Assalamualaikum*, Kak Rey kita mau jenguk Aci hehe," ucap Kyra.

Rey tersenyum kecil lalu mengangguk. "Cowok-cowok ini siapa?" Namanya juga Kakak laki-laki, paling sensitif kalo liat cewek sama cowok apalagi ada sangkut paut sama Adeknya.

"Ini temen sekolah kita, Kak," jelas Bella karna tau Kyra sudah gemetaran.

"Oh, temen sekolah." Rey mangut-mangut. "Bukan pacar pasang-pasangan 'kan?"

"Rencananya sih gitu, Bang. Mangkanya ke sini mau minta restu aduh!" pekik Evans karna Baron memukul kepalanya. Maklum, tubuh Baron yang tinggi jadi mudah menggeplak orang lain sekalipun itu bagian teratas yaitu kepala.

"ABANGGG!" suara teriakan dari dalam membuat mereka berlari masuk tanpa persetujuan Rey.

"KENAPAAAAA?!" teriak Rey tak kalah nyaring.

"HWAAAAAAA!" Semua kebingungan ketika melihat Aci sudah menangis dengan TV di depannya yang menyala. "BANG, MAMANYA YANG JADI BERUANG GAK BISA BERUBAH LAGI JADI MANUSIA HUHU," tangis Aci. Bella sampai meneguk ludahnya melihat tissue di mana-mana.

"Bang, hiks ... Emak udah balik belom? Aci mau HAH?!" Gadis dengan ukuran tubuh tidak sesuai dengan kelasnya itu terbelalak kaget saat melihat teman-temannya menatap dia dengan heran.

"ABANGGG KENAPA GAK BILANG KALO ADA MEREKA ACI MALU!" Dengan cepat Aci tengkurap, menutup wajahnya di antara tumpukan bantal sofa.

"Gue gak yakin tenaga orang sakit kayak gini," ujar Bella curiga. Mendengar itu Aci langsung mengangkat pandangannya lalu memasang muka lemah.

"Eungh, Bella, gue sakit, semalem panas."

Bella tertawa kecil lalu berjalan mendekat, duduk di sofa. "Gak usah bohong."

Aci akhirnya menunjukkan cengirannya. "Sebenernya gue masih takut sama kejadian kemaren, bukan sakit hehe."

"Takut?" tanya Evans dari belakang. "Oh iya, kalian 'kan kemaren lari-lari ketakutan dari arah kantor ya. Emang ada apa sih?" Kyra membelalakkan matanya tidak percaya. Dia tadi linglung mau menutup mulut siapa dulu, pasalnya di sini ada Arav! Mana sebentar dia harus pulang berdua dengan cowok itu lagi.

"Ci," panggil Baron membuat tubuh Aci menegang. Dalam hati dia berdoa semoga itu cuman halusinasinya. Tapi, sikutan Bella diiringi kedipan mata membuat Aci menoleh ke belakang perlahan.

BOOM!

Baron sedang tersenyum ke arahnya. "Sukur deh kalo lo gak sakit, gue seneng dengernya," ucap Baron dengan senyum lembut walau nada bicaranya terkesan tegang, membuat Aci ingin menangis again. "Ehm, btw itu Mamanya bakal balik lagi jadi manusia," tunjuk Baron ke TV berukuran sedang dan benar, itu tepat saat anak berambut keriting menangis, Mamanya berubah lagi jadi manusia.

(Ini filmnya, kali aja ada yang belum nonton dan mau nonton biar samaan kayak Aci)

"Oh, Brave. Inimah gue udah pernah nonton." Evans berjalan menuju sofa lalu duduk di samping Bella.

"Ron, duduk di samping Aci noh," suruh Bella.

"Ekhm, katanya gak pasang-pasangan." Sejak tadi Rey belum pergi dan masih melihat gerak-gerik ke-enam remaja tersebut.

"Yha, 'kan saya gak ngiya aduh sakit anjim dari tadi gua kena gaplak mulu!" ringis Evans sambil mengelus-elus kepalanya.

"Lo sih! Diem aja mangkanya!" marah Bella. "Iya, enggak kok Kak." Bella tidak habis pikir dengan satu-satunya Kakak Aci itu. Bukankah dia tahu kalau mereka bertiga punya misi mencari cogan kaya raya, mapan, sempurna? Tapi kenapa sekarang malah sensian? Kalau bukan karna takut ketahuan para pangeran ini, Bella tidak mau mengalah.

"Udah 'kan, Aci gak sakit." Tanpa aba-aba Arav menarik tangan Kyra berniat pergi dari sana.

"Eh, tunggu!" Kyra mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu melemparkan pada Aci.

"Makasih Bundachhh, Aci sayang Bundach Kyra!" Aci berteriak karna Kyra sudah hampir keluar dari pintu. "Aci doain semoga cepet punya dede bayi sama overdosis minyak rambut yaaaaa!"

Dan detik itu juga langkah Arav berhenti membuat Aci gelagapan. Wajah pria itu merah menahan malu.

"Mau Adik apa Ci? Cowok apa cewek?" tanya Kyra melirik iseng pada Arav. Dia tahu kalau sekarang Arav sedang menahan malu.

"Bencong!" teriak Evans disusul gelak tawa yang lainnya.

"Cowok aja Bund, dua belas ya biar jadi tim sepak bola."

"Fix pengaman di swalayan bakar aja," kata Evans.

"Bund, gue request cewek satu yang imut ya," tambah Bella seakan mereka sekarang sedang memesan minuman.

"Gue juga pesen satu yang imut kayak Aci."

Blush!

Sekarang Arav punya teman dengan wajah memerah. Mulutnya Baron ini perlu diikat pakai karet ya.

"Oke, jadi totalnya 14 ya?" ujar Kyra memastikan. "Evans lo mau nam kyaaaa!" pekik Kyra karna Arav langsung melingkarkan lengannya di leher cewek itu lalu membawa dia keluar. Kyra bahkan sampai harus menunduk. Sumpah, Kyra tidak akan mengusili Arav kalau tahu endingnya seperti ini.

(Kira-kira kek gini tapi di bagian leher yaw)

"Kak Arav, sakit, aduh!" ringis Kyra karna lingkaran tangan Arav di lehernya tidak main-main.

"Diem lo! Ini belum seberapa dan lo harus nanggung apa yang udah lo lakuin kemaren."

Shit! Kyra sampai lupa akan hal satu hal ini, kalau dia masih punya urusan dengan Arav. Ini semua karna mulut ember Aci dan Evans!

Tbc

VOTENYAAAAA!

Hum, btw ada yang pintu hatinya kebuka tuh hahahaha

BaCi lovers mana suaranya?

KyrAv loverssss?

ValKy loverssss? (yang masih sayang mantan bisa kumpul di sini kali ya hahahaha)

BeVans loversss jangan mau kalahhhhh!!!

Yuks kasih suara buat couple goals kalian hahaha

Btw, Bundach Kyra bakal diapain ya sama Arav:(

Penasarannnn?

SIPPP NANTIKAN PART SELANJUTNYA!

Jangan lupa follow instagram aku ya @_ccaulia

Jujur aku seneng banget kalo banyak yang ngechat, komen biar cepet update hehe

___
_____
_____

Bunda Kyra

ARAV MILIK KITA SEMUA

Dua aje dulu

_____

_____

_____

Ngokeeeeh segitu aja dulu
See u next part gengs bye-bye

Muach, cipok kering

Having Fun

Halo, Teman-Teman! weklambek tu may storay.

Eits, tapi VOTE DULU SEBELUM MEMBACA!

SHARE JUGA CERITA INI KE TEMEN-TEMEN KALIAN terimakasih

Hm, kalian gak akan sangka sama apa yang terjadi di part ini hahahaha aku sendiri jadi ngerasa bersalah

Jadi gimana? Penasaran? Yuk langsung enggak, follow instagram aku doloez @_ccaulia

Oke?

Kalo udah GAS!

Di dalam mobil, Arav sedang memikirkan harus mulai mengomelnya dari mana.

"Kak Arav, kita mau ke mana?" tanya Kyra, namun tak kunjung mendapatkan balasan. "Kyra mau izin ke Bunda soalnya."

Arav mengatupkan bibirnya rapat-rapat, perasaannya kacau. Antara emosi dan simpati karna Kyra masih menyempatkan mengabari orang tuanya.

"Pokoknya baliknya maleman."

Kyra mengangguk senang lalu menelpon Bundanya. Tidak perlu menunggu lama, panggilan terhubung dan suara Dinda duluan menyapa.

"Halo, Bunda! Kyra ijin main dulu yaaa," ucap Kyra sangat semangat sampai Arav mengusap telinganya. Kyra ini, tidak bisakah dia bicara dengan intonasi biasa saja?

"Apa, Bunda?" Kyra sengaja menlouspeker HPnya agar Arav dengar apa yang Bundanya bilang. Sebenarnya ini adalah taktik Kyra.

"Mau ke mana? Sama siapa?" Arav bisa mendengar pertanyaan wanita dengan suara lembut itu. Beda sekali dengan cara bicara Kyra. Jangan-jangan dia anak yang didapat dalam bambu?

"Kyra mau jalan-jalan dulu sama Kak Arav, Bund."

"Oh, Arav yang sering kamu ceritain?" Kyra melotot mendengarnya. Tidak menyangka Dinda akan mengatakan hal ini. Keciduk deh dia sering menceritakan Arav sama Bundanya.

Arav yang mendengar itu menahan senyumnya mati-matian sampai harus menatap ke keluar jendela.

"I-iya, Bunda," cicit Kyra menggigit bibir bawahnya. "Terus pulangnya agak maleman mungkin."

"Oke, jaga diri baik-baik ya."

"Oke Bunda, dad "

"Eh, Kyra tunggu! Aravnya mana? Bunda mau bicara."

Dalam hati Kyra bersorak girang. Rencananya berjalan mulus. Kyra menyerahkan ponsel kamera tiga itu pada Arav dan Arav seperti gemetaran meraih benda pipih itu.

"Halo."

Di seberang bulu kuduk Dinda meremang. Astagah! Suara Arav seksi sekali! Dinda sampai melupakan suaminya di samping yang sedang serius membaca tulisan di tumpukan kertas.

"Arav?" panggil Dinda memastikan.

"Iya." Oh, oke. Anak ini tetap cuek sekalipun pada orang tua. Tapi Dinda sebagai sarjana peramal kampus tahu taktik untuk meluluhkannya.

"Arav, Tente minta tolong jagain Kyra, ya. Jangan sampe dia kenapa-napa."

Ngerasa jadi Babu gue batin Arav.

"Iya." Rasanya Arav ingin memukul mulutnya sendiri. Kenapa harus dia mengiyakan?! Bagaimana dengan niatnya memarahi Kyra?

Arav kembali menyerahkan ponsel pada Kyra dengan perasaan dongkol.

"Udah dulu ya Bunda, papay!" Kyra mematikan sambungan sepihak. Dia ingin berteriak kesenangan rasanya.

"Kak Arav, putar lagu boleh gak?" Kyra sebenarnya sudah tahu kalau jawaban Arav pasti akan menolak. Tapi ya dia

cari topik saja biar tidak canggung.

Arav menepikan mobilnya. Firasat Kyra kurang baik sekarang. Apa Arav akan menurunkannya di sini?

"Kyra," panggil Arav.

Kyra menoleh dengan kaki gemetaran.

"Gue minta tolong banget sama lo, jangan pernah nyari tahu soal ruangan rahasia itu." Suara lembut seperti seorang Ibu yang sedang menasehati anaknya, tidak Kyra sangka akan keluar dari bibir sedang Arav.

"Ke-kenapa?"

"Karna gue gak mau lo kenapa-napa." Tatapan mata Arav kian mendalam. Tidak! Kyra tidak baper, malah ketakutan. Arav seperti yang ingin menikamnya diam-diam menggunakan cara cantik.

"Kak Arav tau soal ruangan itu?" Arav langsung menarik kembali tubuhnya, membuang muka ke arah jendela.

"Gue harap lo gak akan ngedeketin ruangan itu lagi kecuali kalo lo emang bener-bener siap nanggung akibatnya." Arav kembali menjalankan mobil maticnya tanpa tujuan.

"Rasakan pembalasan dari Yang Mulia Evans."

Sekarang mereka berempat sedang main truth or dare dan sejak tadi Evans menggertak akan membalas tapi dia terus-terusan kena apes.

ToD yang Evans dapatkan kira-kira seperti ini.

Bella - Dare : Meluk Bang Rey dari belakang tiba-tiba, alhasil Evans mendapatkan semburan air sabun karna Rey sedang

mencuci motornya di halaman depan.

Baron - Truth : Siapa mantan yang paling banyak punya kenangan sama Evans dan yang paling lama Evans galmuvin beserta alasannya. Dengan senggukan yang dibuat-buat, Evans menjawab, 'Namanya Alin, alasannya karna dia montok.'

Aci - Dare : Telfon si Alin dan ajak balikan pake kata-kata bucin alhasil pacarnya Alin yang mengambil alih telpon lalu memaki-maki Evans bahkan sampai mengajak gelut. Untungnya Baron dengan suara baritonnya mengaku-ngaku sebagai orang dewasa yang bisa berbuat apa saja pada cowok sok jagoan itu.

Sekian ....

Evans mulai memutar botol bekas minuman bersoda setelah sebelum itu mulutnya berkomat-kamit.

"HUH! MAMPUS LO!" Evans berteriak kegirangan ketika ujung botol itu mengarah pada Baron.

"Heh! Kalo di rumah orang yang sopan," tegur Rey kebetulan sudah selesai mencuci motornya. Dia masih dendam pada tindakan Evans beberapa menit yang lalu.

Evans nyengir kuda lalu mengatupkan kedua tangannya. "Ampun Bang Jago." Maklum, Evans anak tiktok.

"Oke, Ron pilih apa?" tanya Bella. Dia sudah merencanakan sesuatu.

"Truth."

"Vans, Ci, kalian duluan."

"SEHARI LO BERAPA KALI COLI?!" Evans bangkit dari duduk dengan semangat 4, 5 sambil menunjuk Baron seakan-akan itu adalah pertanyaan yang dia kubur selama berabad-abad.

"Heh! Apaan lo teriak-teriak coli?!" tegur Rey yang baru datang dari arah dapur setelah menaruh sabun.

"Udahlah, balik gue dizolimi mulu," rajuk Evans.

"Tergantung." Wajah Evans kembali berbinar mendengar jawaban Baron setelahnya dia tertawa lagi. Ish, malunya ketularan sampai sama Aci dan Bella.

"Oke, next," putus Bella agar Evans tidak semakin menjadi. "Gue bunuh lo ya!" ancam Bella mendelikkan matanya pada Evans.

"Gue cium lo ya!" balas Evans tak mau kalah sampai dia mendapatkan tamparan keras dari Bella.

"Gue ya," ucap Aci bersiap-siap. "Pilih apa?"

"Dare."

"EH GUE AJA! GUE AJA! Dare deal?" Bella mengulurkan tangannya minta disalami.

"Deal."

"Lo tembak Aci dan pacaran selama tiga bulan."

"HAH?!" beo Aci dan Baron bersamaan.

"Bell, gak bisa gitu dong, mana ada hubungan tanpa rasa "

"Maka dari itu gue kasih waktu selama tiga bulan buat kalian saling jatuh jantung."

"CINTA ASU!" kritik Evans.

"Heh mulut lo! Apaan bilang kotor kayak gitu?" damprat Rey.

"Sabar, orang sabar disayang pagar." Evans mengelus dadanya. Sekarang cita-cita Evans ingin jadi tidak terlihat lalu menghajar Kakaknya Aci. Bukan lagi TNI AD.

Baron menimang sejenak. Dia jadi ingat kata-kata Kyra saat di mobil tadi. Tapi apa bisa seperti ini? Atau ini memang jalannya? Benarkah Baron tidak akan mendapatkan Kyra? Bolehkah Baron menyesal telah mengikuti permainan ini?

Baron lalu melipat bibirnya ke dalam. Dia tidak akan mundur. Pria itu mengangguk dengan senyum penuh pemaksaan membuat Bella bersorak girang.

"Bang Rey, ini Bella teriak-terik kok gak dimarahin?" adu Evans pada Rey yang duduk di meja makan sambil memainkan ponselnya.

"Karna lo homo."

"Yha, guekan udah bilang itu dare, Bang, gue mah normal! Oh iya gue punya pertanyaan buat Bang Rey."

Rey mengangkat pandangannya malas.

"Waktu pergi tidur sendiri waktu bangun berdua. Apakah itu?"

Rey berpikir sejenak lalu dia seakan paham akan jawabannya. "Lo mau gue usir keluar dari rumah gue?" Evans nyengir kuda lalu menggeleng. Niatnya mau membangung hubungan baik dengan Rey malah tambah kacau.

"Jadi, resmi jadian nih yaaaa," ucap Bella bisik-bisik membuat Aci menunduk malu. "Fix jadian. Lanjut lo lagi Ci yang kasih ToD."

Malu-malu, Aci menatap Baron. "Pilih apa?" Baron sebenarnya mau memilih dare siapa tahu darenya putus dengan Aci.

"Truth." Jalan pintas jangan sampai darenya yang aneh-aneh again. Toh kalau truth Baron bisa sedikit ngeles.

"Tadinya mau nanya siapa orang yang lo suka," ujar Aci jujur.

"Dan jawabannya lo, karna sekarang lo pacar gue."

"CIYEEEE!" teriak Bella kesenangan sambil bertepuk tangan. Dia gemas sendiri melihat tingkah Aci yang sudah menutup mukanya pakai bantal sofa. "Wajib kabarin Bunda." Bella merogoh sakunya dan membuka aplikasi instagram untuk menDM Bunda mereka.

Namun, saat membuka aplikasi tersebut, postingan dari akun beruser *@kyr_adarachan* baru saja memposting foto yang menampilkan dua pasang remaja sedang bermain timezone basket dan difoto dari belakang.

"Oh my tudugat." Bella menutup mulutnya syok.

Kyra yang masih dengan seragam juga tas sekolahnya sementara Arav sudah melapisi pakaian sekolahnya menggunakan hoodie.

"Aaaa dapet banyak!" Kyra bersorak kegirangan saat hadiah semacam tiket yang bisa ditukar keluar banyak. "Kyra seneng banget, udah lama gak jalan-jalan."

Arav menatap cewek itu datar. Senang sekali rasanya bisa haha hihi sana sini tanpa perlu takut bising sepertinya. Sebelum masuk ke sini, Arav sudah lebih dulu meninum obatnya jangan sampai dia kambuh di tempat bermain ini.

"Kak Arav, tukerin ini yuk." Mengambil kantong plastik yang sudah disediakan, Kyra memasukkan semua kertas sampai kresek terisi penuh.

"Main aja dulu, kumpulin yang banyak."

Btw mereka bermain di sini Arav yang membayar saldo di kartunya. Ah, Ayang Arav baik emang. Tanpa mempedulikan Arav, Kyra berlari ke sana mari mencoba satu-persatu permainan. Sementara Arav, pria itu memilih pergi ke cafe yang masih satu bangunan dengan timezone tersebut tapi suara musik anak-anak lumayan samar di sana.

Arav memutuskan memainkan ponselnya, membuka sosial media, tersenyum melihat postingan Kyra barusan. Cewek itu mematikan komentar, cih! Sok seleb.

Arav bersenandung kecil, menscreen postingan Kyra dan dimasukkan ke IGSnya tidak lupa memakai emot love berwarna merah.

"G-gue gak tau apa-apa." Rafi sudah hampir tidak berdaya setelah lagi-lagi diinjak, ditendang dan ditonjok.

"Seneng banget ya hidup lo, di luar tanpa kekangan Ayah. PADAHAL NYOKAP LO YANG UDAH BIKIN KELUARGA GUE HANCUR DAN HIDUP LO SENENG BANGET!" teriak Valen kesetanan.

Bugh!

Satu tendangan lagi melayang di perut Rafi.

Stevan mengelus pundak sahabatnya itu sementara Dave dan Vabian menahan kedua lengan Rafi meski tahu pria itu tidak akan mungkin kabur lagi dengan kondisinya seperti ini.

"Apa sistem dunia emang gini? Yang jahat yang bakal seneng?"

"Enggak." Rafi tetap bersuara meski kondisinya sudah benar-benar tidak memungkinkan. Pulang sekolah tadi, lagi-lagi dia dicegat oleh 4V. "Bahkan gue yang gak tau apa-apa ikut tersakiti. Dari gue kecil, Len."

Valen menggeleng, tertawa sinis. Dia sudah buta oleh emosi dan dendam.

"Sekarang, lo ikut gue balik ke rumah," putus Valen, memerintahkan teman-temannya memasukkan Rafi ke dalam mobil sedan merahnya.

Kyra sudah benar-benar puas bermain di timezone tadi, sampai pulang dia membawa hadiah diary berwarna hitam hasil menukarkan tiket.

"Kak Arav, seru banget ya tadi."

Arav menatap Kyra sekilas. "Iya."

"Oh iya, Kak Arav 'kan gak main." Kyra bodoh, ingat nanti Arav sudah mengiyakan. "Kak Arav!"

"Biasa aja kalo ngomong," sinis Arav. Telinganya tidak berhenti berdengung karna teriakan-teriakan Kyra.

Kyra tersenyum lucu. "Gak bisa hehe. Btw kita jalan-jalan ke alun-alun yuk! Biasanya sore gini banyak yang indah-indah."

Arav menghela napas lelah. Alun-alun ini di mana anjrot?! Arav tidak pernah jalan-jalan, bahkan keluar apartemen cuman bolak-balik sekolah atau rumah orang tuanya. Tambah satu, supermarket.

"Alun-alun di mana?"

"ASTAGAH, KAK ARAV WARNA NEGARA JAKARTA BUKAN SIH?!"

"Kyra gue gak suka kebisingan." Dengan cepat Kyra menutup mulutnya. Aura Arav menggelap. Suaranya mengecil. Kyra takut akan terjadi sesuatu pada pria itu.

Untungnya lokasi tempat bermain tadi ada di antara tempat tinggal Arav dengan sekolah. Jadi ya dia tahu.

"Ngh, Kak Arav emang mau ke alun-alun?" tanya Kyra pelan.

Arav menoleh sebentar sebelum menjalankan mobil. "Lo aja yang turun gue di mobil."

"Yha, gak asik." Kyra memanyunkan bibirnya. Bukan gemas, Arav malah geli melihat tingkah Kyra.

"Bibir lo jelek. Gak usah dimonyong-monyongin."

Rafi rasa sekarang dia ada di ambang kematian. Sekujur tubuh yang terasa remuk, tambah dia diletakkan di bagasi mobil kecil ini yang tentunya sangat sempit.

Dengan susah payah Rafi mencoba menelpon Arav tapi tak kunjung diangkat. "Tuhan, gue gak mau mati konyol kayak gini." Rafi mencoba terus mempertahankan kesadarannya, siapa tahu di saat yang tepat nanti ada peluang untuk bebas.

Rafi bingung mau menghubungi siapa lagi. Tidak! Tidak mungkin keluarga Arav. Kehidupannya dibiayai oleh mereka saja Rafi sudah merasa tidak enak. Apalagi sekarang merepotkan mereka.

Tak lama mobil terasa berhenti. Pintu bagasi terbuka menampilkan Dave tersenyum ke arahnya. Buset, cowok itu mirip sekali dengan psikopat.

Rafi bisa melihat Valen berjalan masuk ke dalam rumah megah dengan langkah santai.

"Yah, gue udah bawa anaknya."

Rinto dan Lili yang sedang menonton TV sontak menoleh.

"Siapa?" tanya Rinto tak mengerti.

"Sodara tiri gue yang selama ini kalian sembunyiin." Dan detik itu juga terlihat Rafi diseret masuk dengan wajah penuh memar.

Melihat Rinto, emosi Rafi seketika memuncak. "PEMBUNUH!" teriaknya pada Rinto sampai pria paruh baya itu tersentak kaget di detik berikutnya dia ikut emosi.

"Kamu makin gede makin kurang ajar ya."

"IYA! KENAPA EMANGNYA? INI KARNA GUE GAK PUNYA ORANG TUA!"

"Udah deh, Yah. Nikahin aja sama anak temen Ayah, cukup selama ini dia hidup bahagia di luar sana dan gue yang terus-terusan jadi Babu. Sekarang gantian lah."

Rinto mangut-mangut. "Tunggu sampe luka-lukanya sembuh."

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

"Kak Arav, laper." Mereka sudah puas bermain di alun-alun sejak sore. Sialnya Arav jadi ikut turun karna Kyra memaksa.

"Lo tadi makan permen kapas dua biji," sinis Arav. Oh ayolah, permen kapas dengan ukuran jumbo berhasil Kyra habiskan sendiri. Padahal Arav sudah mewanti-wanti nanti jadinya ompong sejak dini.

"Baru denger permen kapas bisa bikin kenyang," sewot Kyra.

"Kalo tau gak bikin kenyang tadi kenapa lo beli?"

"Ya, Kyra pengen aja. Kak Arav gak ikhlas yah? Katanya uangnya Kak Arav gak akan abis, masa ngeluarin uang enam puluh ribu buat beli permen kapas aja gak ikhlas?" Kyra menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Kesal. Dia belum ada uang untuk menggantikan uang Arav yang tadi dibelikan peremen kapas.

Arav menghela napas lelah lalu sadar akan sesuatu. "HP gue mana?" tanya pria itu seraya merogoh kantongnya.

"Ya mana saya tau, sayakan Ikan," balas Kyra masih dalam fase ngambek.

"Amin."

"KAK ARAV KOK GITU?!" pekik Kyra tidak terima. Apa-apaan dia di-aminkan jadi Ikan?! "Kalo jadi Duyung, Kyra masih mau, Kak. Biar kayak di drakor gitu, nanti endingnya nikah sama Lee Min Ho." Kyra cekikikan membayangkan dia jadi Putri Duyung lalu bertemu Oppa sejuta umat itu.

"Ortu lo di mana?"

Kyra menoleh sebentar. Tumben-tumbenan Arav bertanya sesuatu yang tidak penting untuknya.

"Jam segini masih di kantor, baliknya paling cepet jam sembilan."

Arav mengangguk kecil. "Lo mau makan di mana?"

"AAAAAAA!"

Bugh!

"ADUH!" pekik Kyra kesakitan. "KAK ARAV KENAPA SIH?!" Kyra mengelus kepalanya yang terpentuk kaca mobil karna ditoyor Arav.

"Mulut lo yang kenapa gede banget!"

Kyra menggelengkan kepala tak percaya. "Kyra itu lagi seneng because ini first time ditanyain kayak gitu sama cowok. Jadinya Kyra gak cuman jadi penonton keuwuan orang lain di tiktok deh karna Kyra udah ngerasain sendiri."

Arav diam menyimak. Cewek di sampingnya ini berlebihan sekali! Bolehkah Arav turunkan saja di gorong-gorong biar dimakan semut?

"Kak Arav tau gak, kebanyakan cewek itu kalo ditanyain mau makan di mana, jawabnya terserah. Untungnya Kyra gak gitu."

"Jadi lo mau makan di mana?" tanya Arav lagi.

Kyra menoleh sebentar. "Terserah Kak Arav." Sontak Arav langsung menoleh dan mendapati wajah cengengesan milik Kyra.

"MCD?" tawar Arav.

"Enggak. Kyra enek biasanya ngedelif Ayam."

"Pizza?"

Kyra menggeleng lagi. "Lagi gak pengen makan pizza."

"Jadinya lo maunya makan apa? Di mana?" Arav akhirnya mulai kesal.

"Terserah Kak Arav mau makan di mana."

TINNN!

Arav menekan klakson mobilnya meluapkan emosi.

"Kak Arav kenapa ngepim-pim? 'Kan gak ada kendaraan di depan."

Arav tidak mempedulikan ocehan Kyra lagi dan menancapkan gas menuju suatu tempat. Persetan Kyra mau makan atau tidak intinya Arav lagi ingin makan satu hal ini.

Ditanya mau makan apa, jawabnya 'Terserah' giliran ditawari makanan A, B, C, banyak alasan menolaknya. Haish, satu kata Arav berikan untuk tipe cewek kayak Kyra ini.

RESE!

Tbc

Kyaaaa gak nyangkakan kalo Arav gajadi ngamok

Yuk, bantu share cerita ini biar dapat banyak pembaca dan aku makin semangat buat ceritanya

Rafi sang sadboy

Valen

Bundach Kyra

(Hai guys, aku baru aja selese ngabisin duid Arav meski kata dia duidnya gak akan pernah abis)

Arav tAjwiR

Ehekkk, ada yang baru jadian nih

Yang serius dong pacarannya Ayah Baronsai

Bella

And terakhir, yang ternistakan yupsss Evans

(Mukanya rada cemberut tuh)

Oke segitu aja dulu, see u next part gengs lopppppyu, engga deng, lop Marc Marquez wkwkwk

Fakta baru

Halo Readers tercinta akoeh

Vote dulu ya sebelum baca:) dan share juga cerita ini ke temen-temen kalian

Aku harap suatu saat nanti cerita ini bisa banyak pembaca ya dan kalian pembaca setia aku udah aku tandai kok xixixi makasih banget, aku terharu kalian ngikut terus ceritanya bahkan sampai nungguin dan selalu support aku thank u guys (monmaap nulisnya lgi sambil denger lagi melow mangkanya kebawa perasaan hiks~)

Yuk, langsung aja

Arav menghentikan mobilnya di jalanan yang kanan-kirinya adalah pedagang kaki lima.

"Kak Arav mau makan apa?" Bukannya menjawab Arav malah turun dan ketika Kyra mau ikut turun, pria itu sudah mengunci mobilnya dari luar. "Emang kalo gila!" umpat Kyra

kesal dan memutuskan untuk bermain ponsel yang sudah hampir mati.

Tidak perlu menunggu lama, pintu mobil kembali terbuka. Arav datang diikuti Bapak-Bapak penjual yang membawa dua mangkuk mie.

"Mie goreng?" tanya Kyra menatap makanan tersebut.

"Kenapa? Lo kalo gak mau gak usah. Biar gue yang abisin dua-duanya."

Oke sip, Arav cowok langka. Setelah menawari makan di tempat-tempat berkelas, dia memilih makan di pinggiran seperti ini.

Tapi ..., KYRA SANGAT SENANG! First time diajak makannya, Arav memakai cara yang unik binti beda dari yang lain.

"Aaa, sayang Kak Arav." Kyra mengambil mangkuk yang Arav letakkan di dashboard mobil dengan senyum penuh semangat. Benar juga, dia sudah beberapa minggu tidak makan mie.

Diam-diam Arav menatap cewek di sampingnya yang makan dengan lahap. Sepertinya benar-benar kelaparan.

"Kak Arav." Arav menoleh sebentar. "Kyra masih pengen. Pesenin lagi dong. Kegantung ini satu."

Arav memberikan tatapan sinis pada Kyra yang cengar-cengir tanpa malu. Arav ikut mengeluarkan kepalanya dari jendela. "Bang, pesen dua lagi ya." Pedagang itu mengangkat jempolnya lalu Arav kembali memasukkan kepalanya ke dalam mobil.

"Sama, gue juga ngerasa gak cukup."

"HUAHAHAHAHA!" Tawa Kyra membuat kaki Arav gemetaran tapi sebisa mungkin dia tahan agar tidak lari atau mengamuk di sini. Sial sekali sepertinya waktu bereaksi obat tadi sudah selesai.

Hari berganti, begitupun dengan para siswa kelas XI IPS 5 yang jadwalnya pelajaran sejarah. Mereka diarahkan ke perpustakaan. Tapi yang namanya kelas IPS, anaknya bar-bar malah bikin rusuh perpustakaan sampai-sampai Ibu Julia si penjaga perpus kewalahan dan memutuskan membiarkan kekacauan itu berlangsung.

"JOJOOO!" teriak Fira sekali lagi karna sejak tadi anak itu tidak menyahut ketika namanya dipanggil dan malah asik mengganggu temannya.

"HADIR BABYK," balas Jojo tak kalah berteriak. Singkat saja, Fira dipilih sebagai sekertaris karna anak itu sangat rapi dan telaten dalam mengerjakan sesuatu.

"Haris J."

"Hadir, Sayang." Haris J nama lengkapnya adalah Harisanto Josua. Dia sendiri yang menyingkat namanya biar kayak si penyanyi itu sampai rela men-tipex namanya di absen.

Sampai pada nama terakhir yaitu Zahraya alias Aya, tapi tidak ada sahutan.

"Aya mana?" tanya Fira menatap satu-persatu temannya.

"Gak ada, bolos," sahut Melani yang sedang berkaca.

"Ye, masuk beasiswa aja bandel, dikeluarin baru mampus." Jojo yang kalo bicara memang tidak pernah difilter langsung mendapatkan tatapan horor dari seisi kelas.

"Jan gitu lo, ngerasa paling kaya?!" sentak Bella.

"Astagfirullah Jojo, dalam agama kita gak boleh saling menghina," sambung Husein dengan cara bicara kalem andalannya.

"Kalo lo kaya ngapa tu muka gak diajak perawatan Jo?"

"Hu-uh, burik banget. Kinclongan Aya," timpal Argan.

Jojo menatap satu-persatu temannya yang bergantian menistakannya. "Gue cuman berpendapat njing."

"Pendapat lo mencerminkan diri lo yang gak punya otak!" sembur Bella diikuti tawa sekelas.

Jojo mengerucutkan bibirnya sebal, tanpa sengaja tatapannya bertemu dengan Aci. Hal itu otomatis membuat jiwa Iblisnya kambuh lagi.

"Hai, Aci! Jepitan kamu bagus ya," ujar Jojo, berjalan mendekat.

"Bagus dong! Emang muka lo yang jelek," balas Aci masih dendam pada Jojo.

"Gue pegang boleh gak?" Jojo menaikkan tangannya bersiap meraih jepitan rambut biru Aci. "Aduh!" pekik Jojo saat Aci menendang tepat di perutnya.

"Jangan pegang-pegang, jepitan gue pada nangis ntar gegara bersentuhan sama najis kayak lo."

Bella membulatkan matanya tak percaya. "INI BENERAN ACI?! teriaknya. "Oghey, gue rasa ini dampak jadian sama Baron."

Semua anak langsung menatap ke arah mereka, begitupun dengan Kyra yang sejak tadi hanya tiduran di matras.

"Anjir lo pacaran sama Baron?" Jojo menggebrak meja tempat Aci dan Bella duduk dengan ekspresi kaget bahkan mata yang hampir keluar.

"Gak nyangka gue, Ci. Kecil-kecil lo doyan yang gede." Haris mengatakan itu sambil tersenyum penuh arti.

"*Astagfirullah*, Haris, dalam agama kita eh engga deh gak jadi." Seisi kelas tertawa kecil ketika tahu Husen tidak jadi ceramah karna tahu dia berbeda dengan Haris.

"Tapi beneran lo jadian sama Baron, Ci?" tanya Jojo sekali lagi lalu Aci mengangguk. "Anjir inimah, gak berani lagi gue gangguin lo. Udahlah bye!" Jojo mengibaskan tangannya lalu bergegas pergi.

Tepat saat Jojo pergi, Kyra sudah berdiri di depan mereka dengan tatapan meminta penjelasan sambil berkacak pinggang.

"Ra, ijin pipis ya." Fira mengangkat tangannya, memperlihatkan ibu jarinya yang masih terselip polpen pertanda menyetujui permintaan Bella.

Kyra, Bella dan Aci keluar beriringan.

"Yang mo pipis siapa anjir? Rame bener," komentar Argan selaku ketua kelas.

"Gue aja sih, tapikan gue anak perawan siapa yang gak mau coba. Mangkanya harus ada keamanan extra," abu Bella membuat seisi kelas tertawa.

"Bell, gue ikut jagain boleh gak?" Jojo menatap Bella penuh harap.

Bella menimang sejenak. "Boleh, kalo lo udah ganteng."

"HAHAHAHAHA."

Tiga cewek itu akhirnya keluar saat teman-temannya masih tertawa. Sebenarnya Bella memutuskan menjelaskan di luar karna takut ada yang mendengar alasan Aci dan Baron pacaran didasari tantangan.

Kyra memelototkan matanya pada Aci dengan gerakan menggertak karna kesal, secepat kilat Aci bersembunyi di belakang Bella. Namun, langkah Bella malah terhenti ketika melihat ke lorong kecil tempat Prima DKK pernah menyandung Aci di hari pertama mereka masuk.

"Itu Aya 'kan?" tanya Bella memastikan. Kyra ikut menatap lalu mengangguk.

"Sama 3V?" Kyra menajamkan tatapannya.

"Anjir dipepet di dinding. Help, otak gue traveling." Napas Aci terlihat memburu begitupun dengan wajahnya yang malah senyum-senyum hingga mendapatkan toyoran dari Kyra.

"Mereka tukang bully." Pelan-pelan Bella berjalan mendekat diikuti Kyra dan Aci yang saling bergandengan tangan, lebih tepatnya Aci yang menggandeng tangan Kyra karna takut.

"Ngerasa bisa kabur lo?" Stevan mengangkat dagu Aya yang sudah ketakutan. Wajah mereka sangat dekat. "Kalo semalem lo langsung tanggung jawab, kita gak akan memperlakukan lo terlalu jauh."

"Gue cicipin boleh gak?" tanya Dave membasahkan bibirnya setelah menginjak puntung rokok.

"Silahkan. Mau servis apa aja?" Stevan memberikan jalan pada Dave.

"Kalo lo langsung tanggung jawab semalem, maybe gue nyervisnya cuman bibir. Tapi lo makin menjadi ya jadinya ... semua."

"Tunggu!" Vabian tiba-tiba bersuara lalu keheningan tercipta. Hanya isakan tangis Aya yang terdengar. "Kalo gak salah lo masuk jalur beasiswa ya?" Aya tak menjawab tapi terus menunduk, ketakutan, dia sudah akan hancur sekarang.

"Jawab!" sentak Stevan sambil mendorong bahu Aya hingga tubuh cewek itu kembali menghantam dinding. Aya lalu mengangguk perlahan.

"Oke, jalur beasiswa. Kita cabut asik kali ya?" tanya Vabian dengan kekehan.

Stevan langsung menatap temannya itu lalu menggeleng. "Gak asik. Mending kita fitnah dulu biar guru-guru sendiri yang ngeluarin dia," usul Stevan langsung mendapat acungan jempol dari dua temannya.

Bella yang sudah tak tahan akhirnya bersuara. "Iya kalo kalian bisa lolos dari video yang bakal gue serahin ke guru sekaligus kepala sekolah."

3V sontak berbalik dan menemukan Kyra, Aci dan Bella yang sedang mengangkat ponselnya. Aci yang melihat mereka sekarang di atas menampilkan ekspresi imutnya sambil dadah-dadah ke arah Dave.

"Sialan lo! Siniin gak HPnya." Vabian berjalan mendekat dan Bella langsung mengeratkan pegangannya di ponsel tersebut.

"Kalian tenang aja, gue gak akan nyebar video ini kalo kalian berhenti ngebully Aya."

Stevan, Dave dan Vabian saling melemparkan tatapannya bimbang.

"Gue janji tapi kalian juga harus janji." Bella berucap sekali lagi. Stevan akhirnya mengulurkan tangannya pertanda meminta deal tapi Bella tidak sebodoh itu untuk mengulurkan balik tangannya.

"Udah gue setuju. Pergi sana hus-hus!"

3V akhirnya pergi setelah sebelum itu Dave menyambar tangan Aci untuk dicium dan tololnya Aci malah semar mesem.

"Dave romantis juga ya, jadi pengen ngeduain Baron," cicit gadis kecil itu masih menatap punggung Dave yang sudah menjauh.

"Gak bersukur banget lo udah ada Baron yang mau sama Bocil, masih mo ngedua lagi," sinis Bella membuat Aci dongkol.

Kyra berjalan mendekati Aya dan cewek itu langsung masuk ke pelukan Kyra diikuti tangisnya yang makin menjadi.

"T-takut ... hiks." Kyra, Bella dan Aci saling melemparkan tatapan kebingungan dan perlahan Kyra mengangkat tangannya untuk mengelus puncak kepala Aya.

"Shttt, tenang, Ya. Udah ada kita di sini," ujar Kyra menenangkan. "Gak akan ada yang berani ngapa-ngapain lo lagi."

Aci sebagai ABG baperan langsung merapatkan tubuhnya pada Bella, memeluk tangan cewek itu yang berukuran lumayan besar dan menitikkan air mata.

"Bell, gue terharu."

"Gue kita lo gak punya perasaan," balas Bella tanpa menatap Aci.

"Punya-nya cuman perasaan buat Baron."

"Ampun Neng Bucin."

Sekarang ketiganya resmi bolos pelajaran dengan memutuskan duduk di kantin Buk Isah sambil memesan minuman.

"Ini pertama kalinya Aya masuk kantin," kekeh cewek itu malu-malu.

Kyra, Bella dan Aci langsung saling melemparkan tatapan tak percaya.

"Kalian baik. Nanti kalo butuh jawaban pelajaran apapun, Aya bakal kasih."

Kyra tersenyum manis. "Dan karna kita baik, kita gak akan minta jawaban sama lo."

Bella membulatkan matanya tidak percaya. Demi apa tadi dia sudah hampir berteriak kesetanan karna senang. Siapa yang tidak mau coba, anak oon kayak Bella dapat jawaban

free dari anak pintar seperti Aya yang sama sekali tidak pernah remedial.

"Btw lo ada masalah apa sama mereka tadi?" tanya Aci tidak sabaran. "Enak gak dipojokin aduh! Bella!" Aci melotot tak terima saat Bella menjitaknya.

Aya menunduk sedih. "Semalam di club Aya gak sengaja numpahin minuman di baju Kak Stevan. Terus Aya kabur."

"Club?" beo Kyra, Bella dan Aci bersamaan.

Aya tampak menghela napasnya lalu mengangguk pelan. "Aya kerja di sana buat ngehidupin diri sendiri."

"Emak, Bapak lo di mana emang Ya?" tanya Aci mulai berkaca-kaca.

"Mama udah meninggal, Papa gak tau kemana. Dia kayak hilang tanpa jejak."

Benar saja, Aci sudah menangis sesenggukan. Cewek itu mengangkat dua-dua kakinya ke atas kursi lalu menenggelamkan kepalanya di sana.

"Papa dulu Kepala Sekolah di sini."

Seketika Aci berhenti menangis dan ikut terkejut seperti Bella dan Kyra. Benarkah? Mantan Kepala Sekolah SHS? Menghilang tanpa jejak? Apa arti semua ini?

"Oh iya, kamu pacarnya Kak Valen 'kan?" Aya tiba-tiba bertanya demikian seraya mengeluarkan ponselnya yang sebenarnya sudah tidak layak pakai dan terlihat bukan merk HP umum.

Kyra mengangguk saja dan Aya memperlihatkan sebuah foto yang tampak kurang jelas tapi mereka semua tahu kalau itu Valen dengan ....

"Prima?" beo Kyra.

Aya mengangguk. "Waktu itu Aya gak sengaja denger Kak Valen nembak kamu terus beberapa malam setelahnya Kak Valen lagi di club sama Kak Prima sampai pelukan kayak gini."

Bukannya sakit hati, Kyra malah menarik senyum puas. Dia senang karna bukan cuman dia yang menyakiti di sini tapi juga Valen yang ternyata punya simpanan terus berlagak paling tersakiti, cuih!

Tiba-tiba Kyra merasa rambutnya yang diikat menjadi satu tertarik hingga membuatnya terpekik kecil lalu menghadap belakang siap melihat orang yang iseng. Bukan siap berkelahi ya! Kyra takut.

"Siapa suruh lo bolos?" tanya Arav datar.

"Kak Arav?" Kyra masih belum berkedip menatap pria itu.

"Gue? Gue yang nyuruh lo bolos?" ulang Arav dan Kyra tersadar dengan apa yang baru diucapkannya.

"ENGGAK! Maksud Kyra, Kak Arav sendiri ngapain di sini? Kenapa gak masuk kelas?" Arav menarik kursi di samping Kyra lalu duduk manis seraya membuka ponselnya.

"Yang punya sekolah mah bebas."

Semua murid ditujukan ke aula untuk pemberitahuan yang tidak tahu apa. Begitupun dengan Kyra, Bella, Aci dan Aya

yang sudah duduk di bangku paling belakang sambil mengemil snack yang always dibawa Bella.

Banyak sekali basa-basi yang diucapkan di depan sana dan yang mereka simpulkan adalah pengumunan ini hari terkahir Pak Indra menjabat sebagai Kepala Sekolah SHS.

"Kalo nanti kalian ketemu Bapak, satu pesen Bapak, jangan lupain Bapak yah." Pak Indra lagi-lagi menghapus air matanya.

"Aya padahal suka banget Pak Indra yang jadi Kepala Sekolah." Sontak Kyra, Bella dan Aci menatap teman baru mereka itu. "Selain menuhi kebutuhan Aya selama sekolah di sini, Pak Indra juga biasanya nawarin Aya makan di kantin tapi Aya yang gak mau."

Ketiganya mengangguk setuju. Pak Indra baik sekali memang. Selalu menebar senyuman ketika bertemu anak didiknya.

"Dan ini Pak Mito. Beliaulah yang akan menjadi Kepala Sekolah kalian mulai sekarang," ujar Pak Indra dari depan.

"Anjir mito, HP kali," tawa Aci pecah diikuti Bella.

"HP lo dulu mito 'kan Ci?"

Aci tambah ngakak dibuat Bella. "Iya anjir HP legend tuh, asal mula gue kenal yang plus-plus."

"Pengen unfriend tapi takut lo nangis," ungkap Bella malas. Rasa ingin meruqiyyah Aci stonk.

Aci lalu tersentak kaget saat seseorang memeluknya dari belakang dan dia Baron. "Diem, gue lagi berusaha buat jatuh cinta sama lo."

Tbc

Astagah Baronnn

Maapin ya Amyang, lom ada cast di part ini ntar, next part

Buat next part, spesial part 20, keknya aku mau ngasih yang uwu-uwu ke kalian deh xaxaxa

Share cerita ini ke temen-temen kalian ya thank u and see u next part

Uwu-Uwu

Hai mantemansss! Kembali lagi bersama Author yang anu ini;) gak lama 'kan

Btw makasih untuk 4K pembaca:) aku sayang kalian, maap lebay because ini first time aku dapet 4K pembaca dari semua cerita aku;)

VOTE DULU SEBELUM BACAAA!

Share juga ceritanya ke temen-temen kalian ya

Btw tandai typo ya

Jangan lupa follow juga ig aku @_ccaulia

Ogheyyy? Yuk langsung ajsss

Aci merasakan seluruh tubuhnya menegang. Bulu kuduknyapun meremang hingga tercipta hawa dingin padahal di depan sana lagi fase sedih-sedihnya akan perpisahan Pak Indra.

"E-emang harus pake cara kayak gini?" tanya Aci berbisik.

Karna posisi duduk mereka ada di paling belakang jadinya tidak ada yang melihat aksi itu. Baron menaruh dagunya di pundak Aci. Dia tahu cewek itu menahan napasnya. Satu kata. Lucu.

"Rilex." Aci menghembuskan napasnya pelan. "Bayangin lo lagi di pantai terus dipeluk sama pria yang paling lo sayang di dunia." Aci mengikuti arahan itu.

Baron yang melihatnya menampilkan smirk iseng. "Huft!"

"Aaaa!" pekik Aci membuat hampir semua pasang mata menatapnya. Sial sekali Baron meniup lehernya yang kosong karna berambut pendek. Setelahnya cowok itu menyender ke tembok seolah tidak terjadi apa-apa lalu ikut menatap Aci seolah-olah kebingungan.

"Ci, kalo nangis ya nangis aja, gak usah pake tereak," omel Bella. Ketika Aci ingin menjelaskan, mata Bella sudah menangkap Baron. "Eh ada Baronsai. Ron, urusin noh cewek lo teriak-teriak kek orang baru keluar dari hutan."

"Bella yang bikin gue teriak itu diaaaa!" Mendekatnya tubuhnya pada Bella, Aci berbisik sinis.

"Ngh?" Baron menatap seolah baru memulai obrolan. "Gue harus apa?"

"Harus pergi. Sana-sana hus!" usir Aci walaupun sebenarnya dia suka dekat-dekat Baron tapi harus mengindar sebelum dirinya kelepasan.

Sebelum pergi Aci melotot karna Baron mendekatkan bibirnya ke telinga cewek itu. Terlebih sekarang beberapa orang masih menatap mereka. Sialan!

"Nanti ke lapangan liat gue main basket." Setelah mengatakan itu Baron beranjak pergi meninggalkan aula tanpa rasa takut sedikitpun.

Berbeda dengan Aci yang mesem-mesem karna Baron, Kyra justru hampir menangis karna sejak tadi Valen menatapnya tanpa henti seperti yang ingin menelanjangi. Kyra sudah membuang-buang pandangannya tapi ketika melihat lagi, Valen terus menatapnya.

Kyra tambah terbelalak kaget saat Valen berdiri dan berjalan ke arahnya. Kyra rasa dia harus sembunyi tapi ke mana? Ketek Bella?

"Gue duduk si samping lo ya." Tanpa menunggu persetujuan Kyra, Valen sudah duduk di kursi sampingnya sambil tersenyum.

"Gue minta maaf soal kelakuan gue waktu itu."

"WOY NGAPAIN LU DI SINI?!" sembur Bella yang duduk di sebelah Kyra.

Valen tersenyum samar lalu meraih tangan Kyra. "Mo ngajak balikan." Tentu saja itu membuat Kyra syok bukan main.

Bella tersenyum sinis lalu mencondongkan badannya ke arah Valen sampai dada cewek itu tertempel di paha Kyra. "Tangan lo yang kustaan jangan coba-coba nyentuh Bun anjim!" pekik Bella saat Valen menyapu wajahnya.

Aci yang melihat itu sontak melemparkan tatapan sinis pada Valen. "Gue heran ngapa nih orang masuk ke hidup kita dah? Perasaan dalam kriteria umum maupun pribadi kita bertiga gak ada tuh yang sifatnya kayak dia." Kyra membelalakkan matanya tak percaya dengan ucapan Aci barusan. Sepedas itu? Siapa yang menantra-mantrainya?

"Lo kaya gak?" tanya Bella tersenyum nakal.

Dengan bangganya Valen mengangguk. "Kaya dong gue."

"Iya kayak monyet." Tiga cewek itu tertawa membuat Valen kesal lalu berniat pindah lagi ke bangkunya. Tapi sebelum itu Kyra menahan tangan mantannya tersebut.

"Kita sama-sama melakukan cuman bedanya lo baru terekspos sekarang." Valen mengerutkan keningnya tak mengerti dengan apa yang Kyra ucapkan. Setelahnya Kyra mendorong pinggang Valen agar menjauh.

Istirahat kedua, Kyra, Bella dan Aci sudah berada di pinggir lapangan basket, tanpa Aya karna cewek itu mau belajar. Katanya sih, maklum anak teladan.

"Demi apa gue baru tau kalo Evans ketua basketnya njir," ujar Bella lingkung sekaligus bangga melihat Evans di depan sana yang terlihat sangat berkarisma.

"Kelakuannya gak mencerminkan haha," sambung Aci tertanya renyah.

"Paling ntaran bobrok lagi," komentator Kyra ikut bicara.

Jadi di SHS ini ada beberapa tim basket dan masing-masing timnya memiliki nama. Evans adalah salah satu ketua tim basket yang bernama 'The Kyler.' Evans rese memang, nama belakang timnya diambil dari nama belakangnya. Tapi tidak bisa dipungkiri kehebatan The Kyler dalam bermain apalagi bertanding.

Evans menepuk tangannya beberapa kali untuk meminta perhatian setelah melihat waktu pemanasan sudah cukup. "Latihannya yang serius! Hari sabtu ini ada study, IM School mau ke sini dan tim kita diutus Pak Rizky buat tanding sama

mereka," beritahu Evans dan seorang anak mengangkat tangannya.

"Tanding?" tanya anak itu mengulang ucapan Evans.

"Enggak sih, lebih ke seru-seruan aja, tapi kalian mau malu di sekolah sendiri? Gue mah ogah yakali The Kyler kalah." Semua anak mangut-mangut mendengar penjelasan Evans.

"Yang ke sini ntar cuman yang dipilih tanding?" tanya anak lainnya dan Evans menyeringai tanda mengerti.

"Banyak cecan. Mangkanya harus menang biar gak malu-maluin diri sendiri sama tim," kibul Evans padahal dia sendiri tidak tahu. Ya bisa dibilang hanya untuk menyemangati timnya.

Tim The Kyler akhirnya memulai latihan. Jadi minggu ini lapangan milik mereka karna difokuskan untuk tanding tour nanti.

Sedang asik-asiknya menonton pangeran mereka di depan sana, Prima DKK datang dan langsung berteriak memanggil jagoan mereka masing-masing.

"EVANS SEMANGAT VANS" teriak Nadine menaruh kedua tangannya di pinggir mulut.

Evans yang juga sok kegantengan langsung memainkan rambutnya lalu melambai ke arah Prima DKK tanpa tahu ada Bella di sana.

"Sabar ya, Bell," Aci mengelus punggung Bella yang menatap jijik pada Nadine.

"Nama gue bukan Bella kalo mau sabar." Bella bangkit lalu ikut berteriak. "EVANSSS SEMANGAT SAYANG! LO GANTENG

CUMAN PUNYA GUEEEE!"

Sontak Prima DKK langsung melihat ke arah Bella.

"Bund, kabur yuk, mau ada perang nih," ajak Aci perlahan menarik tangan Kyra yang malah terkekeh.

Nadine melotot mendengar itu. "HEH APA-APAAN LO JAN NGIKUTIN IDOLA GUE YA!" teriaknya pakai menunjuk-nunjuk Bella.

Bella terkekeh pelan lalu berkacak pinggang. "Kenapa? Masalah buat lo? Apa salahnya gue dukung pacar sendiri?" kibul Bella membuat Nadine melotot tak percaya.

"Pacar?" beo Nadine diangguki Bella. "Oke, gak heran sih gue, secara kalian 'kan murah semua gitu ya."

Bella langsung melotot mendengar kalimat itu dilontarkan dari mulut jelek Nadine. Dengan cepat Bella maju lalu menghantam kepala Nadine menggunakan kepalan tangannya. Cara berkelahi Bella bukan kayak cewek lain yang jambak-jambakan.

Kyra langsung bangkit berniat melerai tapi malah ditahan Aci yang sudah gemetaran. Sebenarnya Kyra juga takut tapi melihat kondisi Bella di depan sana 3 lawan 1 membuatnya tak bisa tinggal diam.

"APA LO BILANG? MURAH? LO KALI YANG MURAHAN!" Bella menahan sakit di rambutnya yang sekarang sedang dijambak Nadine.

"Murid baru aja banyak gaya lo." Prima ikut-ikutan menjambak rambut Bella meski hanya menggunakan satu tangan.

"JINGAN LO CEWEK GAK BENER PELUK-PELUKAN SAMA VALEN DI CLUB ANJIRRR!" pekik Bella karna Rachel yang paling kecil menonjok perutnya.

Kyra benar-benar tidak tahan lagi melihat itu. Dengan segera dia melepaskan Aci yang memeluk padanya lalu berlari ke arah perkelahian tersebut.

"KYAAAA!" Kyra berteriak kencang sambil menabrakkan tubuhnya ke kumpulan itu sampai mereka semua ambruk. Sumpah Kyra tidak tahu cara berkelahi makanya dia pakai cara seadanya yang pas melintas di otak saat itu juga.

Semuanya jatuh dan Kyra langsung bangkit menghampiri Bella, membantu sahabatnya itu bangkit.

"KALIAN JAMET JAHATTTTT!" pekik Aci yang baru berani mendekat ketika mereka semua sudah jatuh. Cewek itu berteriak di hadapan Prima DKK.

Rachel yang melihat cewek seukuran tubuhnya ikut andal langsung menggertak. "Sini lo lawan gue."

"HWAAAA! BELLA TOLONGGGG!" jerit Aci langsung masuk di antara Bella dan Kyra membuat dua cewek itu saling pandang. Mereka tidak tahu lagi, Aci itu beraninya di bidang apa. Nonton horor takut, keributan takut, mungkin makan saja yang dia tidak takut.

Tepat saat itu Evans dan Baron datang menatap datar cewek-cewek ini. Evans masih diam menatap kondisi Bella yang acak-acakan lain dengan Baron yang langsung meraih Aci untuk bangun.

"Kalo penakut gak usah ikut-ikutan," ucap Baron datar.

Aci menyeka air matanya lalu menatap Baron. "Biar keren dong." Baron geleng-geleng mendengarnya lalu melempar bola basket yang masih dia jepit di tangan dan pinggang ke sembarang arah.

"Mau ke mana?" tanya Aci saat Baron menarik tangannya.

"Kantin."

"Mo ngapain?" tanya Aci lagi pasalnya tadi dia sudah habis makan.

"Macarin Sarah." Aci melotot mendengar itu lalu setelahnya dia menjadi melas.

"Lo suka yang montok-montok yah?" tanya Aci langsung diangguki Baron. Btw tangan Baron yang menggenggam tangan Aci berkeringat dingin. Entah karna apa.

"Tapi gue tepos. Apa perlu jadi montok dulu biar lo jatuh cinta?" Baron yang mendengar itu langsung mengentikan langkahnya dan menatap Aci.

"Apa lo bilang?"

"Gue perlu jadi montok dulu biar lo jatuh cinta?" Baron bergidik ngeri tidak menyangka Aci tahu hal-hal seperti ini. Dia pikir anak itu cewek polos sepolos kertas HVS.

"Gak usah. Gue udah suka lo apa adanya." Aci langsung tersenyum lebar mendengarnya dan tanpa mempedulikan lengan kekar Baron yang sedang berkeringat, Aci langsung melingkarkan kedua tangannya di sana.

"Tapi masih suka, belum cinta. Gak tau besok, mungkin belum juga aduh!" pekik Baron karna Aci mencubit pinggangnya.

Cowok itu lantas berbalik dan mendapatkan Aci dengan wajah cemberutnya. "Jangan masang ekspresi imut gitu, nanti gue makin cepet jatuh cintanya."

Salah Baron mengatakan kalimat tersebut yang pastinya membuat Aci makin semangat membuat ekspresi imut.

"Lo beneran pacaran sama dia Vans?" tanya Nadine sambil mengusap-usap pantatnya agar tidak kotor.

Evans menatap Bella sebentar lalu menggeleng yang alhasil membuat Nadine DKK tertawa lebar dan Bella memerah malu.

"Ngaku-ngaku anjir hahahaha," tawa Nadine.

"WOY-WOY SINI KUMPUL!" teriak Prima membuat anak-anak lain mendekat.

Kyra mencoba membantu Bella bangkit agar mereka pergi saja dari sana karna mempunyai firasat akan dipermalukan, tapi Bella tidak bergerak sama sekali malah menatap benci pada Nadine.

"KALIAN TAU GAK, DI SINI ADA YANG NGAKU-NGAKU PACARNYA EVANS KETUA THE KYLER HAHAHAHA." Prima berteriak demikian mencoba mengundang tawa semua anak tapi sayangnya anak-anak SHS malah memberikan tatapan datar. Mereka sengan jika mau tertawa karna tahu siapa Bella dan mengingat kejadian pagi itu saat Bella mendorong Prima.

"Kalian kok gak ketawa? Takut sama dia? Ya elah gak usah takut, kalo udah jatoh harga dirinya gak bakal banyak cincong lagi," tambah Rachel pada semua anak yang berdiri melingkari mereka.

"Kasian banget idup lo, ngaku-ngaku jadi pacarnya Evans. Malu 'kan jadinya hahahaha. Kira-kira kalo ditanya kaya apa enggak paling jawabanny "

"Pas, 11.00." Evans berhenti menatap arlojinya lalu tersenyum pada Bella. "Satu detik yang lalu memang dia bukan pacar gue, tapi mulai sekarang dia udah beneran pacar gue." Evans tersenyum lalu mengulurkan tangannya menuntun Bella bangun.

"Sorry lama, gue nunggu waktu yang cantik." Evans mengerlingkan sebelah matanya membuat semua anak terpekik baper. Bagaimana tidak, Evans ketua tim basket paling jago di SHS, friendly, ganteng, kadang bobrok tapi asik, menembak cewek dengan cara seperti tadi. Ditembak saat sedang dipermalukan OMG!

Bella bukan seperti cewek lain yang akan tersipu malu. Cewek itu malah tersenyum penuh kemenangan pada Nadine yang melongo lalu berkata, "Ketawain mereka, Gengs."

"HAHAHAHAHAHA!" Prima DKK benar-benar tidak menyangka akan hal ini.

"Dan lo, awas aja, rahasia lo masih ada di gue." Bella menunjuk wajah Prima lalu beranjak pergi menarik tangan Evans entah menuju kemana.

Satu-persatu anak bubar, menyisakan Kyra seperti orang bodoh di pinggir lapangan. Cewek itu harus ke mana? Dua temannya sedang menikmati waktu bersama pacarnya. Ya kali Kyra ganggu.

"Wah." Kyra berbinar saat melihat bola basket yang tadi dilempar Baron tergeletak begitu saja. Dengan cekatan

gadis itu mengambil bola berwarna orange tersebut lalu mulai mendribblenya.

"Cobain kasih masuk ke ring, ah!" ujar Kyra berjalan ke arah ring basket lalu mencoba memasukkan bola tapi larinya jauh.

"Oke pake cara aman." Kyra mendekatkan badannya dengan ring dalam posisi sejajar. Cewek itu lagi-lagi melemparkan bola tapi tetap tidak masuk. Berulang kali dia mencoba namun, tetap nihil.

"Huh, capek! Tapi kalo berenti main ini gue musti ngapain lagi?" Diam-diam dari depan kelasnya Valen menatap Kyra, berniat mendatangi cewek itu lalu bermain bersama.

"Kayaknya ngajak balikan gak ada salahnya." Valen bersiap menghampiri Kyra setelah sebelumnya memperbaiki letak rambutnya. Namun, langkah cowok itu berhenti ketika melihat seseorang mendahuluinya.

"*Bissmillah*, terakhir. Kalo ini gak berhasil, gue berenti, nyoba lain kali lagi." Entah sudah kali keberapa Kyra mengucapkan kalimat tersebut. Cewek ini bukanlah tipe orang yang mau berhenti sebelum apa yang dia inginkan terjadi, alias tidak mudah patah semangat. Karna rasanya hidup Kyra tidak akan tenang kalau belum menuntaskan sesuatu.

"Ayo, cemunguts dari pada ntar malem gue gak bisa tidur." Kyra terkekeh pelan mengingat hal itu. "EH?!" Kyra terpekik kaget saat tubuhnya terangkat lalu berjalan mendekat ke ring basket.

"BURUAN MASUKIN LO PIKIR LO GAK BERAT?!" sinis Arav yang ternyata mengangkat tubuh Kyra. Dia juga ikut gemas

karna Kyra tidak berhasil-berhasil memasukan bola tersebut. Rasanya ... MATANYA GATAL!

"YEAAAY!" Kyra berteriak kegirangan saat bola itu berhasil masuk ke ring beriringan dengan Arav menurunkannya.

Kyra berbalik dan menampilkan senyum tulus pada Arav. "Kak Arav, makasih."

Arav tidak menjawab melainkan terus menatap Kyra dengan tatapan yang sulit diartikan. Matanya menatap kedua bola mata Kyra secara bergantian. Posisi keduanya sangat dekat hingga Arav merasa matanya akan menjuling. Demi apa ini pertama kalinya Arav sedekat ini dengan perempuan.

Kyra tersentak kaget saat jari telunjuk Arav menempel di pelipisnya.

"Keringetan," komentar Arav dan di detik selanjutnya Kyra makin melebarkan senyumnya.

"Kak Arav ganteng."

"Emang."

"Tapi Kyra gak suka."

Pergerakan tangan Arav terhenti. "Lo lesbian?" Sejujurnya Arav tersinggung dengan perkataan Kyra. Mana ada cewek yang tidak menyukainya?

Kyra menggeleng tanpa melunturkan tawanya. "Enggak."

"Terus?"

"Kyra pecinta Om-Om kaya hahahaha."

Tanpa ada yang tahu, lagi-lagi seseorang memotret aksi dua remaja tersebut. Lalu tersenyum puas.

Tbc

Evans sweet banget huhu

VOTENYA JANGAN DILUPAINNNNN

Share juga ya ceritanya ke temen kalian

Bundach Kyra nih :)

Mau liat Arav senyum gak?!!!!

Yodah aku liatin

Lagiiii scroll demi Arav wkwkwk

JENG-JENGGGG!!! GANTENG BANGET 'KAN!

Akang Evans nembaknya beda ya Bundz:)

Baron

Aci-Acik

Eneng Bella

Di mana

Hai Mantemans gak lama 'kan

Jumpe lagi

VOTE DULU YA SEBELUM BACA:)

Share juga cerita ini ke temen kalian

Yodah langsung ae><

"Gila," umpat Arav kesal mendengar jawaban Kyra. Bisa-bisanya dia jadi pecinta Om-Om? Cowok itu membalikkan badan lalu mendribbling bola dan berlari kecil.

"Kak Arav, main sama Kyra." Tak mau kalah, cewek itu menyusul dan berusaha menggapai bola dari Arav sesuai cara bermain yang sering dia lihat.

"Kalo lo bisa rebut bolanya, gue beliin 10 case baru buat HP lo." Kyra yang sudah lumayan kecapekan langsung semangat lagi dan berusaha merampas bola tersebut namun tak kunjung dapat. "Ini cara terakhir. KYAAAAA!"

Arav menatap cewek berambut panjang itu datar dalam posisinya sekarang yang sudah terbaring di lantai basket.

"Hwa! Kak Arav Kyra jatoh." Demi apa sakit sekali rasanya tubuh Kyra menyeret lapangan panas tersebut. Arav hanya menatap datar pada Kyra lalu lanjut memantulkan bolanya. Salah sendiri merampas bolanya pakai cara melompat, keterusan 'kan jadinya.

"KAK ARAV BERDARAH!" Mendengar jeritan Kyra tersebut, Arav langsung membuang bolanya dan pergi menjauh. Kyra sialan, sudah tahu Arav phobia darah!

"Sama darah kok takut," ejek Kyra dengan kekehan walau tangannya terasa sakit. Kyra berusaha bangkit tapi kenapa rasanya sangat sulit? Kakinya keram apalagi di samping lutut yang harus dilipat.

"Ayo." Kyra menatap lengan yang terulur dan melihat siapa pemilik tangan tersebut yang ternyata adalah Valen. "Apa perlu gue gendong?"

Bruk!

Kalau tidak sigap, Valen pasti sudah ada di posisi seperti Kyra.

"Jan sentuh-sentuh cewek gue!" sinis Arav membantu Kyra bangkit. Sebisa mungkin dia melarikan tatapan agar tidak melihat darah tersebut.

Valen terkekeh kecil. "Pacar? Kalo bener pacar kenapa tadi ditinggalin?"

"Gue cuman lagi naruh bola. Makanya kalo punya mata dipake." Kyra tidak tahu kenapa Arav jadi sinis sekali sama Valen.

"Buruan lo bangun, tunggu apa lagi?" Kyra mengerjapkan matanya bingung. Kenapa Arav ikut sinis padanya juga?

"Ngh, gendong ... gak bisa bangun." Arav menelan salivanya kasar. Tiba-tiba rasa ingin meninggalkan Kyra stonk. Kenapa lebay sekali sih? Kalau di sini tidak ada Valen sudah pasti Arav akan meninggalkan cewek ini.

"Buruan!" sentak Arav yang sudah jongkok di depan Kyra. Seperti tidak ada yang terluka ataupun sakit, Kyra naik ke pundak Arav dengan senyum sumbringah dan semangat 4,5.

"Kak Arav wangi banget," komentar Kyra. "Jadi pengen colong parfumnya."

"DIEM!" sentak Arav lalu bersiap berjalan menuju UKS, meninggalkan Valen yang masih setia di posisinya.

"Dadah, Tan." Kyra melambai pada Valen. "Mantan atau Setan hayooo?"

"Mantanlah," jawab Valen sinis.

Kyra mengangguk. "Tapi Setan juga bisa. Kelakuan lo lebih mirip yang itu soalnya hahaha."

"KYRA, DIEM!" ujar Arav membuat Kyra langsung diam dan berakhir hanya menjulurkan lidahnya pada Valen.

Bella mengikuti langkah Evans yang ternyata menuju ke loker. Cowok itu mengambil bajunya dan mengganti pakaian di tempat itu juga tanpa malu ada Bella.

"Banyak gaya lo. Perut aja gak kotak-kotak," komentar Bella karna Evans menjadi pusat perhatian cewek-cewek yang lewat.

Senyum Evans memudar. "Tapi gue kuat."

"Kuat apa?"

"Nganu."

"Nganu apa?" Oh ayolah, ini Bella bukan Aci yang pikirannya liar. Evans tidak lagi melanjutkan melainkan langsung mengunci lokernya.

"Ayo!"

"Ke mana?" tanya Bella tidak mengerti.

"Pelaminan."

Bella geleng-geleng dibuatnya. Cewek itu lalu menyender ke loker sambil menyikangkan tangannya di depan dada.

"Lo beneran nembak gue?" Evans yang sedang melap keringat langsung menatap Bella lalu tersenyum lucu.

"Enggak." Tentu saja Bella sakit hati dan menuntut penjelasan lebih. "Cuman biar lo gak malu banget di sana tadi."

Plak!

Satu tamparan maut mendarat di pipi Evans. Cowok itu bahkan memegang pipinya yang terasa nyut-nyutan.

"Makasih karna lo udah nolongin gue, tapi siapapun gak akan bisa nerima alesan lo yang didasari rasa kasihan." Berbalik, Bella pergi meninggalkan Evans yang masih memegang pipinya.

Apa dia salah? Niatnya 'kan baik.

Sementara Aci dan Baron, mereka duduk di kantin yang ada Mbak Sarahnya. Dari kursi panjang, Baron terus-terusan menatap Sarah yang terlihat kewalahan melayani semua anak.

"Lo suka sama Mbak Sarah?" Lama-lama Aci dongkol juga dengan kelakuan Baron yang menganggapnya angin di sini.

Baron menoleh sekilas. "Hm."

"Ya udah samperin aja." Maunya Aci bahkan semua perempuan, cowok itu peka kalau dibilang pergi saja ya artinya jangan pergi.

Baron berjalan ke ujung kursi untuk keluar. Jadi 1 meja ini hanya mereka berdua karna tidak ada yang berani duduk dengan Baron.

"Ish, malah pergi." Aci menundukkan kepalanya di meja. "Gue mau nangis," cicitnya karna merasa kedua matanya sudah memanas.

Namun, tiba-tiba ....

"WHOA, BAGUS!" Sontak Aci langsung mengangkat pandangannya dan menemukan jepitan baru cewek itu sudah ada di tangan Jojo.

"Siniin Suparjo!"

"Hus! Jan bilang-bilang nama keramat gue!" sinis Jojo.

"Mangkanya siniin jepitan gue!" Jojo malah tersenyum jahil lalu mengangkat tinggi-tinggi tangannya. Aci tidak kehabisan ide, cewek itu naik ke atas kursi lalu coba mengambil kembali jepitan biru mudanya.

"Kalo lo bisa ambil, makan lo selama sebulan gue yang tanggung." Mendengar itu Aci semakin gencar meraih jepitan miliknya sampai tidak sadar kalau beberapa senti lagi dia bisa jatuh.

"KYAAAA MAMAKEEEE!" jerit Aci. Benar, tubuh cewek itu sudah tengkurap di lantai kantin dan menjadi pusat perhatian orang bahkan beberapa ada yang menertawainya.

"Yah Aci kok bisa nyungsep sih hahaha nih gue balikin jepitan lo." Jojo ikut ngakak seraya menyodorkan jepitan milik Aci tapi tak kunjung diambil oleh pemiliknya.

Aci tidak tahan lagi. Anak itu menangis. Bajunya kotor, dadanya sakit tidak! Seluruh tubuhnya sakit.

"DIEM!" sentak seseorang langsung membuat seisi kantin diam. Aci menangkat kepalanya dan menemukan 3V di sana. Dan cowok yang mengheningkan suasana itu adalah Dave sementara dua temannya ikut tertawa.

"Tunggu aja kalian semua gue kasih jatoh terus gue suruh Aci buat ngetawain." Dave mengangkat tubuh Aci persis seperti orang tua dengan anaknya, sebab Dave mengangkat Aci tepat di ketek cewek itu.

Baron yang sedang memesan makanan menatap tak suka pada Dave si pahlawan kesiangan.

"Ini baksony eh Baron!" panggil Mbak Sarah karna Baron tiba-tiba pergi. "Gak sabaran banget sih." Mbak Sarah tahu kalau Baron sudah menunggu sejak tadi. Tapi kenapa pergi nanti makanannya sudah diambilkan?

Kedatangan Baron membuat keadaan semakin panas. Sebelum itu Baron menatap Jojo dengan tatapan mengajak

gelud, takut-takut Jojo menaruh jepitan Aci di atas meja kantin lalu lari dengan kecepatan turbo.

"Sini Ci." Baron menarik tangan Aci tapi langsung ditepis oleh Aci.

"Gue mau sama Dave aja!"

"Gue pacar lo."

"Itu cuman status dan hati lo bukan buat gue." Aci makin menangis, kesempatan itu digunakan Dave untuk menariknya kedalam pelukan.

"G-gue tadi mesem makanan! Siniin cewek gue." Mendengar itu Aci langsung merasa bersalah. Dia menatap Baron sebentar tapi cowok itu tidak membawa makanan sama sekali.

"Bohong lo! Mana makanannya gak ada 'kan?!" Keluar dari pelukan Dave, Aci beranjak pergi. Ada sesuatu yang ingin dia katakan pada Bella dan Kyra.

"Sialan, ACI!" teriak Baron berniat mengejar. Demi apa tadi dia benar-benar memesan makanan. Ya kali suka sama Mbak Sarah.

"Kak Arav obatin dong," goda Kyra yang sedang mengobati lukanya sendiri.

Arav menatap Kyra sejenak lalu menghembuskan napas kasar. "Gue gak tau kenapa lo bisa muncul di kehidupan gue."

"Sistem jodoh." Kyra cengengesan membuat Arav semakin kesal.

Cowok itu bangkit dari posisi duduknya lalu meninggalkan Kyra sendiri di UKS.

Lain dengan Aci dan Bella. Dua cewek itu sedang berjalan terburu-buru ke arah UKS dengan Aci yang masih menangis setelah menayakan pada orang-orang di mana Kyra dan orang-orang menjawab 'Tadi digendong Arav ke arah UKS.'

Mereka sampai di UKS dan menemukan Kyra tengah duduk sendiri seraya menempelkan kapas yang ada betadinenya ke lukanya diselingi tiupan kecil.

"BUNDAAA!" Terlonjak kaget, Kyra berbalik dan menemukan Bella dan Aci sedang berjalan ke arahnya dengan kaki yang dihentak-hentakkan dan wajah mesem-mesem.

"K-kalian kenapa?" tanya Kyra antara khawatir dan lucu. Tidak biasanya Bella seperti ini.

"Kita mau pindah sekolah!" jawab keduanya serentak.

"HAH?!"

Di dalam mobil, Kyra dan Arav sama-sama sibuk dengan pikirannya. Pulang sekolah tiba-tiba Arav menghelanya sampai ke mobil katanya minta dibuatkan makanan di apartemen.

Kyra melirik sebentar ke arah Arav yang terlihat sangat gusar. Sejak tadi cowok itu menelpon Rafi tapi tak kunjung diangkat padahal tersambung.

Sementara Kyra, cewek itu terus memikirkan ucapan dua sahabatnya di UKS tadi.

Flashback on :

"Kita mau pindah sekolah!" Tentu saja Kyr terkejut dengan ucapan dua cewek ini.

"Hwa, gue benci sama Baron! Dia sukanya sama Mbak Sarah karna montok." Aci langsung memudungkan tubuhnya ke brankar lalu menangis di sana sampai berteriak. Untungnya karna posisi Aci sekarang tengkurap, jadi mulutnya terbekap bantal. Kasihan deh pasien setelah ini baringnya dapet iler Aci.

"Gue juga kesel sama Evans." Bella duduk di lantai lalu memeluk kedua kakinya. "Dia macarin gue cuman karna kasihan biar tadi gue gak malu-malu banget di sana."

"Sebelum-sebelum ini kita sama sekali gak pernah diginiin di sekolah lama," adu Aci membalikkan badannya. Kyra berhenti mengobati obatnya dan terus mendengarkan keluh kesah dua cewek yang usianya lebih muda dari Kyra.

"Tujuan kita itu buat nyari calon suami yang ganteng, mapan, kaya raya bukan kayak monyet!" Bella menundukkan kepala di kedua kakinya. Sepertinya cewek itu benar-benar sakit hati. Karna jarang sekali Bella bertingah demikian.

Kyra tersenyum lalu berkata ....

Flashback off.

"KYRA!" Seluruh pikiran itu buyar karna teriakan Arav.

"Kak Arav kenapa sih? Biasa aja dong manggilnya!"

"Gimana mau biasa aja kalo lo budeknya naudzubillah?!" Arav melemparkan tatapan sinis pada Kyra dan dibalas senyum saja dari Kyra karna dia tidak mau memperpanjang masalah.

"Lo punya nomor HP Rafi gak? Coba lo telpon kalo diangkat. Tuh anak kayaknya marah sama gue." Arav mengatakan itu tanpa mengalihkan tatapannya dari jalan karna sibuk mengemudi apalagi tadi jalanan berbelok.

Kyra lalu menelpon Rafi seperti perintah Arav namun, tak kunjung diangkat. Kyra menggeleng ke arah Arav. "Di rumah orang tuanya mungkin?"

Arav lantas menelpon Mamanya untuk menanyai apa Rafi ada di sana atau tidak dan jawabannya tidak ada yang ada hanya kekhawatiran Mama Arav.

"Mungkin dia ketiduran di apartemen," kibul Arav tak lama panggilan dimatikan. Demi apa dari kemarin dia belum melihat batang hidung Rafi.

Di mana cowok itu sekarang?

Akhirnya Kyra dan Arav sampai di apartemen. Dengan cepat Arav langsung menanyakan pada pihak keamanan sampai resepsionis jika mereka melihat Rafi dan jawabannya adalah tidak.

Arav naik ke lantai atas dengan langkah terburu-buru diikuti Kyra di belakangnya yang sudah kelelahan bukan main. Sepertinya cowok itu lupa kalau di sini ada Kyra.

"FI! RAFI!" Arav menggedor pintu di depan kamarnya yaitu kamar Rafi. "RAFI! LO DI DALEM?" Tidak ada sahutan.

"RAFI BUKA APA GUE DOBRAK?"

"Emang kuat?" tanya Kyra tak yakin. Sontak Arav menatap cewek itu lalu tersadar kalau dia tidak mungkin bendobrak pintu sekuat ini.

Dengan langkah sama terburu-burunya dengan tadi, Arav turun lagi kebawah tapi Kyra memutuskan tidak ikut dan menunggu di sini saja. Sumpah dia capek!

Tak berselang lama, Arav kembali dengan beberapa orang pekerja apart ini dengan langkah terburu-buru. Kyra membayangkan bagaimana kalau tadi dia tetap ikut?

"Dobrak aja, Pak!" suruh Arav. Empat orang Bapak-Bapak itu terlihat saling pandang satu sama lain pertanda ragu.

"BURUAN TUNGGU APA LAGI?! KALIAN PIKIR SAYA GAK PUNYA UANG BUAT NGEGANTI KERUSAKANNYA?!" Rontakan Arav membuat Kyra langsung bangkit dan menyapu pundak pria itu berharap bisa menenangkan.

Kyra lalu menatap empat orang di depannya lalu berkata, "Ikutin aja katanya, Pak. Nanti pasti diganti." Sebenarnya Kyra takut mengatakan ini. Tapi dari pada Arav makin mengamuk.

Akhirnya ke-empat Bapak-Bapak itu setuju. Saat mereka mengambil ancang-ancang untuk mendobrak pintu besar di depan sana, Kyra menghentikan membuat Arav menatap nyalang ke arahnya.

"Kenapa harus didobrak sih? Coba minta kunci serep ke pengurus apartemennya!" Semua Bapak-Bapak itu saling tatap dan merasa jadi orang paling bodoh di dunia.

"Samen piye to?!" Seorang Bapak-Bapak yang memakai topi menyikut teman di sampingnya.

(Kamu gimana to?!)

"Emang ada ya, Neng? Ini 'kan bukan hotel?"

"Ditanya aja dulu, Pak. Siapa tahu "

"Kartu." Semua menatap pada Arav yang sebenarnya tadi merasa bodoh juga karna tidak ingat ada serep untuk setiap pintu bahkan kendaraan. Dia sudah terlalu gelap mata tadi. "Kartu serep. BURUAN AMBIL!" Nada suara Arav tidak ada yang bisa mengontrol memang. Habis datar langsung naik gunung.

Seorang Bapak langsung lari terbirit-birit seraya memperbaiki celananya yang terasa mau melorot, untuk mengambil kartu serep dari pengurus apartemen.

"LOHHH NYAPO SAMEN BALEK?!" tanya seorang Bapak karna temannya yang ditugaskan mengambil kartu malah kembali lagi.

(Loh, kenapa kamu balik?!)

"Aku lali nomer kamare."

(Aku lupa nomor kamarnya.) Setelah menatap pintu apartemen dengan seksama, Bapak tadi pergi lagi dengan mulut berkomat-kamit menyebutkan terus nomor pintu kamar Rafi.

Jadi pintu apartemen ini bisa dibuka pakai dua cara. Yang pertama pakai kartu dan kedua pakai kode. Arav merutuki dirinya sendiri karna tidak tahu password pintu Rafi padahal Rafi saja tahu password pintu apartemennya.

Tidak perlu menunggu lama, Bapak tadi kembali dengan seorang cowok tampan nan muda. Benar-benar keamanan yang ketat sampai tidak diperbolehkan sembarang orang memegang kartu meski dalam keadaan genting.

Pintu terbuka dan Arav langsung masuk. Menggeleda setiap ruangan sampai toilet namun, nihil. Rafi tidak ada di sana.

"Cek CCTV," peritah Arav lalu membanting pintu di belakangnya membuat Kyra yang sedang memandang kagum pada si penjaga apartemen langsung kaget.

"Kak Arav, coba liat di kamar Kak Arav dulu." Benar. Bukannya berterimakasih, Arav mendorong tubuh Kyra kencang agar memberinya jalan menuju pintu depan, pintu apartemennya. Kyra hanya bisa mengelus dadanya sabar.

"ANJING RAFI LO DI MANA?!" teriak Arav tak lama keluar lagi. "BURUAN CEK CCTV!" bentaknya pada semua orang.

Semua sudah lari menuju ruang CCTV. Sementara Kyra ..., "Rafi gak ada di dalem yah?" Tentu saja tatapan Arav semakin menusuk, sepertin yang akan memakan Kyra hidup-hidup. Di mana otak cewek itu? Kalau Rafi ada di dalam tidak mungkin dia memerintahkan semua orang mengecek CCTV lagi.

"Oh, iya gak ada," jawab Kyra sendiri, menundukkan kepalanya ketakutan.

Sebegitu pentingnya Rafi bagi Arav? Sebegitu sayangnya Rafi pada Arav? Kyra merasakan antara takut dan kagum pada Arav yang benar-benar perhatian meski bukan padanya. Ya, persahabat mereka sepertinya patut diacungi jempol.

"Dia terakhir keluar kemarin pagi dan sepertinya pergi ke sekolah," ucap Bapak penjaga CCTV. "Sampai rekaman hari ini dia belum kembali."

Tbc

Huhu:(sesayang itu Arav sama Rafi

Jangan lupsss follow ig aku ya @_ccaulia

dan share juga cerita ini ke temen-temen kalian

Arav & Rafi

Bunda Kyra

(Apa lo Rav main dorong-dorong aja)

Baron

(Apa juga hah?! Gue gak salah Aci kecil aja yang terburu-buru orang gue lagi mesen makanan awas aja ada yang nyalahin gue!)

Oke segitu aja dulu :) see u next part lopppp u gengs

About Rafi

VOTE DULU SEBELUM MEMBACA!

Bantu share juga cerita ini ke yang lainnya ya

Btw maaf banget Author baru update soalnya kmaren fokus ujian ngehehe oghey langsung aja!

Rafi menatap sinis dua pria di depannya tanpa pemberontakan meski tangannya diikat di belakang kursi dan mulutnya disolasi.

"Alasan Ayah nyembunyiin dia apa? Kenapa dia dibiarin hidup seneng? Gak kayak Valen yang dijadiin Boneka?"

Rinto menatap putra pertamanya itu sekilas lalu terkekeh. "Kata siapa Ayah nyembunyiin dia?"

Valen tidak tahu harus mengatakan apa.

"Selama ini 'kan kamu yang gak pernah nanya keberadaannya." Benar juga. "Dan kata siapa hidup kamu gak seneng? Buktinya tiap bulan kamu keluar kota sama

temen-temen kamu dan semua fasilitas kamu lengkap." Tambah benar! Tapi 'kan tetap saja Valen ....

Kini Valen diliputi rasa bersalah pada Ayahnya. Kalau dia tidak hidup dengan Ayahnya, mungkin saja sekarang Valen sudah mati karna tidak punya siapa-siapa lagi.

Tak terasa air mata Rafi meluncur ketika mengingat Ibunya dan kejahatan pria yang sedang menyilangkan tangannya ke belakang saat ini.

"Jadi Rafi, selama ini kamu hidup sama siapa?" Rinto berjalan mendekat lalu membuka solasi hitam yang menempel di mulut Rafi dengan sekali tarikan, sampai Rafi merasa bulu kuduk di bagian mulutnya tercabut semua.

"Pembunuh!" Rafi berdesis sinis dengan tatapan tajam pada Rinto.

"Hehehe ... Bi? Bibi? Tolong ambilin kotak P3K," teriak Rinto mencondongkan kepalanya ke luar pintu. Tak perlu menunggu lama, seorang pelayan membawakan kotak putih tersebut. Rinto berjalan mendekat, berniat mengobati luka Rafi.

"JANGAN SENTUH GUE! GUE GAK SUDI DISENTUH MANUSIA BLASTERAN SETAN KAYAK LO! LO UDAH NGEBUNUH MAMA!" Gerakan tangan Rinto yang akan menempelkan kapas ke sudut bibir Rafi terhenti. Pria itu nenatap anaknya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Saya gak ngebunuh Mama kamu. Dia meninggal karna kecerobohannya sendiri tidak Mama kalian berdua meninggal karna kecerobohan mereka sendiri." Rinto menatap Valen dan Rafi satu persatu.

"TAPI LO PENYEBABNYA!" Rafi mencoba menendang Rinto yang berjongkok di depannya tapi tidak sampai.

"MAMA LO AKARNYA JING! NGAPAIN GODA SUAMI ORANG?!" tunjuk Valen pada Rafi. "Jalang bodoh!"

Rafi terkekeh sinis. "Mama gue orang baik-baik dan gak mungkin dia ngerebut suami orang! Bokap lo aja yang kegatelan!"

Pikiran Valen kacau. Antara emosi dan sedih bercampur jadi es campur eh! Bercampur jadi satu. Pikirannya tidak begitu gelap saat ini dan dia berpikir apa Rafi juga korban di sini?

Rinto yang sama sekali tidak merasa bersalah keluar dari ruangan tersebut tanpa membawa kotak P3K. "Fi, obatin luka kamu ya biar cepet sembuh. Biar cepert juga Ayah nikahin sama anak temen Ayah. Kalian berdua gak mau 'kan kalo perusahaan Ayah bangkrut?"

"Iya gak mau," jawab Rafi tersenyum ke arah Rinto, "gue maunya lo MATI!" Mendengar itu Rinto hanya terkekeh seperti orang gangguan jiwa, tidak berperasaan, mengibaskan tangannya seolah tidak peduli, lalu pergi.

Rafi menatap lurus ke tempat tubuh Rinto menghilang dengan mata memerah karna menahan tangis. Sementara Valen, pelan-pelan pria itu terduduk di lantai. Dia melipat kedua tangannya di atas lutut lalu menenggelamkan kepalanya di sana.

Kilas masa lalu itu kembali. Memori keluarganya yang harmonis lalu tiba-tiba Ayahnya jarang kembali ke rumah seperti Bang Jali.

Flashback on :

Malam itu, Valen sedang berada di tempat tidur dengan Mamanya yang membacakan dia dongeng. Tiba-tiba, suara bel berbunyi dan seorang pelayan datang memberitahu pada Mamanya Valen kalau di bawah ada tamu.

Mamanya Valen sudah berpesan agar Valen diam di kamar saja karna dia akan segera kembali. Tapi Valen tetap mengekori dari belakang dan berakhir di ujung tangga dengan piyama bermotif Doraemonnya.

Di bawah sana, tampak beberapa orang polisi berbicara dengan Mamanya dan di detik itu juga, Valen melihat Mamanya jatuh ke lantai sambil berteriak 'Gak mungkin suami saya punya istri lain!'

Saat itu Valen tidak begitu mengerti dengan keadaan tersebut tapi, dia juga mendengar seorang polisi yang membawa kertas mengatakan 'Suami Anda dijadikan tersangka kematian Ibu Fifi oleh para saksi karna Bapak Rinto sering kedapatan memukuli Bu Fifi meski dibawah pengaruh alkohol.'

Saat itu juga, Valen melihat Mamanya mengambil kunci mobil dan pergi keluar rumah tanpa tujuan. Valen menunggu Mamanya sampai larut malam dan berakhir mendengar kabar Mamanya sudah tiada karna kecelakaan tunggal.

Sementara Rinto, pria itu ditemukan di sebuah club. Para polisi menyidangnya dan sialnya dia terbukti tidak bersalah karna saat kejadian kematian Ibu Fifi, Rinto tidak berada di TKP.

Rinto yang memang tidak punya perasaan, beberapa tahun kemudian bertemu Lili. Seorang wanita cantik berkarir jatuh hati pada Rinto dan memutuskan untuk menikah. Sampai

sekarang, pekerjaan yang Rinto tangani adalah usaha milik Lili.

Sialan sekali bukan pria itu?

Flashback off.

"Rafi," panggil Valen pelan membuat Rafi mengangkat pandangannya. "Gimana kisah lo?"

Rafi tersenyum miris lalu mulai menceritakan kisah hidupnya yang tidak pernah manis. Dia harap setelah dia menceritakan ini, Valen akan melepaskannya.

Flashback on :

Rafi lahir ke dunia dengan keadaan sehat walafiat. Dulu dia tidak mengerti apa-apa sampai suatu hari, dia melihat Ibunya dimaki-maki, dipukul, disiksa dan itu terus berlanjut membuat Rafi kecil tidak betah tinggal di rumah.

Anak itu berjalan-jalan tanpa arah lalu menemukan seorang anak seusianya yang tengah dibully oleh banyak anak.

Dia ... Arav.

Saat itu, Rafi melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana mereka menyudutkan Arav, menertawainya, meneriakinya, hingga puncaknya, mereka memukul Arav menggunakan kayu di leher pria itu hingga berdarah. Dan bekas luka tersebut tidak hilang dari leher Arav sampai sekarang.

Dengan sigap Rafi berlari ke arah mereka, mengambil kembali kayu yang terkena bercak darah Arav lalu mengayun-ayunkannya di hadapan semua anak sambil berteriak 'MUNDUR KALIAN ATAU RAFI LAPORIN KE PAPA

RAFI! PAPA RAFI ITU POLISI KALIAN SEMUA BAKAL DITANGKAP!'

Rinto? Polisi? Ya, polisi dari Hongkong! Tapi itu berhasil membuat semua anak laki-laki maupun perempuan lari terbirit-birit. Setelah mereka pergi, Rafi bergegas menghampiri Arav yang kelihatannya sudah tidak berdaya tapi masih sadar. Tidak ada cara lain selain membopong tubuh Arav, untungnya dari dulu postur tubuh Rafi lebih besar dari Arav.

Rafi membawa Arav ke klinik terdekat. Rafi ingat, bajunya sampai kena darah Arav. Memang lukanya tidak parah tapi cukup merobek kulit dan mengeluarkan banyak darah. Setelahnya, orang tua Arav datang, dengan Mamanya yang menangis.

Leon sempat menuduh Rafi sebagai salah satu anak yang membully Arav tapi dengan sisa tenaganya, Arav menggeleng lalu menjelaskan meski terputus-putus. Sejak saat itu, Rafi dinobatkan sebagai satu-satunya sahabat Arav.

Tidak lama kemudian, Rafi mendengar berita Mamanya meninggal. Tuduhan para tetangga dibunuh oleh Ayahnya sendiri, Rafi menyetujui itu, toh dia ingat bagaimana tingkah Rinto. Tapi, setelah dicek lebih dalam, Mamanya dinyatakan meninggal akibat bunuh diri. Itu terbukti dari sayatan di pergelangan tangannya dan surat untuk Rafi. Sejak saat itu, Rafi menjadi anak angkat keluarga Fransissco.

Rafilah yang menemani Arav dalam masa terapinya karna trauma meski kondisinya juga tidak baik. Ya, Arav menjalani terapi tapi pria itu meminta untuk dihentikan saja karna sama sekali tidak membuahkan hasil. Dia tetap takut kebisingan ketika mengingat bagaimana teriakan-teriakan

anak-anak padanya dulu. Arav sendiri tidak tahu kenapa dia dikucilkan oleh anak seumurannya. Tapi Arav ingat, beberapa dari mereka meneriakinya anak yang sombong, susah berbaur, mirip Vampir karna kulitnya keputihan, tidak bisa tersenyum dan anak manja.

Setelah besar Arav memutuskan pindah ke apartemen dengan Rafi agar mendapatkan ketenangan dan tidak lagi disangka anak manja.

Flashback of.

"Jadi Mama lo meninggal bunuh diri?" tanya Valen lalu Rafi mengangguk. "Sering dapet KDRT dari Ayah?" Lagi-lagi Rafi mengangguk.

Valen menghela napasnya lalu bangkit dari duduknya. "Sebenarnya gue kasian sama lo karna kita di sini sama-sama korban. Tapi gue lebih kasihan sama diri gue sendiri yang selama ini dijadiin tumbal Ayah. Sekarang waktunya gantian ya, Fi." Setelah mengakan itu Valen keluar dan mengunci ruangan itu dari luar.

Arav berjalan keluar gedung apartemen dengan tergesa-gesa diikuti Kyra yang always kewalahan. Pria itu juga terlihat sedang menelpon seseorang tapi belum tersambung.

"Kak Arav tadi katanya minta dimasakin?" panggil Kyra dari belakang. Mereka sekarang berjalan ke parkiran. Sepertinya Arav mau pergi lagi. "Kak Arav! Makan dulu biar semangat nyari Raf "

"Ayah mana?" Kyra menelan saliva yang bercampur dengan perasaan dongkol karna terkacangi. Arav, cowok itu sedang menelpon.

"Eh, Kak Arav mau ke mana?" teriak Kyra karna Arav bersiap membuka pintu mobilnya.

Sadar akan kehadiran Kyra, Arav bercih lalu menarik rambutnya kuat-kuat. Kesal dan kewalahan. Cowok itu melemparkan uang pecahan lima puluh ribu ke arah Kyra meski jatuhnya ke tanah.

"Lo balik sendiri." Arav masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Kyra sendiri bahkan uang yang Arav berikan tadi ikut terbang oleh angin mobil yang baru menancapkan gasnya itu.

"Gak papa, Ky. Kata Bunda harus bisa ngerti keadaan orang." Kyra tersenyum menyemangati dirinya lalu memungut uang pemberian Arav. "Sebenernya gue pengen ngikut cari Rafi. Tapi Aravnya kek orang kesetanan gitu siapa yang berani," dumel Kyra sendiri. Cewek itu berjalan keluar lokasi apartemen untuk mencari angkutan umum. Dia mau menghemat, biar uang pemberian Arav ditabung saja.

Arav akhirnya sampai di rumah bak istananya setelah menghubungi Fany, menanyai keberadaan Ayahnya dan jawabannya ada di rumah.

"Eh ada Dedek Arav yang mukanya keriput karna gak pernah "

"DIEM!" bentak Arav membuat Fany tersentak kaget sampai memegangi dadanya. "Ayah mana?"

Tidak ada balasan dari Fany, cewek itu masih sibuk menetralkan kembali degup jantungnya. "AYAH MANA NJING, RAFI ILANG!" Demi apa jantung Fany tambah kacau di dalam sana begitu pula dengan Melvi yang langsung datang dari arah dapur.

"Rafi hilang?" tanya Ibu 3 anak itu gemetar. Arav membuang napasnya kesal lalu lari ke arah lift untuk pergi ke ruang kerja Ayahnya.

Sedikit dijelaskan, rumah Arav ini ada empat lantai plus *rooftop*. Lantai dua kamar anak-anak seperti Arav, Leon, Fany dan Rafi, makanya mereka hanya diperbolehkan menggunakan tangga untuk naik-turun, sementara di lantai empat itu ada kamar orang tua mereka sekaligus ruangan kerja Ayahnya makanya Arav memutuskan untuk naik lift.

"AYAH!" Pintu lift terbuka dan Arav langsung berteriak. Cowok itu lari mengelilingi tangga di tengah ruangan untuk sampai di ruang kerja Thomi. "Yah, Arav masuk." Tanpa menunggu persetujuan Ayahnya, Arav masuk ke dalam ruangan dengan napas ngos-ngosan.

Thomi yang melihat itu hanya menatap datar pada putranya.

"Yah, Rafi ilang." Thomi melepas kaca matanya dengan tenang lalu menopang tubuh di antara dua tangan menunggu kelanjutan bicara Arav. "Cariinlah Yah! Gimana sih kerahin pasukan atau apa kek."

Terdengar suara pintu kembali terbuka dan muncul Fany juga Melvi.

"Kalo enggak Arav yang bakal nyari sendiri!" kata Arav kesusahan karna napasnya benar-benar terasa mau habis.

"Arav," panggil Melvi gemetaran seraya mendekati putranya lalu memegang pundak Arav. "Mama gak mau kamu ikut kenapa-napa."

"TERUS GIMANA SAMA RAFI DI LUAR SANA?!" teriak Arav di depan wajah Melvi sampai orang tua itu menutup matanya.

"WOY RAV! GAK SOPAN BANGET LO JADI ANAK. DURHAKA EMANG!" balas Fany ikut emosi. Cewek itu sampai berteriak dan menunjuk adik terakhirnya. "Kek anjing lo emang," maki Fany dan langsung mendapat tatapan peringatan dari Melvi yang mengerti keadaan putranya sekarang ini.

Tak lama terdengar suara grusak-grusuk membuat mereka bertiga menatap Thomi yang ternyata sedang memencet angka di telpon rumah.

"Anak ke-tiga saya hilang. Temukan dia secepatnya." Nama Rafi tidak lagi asing di telinga semua orang. Tidak ada juga yang berani mengatakan kalau dia hanya anak angkat karna nama Rafi sudah tertulis dalam daftar kartu keluarga Fransissco.

"Arav juga mau nyari," putus Arav membalikkan badan namun, tangannya langsung dicekal Melvi.

"Kamu jangan gegabah, Dek."

"Biarkan dia pergi." Melvi langsung menatap suaminya tidak percaya. "Apa dia punya petunjuk dan tahu kemana dia akan pergi?" Thomi malah menertawakan putranya.

"Arav mau ikut anak buah Ayah buat nyari Rafi." Thomi tersenyum lalu menunjuk ke arah pintu, mempersilahkan Arav keluar.

"Ayah," panggil Fany, anak kesayangannya karna perempuan satu-satunya.

"Mau ikut cari Rafi?" Fany menggeleng.

"Mau ikut temen-temen ngemall." Thomi hanya terkekeh seraya geleng-geleng kepala dengan tingkah anaknya yang satu ini.

Arav sampai di rumah Pak Renol, orang terpercaya Ayahnya yang tentu tadi disuruh mencari Rafi.

"Kata petugas CCTV apart, Rafi terakhir kali pergi ke sekolahnya terus belum balik-balik."

"Kalau begitu besok kita akan pergi ke sekolah Raf "

BRAK!

"APA-APAAN NUNGGU BESOK?! LO GAK DENGER KATA AYAH CARI RAFI SECEPATNYA?!"

Pak Renol menghela napasnya sabar. Dia sudah sangat lama bekerja dengan Pak Thomi maka dari itu dia tahu bagaimana sifat Arav.

"Saya sudah menyuruh yang lain untuk melacak keberadaan Rafi dan besok kita pergi ke sekolah Rafi untuk mencari tahu penyebab semua ini. Mungkin saja ada petunjuk?"

Arav memegang kedua kepalanya dengan telapak tangan. Sejak tadi dia tidak bisa berpikir jernih. Tak lama kemudian, suara notif masuk di ponselnya. Buru-buru Arav mengecek siapa tahu itu Rafi. Namun, ternyata ....

@kyr_adarachan *mengirimkan Anda pesan.*
[Kak Arav, Rafi udah ketemu?]

"Cewek gila!" umpat Arav kesal setengah mati. Entahnya Arav jadi sangat sensitif dalam keadaan seperti ini. Rasanya dia ingin melampiaskan amarahnya pada semua orang terutama Kyra.

You :
[shr lck. gw mau ktmu sm lo.]

Tbc

Si Arav Kyranya mau diapain lagi siiih?!

Btw Arav blm pernah ke rumah Kyra 'kan? Dia gak tau rumah Kyra 'kan? Kasih tau Author yah kalo typo

VOTENYA JANGAN LUPA

Share juga cerita ini ke temen kalian

Arav & Rafi

Mrka berdua aja dulu ya Boend

See u next part

Btw Mumpung Author dah slese ujian, Author usahain cepet-cepet UPDATE YA

Keterusan

VOTE DULU SEBELUM BACA!

SHARE JUGA CERITA INI KE YANG LAINNYA

Biar lebih banyak yang baca hiksss

Akhirnya UPDATE ya Bundz:) kalian tau gak, definisi hidup tenang itu apa? Kalo Author sih, when ulangan hitung-hitungan udah selese #tercentangbodoh:v

Oke yuk langsung aja! Eh tapi sebelum itu, jangan lupa follow instagram aku yaa @_ccaulia

Gas Hyung!

Arav akhirnya sampai di depan rumah Kyra. Cowok itu terus memandangi rumah minimalis bertingkat dua itu dari dalam mobilnya. Dia tidak tahu harus turun atau menunggu Kyra sampai cewek itu keluar sendiri.

Tok ... tok ... tok!

Arav menatap sinis ke arah kaca mobilnya yang diketuk seseorang lalu menurunkan kaca hitam tersebut.

"Maaf, Masnya mau cari siapa yah?" tanya Bapak-Bapak itu yang sepertinya satpam di rumah Kyra.

"Kyra," balas Arav singkat.

"Oh Non Kyra. Mau masuk apa dipanggilin ke sini aja?" tanya Bapak itu keliwat sopan.

'Ya kali gue mau ribet-ribet turun,' batin Arav malas. "Suruh ke sini aja."

Mengangguk, Bapak itu menatap ke arah pos di dalam pagar lalu ..., "WOY, DIN! PANGGILIN NON KYRA SURUH KE SINI BILANGIN ADA TAMUNYA!."

Demi apa rasanya Arav ingin menampol mulut Satpam di sampingnya saat ini. Berteriak di sampingnya lalu setelah itu senyum-senyum ramah.

Tidak perlu menunggu lama, Kyra keluar dengan setelan feminim andalannya. Hanya menggunakan kaos putih dengan ukuran kebesaran, celana *jeans* biru muda, *slingbag* hitam, rambut terurai dan apa itu? Kacamata?

Antara geli dan lucu, Arav mengatupkan bibirnya rapat-rapat agar tidak mengeluarkan tawa. Arav melihat ke tubuhnya sendiri, dia masih mengenakan seragam sekolah.

"Hai, Kak Arav!" sapa Kyra girang ketika sudah duduk di bangku samping Arav seraya melepaskan kaca matanya lalu dijepit di kerah baju.

"Kak Arav, kita mau ke mana?"

"Lo maunya ke mana?" tanya Arav balik tanpa menatap Kyra. Dia takut tawanya akan pecah.

Berpikir sejenak, Kyra lalu menjentikkan jarinya. "Katanya ada toko ice cream baru yang d "

"Tunjukin aja jalannya," potong Arav cepat, malas mendengar kebisingan. Kyra mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Membuka google maps.

"Lurus, terus di perempatan nant "

"Lo gak tau tempatnya?" tanya Arav kesal. Bagaimana jika mereka tersesat? Demi apa dia tidak akan pernah lagi mempercayai perempuan sebagai pembaca maps. Arav trauma dengan kelakuan Fany yang pernah membuat mereka nyasar dan beberapa kali melewati belokan.

"Ya 'kan buat ngeliat lokasi eh!" Arav tiba-tiba merampas ponsel Kyra lalu melihat sendiri dan mulai menjalankan mobil. "Kak Arav, bahaya tau nyetir sambil main HP. Sini, biar Kyra yang nunjukin arahnya dari maps." Kyra mencoba mengambil kembali ponselnya dari tangan Arav tapi pergerakannya kalah cepat.

"Lebih bahaya kalo bensin gue rugi cuman karna lo salah ngasih tunjuk dan kita muter-muter."

"Ye, pelit banget sama bensin!" sewot Kyra, kesal karna kemampuannya melihat maps diragukan. "Kyra tuh yah, gak pern "

"Kyra, diem! Gue gak suka kebisingan apalagi suara lo cempreng kayak suara bayi yang nangis," kata Arav dengan suara dingin.

Kyra menengok pada Arav sebentar. "Emang Kak Arav pernah ngeliat bayi nangis?" Arav menggeleng. "Btw Kak Arav kenapa gak suka banget kebisingan sih?"

"Banyak tanya lo." Membuang pandangannya ke arah jendela, Arav harap Kyra tidak lagi bertanya.

Tak lama setelahnya, mereka akhirnya sampai di sebuah bangunan bergaya klasik yang katanya toko ice cream padahal Arav rasa ini lebih seperti cafe.

Hanya Kyra yang memesan ice cream sebanyak tiga mangkuk dan mereka memutuskan duduk depan alias outdoor.

"Pemandangannya enak banget yah Kak." Kyra menutup matanya lalu menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Untung jauh dari jalan jadinya gak kena debu."

Arav hanya menatap Kyra sejenak lalu memainkan ponsel hitamnya.

"Kak Arav suka gak sama Kyra?" Demi apa rasanya Arav ingin menendang kursi yang Kyra duduki biar cewek itu njungklang ke belakang.

"Gak lah."

"Kenapa?" tanya Kyra penasaran. Pasalnya mana ada cowok yang tidak suka padanya?

"Selera gue bukan kayak lo." Kyra mengerucutkan bibirnya kesal tapi setelahnya cewek itu terkekeh.

"Indomie ...."

"Seleraku," sambung Arav lalu keduanya tertawa. Tidak, hanya Kyra yang tertawa, Arav hanya terkekeh dan detik itu juga cowok itu sadar kalau dia menampilkan giginya.

"Kak Arav," panggil Kyra sambil terus mencomot ice creamnya. Arav menoleh sebentar seolah dia akan mendengarkan. "Kak Arav kenapa gak suka kebisingan?"

Arav menatap Kyra datar lalu menghela napasnya. "Gue pikir lo gak perlu ikut campur urusan orang lain."

"Siapa yang orang lain?" tanya Kyra yang sudah menyiapkan gombalan maut.

"Lo orang lain dalam hidup gue dan begitupun sebaliknya. Lo gak berhak terlalu memasuki hidup gue karna lo bukan siapa-siapa." Gerakan tangan Kyra yang memegang sendok terhenti di udara. Kalimat macam apa itu?

Kyra menelan salivanya, mengela napas pelan lalu tersenyum. "Hm, maafin Kyra yah, Kak. Kyra gak akan nyampurin urusan Kak Arav lagi," kata Kyra lalu tertunduk merasa bersalah. Mendengar itu Arav terdiam. Kenapa rasanya aneh ketika Kyra mengatakan hal ini? Apa dia tidak akan peduli lagi pada Arav? Ya benarkan saja ucapan Leon malam itu tentang Arav yang masih plin-plan.

"Mas," panggil Lili yang sedang menuruni tangga pada Rinto. "Aku mau ngomong."

"Itu 'kan kamu lagi ngomong, Sayang." Tentu Lili tersipu malu dan melanjutkan turun tangga seraya perpegangan di besi.

"Mas, aku gak yakin kamu mau jodohin Rafi." Lili masuk ke dalam dekapan tangan Rinto yang sedang menonton beriringan dengan tatapan tak mengerti dari suaminya.

"Semuanya tau 'kan kalo yang mau dihojodohin itu Valen. Lagian Fian sukanya sama Valen."

Percaya tak percaya Rinto sadar akan kebodohannya. Benar. Itu benar! Mereka sudah membicarakan itu semua dan Fian, anak perempuan dari rekan kerja mereka sukanya sama Valen. Bukan Rafi! Akh, ini karna Valen yang membawa Rafi ke sini.

Mendengar itu, Valen yang baru menutup ruang tempat Rafi di sekap menghentikan pergerakannya. Apa lagi kali ini? *'Emang Tuhan gak pernah ngizinin gue bahagia.'*

Arav tidak tahu kenapa dia dan Kyra bisa jadi makan ice creamnya bersama dalam satu mangkuk. Sialan! Cewek itu terasa fine-fine saja sementara Arav? Ya kali enak jadi tontonan orang-orang.

"Kyra!" desis Arav membuat Kyra mengangkat pandangannya dan mengangguk seolah mengatakan 'Apa?'

"Gue risih gila lo. Kita lagi diliatin orang-orang!" Kyra perlahan mengedarkan pandangannya dan benar, banyak orang terutama cewek-cewek sedang menatap ke arah mereka sambil senyum-senyum.

"Kalian cocok," ucap salah satu dari sekian banyak pengunjung.

"Huh?" Kyra membulatkan matanya tidak percaya. Kalau saja tidak malu Kyra akan memecahkan tawanya saat ini juga sambil guling-guling. "Kalian mau? Ambil aja nih." Kyra terkekeh seolah memberikan Arav pada cewek-cewek itu sampai mereka berbinar.

"Jangan lupa kalo lo makan gue yang bayarin," ancam Arav sinis membuat Kyra tersadar lalu mengehentikan tawanya.

Cewek itu menatap dalam mata Arav dengan bibir dimanyun-manyunkan seolah ingin membius pria itu agar jangan berubah pikiran.

"Ekhm, maksud saya kalian ambil aja ice cream saya nih, jangan suami saya." Semua menatap Kyra tak percaya begitupun Arav yang ingin menampol mulut Kyra. "K-kita udah nikah!" Arav mengatupkan bibirnya rapat-rapat seraya menarik napas dalam, meredam emosi.

"Udah nikah?" tanya salah satu dari mereka lagi dibalas anggukan Kyra. "Tapi yang laki-lakinya masih pake seragam sekolah tuh." Demi apa rasa malunya masuk ke tubuh, tercampur dengan darah lalu mengalir ke setiap bagian tubuh Kyra.

Apa-apaan kesan date mereka sememalukan ini?! Arav menggeleng pelan lalu kembali sibuk makan ice creamnya. Iya! Miliknya toh Arav yang membayar! Tidak seperti Kyra yang sekarang pusing mencari alasan apa lagi. Tapi Kyra lebih takut kalau dia disuruh mengutang di sini dari pada tatapan aneh orang-orang padanya sekarang.

Tiba-tiba perhatian Arav teralihkan oleh dering ponselnya. Cowok itu merogoh kantong celana sekolah panjangnya dan melihat nama Pak Renol di sana.

"Halo, Arav, keberadaan Rafi sudah berhasil dilacak dan kita semua sedang dalam perjalanan menuju "

"Kasih gue alamatnya juga," potong Arav merinding. Astagah bisa-bisanya dia melupakan Rafi dan tujuan utamanya mengajak Kyra keluar.

"Tapi, Arav ini terlalu "

"KASIH GUE ALAMATNYA SEKARANG!" teriak Arav membuat perhatian semua orang teruju padanya, begitupun dengan Kyra yang tersentak kaget. Arav terlihat sangat tegang, tubuhnya mengeras apalagi kepalan tangan pria itu.

Tak lama setelahnya, Arav menurunkan ponsel dan melihat lokasi keberadaan Rafi ternyata tidak jauh dari sini. Arav mengambil uang seratus ribu dari kantong kemejanya lalu membantingnya di meja tempat mereka makan.

"Kyra, kita pergi sekarang." Arav meraih tangan Kyra yang masih memegang sendok ice cream.

"Hah? Kak Arav tapi ini "

"Bayarannya udah gue lebihin, biarin gue bawa wadahnya sekalian." Arav tidak tahu berteriak pada siapa karna masing-masing pelayan sibuk lalu meraih satu mangkuk kaca yang masih terisi penuh dengan ice cream.

Jadi satu mangkuk ini harganya kisaran 20-30 ribu. Tangan kanan Arav menarik Kyra yang masih menggigit sendok ice cream dari belakang sementara tangan kirinya dipakai memegang mangkuk ice cream.

Saat mereka sedang terburu-buru, tanpa sengaja Arav menabrak pengemis yang membuat ice creamnya jatuh plus wadahnya pecah. Arav ingin semakin meluapkan emosinya, tapi Kyra, cewek itu maju dan meminta maaf pada Bapak pengemis tersebut.

"Astagah, Bapak gak papa? Kena pecahannya gak?" Kyra menunduk berusaha mengecek kaki tanpa alas tersebut namun, segera ditahan oleh Bapak-Bapak itu.

"Bapak gak papa, Nak."

"Maafin kita, Pak, kita lagi buru-buru." Kyra membungkukkan badannya pada Bapak-Bapak itu sampai Arav menatap tak percaya padanya.

"Iya, Bapak juga "

"KYRA AYO! LO MAU GUE TINGGALIN?!" bentak Arav membuat orang di depannya tersentak kaget. Tidak! Meninggalkan Kyra hanya ancaman semata yang keluar dari mulut Arav. Kalau memang dia mau meninggalkan Kyra, sudah dari tadi saat masih di tempat ice cream tersebut.

"Kak Arav ih minta maaf dul "

"K-kamu anak Stars High School?" tanya Bapak-Bapak itu. Kyra merasakan keanehan karna nada suara Bapak tersebut tampak bergetar. Matanya juga berkaca-kaca.

Arav mengerutkan keningnya heran tanpa menjawab, tidak asing dengan wajah pria di depannya saat ini. Tapi siapa?

"P-Pak? Iya, kita siswa SHS," jawab Kyra canggung dan detik itu juga air mata pengemis tersebut jatuh. Melihat itu dada Kyra ikut terenyah, jangan salahkan Bundanya melahirkan anak baperan seperti Kyra.

Seketika Arav ingat di mana dia pernah melihat wajah pengemis tersebut.

Dalam sebuah buku.

Ya!

Itu dia!

Tersadar, Arav segera menarik tangan Kyra untuk pergi dari sana. Pikirannya tambah kalut.

"Kak Arav, tunggu, itu Bapaknya nangis!" Kyra mencoba menahan langkahnya tapi tak cukup kuat.

"Apa pedulinya gue ke orang lain?" Satu kata yang menggambarkan sifat Arav? Sangat tidak baik. Padahal Arav ganteng tapi sifatnya begitu.

"Tapi Kyra peduli, Kak Arav! Biarin Kyra nyamperin Bapak itu dulu." Kyra menghempaskan tangannya dan terlepas dari genggaman Arav. "Kak Arav boleh gak peduli sama sekitar tapi enggak buat Kyra!" Bersiap pergi, Arav menarik rambut Kyra untuk menahan pergerakannya. Tidak tahu kenapa Arav senang menarik rambut Kyra.

"Kyra," panggil Arav pelan lalu meremas kedua pundak Kyra sampai cewek itu meringis. "Keberadaan Rafi udah ditemuin dan lo bilang lo peduli 'kan? Ya udah kalo gitu lo ikut gue nyari Rafi."

Beda serverlah Mas Bro! Situasinya sekarang ada dua orang yang menarik perhatian Kyra. Rafi dan pengemis yang menangis setelah tahu kalau mereka murid SHS. Tapi Kyra tidak tahu lagi harus menahan Arav bagaimana dan berakhir mengikuti langkah besar cowok itu sampai terseok-seok. Kyra menatap ke belakang, tepat pada pengemis tersebut yang juga masih menatap mereka.

"Kak Arav pelan-pelan!" Sumpah Kyra ketakutan dengan cara Arav membawa mobil seperti orang kesetanan. Di atas rata-rata Tsay!

"Biar cepet nyampe." Kyra tidak tahan, cewek itu menutup wajahnya dengan kedua tangan lalu menangis di sana. Jantungnya berpacu tidak karuan, sangat beda sensasinya dengan saat dia jatuh cinta walaupun Kyra belum pernah benar-benar jatuh cinta. Detakan ini sama dengan saat Kyra pertama masuk sekolah dan sudah menemukan tatapan

tajam Arav sampai dia harus memegangi jantungnya yang terasa mau meledak.

Detakan ketakutan!

Perlahan Kyra merasa mobil memelan dan begitu juga dengan tangan Kyra turun dari wajahnya. Arav melirik ke samping, tepatnya pada Kyra yang matanya sembab.

"Lo "

"KAK ARAV BARU AJA NGAJAKIN KYRA MATI!" jerit Kyra sambil mengghentak-hetakkan kakinya lalu cewek itu berteriak menangis seperti anak kecil. Tidak peduli penampilannya akan jadi bagaimana.

Arav menelan salivanya antara merasa bersalah dan takut jeritan. Dengan tekat besar, Arav menarik tangan Kyra lalu memeluk tubuh tepos itu. Kata Mamanya, pelukan bisa menenangkan dan benar saja, Kyra terdiam di dalam sana. Sialan! Rasanya sangat canggung!

"Shtt." Gemetar, tangan Arav terangkat untuk mengelus puncak kepala Kyra. "M-ma maaf." Satu kata yang pantang Arav keluarkan dari mulutnya. Hanya berlaku untuk orang-orang tertentu seperti Rafi dan Ibunya.

"Gue terlalu khawatir sama Rafi."

"Dan Kak Arav ngabain keselamatan kita," sambung Kyra cepat, membuat Arav tambah merasa bersalah. Bagaimanapun, dia tahu seperti apa rasanya ketakutan.

Cup.

Satu kecupan mendarat di kening Kyra membuat tangis cewek itu berhenti seketika, begitupun dengan Arav yang

merasa ada Jin dalam bibirnya karna refleks tergerak. Dia ... keterusan!

Kyra mencoba keluar dari pelukan Arav dan menatap cowok itu lekat-lekat. Dengan napas sesak Kyra bertanya, "Kak Arav barusan nyium aku?"

Deg!

Rasanya seperti Anda menjadi tomat! Malu sekali sialan! Arav sampai membulatkan matanya tidak percaya.

"E-a ah." Sial! Dia gemetaran sampai bicaranyapun gelagapan! "Itu! Rafi di situ!" tunjuk Arav ke dalam rumah cukup besar yang pagarnya terbuka.

Kyra mengikuti arah jari telunjuk Arav dan ...," Itu 'kan mobilnya Valen."

Tbc

Si Arav main cium aje lu btw maaf bgt klo feelnya gdapet jujur, Aku seseorang yang takut bikin adegan kyk gini mangkanya aku blom berani merangkak ke cerita dewasa hiksss dahal dah coba nyari referensi adegan uwu WKAKAKAK maybe tergantung orangnya ya, aku jones soalnya makanya gatau uwu-uwu pfttt:v skip!

VOTENYA JANGAN LUPSSS!

Jangan mager buat share cerita ini ke yang lainnya ya

Bundach Kyra dengan kaos putih, rambut terurai, tas hitam dan ... kaca mata:v

(Cakep bgt gnahan)

Arav si kang nyerobot

Oke segitu aja dulu yaa :) see u di part selanjutnya ILK para Readers

KYRA

VOTE SEBELUM MEMBACA!!!

BANTU SHARE JUGA CERITA INI KE TEMEN KALIAN

Gak lama 'kan? Uhuy!

Oke yuk, langsung aja

Arav memicingkan mata, menajamkan pandangan dan benar. Itu mobil Valen. Sedan merah!

"Lo tunggu di mobil aj "

"KAK ARAV!" Pekikan ketakutan Kyra membuat gerakan Arav yang ingin membuka pintu mobil terhenti. "Ini kenapa huwaaa!" Cewek berambut panjang itu menurunkan tubuhnya ke bawah kursi sambil menutup telinga.

Arav mengedarkan padangannya dan ternyata Pak Renol sudah datang bersama antek-antek dan membawa banyak mobil hitam. Semua mobil mengkilap itu masuk ke rumah Valen mumpung pagarnya terbuka. Sementara Pak Renol, pria itu mengetuk kaca mobil Arav.

"Untungnya kamu tidak pergi sendiri, Arav." Pak Renol tadi makin kacau karna Arav ingin ikut mencari Rafi. Arav yang keras kepala dan nekat itu bisa membuat siapa saja jantungan dengan tingkah gegabahnya.

"Gue bakal turun buat nemuin Rafi," tegas Arav. Tampak sekali cowok itu serius sementara Pak Renol tidak sepanik tadi toh jika anak ini akan ikut turun, sudah ada dia yang mengawasi.

"Kak Arav." Arav menatap Kyra yang menahan lengannya dengan mata berkaca-kaca. "Jangan tinggalin Kyra."

Sedikit terkejut, Pak Renol menurunkan badannya untuk melihat dengan siapa Arav di dalam mobil.

"Ekhm!" Pria terpercaya itu berdeham sambil senyum-senyum ketika melihat tingkah dua remaja di depannya saat ini. Ah, bisa-bisanya seorang Arav sudah berinteraksi dengan cewek haha.

Sadar Pak Renol menertawainya, Arav melepaskan cekalan Kyra lalu menatap Pak Renol.

"Terusin aja."

Antara malu dan kesal, Arav memutar bola matanya lalu bersedia keluar mobil.

"Enggak usah keluar. Sana Rafi." Dengan gerakan secepat kilat, Arav menatap ke arah yang ditunjuk Pak Renol dan menemukan Rafi keluar dibopong karna tubuhnya terlihat sangat lemas.

"BANGSAT!"

Bruk!

"Aduh!"

Makian Arav yang emosi melihat keadaan Rafi sekarang membuatnya gegabah membuka pintu mobil sampai benda keras itu terbentur di tubuh Pak Renol dan pria itu hanya bisa memegang bagian yang terasa sakit.

"SIAPA YANG BIKIN DIA GINI HAAAH?!" teriak Arav emosi berjalan ke arah Rafi yang bodohnya masih mencoba tersenyum ke arah Arav.

Kyra mencoba bangun dari posisi jongkoknya dan melihat ke luar jendela, ada Arav yang tubuhnya sedang ditahan beberapa orang karna cowok itu sedang mengamuk.

"Rafi?" Kyra bergegas keluar mobil dan menghampiri Rafi. "Rafi! Demi apa gue pikir lo udah ketemu anjir!"

"SIAPA YANG BERANI LAKUIN INI?! SINI BERHADAPAN SAMA GUE ANJING!" Teriakan kesetanan Arav tidak lagi Kyra pedulikan. Cewek itu membawa Rafi masuk ke mobil Arav tepatnya di bagian depan, lalu menurunkan sandaran kursinya agar Rafi bisa merasa nyaman.

Tidak perlu menunggu lama, dua orang yang cukup berumur dibawa keluar rumah dengan tangan yang ditahan di belakang. Mereka adalah Rinto dan Lili.

"SIALAN SIAPA LO BERDUA HAH?! LEPASIN! BIAR GUE ABISIN ORANG YANG UDAH BERANI NYENTUH SESUATU YANG BERHARGA DI HIDUP GUE!"

Kyra yang sudah kembali menutup mulutnya tak percaya di belakang Arav. Sedrama tidak, sewoah itukah Arav jika sudah sayang sama seseorang?

"Jadi pengen disayang Arav juga ngehehe," kekeh Kyra lalu berjalan mendekat tapi ditahan dua Om-Om.

"Jangan, Non. Bahaya, Den Arav kalo udah marah gak inget dunia," ucap salah satu dari mereka dengan bahasa sedikit medok.

"Iya, nanti kena pukul," sambung temannya tapi Kyra hanya tersenyum lalu mendekat pada Arav.

Kyra memutari lingkaran orang-orang yang terbentuk karna menahan pergerakan Arav lalu berhenti di depan pria itu.

"Kyra rasa kita harus ngutamain Rafi buat dibawa ke Rumah Sakit dulu, Kak." Amukan Arav terhenti perlahan tapi tidak dengan napasnya yang masih sangat ngos-ngosan. Cowok itu menarik paksa tangannya dari pegangan semua orang sampai terlepas lalu menatap Kyra yang tersenyum ke arahnya.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah, Kyra sampai tepat di hadapan Arav yang juga sedang menatapnya.

"Yuk!" Melingkarkan tangannya dengan tangan Arav, Kyra membawa tubuh tinggi itu pergi bersamanya melewati orang-orang yang membukakan jalan dan menatap tak percaya pada adegan saat ini.

Apa hal ini perlu dilaporkan pada Bos mereka juga?

"Kyra tadi udah nganterin Rafi masuk mobil, ngebenerin kursi biar dia nyaman, kasih dia ai " Ucapan Kyra terhenti karna tiba-tiba Arav menatapnya dengan sangat tajam.

"Apa?" tanya Kyra tak nyaman.

"Lo baliknya jangan sama gue." Arav menatap Pak Renol yang masih mengelus-elus perutnya. "Balik sama Pak Renol gih, biar gak deket-deket cowok."

Kyra mengerutkan alisnya tak mengerti. Bukankah ...,"Apa kamu baru saja mengatakan saya ini seorang perempuan, Arav?" tanya Pak Renol dengan muka tak senang.

Pagi harinya, Kyra sudah dijemput Bella dan Aci. Cewek itu duduk di kursi belakang sambil memakan cemilan milik Bella yang dia sediakan di mobil.

"Sumpah! Gue gak sabar banget besok!" pekik Bella antusias.

"Gue pokoknya harus tampil cantik kalo perlu beli jepitan baru lagi." Aci memperbaiki posisi duduknya lalu menyisir rambutnya menggunakan jari-jari.

"Hm keknya jepitan lo gue yang beliin deh, Ci." Kyra hanya terkekeh melihat tingkah dua sahabatnya yang tidak jadi pindah karna Kyra sudah memberikan alasan sabtu nanti akan ada anak-anak IM School datang ke sekolah mereka. Dan saat itu juga mereka bisa membalas kelakuan Baron juga Evans.

"Liat aja! Bakal gue bales lo Ron!" sinis Aci, Bella menatap temannya itu sekilas.

"Btw kalian berdua masih pacaran lo."

Haish, dongkol sekali rasanya. "Tapi kita pacarannya cuman didasari dare. Sama kayak lo yang cuman didasari rasa kasihan!"

"HAHAHAHA!" Mereka menatap ke belakang pada Kyra yang tertawa lalu memutar bola matanya malas.

"Yang gak ngenes kayak kita mah bebas," cibir Bella seraya menghela napasnya. Cewek itu lalu kembali fokus menyetir.

"Btw Bell, pas kita di IM lo 'kan gak dapet pangeran," ujar Aci mengingat. Memang benar, waktu di IM School hanya Kyra dan Aci yang mendapatkan pangerannya, sementara Bella tidak! Sebenarnya ada cowok yang suka sama dia. Tapi Si Bella yang nolak karna ....

"Ada Repan tuh gak dianggep," sambung Kyra lalu Aci ikut tertawa. Ya jadi Repan ini cowok yang kelakuannya minus, memang cowok bobrok adalah kriteria idaman pribadi Bella. Tapi, Si Repan itu bobroknya bercampur mesum!

"Hahaha sumpah gua flashback sama adegan Bella nonjok Repan gegara mo dicium," ejek Aci membuat Bella semakin kesal.

"Padahal gak papa loh, Bell. Gue liat giginya putih, berarti sikatan dari rumah hahahaha." Demi apa rasanya Bella ingin menurunkan Aci dan Kyra dari mobilnya lalu meninggalkan mereka di pinggir jalan saja sekarang.

Tawa Aci perlahan berhenti. Cewek itu mengangkat satu kakinya ke atas kursi lalu berbalik, menatap Kyra yang masih dengan sisa tawanya.

"Btw Bund, hubungan lo sama Si Overdosis minyak rambut itu apa sih? Kalian pacaran?" Bella yang awalnya kesal ikut tertarik dengan pembicaraan ini lalu menatap Kyra dari spion di atasnya.

Tawa Kyra berhenti. Cewek itu mengetuk-ngetukkan jarinya di bawah dagu seolah mengingat, lalu dia menggeleng.

"Kita gak pacaran."

"Mendingan kita Ci, punya hubungan biar gak jelas dari pada gak dikasih kepastian kayak Kyra tuh," sindir Bella membuat tawa Aci kembali pecah. Haish, keahlian Bella memang balas-balasan kalimat pedas.

Akhirnya tiga cewek itu sampai di sekolah. Bella memarkirkan mobilnya di samping mobil milik Valen. Kyra sudah mengambil ancang-ancang untuk keluar dari sebelah kiri biar tidak dekat-dekat mobil Valen. Ya, bisa dibilang Kyra ini tipe cewek phobia mantan.

Brak!

"WOY SIALAN!" Langkah Kyra yang akan turun terhenti ketika mendengar teriakan. Ketika cewek itu menoleh ke asal suara, sudah ada Vabian dengan wajah merah padam.

"WOY! LO KALO BUKA PINTU LIAT-LIAT DONG!" tunjuk Vabian pada Bella yang sedang mengecek pintu mobilnya. Jadi tadi mereka berdua membuka pintu mobil bersamaan sampai terjadi tubrukan.

"SIALAN, LO NYALAHIN GUE?! YA MANA GUE TAU KALO MOBIL KALIAN MASIH ADA ORANGNYA?! KACANYA ITEM GITU JING!" balas Bella tak kalah kencang sambil menunjuk kaca mobil Valen yang memang tidak kelihatan dari luar.

"Oh, jadi lo nyalahin gue?" Vabian berjalan mendekat membuat Bella sedikit was-was. "Tanggung jawab gak lo?" Sumpah demi apa Kyra terkejut dengan apa yang Vabian lakukan sekarang. Cowok itu mencekal rahang Bella sampai sahabatnya meringis.

"Aduh!" pekik Kyra karna Aci melompat ke pangkuannya dengan tubuh gemetar juga air mata yang hampir menetes.

"Bunda, tukeran tempat, gue di-di situ," cicit Aci minta disudutkan agar merasa aman.

Kyra menggeleng lalu keluar dari mobil lewat pintu kiri, meninggalkan Aci di dalam mobil yang melompat lagi ke kursi belakang dan sembunyi di sana.

"Vabian," panggil Kyra pelan lalu mendekat. Dia tidak sangka kalau sedari tadi Valen, Stevan dan Dave sedang berdiri di belakang mobil. Bella merasa cekalan di rahangnya sedikit melonggar.

"Biar gue yang tanggung jawab," ucap Kyra serius. Vabian terkekeh pelan lalu melepaskan cekalannya tapi dengan kasar sampai kepala Bella ikut terbuang.

Kyra tersenyum tipis. "Gue bakal ganti rugi bahkan dalam jumblah yang besar asalkan lo minta maaf sama Bella dan jangan pernah main tangan ke cewek lagi."

"Lo gak perlu ganti rugi sepeserpun, Vabian bakal minta maaf dan berenti main tangan ke cewek." Sontak semua menoleh ke belakang, tak ketinggalan Aci mengintip dari dalam mobil. Valen dengan senyumannya berdiri di sana dengan kedua tangan ditenggelamkan dalam kantong celana.

"Asalkan lo balikan sama gue."

"BRENGSEK LO COWOK GILA!" Bella sudah bersiap melangkahkan kakinya untuk membogem wajah tengil Valen di depan sana tapi langsung ditahan Vabian.

"Ekhm!" Semua kembali mengalihkan pandangannya menatap Aci yang memunculkan kepalanya dari jendela. "Ini semua rencana kalian 'kan? Ngaku!" tuding cewek berbadan paling kecil itu.

Kini giliran Dave yang ambil alih. Cowok itu berjalan mendekat ke arah Aci dengan kekehan kecil sambil sesekali menunduk seolah tengah mengejek.

"Sayang, mending diem deh, daripada gue pake, ntar nangis." Aci 'kan otaknya suka traveling, ya jelas langsung mudeng!

"Kayaknya lo gak tau lagi ngeganggu pacar siapa." Suara bariton dari belakang membuat mereka semua menoleh dan sudah ada Baron dan Evans di sana.

Dave yang melihat itu menghentikan langkahnya. Dia menatap teman-temannya dan Stevan memberikan kode untuk mundur.

Seorang cewek sedang menangis tersedu-sedu dengan kepala tertunduk dalam di ruangan Kepala SMK. Dia benar-benar ketakutan sekarang. Sendiri, tidak ada yang membelanya, apalagi sekarang banyak pria bertubuh besar dengan pakaian formal di sekitarnya. Ada pada Guru dan Kepala Sekolah. Juga ... seorang laki-laki dengan tatapan mematikan.

"Hiks, saya lagi butuh duit shh aw!" Tidak ada yang berani menahan pergerakan Arav yang kini sedang mencekal rahang Clara.

"Lo butuh duit terus lo ngorbanin orang lain? Huh?" Arav mengangkat pandangan Clara dengan pukulan di dagu cewek itu. "Gue bantu lo cari duit ya," kata Arav sinis sambil mendekatkan wajahnya dengan wajah Clara yang sedang menangis.

"Lepasin, tolong lepasin ... hiks!" tangis Clara, mencoba menahan langkahnya yang sedang ditarik Arav.

"Lo mau punya uang 'kan?" Arav mengentikan langkahnya lalu berbalik. "BIAR GUE KASIH LO PEKERJAAN DI CLUB DAN LAYANIN LAKI-LAKI DI SANA *BITCH*!"

"MAMA SAYA LAGI BUTUH UANG BUAT OPERASI!" Sudah cukup. Clara tidak kuat lagi, dia mengatakan alasan sebenarnya kenapa dia sampai menerima ajakan kerja sama Valen. "Saya bahkan gak nyangka kalo Kak Valen bisa sampe sekejam itu sama Rafi," desis cewek jurusan kecantikan itu lalu berjongkok seraya menutup wajahnya.

Semua orang dalam ruangan itu terenyah dengan kenyataan kisah Clara. Cewek ceria itu ternyata punya kehidupan kelam. Pak Renol berjalan mendekati Arav yang terdiam lalu memegang pundak anak Bosnya tersebut.

"Saya rasa kita perlu mengurus akar masalahnya terlebih dah " Belum menyelesaikan kalimatnya, Arav sudah keluar ruang Kepala Sekolah itu. Tujuannya satu, mencari Valen dan menghabisinya.

Usai senam yang rutin dilakukan setiap hari jumat, Kyra, Bella, Aci, Baron dan Evans duduk di kantin Buk Isah dengan suasana canggung.

Bella yang masih kesal setengah mati pada Evans, Aci yang risih karna sejak tadi Baron menatapnya dengan tatapan sulit diartikan. Ah, kalau saja bukan takut 4V akan mendekat lagi, Bella pasti sudah mengusir Evans dan Baron.

"Ekhm." Kyra mencoba memecah keheningan. "Kalian gak latihan? Tandingnya besok loh."

Evans tersenyum manis merasa suasana ikut cair lalu mengangguk. "The Kyler udah jago jadi gak perlu latihan."

"YA TUHAN SEMOGA BESOK THE KYLER KALAH AMIN!" teriak Bella mengangkat tangannya seperti orang berdo'a tidak peduli dia menjadi pusat perhatian seisi kantin. Sumpah, rasa kesalnya sama Evans belum reda-reda.

"AMIN!" teriak seseorang dari ujung kantin yang ternyata adalah Vabian. Ya, mereka tidak membiarkan Evans dan Baron pergi karna 4V juga di sini.

Evans tersenyum penuh misteri. "Kalo The Kyler menang, lo nikah sama gue!"

Antara malu, tersipu dan kaget, Bella menggeplak kepala Evans. "Gila l "

PRANGGG!

Suara kacau dari pojok kantin itu membuat semua pengunjungnya berdiri tegak lalu berlarian ketakutan. Tapi tidak dengan Kyra. Cewek itu malah kaget bukan main sampai rasanya akan serangan jantung. Di sana, di pojok kantin tempat 4V duduk sudah ada Valen yang luka dengan kursi besi di atas meja. Yang artinya ... Arav melempari kursi pada Valen.

"SUMPAH GUE GAK PERNAH LIAT ARAV KAYAK GITU!" pekik seorang laki-laki lalu lari menjauh.

"Iya, selama ini yang gue tau dia anaknya pendiem kayak bisu!"

"Hus! Lo mau dibikin kayak Valen gitu?!"

Valen memegang kepalanya yang terasa sangat pening karna mendapatkan serangan tiba-tiba yang sangat extrim. Samar-samar Valen melihat Arav berjalan mendekat.

"GUE HARAP LO MATI SEKARANG JUGA!" teriak Arav mengangkat kembali kursi dengan satu tangannya. "LO UDAH NYAKITIN RAFI NJING! LO PIKIR RAFI BUKAN SODARA GUE?!"

Demi apa Valen terkejut setengah mati, begitu juga dengan 3V lainnya yang sudah ditahan para Bapak-Bapak berbadan woah!

"Gue udah tau semuanya ya Anjing!" Membungkukkan badannya, Arav memberikan satu tamparan di pipi Valen yang sudah ada noda darah.

"ARGHHH!" Arav, cowok itu lagi-lagi menendang Valen tanpa rasa kasihan bahkan ketika sang empu sudah hampir tak berdaya di tempatnya.

"Gue baik, jadinya gue bantu lo bebas dari kesengsaraan yang Ayah lo lakuin. Gue anter yah ke rumah Tuhan." Seringai itu muncul di bibir Arav beriringan dengan kursi besi yang semakin terangkat ke udara.

Valen menatap kedua mata Arav. Dia rasa cowok di depannya saat ini benar. Sebaiknya dia mati saja agar keluar dari neraka yang dibuat Rinto Ayahnya, Ayah kandungnya. Valen tersenyum tipis. Sudahlah, dia pasrah. Ini takdirnya. Tuhan memang tidak pernah mengizinkannya hidup bahagia di dunia. Mungkin nanti, ketika sudah bersamanya di sana. Bersama ... Mamanya juga.

Rasa puas Arav semakin menjulang tinggi melihat kepasrahan Valen di depan sana. Tekatnya sudah bulat untuk mematikan pria di depannya saat ini. Jika tidak mati, setidaknya merasakan hal lebih sakit dari yang dirasakan Rafi.

"Selamat berbahagia, Valen." Dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya, Arav membanting kursi besi itu ke arah Valen yang kini sedang tersenyum. Ya, pria itu tersenyum kepada malaikat mautnya.

PRANGGG!

"KYRA!!!"

Tbc

Waduhhhh ada apeni

Ummm tungguin di part selanjutnya

BANTU SHARE CERITA INI YAK BIAR MAKIN RAME YANG BACA XIXIXI THANK U

VOTENYA JANGAN LUPA BUNDZ

Asupan chek

Bunda Ky(ta) semua

Arav skincarenya apa, Sayang?

Rafi nih alhamdulillah ketemu

Valen Bundz

Dave said : Gapapa pakboi yang penting ganteng kek gue:v

Vabian tengil

Akang Stepan banyak diem~

Bella chek

Aci nih emang ukuran mukanya kek kecil y :D

Baron : Lo gak tau lagi gangguin pacar siapa?

Senyumnya Evans nular Bundz

Oghey segitu dulu, jangan lupa follow ig aku yaa @_ccaulia

Sampai ketemu di part berikutnyaaa papay!

Amnesia

VOTE DULU SEBELUM MEMBACA!

Bantu share juga ya cerita ini ke yang lainnya

Jangan lupa juga buat follow ig aku @_ccaulia

Oke?

Yodah skuyyy gaz

Semua orang sibuk berlarian mendorong *brankar* yang diatasnya terdapat Kyra. Di belakang, ada Aci yang menangis kejer-kejer seperti anak kecil ditinggal Ibunya.

"Maaf, Anda harus menunggu di luar." Salah satu Suster mengangkat lima jari di depan dada Arav bertanda 'Stop' tapi Arav malah menghempaskan lengan itu. Membayangkan dipegang saja menurut Arav rasanya geli.

"LO SIH RAV!" jerit Aci menunjuk Arav yang terduduk sambil meremas rambutnya. "KALO SAMPE KYRA KENAPA-NAPA ... HIKS! KALO SAM-PE KYRA KENAPA-NAPA, GUE TUNTUT LO ...

HWAAA!" Aci sedang berusaha terlihat garang tapi kenapa rasanya malah dia yang gemetaran sampai harus kembali memeluk Baron? Atau ini modus?

"Gue udah telpon Tante Dinda," ujar Bella setelah menelpon di pojok Rumah Sakit. "Lo? Perlu gue hubungi ortu lo juga? Aus ganti rugi nih gue," sinis Bella dan Arav mencoba menahan emosinya agar tidak memepuk mulut sialan Bella.

Arav menatap lurus ke depan dengan sekujur tubuh tegang, jantung berdebar kencang, takut sesuatu terjadi pada Kyra. Dia akan sedikit tenang kalau bukan dia sendiri penyebabnya.

"Lagian kenapa sih Kyra pake sok-sokan jadi penyelamat Valen?" Semua menatap Arav yang kini berdiri.

"Dih!" Bella melepaskan kedua tangannya yang tadi menyilang di depan dada. Cewek itu berjalan pelan ke arah Arav dan dengan sinis mengatakan, "Kalo Kyra gak nahan tindakan lo tadi, kantin Buk Isah udah tercatatan lokasi pembunuhan. Tau lo?!"

"Dan kalian pikir Kyra gak akan mati?" Ucapan Arav berhasil membuat Bella bungkam. Begitu pula dengan Aci yang tambah menangis. Benar juga kata Arav. Arav lalu kembali duduk. Dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang.

Tidak perlu menunggu lama, datang seorang wanita yang kira-kira berusia 40 tahunan, masih menggunakan jas dan menenteng tas kerja. Intinya berpakaian formal-lah.

'Itu Mamanya Kyra?' Jantung Arav makin berdisco di dalam sana. Astaga bagaimana kalau dia dimarahi di sini? Arav juga manusia biasa yang akan takut ketika dimarahi apalagi itu kesalahannya. Tapikan dia ....

"Kamu Arav?" Tersentak, Arav menatap ke atas dan wanita paruh baya itu menatap datar padanya. Arav melihat yang lainnya, ada Bella yang sedang menunjukkan jari tengahnya sambil mengucapkan 'Mampus lo!' tanpa suara.

"I-iya." Suara Arav sama seperti yang Dinda dengar di telpon kala itu. Dingin dan berbass. Melihat Dinda akan duduk di sebelahnya, Arav sedikit bergeser.

"Maafin saya Tan, saya "

"Shttt." Dinda menghentikan kalimat Arav lalu tersenyum. "Tante udah tau kamu gak sengaja. Tapi kenapa kamu lakuin ini ke temen kamu?" Ah, Dinda selalu bisa mengatasi suasana memang.

Arav menunduk sebentar. Dia tidak tahu apa harus menceritakannya atau tidak. Secara inikan masalah keluarga, ya harusnya privasi dong!

"Dengar-dengar dari Kyra, kamu gak suka kebisingan? Tante pikir kamu punya trauma?" Arav langsung menatap kedua bola mata Dinda dalam-dalam.

"Tante peramal?" Rasanya Dinda ingin memecahkan tawanya di sini tapi itu tidak mungkin mengingat keadaan sekarang. Astaga Arav ini tidak tau kalau Dinda seorang ....

"Hm." Ibu satu anak itu mengangguk. "Saya sarjana peramal kampus." Melihat Arav masih kebingungan, Dinda melanjutkan kalimatnya. "Psikolog."

Arav mengangguk kecil. Dia pikir Mamanya Kyra alumni sekolah di film Harry Potter. Dalam hatinya Arav mencibir kelakuan Kyra seperti bukan didikan seorang psikologi. Astaga, membayangkan kelakuan menjengkelkan sekaligus

menggemaskan Kyra sudah berhasil membuat jantung Arav jungkir balik.

"Kamu bisa cerita kalau punya masalah," ujar Dinda menarik perhatian Arav lagi. Cowok itu menatap Dinda ya kesannya tidak sopan. Tapi dia sedang mempertimbangkan mau cerita atau tidak. Pasalnya dulu diakan jadi langganan terapi tapi tidak membuahkan hasil. Ah sialan otaknya ini.

"Apa kalo saya cerita bakal aman?" Pastinya Arav tidak ingin rahasianya diketahui oleh siapapun.

"Tentu."

"Dari Kyra sekalipun?"

"Dari Kyra sekalipun." Dinda tersenyum tulus pada cowok yang sering diceritakan anaknya tersebut.

"Saya rasa gak di sini, Tan." Keduanya bangkit tapi saat akan pergi, Dokter yang menangani Kyra keluar dari ruangan tersebut dan Bella yang melihatnya sebab cewek itu sejak tadi berdiri di depan pintu.

"Wali Ananda Kyra?" tanya Dokter itu dan Dinda langsung mengangkat tangannya. "Bisa ikut saya sebent "

"Ya elah, Dok. Ngomong di sini aja dong kita juga pengen tau keadaan sahabat kita," desak Bella. Dokter itu menatap sekitar lalu mengangguk kecil.

"Baik. Jadi Pasien tidak mengalami cedera serius di bagian kepalanya, hanya saja tangannya mungkin keseleo. Kita belum tau dengan jelas apakah hanya keseleo atau patah. Karna harus meron "

"Oh iya! Bener-bener, tadi Kyra nahan kursi pake tangannya yang ditaruh di atas kepala!" ucap Bella memotong sampai Pak Dokter menghela napasnya. "ITU SEMUA GARA-GARA LO!" tuding Bella menunjuk Arav dan Arav hanya membuang muka.

Setelah berbincang kecil, Dokter tersebut pamit, begitu pula dengan Dinda dan Arav, membuat Bella melotot tak percaya. Dia pikir Tante Dinda akan memaki Arav habis-habisan!

"Positif tingking, Arav dibawa ke kantor polisi secara baik-baik," ucap Evans pelan.

Di sinilah keduanya. Kantin Rumah Sakit, duduk berhadapan dengan meja yang terisi minuman hangat di atasnya. Arav mulai menceritakan tentang hidupnya. Alasan dia trauma, yaitu karna bullying di masa kecil. Bullying yang menanjak sampai kekerasan fisik. Arav bahkan memperlihatkan bekas luka di lehernya.

"Jadi kamu "

"PTSD." Dinda mengangguk-angguk paham.

"Apa kamu menjalani terapi?" tanya Dinda lagi. Pria itu tertunduk lalu menggeleng takut-takut. "Kenapa? Bukankah seharusnya kamu membutuhkan psikoterapi? Seperti psikiater misalnya, bahkan mereka bisa kasih kamu obat antidepresan atau pereda cemas."

Arav mengangguk paham. Selama ini dia hanya membeli obat penenang dari apotek tanpa resep Dokter haha untung masih selamat sampai sekarang.

"Jadi apa ketakutan kamu selain kebisingan?" tanya Dinda lembut. Dia paham betul harus seperti apa menangani

segala situasi. Apalagi melihat kondisi Arav saat ini yang ... menyedihkan?

"Hanya kebisingan dan darah." Astaga sesulit itu hidup anak ganteng di hadapannya sekarang? Dinda tersenyum lalu meraih pundak Arav dan mengelusnya.

"Menghilangkan trauma memanglah bukan hal yang mudah. Tapi, bukan berarti kamu tidak bisa melakukannya, Arav. Kalau kamu mau, kapan saja kamu bisa minta bantuan Tante." Arav mengangkat muka, menatap Ibunya Kyra.

"Harus baik sama Calon Mantu," kekeh Dinda. Orang tua ini jika melihat pria tampan pasti langsung mengatakan calon mantunya atau bahkan menjodoh-jodohkan dengan Kyra. Seperti ... Leon kala itu.

Arav pulang ke rumahnya dengan langkah lesu. Padahal harusnya dia senang karna Rafi sudah ketemu dan akan meminta Ayahnya menyiksa Valen beserta keluarganya.

"Hai, Dedek Arav! Welcome back to housenya orang ganteng. Beruntung banget lo, Dek. Pulang-pulang ketemu sama gue cowok idaman kaum hawa alias seleb kampus. Jarang loh orang bisa ketemu g "

"Berisik Njing!" desis Arav membuat Leon bungkam dengan kedua tangan yang masih direntangkan.

"ASTAGFIRULLAH KAMU INI BERDOSA BANGETTT! Lambemu-lambemu!" Inilah alasan Arav malas di rumah apalagi kalau ada Leon. Pria itu secara tidak langsung membangkitkan hasrat ingin membunuh Arav yang harusnya untuk Valen.

Arav membelokkan badan ke lift dan menaikinya menuju ruang kerja Thomi. Sesampainya di sana, Arav melihat

Thomi yang sedang memainkan ponselnya dengan kacamata mau melorot. Untung kedatangan Arav membuat Thomi memperbaiki letak kaca mata itu.

"Yah."

"Hm," balas Thomi acuh setelah menatap putranya sekilas.

"YAH SURUH ARAV DUDUK KEK!" rengek Arav kesal. Mana ada tamu yang dibiarkan berdiri?

"Silahkan berdiri Tuan Arav," balas Thomi tanpa mengalihkan tatapan dari ponselnya. Arav hanya berdesis sinis lalu menceritakan semua informasi tentang Rinto dan Lili yang berhasil diintrogasi Pak Renol.

"Yah, bangkrutin sekalian usahanya ngapa?!" Arav memainkan polpen Ayahnya yang ada di rak khusus polpen. "AYAAAAHHH!" rengek Arav karna sejak tadi Thomi mengacuhkannya.

"Hmmm."

"DENGERIN ARAV ATAU ARAV SITA HPNYA?" Thomi menatap putranya yang juga sedang menatapnya tanpa takut. Beda sekali dengan Leon dan Rafi yang akan ciut meski hanya ditatap Thomi.

"Mager."

"Emang Ayah yang bakal langsung turun tangan sampe mager? Huh? Yah, mereka tuh udah keterlaluan!"

"Kita juga keterlaluan kalo ngebangkrutin usaha orang lain. Kita gak tau gimana kerja keras mereka buat ngebangun usaha itu dan "

"Terus gimana sama kelakuan mereka ke Rafi?" Arav tetap tidak mau kalah.

"Sekarang Ayah tanya sama kamu." Thomi melepaskan kaca mata dan ponselnya lalu diletakkan ke atas meja. "Apa gunanya aparat kepolisian? Apa gunanya hukum? Apa gunanya penjara? Apa gunanya polisi dan hakim dilantik kalau bukan untuk mengatasi orang-orang seperti Rinto dan Lili?"

Sialan! Arav terdiam. Dia harus menjawab apa sekarang? Tapi di detik selanjutnya pria itu terkekeh sinis.

"Kalo kita ngebangkrutin usaha mereka itu keterlaluan?" tanya Arav memastikan ulang ucapan Thomi dan Ayahnya mengangguk. Arav terkekeh lalu menepuk-nepuk tangannya. "Terus nundukkin SHS itu bukan keterlaluan?"

Kini giliran Thomi yang bungkam. "Itu bukan urusan Ayah."

"Terus? Urusan Kakek? Oke, kalo gitu Arav bakal minta bantuan Kake "

"ARAV!" teriak Thomi menghentikan suara Arav. Putranya itu sudab melewati batas. "Kamu tidak tau apa-apa soal masalah leluhur! Jadi sebaiknya kamu diam dan jangan pernah ikut campur!"

"Arav tau, Yah! Arav tau "

"Apa kamu tau soal asal-usul dendam ini?" Sudahlah Arav tidak tahu soal itu. Yang dia tahu hanyalah .... "Sekarang kamu keluar." Thomi menunjuk pintu kayu berukuran besar itu. Arav menggigit bibir dalamnya, mengumpat pelan lalu berjalan keluar. Menuruni tangga, pergi ke kamarnya.

Arav membersihkan diri di toilet pribadinya lalu merebahkan tubuh tinggi itu di kasur empuk berseprei putih ala-ala hotel. Cowok itu menatap langit-langit kamarnya. Hidupnya makin rumit. Kalau dulu dia hanya berurusan dengan traumatiknya tapi sekarang?

Arav lalu memainkan ponselnya. Di instagram, sangat ramai video pembuatan stiker 'Harta, Tahta, Nama pacar.' Arav menatap datar kealayan orang-orang itu. Membuka youtube dan menonton film 'Marsya and the Bear' film kesukaannya dengan Fany. Hanya saja, kadang Arav bersikap seolah acuh ketika Fany membahas kartun tersebut.

Dulu Fany mengumpamakan Marsya itu dirinya dan Beruang itu Arav. Arav harus jadi penyabar dengan kelakuan Fany, tapi bukan itu yang Arav sukai dari kartun ini. Melainkan, dia membayangkan betapa tenangnya hidup sendiri tanpa gangguan. Dari Marsya yang berisik misalnya?

Arav lalu kembali membuka aplikasi instagram dan membuka kolom pencarian yang memunculkan .... "SAT!" Mata Arav membulat sempurna ketika membuka salah satu berita yang menampilkan IGSnya beberapa hari lalu, berisi foto Kyra.

Astagah sebooming itukah seorang Arav ketika memposting foto cewek?

"Seneng tuh anak pasti, followersnya naik." Arav membuka kronologi Kyra. Melihat satu-persatu foto unggahan dan membaca komentarnya. Tapi tunggu. Apa itu?! Kenapa banyak sekali hate komen? Sepertinya para netijen burique seperti wijen pindah ke foto Kyra yang tidak dimatikan komentarnya.

Arav menghela napasnya gusar. Rasa bersalah semakin menjadi-jadi. Namun, tak lama setelahnya Arav menerima

panggilan.

"Gue ke sana skarang!"

Arav sudah sampai di rumah sakit dan diperbolehkan menjenguk Kyra. Cewek itu sudah siuman. Benar saja, ketika memasuki ruangan Kyra, dia sudah membuka matanya.

"Kyra," panggil Arav berjalan mendekat.

Kyra menatap Arav menggunakan ujung matanya. Karna untuk menggerakan kepala terasa sangat sakit.

"Kyra lo inget gue?" Kyra diam saja dengan raut wajah datar. "Lo inget?" Kyra tetap diam membuat tubuh Arav gemetar.

"Kyra lo gak ilang ingatan 'kan?" Sama seperti tadi. Kyra tidak menjawab sekalipun dengan gelengan. "Kyra coba lo jawab, siapa Presiden kita? Sekarang kita tinggal di negara apa? Tanggal berapa sekarang? Siapa nama dua sahabat lo? Siapa nama mantan lo yang punya mobil sedan merah? Siapa gue? Siapa nama lengkap gue?" tanya Arav beruntutan tapi Kyra tetap diam.

Tubuh Arav terasa lemas. Pria itu bahkan merasa tangannya yang sedang menggenggam senderan kursi besi berkeringat. "Kyra lo "

"Saya penjual kayu api." Demi apa rasanya Arav ingin guling-guling di selokan. APA-APAAN PENJUAL KAYU API?! Sialan! Kemana pikiran asli Kyra? Pikiran penjual kayu api dari mana yang nyasar di otak Kyra?

Arav mendaratkan bokongnya di kursi biru samping *brankar* lalu meraih tangan Kyra. "Kyra lo beneran ilang ingatan?" tanya Arav berkaca-kaca.

"Kyra? Nama saya Ningsih biasa dipanggil Nung-Ning." Tahan tangan Arav untuk tidak menampol wajah orang di depannya yang sedang sakit saat ini.

"Nama lo Kyra," ujar Arav lembut, mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Kyra. "Nama instagram lo @kyr_adarachan mungkin Channya itu Chantik."

"Maaf, Masnya salah orang. User ig saya @nung_ning.kulinting2005."

Arav menghela napasnya lalu menunduk. Satu air mata berhasil lolos dari mata biru pria itu. Ini salahnya. Dia yang membuat Kyra seperti ini. Astaga rasanya Arav ingin mengukum dirinya sendiri! Bagaimana ini? Bagaimana nanti perasaan keluarga Kyra dan sahabat-sahabatnya ketika tahu gadis ini sudah berganti nama jadi Nung-Ning Kulinting?

Tapi, Arav percaya setiap kejadian pasti ada hikmahnya. Sekarang, Arav pikir dia dapat hikmah pertamanya. Cowok itu menghela napas dalam-dalam lalu mengecup tangan putih Kyra lama-lama.

"Gue rasa gue sayang sama lo, Ky." Setelah mengucapkan satu kata itu, Arav menempelkan pipi ke punggung tangan Kyra, tempat tadi dia mengecupnya tanpa berniat melepaskan sedetikpun.

Dia sudah menyakiti dua perempuan. Yang pertama Ibunya, yang kedua Kyra. Perempuan yang SEPERTINYA sudah mulai Arav sukai. SEPERTINYA! Catat! Masih sepertinya.

Tbc

Dari Kyra berubah jadi Nung-Ning Kulinting:v

Votenya jangan lupa yaw:)

Bantu share juga cerita ini ke yang lainnya

Kyra/Nung-Ning Kulinting

Arav Fransissco

Tim nyalahin Arav mari merapat HAHAHAHA

Oke segitu aja dulu ya papay see u next part

New hastag

Hai, Gaizzz gak lama 'kan ngehehe

Vote dulu yaa sebelum baca :) dan share juga cerita ini ke temen-temen kalian

Yodah, yuk langsung aja, Author udah ngantuk soalnya

"Kyra enggak tuh." Melotot, Arav mengangkat kepalanya, menatap Kyra yang menampilkan smirk.

"Lo "

"Lebay banget tau gak cuman kepentok kursi, ga sepenuhnya malah. Udah ilang ingatan." Tiba-tiba Arav bangkit dan menghempaskan tangan Kyra membuat cewek itu meringis karna tangannya yang sakit saat ini.

"Jadi lo cuman pura-pura?" sinis Arav. Kyra yang sudah mencium aroma akan diamuki kembali menutup matanya dan menarik napas panjang.

"Gak papa. Sans ae, emang kecantikan Kyra gak pernah gagal meletin cowok." Astaga malunya Arav. Cowok itu bahkan sampai gelagapan tidak tahu harus pergi keluar atau tetap di sini karna kalau dia keluar akan semakin kentara malunya.

Arav menyeka wajahnya gusar. "Denger ya, Ky. Tadi gue baru bilang kayaknya jadi itu belom pasti. Lo gak usah ke-GRan." Kyra paham betul dengan keadaan Arav saat ini makanya dia hanya berdeham. Dasar gengsi tinggi!

Tak lama pintu terbuka menampilkan Bella, Aci, Baron dan Evans. Sepertinya dua cewek itu tidak lagi dendam-dendaman. Bella dan Aci mendekat ke brankar Kyra. Aci memutari brankar itu untuk berdiri di samping Kyra. Sementara Bella ....

"Awas lo!" sentaknya pada Arav sambil mendorong bahu pria itu menggunakan bahunya. "Kenapa lo malah ngeliatin gue gitu? Mau gue aduin ke kantor polisi dengan tuduhan nyelakain Kyra?!" Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa Bella tidak lagi damai dengan Arav.

"#BellaantiArav." Ucapan Evans yang tengah duduk di kursi membuat tawa Aci, Baron dan Kyra pecah. Ada-ada saja pria itu.

Arav hanya menarik napas pelan, malas berdebat. Menarik kursi biru lalu duduk di samping kepala Kyra.

"Lo tau gak Rav, apa yang lebih besar dari bumi dan seisinya?" Bella bertiki pinggang, menatap Arav dengan mata memicing dan senyum penuh misteri.

"Cinta lo ke gue," sahut Evans dari belakang. Bella menatap crushnya itu lalu membengkokkan bibir tanda tidak peduli.

"Dosa-dosa lo." Mendengar penuturan Arav, Bella melotot tak percaya. Ingin sekali rasanya dia mencakar wajah datar Arav sekarang. "Pasti lo mau bilang itu ke gue 'kan." Tepat sasaran.

"Hust! Kalian berisik! Orang sakitnya keganggu." Ketika Aci bersuara, Baron mengangkat pandangannya dari layar ponsel lalu menatap Aci, membuat cewek itu gelagapan setengah pingsan.

Tatapan Baron itu terkesan sekali penuh arti! Diiringi smirk dan alis terangkat, membuat otak penjelajah Aci memulai aktivitasnya.

"Ci, keluar yuk."

"Jangan Ci kalo gak mau mati sama punya Bar adohhh!" ringis Evans karna Baron langsung menggeplak kepalanya. Sangat paham, gadis bertubuh paling kecil ini sangat paham dengan maksud Evans, membuatnya senyum-senyum sendiri.

"Gosah deh Ci. Ntar lu mati." Demi apa Bella ini tidak tahu tujuan pembicaraannya kemana tapi dia ikut menahan saja karna ucapan Evans. Ya kali dia mau Aci mati.

"Engh, ini gue bisa keluarnya kapan yah?" Semua aktivitas terhenti dan sontak menatap Kyra yang menampilkan ekspresi kikuk. "Gue bosen soalnya. Pengen liat kalian tanding juga besok." Kyra melemparkan senyum pada Baron dan Evans, seketika Arav berdiri dan menghalangi pandangan Kyra dengan badannya.

"Gak usah macem-macem!"

"Dih, siape lu? Dokter?" Sekarang hastag Bella anti Arav resmi digunakan.

"Diem deh lo, mau gue cekik?" Mendengar ancaman Arav, Aci sampai meringis antara ketakutan dan pokoknya rasa iwh!

"Lo mau gue gak restuin sama sahabat gue? Gak direstuin sahabat itu susah loh." Wajah mungil, tengil dan blasteran songong Bella membuat Arav ingin meremasnya menggunakan satu telapak tangan saja. Terlebih bibir cewek itu sengaja dinaik-naikkan. Tatapannya melirik Arav atas bawah. Badannya condong ke depan.

Beriringan suasana panas terjadi, pintu terbuka, menampilkan Dinda dengan sebungkus kresek berlogo apotik di tangannya.

"Arav, apa kabar?" Hellow, Arav baru pulang ke rumah dua jam yang lalu dan sudah ditanyai apa kabar? Ingin rasanya Arav menjawab kabar buruk tapi takut Tuhan kabulkan.

"Bunda kok nanyain dia, bukan anak sendiri?" rengek Kyra memasang wajah cemberut.

"Ck, kamu gak papa. Bunda lebih khawatir sama Arav," ujar Dinda sembari meletakkan kresek ke atas meja lalu menatap Kyra dan tersenyum. "Kata Dokter kamu boleh pulang sekarang. Soal tangan kamu biar Bunda panggilin tukang urut."

Ya, oke, terserah Dinda saja. Tapi kenapa wanita itu harus khawatir pada Arav? Apa terjadi sesuatu padanya?

Sesampainya di apartemen, Arav baru ingat keadaan Rafi karna melihat ada dua orang bodyguard berjaga di depan pintu apartemen pria itu. Astaga sialan! Kemarin Rafi menolak mati-matian ketika akan dibawa ke rumah sakit. Jadinya Arav hanya memanggilkan Dokter keluarga mereka ke sini.

Cowok itu lalu masuk ke dalam apartemen Rafi setelah dibukakan pintu. Di dalam, melihat Rafi sedang menonton dengan Pak Renol. Mengangkat kaki mereka ke atas kursi, tertawa dan cemilan di antaranya. Arav tidak tahu kalau Pak Renol akan mampir ke sini setelah insiden di sekolah tadi.

"Ekhm!" Sontak mereka menatap ke arah Arav, Pak Renol menurunkan kakinya dan langsung bangkit, lalu membungkukkan badan. Arav berjalan mendekat, membuat Pak Renol tambah bergetar badannya.

"Fi." Rafi terlalu menikmati film sampai tidak melepaskan senyuman dan berakhir hanya menatap Arav sekilas. "Kita ke rumah yuk. Biar lebih aman."

Tangan Rafi yang memegang cemilan berhenti. Menatap Arav dengan tatapan bertanya. "Gue udah gak papa kali. Santai aja."

"Kalo gitu lo pindah ke sekolah gue!" tegas Arav membuat Rafi linglung.

"Enggak, Rav. Gue bisa jaga "

"DEMI CEWEK ITU LAGI?!" teriak Arav dengan mata berkaca-kaca. "LO TAU GAK FI, DIA YANG UDAH BIKIN LO KAYAK GINI! DIA SEKONGKOL SAMA VALEN BUAT NYELAKAIN LO DEMI UANG! DAN CEWEK ITU YANG MAU LO PERJUANGIN?! IYA?!"

PRANGGG!

Arav membanting lampu besar di sudut ruangan sampai pecah. Padahal sudah bisa dipastikan dari bentuknya lampu hias itu berharga mahal.

"INI ALESAN KENAPA GUE DARI DULU GAK TERTARIK BERURUSAN SAMA CEWEK! LO TAU GAK SIH, KITA JADI GILA

KARNA MEREKA!" teriak Arav sekali lagi. Hm, itu benar. Di sekolah, Arav sangat sering pergi bolos saat jam pelajaran misalnya ke toilet dan saat itu juga dia melihat kelakuain bucin orang-orang yang menggelikan.

Pak Renol membentuk bibirnya ke bawah pertanda tak percaya. Padahal kemarin anak itu baru saja semobil dengan cewek. Cih!

Rafi terdiam, tidak sangka dengan kenyataan. Benarkah Clara seperti itu? Tapi kenapa? Rafi pikir dia cewek baik. Pikirannya kemudia berputar pada kejadian di mana Rafi dan Clara pergi keluar sekolah menuju Coppyren. Saat mereka di perjalanan, tiba-tiba dicegat. Rafi dipukuli dan tidak melihat Clara lagi. Entah ke mana perginya cewek itu.

Apa dia meninggalkan Rafi saat itu? Astaga, Rafi baru sadar sekarang!

Kyra akhirnya berbaring lega di kasurnya dengan mata sembab dan sesenggukan. Bayangkan saja, tukang urut yang dipanggil Dinda bagaikan Malaikat Maut untuk Kyra!

Flashback on :

"AAAA SAKITTT!" jerit Kyra sekuat tenaga ketika tangannya dipencet.

"Uwaaa!" Sendawa yang keluar dari mulut Mbok tukang urut itu membuat Kyra kaget bukan main. "Oo, kue keseleone neng kene, Nduk. Lek Mboke wes nyendawa, artine nemui titik pase."

(Kamu keseleonya di sini, Nak. Kalo Mbok sudah bersendawa, artinya Mbok dapat titik pasnya).

"IIIH TERSERAH MBOKNYA HWAAAA BUNDAAAA SAKIT BANGET HUHU!" Teriakan Kyra bahkan mengundang para pelayan untuk mentip pintu kamarnya yang sedang terbuka. Mereka semua melihat betapa tersiksanya seorang Kyra yang kini berbaring di lantai beralaskan karpet.

"Ora opo-opo to, Nduk-Nduk. Seso wes gak loro iki. Percaya ae kambe Mbokmu iki."

(Tidak apa-apa loh, Nak-Nak. Besok sudah gak sakit lagi ini. Percaya saja sama Mbokmu ini).

Flashback off.

"Hiks, kalo gak bisa ngurut gak usah!" omel Kyra sendiri. Sakit sekali rasanya ketika Mbok itu memijat tangannya. Bahkan Kyra sampai berteriak-teriak. Untung saja tangannya hanya keseleo, bukan patah.

Kyra memandangi langit-langit kamarnya dan tersenyum. Di sana, tertempel di plafon foto orang yang paling Kyra cintai. Dia menatap lekat foto itu yang juga sedang menatapnya dengan senyum terindah sepanjang masa bagi Kyra.

"Gue harap suatu saat nanti kita bisa ketemu." Cewek itu tersenyum, menarik napas dalam dan bersiap tidur.

Namun, saat mulut Kyra sedang komat-kamit membaca do'a tidur, pintu kamarnya diketuk.

"Ky? Ada tamu tuh di bawah." Haish! Itu suara Dinda. Astaga Ibunya ini menjengkelkan sekali, tapi Kyra mencintainya.

"KYRA GAK BISA GERAKKK!" teriak Kyra malas dari dalam kamar.

"Oh, sebentar Bunda panggilin Mboknya lagi buat "

Ceklek!

Dinda tersenyum melihat raut wajah menggemaskan Kyra yang cemberut. Hanya digertak, putri semata wayangnya itu langsung membuka pintu. Haha setrauma itukah pada Mbok-Mbok tadi?

"Siapa?" tanya Kyra malas, menyenderkan kepalanya ke daun pintu.

"Gak tau. Orang temen kamu bukan temen Bunda." Ish, kenapa Bundanya jadi sangat menjengkelkan sekarang? Tak lama Dinda seperti mengintip ke dalam kamar Kyra, lalu menatap anaknya lagi. "Kamu udah bisa buka pintu?"

Kyra tersenyum misterius, kemudian berjalan melewati Dinda. "Pake kaki." Mulut Dinda terbuka lebar. Benarkah seperti itu? Apakah bisa? Karna penasaran Dinda masuk ke dalam kamar Kyra lalu menutup pintunya.

"Markicob." Dinda mengangkat kakinya yang sedang memakai celana kulot walau di dalam rumah sampai ke gagang pintu. "Eh-eh-eh! Huft!" Tubuh Dinda sudah linglung. Hampir saja Ibu satu anak itu ambruk.

"Kok Kyra bisa sih?" Meletakkan tangan di pinggang, Dinda berbalik ke belakang dan melihat sesuatu di nakas Kyra.

Apa itu? Ponsel siapa?

Kyra turun ke bawah dan melihat sudah ada Dave, Stevan dan Vabian yang duduk di sofa dengan tiga buah cangkir di hadapan mereka.

"Malam, Kyra," sapa Dave canggung. Kyra menatap mereka datar namun, tetap berusaha tersenyum.

"Kalian ngapain ke sini?" tanya Kyra to the point. Sumpah, dia tidak ingin memperpanjang urusan lagi!

"Engh "

"Diem aja lo biar Stevan yang ngejelasin!" Dave memotong ucapan Vabian.

Kyra tambah kebingungan. "Apa? Buruan gue udah ngantuk sumpah."

Stevan menarik napas dalam lalu berdeham. "Valen nyuruh kita ke sini buat nyampein permintaan maaf sekaligus ucapan terimakasihnya. Kata dia, dia gak tau lagi harus ngungkapin pake kalimat apa, yang pasti "

"Iya, udah gue maafin dan sama-sama. Santai aja." Ini benar, Kyra tidak menyalahkan atas apa yang terjadi. Malah dia rasa ada untung untuknya di mana Arav mengakui perasaannya pada Kyra walau setelah itu dia mengelak.

"KYRA INI HP SIAPA?!" teriak Dinda dari atas. Kyra berbalik dengan gerakan slow-mo dan tidak kaget atapun takut.

"HP Kyra."

"Kamu beli sendiri?" Kyra menggeleng. "Terus?"

"Dibeliin Arav."

Stevan, Dave dan Vabian saling melemparkan tatapan satu sama lain. Tidak sangka Kyra sedekat ini dengan Arav. Astaga, perdana! Apa harus mereka sampaikan pada Valen juga? Btw mereka tidak dipenjara karna Valen tidak membuka suara soal mereka yang turut menculik Rafi. Dia mengatakan hanya sendiri, beruntung saat ditanyai Rafi tidak ada jadi Valen bisa menyelamatkan 3V lainnya.

Pagi tiba. Kyra dijemput Bella dan Aci seperti biasanya. Hanya saja kali ini mereka menjemput Kyra sampai di dalam rumah. Mengambil Kyra dari bimbingan Dinda dan berangkat ke sekolah.

Di perjalanan, Bella dan Aci tidak ada habis-habisnya membicarakan Baron dan Evans. Membayangkan betapa hebat mereka nanti. Dan ya, niat balas dendam itu sepertinya tidak akan terlaksana lagi.

Sesampainya di sekolah yang sudah ramai, Kyra, Bella dan Aci benar-benar merasa seperti artis karna menjadi pusat perhatian. Sepertinya karna insiden Kyra kemarin.

"Hai, Fans!" pekik Bella memberikan kiss-kiss jauh pada semua anak. Berbagai macam balasan dia dapat. Dari anak laki-laki tentu memberikan kiss-kissan balik. Untuk anak perempuan, ada yang mencibir dan hanya tersenyum lembut.

"Idih, merasa jadi artis lo? Punya apa emang?" Kyra, Bella dan Aci menoleh ke sumber suara dan sudah ada Prima DKK datang dari arah kiri.

"Punya duit kagak. Punya muka cantik juga enggak," sambung Nadine ikut manas-manasi. "Cocoknya kalian bertiga itu jadi keset buat kita injek-injek."

"APA LO BIL "

"Bell," tahan Kyra. Karna tak mampu menggunakan tangannya, cewek itu hanya melangkah ke depan tubuh Bella seraya menatap sahabatnya itu lalu menggeleng kecil.

"Oh, jadi ini yang bikin ribut satu sekolah kemarin?" Prima terkekeh kecil lalu berjalan mendekati Kyra. Menatap lekat tangan kanan Kyra yang sedikit membengkak dari pada

tangan kirinya yang ... ya, sepertinya tidak bengkak. Bisa dibilang kemarin tangan kanan yang lebih banyak menanggung beban kursi karna Kyra angkat paling atas.

"Hm, gue penasaran deh."

"AWWWW!" jerit Kyra kesakitan karna Prima memukul tangannya. Mata Kyra bahkan sampai berkaca-kaca pertanda sebentar lagi cewek ini akan menangis. Sementara Prima, hanya menutup mulut menggunakan empat jari lalu tertawa mengejek.

"WOY CARI MATI LO "

"AAAAAA!" Ucapan Bella yang akan menyerang Prima tertahan karna tiba-tiba Primadona sekolah itu terjungkal ke belakang dengan kondisi sangat menyedihkan. Seperti ada seseorang yang ... mendorongnya.

Dia, Arav.

Cowok itu menundukkan badan di hadapan Prima dengan wajah datar. Mengangkat dagu Prima menggunakan jari telunjuk dan ....

PLAK!

"Berani-beraninya lo nyakitin Kyra?" Ternyata yang air matanya akan jatuh duluan adalah Prima walau tadi kelihatannya Kyra yang akan menangis.

"Shhh, Arav!" cicit Prima. "Lo kok tega sama gu "

PLAK!

"Jangan pernah nyebut nama gue pake mulut kotor lo itu!"

"Kak Arav," panggil Kyra. Arav menoleh ke samping walau Kyra ada di belakangnya. "Kyra gak papa, Kak." Demi apa Arav tambah naik pitam dengan kalimat sialan Kyra. Arav bangkit dan berjalan mendekati Kyra dengan tatapan tajam. Saat itu digunakan Nadine dan Rachel untuk mengangkat tubuh Prima. Sementara Bella, sudah merencanakan sesuatu.

"Kenapa?" tanya Arav ketika sudah berdiri dengan jarak dekat. "KENAPA LO TETEP GAK BISA NGIKUTIN APA YANG GUE BILANG?! KENAPA LO HARUS BAIK KE SEMUA ORANG KYRA?!" Kyra memundurkan langkahnya ketakutan dibantu Aci yang menarik bahunya.

"Asal lo tau." Arav menelan salivanya sejenak. "Gue gak mau lo dianggep bodoh sama orang karna terlalu baik."

Kyra menggeleng dengan tawa remeh. "Gak papa. Gak papa Kyra dianggep bodoh asalkan Kyra gak jadi orang jahat."

"TAPI GAK SEMUA ORANG BAIK KAYAK LO KYRA! LO HARUS BISA MENYESUAIKAN KEADAAN!" Kyra bisa melihat jelas napas ngos-ngosan Arav.

"Bukan tentang siapa yang baik dan siapa orang jahat yang menerima kebaikan kita, Kak. Tapi ini soal gimana kita memperbaiki diri sendiri dengan berusaha menjadi orang baik." Kyra nenarik napasnya sekali, lalu mencoba tersenyum. "Orang jahat sekalipun bisa berubah dalam semalam jika dia mau dan bayangin, gimana tentramnya bumi kalo semua orang-orangnya baik."

Antara percaya dengan tidak dengan apa yang dikatakannya. Antara yakin dan tidak karna setiap perasaan, takdir dan sifat seseorang berbeda. Namun, Kyra yakin, tidak ada yang tidak mungkin kecuali 'Manusia tidak akan

mati.' Semua bisa berubah ketika Tuhan sudah turun tangan.

"ALAH SOK BAIK LO!" teriak Prima dari belakang. Ketika mereka menoleh, astaga jauh sekali jarak cewek itu. Haha dasar penakut. Mundur dulu baru mengatai.

Arav mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Mungkin dia akan kalah ketika berdebat dengan anak didik seorang Psikologi. Arav memilih mengalah dan berbalik, menatap semua anak.

"Siapapun yang berani nyentuh Kyra, bakal berurusan sama gue!" Sontak Aci yang berada di samping Kyra, langsung menatap tangannya sendiri dan secepat kilat menarik tangan mungil itu dari bahu Kyra.

Astaga, Kyra tidak tahu apa yang terjadi pada Arav.

Tbc

Whoaaa siape tuh yang fotonya ada di plafon Kyra?

Rencana apa yang bakal Bella lakuin?

Gimana nanti sama pertandingannya?

Penasaran, tungguin part selanjutnya

VOTENYA BUNDZ

Bantu share ya cerita ini ke temen-temenmu

Follow ig Author : @_ccaulia

Bunda Kyra said : Gue kena KDRT mulu, Coi!

Arav said : Jan ke-GRan.

(SENYUMANMU yang indah bagaikan CANDU)

Btw jarang-jarang Author post foto Arav senyum/ketawa:v

Oke, Gengs, segitu aja dulusss papay luv kalian

Menjaga

VOTE DULU SEBELUM BACA!

Bantu share juga cerita ini ke yang lainnya

Btw username ig aku ganti ya jadi @_ccaulia ntar di part sebelumnya ku revisi kalo masi belum keganti maybe perlu di refresh lgi. Ogheyyy

Yuk langsung aeee><

Semua siswa memberikan jalan untuk Arav, Kyra, Bella dan Aci lewat. Bahkan ada seseorang yang diam-diam turut memotret adegan di mana Arav merangkul Kyra saat ini. Astaga, semua anak bahkan melongo tak percaya.

"Ngerasa lagi di drakor-drakor anjir," tawa Aci berbisik pada Bella yang turut mengangguk antusias sekaligus menahan pekikannya. Jadi 3 Bobrok ini pecinta drakor hanya saja Acilah yang paling fanatik. Karna katanya di sana banyak adegan kissing dan dia suka itu.

"Aaa gue seneng banget! Untung pas itu kita gak jadi pindah." Aci mengangguk membenarkan.

"Btw si Bunda ngapa bisa deket sama Arav yah? Kek, apa cuman gue yang ngerasa mereka gak pernah kenalan tapi langsung deket? Gimana ya, maksudnya giniloh." Aci menaikkan kedua lengannya seperti mengambil napas, kebingungan mengeluarkan kata-kata. "Maksudnya kek ada keajaiban gitu!"

Membuang muka, Bella menghela napas malas. "Serah lu dah. Gue ke toilet dulu. Lu ngikut mereka aja terus apa mo nyamperin Baron." Belum sempat menjawab, Bella sudah membelokkan badan ke toilet lantai satu.

"Eh! Bell gak mau ditemenin?" Bella mengibaskan tangannya pertanda menolak.

Aci akhirnya mengikuti Kyra dan Arav seperti Babu, jalan menunduk karna risih diliat orang. Bagaimana mau mendatangi Baron? Pasti cowok itu sibuk mempersiapkan diri.

Saat ini mereka tengah berjalan menuju pinggir lapangan basket. Karna ini hari sabtu, tentunya tidak ada jadwal pelajaran. Jadi semua siswa bisa puas menonton pertandingan.

Setelah membantu Kyra duduk, Arav bertiki pinggang. "Lo mau dibeliin apa?"

"Aipad." Kyra menampilkan cengiran tak berdosanya.

Arav berdecak malas. "Nanti. Sekarang mau ngemil apa?" Memicingkan matanya, Kyra menatap Arav curiga. Setan apa yang menindihi pria ini semalam sampai jadi baik seperti ini? Bukan seperti saat-saat pertama mereka ketemu yang Kyra sampai dicekik.

"Nabati." Arav mengeratkan giginya. Apa itu Nabati? Kenapa dia tidak pernah dengar? Menggaruk belakang kepala, Arav melambaikan tangan pada satu siswa laki-laki.

"Beliin dia Nabati." Anak cowok yang Arav suruh sampai membulatkan matanya tak percaya karna Arav memberikan pecahan uang seratus ribu.

"Se-semua?" Arav mengangguk kecil. Tak mau bercerita banyak dengan Arav meski ini first timenya bicara dengan pria itu, anak tadi langsung melenggang pergi memborong Nabati.

Arav lalu mengambil tempat duduk di samping Kyra, menatap ke depan, satu hal yang mulai dia rasa. Ketakutan. Banyak murid mulai berdatangan mengisi satu-persatu kursi. Iya kalau mereka semua menutup mulut. Ini, ada yang bergosip, haha-hihi, menjerit tak sabar, bahkan menatap pada Kyra dan Arav.

Tak lama setelahnya, para siswa-siswi berlari bahkan berebutan tempat duduk. Ternyata tamu sekolah sudah datang. Ada dua anak cowok berjalan paling depan membawa spanduk bertuliskan IM School, nama sekolah mereka. Di barisan kedua, terdapat anak-anak yang akan tanding basket, sudah lengkap dengan kostum serta bola di tangan salah satu dari mereka. Dan barisan terakhir, ada rombongan pendukung IM School, anak sekolah mereka sendiri tentunya.

"Bundahhh!" bisikan Aci di telinga Kyra berhasil membuat seluruh bulu kuduk cewek berambut panjang itu terangkat. "Itu ... ada Melinda, tukang bully IM School." Bisa dikatakan Kyra dan Aci adalah korban bully cewek yang paling ditakuti di IM Scool dan berakhir dengan berkelahi dengan Bella, sampai wajah Melinda berwarna-warni.

"Gak papa, Ci, dia gak akan macem-macem. Eh, Bella mana?" Kyra baru menyadari ketiadaan Bella.

"Ke toilet tapi belom balik. Boker kali mangkanya lama. Apa enggak mampir dulu ke Evans buat ngasih semangat pake ciuman hehe."

"Dasar lo." Aci kembali duduk di kursi belakang, begitupun dengan Kyra yang memalingkan wajahnya ke depan lagi. Tanpa sengaja Kyra melihat wajah Arav yang sudah menegang.

"Kak Arav? Kenapa?" Kyra memegang pundak Arav yang ternyata bergetar. "Kak Arav, baik-baik aja?" Arav hanya mengangguk sebagai jawaban.

Tak lama, anak cowok yang tadi disuruh membeli Nabati kembali dengan tas kresek besar sambil ngos-ngosan.

"Rav, ini Nabatinya." Cowok itu menyerahkan kantong plastik pada Arav tapi Arav enggan mengambilnya.

"Kenapa lo beli banyak banget jing?"

"Kak Arav kok banyak banget?" Kyra ikut bertanya, mengernyit geli dan enggan.

"Ya mana gue tau. Nih anak yang beli!" tunjuk Arav pada siswa tadi.

"Lah, 'kan nyuruhnya beli harga seratus ribu?" Astaga, Arav tidak sangka akan sebanyak ini hasilnya! Dia pikir Nabati itu apa! "Satu bungkus harganya dua ribu. Jadi kalo seratus "

"Lo pikir gue goblok gak bisa ngitung?" Mungkin pengaruh kebisingan Arav jadi ikut melampiaskannya ke anak ini sampai dia menunduk ketakutan lalu meminta maaf.

"Kak Arav, bawa pulang aja ya?" tawar Kyra menenangkan dengan suara pelan.

"Gak!" Sepertinya cowok ini merajuk. Kyra menghela napas sabar lalu tersenyum pada anak suruhan Arav dan mencoba meraih plastiknya. Namun, saat akan mengangkat tangan, Kyra malah mengaduh kesakitan.

"Ck! Diem aja kenapa sih! Siniin!" bentak Arab pada anak cowok tadi. "Gue udah nyuruh lo pergi?" Mereka tambah jadi pusat perhatian, karna kelakuan Arav.

"Lo mau makan berapa Ky?"

"Tiga aja." Tanpa menjawab lagi, Arav memotong pembungkus wafer sebanyak tiga buah lalu menyerahkannya pada anak tadi.

"Bagiin ke anak lain biar abis." Tentu saja anak tadi langsung menurut dan mulai berjalan memutari satu-persatu kursi. Setelah 47 wafer itu habis, anak yang ternyata bernama Ical itu menggaruk tengkuknya kebingungan.

"Isinya kalo gak salah 5 'kan? Yodah yang dapet bagiin ke yang gak dapet," ujar cowok itu santai.

Sembari memakan cemilannya, acara dimulai. Tanpa Kyra sadari Arav semakin gemetar mendengar suara besar dari *mic.* Berbagai kata sambutan dilontarkan entah dari Kepala Sekolah baru SHS ataupun Wali IMS. Pertandinganpun dimulai. Suara teriakan semakin terdengar jelas.

Ya Tuhan, Arav akan meninggal di tempat rasanya. Seluruh tubuh cowok itu gemetaran, keringat dingin mulai bercucuran, dadanya berpacu kencang. Teriakan 'Huuu!' adalah teriakan paling dikutuknya. Dia ingat bagaimana

dulu mereka mengejeknya dengan satu kata itu lalu tertawa bersamaan. Napas Arav terasa menyempit, dia butuh mengamuk sekarang tapi itu tidak mungkin.

Cukup! Arav tidak tahan lagi. Pria itu bangkit dari duduknya lalu berlari meninggalkan lapangan dan meninggalkan Kyra yang kebingungan. Kyra menatap ke belakang pada Aci yang juga asik meneriaki nama Evans. Astagah, harus bagaimana sekarang? Arav kenapa?

Meski sulit, Kyra mencoba bangun. Bahkan untuk berdiri saja rasanya sangat sakit karna harus menggerakkan tangannya.

"Misi yaaa ... permisi." Tidak seperti Arav yang asal menerobos kaki orang.

Kyra mengikuti Arav yang menaiki tangga menuju kelas dengan terburu-buru. Cowok itu sepertinya tidak sadar kalau sedang diikuti. Tangan Kyra rasanya sangat sakit karna ikut kena getaran hentakan kaki.

Arav masuk ke dalam kelasnya, membuka tas yang tadi pagi dia suruh orang lain untuk membawakan ke kelas, ya Arav tukang suruh seperti Bos, cuih!

"ARGHHH!" Teriak Arav ketika tidak mendapat sesuatu yang dicarinya. Cowok itu berbalik dan menemukan Kyra yang ketakutan di ambang pintu dengan mata berkaca-kaca.

"Kak Arav "

"LO NGAPAIN IKUT KE SINI NJING?!"

"Kak Arav kok gituuu?!" jerit Kyra yang benar-benar sudah menangis. Ada apa dengan Arav? Tadi saja baiknya.

Arav menahan emosi sekaligus sakit di kepalanya. Cowok itu memukul sisi kiri kepalanya menggunakan telapak tangan lalu berjalan melewati Kyra.

"AWWW!" rintih Kyra karna Arav menabrak tangannya. "Hiksss Bunda!" Astaga, air mata yang keluar tambah banyak. Gilak! Mboknya bilang hari ini tidak sakit lagi. Buktinya?

"KYAAAAA!!!" pekik Kyra antara sakit di tangannya bertambah dan terkejut karna tubuh cewek itu terangkat. "KAK ARAVVV TURUNIN! TANGAN KYRA SAKIT HWAAA!" Mulut Kyra terbuka tanpa gengsi seperti cara menangis anak kecil.

Arav tidak mempedulikan tangis Kyra, malah membawa cewek itu ke parkiran dan langsung menancapkan gas menuju apartemen. Lagi-lagi Arav memacu gas mobil Pajero Sport putihnya di atas rata-rata. Kyra bahkan tidak tahu lagi do'a apa saja yang sudah dia baca. Mungkin do'a makanpun terselip.

Tiba di apartemen, Arav kembali mengangkat tubuh Kyra menuju lantai atas. Saat ini dua remaja itu sedang menaiki lift.

"Kak Arav, tangan Kyra sakit ya Allah GAK TAHAN HUHU."

Langkah Arav berhenti. Cowok itu menatap Kyra yang sedang menangis datar, sedatar mungkin. Beriringan dengan pintu kift terbuka.

Arav bingung. Harusnya traumanya makin kambuh karna ada suara ribut Kyra. Tapi tidak. Arav sadar sejak dia membopong tubuh Kyra di sekolah tadi, dadanya yang bergemuruh, berhenti begitu saja.

"Kak Arav "

Cup!

Jin sialan! Arav tidak sadar apa yang dia lakukan. Begitu juga dengan Kyra yang tangisnya langsung berhenti dan menatap polos pada Arav.

"Kak Arav."

"Apa?"

"Itu ... frist kiss Kyra," ujar Kyra. Mata bulatnya sampai tidak berkedip menatap Arav.

Arav meneguk ludahnya susah payah. "Seenggaknya calon suami lo yang ambil." Sadar dengan apa yang Arav katakan, senyum Kyra muncul, disusul Arav. Mereka berdua sama sekali belum melepaskan tatapan satu sama lain sampai ....

"Ekhm! Rav saya capek nahan pintu liftnya udah mau tutup tadi." Sontak keduanya menatap ke depan dan sudah ada Pak Renol yang meletakkan tangan kanannya di pintu lift.

Demi apapun malu sekali rasanya. Muka Arav memerah apalagi kulit putih membuat itu semakin kentara, untung sekali jadi Kyra yang bisa menyembunyikan wajahnya di dada Arav.

'Alhamdulillah, kudu laporin Bos nih,' batin Pak Renol tanpa melepaskan senyum tipisnya.

"Kak Arav, jalan," cicit Kyra dalam dada yang masih bisa Arav dengar. Arav mengangkat dagu, menguatkan kaki yang ikut bergetar karna malu lalu langsung melenggang pergi melewati Pak Renol yang tambah tersenyum setelah kepergian Arav.

Pria itu lalu membuka ponselnya dan menelpon Thomi.

Pertarungan sengit ini membuat semua pasang mata enggan berkedip karna takut terlewat satu moment saja. The Kyler dan lawan yang sepadan! Sama-sama lihai dan pandai mengecoh. Saking sengitnya pertandingan, poin tertinggi bahkan baru tiga setelah lewat beberapa puluh menit. Dan yang memegang poin tertinggi adalah IM School.

"Ya, waktu tersisa sepuluh menit lagi dan ini akan jadi penentu. Ayo berikan semangat yang meriah pada para pemain!!!" Suara MC itu kembali terdengar setelah dia juga gugup menonton. Bahkan sekarang terdengar jelas decitan sepatu dan pantulan bola.

Hasil dari keputusan bersama hanya main satu putaran. Jadi langsung bisa ditahu siapa pemenangnya.

"AYO BERIKAN SEMANGATNYAAA!" MC itu kembali bersuara setelah tadi tidak ada yang menghiraukan. Astaga, sumpah tidak ada yang ingin bersuara saat ini. Jantung mereka ikut berdebar tegang.

Waktu tersisa dua menit dan Baron mulai mengambil strategi. Para lawan menghadang langkah Baron yang sudah pecah keringat. Tapi dia harus fokus menjaga bola, hanya itu tujuan utamanya sambil berjalan maju. Di belakang para lawan sudah ada Evans yang bersiap menangkap bola. Evans mengangguk kecil dan di detik selanjutnya, Baron melempar bola setinggi yang dia perkirakan tidak bisa digapai lawan, dan dengan cepat Evans menangkapnya meski tadi sempat ada lawan yang jarinya menyentuh bola orange itu.

Tanpa ragu Evans berlari menuju ring dan ....

"HUUUUUUU!!!" Para pendukung The Kyler berdiri serentak dari kursi tak terkecuali Aci yang langsung naik ke kursi. Tidak peduli anak lain dari belakangnya berteriak mencaci.

"WAKTU HABISSS!!!" Untungnya bola itu sudah sampai jatuh lagi ke tanah.

Evans berhasil memasukkan bola ke dalam ring dan bergelantungan di besi. Evans lalu turun dengan senyuman dan mengangkat tangannya kemudian jari telunjuk ia taruh di bibir. Membuat lapangan kembali hening.

"Gue cuman lagi ngejar poin. Kali aja ada puteran ke dua."

"Ya, jadi karna skor imbang, maka kita akan mengadakan ronde ke dua dengan satu poin saja untuk menentukan siapa pemenangnya. Namun, sebelum itu para pemain dipersilahkan istirahat."

Huft! Akhirnya!

Dua tim tadi berjalan menuju pendukung masing-masing. Begitu pula dengan Baron yang langsung menghampiri Aci dan tersenyum.

"Hebat banget," ucap Aci tulus pada crushnya itu.

"Ci, Bella mana? Mau gue suruh lap-in suar di ketek nih." Ucapan Evans yang tanpa sengaja didengar anak lain, membuat tawa mereka pecah.

"Bella tadi "

"Ekhm! Cek 1 , 2, 3. Ya teman-teman, mohon perhatiannya." Sontak semua menatap ke panggung besi yang dibuat kemarin. Sudah ada Bella dan Aya di sana dengan sesuatu

di tangan mereka. Sepertinya itu adalah absen kelas dan laporan pendidikan yang tidak tahu punya siapa.

"Gais, buat yang belum kenal gue, kenalin nama gue Bella Raveena, Bella L-nya dua, Raveena E-nya dua."

"Dih, ngapain tuh anak di situ?" ucap Evans yang sedang menyeka keringat di dahi menggunakan handuk kecil yang diberikan fansnya.

"Sebenernya gue pengen make kata-kata sambutan, buat para Ibu, Bapak Guru, Kepala Sekolah, Teman-teman serta heters gue, tapi gue pikir itu buang-buang waktu. Soo, langsung aja kita ke topiknya!!!" ucap Bella ala-ala youtubers.

"Jadi di sini gue mau ngasih tau sesuatu yang harusnya jadi rahasia, tapi karna gue gak tahan ya gue bagi sama kalian ya." Bella mengambil absen dari tangan Aya. "Ini adalah absen kelas XII. Eh, btw kalian tau Prima gak sih?"

Sontak semua anak menjawab 'Tau.'

"Terus kalian tau Wati gak sih? Atau Karisma Wati?" Sontak semua anak yang sekelas dengan Prima membuka mulut tak percaya.

"Menurut absen, laporan pendidikan, para Guru serta Bapak Kepala sekolah yang terhormat, nama sang Primadona sekolah sebenarnya adalah Karisma Wati." Bella mengatakan itu dengan smirk menatap Prima yang wajahnya memerah, di sampingnya ada Nadine dan Rachel memegang pundak cewek itu.

"Kenapa sih lo harus ganti nama? Nama lo bagus lo, Karisma Wati, berkharisma. Atau lo gak make nama itu karna tau akhlak lo minus gak berkharisma?" Bella mengangkat

laporan pendidikan dan mencondongkan wajah serta muka tengilnya pada Prima.

Cewek yang dikenal sebagai primadona SHS itu tidak tahan lagi. Dia pergi dari tempatnya disusul Nadine dan Rachel yang prihatin. Sia-sia selama tiga tahun ini Prima mengancam teman-temannya untuk tutup mulut soal nama aslinya. Dan Bella? Murid baru yang belum sampai sebulan berani mengacaukannya?

Jadi Bella tahu tentang nama asli Prima ini dari Pak Kepala sekolah. Waktu itu 'kan dia menyeret Prima ke kantor dan Pak Indra memanggil Prima dengan nama aslinya. Dan karna kejadian tadi pagi, Bella rasa ini saat yang paling tepat untuk mengungkapkannya.

"Rasa malunya menjalar ke seluruh sel tubuh, Bro," ucap Evans pelan tanpa mengalihkan pandangan dari Bella yang anti maenstrem karakternya.

Arav membaringkan Kyra di sofa lalu masuk ke dalam kamar tanpa menutup pintunya. Kyra yang kepoan langsung duduk dan menatap ke dalam kamar. Woah! Kamarnya besar dan ... apa itu? Arav memakan obat? Memakan ya! Bukan meminum karna cowok itu hanya memasukkan ke dalam mulut tanpa dorongan air lalu menelannya.

Kyra bangkit dan berjalan mendekat dengan perasaan campur aduk. "Kak Arav?" panggil Kyra pelan. "Kakak kenapa minum obat?"

Apa ini? Kenapa Kyra langcang menanyainya? Kenapa cewek itu lancang masuk ke kamarnya. dengan gerakan slow-mo dan tatapan tajam, Arav menatap Kyra di ambang pintu.

"Siapa lo mau tau hidup gue?"

Tbc

Arav kenapa plin plan bgt si?;)

Kyra Adara Chan(tik)

Arav Fransissco

Woghey sampai ketemu di part selanjutnya gengsss papay

Istirahat

Haiii, ketemu lagi

VOTE DULU SEBELUM BACA

Bantu share juga ya cerita ini ke yang lainnya biar pembaca ngumpul xixi

Oh iya, jangan lupa follow ig aku @_ccaulia

Oghey?

Yuk, langsung aja masuk ke ceritanya

Arav mengantar Kyra pulang saat itu juga dan sekarang, suasana dalam mobil benar-benar canggung. Tidak ada pembicaraan seperti biasanya, bahkan Kyra memilih duduk di bangku belakang karna ada sesuatu yang akan dilakukannya.

Me :
[Bunda lagi di mana?]

Bunbun :
[Rumah. Kenapa Ky?]

Me :
[Bunda gak ke kantor? Apa baru mau pergi?]

Ya karna saat ini jam masih menunjukkan pukul sembilan pagi.

Bunbun :
[Engga.]

[Bunda lgi beres-beres.]

[Mau ada temen Ayah nginep.]

[Knpa emang?]

Kyra menatap sebentar pada Arav yang fokus mengemudi dengan wajah datar tapi tatapannya tajam.

Me :
[Tadi di sekolah Kak Arav tiba-tiba aneh.]

[Trus dia minum obat dan marah-marah sampe gemeteran.]

[Kyra takut]

Bunbun :
[Tadi? Emg sekarang kamu di mana?]

Me :
[Jalan pulang ke rumah.]

[Liatin Kak Arav kenapa Bun.]

Kyra menarik napas dalam-dalam seraya membuang gengsinya untuk menuliskan pesan terakhir.

[Kyra takut dia kenapa-napa]

Hanya centang biru yang terlihat. Di lain tempat Dinda ikut kacau karna takut. Astaga apa traumanya kambuh? Apa yang terjadi? Apa yang berdarah? Siapa yang memperlihatkan darah pada Arav? Siapa yang terluka? Kyra?

Atau, Kyra membuat kebisingan? Ibu satu anak itu cukup pintar dan langsung menunggu di luar rumah bahkan sanpai ke gerbang. Karna dia punya firasat Arav menolak jika dipanggil masuk begitu saja, mengingat kondisinya.

"Kak Arav," panggil Kyra dari belakang namun, tidak mendapatkan respon apapun. "Kak Arav, Kyra pindah ke depan ya." Tanpa menunggu persetujuan Arav, Kyra membuka sepatunya lalu pindah ke kursi depan, samping Arav.

Arav tidak menatap Kyra sedikitpun. Melihat Arav yang sekarang, seperti sedang melihat Arav yang dulu. Dinginnya tidak ketulungan hanya saja, dulu kedinginannya diselipi kata yang mengandung bon cabe.

Kyra melirik ke tangan Arav yang tertempel di porsnelen mobil. Padahal mobil ini matic tapi entah kenapa Arav menaruh tangannya di sana. Iseng maybe?

'Kek gemeter sama lagi emosi,' batin Kyra sok tahu setelah melihat tangan besar Arav yang menimbulkan sesuatu berwarna biru.

"Kak Arav, kalo Kyra buat salah maafin ya. Jujur Kyra belum tau apa kesalahan Kyra." Berhasil mengumpulkan keberaniannya, Kyra meletakkan tangan lembut miliknya ke tangan Arav. Cowok itu tetap diam tapi tidak dengan hatinya, rasanya dia ingin menabrakkan mobil sekarang.

"Kak Arav nanti mampir dulu ke rumah Kyra yuk! Nanti kita "

"Enggak."

Kyra menarik napas pelan. "Kak Arav kalo punya masalah bilang ke Kyra." Astaga setelah mengatakan ini Kyra berpikir kalo salahnya ada di dirinya sendiri.

"Kak Arav "

"Berisik!" Sentakan sekali itu membuat Kyra bungkam seribu bahasa. Ah, dia ingin beromantis-romantis seperti di film korea sekarang. Tapi apa Arav akan luluh hanya dengan pelukan?

Astaga, kalau Arav sudah mengskak Kyra dengan kata 'Berisik', demi apapun Kyra kehabisan bahan bicara.

Sementara Arav, cowok itu tetap diam dengan pikiran kacaunya. Sepertinya selain karna keributan di sekolah tadi, emosi Arav terpancing oleh kelancangan Kyra yang masuk ke dalam kamarnya dan melihat ia sedang minum obat penenang.

Sibuk berkelut dengan otak, mereka akhirnya tiba di rumah Kyra dan melihat sudah ada Dinda stay di pintu gerbang yang untungnya teduh karna ada pos satpam.

"Kak Arav, baik-baik ya." Arav menatap Kyra yang tiba-tiba melontarkan kalimat itu dengan senyuman lalu bergegas keluar mobil, memasuki rumah. Lain dengan Dinda yang mendekati mobil Arav dan berakhir masuk ke dalam kendaraan itu untuk berbincang-bincang.

Pertandingan selesai yang dimenangkan oleh The Kyler.

"Anjir muka Prima tadi kek mo bunuh diri," tawa Evans disusul Bella dan Aci.

"Cara balas dendam damagenya kerasa banget."

Bella mengkibaskan rambutnya ke belakang. "Siapa dulu dong! Mangkanya jangan coba-coba nyari gara-gara ke orang sekitar gue kalo gak mau berurusan sama gue haha."

Evans dan Aci mengangguk. "Btw lo kok bisa sama Aya?" tanya Bella.

"Ya gue butuh bantuan si murid kesayangan buat minjem absen sama laporan pendidikan punya Prima Kharismawati."

"Hm, kesel gua apa-apa yang didahuluin pasti anak pinter," adu Evans.

"Ya haruslah Ogeb! Orang kita disekolahin biar pinter, buat apa ngeprioritasin anak goblok kek elu." Evans memelototkan matanya tak percaya lalu segera merangkul Bella dan tertawa.

"Tapi gue pinter dalam nyuri hati lo," bisik cowok itu di telinga Bella membuat Bella mendorong kuat wajah Evans.

Mereka berempat berjalan beriringan menuju kantin sampai suara tepukan tangan seseorang mengentikan langkah ke-empatnya.

Dia ... Melinda yang mengecat orange rambutnya.

"Dugaan gue bener. Kalian pindah sekolah buat nerusin misi gak jelas itu ya 'kan haha!" Dengan kecepatan empat lima Aci bersembunyi di belakang Baron yang menatap kebingungan pada gadis mungil itu.

Sementara Bella membulatkan matanya tak percaya. Astaga, jangan sampai Baron dan Evans tahu!

"Apaan sih lo? Gak jelas! Yuk ah ke kanting gue laper!" seru Bella menarik pelan tangan Evans dan mengangguk pada Aci dan Baron seakan mengajak pergi.

"Gak jelas yah? Sini gue jelasin." Langkah Bella berhenti tepat di sebelah Melinda. Bella berusaha semaksimal mungkin menyembunyikan kegelagapannya dan memasang wajah galak.

"Lo kayaknya gak inget gimana cara gue ngebonyokin muka lo yang kata orang cantik itu." Setelahnya Bella benar-benar menarik Evans dari sana disusul Aci dan Baron, meninggalkan Melinda yang tersenyum smirk.

Arav akhirnya turun dari mobil, berjalan di belakang Dinda memasuki rumah keluarga Kyra. Entah bagaimana cara Dinda berbicara, ya Arav akui Dinda seorang Pskolog yang hebat karna berhasil membuatnya tenang dan menceritakan semuanya.

"Arav istirahat aja di kamar Kyra ya. Soalnya semua kamar tamu mau ada yang tempatin. Temen-temen Ayah Kyra."

Arav berhenti melihat seisi rumah itu lalu menatap Dinda. "Kamar Kyra?" Dinda mengangguk. "Enggak deh, saya pulang aj "

"Eh, istirahat dulu! Yuk Tante anter ke kamar Kyra. Kosong kok anaknya pasti udah di kamar Tante." Arav akhirnya mengalah dan mengangguk pelan.

Keduanya menaiki tangga menuju lantai dua, tepat di kamar Kyra. Dari bawah Arav sudah bisa membayangkan bagaimana nanti desain kamar Kyra yang penuh dengan

gambar-gambar lucu dan segala aksesoris berwarna pink serta motif Hello Kitty.

"Ini kamar Kyra. Masuk aja. Pasti bersih karna Kyra selalu ngeberesin tempat tidur waktu bangun." Setelah mengucapkan itu, Dinda berjalan pergi kembali menuruni tangga dan memasuki kamar tamu. Sepertinya perempuan itu mau lanjut membersihkan kamar tamu. Memang ada Pelayan tapi Dinda memilih membersihkannya sendiri biar ada pergerakan yang sehat untuk tubuhnya.

Arav menunduk, memijat pelipisnya pelan lalu membuka pintu. Tanpa berbalik dan masih menunduk, Arav menutup pintu. Sampai ....

"AAAAAAA!" Jeritan itu membuat Arav mengangkat pandangannya dan astagaaa! Kyra hanya menggunakan baju mandi di atas lutut, sampai tubuh putihnta terekspos semua.

Jantung Arav kembali berdetak cepat, ini pertama kalinya dia melihat perempuan tanpa busana ya walau tidak sepenuhnya. Tapi tetap saja ini diluar pengetahuan Arav yang polos haha. Apalagi bagian dada Kyra sedikit terbuka oleh baju mandi itu.

"KAK ARAV NGAPAIN DI SINIII?!" pekik Kyra lagi yang masih berdiri di atas keset toilet.

Arav membuang napasnya pelan. "Disuruh Bunda lo istirahat." Kyra mendelik tidak percaya. Apa-apaan Arav sesantai itu? Bahkan sekarang dia sedang berjalan menuju tempat tidur.

Bruk!

"AW! KYRA!" jerit Arav karna Kyra melemparinya dengan sapu khusus kamar. "Sakit!" adu Arav. Sebenarnya dia ingin marah tapi ketika melihat wajah garang Kyra lebih menggemaskan, cowok itu menyunggingkan senyum kecil.

"BUNDAAA ISH!" Kyra berjalan ke arah lemari besar seraya menghentak-hentakkan kaki lalu mengambil pakaiannya. Bagaimana bisa Bundanya membiarkan Arav masuk kamar Kyra tanpa memeriksa Kyra ada di dalam atau tidak?!

Ketika Kyra mengambil sesuatu dari lemari, tawa Arav pecah.

"Itu BH lu Ky? Kecil banget hahaha."

BRAK!

Kini giliran botol skincare yang melayang ke muka Arav dan tepat mengenai wajah tampannya. Tapi itu tidak membuat Arav menghentikan tawanya malah semakin membesar karna wajah Kyra sekarang sangat imut! Campuran antar kesal, marah, malu jadi satu membentuk warna merah.

"Kyra serius lo pake CD masih warna-warni gitu? Fany aja udah enggak." Gerakan tangan Kyra terhenti. Siapa Fany? Siapa perempuan yang Arav tahu pakaian dalamnya? Dengan perasaan dongkol setengah mati Kyra membanting pintu lemari lalu keluar dari kamarnya, membiarkan Arav istirahat meski dia tidak sudi kamarnya yang digunakan.

Arav akhirnya merebahkan tubuh tingginya yang masih mengenakan seragam sekolah ke kasur. Namun, saat menatap ke atas, Arav terlojak kaget.

"Anjenk fans fanatik!" maki Arav ketika melihat ada foto Marc Marquez tertempel di plafon Kyra. Cowok itu lalu

mengedarkan padangan, menatap kamar Kyra yang di salah satu sisi dipenuhi poster pembalap GP.

Ada foto Marc Marquez, Fabio Quartararo, Vinales dan Alex Marquez. Arav jadi flashback ke pembicaraan Kyra dan Rafi saat menonton ulang tayangan GP di apartemennya. Arav berdecih pelan.

"Di luar ekspetasi gue njir." Ya tadikan Arav berpikir kamar Kyra berdesain seperti kamar cewek lainnya yang rada menor. Tenyata kamarnya lumayan minimalis tapi cukup modern.

Arav kembali menatap foto Marc. "Jadi kesannya pas rebahan Marc ada di atasnya gitu? Dasar cewek gila!"

Baron, Evans, Aci dan Bella asik makan di kantin. Namun, saat sedang makan tiba-tiba suara pemberitahuan di pengeras suara membuat Baron dan Evans harus menghentikan makan mereka.

"Apa-apaan sih Pak Aljabar."

"Pak Albar, Jancok! Jan ganti-ganti nama orang, kualat lo," omel Baron pada Evans. Ya katakan saja dia trauma karna namanya diganti-ganti jadi Baronsai.

Kelas mereka ditujukan untuk masuk ke dalam ruangan lab. Baron lalu mengeluarkan uang pecahan lima puluh ribu ke atas meja.

"Sebagai pacar yang baik, gue bayarin makan lo, Ci." Baron mengatakan itu lalu mengedipkan sebelah matanya, membuat Aci salto eh salting!

Baron lalu berlalu pergi, meninggalkan Evans yang ditatap tajam oleh Bella.

"Engh, anu, Bell gue lagi boker "

"Boke, Goblok!" sinis Bella karna Evans sekarang sedang mendapat tatapan mematikan dari anak-anak di kantin. Bagaimana bisa dia mengatakan kata keramat itu di tempat umum apalagi saat semua anak sedang makan!

"I-iya, nanti ya, Sayang. Kapan-kapan gue traktir. Paling pas lo udah mau mati, 'kan sebelum lo mati gue sayang-sayang dulu tuh. Nah nanti itu." Bella hanya mencebik malas lalu membuang muka, kesempatan itu digunakan Evans pergi dari kantin.

Cowok itu sampai mengelus-elus saku kemejanya. "Selamat."

Setelah kepergian dua cowok tadi, Bella baru tersadar satu hal. "Ci, Kyra mana?" Sontak Aci tersedak karna orang sebesar Kyra juga dia lupakan.

"Gak tau." Aci menggeleng. "Sama Overdosis minyak rambut kali, tapi coba telpon. Terakhir gue liat sih sama cowok itu."

Bella mengangguk dan langsung menelpon Kyra tapi tak kunjung diangkat.

"Lo yakin dia sama Arav?" Aci mengangguk meyakinkan Bella.

Bella lalu hanya menarik napas pelan. "Udahlah pasti aman kalo sama Arav."

Mereka melanjutkan makan sampai baksonya tandas dan segera meninggalkan kantin. Setelah selesai, dua cewek itu bangkit dari kursi kantin dan berniat ke kelas, berkumpul bersama teman lainnya.

Namun, saat mau menaiki tangga, lagi-lagi dua cewek itu melihat Pak HP eh, Pak Mito, Kepala Sekolah itu keluar dari ruangan rahasia dengan wajah sedih.

"Kenapa sih anjir? Tambah penasaran gue!" bisik Bella pada Aci.

Aci mengangguk serius. "Tapi gak berani nyari tau."

"Apa kita tanyain ke Pak Mito ya?"

Aci menggeleng. "Jangan, Bell. Gue takut ntar ada efek sampingnya." Bella berpikir sejenak. Benar juga, toh selama ini semua siswa aman-aman saja saat mereka tidak mencari tahu.

"Setiap orang yang keluar dari ruangan itu nangis 'kan?" Aci mengangguk. "Yang boleh masuk ke ruangan itu cuman Kepsek. Apa jangan-jangan ada hubungannya sama jabatan mereka? Atau keluarga mereka maybe?"

Aci terdiam. Dan sesuatu melintasi pikirannya. "Lo inget gak, Bell. Aya bilang Bokapnya mantan Kepsek di sini trus ngilang tanpa jejak?" Sontak Bella menatap Aci dengan ekspresi terkejut.

"Maksud lo ... setiap Kepsek SHS bakal ilang tanpa jejak gitu? Makanya mereka nangis?"

Aci mengangguk antusias. "Gini ya, walau kepintaran gue di bawah lo sama Bunda, tapi diem-diem gue gunain waktu buat mikirin ini secara logika." Aci menarik napasnya sejenak, menatap kanan-kiri memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Bokapnya Aya yang ngilang tanpa jejak setelah sebelumnya punya jabatan Kepsek di sini. Terus, lo inget gak

ucapan Pak Indra waktu pergantian Kepsek?" Bella menggeleng. "Kalo ketemu Bapak, jangan lupain Bapak yah."

"Terus?"

"Ya lo gak ngerasa aneh gitu? Kenapa coba mereka ngomong seakan-akan bakal ngilang juga tanpa jejak?"

Mengernyit, Bella menggeleng pelan memasang tampang ogah lalu mengibaskan tangannya.

"Teori gaje." Aci melotot mendengar itu, baru ingin protes, Bella kembali bersuara. "Pas SD juga pergantian Kepsek ngomong gitu juga 'kan?" Aci manyun mendengar ucapan itu. Ya memang benar waktu pergantian Kepala Sekolah Dasar, Kepsek lama mengucapkan kalimat tersebut.

"Sia-sia gue mencoba jadi pinter," rajuk Aci lalu meninggalkan Bella, menaiki tangga.

Bella yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala. Saat dia ingin menyusul Aci, anak kelas Evans keluar dari ruang lab. Anehnya, saat Bella melemparkan senyum pada Evans, cowok itu malah membuang muka.

Dan karna ini di lantai satu, Bella bisa melihat anak IM School berjalan beriringan meninggalkan SHS. Dan, satu wajah tengil itu menatap Bella.

"Melinda?!"

Tbc

Hai, seneng gak ternyata foto di plafon Kyra itu cuman foto idola?

Duh, btw si Melinda bilang ke Evans sama Baron ya soal misi 3 bobrok?

Kyra : Arav syalan!

Arav : Mata gue gak perjaka lagi tapi gak papa yang penting gak perjakanya karna Kyra:v

(Senyum tengil)

Oke segitu aja dulu, see u next part

Malmingan

VOTE SEBELUM BACA! Makasih;)

Bantu share juga ya cerita ini ke yang lainnya biar buanyak yang baca

Oh iya, yuk follow instagram aku @_ccaulia ntar kita DM-DMan di sana. Kalian bebas tanya-tanya insyaallah aku bales kok

Yodah yuk! Langsung aja baca

Arav terbangun dari tidurnya dan lagi-lagi ia terlonjak kaget karna foto yang Kyra tempel di plafon kamar. Astaga, beda sensasi membuka mata langsung melihat Marc Marquez untuk Kyra dan Arav.

Arav meremas kepalanya menggunakan kedua tangan lalu melihat ke pergelangan tangannya yang ternyata sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

"Gila! Gue tidur dari pagi sampe sore." Tidak perlu heran, ini juga efek samping dari obat yang Arav minum tadi.

Cowok itu lantas bangun dan pergi ke kamar mandi dalam kamar Kyra. Dia hanya ingin mencuci muka namun, saat melihat isi toilet itu Arav tercengang bukan main.

Apa semua ini? Banyak sekali botol-botol seperti di kamar Fany. Tapi toilet Kyra sangat wangi seperti yang dibersihkan setiap hari.

"Toiletnya aja wangi apalagi orangnya." Sadar dengan apa yang barusan ia katakan, Arav buru-buru mengubah ekspresinya jadi datar di pantulan cermin, lalu berdecih sinis.

Setelah selesai membasuh muka dan rambut, Arav turun ke bawah, melihat Dinda sedang menyiapkan makanan dengan para pelayan lainnya. Sementara Kyra? Cewek itu hanya duduk di meja makan besar dengan wajah tertekuk.

'Tuh anak masih kesel ama gua apa ya?'

"Arav? Udah bangun. Baru aja mau Tante bangunin buat makan malem. Sini-sini turun," panggil Dinda yang masih bolak-balik dapur dan meja makan.

Kyra hanya menatap sinis pada Arav yang juga menatapnya tak kalah datar. Aneh, kenapa Kyra tidak tersenyum?

"Kyra lagi PMS jadinya dia badmood." Dinda menjelaskan seraya menaruh mangkuk besar berisi sup di tengah meja. "Bi, tolong panggilin Ayah Kyra bilangin makanannya udah siap."

Tak perlu menunggu lama. Bima datang dengan empat orang temannya dari arah depan. Para tamu Bima duduk sejejeran dengan Arav dan salah satu dari mereka menatap Arav dengan tatapan meneliti.

"Wajah kamu sangat familiar," ucap salah satu Bapak-Bapak. Arav mengangkat sebelah alisnya lalu menarik senyum tipis.

"Mungkin hanya kebetulan." Sejujurnya Arav sudah punya prediksi kalau Bapak-Bapak ini teman Ayahnya.

Salah satu Bapak itu mengangguk membenarkan. "Kamu anaknya Bima yang tua yah?"

"Anak Mantu," ralat Dinda dari seberang meja seraya terkekeh kecil.

Kyra tidak habis pikir dan hanya menatap datar Bundanya itu. Demi apa moodnya sedang tidak baik. Untung saja sekarang tangan Kyra sudah tidak sakit. Kalau masih berarti double sick bukan double kill.

"Hm, si Cantik udah ada calonnya ya ternyata," ujar Bapak itu terkekeh disusul yang lainnya.

Arav lantas mengerutkan keningnya bingung. Jadi ini alasan Kyra suka sama Om-Om? Karna dipuji-puji cantik?

"Pinter kamu pilih calon." Bapak-Bapak lainnya ikut bersuara meski sedang mengunyah. "Jadi bisa memperbaiki keturunan!"

"*Uhuk-uhuk!*" Dinda segera menyodorkan gelas bening berisi air pada Arav.

"Wahahaha saya jadi ingat dulu juga pernah keselek kalo digoda Ortu sama Anti tunangan saya," kata Bapak tadi bermonolog. Astaga kenangan hitam putih.

"Oh ya, Anti tunangan kamu yang dulu saling musuhan 'kan?"

"Benci jadi cinta nih judulnya," timpal Bima membuat Arav merasa sedang disindir. Dulu dia jengkel sekali saat melihat Kyra datang dengan bayang kebisingan. Tapi sekarang,

malah dekat ya walaupun dekatnya dengan Dinda bukan dengan anaknya.

Kyra yang sejak tadi diam akhirnya bangkit dari duduknya. "Semuanya, Kyra udah selesai. Kyra izin naik duluan ya," pamit Kyra langsung diangguki. Namun, sebelum itu salah satu Om-Om menahannya.

"Ini duit jajan buat kamu." Arav cengo melihatnya. Astaga seperti anak kecil yang dikasih duit waktu lebaran.

Kyra memberikan senyum termanis pada Om itu dan berlalu ke atas memasuki kamar Bundanya.

Setelah semua selesai makan, Arav berniat pamit pulang pada Dinda.

"Ingat, jangan kebanyakan minum obat, Arav. Kasihan ginjal kamu apalagi kalo gak pake dosis Dokter. Tante juga gak bisa bantu soal obat-obatan, kamu tau sendirilah Tante bukan Psikiater," kekeh Dinda mencoba sok asik tapi wajah Arav tetap datar. Akhirnya senyum Ibu satu anak itu pudar sendiri. Arav kurang ajar emang!

"Hm," Arav mengangguk, "saya pamit, Tante. Makasih buat kamar sama makan mal-"

"BUNDAAA KYRA TEMBUSSSSS PEMBALUT MANAAAA?!" jerit Kyra. Arav dan Dinda sontak menatap ke lantai dua dan sudah ada Kyra dengan handuk pinknya yang dilingkar ke bagian bawah tubuh.

"Loh, tadi siang kamu gak beli?"

"Tadi siang 'kan Kyra ketiduran." Dinda menggigit bibir bawahnya kebingungan. Astaga Kyra merepotkan!

"Kak Arav beliin Kyra soptex!" Sontak Arav membulatkan matanya tak percaya. Oh *c'mon*, kemarin saja dia tidak tahu apa itu Nabati apalagi sekarang? Soptex?

"Soptex apaan sih? Gak! Gak mau gue," tolak Arav bersiap membalikkan badan keluar dari rumah Kyra dan mulai berjalan. Namun, tiba-tiba ....

BRUK!

"Hwaaaa Kak Arav jahat bangettt! Beliin Kyra soptex, Kyra gak bisa jalan! Sakit perut."

"Kyra," panggil Dinda pelan, ikut terkejut karna sekarang putrinya itu tengah bergelantungan di leher Arav yang terlihat jelas sudah tercekik.

"K-Kyra lepasin gila! Mati sama cekikan gua ... shhh bukan lagi mati karna trauma," ucap Arav berusaha melepaskan lingkaran tangan Kyra. Napas cowok itu bahkan ngos-ngosan.

Mendengar ucapan Arav membuat Kyra berhenti bergerak. Cewek itu turun dari bahu Arav, membirkannya mengambil napas sebanyak-banyaknya lalu menatap Arav seolah meminta penjelasan.

"Trauma apa Kak Arav?" tanya Kyra memasang wajah polos, menatap mata Arav lekat-lekat.

"Ah, K-Kyra, udah lepas nanti Bunda suruh Bibi beliin." Dinda menarik pelan tubuh putrinya dari Arav. "Maaf Arav, Kyra emang kelakuannya berubah 180 kalo lagi dapet."

Arav rasa ada yang aneh dengan hatinya. Cowok itu diam saja lalu di detik selanjutnya mengangguk sekali. Dinda

pamit ke dapur untuk memberitahu pada Pelayan agar membelikan Kyra pembalutnya.

Sekarang tersisa Kyra dan Arav yang masih berdiri berhadapan. Kyra menatap Arav tanpa henti sementara Arav menatap nanar ke arah lantai. Cowok itu tidak mengerti perasaan apa yang sedang menangkring di hatinya sekarang.

Tubuh Arav kembali menegang dan matanya melotot ketika Kyra memeluknya.

"Kak Arav, Kyra pengen makan martabak," ujar Kyra manja di dada Arav. Dinda yang muncul dari arah dapur langsung mengentikan langkahnya dan menutup mulut menggunakan kedua tangan. Terkejut melihat kelakuan Kyra.

"Kak Arav mo malmingan." Arav tidak tahu harus mengucapkan apa lagi. Mulutnya gelagapan namun, belum mengeluarkan suara.

"Kak Arav ayo jalan-jalan."

"Kyra-" Belum sempat Dinda menghentikan aksi gila anaknya, Arav sudah bersuara.

"Ganti baju, kita keluar." Astaga yang baper sekarang malah Dinda! Wanita berumur tapi mukanya tetap kinclong itu merasa ingin lompat-lompat di tempat sambil berteriak. Arav bikin jantungnya cenat-cenut!

Kyra melepas pelukannya lalu menatap Arav dengan senyuman. "Beneran?" Arav mengangguk. "Aaa sayang Kak Arav!" pekik Kyra lalu memeluk kembali Arav tapi sekarang di lehernya kendati Kyra harus berjinjit.

"Enggak diangkat juga!" desis Bella menurunkan ponselnya dari telinga. Cewek itu meremas kuat benda hitam legam, melampiaskan emosinya hingga urat-urat biru terlihat sangat jelas.

Jadi sekarang dia sedang menginap dengan Aci. Tadi siang mereka pergi ke rumah Kyra dan hanya bertemu Dinda yang mengatakan Kyra sedang tidur dan ada Arav di sini. Bella dan Aci cukup paham untuk memberikan dua sejoli itu waktu bermesraan.

"Baron juga gak ngangkat." Aci menenggelamkan wajahnya ke bantal Bella. Tangis mulai membasahi pipi gadis mungil itu. Tadi selama di sekolah, dua cewek ini tidak lagi melihat Evans dan Baron. Kecuali terakhir waktu pulang sekolah, dua cowok itu bahkan menatap sinis Bella dan Aci.

"Apa jangan-jangan Melinda udah ngasih tau mereka soal tujuan kita pindah-pindah sekolah?" Aci lantas mengangkat wajahnya. Dua cewek itu sama-sama terdiam ... dan di menit selanjutnya.

"HWAAAA BELLAAAA!" teriak Aci makin menangis. Demi apa dia tidak ingin hal itu terjadi.

Kyra sedang bersiap-siap, beriringan dengan pintu kamarnya diketuk oleh Pelayan yang mengantarkan pesanan. Karna Kyra bukan tipe cewek yang lama berdandan, 5 menit kemudian dia menuruni tangga, mendapati Arav bersama Dinda sedang berbincang.

'Alhamdulillah mereka sefrekuensi,' batin Kyra cekikikan.

"Kak Arav, ayo! Kyra udah siap." Memamerkan senyum terbaiknya, Arav menatap Kyra dari atas sampai bawah. Astaga, pakaian Kyra! Hanya baju biru oversize yang

menutupi celana pendeknya dengan rambut terurai. Sementara kakinya terbalut sepatu kets putih bergliter.

"Kyra, baju lo-"

"Gaya gini lagi ngetop sekarang Kak Arav! Udah ayo." Kyra menarik tangan Arav yang belum berhenti memandangi betis gadis itu yang terekspos jelas. Dinda hanya menandangi dua sejoli itu dengan senyuman. Berharap kondisi Arav cepat pulih.

Di dalam mobil, Arav mengambil jaketnya dari bangku kedua lalu segera memakai pakaian itu untuk menutupi tubuhnya yang masih menggunakan seragam sekolah.

"Lo mau ke mana?" tanya Arav menatap Kyra sebentar. Tapi tatapan Arav pasti akan berakhir di paha Kyra yang terbuka.

"Pelaminan."

"Gak suka gue sama cewek kayak lo." Sontak Kyra melotot. Menatap Arav dengan tatapan menuding.

"Kak Arav sukanya sama Bunda Kyra yah?!" Berdiri, Kyra menaruh kedua tangannya di pundak Arav dalam jarak dekat. Astaga, Kyra bodoh mana bisa bertingkah demikian di dalam mobil?!

"Hm." Arav memalingkan wajahnya ke depan tapi Kyra malah memeluknya, menaruh wajah cantik itu di leher Arav.

"Bunda udah punya Ayah. Emang Kak Arav mau dicap Pestrikor?"

Antara sesak napas dan berbedar jandungnya, Arav mencoba melepaskan pelukan Kyra tapi sulit sekali.

"Kyra, lepas gimana mau jalan kalo lo kek Setan nemplok gini?" sinis Arav menatap jengah pada Kyra. "Lo mau keabisan martabak?" Mendengar satu nama makanan itu, mata Kyra terbuka lebar.

Buru-buru Kyra kembali ke kursinya lalu memasang sabuk pengaman. Arav hanya menghela napas lelah lalu menghidupkan mesin dan menjalankan Pajero sport putih andalannya.

Membeli martabak serta beberapa makanan lainnya sudah mereka tuntasi. Sekarang Kyra minta ke taman bermain.

"Ngapain sih di sana?" tanya Arav jengah ketika sudah di dalam mobil. Ayolah, mereka bukan anak-anak!

"Mo main ayunan," ujar Kyra sok-sokan lemas padahal sedang mengunyah terang bulan.

"Kek anak kecil tau gak."

"Kak Arav kapan terakhir kali ke taman bermain?" Sontak pikiran Arav berputar ke momen di mana dia juga pernah dibully temannya ketika sedang berada di taman bermain.

"Kita ke tempat lain. Ke Mall kek atau apa biar gue belanjain lo sepuasnya." Wajah Arav sudah menegang persis seperti telapak tangan besarnya mengeras di stir mobil.

Kyra menggeleng. "Ke alun-alun aja yuk, Sayang." Kyra mengucapkan hal itu seolah tanpa beban, bahkan tanpa menatap Arav.

Arav tak menjawab melainkan segera menjalankan mobilnya seraya berpikir '*Kyra suka sama gue?*'

"Oh ya udah, Tan. Salamin sama Kyra yah besok pagi kita jemput," ujar Bella di telepon. Setelahnya panggilan terputus. Jadi niatnya mereka mau memberitahukan Kyra soal masalah ini tapi kata Dinda ponsel Kyra ketinggalan di kamar Dinda dan sekarang anak itu sedang malmingan dengan Arav.

"Pokoknya Arav jangan sampe tau," ujar Aci langsung diangguki Bella.

"Anjir gue setres! Kek pindah di SHS itu malapetaka banget." Bella ikut kesal. Cewek itu lagi-lagi membuka ponselnya. Membuka aplikasi line dan terkejut akan isi story Evans yang memperlihatkan fotonya dengan seorang cewek.

"Ci," panggil Bella bergetar seraya menyodorkan ponselnya ke hadapan Aci. "Evans sama cewek lain." Dan tangis Bella benar-benar pecah. Ini kedua kalinya dia menangis karna Evans.

"Apa kelakuan kita selama ini salah, Bell?" cicit Aci lemas.

Bella menyeka air matanya. "Gue rasa enggak kok. Kita ngelakuin ini buat kesenangan kita, buat seru-seruan, gak ada yang terbebani, gak ada yang keberatan, gak ada pihak yang kita rugiin. Kita cuman lagi ngelakuin apa yang bikin kita seneng."

"Masalahnya ada di pandangan orang-orang, Bell. Gak semua orang sepemikiran sama kita. Yang kita anggap baik, buruk di mata mereka. Orang ya, kalo benci sama kita, bakal mandang apapun yang kita lakuin itu salah."

"Gue rasa itu cara pandang Setan. Dan orang yang kayak gitu berarti Setan."

"Eh!" Kyra terkejut ketika Arav menariknya menjauhi kerumunan menuju mobil lagi. "Kak Arav kenapa sih?!" Kyra melepas cekalan tangan Arav ketika mereka sudah ada di depan mobil.

"Kek Jalang lo tau berpakaian kayak gini terus jadi pusat perhatian orang!" Demi apa Arav kesal sekali padahal bisa saja dia melempar Kyra pada Mas-Mas tadi tapi kenapa tidak kesampaian?

Kyra bukan cewek polos yang tidak tahu apa itu Jalang. Raut wajahnya langsung berubah. Kyra menunduk meski mulutnya masih mengunyah telur gulung. Astaga, Kyra merasa cantik dengan pakaian seperti ini! Kenapa Arav malah mengamuk?

"Eh!" Kyra terpekik kaget saat Arav mengangkat tubuhnya lalu dinaikkan ke bagian depan mobil. Arav lalu membuka jaketnya dan ditaruh di atas paha putih Kyra agar menutupinya.

Arav menopang tubuhnya dengan kedua tangan yang ditaruh di samping Kyra. "Jangan ngasih pesona lo buat cowok lain," ucapnya menatap lembut kedua bola mata Kyra secara bergantian.

Senyum Kyra mengembang. Cewek itu merentangkan tangannya lalu memeluk leher Arav kuat-kuat meski cowok itu belum mandi. Momen ini digunakan seseorang untuk memotret aksi keduanya lalu tersenyum senang.

Senin pagi, benar saja di dalam mobil Bella dan Aci kacau menceritakan kejadian kemarin sampai Aci menangis lagi. Bella lantas membalap mobilnya agar cepat sampai di sekolah.

Namun, sepertinya mereka kalah cepat. Saat ini Baron dan Evans sedang bercerita dengan Arav seraya memandang sinis pada mobil Bella yang berhenti karna syok melihat kejadian sekarang.

Tbc

Yang mau jadi pacarnya Arav sini kumpul

Astaga, gimana nih kalo Arav udah tauuuu

VOTENYA GENGS JANGAN LUPA

Bantu share juga ya ceritanya ke teman-teman kalian

Bundach Kyra nih, cantikkan pake baju gini><

Arav *soosweet*

Oke segitu aja dulu, see u next part

Ketahuan

WARNING!

Siapin jantung baca part ini

Vote sebelum baca yaa dan bantu share cerita ini ke temen kalian

Jangan lupa juga follow ig sma wp aku. Ig : @_ccaulia

Oke siappp? Yokk gasss! Ramein komennya ya

Kayaknya gue kualat waktu bilang cinta dan cewek itu bikin bodoh. Sekarang, kedua hal itu lagi terjadi di diri gue sendiri.

-Arav Ganteng-

KRINGGG!

Suara bel yang menandakan upacara akan segera dimulai terpaksa membuat Kyra, Bella dan Aci menunda keinginan berbicara dengan Baron dan Evans.

Bella dan Aci menunduk sejak tadi. Tetapi tidak dengan Kyra yang santai-santai saja meski Arav menatap sinis padanya.

"Sumpah kek gadak muka lagi gua ama Evans," ujar Bella dari belakang Kyra karna mereka sekarang tengah berbaris. Bella menurunkan tinggi badannya lalu mengintip Evans di barisan depannya.

"Gue mo pindah sekolah ah," cicit Aci dari barisan sebelah, oh iya cewek itu sekarang sejejeran dengan Aya.

Bella memelototkan mata pada Aci. "Ogep! Malah nambah malu kentara banget kelakuan kita!"

"Ya tapi masih mending Bella! Kalo di sekolah baru kita gak akan malu banget karna gak liat-liatan lagi sama mereka!" bisik Aci tak mau kalah.

Di belakang Aci, berdiri Aya yang sejak tadi kebingungan tidak tahu mereka membicarakan apa. Tapi cewek itu diam saja, dia rasa dia tidak berhak ikut campur urusan Kyra, Bella dan Aci. Nanti disangkanya macam-macam lagi.

"Tumbenan, Bell. Lo udah suka beneran yah sama Evans?" tanya Kyra tanpa berbalik, membuat Bella gelagapan.

"Y-ya emang dari pertama kita masuk 'kan," bisik Bella. Raut wajahnya terlihat canggung dan malu. Kyra hanya menarik napas pelan lalu mengangguk. Terserah Bella saja.

Tak lama kemudian, upcara selesai dan barisan dibubarkan. Tanpa menunggu dua temannya, Bella berlari menghampiri Evans.

"Vans!" panggil cewek itu. Rambut panjangnya yang diikat satu jadi bergoyang ke kiri dan kanan. "Evans tungguin!" Bella akhirnya sampai di hadapan Evans. Cewek itu menumpu kedua tangan di lutut, napasnya tersenggal-senggal. Evans hanya menatap Bella yang masih mengatur napasnya dengan datar.

"Lo kenapa gak angkat telpon gue? Kenapa gak bales chat gue?" tanya Bella to the point berharap alasan Evans bukan karna misi mereka. Bella masih bisa terima kalau alasannya Evans punya pacar baru.

Nampak Baron datang mendekat diikuti Arav di belakangnya.

Evans mengamati Bella dari atas sampai bawah. Cowok itu menampilkan senyuman sinis. "Lo tau gak, Bell. Level perempuan paling rendah di mata cowok itu apa?"

Kyra dan Aci berjalan mendekat. Semua anak sudah bubar karna kepanasan tapi mereka ber-enam malah ngebucin di tengah lapangan.

Bella menatap Evans lekat-lekat, begitupun sebaliknya. "Waktu cita-cita mereka punya pacar sampe suami ganteng, kaya, mapan tanpa mau kerja sendiri." Sudah, cukup. Mereka benar-benar sudah ketahuan.

"Dan lo tau gimana level cewek paling berkelas dan menarik di mata cowok? Mereka cewek yang punya kerja keras. Bukan modal muka doang kayak lo," sinis Evans seraya memicingkan matanya pada Bella dengan tatapan tajam.

Bella merasa kakinya bergetar beriringan dengan langkah Kyra maju mendekat kendati dia tinggalkan Aci yang duluan menangis. Cewek itu tersenyum pada Evans seraya mengusap pundak Bella.

"HEI, KALIAN NGAPAIN MASIH DI LAPANGAN? MASUK KE KELAS!" Teriakan dari seorang guru membuat Bella berlari pergi seraya menunduk, diikuti Aci di belakangnya.

Arav sontak berbalik, menatap tajam guru tersebut yang langsung bungkam. Sedikit menundukkan badan dan

bergegas pergi ketakutan. Sehingga Kyra, cewek itu masih bisa diam di tempat, dia rasa dia harus mengatakan ini.

"Udah ya, maafin kita. Kita akui kita salah "

"EMANG SALAH, PARA CEWEK MURAHAN! Yang berniat melorotin laki-laki!" potong Evans sinis. Astaga begini ternyata marahnya orang humoris.

"Bilang aja lo gak punya duit buat ngemodalin cewek." Sontak semua menoleh pada Arav di belakang yang berdiri santai, wajah datarnya selalu dia pasang ke mana-mana, dua tangannya dicelupkan ke dalam kantong celana. "Lagian, emang selama ini Bella udah pernah minta sesuatu dari lo? Dari lo juga?" Arav menatap Evans dan Baron satu-persatu.

Dua cowok itu terdiam dan saling mengeratkan rahangnya, menatap sinis ke lantai.

Kini giliran Kyra yang merasa dipojokkan. Karna bagaimanapun dia sudab banyak minta-minta sama Arav. Cewek itu menunduk.

"M-maafin kita bertiga. Dan di sini gue mewakili Aci sama Bella, kita gak akan main misi-misian konyol itu lagi," menarik napas dalam, "kita hapus misi ini. Walau ini sesuatu yang udah bikin gue sama temen-temen gue bahagia selama ini."

Kyra menundukkan kepala. Rasanya berat sekali mengatakan ini. Misi yang sudah mereka jalani bertahun-tahun, sesuatu yang selalu berhasil membuat mereka bahagia kapanpun dan di manapun, sekarang terpaksa harus dihilangkan karna sudah menyakiti orang lain.

Mungkin Kyra salah, mengambil keputusan sendiri, tapi sudahlah. Model Bella yang pas ketiga kalinya menangis karna Evans, cukup menandakan dia mencintai pria ini bukan karna misi, tapi karna hati. Dan kalau Kyra tidak mengambil langkah 'Pengucapan penghentian misi di hadapan 3 crush mereka ini,' Kyra pastikan akan sulit bagi Bella ketika mau berhubungan serius dengan Evans.

Kyra mengangkat lagi pandangannya. "Evans, Baron ...," Kyra menatap mereka bergantian, "gue rasa Bella sama Aci udah tulus suka sama kalian dan percaya sama gue, mereka gak akan ngelakuin sesuatu yang gak baik. Karna perasaan mereka ke kalian itu udah serius, bukan sekedar permainan misi lagi."

Arav berdecih sinis lalu memutar bola matanya malas saat Kyra menatap serius pada Baron dan Evans.

Mengangkat kepalanya menatap langit, mulut Baron sedikit terbuka mengambil napas. Cowok itu menatap Kyra dan, "Dari awal kalian dateng, yang gue suka itu elo, bukan Aci," ucapnya serius. Anehnya Kyra tidak terkejut malah tersenyum, ya peletnya Kyra 'kan kuat.

"Gue juga," sambung Evans di sebelahnya yang masih menunduk. Mungkin cowok itu sebenarnya sudah kepanasan haha. "Tapi gue coba menerima Bella dan sekarang malah dapet kenyataan ini. Kalo ternyata kalian ...."

"Eh!" pekik Kyra ketika Arav melingkarkan tangannya di punggung ramping cewek itu.

"Tuhan udah adil ngebaginya. Sama rata. Jadi lo berdua jangan serakah ngambil yang Tuhan kasih buat gue." Wajah datar Arav mengarah pada Baron. Kyra melirik ke

pinggangnya yang ada lingkaran tangan Arav lalu kembali ke atas menatap wajah tampan cowok itu.

"Rav, lo mau sama cewek-cewek yang " Belum menyelesaikan kalimatnya, ucapan Evans sudah dipotong.

"Pertama. Karna gue kaya, jadi gue gak masalah kalo mau dipelorotin cewek. Kedua, Kyra ada gunanya buat gue walau gue sendiri masih bingung bergunanya nih anak di bidang apa." Menatap Kyra yang lebih pendek darinya, Arav mengacak rambut lurus Kyra dengan senyuman tipis. "Ketiga. Gue rasa Kyra berarti di hidup gue. Dia alasan gue bisa senyum sekarang."

Demi apapun, Kyra berarti untuk Arav?! Kyra saja merasa biasa-biasa pada Arav.

Arav lalu kembali menatap Baron dan Evans di hadapannya. "Kalian cuman perlu nerima seseorang di kehidupan kalian dan perasaan itu bakal muncul sendirinya."

Kyra melepaskan tangan Arav yang masih ada di atas kepalanya. "Kak Arav apa-apaan sih? Perasaan apa? Gak jelas tau, sok puitis." Kyra memasang ekspresi tak suka lalu memiringkan bibirnya seolah menganggap remeh Arav.

Kyra kembali menatap Baron dan Evans. "Gue kasih waktu kalian berdua buat maafin kelakuan kita. Itupun kalo kalian mau sih dan liat juga gimana perasaan Aci dan Bella ke kalian." Kyra bersiap pergi namun, cewek itu kembali berhenti, tepat di depan Evans. "Atau kalian mau gue sama temen-temen gue gak usah nampakin muka lagi di hadapan kalian? Kalo iya suruh aja anak lain buat nyampein persetujuannya."

Entah kenapa Kyra langsung badmood dengan perkataan Arav barusan. Ish, Kyra tidak suka Arav!

Catat! KYRA TIDAK SUKA ARAV!

Selama ini Kyra sama sekali tidak merasakan sesuatu pada hatinya ketika bersama Arav. Btw Kyra jadi *flashback* ke ucapannya di dalam kamar saat Arav baru membelikannya HP.

'Bagaimana jika Arav luluh padanya?'

'Bagaimana jika Kyra atau Arav jatuh cinta pada salah satunya?'

'Haha ogah!'

Dan terakhir.

'Kyra harus menberikan sifat terbaiknya pada Arav karna sudah repot-repot membelikan cewek ini HP.'

Mengingat itu, langkah Kyra yang sudah lumayan berjarak dengan tiga cowok tadi lantas berhenti. Dia menutup mata, menelan saliva dengan susah payah, rasa bersalah bersarang begitu saja.

Apa Arav menyukainya?

Menguatkan hati, Kyra menarik napas dalam, mengembuskannya dan buru-buru berjalan pergi dengan langkah berat. Rasanya sangat aneh. Untuk melangkah meninggalkan Arav Kyra rasa sulit!

Tiga cowok itu menatap kepergian Kyra. Arav rasa dia ingin guling-guling di pasir depan sekolah. Kenapa Kyra bersikap demikian?

"Gue udah punya firasat sebelum ini," ungkap Arav pelan. "Gue pernah nemuin sesuatu di HP Kyra."

Pelajaran di kelas Kyra berjalan seperti biasanya. Hanya suasana hati ketiganya yang tidak biasa. Mata Bella menyembab, Aci tidak semangat menulis dan Kyra sejak tadi tak henti-hentinya menarik napas gusar seraya melipat bibirnya ke dalam.

3 jam pelajaran Bahasa Indonesia di senin pagi akhirnya selesai. Kyra merapikan buku-buku lalu dimasukkannya ke dalam tas.

Kyra menatap Bella yang kini menenggelamkan wajahnya pada lipatan tangan. Kyra rasa yang paling terpuruk itu Bella. Ya, bayangkan saja bagaimana ucapan Evans tadi pagi.

Kyra lagi-lagi menarik napasnya lalu membantu merapikan alat tulis Bella.

"Udah, jangan dipikirin. Gue udah bicara sama Evans sama Baron juga dan gue ngasih mereka waktu," kata Kyra setelah semua anak keluar menyisakan dia, Bella dan Aci yang duduk dengan Aya di kursi belakang. Tidak, Aci hanya iseng duduk di sana melihat Aya yang sedang mencatat.

"Gimana kalo kita pergi ke toko ice cream yang baru buka itu?" usul Kyra langsung membuat Aci berbinar.

"AYO MAH KALO MAKAN GUE GAK SEDIH LAGI, BUNDZ!" seru Aci semangat.

"Bell, yuk! Gue traktir deh."

"YEUUU DI TRAKTIR MAH GUE LUPA SAMA BARON MALAH," seru Aci langsung membuatnya dengan Kyra tertawa.

"Bell, yuk! Jangan terus-terusan terpuruk. Biarin aja semuanya ngalir. Apapun itu, kita cuman perlu ngikutin

alurnya, nikmati prosesnya. Karna Tuhan tau kapan kita bahagia. Anggep aja sekarang kita lagi dalam proses dimasak buat ngedapetin hasil makanan yang memuaskan."

Perlahan-lahan Bella mengangkat pandangannya dan tersenyum pada Kyra.

"Gaslah," ucapnya meski pelan.

"YESSS! Auto posting foto baru di instagram nih bentar," ucap Aci sambil membuka ponselnya girang. "Seleb gue selebbb!"

Bella dan Kyra tersenyum menatap anak kecil itu. Lalu Kyra menoleh pada Aya.

"Bentar lo juga harus ikut."

Bel pulang sekolah tiba. Arav membawa mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata menuju rumahnya. Ntahlah, dia hanya ingin ke rumah sekarang.

Walau sudah memasuki pekarangan rumahnya, Arav tidak segan tetap membalapkan mobil yang mempunyai turbo itu. Bahkan para satpam berlari menghindar. Mereka benar-benar tidak berani menyentuh Arav. Beda sekali dengan Leon yang kadang datang makan bersama para pelayan untuk memamerkan ketampanannya dan bersombong ria.

Arav memasuki rumah dan betapa terkekejutnya cowok itu ketika masuk ke dalam rumah disambut banyak sekali orang.

Ada Thomi, Melvi, Fany, Leon, Rafi, Pak Renol dan beberapa orang anak buah Ayahnya. Mereka menatap Arav dengan senyum menggoda.

"SYUKURANNNN!" teriak Fany, naik ke atas sofa lalu melompat-lompat bak anak kecil.

"ARAV GAK GAY!" timpal Leon mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Dua suara nyaring itu memenuhi rumah besar ini.

Dengan cekatan Melvi bangkit dari sofa, memutari meja, menghampiri Arav lalu memeluk Putranya itu.

"Mama seneng banget kamu udah punya pacar!" seru Ibu tiga anak itu antusias. "Ayo ajak pacar kamu ke sini! Anaknya cantik banget! Pinter ya Anak Mama milih," kekeh Melvi.

Arav mengerutkan alisnya kebingungan. Pacar apaan? Dia saja tadi baru ditolak Kyra haha.

"Maksudnya apaan sih, Ma?"

"Udahlah, Rav. Permainan petak umpet lo selama ini udah ketahuan." Leon berjalan mendekat, mengangkat sebuah foto yang sudah dicetak ke depan wajah Arav. "Pacar lo mantep juga ye. Kalo gue pepet pasti langsung dapet."

Bukan main terkejutnya Arav ketika foto itu menunjukkan dirinya dengan Kyra sedang dalam toilet Sekolah. Itu momen ketika Kyra memeluknya untuk pertama kali karna terkunci di toilet!

"Maaf, Arav, mungkin ini ngeganggu privasi kamu. Tapi Ayah nyuruh orang buat ngebuntuti kamu dan wow! Ayah seneng banget waktu dapat informasi kamu nyentuh cewek."

Arav mengerutkan alisnya tak mengerti. "Nyentuh cewek? Maksudnya apaan sih?" tanya Arav tambah bingung.

"YEEEE SI DEDEK ARAV MUKA TUA MASIH AJA MALU-MALU KUCING! Udah ketahuan juga." Fany melompat turun dari kursinya. Cewek kuliahan itu mengambil jas Ayahnya yang terletak begitu saja di senderan kursi, memakainya dan bergaya ala-ala Bos kantoran.

"Jadi suatu hari salah satu Anak Buah Ayah ngedapetin kamu nyelametin cewek yang hampir jatuh. Setelah ditelusuri, anak cewek itu pindahan. Itu artinya lo jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Udah, gue lagi," sahut Leon meraih kaca mata hitam milik Thomi yang terletak di atas meja.

"Kemudian, Ayah mulai nyuruh Anak Buahnya buat fokus ke tingkah kalian berdua. Momen pertama yang didapetin, kalian pelukan di toilet," kata Leon memasang ekspresi datar nan serius. Lalu setelahnya, wajah cowok itu kembali melawak. "Btw pas di toilet lu apain aja Rav? Enak gak? Enak 'kan?" Tawa Leon pecah sendiri membayangkan adegan di otakknya.

"Dan momen paling mengejutkan yang dilaporin Pak Renol, lo nyium Kyra dalam lift. Gilanya itu frist kiss Kyra, dan lo bilang gak papa yang penting calon suami yang ngambil." Sontak Pak Renol yang berdiri di samping Rafi langsung menyikut lengan anak majikannya itu. Astaga, bisa mampus dia sama Arav karna ketahuan melaporkan!

Melvi lantas melepaskan kaitan tangannya di badan Arav lalu berjalan ke arah meja dan mengambil satu foto. Mata Arav tambah terbuka lebar ketika melihat deretan fotonya sedang dengan Kyra. Hampir di setiap tempat dia bersama Kyra! Astaga jantung Arav serasa berdisko karna direstui haha.

"Ininih, Mama paling suka yang iniiii gemes banget!" pekik Melvi mengangkat foto yang menampilkan Kyra sedang memeluk Arav ketika dia duduk di atas mobil. Itu artinya foto itu diambil semalam!

"Seneng banget gue sumpah!" ucap Leon lalu duduk di samping Rafi.

"WOYYY ARAV MARSYA AND THE BEAR UDAH MULAI!" Semua langsung menatap ke kursi tempat Fany duduk tadi dan kosong. Ketika melihat ke ruang TV cewek itu sedang berbaring di karpet berbulu, memegang remote dan TV menampilkan opening kartun Marsya and the Bear.

Menjelang sore, Kyra, Bella, Aci dan Aya sudah duduk manis di cafe tempat yang waktu itu pernah Kyra dan Arav kunjungi. Bahkan bermacam-macam ice cream sudah ada di hadapan mereka.

Yang paling berbinar melihat ice cream itu adalah Aya, dan yaa mereka sangat bangga pada diri sendiri karna bisa membahagiakan orang lain. Bahkan tidak ada dari 3 cewek ini yang ogah-ogahan bergandengan dengan Aya meski style Aya bisa dikatakan paling bawah.

"Fotoin gue fotoin gue!" ucap Aci kacau, menyodorkan ponselnya pada Bella. "Eh ini ice creamnya jangan ketinggalan." Aci merapatkan ice cream miliknya agar terambil di gambar.

Puas memoto dirinya sendiri, Aci memanggil seorang pelayan. "Fotoin kita yah Mas Ganteng. Yang bagus!"

Melihat kelakuan Aci, Kyra tersenyum canggung. "Minta tolong, Mas," ralatnya.

"Gak sopan lo, Tolol!" maki Bella blas-blasan, sampai Aci menekuk wajahnya lalu menyodorkan tangan sebagai permintaan maaf pada pelayan itu ketika sudah selesai difotokan.

"Maafin saya, Mas. Kalo kurang maafnya nanti saya kasih nomor HP saya." Astaga siapa yang tergila-gila dengan nomor ponsel Aci?

"KELUAR KAMU! KELUAR! SUDAH BERAPA KALI SAYA BILANG JANGAN MENGEMIS DI SINI!" Seluruh perhatian kini menuju pada seorang pelayan yang mendorong-dorong Bapak-Bapak berbaju lusuh. Kyra yakin itu Pengemis yang kala itu dilihatnya dengan Arav.

Kyra bangkit, berniat membantu. Namun ....

"Papa!"

Tbc

Hayoloooo Papaaaa

Seperti biasa, gantung wkwkk

Soo tungguin part selanjutnya

Bantu share cerita ini ke yang lainnya ya

Follow juga ig aku @_ccaulia

Bunda Kyra nih cantik bgt gatahan

Arav : Gue baru ditolak. Kalian mau g ama gw? Kalo mau yaudah soalnya gua gasuka kalian:v

Kak Fany

Bang Leonnn

Rafi

Bella

Evans said : Kecowa gua Kecowa!

Aci Bocil

Bersama pangerannya, Baronsai

Oke segitu aja dulu

Sampai ketemu di part selanjutnyaa papay

Petunjuk

HUAAAA AKHIRNYA UPDATE SETELAH KENA WB

Maafin ya gengs, bener-bener bingung mau bikin isinya apa, nyari inspirasi sana-sini gadapet:v baru dapet sekarang langsung aku tulis

VOTENYA JANGAN LUPA><

Dan share juga ya cerita ini ke temen kalian

Oke yuk! Langsung aja

"Papa?" beo Kyra, Bella dan Aci kaget. Mereka mengikuti Aya yang sudah berlari menghampiri Pengemis tersebut.

"Papa! Ini Papa 'kan?" Aya menatap sekujur tubuh Pengemis itu sambil menangis.

"A-Aya?" Benar, kini dua orang itu sudah berpelukan. Menyisakan 3 Bobrok dengan mulut yang terbuka lebar. Setelahnya Kyra berbicara dengan Pelayan yang tadi sempat mengusir Ayah Aya.

"Iya gak papa, Mas. Tapi lain kali mungkin Masnya bisa bicara lebih baik lagi meski sudah kesekian kalinya diperingati. Selain menjaga perasaan orang lain, Mas juga harus mikirin pandangan para pengunjung." Kyra pikir itu kalimat tersopan yang ada di otaknya. Mas-Mas tadi mengangguk dan meminta maaf sekali lagi.

"Ya, i-ini Bokap lo?" tanya Bella menatap Pengemis tersebut dengan Aya secara bergantian. Aya menghapus sisa air matanya lalu mengangguk membenarkan.

"Papa ke mana aja selama ini? Hiks ... Aya sendiri, Pa." Pengemis tersebut menunduk. Meletakkan karung setengah terisi ke lantai namun, tak dilepas dari tangan.

Aci melihat orang itu mau angkat bicara, langsung dipotongnya. "Eungh, gue rasa gak di sini deh. Kita cari tempat lain apa di mobil aja," usulnya disetujui yang lain. Aya lantas membopong Ayahnya menuju mobil Bella diikuti pemiliknya. Sementara Kyra dan Aci balik lagi untuk bayar dan membungkus ice cream mereka. Kata Aci sayang, mahal.

Dan berakhirlah di dalam mobil. Bella dan Aci duduk di kursi depan sementara Kyra, Aya dan Ayahnya di kursi ke dua. Btw karung berisi sampah tadi diletakkan di luar mobil.

"Papa." Aya kembali memeluk Ayahnya walau tidak ada balasan pelukan. "Papa kenapa jadi gini? Papa kenapa gak pulang ke rumah?" tanya Aya masih dengan tangis.

Pengemis itu menarik napasnya dan menoleh ke samping. Dia terkejut ketika melihat Kyra.

"Kamu, anak yang waktu itu 'kan?" Kyra mengangguk canggung.

"Kenal Bund?" tanya Bella membalikkan badannya.

Kyra menggeleng. Tamat sudah riwayatnya ketahuan keluar dengan Arav. "Ngh, waktu itu gue pernah ke sini bareng Arav. Terus ketemu Bapak ini," jelasnya.

"Hm, pantes tadi udah tau jalannya," ujar Aci lalu membalikkan badan ke depan seraya melipat kedua tangan di depan dada. Kyra tahu anak itu kesal karna tidak diajak.

"Kamu, sekolah di Stars High School," ujar Bapak itu terus menatap Kyra. Namun, belum sempat menjawab, Bella sudah menyemprot dari depan.

"Iya, Pak. Kita semua anak-anak pinternya SHS. Denger dari Aya, Bapak mantan Kepsek di sana 'kan? Terus kenapa berenti, Pak? Kenapa kata Aya Bapak ngilang tanpa jejak dan ketemunya dalam ... kondisi kayak gini?" Di kalimat terakhirnya Bella memelankan segaligus menurunkan intonasi suaranya.

Pengemis itu yang tadinya tertunduk kembali mengangkat kepalanya. Menatap Bella lekat-lekat lalu tersenyum. Bella sampai takut ditatap seperti tadi.

"Ada apa? Apa ada yang mengganggu perasaan kalian soal sekolah ter-elite itu?" tanya Pengemis itu balik. Kyra, Bella dan Aci saling melemparkan pandangan lalu mengangguk pelan.

Kyra akhirnya duluan angkat bicara. Ya maklum, sebagai Mamak-Mamak harus ada di barisan terdepan. "Ehm, di sekolah itu ada ruangan rahasia 'kan, Pak? Kata Buk Erna, yang boleh masuk cuman Kepala Sekolah. Dan kenapa setiap Pak Kepsek keluar dari ruangan itu selalu nangis, Pak? Bapak 'kan dulu Kepala Sekolah? Pastinya pernah masuk ke sana."

"Jadi isi ruangan itu apa, Pak? Kalo kata pacar saya isinya cuman rak buku gitu." Astaga Aci mengakui Baron pacarnya sampai Bella melemparkan tatapan menggoda.

Bapak Pengemis itu tersenyum samar. "Mungkim kalian dikirim Tuhan buat mengentikan semua ini." Kalimat itu membuat semua saling menatap satu-persatu dengan alis berkerut dalam.

"E-ah, Pak jan ngadi-ngadi. Kita udah pernah nyoba ngambil kunci ruangannya di dalam kantor malah ada hantunya. Udahdeh, mending diem ae nunggu lulus." Dari pada Aci, Bella lebih ketakutan hingga membalikkan badannya. Memang sejak awal dia enggan masuk ke ruangan itu.

"Apa itu ruangan terlarang karna ada kaitannya sama makhluk gaib, Pa?" Mendengar pertanyaan Aya, sontak Aci langsung melompat ke pangkuan Kyra kendati sempit-menyempit di bangku belakang.

"Aya ih! Jaman sekarang mana mungkin masih ada begituan!" sewotnya ketakutan sambil menggigit jari-jari.

"Ya kalo udah gak ada ngapain lu masih ketakutan Ogeb!" sewot Bella dari arah depan. Kyra hanya terkekeh pelan dan memperbaiki posisinya dengan Aci agar lebih nyaman.

Aya nampak berpikir sejenak lalu menatap Ayahnya. "Aya pernah baca cerita dongeng, Pa. Ceritanya tentang sekolah elite yang dulunya kumuh banget. Nah orang yang ngediriin sekolah ini udah capek 'kan sekolahnya gak diminati. Jadinya dia buat perjanjian sama Setan gitu."

"AYAAAAA!" pekik Aci merengek. Berbalik, gadis itu memeluk Kyra erat-erat.

Ayah Aya hanya menghela napas pelan lalu tersenyum tipis. "Enggak. Enggak ada hubungannya sama hal gaib. Tapi sama kekuasaan."

"Maksudnya, Pak?" Kyra mencoba menepis kepala Aci agar tidak menghalangi pandangannya. "Kekuasaan gimana?"

"Kalian akan tau ketika kalian berhasil masuk ke ruangan rahasia itu."

"ENGGAK!" Tersentak, semua menatap Bella yang kini menampilkan ekspresi garang. "Sumpah gue masih pen idup! Ngapa juga sih sibuk sama ruangan itu? Apa gunanya coba?"

"Gunanya kalian bisa nyelametin orang-orang dari kesengsaraan."

Kyra mengerutkan alisnya kebingungan. Ayah Aya hanya memberikan petunjuk-petunjuk seolah tak mau menceritakan secara detail. Apa ada sesuatu yang begitu penting? Sementara Ayah Aya berdebat dengan Bella, perasaan Kyra mulai kalut.

Ucapan Arav, mengenai nasib Pak Indra kala itu, dan mengatakan dia pemilik sekolah, Pak Indra selalu mengejarnya, para Guru tunduk padanya, apa semua ini?

"Bodo, Pak. Saya gak peduli sama nasib orang lain. Itu udah skenario Tuh "

"Oke. Saya bakal masuk ke ruangan rahasia itu." Semua langsung menatap Kyra dengan tatapan berbeda-beda. Ayah Aya, melemparkan senyum tulus. Sementara Bella, Aci dan Aya syok setengah mati.

Ini mungkin ke sepuluh kalinya Arav bolak-balik, mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Bahkan Rafi yang mulai masuk ke alam bawah sadarnya terpaksa bangun karna helaan napas Arav.

"Lo kenapa sih? Makanya buruan curhat biar nyenyak tidurnya!" Selepas acara ciduk-cidukan di lantai bawah, Arav mengajak Rafi ke kamarnya dengan alasan ada yang ingin dia ceritakan.

Ciduk-cidukan itu terpaksa dihentikan karna Thomi sudah harus bersiap-siap untuk acara perusahaan nanti malam.

Arav yang semula miring ke kanan, menelentangkan badannya, menatap plafon polos itu. "Fi gue kenapa yah?"

Rafi hanya bisa berdecih sinis mendengar ucapan Arav. Cowok itu lantas menutup lagi wajahnya menggunakan bantal.

"Tadi di tengah lapangan gue bilang Kyra berarti buat gue." Demi apa Rafi langsung membangunkan badannya lalu menatap Arav kaget. "Apaan sih lo mata mo keluar gitu." Arav mendorong wajah cengo Rafi menggunakan telapak tangan besarnya.

"Serius lo Rav?" Arav menatap Rafi tak mengerti. "Lo bilang gitu di tengah lapangan?" Arav mengangguk mengiyakan dengan wajah tanpa beban. "Ada anak-anak?" Arav mengangguk lagi. Padahal anak-anaknya Evans sama Baron. Tidak apalah Arav mengatakan mereka anak. Secara Arav yang lebih Kakak karna menunda sekolah dengan alasan traumanya.

Sontak Rafi menutup mulutnya menggunakan bantal lalu berteriak sekeras-kerasnya. Cowok itu bahkan memukuli wajah Arav menggunakan bantal.

"ARAVVV GILA LO SEKALI JATUH CINTA KEK ANJINK NORAK BANGETTT!" Rafi menendang tubuh Arav sampai jatuh ke lantai lalu cowok itu membuat gaya menangis. "LO GILA SUMPAH! GADA ROMANTIS-ROMANTISANYA NYATAIN CINTA DI DEPAN BANYAK ORANG! MALAH KALO DITOLAK MALU DODOL!"

Arav menghela napas pelan lalu bangkit dari posisi jatuhnya, memasang wajah melas. "Ya emang ditolak." Sekarang Rafi benar-benar menangis.

"Nyesel gue, Rav, nyesel! Nyesel gue nolak masuk tadi jadi gak bisa ngehentiin lo!" Hanya mampu menarik napas lelah karna jeritan Rafi, Arav berjalan menuju kulkas kecil yang berisi kopi kalengan lalu meminumnya.

"Udah terlanjur. Mau gimana lagi," ujarnya santai sembari menyenderkan tubuh ke lemari kaca. Arav menatap botol kaleng itu dan jantungnya mengirimkan sinyal aneh. Rasanya Arav ingin memutar waktu agar tidak melakukan hal tadi. Astaga malu sekali rasanya dia ingin menunjukkan wajah pada Kyra sekarang.

"Gue gak mau ketemu Kyra lagi," ujar Arav pelan lalu meninum kopi dingin itu.

Rafi mengusap wajah gusar lalu menatap Arav sinis. "Mending sekarang, lo pergi keluar, temuin Kyra, aja dia jalan tapi bersikap biasa aja. BILANG KALO TADI LO CUMAN BERCANDAAA DAN PAKE ALESAN APAPUN ITU! Misalnya lo denger mau ada anak nakal yang nembak Kyra terus lo ngehentiin aksinya pake cara itu!"

Sekarang kalian tahu kalau Rafi gengsinya lebih tinggi dari Arav. Kalau Arav pasrah setelah melakukan kesalahan dan menerima apa adanya, Rafi akan mati-matian membela dirinya dengan berbagai kibulan.

"Drama banget alesannya. Ganti yang lain!" suruh Arav sangat mudah seolah hanya mengganti channel TV.

Rafi tampak berpikir sejenak. "Bilang kalo Kyra gak jadi pacarnya bakal ada dalam bahaya. Eh tapi lo 'kan ditolak, alesannya jadi gak logis!"

Rafi melanjutkan sesi memikirkan bahan kibulan, sementara Arav sudah selesai meminum kopi, melemparkan kaleng bekas itu ke tong sampah yang dilapisi plastik, dan berjalan keluar tak lupa membanting pintu, sampai pikiran Rafi yang sudah mulai menemukan alasan kembali buyar.

"Gue malu banget sialan si Arav!" maki Rafi menyembunyikan wajahnya ke bantal, lalu mengaduh kesakitan karna lukanya belum sembuh sepenuhnya.

Menahan napas tanpa kedipan ketika menonton moto GP bukan lagi hal biasa bagi Kyra. Meski sudah nonton live semalam, rasanya tidak puas, makanya dia memutuskan untuk nonton ulang.

Suasana makin memanas kala ditiap tikungan para pembalap semakin menikung. Kyra sampai merutuki dirinya sendiri yang harus menahan pipis. Ponsel di sebelah yang tadi berbunyi karna notif grup Bella mengomel, Kyra heningkan.

"DOR!"

"KYAAAAA!" jerit Kyra ketika Dinda datang mengagetkannya dari belakang dan tertawa mati-matian melihat anaknya gemetaran. Mungkin nanti kita bisa menyuruh Evans membuatkan hastag Ibu laknat pada anak. "BUNDA MAAHHH KAN GAK KELIATAN UDAH FINIS!" rengek Kyra ketika melihat idolanya Marc Marquez kini sudah

mengangkat tangan sembari berdiri di atas motor karna menjadi yang pertama. Bisa dibilang tadi itu laps terakhir.

"Udah, gak usah kesel. Siap-siap gih! Abis sholat isya kita keluar. Mau ketemu cowok ganteng gakkk?" Mendorong bahu Kyra dengan bahunya, Dinda menggoda Kyra yang masih cemberut.

Sedikit tertarik tapi harus tetap menjaga image merajuk, Kyra menatap Dinda sinis. "Mau ke mana?"

"Acara perusahaan. Bunda kenalin sama Leon," ujar Dinda lalu bangkit dari duduknya.

"Ish, 'kan perginya masih habis isya. Ini masih setengah empat." Kyra membalikkan lagi wajahnya menatap layar TV. Sebenarnya di kamar Kyra ada TV tetapi, dia lebih suka nonton di bawah katanya biar lebih gede melihat suami.

"Itu kamu tau ini jam setengah empat, bukannya sholat malah nonton," sindir Dinda.

Kyra menghela napas lalu tersenyum penuh arti pada Dinda. "Bukannya inget anak lagi dapet, malah disuruh sholat." Sontak Dinda dan Kyra tertawa bersamaan sampai seorang Satpam datang memberitahukan kalau ada tamu.

"Katanya mau ketemu Non Kyra," ujar Satpam itu. Kyra menatap ke layar TV yang pas sekali sedang menayangkan Marc diwawancara.

"Suruh masuk aja ke sini. Kyra gak tega ninggalin orang yang Kyra cintai." Pak Satpam dan Dinda saling melemparkan tatapan miris pada anak satu-satunya yang sangat terobsesi itu.

Setelahnya Pak Satpam itu keluar dan bergantian dengan kedatangan Arav. Kyra yang sibuk menandangi sampai memotret wajah Marc Marquez sampai tidak sadar kalau Dinda sudah menyambut kedatangan Arav.

"Mau jalan-jalan ke Mall?" tanya Dinda segera diangguki Arav. Setelahnya Dinda tampak menimang sebentar. "Duh, gimana yah, masalahnya malam nanti Kyra mau keluar sama Tante sama Om. Oh atau kalian nonton aja di sini? Gimana? Tante langganan netflix loh," ujar Dinda yang langsung memberi saran dan tentu distujui Arav.

Entah dapat dorongan dari mana dia ingin dekat Kyra biar tidak canggung. Alias membiasakan diri setelah ditolak. Selesai perbincangan kecil, Dinda pamit naik ke atas untuk mempersiapkan segala keperluan malam nanti.

Kini Arav berganti menatap Kyra yang sibuk memainkan ponsel karna acara TV sudah berganti. Arav mendekat dari belakang dan menatap layar ponsel Kyra. Bibir indahnya membentuk lengkungan ketika melihat Kyra sedang dalam proses pembuatan IGS, mempost hasil jepretan wajah Marc yang dipakaikan efek boneka di pipinya. Kyra minus akhlak!

"Gila ganteng banget. Gak tahan pen nikahin." Kyra berujar sendiri lalu mencium ponselnya, hingga timbul ekspresi jijik di wajah Arav. "Kalo disantet mempan gak ya AAAAA!" pekik Kyra sebab saat dia merentangkan badan yang dia dapati wajah Arav yang condong juga padanya.

"Kak Ara eh!" Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Arav sudah ambil posisi di samping gadis itu dan merampas ponselnya. "Kak Arav "

"Shttt! Cuman orang beruntung yang bisa foto sama gue." Merangkul pundak Kyra, Arav menencet icon bulat hingga terdengar bunyi dan segera memosting foto itu.

"KAK ARAV KYRA GAK PAKE FILTER DI SITU ISH JELEK BANGET!" Kesal. Satu kata yang mewakilkan segala perasaan. Mana ada cewek yang mau terlihat jelek di depan kamera setelah semua fotonya menggunakan filter?

Arav terkekeh kecil dan tanpa menatap Kyra dia berujar, "Secara gak langsung lo ngakuin diri lo cantik karna kebantu filter."

Demi apa mata Kyra kini berkaca-kaca. Hais, malu sekali rasanya. Padahal wajah Kyra sudah cantik tapi gadis itu masih sering merasa insecure.

Kyra menundukkan kepalanya. Sadar dengan Kyra yang tidak kunjung membalas ejekan atau apapun itu, Arav menoleh ke samping. Cowok itu menggeleng kecil melihat Kyra yang kini memasang raut sedih.

Sepertinya cewek itu tersinggung. '*Baperan,*' batin Arav.

"Kyra." Mengangkat wajah Kyra dengan jari telunjuk, Arav menatap gadis itu lekat-lekat. "Lo itu udah cantik. Apalagi di mata orang yang tepat. Lo ada nilai plusnya. Kecantikan yang sebenarnya bukan cuman dari wajah. Ada bermacam-macam jenis kecantikan salah satunya kecantikan dari hati."

Arav menatap mata Kyra bergantian, tanpa sadar Dinda menatap kagum pada Arav dari lantai atas. Dia tidak menyangka Arav punya kalimat indah ini.

"Lo punya dua-dua kecantikan itu. Lo baik dan ngasih aura positif ke orang-orang di sekirar lo. Termasuk ke gue yang cuman punya kehidupan abu-abu." Arav tersenyum tipis mengatakannya. Menarik napas lalu tersenyu kecil. "Karna itu gue suka sama lo."

Kyra menampilkan senyum getir. "Maaf tapi Kyra ... enggak suka sam "

"Belum. Bukan enggak tapi belum," ralat Arav serius. "Jangan bilang lo gak suka sama gue karna gue pastiin bakal ngubah kata enggak itu jadi kata juga." Terlihat jelas kilatan amarah sekaligus rasa kesal terpancar di mata biru Arav.

"Biarin gue berjuang buat bikin lo juga suka sama gue, Ky."

Kyra menggeleng kaku sebanyak tiga kali sampai Arav semakin menajamkan tatapannya dan menangkup pipi Kyra menggunakan sebelah tangan lalu mengelus-elus pipi putih itu.

"Lo harus tanggung jawab, Kyra. Lo udah bikin gue jatuh dan lo harus ikut jatuh bareng gue."

Tbc

Hayolooooo degdegan pastinya sama part selanjutnyaaa waktu misi udah mulai jalan, perjuangan Arav, pertemuan Leon sama Kyra, waduhhhh gasabar

Jadi karna aku buru-buru di part ini belom ada cast yaa, cuman aku mau ngasih foto idolanya Kyra nih><

Marc Marquez 93

Monmaap gak ngoleksi poto pake baju balapnya:v suka yang kek gni biar keliatan gansnya

Jangan lupa vote dan share cerita ini ke temen-temen kalian ya

Follow juga ig aku @_ccaulia

Okeee segitu aja dulu, papayyyy

Gdbye

VOTE SEBELUM BACA!

Bantu share juga cerita ini ke yang lainnya :)

And

Yuk! Langsung aja

"Ky, udah bel "

"APA?! Oke gue ke sana sekarang." Langkah Dinda yang akan masuk ke dalam kamar Kyra dengan pakaian sangat rapi terhenti ketika melihat putrinya sekarang kembali melepas gaun selutut dan memakai hoodie yang diambilnya dari gantungan baju.

"Kyra kamu ken "

"Bun, maaf banget maafff! Tapi Kyra gak bisa ikut, sampein juga permintaan maaf Kyra ke Om-Om itu sama Anaknya yang ganteng." Kyra berucap sembari membuka bulu mata palsu di depan cermin.

"Kyra "

"Temen Kyra kecelakaan Bun." Kyra berbalik menjelaskan dan keduanya terdiam. "Kyra harus ke rumah sakit sekarang." Setelahnya Kyra benar-benar pergi tak lupa mengecup pipi Dinda yang masih membeku di tempat.

Siapa yang kecelakaan?

Arav membanting remote TV apartemennya karna kepalanya nyut-nyutan setelah mendengar kebisingan. Sebenarnya ini salahnya yang mencoba memutar TV untuk menonton acara moto GP seperti yang Kyra sering lakukan. Ya bisa dibilang Arav ingin mengikuti apa yang Kyra suka juga biar ada topik.

Ini cara kedua yang gagal. Cara pertama Arav membaca buku yang dibelinya dengan judul 'Cara mudah membuat seseorang jatuh cinta.' Astaga! Isinya menggelikan dan itu-itu saja. Salah satu cara yang Arav ingat adalah 'Ada di samping doi ketika dia dalam keadaan terpuruk.'

Pantas saja Arav yang jatuh cinta duluan, toh Kyra datang di masa terpuruknya. Arav menghela napas lelah lalu berjalan menuju nakas kecil dan meraih diarynya.

Jadi gini rasanya jatuh cinta? Haha ngakak gue. Lucu banget rasanya aneh! Gue tau lo gak pernah jatuh cinta Diary. Jadi gue kasih bocoran ya. Rasanya itu, kalo lo gak ketemu dia, lo bakal ngerasa pengen ketemu. Tapi pas ketemu lo bakal ngerasa malu dan pengen pisah tapi gak mau pisah!

Ngerti gak lo?

Arav lalu tertawa sendiri setelah puas membaca curhatannya.

"Jatohnya kek ngejek ni buku legend gue," tawanya lalu menutup buku sebelum suara pintu terbuka. Arav mencondongkan kepala mencoba melihat siapa di luar dan ternyata itu Rafi.

Saat tatapan keduanya bertemu, tatapan Rafi langsung berubah sinis. "Apa lo!" sentaknya membuat Arav kebingungan. "Bikin malu gue."

"Dih, kapan?"

"SEKARANG! Gak mau gue ngakuin lo sodara gue besok pas kita masuk sekolah. Malu-maluin. Ganteng-ganteng goblok, sok-sokan nyatain cinta di depan 1 sekolah biar dikira romantis endnya zonk," cibir Rafi berjalan masuk ke kamar Arav dan meraih obat pil dalam botol yang selama ini Arav konsumsi lalu mengocok-kocok isinya.

Arav menyunggingkan senyum miring lalu menggeleng pelan. Cowok itu lantas mengambil bantal, disenderkan ke dinding lalu berbaring di sana sambil bermain ponsel.

"Raf," panggil Rafi yang sedang melihat isi obat penenang Arav. "Kok masih banyak? Kalo gak salah gue belinya udah mau dua bulan? Lo gak minum ini lagi?" Berbinar, itu wajah yang sekarang Rafi tampilkan. Dia sadar karna dulu satu botol obat tidak pernah bertahan lebih dari sebulan.

Arav mengangkat kepalanya seolah mengingat-ingat apakah benar. Senyuman yang terbit di bibir cowok itu membuat Rafi berhamburan ke pelukannya.

"KENAPA GAK DARI DULU SIH RAVVV!" gemas Rafi masih memeluk Arav. Mencoba mendorong tubuh yang lebih besar darinya karna hampir kehabisan napas, lalu Arav bersuara.

"Gue juga baru sadar."

"Pasti karna Kyra!" Picingan mata Rafi membuat Arav salah tingkah, tersenyum dan menunduk. Dia pikir juga seperti itu. "Ck! Kenapa gak dari dulu coba kenal Kyra." Bangkit dari posisi sebelumnya, Rafi duduk di samping tempat tidur. Arav bisa melihat wajahnya senang sekali ketika melihat isi obat itu lagi.

Arav melanjutkan bermain ponsel dengan senyum yang belum luntur. Sampai suatu berita yang diposting dari akun IG SHS terpaksa membuatnya menghentikan pergerakan jari.

RIP LEADER THE KYLER

Berita duka datang dari salah satu murid berprestasi Stars High School.

Evans Kyler

Telah kembali pada Sang Pencipta hari ini pada pukul 18.50 karna kecelakaan.

Mari bersama-sama kita kirimkan do'a untuk Ananda Evans Kyler agar tenang di alam sana.

Arav mengerutkan keningnya heran. Evans? Nama yang tidak asing!

Kyra berlari memasuki rumah sakit dengan napas ngos-ngosan. Cewek itu celingak-celinguk di lorong rumah sakit. Astaga, di mana teman-temannya? Sampai samar-samar Kyra mendengar suara jeritan Bella dan kembali berlari.

Langkah kaki Kyra yang semula bagaikan memakai kecepatan turbo, kini berhenti perlahan-lahan ketika melihat betapa histerisnya Bella. Gadis cantik itu terduduk di lantai dalam pangkuan Aci yang juga ikut menangis.

"INI KARNA GUE! INI SEMUA KARNA GUE, CI!" jeritnya histeris. Kyra bisa melihat urat-urat leher Bella telihat berkekangan seperti yang akan putus.

Tak sadar air mata Kyra ikut jatuh. Apa Evans separah itu?

Kyra berjalan mendekat dan Bella kembali mengamuk.

"EVANS MATI KARNA GUE! GUE PEMBUNUH! GUE PENYEBABNYA!" Mengamuk, Bella merontakan badannya sampai Aci terlempar karna jujur sejak tadi dia sudah tidak kuat menahan tubuh Bella. Naasnya kaki Bella ikut menghantam kaki Kyra hingga Bunda dua anak itu jatuh.

Namun, sakit dan malunya tidak Kyra pedulikan. Buru-buru dia mendekap Bella dengan jantung berdebar dan tangan gemetar hebat.

Mati? Pembunuh?

"Bell, tenang dul "

"GIMANA GUE BISA TENANG KYRA!" bentak Bella sesenggukan menatap sinis pada Kyra. Namun, dibalik tatapan nyalang itu Kyra bisa melihat kesedihan yang teramat sangat. "INI SEMUA KARNA GUEEE! SEANDAINYA GUE GAK NGAJAKIN EVANS JALAN PASTI DIA SEKARANG MASIH ADA."

Jiwa kepo Kyra kambuh di saat yang tidak tepat. Dia ingin bertanya lebih lengkap tapi ditahan mati-matian. Kyra tahu bagaimana Bella. Apa dia harus meminta para Dokter membius sesaat sahabatnya ini sekedar menenagkan dan mengatur keperluan lainnya?

"Lo pikir nangis dan ngamuk di sini bisa nyelesein semuanya dan ngehidupin Evans lagi?" Kyra dan Bella

mengangkat pandangannya dan melihat Baron bersama beberapa tim basket. Orang tua Evans sedang dalam perjalanan dari luar kota setelah dihubungi pihak rumah sakit. Sementara murid-murid SHS ini bergegas ke rumah sakit karna ajakan Baron yang ditelpon Aci. Gadis itu masih memberitahukan bahwa jasad Evans masih dibawa ke Rumah Sakit

Aci menoleh ketika merasa tangannya digoyangkan seseorang. Cewek itu berbalik dan menemukan satu teman Baron yang meminta penjelasan padanya.

Aci berbalik dan mulai menceritakan hal yang terjadi tepat di depan mata mereka. Lebih tepatnya di depan mata Bella, Aci hanya menatap dari balkon.

"B-Bella sama Evans janjian mau jalan. T-terus, Evans kecelakaan di tikungan rumah Bella." Bisa dikatakan rumah Bella berada setelah tikungan dan malam ini dia berencana menginap dengan Aci. "Hiks ... Evans laju banget pas belok ada motor yang keluar dari rumahnya dan m-hiks ... m-mereka tabrakan karna Evans gak sengaja ngambil jalur orang itu."

Aci mengammbil kerah bajunya dan menghapus sisa air mata. Dia kembali terbayang saat-saat Bella sangat ceria habis baikan dengan Evans sampai langkah cewek itu yang menutup pintu kamar dan menunggu di depan gerbang.

"Badan Evans kepental jauh sampek beberapa kali dan waktu coba didudukin kepalanya langsung jatoh seolah gak punya tenaga. Kata orang-orang mungkin tulang lehernya," suara Aci bergetar, "patah."

Tangis Aci pecah, saat itu Baron datang dan merengkuh pundaknya. "Evans ... hiks, dia meninggal dalam perjalanan dibawa ke sini. D-dia gak sempat diberi pertolongan, d-di

dalam ambulance air matanya keluar terus hwaaa!" Berbalik, Aci menangis dalam dada Baron yang juga ikut menangis.

Tak lama suara pintu ruangan terbuka, menampilkan brankar berisi Evans di atasnya dibawa keluar dengan kain yang menutupi sekujur tubuhnya.

Saat itu juga Bella makin histeris, berusaha meraih Evans di atas sana tapi langsung ditahan salah satu perawat. Tenaga mereka imbang karna yang menahannya laki-laki.

Tak lama Dokter ikut keluar dan menatap Kyra. "Setelah kami periksa, tulang leher dan tulang paru-parunya patah. Kepalanya juga mengalami benturan keras yang jika berkemungkinan hidup, dia akan mengalami "

"Cukup, Dok!" potong Kyra tak kuat mendengar lanjutan ucapan Dokter yang terlihat ikut sedih. Apa? Jika Evans tetap hidup dia akan apa? Geger otak? Hilang ingatan? Autis?

"Ajaibnya, sama sekali tidak ada darah yang keluar, hanya tanda-tanda benturan." Sekali lagi Dokter itu memberitahu membuat jantung Kyra tambah kalangkabut. Bagaimana jatuhnya Evans sampai seperti itu?

Dokter itu lalu bersiap pergi tapi Kyra menahan pergelangan tangannya. "Dok, temen saya kacau banget apa gak mau dibius gitu?" tanya Kyra menatap Bella yang masih bergulat dengan perawat tadi.

"Apa waktu dia sadar dia akan melupakan semuanya?" tanya Dokter itu balik membuat Kyra bungkam seribu bahasa.

Bella akhirnya menghentikan amukannya dan dan hanya menatap kosong ke depan. Dia sudah lelah. Lelah menangis, lelah mengamuk dan lelah hati.

"Evans," lirih Bella. "Maafin gue hiks ... g-gue sayang sama lo. Gak akan ada yang bisa ngegantiin lo di hati gue, Vans. Gue jamin itu." Bella menjatuhkan tubuhnya ke lantai dan Aci yang ingin mendekat ditahan Baron.

"Sekarang gue sadar ... hiks! C-cinta itu gak berpatokan di misi konyol gue. Buktinya ... gue jatuh cinta ke lo tanpa tau betul soal harta lo." Bella terkekeh walah air matanya jatuh. Bibir indah yang sekarang gemetaran itu berusaha membentuk senyuman.

"Makasih pernah ada, Vans. Gue cinta sama lo. Sean-hiksss. Seandainya Tuhan ngasih waktu lebih banyak ke kita ya. Mungkin gue bakal jadi cewek terbentuntung karna punya pasangan sempurna kayak lo." Senyuman di bibir Bella benar-benar mengembang.

Kyra menatap halaman sekolah yang hanya terlihat beberapa siswa setelah selesai berbaris. Benar-benar sepi karna mereka semua melayat ke rumah Evans. Kyra sekolah tanpa kedua sahabatnya. Tadi dia sudah berinisiatif mengunjungi Bella tapi dengar-dengar dari Aci Bella diisolasi di RSJ karna semalam mencoba bunuh diri.

Saat Kyra mau langsung menjenguk Bella semalam, Dinda dan Bima sudah pulang ke rumah dan melarangnya pergi. Isisiatif minta diantar ditolak mentah-mentah karna Bima lelah. Memang semalam sudah lewat jam dua belas.

Sementara Aci, anak itu katanya mager sekolah, toh dia ada teman absen. Gilak!

"Kyra." Panggilan seseorang dari belakang membuat Kyra nenoleh dan mendapati Arav berjalan ke arahnya.

Kyra menampilkan senyum canggung pertanda tidak menyukai kedatangan Arav yang kini berjalan mendekat dengan senyuman yang akhir-akhir ini dia perlihatkan walau hanya untuk Kyra.

"Ehm, pulang sekolah kita ngemall yuk! Lo bebas beli apa aja."

Sebenarnya Kyra tertarik namun, "Enggak, Kak. Kyra ada urusan." Berjalan pergi, langkah Kyra kembali berhenti karna cekalan tangan Arav.

"Gue temenin berurusannya gimana?"

"Enggak, Kak Arav! Kenapa sih?" sewot Kyra menunjukkan kerisihannya dengan wajah tak suka. "Gak biasanya gini. Kyra lebih suka Kak Arav yang dulu sumpah." Kyra benar-benar tidak menyukai perubahan. Melihat tingkah Arav sekarang malah membuatnya ilfil.

Senyum Arav memudar. "Gue dulu giman eh!" pekik Arav terkejut ketika seseorang merangkulnya dari belakang yang ternyata adalah Rafi.

"Rav, temenin gue ke toilet dong!" ajak Rafi yang sudah gemas dari tadi melihat Arav malu-maluin. "Eh, Kyra!" Rafi bertingkah seolah-olah baru melihat gadis ini.

"Rafi? Pindah ke sini?" tanya Kyra antusias dibalas Rafi. "Wahhh! Akhirnya dapet yang sefrekuensi suka GP nih gue," tawa Kyra.

"Iya dong! Kemaren malem gimana lo nonton? Selamat ya, Marc megang poin tertinggi," goda Rafi dan Kyra langsung

memasang ekspresi sombong, menyibakkan rambutnya ke belakang.

"Iya dong! Soalnya pas keluar rumah udah gue suruh turun pake kaki kanan." Dan tawa keduanya pecah. Arav menandangi mereka satu-persatu, berniat ikut dalam pembicaraan yang kelihatannya asik ini. Tapi apa yang harus Arav katakan? Kalau salah bagaimana?!

"Btw lo udah denger kabar belom Ky?" Rafi dan Kyra berjalan mendahului Arav.

"Apa?"

"Fabio mau masuk ke tim Monster Yamaha gabung sama Daddy Sugar lo."

Sontak air wajah Kyra terlihat sangat berbinar. Semangatnya terkumpul 4,5. "Iya anjir! Terus Rossi ke Pertonas SRT tukeran ama Fabio."

"Mereka ngomongin apaansih anjenk?" maki Arav yang sudah kesal setengah mati di belakang. Namun, masih terus mendengarkan.

"Btw gue seneng banget akhirnya Fabio pake motor pabrikan! Eh, Fi, gue duluan yah ada yang harus gue urus." Topik Kyra langsung terhenti saat dia melihat Aya naik tangga menuju kelas mereka. Dia ingat soal misi kemarin.

"Dadah, nanti ketemu lagi ya! Kalo perlu kita nobar oke!" Lambaian Kyra yang sedang berlari dibalas Rafi.

"Aduh!" pekik pria itu ketika Arav meninju bahunya dari belakang.

"Sok asik lo!" cibir pria bermata biru ini pada saudara angkatnya.

"Gak papa sok asik. Dari pada malu-maluin."

Saat Kyra akan menaiki anak tangga pertama dari lantai bawah, tanpa sengaja tatapannya menangkap tubuh Pak Mito yang berlari keluar dari ruangan rahasia sembari menghapus sisa air matanya.

Perlahan namun, pasti, Kyra memundurkan langkahnya. Bergerak maju ke ruangan tersebut, dan betapa terkejutnya Kyra mendapati ruangan itu tidak tertutup karna Pak Mito sudah terlanjur lari.

Kyra menatap ke dalam ruangan yang sangat gelap, hanya menampilkan cahaya dari pintu yang sekarang terbuka. Bahkan karna tubuh Kyra menutupi pintu itu, ruangan bertambah gelap.

Satu langkah Kyra berhasil melewati batasan pintu. Namun, langkahnya berhenti beriringan dengan jantung Kyra jungkir balik di dalam sana saat suara misterius itu kembali terdengar.

Menguatkan hatinya, Kyra berucap, "*Bissmillah*! Kapan lagi."

Tbc

Maaf bgt kalo feel sadnya gadapet aku gak punya kemampuan nulis sampe dapet feel soalnya

Tpi selamat jalan Evans :) lo ninggalin Bella yang kacau sekarang

Jangan lupa vote dan share cerita ini ke yang lainnya

Follow ig aku @_ccaulia

Segitu aja dulus, see u next part gengs

Pantai

VOTE DULU SEBELUM BACA!

Bantu share juga ya cerita ini ke yang lainnya terimakasih

Oh iya jangan lupa follow ig aku @_ccaulia

Dan yuk langsung ajaaa!

Tok ... tok ... tok

Suara ketukan pintu kamar membuat Kyra yang sedang memandangi buku usang dengan halaman tebal yang belum dibukanya sedari tadi, berbalik.

"Ky, katanya mau njenguk Bella?" tanya Dinda dari luar. "Ayo mobilnya udah siap."

"Ngoge! Bentar ganti celana." Sedari tadi waktunya terbuang sia-sia hanya untuk memandangi buku yang sama sekali belum disentuhnya ini kecuali saat mengambil dari rak buku di ruangan terlarang.

Flashback on :

Derap langkah kaki Kyra terdengar jelas dalam ruangan gelap gulita ini. Astaga, bagaimana bisa dia melihat kalau gelap seperti ini?! Kyra lalu memegang tembok dan tanpa sengaja jari-jari lentiknya merasa sesuatu seperti kontak lampu.

Benar saja. Saat Kyra mengutiknya lampu berwat besar langsung menerangi setiap sudut ruang tanpa celah ini.

"Demi apa." Kaki Kyra makin gemetaran saat mendapati hanya ada satu rak buku besar di sana dan satu buku di dalamnya.

Pandangan Kyra menyapu seluruh ruangan bercat putih itu sampai ke plafon-plafonnya. Perlahan namun pasti, dengan jantung yang salto-salto dan nafas tercekat, Kyra mendekati rak tersebut.

Diraihnya buku tua yang sama sekali tidak berdebu. Ya, mungkin karna para Kepsek sering membacanya. Perhatian Kyra langsung teralihkan ketika dia mendengar suara anak-anak yang berjalan mendekati ruangan ini. Buru-buru Kyra meraih bukunya dan berlari ke arah pintu.

Tidak! Kyra tidak langsung keluar melainkan sembunyi di belakang pintu. Dan ketika dirasa anak-anak itu sudah lewat, Kyra memasukkan buku tersebut ke dalam seragamnya yang ia paksa semaksimal mungkin agar tidak kelihatan, lalu berjalan keluar tanpa mematikan kembali lampunya.

Tanpa Kyra sadar dari kejauhan Pak Mito tersenyum bangga atas tindakannya. Dalam hati dia hanya bisa berharap Kyra dapat menyelesaikan semua ini.

Flashback of

Di halaman Rumah Sakit, nampak Aci berlari ke arahnya setelah turun dari mobil. Ya, mereka janjian menjenguk Bella. Kyra menggandeng tangan Aci untuk masuk ke dalam sementara Dinda masih mengunci pintu mobilnya.

Saat mereka ingin berjalan masuk, yang mereka dapati malah Bella dibimbing keluar sembari gadis itu meminum susu kotaknya walau dengan muka murung.

"Ci."

"Bund."

Belum mengalihkan pandangan, Bella yang kebetulan sejurusan dengan mereka menangkap tubuh dua cewek itu.

"Lepasin," titah Bella pada dua Perawat yang memegang tangannya.

"Tap "

"Gue gak gila njing," maki Bella sinis. Sialan! Semalaman dia dimasukkan ke dalam ruangan putih tanpa celah membuatnya sesak napas sendiri. Baru dikeluarkan ketika Bella berhasil menjawab pertanyaan Dokter termasuk menghapal perkalian 8.

Dua Perawat itu pasrah dan melepaskan tangan Bella. Perlahan Kyra dan Aci mendekat pada sahabatnya itu takut-takut.

"Bell "

"Gue nyesel," ujar Bella seraya menurunkan susu kotak rasa cokelatnya. "Gue nyesel gak bisa ngeliat Evans untuk terakhir kalinya." Kyra dan Aci tidak tahu apa yang harus

mereka lakukan karna Bella kembali mengeluarkan cairan bening itu.

Bella membuang napasnya kasar. "Kesel gue sama ortu gue njir. Baru balik langsung ngira gue mau bunuh diri mentang-mentang gue megang tali tambang."

"Lagian lo megang tali tambang buat apa sih?"

Bella nampak merogoh sakunya dan mengeluarkan permen karet dari sana dan memakannya tanpa menawari dua temannya. "Buat latihan otot. Soalnya semalem gue kalah tarik-tarikan sama Mas-Mas di RSnya."

Dinda yang baru datangpun merasa ingin mengacak-acak wajah sahabat putrinya tersebut.

Bella menghela napas lelah lalu menatap langit. "Evans udah beneran gak ada ya? Gue udah sayang beneran sama dia padahal. Baru kali ini gue dapet cowok yang bener-bener sefrekuensi." Wajah Bella murung. Cewek itu membuang pembungkus babol begitu saja di lantai rumah sakit. Membuat Aci yang ditatap dua perawat tadi mau tidak mau memungut sampah kecil itu.

"Terus ortu lu mana Bell?" tanya Aci celingak-celinguk mencari keberadaan orang tua Bella.

"Dalam ruang isolasi, gue suruh masukin. Gila, gak pernah balik rumah." Kyra dan Aci geleng-geleng kepala mendengar ucapan Bella yang tidak pernah terkontrol. Anak durhaka!

Bella lalu berjalan santai tanpa semangat sedikitpun. Pikirannya melayang entah kenapa. Berkali-kali dia menghela napas lelah dan merasa sesuatu yang aneh di dalam sana.

Evans.

Apa benar pria itu sudah pergi? Meninggalkannya? Apa jika semalam Evans tidak ia minta menjemputnya dia masih baik-baik saja sekarang? Melihat Bella yang linglung seperti sekarang membuat Aci dan Kyra mengikuti langkahnya dari belakang pelan-pelan.

Namun, saat sedang berjalan berusaha tidak menimbulkan suara, ponsel Kyra berdering menandakan panggilan masuk.

Nama Rafi terpampang di sana dan Kyra langsung mengangkatnya.

"..."

"Apa? Kenapa Fi? Bicaranya pelan-pelan."

"..."

"Arav?" Mendengar nama itu sontak Bella dan Aci menatapnya.

"..."

"Hah? T-terus gue musti apa?"

"..."

"Ngerepotin ya. Tapi yodah gue ke sana sekarang."

Meski ogah-ogahan dan wajahnya jadi tertekuk, Kyra memasukkan ponsel yang Arav belikan ke dalam sling bag.

"Bell, Ci, gue tinggal gak papa yah. Ada urusan soalnya. Kata Rafi sih penting." Kyra paham betul jika bukan dalam keadaan genting Bella dan Aci pasti akan banyak tanya

tentang siapa itu Rafi dan apa yang terjadi. Tapi sekarang, dengan cepat mereka menganggukinya.

Kyra lantas berlari kecil berniat menghampiri Dinda yang terlihat akrab dengan perawat tadi untuk berpamitan. Namun, tiba-tiba Bella memanggilnya.

"Bund, jangan lagi suka sama seseorang karna harta dan ketampanan. Tapi jatuh cintalah sama seseorang yang bikin kita seneng waktu lagi bareng dia." Kyra tersenyum canggung. Dia belum memberitahukan pada dua sahabatnya kalau misi-misian mereka sudah ditiadakan.

Dan apa kata Bella tadi? Jatuh cinta sama orang yang bikin kita senang waktu lagi sama dia? Oh jangan bilang mereka menganggap Kyra senang saat dengan Arav.

Rafi mengusap-usap kepalanya yang habis ditonjok Arav sembari menutup pintu apartemen Arav dari luar. Saat itu juga muncul Kyra dengan langkah tergesa-gesa dan keringat.

"Raf " Ucapan Kyra terhenti saat Rafi menunjuk ke arah apartemen seolah langsung menyuruh Kyra masuk.

Mengangguk, Kyra mendorong pintu yang belum tertutup sepenuhnya.

Tidak ada apa-apa di ruang tamu ini.

"Kak Arav?" panggilnya namun, tidak ada jawaban.

Kyra lalu berjalan mengendap-endap menuju pintu kamar Arav yang terbuka setengah. Dan betapa terkejutnya Kyra saat melihat isi kamar itu hancur. Mulai dari perkakasnya yang pecah bahkan seprei putih itu berserakan di lantai.

Takut-takut, Kyra berjalan masuk ke dalam kamar Arav. Dan dengan cepat mata Kyra langsung menangkap keberadaan pria itu yang duduk di atas kasur seraya menutup kedua telinganya dengan tubuh gemetar. Tatapannya lurus dan tajam ke depan.

'Dia kenapa ya? Samperin apa gue kabur aja?'

Kyra menutup matanya rapat-rapat. Langkah kecil mulai membuat tubuhnya mundur. Kyra berniat menanyai pada Rafi soal apa yang terjadi. Karna bagaimana mungkin dia melakukan sesuatu yang tidak ditahunya?

"Kyra." Panggilan itu membuat tubuh Kyra yang sudah berbalik menegang.

"Hikkk!" pekik Kyra karna tiba-tiba Arav memeluknya dari belakang dengan sangat erat.

"Jangan pergi. Jangan tinggalin gue," ucapnya dengan suara bergetar.

"Kak Ar "

"Apa lo bakal selalu ada buat gue waktu udah tau semua tentang gue?" lirihnya di tengkuk Kyra.

Pelan-pelan Kyra melepaskan pelukan Arav dan berbalik. Pandangan keduanya bertemu.

"Kak Arav kena "

"Gue punya trauma Ky. Trauma itu jadi bayangan diri gue yang selalu ikut ke mana-mana. Bahkan gue gak peduli kalo setelah ini lo bertahan cuman karna kasihan. Tapi, gue butuh lo. Gue bener-bener butuhin lo."

Kyra menatap mata Arav lekat-lekat, mencari kebohongan di sana karna takut Arav hanya mengarang cerita dan ini semua actingnya dengan Rafi. Ya, biasalah tukang nonton drama jadi pikirannya souzon ke siapa saja. Namun, Kyra tidak menemukan kebohongan itu dari mata Arav yang kini menampung cairan bening.

"Kak Arav "

"Temenin gue tidur Ky."

Plak!

Suasana melow seketika kacau karna Kyra menggeplak kepala Arav.

"Kalo trauma, trauma aja. Gak usah dipake alesan biar Kyra temenin tidur!" Kyra berjalan melewati Arav. Memungut seprei dan memasangnya. "Tidur aja, Kyra mau beres-beres habis itu masak," ucapnya tanpa berbalik.

Arav menampilkan senyum sumbringah, berjalan cepat ke arah Kyra dan ....

Cup!

"Makasih, Pembantu tanpa gaji." Mata Kyra membulat seolah ingin keluar karna Arav mencium pipi kanannya tiba-tiba dari belakang dan langsung membaringkan tubuh, mengahadap dinding, menghindari amukan Nona Kyra.

"Sialan Majikan gak bermoda," sinis Kyra mengelap pipinya dengan lengan baju.

Selesai dengan semua urusannya, Kyra duduk di sofa ruang tamu dan mulai membuka ponsel untuk mensearcing sesuatu di google.

Kyra menuliskan nama obat yang ia dapatkan di kamar Arav dalam kolom pencarian dan terkejut.

"Obat penenenang dosis tinggi?!" pekiknya tak percaya.

Kyra tidak percaya dengan ini. Buru-buru cewek itu membuka aplikasi chatting dan mengirimkan Rafi pesan.

Me :
[Fi, ceritain tentang Arav njirrrrr! Gue nemuin obat di kamarnya]

Rafinya Kak Arav :
[Arav mana?]

Me :
[Lagi menjelma jadi Kebo.]

Kyra menatap pintu Arav yang terbuka, memfotonya dan mengirimkan pada Rafi foto Arav yang sedang menghadap dinding.

Rafinya Kak Arav :
[Gk tergoda lu Ky?]

[Badanny bagud kotak-kotak. Mantep tuh]

Me :
[Gue getok pala lu y.]

Rafinya Kak Arav :
[Jgn:(tdi udh di bogem ama Arav.]

Kyra lantas ngakak saat Rafi mengiriminya foto dia sedang mengompres kepala menggunakan es batu yang dibungkus kain lap.

Rafinya Kak Arav :
[Pala gw sakit ga bisa crta banyak. Klo lo berani ambil buku Diary di kamar Arav trus baca. Klo kurang liat di lemari laci paling bawah ada kotak, ambil kotak itu trus baca semua biar lo pinter ttg idup Arav.]

[Tau bnyak maksud gw.]

Kyra mendengkus kesal. Mana ada sakit kepala jadi susah bicara. Cewek itu melirik ke dalam kamar Arav. Dia masih tertidur pulas. Buru-buru Kyra melakukan Apa yang Rafi perintahkan.

Dengan senyum paksa, Bella mengelus kayu berbentuk salib yang menuliskan nama Evans Kyler dengan jelas.

"Vans, ini gue, Bella yang cantik. Maafin gue yah, Vans. Ini semua salah gue. Harusnya sekarang lo lagi menghirup oksigen yang penuh polusi di dunia ini." Bella tersenyum namun, air matanya turun dengan lancar.

"Lo marah gak sama gue Vans karna udah bikin lo kayak gini? Kalo lo marah, gue bakal tanggung jawab kok! Tenang aja, lo tinggal bilang gue harus tanggung jawab dalam bentuk apa. Ikut mati bareng lo?"

Sontak Aci yang mendengar itu langsung ikut menitikkan air mata. Bergerak melepaskan diri dari dekapan Baron dan mengelus pundak Bella. Mereka mengajak Baron ke sini karna dia yang menunjukkan makam Evans.

"Vans, gue janji. Gue gak akan lagi jadi cewek yang mandang cowok dari segi ketampanan dan harta. Gue janji gak akan ada yang ngegantiin posisi lo kecuali jodoh gue sendiri yang entah manusia atau kematian."

"Tunggu gue di sana ya, Vans. Lo harus jadi orang pertama yang nyambut kedatengan gue waktu gue nyusul ke sana."

Kyra menyenderkan kepalanya ke sofa setelah tahu semua tentang Arav. Cewek itu lantas membuka lagi aplikasi pencarian dan mencari sesuatu di sana.

'Tempat yang bisa menenangkan dan menyegarkan hati.'

Kyra lalu masuk ke dalam kamar Arav. Mengambil posisi pelan-pelan di sebelah pria itu dan menatapnya lekat-lekat.

"Gue gak sangka lo punya masa lalu sesuram ini Rav."

Tangan Kyra terangkat untuk mengusap wajah mulus Arav yang sedang tertidur pulas dan kaget saat Arav menimbulkan pergerakan. Buru-buru Kyra bangkit dari duduknya dan berdiri di samping tempat tidur.

"Kak Arav? Udah bangun?"

Arav mengerjabkan matanya beberapa kali. "Belum, masih tidur," jawabnya yang sudah membuka mata.

"Kak Arav, kita ke pantai yuk! Mau nggak?" Arav menyibakkan selimutnya pelan, menatap plafon dan mengangguk pertanda mengiyakan.

Dalam perjalanan, Arav membuka kap mobil dan memperlihatkan cuaca cerah. Momen ini digunakan Kyra untuk berfoto.

Arav tersenyum miring. "BBM."

Kyra sontak menatap pria itu. "Minyak?"

"Bergaya bukan milik aduh! Lo masih PMS? Jahat banget." Arav mengelus-elus lengannya yang ditonjok Kyra.

Kyra hanya membuang napas kesal lalu kembali angkat bicara. "Kak Arav lagi gak pengen apa gitu? Biar kita singgah beli kek."

"Kalo kita singgah beli sesuatu emang lo yang bayarin?"

Skak! Kyra mengeraskan rahangnya ingin mencakar Arav. Haish! Dia kena sindirian terus!

"Eh!" Menatap tangannya yang diraih Arav, Kyra mengernyit tak senang.

"Gue mau milikin lo Ky." Mencium punggung tangan Kyra, membuat gadis itu melotot ketakutan. Haisshhhh geli! Rasa ingin menarik tangannya dari depan wajah Arav stonk!

Sebenarnya Arav sedang menantikan jawaban indah dari Kyra. Namun, sepertinya sia-sia sampai mereka tiba di pantaipun, Kyra tak kunjung membuka mulutnya.

'Kyra bener-bener gak suka sama gue?'

"Kak Arav, kita naik itu yuk!"

Arav menoleh, menatap Kyra yang sekarang sedang melompat-lompat kesenangan menunjuk *speed boat* yang sedang parkir.

Tanpa menjawab, Arav menarik tangan gadis menuju tempat yang ia inginkan.

"Pak, kita mau naik." Bukannya menjawab Arav, Bapak-Bapak pemilik *speed boat* itu malah menatap kagum pada Kyra yang hanya menggunakan tanktop dan celana pendek serta kaca mata hitam. Astaga, penampilan Kyra seperti sekarang membuatnya terlihat seperti seorang Artis!

Arav sudah menduga ini akan terjadi. Kyra yang keras kepala. Permintaannyalah membeli baju ganti di sekitaran sini. Katanya baju tadi tidak cocok untuk dipantai.

"Pak, budek apa gimana sih? Jangan liat-liat! Ini istri saya." Sontak Bapak berkumis itu cemberut dan beralibi.

"Yah, harus keisi penuh dulu, Mas baru bisa jalan. Kalau enggak saya rugi," jawabnya.

"Kak Arav, udah gak usah." Kyra menggoyang-goyangkan lengannya yang saling berkaitan dengan Arav.

Arav mengedarkan pandangan dan memanggil seseorang. Orang itu lantas berlari mendekat.

"Ini punya siapa? Pribadi apa pantai?" tanya Arav menunjuk *speed boat* di sampingnya.

"Milik pantai, Mas. Ada apa yah?"

"Cariin nahkoda lain biar saya *sewa speed* boatnya."

Melotot, Kyra berniat mengentikan aksi gila Arav yang semudah itu menyewa hal dengan harga yang Kyra yakini tidak murah.

"Kak Ar EH!" pekik Kyra karna Arav tiba-tiba mengangkat tubuhnya dan dinaikkan ke atas speed boat.

"Apapun buat lo, Baby." Mengerlingkan sebelah matanya, Arav menampilkan senyum yang belakangan ini sering ia berikan untuk Kyra.

Tbc

Arav, tanggung jawab kita semua BAPERRRR

Plis Kyra jatuh cinta aja sama Arav trus jadian biar idup Author dan para Readers tenang, aman, damai, tentram

VOTENYA JANGAN LUPA ><

Dan share cerita ini ke yang lainnya ya

Bunda Kyra, siapapun bakal jatuh jantung

(Udah, Gengs. Gosah berharap sama Arav. Saingan klen berad:v)

Arav bih Boendzzzz cakepnya bikin bulu kuduk berdiri tegak

Udah segitu aja dulu yaaa see u next part

Penerang

WARNING!

Di akhir nanti aku ngasih pemberitahuan ya ><

Jangan lupa share crta ini ke temen-temen kaliannn dan VOTE SEBLUM BACA (kek serem aku pke emot ini:v)

Follow jga ig aku ya @_ccaulia

Ogheee?

Yodah yuk lgsung aja!

Tandai typo yaa

"Hm, Kyra seneng banget." Arav tersenyum menatap Kyra di sampingnya yang sedang menikmati sunset di pinggir pantai. Gadis itu menghirup udara segar dalam-dalam dengan senyuman lebar. Paru-parunya terasa sangat segar.

Arav menyelipkan anak rambut Kyra yang berterbangan ke telinga gadis itu sampai tatapan keduanya bertemu karna Kyra merasa terusik oleh sentuhan itu.

"Kak Arav?" panggil Kyra. Berbalik, gadis itu menghadap Arav dengan senyum tipis.

"Boleh gue milikin lo sepenuhnya Ky?" Tatapan dalam mata Arav yang menandakan keseriusan membuat senyum Kyra luntur. Astaga, dia harus apa sekarang?! Apa Arav benar-benar baper? Kalian tahu sendiri kalau Kyra tidak pernah benar-benar jatuh cinta. Ya, dia hanya suka begitu saja ke cowok ganteng.

Menarik napas, Kyra menunjuk ke arah pantai. "Kak Arav liat deh, mataharinya dikit lagi ilang."

"Kyra!" Kembali berbalik, Kyra menatap Arav gemetar. Senyumannya bahkan terlihat sekali canggung. Apa Arav marah padanya? Wajah dingin Arav cukup sebagai jawaban kalau dia tidak suka Kyra mengabaikan kalimat sebelumnya.

"Gue gak tau gimana cara biar keliatan romantis karna jujur perdana gue ngelakuin ini." Menunduk, Arav meraih kedua tangan Kyra dengan tangannya. "Gue mau lo jadi milik gue seutuhnya Ky. Gue mau kita terikat dalam sebuah hubungan dan status. Dengan begitu gue punya hak buat ngejaga lo dari cowok lain."

Kyra meneguk salivanya dengan susah payah. A-apa? Apa ini? Arav menembaknya? Astaga, Kyra harus jawab apa?!

"Gue gak mau lo diambil orang. Jadi, gue harus milikin lo duluan."

"Kak Ar "

"Makasih. Karna lo gue jadi tau apa itu kebahagiaan, cinta dan gue bisa senyum lagi setelah bertahun-tahun." Membawa Kyra ke pelukannya, Arav melingkarkan tangannya kuat-kuat pertanda tak ingin melepaskan

semenit saja. Sebenarnya, Arav sedang menunggu Kyra untuk membalas pelukannya. Tapi, dia coba positif thingking kalau Kyra masih syok.

"Gue gak akan pernah ngelepasin lo, Ky. Dan gue anggap pelukan ini sebagai bentuk lo nerima gue."

Kyra tersenyum kecil. *'Gue anggap penerimaan ini bisa nambah pahala gue karna nyenengin lo, Rav.'*

Kyra melemparkan kaca mata yang baru Arav belikan ke kasurnya. Sialan! Apa sekarang dia resmi menjadi pacar Arav? Jika saja bukan karna kasihan soal kehidupan Arav, Kyra tidak akan menerima pria itu! Demi apa Kyra sekarang ilfil sama Arav. Dia lebih suka sifat dingin cowok itu diawal. Benar-benar kriteria idaman pribadinya!

"Ck ah! Sialan! Tau gini tadi gue gak usah bawa HP biar gak nerima telpon Rafi terus ke apartnya Arav!" Kyra menjatuhkan tubuhnya ke kasur dan melihat foto di plafon.

"HWAAA AYANG MARC! MAAF BANGET GUE GAK MAKSUD NYELINGKUHIN LO. G-GUE DIKLAIM GITU AJA." Kyra mengulurkan tangannya agar bisa mengusap foto Marc tapi ya tidak sampai. Maka dari itu dia berbalik dan berniat mengambil foto Marc Marquez yang dibingkai. Namun, pergerakan Kyra terhenti saat melihat buku tebal itu.

Kyra langsung duduk dan meraih ponsel untuk mengabari dua sahabatnya.

Bestie

You :
[Gengs! Demi apa gue punya beritaaaaa!]

[Gue dapet bukunya! Yang di ruang rahasia ituuuu!]

Kyra manyun saat hanya Bella yang meread dan belum ada tanda-tanda dia mengetik.

You :
@Bella Bestie

[Oitttt gas penyelidikan. Udah 1 langkah maju nihhh]

Bella Bestie :
[Gw engga. Sorry.]

[Mintol izinin gue jga ya blg gue sakit.]

You :
[Bell, perlu bantuan?]

Bella Bestie :
[G. Gw cmn lgi pgn istrahat.]

You :
[Bell, lo baik-baik aja 'kan?]

Bella Bestie left

"ANJWIRRRR BELLA KENAPA? MARAH SAMA GUE KALI YA?"

Ck, kenapa teman-temannya tidak muncul saat dia membutuhkannya? Haishhh! Bagaimana sekarang? Kyra ingin sekali membuka buku ini tapi ... oke! Dia akan membukanya.

Perlahan, Kyra meraih buku itu. Ia meletakkan buku besar itu di atas pahanya dan mulai mengelus sampul berwarna kecokelatan tersebut.

"*Bissmillah*."

Deg!

Sebuah foto yang disilang menggunakan benda berwarna merah menyambut pandangan Kyra. Dengan tangan gemetar Kyra lanjut membalik halaman tersebut. Tangannya gemetar sekali. Kyra harap merah-merah ini hanya spidol!

Kyra terus melanjutkan membalik halaman yang kertasnya berwarna kuning itu dan mendapat wajah familiar.

Inikan ....

"PAPANYA AYA!"

Di foto itupun wajah Papanya Aya sudah tersilang dan ... terlihat sedikit berbeda. Lebih muda mungkin?

Jantung Kyra makin berdebar tak karuan ketika membuka halaman selanjutnya. Dan ...

BOOM!

Itu foto Pak Indra yang juga sudah tersilang. Tidak meninggalkan bacaan-bacaan di dalam hatinya, Kyra membuka halaman selanjutnya yang menampilkan foto Pak Mito.

"A-apa ini ... foto para Kepala Sekolah SHS?"

Ting!

Satu notif masuk di ponsel Kyra membuatnya cepat-cepat meletakkan buku itu dan meraih ponselnya. Kyra berharap besar itu bukan pesan dari Telkomsel agar dia tidak takut karna punya teman chating.

Namun, ternyata ....

08XXX :
[Bermain, akibat fatal.]

PRANG!

Kyra langsung melemparkan ponselnya hingga terbentur dinding lalu berlari keluar kamar. Demi apa itu 3 kata yang ada di artikel, yang terdengar di ruang kepala sekolah, dan sekarang? MASUK KE PONSELNYA?!

Pagipun tiba. Semalam untungnya Kyra bisa tidur nyenyak karna dengan Bima juga Dinda. Suami istri itu sampai kebingungan kenapa Kyra menyelip di antara mereka. Iya kalau badannya masih kecil. Ini sudah tinggi hampir setara Dinda!

Astaga, katanya dia habis nonton film horor jadi tidak berani tidur sendiri.

Saat akan masuk ke kamarnya untuk berganti baju sekolah, Kyra menatap sekilas pada ponsel kuning yang masih pada posisi semalam Kyra lempar.

Selesai memakai seragam sekolah dan berpenampilan rapih, gadis ini berjalan mendekat dan terbelalak kaget saat melihat ada ratusan pesan, dikirim oleh nomor yang sama juga isi pesannya sama. Astaga, rasanya Kyra ingin menangis di tempat.

Dengan tangan gemetar Kyra menyiapkan buku-buku sekolahnya, memasukkan ke dalam tas begitupun dengan bukunya.

"Buku keramat anjir serasa diterror gue." Kaki Kyra terasa seperti tidak mampu lagi menopang tubuhnya. Gadis itu lantas berlari ke luar kamar. Berpamitan pada Dinda dan Bima, lalu keluar rumah untuk mencari taxi.

Haish! Ini karna Bella tidak masuk jadinya dia harus mencari kendaraan sendiri. Kyra tidak suka jika harus diantar supir.

Waktu turun dari mobil sendiri itu rasanya mau meninggoy! Dia akan jadi pusar perhatian dan takut dikatai sombong.

"Hai." Kyra terlonjak kaget saat tiba-tiba Arav sudah ada di depannya. Demi apaaa Kyra bahkan tidak sadar kalau sekarang langkahnya sudah di gerbang rumah.

"Kak Arav? Ngapain di sini?"

"Jemput pacarlah."

Kyra tersenyum canggung walau sedikit bersukur karna tidak perlu repot-repot ke jalan raya.

"Ya udah ayok! Nanti telat." Kyra bersiap membuka pintu mobil namun, Arav menahan tangannya. Pria itu menarik badan Kyra dari belakang hanya dengan satu tangan yang dilingkarkan ke dada Kyra, lalu tangan lainnya ia gunakan untuk membukakan Kyra pintu.

'ANJIRRR PEN GUE MAKI-MAKI LEBAY BANGET MONANGIS GUE,' jerit Kyra benar-benar kesal.

"*Good morning,* Ky," ucap Arav sebelum menutup pintu dan berpindah ke bangku sebelah. Kyra tidak membalas melainkan hanya tersenyum canggung dan mengangguk kecil.

Saat dalam perjalanan, Kyra tiba-tiba ingib minum air maka keduanya singgah di indoindo. Tidak! Hanya Kyra yang turun dan itu atas permintaannya sendiri. Malas sekali jika harus dengan Arav!

Arav menatap punggung Kyra sampai menghilang ketika dia menutup pintu kaca. Dan tatapan Arav tanpa sengaja menangkap ransel Kyra yang tidak terresleting. Menghela napas pelan dan senyum yang tidak luntur, Arav meraih tas

biru dengan motif bunga kecil itu. Tetapi, pergerakan tangannya berhenti ketika melihat sesuatu. Sesuatu yang sangat familiar di otaknya.

"Lo emang bandel Ky." Menahan emosinya, Arav meraih buku itu lalu menghela napas berat. "Tapi gak papa. Gue bakal bantu sekaligus nolongin lo."

Arav menuliskan sesuatu di halaman depan menggunakan polpen yang ada di sakunya lalu meletakkan kembali buku itu ke dalam tas Kyra.

Tbc

Hai gais, maaf part ini gak panjang. Jadi aku mau ngasih tau sesuatuuuu nih PENTWING

Sebelumnya aku minta maaf yaa karna beberapa hari ke depan ini bakal slow update karna ada samtinggg di RL aku ;)

Maybe cuman kurang lebih seminggu/dua minggu:) but ttep aku usahain up yaa hehe soalnya udah disaat saat genting nihhh degdegan parah gaenak bgt yaa misterinya bntr lagi pecah tpi malah aku yg ada mslh sampe mau slow up maafin yaa

Oke itu aja sii yang mau aku kasih tau

Jangan lupa vote dan ajak temen kalian buat baca biar aku tambah semangat updatenya

See u next part gengs

Bahaya

Akhirnyaaaa! Aku update lagi
Maaf banget yaa buat kalian nunggu

VOTENYAAA DULUANIN

Dah, yuk! Langsung aja :)

Happy reading!

Sial!

Bisa-bisanya Kyra kebablasan belanja di Indobulan. Kalau saja Arav tidak menyusul masuk, mungkin Kyra akan lebih terlambat dari ini.

Bahkan gerbang Sekolah sudah tertutup. Untungnya Pak Satpam mau membukakan ulang setelah melihat Arav.

Kini Kyra berlari sendiri di koridor karna Bella dan Aci tidak masuk sekolah. Namun, kesialan lagi-lagi muncul ketika kaki Kyra harus menginjak tali sepatu yang membuatnya jatuh.

"Ya Allah semalem gue buat salah apa," ujar Kyra kesal setengah pingsan seraya mengumpulkan buku-buku yang berhamburan sebab tasnya tidak ter-resleting.

Pergerakan Kyra terhenti saat ingin memungut buku misterius tersebut karna Kyra melihat tulisan yang ia yakini tidak ada sebelumnya.

"I-ini alamat," cicitnya gemetaran. Astaga, Kyra harus apa sekarang? Lanjut mencari tahu karna sudah dapat satu titik terang atau berhenti karna hanya akan membuang-buang waktunya?

Berbeda dengan seseorang berpakaian serba hitam dengan topeng seperti yang sering dipakai Maling, menampilkan senyum miringnya melihat aksi Kyra.

"Cantik." Satu kata itu yang ia ucapkan. "Dapet untung dobel nih gue," kekehnya sebelum beranjak pergi.

Jam istirahat akhirnya tiba. Kyra melangkahkan kakinya sendiri menuju kantin. Tapi, tiba-tiba dia bertemu Iblis good boddy alias Prima bersama antek-anteknya.

"Sendirian aja? Dua temen lo yang sok jago mana?" tanya Prima membuka pembicaraan dengan gaya angkuhnya yang tidak pernah hilang.

"Gak sekolah. Lagi sakit," jawab Kyra tenang. Semua siswa yang berlalu-lalang tadi membuat jarak dari empat orang dalam suasana panas ini.

Prima, Nadine dan Rachel saling melemparkan tatapan lalu mereka tertawa bersama.

"Yang nanyain alesan mereka gak Sekolah siapa Njink?" tanya Nadine mencondongkan kepalanya seraya berkacak pinggang.

Kyra menggeleng kecil dengan senyum yang belum luntur. "Gak ada. Cuma gue bilang duluan biar kalian gak banyak tanya kek Dora."

Tiga gadis itu membulatkan matanya tak percaya begitu pula dengan para siswa. Rachel yang berada di belakang

langsung menerobos badan Prima dan Nadine agar memberinya jalan.

"KURANG AJAR BANGET LO SAMA KAKEL NJING! GAK ADA SOPAN-SOPANNYA!" bentak Rachel seraya mendorong pundak Kyra. Kyra akui kekuatan Rachel karna ia berhasil mundur beberapa langkah.

Kyra menundukkan kepalanya. "Maafin Adek, K--"

"SINI LO IKUT GUE!" sentak Prima sekali seraya menarik satu tangan Kyra. "emang harus dikasih pelajaran ya lo!"

"Mau ngasih pelajaran apa ke pacar gue?" suara tenang dari lorong memperlihatkan Arav yang sedang menyenderkan tubuhnya ke tembok seraya menyilangkan lengan di depan dada.

"P-pacar?" beo Prima. Arav mengangguk seraya mengangkat sebelah alisnya. Pria itu lantas berjalan mendekat dan mengambil cekalan tangan Kyra.

"Lo mau ngasih pelajaran ke Kyra karna dia kurang ajar?" Prima mengangguk kecil karna percampuran perasaan antara terkejut, marah, kesal dan takjub. Ya, takjub karna ini pertama kalinya dia melihat wajah santai Arav!

"Berarti lo udah pro dalam bidang kurang ajar ya? Buktinya udah mau jadi guru aja."

Demi apa semua orang menutup mulutnya karna terkejut. Apalagi Adik-Adik kelas yang juga sama dengan Prima. Perasaan mereka campur aduk. Selama ini jadi penggemar Arav, tahu pria itu sudah memiliki pacar, baper melihat cara Arav membela pacarnya dari orang yang terkenal ganas di sekolah dan sekarang pedasnya mulut Arav.

"E-ah, maaf." Kyra membungkukkan tubuhnya pada Prima. "Maaf semuanya." Lagi, Kyra membungkukkan badan ke arah semua siswa. Sialan, racun Drakor. Setelah itu Kyra menarik tangan Arav dari sana. Namun, tatapan pria itu masih terus menatap benci pada Prima yang terdiam menganga.

Sementara orang suruhan Ayah Arav yang masih terus bekerja dengan menguntiti pria itu malah ikut terhanyut baper. Astaga, Arav sweet sekali! Anak yang selama ini terkenal tak pernah bicara ternyata seperti ini jika jatuh cinta. Membuat sesama jenisnya saya meleleh. CANDA!

sesampainya di Kantin, Kyra menghempaskan tangan Arav kasar lalu menatap tak suka pada pria itu. "Apaan sih Kak ngakuin Kyra di hadpaan semua orang gitu?"

Senyum Arav yang tumbuh karna Kyra menggenggam tangannya tadi pudar setelah mendengar nada sarkas itu.

"Kenapa emangnya? Emang bener 'kan?" balas Arav mengangkat kedua bahunya bingung.

Kyra memandang Arav tak suka dari atas sampai bawah. Astaga ini Kyra bukan Bella yang suka sama cowok lebay! Setelahnya Kyra melenggang pergi meninggalkan Arav.

"Ky, baliknya bareng gue ya."

Kyra menghentikan langkahnya dan menggeleng pelan.

"Gak. Kyra punya urusan."

Sekarang giliran pikiran Arav yang kacau. Kemana Kyra akan pergi? Tempat yang ia tuliskan di buku tadi pagi?

Buru-buru Arav berlari ke tempat andalannya yaitu toilet dan mulai menghubungi satu-persatu orang untuk melindungi Kyra.

Di kantin setelah selesai memesan, Kyra kebingungan mencari tempat duduk dan ternyata semua terisi penuh.

"Kyra! Sini!" Menoleh, Kyra menemukan 3V sedang melambai ke arahnya.

Tersenyum tipis, Kyra mendekat ke arah mereka. Berhasil mendudukkan bokong, Vabian angkat bicara.

"Kyra, lo mau ikut kita gak? Ngejenguk Valen," tanya pria itu dengan senyuman disusul anggukan yang lainnya. Meski senyum itu ada tapi Kyra bisa melihat jelas rasa sedih di mata ketiganya.

"Lo gak kangen sama mantan lo Ky?" sambung Dave. "Gue sih sering kangen mantan."

"Mantan yang mana?" tanya Steven karna mantan Dave bukan cuman satu. Sekarang saja entah dia pacaran dengan berapa cewek.

"Yang gede itunya."

"ABANGSAT!"

"Ehm, nanti ya gue liat. Soalnya belakangan ini gue sibuk." Kyra nyengir tak enak pada tiga orang di depannya.

Vabian lantas menempelkan dagunya ke meja. "Gitu-gitu Valen beneran serius sama lo Kyra. Cuman waktu itu keadaan aja yang ngancurin semuanya."

Deg!

Astaga, perasaan apa ini? Kyra merasa napasnya menyempit dan air mata mulai naik menggenangi mata indah gadis cantik ini.

Tuhan, kenapa Kyra harus diciptakan dengan rasa penasaran setinggi ini? Buktinya sekarang dia berada dalam taxi yang akan membawanya ke alamat dalam buku tadi.

Ngemeng-ngemeng bukunya tidak jadi Kyra pulangkan. Haish! Mana Bapak taxinya misterius banget! Pake pakaian serba hitam, masker dan topi. Bahkan sejak tadi tidak bersuara.

'Kek lama banget,' batin Kyra heran karna sudah hampir sejam mereka belum sampai di tempat tujuan. Naasnya Kyra tidak tahu lokasi dalam alamat itu di mana jadinya dia iya-iya saja, menyerahkan semua pada Pak taxi.

Namun, tiba-tiba mobil berhenti seperti mogok di tengah perjalanan.

"Pak, kenapa yah?" tanya Kyra was-was seraya menatap ke depan.

Supir taxi tersebut tampak sok sibuk padahal sekarang dia hanya berpura-pura memogokkan mobilnya dengan cara memainkan gas dan rem.

"Ada kode, Mbak," ujar Bapak taxi itu santai seraya menyenderkan tubuhnya ke senderan mobil.

"K-kode? Kode apa, Pak?"

Orang yang mengambil alih taxi lantas tersenyum di balik maskernya dan mengeluarkan sapu tangan yang terdapat obat biusnya dari kantong celana lalu ...,

"HMPPPP!!!"

Tbc

Gimana nih sama part ini??

Tegang gakkk?

Kangen Valen gak? :(Author sih banget

Pengen ketemu Valen gak? :)

Bund, baik-baik yaa

Rav, Bundah Kyra keknya ga suka sma elu :(dia sukaknya sama Marc. Jadi u suka aja ke Author ya

Gans bat anjir

Oke segitu aja dulu yaaa

Sampai jumpa di part selanjutnya! Jangan lupa vote dan share cerita ini ke yang lainnya

Ky Prinsip

VOTE SEBELUM BACA!

Bantu share cerita ini ke yang lainnya yaa

Dan jangan lupa follow ig aku : @_ccaulia

Tarik napasssss huft aku sendiri sbnernya gak suka sama part ini karna ada sesuatu :(

Penasaran?

Yodah yuk! Jan lupa ramein! :)

"Gue gak sebodoh itu buat sebuah penculikan," batin Kyra meski matanya tertutup.

Flashback on

Firasat yang kian memburuk membuat Kyra siaga tak terhingga. Sampai akhirnya benar, orang itu membekapnya untung saja Kyra tidak menghirup udara atau coba bernapas jadi dia tidak pingsan.

Flashback off

Sekarang, Kyra tidak tahu tempat apa ini. Terlihat seperti sebuah rumah mewah namun tidak banyak perkakas di dalamnya dan ... sedikit berantakan.

"Udah bangun rupanya?" Suara dari arah pintu di belakang Kyra membuat gadis itu berbalik dan menemukan seorang pria masih dengan pakaian serba hitamnya tengah bersandar di daun pintu seraya menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Hm-hm-hm. Lagian kenapa sih gila urusan banget?" Pria itu berjalan mendekat ke arah Kyra. "Gue pikir Arav udah ngasih tau elo biar gak nyampurin urusan orang terlebih ruang rahasia itu."

Kyra tidak bisa menjawab sebab mulutnya terlakban. Sementara tangan dan kaki gadis ini diikat ke belakang.

"Ck! Berarti Arav gak sayang dong sama lo? Buktinya dia gak nyoba lindungin elo?"

Astaga, apa lagi kali ini? Kenapa jadi seperti ini? Kenapa jadi serumit ini? Kenapa dia menyebut nama Arav? Apa hubungannya dengan peringatan yang berulang kali Arav berikan pada Kyra?

"Hmppp!" Kyra mencoba memberi kode untuk melepaskan perekat di mulutnya sekarang. Astaga, mana bisa cewek secerewet Kyra mau diam?

Benar saja, pria itu lantas membuka lakban di mulut Kyra perlahan-lahan.

Setelahnya Kyra baru bisa bernapas lega dan tersenyum ke arah pria itu. "Lo ... ganteng juga ya hehe." Tak bisa dipungkiri, penculik Kyra saat ini ganteng dan terbilang muda. Kenapa Kyra tidak takut? Karna penculikan ini

didasari oleh kesalahan. Bukan murni penculikan untuk pengambilan organ seperti yang sering tetangga takut-takuti pada Kyra sewaktu kecil.

"Karna gue ganteng, main sama gue deh dari pada Arav." Pria itu mengangkat dagu Kyra sampai wajah mereka sangat dekat.

"Main apa?" tanya Kyra ikut melemparkan tatapan menantang.

Pria yang belum Kyra tahu namanya langsung mendekatkan bibirnya ke telinga Kyra. "Main "

Tubuh keduanya menegang ketika terdengar bunyi sirene mobil Polisi. Pria itu lantas berlari menuju jendela dan membuka tirai putihnya. Dari sini Kyra bisa tahu kalau mereka ada lantai satu.

"ANJING!" maki pria itu lalu berlari ke luar dari ruangan. Entah menuju ke mana tanpa menutup kembali tirai.

Dari dalam Kyra bisa melihat para Polisi berhamburan dengan masing-masing mengangkat senjatanya.

"PAKKK! PAK POLISIII!" teriak Kyra berulang kali namun para Polisi itu tidak melihat ke arahnya sedikitpun atau berekspresi seperti mendengar suara.

"Jangan-jangan ...." Jantung Jyra berdegup tak karuan. "Ruangan ini kedap suara?"

Sekujur tubuh Kyra terasa lemas. Dia tidak bisa berjalan karna masih terikat. Bagaimana sekarang? Bagaimana kalau Penjahat tadi keburu datang dan membawanya pergi dari sini tanpa sepengetahuan para Polisi?

Demi apapun Kyra menyesal pindah ke SHS. Kyra menyesal punya rasa penasaran sebesar ini. Kyra menyesal ikut campur urusan ini. Tapi mau bagaimana lagi? Tidak ada gunanya menyesal, bukan?

"Gue gak boleh takut!" ucap Kyra menguatkan sendiri hatinya. "Kalaupun terjadi sesuatu, itu berarti udah garis takdir gue."

BRAK!

"Naldo? Anaknya Pak Rahim? Yang waktu itu pernah berantem sama gue?" tanya Rafi beruntutan pada Arav yang mondar-mandir di dalam Apartemennya. "Tapi lo yakin Rav?"

"Udah pasti, Anjim! Anak buah Ayah yang disuruh ngintilin gue gak sengaja ngeliat orang pake baju item nurunin supir Taxi dari mobil dan ngambil alih mobil itu buat ngejemput Kyra. Pas gue tanya langsung ke Ayah, katanya Naldo yang emang belakangan ini disuruh Kakek buat ngegantiin posisi Bokapnya." Arav menjelaskan panjang lebar membuat Rafi mengangguk paham.

"Lo gak ke sana?"

Mendengar pertanyaan konyol Rafi membuat Arav ingin melempar pria itu dari gedung Apart.

"Kalo gue ke sana sama aja cari mati, Njing!"

Mendengar itu Rafi geleng-geleng kepala seraya terkekeh kecil. "Kalo gitu, lo gak sayang dong sama Kyra? Buktinya ... lo gak ke sana buat dia?"

BRANG!

Mendengar kalimat sembrono Rafi membuat emosi Arav memuncak seketika. Astaga, laki-laki itu seperti paham kondisi.

"Asal lo tau ya, Fi. Kalo gue ke sana sama aja gue cari mati dan gue udah berusaha buat nemuin Kyra dari GPS yang gue tautin ke HP dia! Lo kalo gak tau apa-apa mending tutup mulut!" Setelah mengatakan kalimat panjangnya dengan penuh emosi, Arav keluar dari Apartemennya tanpa tujuan.

"Gue gak sangka bakal sejauh ini akibatnya," dumel Arav sendiri seraya menarik-narik rambutnya berharap rasa pusing bisa sedikit menghilang.

Suara bantingan pintu membuat Kyra lantas berbalik.

"BUNDA!" pekik Bella dan Aci bersamaan. Berbeda dengan Bella yang sedang memegang kayu berukuran besar, Aci malah menangis dan menghambur ke pelukan Kyra sebelum disusul Bella.

Di belakang mereka ada tiga orang Polisi yang langsung berpencar memeriksa seisi ruangan.

"AAAA BUNDA MAAFIN KITA," tangis Aci yang masih memeluk Kyra. "Coba aja kita masuk Sekolah, pasti lo diculiknya gak sendiria "

"Goblok!" maki Bella yang langsung bangkit dari pelukan Kyra di tengah ucapan Aci. "Kalo kita bertiga yang diculik bakal susahlah nyarinya."

"Tapi kita susah seneng bareng-bareng," ujar Aci tak mau kalah di sisa tangisannya.

"Wah udah ketemu!" Sontak tiga gadis ini berbalik dan Kyra cukup terkejut ketika melihat 3V dan Baron di sana.

"Kalian? Kok bisa di sini?" tanya Kyra memicingkan matanya kebingungan.

"Tanyain noh sama temen lu yang rese. Se Nengara ditelpon buat bantu nyariin." Memiringkan bibirnya, Vabian menunjuk Bella yang nampak tak peduli.

"Gimana kalian bisa tau kalo gue di sini?" tanya Kyra masih heran. Gadis itu lalu mengedarkan pandangan mencari Penculiknya yang lumayan tampan. Tapi tak nampak. Ntahlah, Kyra tak mau pusing. Masih banyak yang lebih ganteng.

"Kita dikasih ta "

"Woy, Bloon! Gada yang punya otak keknya. Iketan di tangan sama kaki Kyra bukain dulu tuh!" sinis Stevan pada semua orang. Cara bicaranya memerintah tapi dia sendiri yang maju mendekat lalu membukakan ikatan tali tambang itu.

Kyra meringis kecil saat kulitnya yang lecet bekas tali yang terlalu kencang disentuh oleh Stevan. Pria itu menghela napas kecil lalu menatap Kyra.

"Lo bisa jalan? Apa mau gue gendong?"

"Jangan, Pan. Mending lu gendong Dave nih cemberut mulu gegara Aci ada tamengnya hahahaha." Tawa semua orang pecah kecuali Bella yang hanya sedikit terkekeh.

Kyra menatap iba pada sahabatnya yang satu itu. Bella sedang dalam keadaaan terpuruk namun, tetap ikut mencarinya. Bella belum sembuh dari luka kehilangannya.

Tatapannya memperlihatkan luka basah yang masih menganga seolah tak akan ada obatnya.

"Hm, gue mau dibopong Bella sama Aci," kata Kyra menatap dua sahabatnya yang berdiri di sampingnya. "Gendonggg!" ujar Kyra manja seraya merentangkan tangan. Sebenarnya, dia hanya ingin memeluk kedua sahabatnya terlebih Bella.

Melihat sikap dan kemanjaan Kyra, membuat Baron menghela napas pelan lalu berjalan keluar. Namun, sebelum itu dia mengambil kembali kayu besar yang tadi dipegang Bella.

"Gue lagi ngebayangin lo ada di sini bareng kita, Vans. Please dateng ke mimpi gue sekali aja buat ngewujudin dark date kita malem itu."

"Kyra, kita jenguk Valen yuk!" ajak Vabian disusul anggukan setuju yang lainnya.

"Hm, aku mencium aroma-aroma balikan."

"Jan ngadi-ngadi lo! Gak gue restuin lagi Kyra sama tuh cowok!" sinis Bella membalas ucapan Stevan.

"Yih, serah Kyralah! Kalo dianya masih mau lo bisa apa?"

"Bisa bunuh lo pake cara motong Burung Kakak Muda lo. Mau?!" Sontak Stevan langsung berlari menyusul Baron yang berjalan paling depan.

"Lo gak ada di sini, Rav. Sekarang gue tau siapa yang ada di saat gue lagi susah."

Kyra adalah tipe orang yang akan menjauhi seseorang ketika orang itu tak baik menurutnya. Karna kata Bundanya, kita bisa melihat teman, sahabat, saudara, tetangga atau

siapapun itu yang benar-benar baik dan tulus menjalin hubungan dengan kita saat kita susah. Mereka ada atau tidak?

"Mustahil lo gak tau gue diculik, Rav kalo orang yang gak seberapa deket sama gue aja bisa tau."

Semuanya lantas naik ke mobil milik Stevan dengan alasan takut kenapa-napa kalo naik mobilnya sendiri-sendiri. Tak lupa mereka dikawal Polisi dari depan dan belakang untuk jaga-jaga.

"Ya, sedikit berharap gue pikir lo yang bakal duluan nolongin dan di situ gue liat perjuangan lo. Tapi, gue salah," batin Kyra yang duduk diapit Bella dan Aci seraya menatap lurus ke jalanannya yang ternyata tidak ada rumah lain.

"Lo tau kalo gue lagi di keadaan sulit, tapi lo gak dateng buat nolong. Yeah! I know! Gue gak penting di hidup lo dan lo gak penting di hidup gue. Prinsip lo siapa, gue siapa berlaku mulai sekarang!"

Tbc

Aku sendiri said : Nih cerita banyak bat dah konfliknya

Readers bilek : Dah tau dilanjutin -.-

Sansss, bentar lagi abis

Jangan lupa share cerita ini ke yang lainnya yaaa

Follow jg ig aku : @_ccaulia

Gapapa diculik yang penting penculiknya ganteng *BECANDA!

Oghedehhh sampai jumpa di part selanjutnya

Menjenguk

SIAPIN HATI PART INI BAKAL MENGURAS EMOSI BANGET!

VOTE DULU SEBELUM MEMBACA YAA :)

Bantu share juga ceritanya ke yang lainnya

Dan jangan lupa follow ig aku @_ccaulia

Oke?

Yodah yuk! Langsung aja

Baron menginjak rem mobil saat mereka sudah sampai di depan bangunan yang di dalamnya terdapat Valen.

"Di dalem pasti Valen lagi galau. Jadi gue beliin better 'kan kata iklannya galau dibeterin aja," ucap Vabian seraya mengintip kantong plastik bercorak garis-garis seraya tersenyum senang.

"Dulu pas kecil gue pernah njengukin orang yang lagi di penjara, Bonyok gue belinya rokok bukan better," timpal Stevan.

"Lo sih, udah tau anaknya gangguan kejiwaan masih diandelin," maki Bella tak suka. Memang tadi saat mereka singga di warung kecil, Vabian yang disuruh turun dengan

alasan yang lain malas berpanas-panasan. Eh kelupaan kalo Vabian rada gesrek.

"Kasian, pacarnya udah gaada." Sontak Bella langsung melotot ketika diejek seperti itu oleh Vabian.

"APA LO BILANG?!"

"Udah, Bell," tahan Kyra seraya menarik tangan Bella pelan untuk masuk ke dalam.

"Gue sumpahin bentar elo yang mati!" sinis Bella menatap ke belakang pada Vabian karna posisinya sudah ditarik Kyra.

Setelahnya semua ikut masuk kecuali Aci yang berhenti karna seseorang menelponnya.

Dia ... Arav.

Aci lantas mengangkat telpon itu dan menempelkan ponselnya ke telinga kanan.

"Hal-"

"Gimana? Kyra udah ketemu belom?" Aci menjauhkan ponselnya dari telinga dan menatap syok pada benda hitam bercase ungu itu. Astaga Arav seperti Emaknya yang suka teriak-teriak.

"U-udah."

"Keadaannya gimana? Ada hal buruk yang terjadi sama Kyra? Skarang kalian lagi di mana? Gue mau ketemu Kyra," ucap Arav beruntutan seperti tidak menarik napas lagi.

Aci mencebik kesal seraya membengkokkan bibirnya. Arav ini lebay sekali! Toh Aci dan Kyra hampir sama sukanya sama cowok yang gak lebay.

"Gak papa. Bentar lagi kita balik ke rumah kok." Sekedar menjaga perasaan Arav, Aci tidak akan memberitahukan pada Arav kalau sekarang mereka sedang menjenguk Valen.

"Sekarang aja baliknya, gue mo langsung nyamper-." Ucapan Arav yang sedang menggebu-gebu tak berlanjut karna Aci memutuskan panggilan sepihak.

Di tempatnya, Arav langsung menginjak gas mobil menuju mall untuk membelikan sesuatu yang pernah diminta Kyra waktu itu.

Waktu yang sangat singkat yaitu sepuluh menit diberikan pada Kyra yang sekarang berhadapan dengan Valen.

Kyra menatap iba pada mantan pacarnya itu yang semakin kurus dan tatapan matanya sayu. Tampak sangat lemas dan tak berdaya namun, dia tetap menamilkan senyum pada Kyra seraya menyatukan kedua tangannya di atas meja.

Apa ini benar-benar Valen yang disegai semua siswa SHS? Sekarang begini kehidupannya? Jika bisa Kyra ingin meminta Arav untuk mencabut tuntutannya.

"Gimana kabar lo dan dunia luar Ky?" tanya Valen yang sangat Kyra pahami maksudnya bertanya tentang dunia luar. Pasti pria ini sangat ingin bebas seperti dulu lagi.

"Hm, gue baik. D-dunia luar juga gue kurang tau soalnya jarang keluar rumah." Dua jawaban yang tentu saja bohong. Bisa-bisanya Kyra bilang dia baik-baik saja setelah diculik?

Lalu keduanya kembali diam sampai Pak Polisi yang sejak tadi berdiri beberapa meter dari mereka buka suara.

"Waktu kalian akan habis jika hanya berdiam-diaman."

Sialan! Jika tidak ada batasan penjenguk Kyra tidak mungkin secanggung ini dengan Valen sampai membuang-buang waktu berharga untuk orang lain yang juga ingin menjenguk Valen!

"Um, kita foto berdua, yuk!" ajak Kyra seraya merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel.

"Emang lo gak malu foto sama gue yang lagi pake baju tahanan?"

Senyum canggung Kyra perlahan menghilang. Lalu setelahnya gadis cantik itu kembali memperlihatkan deretan gigi rapihnya.

"Gak lah! Justru antimaenstream!" kekehnya mencoba membuat lelucon dan Valen mengangguk mengiyakan.

Dua remaja ini lantas berfoto dengan Kyra meminta tolong pada Pak Polisi agar menjepretkan mereka berdua.

Kyra tersenyum puas melihat hasil jepretan tersebut dan tanpa pikir panjang menggunah wallpaper payar kuncinya dari yang bawaan HP ke foto mereka berdua barusan.

"Kok dijadiin wallpaper?" tanya Valen tersenyum melihatbke ponsel Kyra.

"Ngh, ya gak papa. Suka aja hehe. Oh iya, inikan kita masih punya sisa waktu, gimana kalo tukeran sama yang lain biar mereka bisa ngeliat lo juga? Mereka kangen banget tuh," ujar Kyra dan ternyata diperbolehkan.

"Baik-baik ya, Len. *Insyaallah* gue bakal sering-sering ke sini."

Sementara di rumah milik Kyra, Arav tidak henti-hentinya melirik arloji di pergelangan tangannya.

Ini sudah dua jam lewat dia menunggu Kyra tapi gadis itu belum juga datang. Padahal sekarang sudah memasuki waktu magrib dan diluar seperti mau hujan.

Astaga, Arav khawatir sekali rasanya. Sampai tak lama suara hujan benar-benar terdengar membuat Arav yang dari tadi duduk sendiri karna orang tua Kyra pergi bekerja langsung bangkit. Niatnya untuk menjemput Kyra sekarang benar-benar terkumpul.

Namun, saat sampai di depan pintu, Arav melihat Kyra turun dari mobil dan berlari ke rumahnya. Hujan yang cukup deras berhasil membuat sebagian besar seragam gadis ini basah.

Setelah berlari dengan meletakkan kedua tangan di atas kepala, Kyra akhirnya mengangkat kepalanya dan terkejut ketika yang menyambutnya ialah Arav.

"Ngapain di sini?" tanya Kyra menampilkan ekspresi tak suka.

"Kyra, lo basah. Ganti baju du-"

"Gue gak bodoh. Ya pasti gue ganti bajulah! Yang gue tanya lo ngapain di sini?"

Senyum Arav yang tadi terbentuk sedikit perlahan memudar.

"Kyra, cara ngomong lo-"

"AAAKH DIEM DEH LO PERGI SANA!" usir Kyra memasuki pintu seraya menabrak pundak Arav. "Gue gak mau berhubungan sama lo lagi! Gue gak mau liat muka lo lagi!"

Kyra melepas sepatunya dan ditaruh ke rak. Sebelum kembali berjalan Kyra menatap sinis pada Arav.

"GUE GAK MAU ADA LO DI HIDUP GUE! PERGI LO DAN JANGAN PERNAH MUNCUL DI HIDUP GUE! KALO PERLU GUE PINDAH SEKOLAH BIAR BISA JAUH SAMA LO, RAV!" Kyra melemparkan kaos kaki putihnya ke depan Arav yang tadi belum sempat dimasukkan ke dalam sepatu.

"Kyra, lo kenap-" Arav menggeleng tak mengerti. Jantungnya berdegup sangat keras dengan teriakan Kyra serta lemparan benda yang sebenarnya tak terasa tersebut. Tapi mengingat bagaimana peristiwa kelam dulu yang beda tipis dengan perlakuan Kyra sekarang.

"Lo kemana aja waktu gue lagi susah? Lo di mana pas gue diculik? Lo di mana waktu gue ngebutuhin elo? Mustahil Rav lo gak tau tentang apa yang barusan terjadi ke gue!"

"Ky gue bisa jelas-"

"PERGI ARAV! GUE GAK MAU BERURUSAN SAMA ORANG GAK BAIK KAYAK ELO!" Kyra menunjuk ke arah pintu besar rumahnya dengan napas ngos-ngosan. "Gue berharap lo yang ada di garda terdepan buat nyelametin gue. Tapi ternyata lo samsek gak dateng. Mulut lo yang ngeluarin banyak kalimat seolah-olah lo serius sama gue pengen gue potong!"

"Kyra, gue bakal jelasin semuanya." Arav mencoba berjalan menyusul Kyra meski seluruh tubuhnya sudah gemetaran. Keringat dingin mulai membanjiri tubuhnya. Matanya memerah menahan sakit dan tangis.

"PERGI ARAV BANGSAT! GUE BENCI BANGET SAMA LO! AMBIL NIH BARANG YANG PERNAH LO KASIH KE GUE!" teriak Kyra seraya melemparkan ponsel mahal ke arah Arav tapi

tak sempat ditangkap jadinya ciuman sama lantai dan berakhir kaca depannya retak.

Arav hanya menandang datar pada barang pertama yang dibelikannya untuk Kyra ketika dia sudah sadar betapa bergunanya Kyra dalam hidupnya.

"Silahkan keluar! Ingat satu kalimat ini, Rav." Kyra menarik napas dalam-dalam dan tak berniat menghapus dulu air matanya. "Gue, benci-benci banget sama lo!" ucap Kyra dengan penekanan di setiap kata seraya menunjuk dadanya dan wajah Arav.

"TAPI KYRA, LO PACAR GUE!" teriak Arav ikut emosi pada Kyra yang mulai mau menaiki tangga.

Mendengar hal itu, Kyra terkekeh pelan meski air mata terus berjatuhan. Kyra adalah tipe orang yang akan menangis jika tersulut emosi. Jarang sekali dia berteriak-teriak seperti ini.

Kyra berbalik dan tersenyum miris pada Arav. "Sorry. Tapi gue nerima lo cuman karna kasihan sama masa lalu dan trauma lo, Rav."

Wajah Arav mendatar. Darahnya terasa mengalir sangat deras seolah baru mendapat kelegaan. Napasnya seketika berhenti dari ngos-ngosan. Hanya saja kakinya yang terasa tidak mampu menahan beban tubuhnya lagi.

Ini dia puncaknya. Dugaan Arav benar. Kyra menerimanya hanya karna rasa kasihan. Bukan karna ada perasaan yang sama dengannya. Tapi, bukankah dulu Arav juga pernah bilang tak apa Kyra menerimanya hanya karna merasa kasihan?

Tapi kenapa rasanya sesakit ini? Rasanya Arav tidak bisa menerima namun, seluruh anggota tubuhnya bersorak

girang ketika Arav menemukan kebenaran yang keluar langsung dari mulut Kyra.

Lalu, kenapa sejak awal Kyra begitu baik? Seolah-olah Kyra yang membuat semua orang agar jatuh cinta pada gadis itu namun, dia tak memiliki perasaan apa-apa.

Bisakah Arav mengatakan kalau Kyra gadis jahat?

"Pergi, Rav." Dua kata terakhir yang Kyra ucapkan sebelum berlari naik ke kamarnya seraya menutup mulut dan masih menangis.

Kyra marah pada Arav namun, rasanya juga sangat sakit ketika harus membentak pria itu seperti tadi.

Di tempatnya Arav tersenyum getir seraya memegang dadanya. Pria itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat lalu mengangguk seolah menerima kenyataan.

Berjongkok, Arav memungut ponsel Kyra. Namun, saat mengangkat ponsel yang otomatis menyala, tubuh Arav menegang karna melihat gambar yang terpampang jelas di *lockscreen*.

Setelahnya pria itu tertawa hambar.

"Udah balikan sama Valen ternyata." Arav menatap ke atas. Ke arah kamar yang banyak poster pembalapnya.

Mengangguk, Arav bangkit dari duduknya dengan perasaan sesak.

"Semoga lo bahagia Ky. Gue pamit. Dan sorry, kata makasih gak pantes buat cewek jahat kayak lo," ucap Arav tulus, tersenyum dan berlalu pergi dengan perasaan yang mungkin tak bisa dipulihkan oleh siapapun lagi.

Sedangkan sedari tadi tanpa dua remaja itu sadari, para Pelayan, Supir, dan Pak Satpam sudah menangis ketika mengintip dari dapur.

Pantas saja waktu Kyra masuk tidak dipayungi. Ternyata Pak Satpamnya lagi mau bikin kopi dan keterusan nonton drama.

"Hiks! Non Kyra jahat banget," ucap salah satu pelayan perempuan seraya menghapus air matanya menggunakan kain lap yang digantung di leher.

"Aku lo kasian sama HPnya. Pernah to, aku ke toko HP sama Nyonya, liat harga HPnya biuhhh! Mahal eram!" sambung salah satu Supir karna Supir lainnya membawa Orang Tua Kyra bekerja.

"Saya jadi kasihan sama cowoknya. Mana ganteng malah dilemparin kaos kaki."

Tbc

Udahlah, Rav :) mundur aja

VOTENYA JANGAN LUPAAA!

Dan bantu share cerita ini ke yang lainnya ya

Follow juga ig aku @_ccaulia

Semoga lo bahagia.

Tauu ah! Gue mo sendiri-.-

Ngapa gua dibawa-bawa-.-

Okeee segitu aja dulu, sampai ketemu di part selanjutnya

Penyesalan

Masih sama kayak part sebelumnya, di mana lagi hot-hotnya

Jangan lupa vote dan bantu share ceritanya ke yang lain ya

Dan follow ig aku : @_ccaulia

Okeee yuk langsung aja!

"Masih bisa nyala, Rav," ucap Rafi yang sedang mengecek ponsel Kyra. Sementara di depannya Arav sedang memijit pelipis pria itu sendiri setelah meminum obat penenangnya.

"Itu apa lagi?" tanya Rafi mencondongkan kepalanya ke bingkisan di samping Arav.

"Coba liat Ra "

"BERISIK BANGET LO NJING! PERGI SANA!" Pergerakan Rafi yang sudah setengah berdiri terpaksa berhenti seperti patung.

Rafi mencibir kesal sebelum bangkit dan berniat pergi. Arav sialan! Tadi dia yang menyuruh Rafi ke sini. Sekarang diusir.

"Rasain lo! Kualat sih sama gue yang lebih Kakak. Kisah first love lo gak indah 'kan," ejek Rafi sebelum membanting pintu apartemen Arav.

Namun, setelah itu Rafi membukanya lagi.

"Rav, kata orang di club itu tempat bagus buat nen "

BRAKKK!

"IYA GUE PERGI ANJING!" maki Rafi setelah mendapatkan lemparan vas bunga tepat di sampingnya.

Astaga, dasar gangguan jiwa! Sedikit-sedikit marah, salah dikit marah, diajak enak malah marah!

Arav merebahkan tubuhnya ke sofa dan menelungkupkan wajahnya di bantal empuk walau sedikt berdebu. Rafi bodoh! Bisa-bisa Arav mati kalau ke club yang isinya dentuman musik. Arav mana pernah mendengarkan musik yang sangat bising. Mending kalau lagunya melow seperti yang biasa diputar Fany kalo dia galau.

Arav lalu merentangkan tubuhnya dan menatap plafon apartemen yang bercat polos. Pria itu meletakkan tangannya di dahi dan berujar sendiri.

"Hati gue sakit tapi otak gue bilang jangan terpuruk. Gue ganteng pasti banyak yang mau sama gue. Masih banyak kok yang lebih dari Kyra."

Akhirnya Arav memutuskan untuk bangun dan keluar dari apartemennya, menuju apartemen Rafi.

"Fi!"

Tok-tok-tok!

Lama menunggu, mengetuk, menggedor, tidak ada tanda-tanda Rafi akan membukakan pintu.

"Anjir lo diculik lagi apa gimana sih?!" sinis Arav lalu menendang pintu. "Kalo ngambek jan kek cewek. Jijik gue!" Lagi-lagi Arav memukul pintu apartemen Rafi, tapi pintu langsung terbuka dan menampilkan Rafi memakai sarung dan kopiah. Sepertinya pria ini habis sholat.

Arav menatap Rafi dari atas sampai bawa dengan mulut terbuka lebar.

"Makanya idup lo gak berwarna. Gak pernah sholat sih!" sindir Rafi yang sebenarnya masih dendang dengan perlakuan Arav beberapa puluh menit yang lalu.

"Alah! Lo juga sholat jarang-jarang," sewot Arav tak terima dibilang tidak pernah sholat.

"Mending jarang dari pada gak pernah." Sudahlah. Dua cowok ini beraliran sesat. "Gue lagi ngucapin makasih ke Allah karna udah nyelametin gue dari lemparan vas bunga lo tadi," ucap Rafi menuh penekanan seraya menaikan bibirnya julid dan menatap sinis pada Arav.

"Gue mo ke rumah. Lo ikut gak?"

Rafi mengangkat sebelah alisnya lalu tertawa mengejek. "Ngapain lo balik dalem mode galau? Mo minta Bokap lo bayar Kyra biar suka sama EH IYA IKUT, TUNGGU, RAV!" Sesarkas apapun Rafi pada Arav, dia tetap tidak bisa jauh-jauh dari pria itu. Seperti sekarang, Arav berlalu meninggalkannya, dan Rafi membuka sarung tepat di pintu Apartemen, menyisakan celana pendek selutut. Melempar kopiah dan sarung ke atas sofa, Rafi berlari mengejar Arav dengan setengah rasa malu mengingat pakaiannya saat ini.

Baju koko.

Sejak tadi Kyra sama sekali belum keluar dari kamarnya. Matanya bengkak. Dia takut Mamanya akan bertanya kenapa. Kyra harus jawab apa? Berkelahi dengan Arav? Astaga pasti Mamanya itu membela Arav.

Perasaan antara lega dan kasihan bersarang di hati Kyra. Lega karna akhirnya bisa terlepas dengan Arav dan mengutarakan isi hatinya yang hanya kasihan pada pria itu, kasihan dengan bagaimana keadaan Arav sekarang. Tapi sudahlah. Apa tadi saat Kyra diculik Arav peduli? Tidak 'kan!

Kyra lalu membuka ponsel lamanya dan membuka grup chat bersama Bella dan Aci.

Bestie

Me ;
[Help, Gengs gue gabut :()]

Tak menunggu lama, terlihat dua sahabatnya sudah meread pesan.

Aci Bestie :
[Ajak pangeran lo jalan. Tdi siang dah kek Dora nanyain elo]

Me :
[Gue gamo berhubungan lagi sama dia. Tadi udah gue usir dan gue bilang gamo lagi ngeliat mukanya. Apa pedulinya dia ke gue? Kata Bunda orang yang tulus ke kita itu orang yang ada di saat kita lagi dalam fase sulit]

[But it's ok. I'm fine bcs i don't care]

[Gue punya kalian semua]

Sementara Bella yang membaca itu langsung membulatkan matanya tak percaya. Jika sekarang Kyra ada bersamanya, sudah pasti Bella akan memukul kepala gadis yang dikenal punya sifat paling dewasa itu.

Buru-buru Bella menelfon Kyra untuk menjelaskan semuanya. Salah mereka juga yang tidak langsung menceritakan tadi.

Flashback on

Setelah Siangnya Kyra mengatakan akan ada urusan dan menolak ajakan Arav, pria itu langsung memiliki firasat kalau Kyra akan pergi ke alamat yang Arav tulis di bagian depan buku dari ruangan rahasia.

Arav berlari ke Toilet dan mengestalk instagram Kyra. Ide kecil muncul begitu saja di kepalanya. Dan benar, Arav langsung mendapatkan user instagram Bella dan Aci di foto yang Kyra unggah dan mentag dua sahabatnya itu.

Buru-buru Arav menDM Bella dan Aci, memberitahukan kalau Kyra sedang dalam bahaya dan membutuhkan mereka. Arav tidak bisa ikut turun tangan karna bisa-bisa mengancam nyawanya. Setelah itu Arav juga menelfon Pak Renol untuk menghubungi aparat kePolisian dan jangan menurunkan anak buah Ayahnya satupun!

Waktu pulang sekolah akhirnya tiba. Arav mendapat pemberitahuan dari anak buah Ayahnya yang mengintili semua gerak-gerik Arav soal Supir Taxi pesanan Kyra yang berganti dengan orang berpakaian serba hitam.

Arav kembali mengecek GPS di ponselnya dan benar saja. Arah jalan mobil yang ditumpangi Kyra sudah berbeda dari jalur sebenarnya.

Saat itu juga, Arav menerintahkan semua orang untuk segera ke lokasi.

Flashback off

Saat ini, Kyra berlari masuk dari lobi Apartemen Arav menuju lift untuk sampai ke lantai atas. Tangis Kyra tak berhenti. Bella menceritakan semuanya dan Kyra salah paham terhadap Arav.

"Kalo bukan karna dia yang tau lokasi lo, gak ada yang tau gimana kondisi lo sekarang di tangan Penculik itu, Bund."

Kalimat terakhir Bella yang terus terngiang di kepala Kyra membuatnya tambah menangis. Lalu kejadian tadi sore, saat ucapannya sangat kasar pada Arav.

"Sorry. Tapi gue nerima lo cuman karna kasihan sama masa lalu dan trauma lo, Rav."

Kaki Kyra terasa tak sanggup menahan beban tubuhnya. Gadis itu terjatuh tepat di depan pintu Apart Arav. Kyra menjambak rambutnya sendiri. Memukul dadanya yang terasa sesak, menyesali perbuatannya. Harusnya Kyra mendengarkan penjelasan Arav.

"Kak Arav!" Kyra berusaha bangkit dan menempelkan badan juga wajahnya ke pintu Apartemen Arav.

"KAK ARAV! KYRA MAU KETEMU KAK! BUKAIN PINTUNYA!" Kyra berteriak seraya menggebrak-gebrak pintu Arav. Tapi apakah dari dalam kedengaran? Bagaimana kalau ruangannya kedap suara?

"Bukannya Bunda selalu ngajarin kamu buat jangan terburu-buru dalam bertindak Kyra?" Suara yang sangat familiar di telinganya membuat Kyra menoleh ke samping

dan melihat Dinda menatap datar pada Putri semata wayangnya itu.

"Bunda selalu ngajarin kamu buat jadi anak baik. Gak nyakitin perasaan orang lain. Tapi kata-kata kamu buat Arav tadi, bener-bener bikin Bunda kecewa," ucap Dinda sebelum berbalik dan berlalu pergi.m

Dinda mengikuti Putrinya itu sampai ke sini karena khawatir. Tadi, ketika ia sampai di rumah, para Pelayan menariknya ke dapur dan memperlihatkan sebuah video yang benar-benar membuat Dinda syok. Tak percaya bahwa itu adalah Kyra. Terkahir kali Kyra bersikap demikian ketika masih kecil, meminta sesuatu dan tidak Dinda perbolehkan.

Dan saat itu juga, Kyra turun dari tangga seraya memakai cardigannta dan keluar rumah tanpa berpamitan. Tentu sambil menangis.

Di kamarnya, Arav menuliskan sesuatu di selembar kertas karna Diary andalannya ada di apartemen. Kata Psikolog yang dulu menanganinya, menulis keluh kesah lebih baik daripada kita mengamuk dan tak bisa menceritakan masalah kita ke orang lain.

Di samping kamarnya, ada Fany yang memutar lagu selow melow berbahasa Inggris yang tumbenan Arav ikut nikmati. Biasanya Arav akan menggedor pintu kamar Fany dan menyuruh gadis itu menggunakan airpods saja daripada music box yang suaranya menggelegar ke mana-mana.

Cukup lo ngejar dia Arav. Kasian sama diri lo yang udah penyakitan mau lo tambah penyakit hati lagi?

Satu kalimat panjang itu yang Arav tulis lalu ia tersenyum getir. Biarlah dia melepaskan cinta pertamanya. Tak semua cinta pertama bisa kita dapatkan. Anggap saja ini hanya

pemanasan agar jika nanti Arav punya pacar dan bermasalah, dia sudah punya pelajaran.

Dan saat itu juga, Arav akan berterimakasih pada Kyra.

Tbc

Akhirnya Kyra tau perjuangan Arav :)

Tpi gmna sma Arav yang udah ngelepasin Kyra?

Nantikan part selanjutnyaaaa!

Aaahh tambah seru nih

Hwaaa gue goblog :(Kok jdi gini sih

Hati panas, gerah body mari kita sejukkan dengan masuk ke kulkas

Okeee segitu dulu yaaa

Sampai jumpa di part selanjutnya

Papayyy!

Tak terima

Hai!!!

VOTE DULU YA SEBELUM MEMBACA :)

Di part ini Kyra bakal dapetin apa yang dia mau ><

Bantu share cerita ini ke yang lainnya dan follow ig aku @_ccaulia

Okeee yok!

Paginya, di Sekolah, Kyra sudah siap untuk meminta maaf pada Arav. Bahkan gadis cantik ini rela datang ke sekolah saat waktu masih menunjukkan pukul 06.15

Lama menunggu dan waktu menunjukkan sepuluh menit lagi bel tanda masuk berbunyi, tapi Arav sama sekali belum kelihatan.

"Gak sekolah kali," ucap Aci risih terlalu lama menunggu.

"Mending kalo gak sekolah aja karna galau. Kalau anaknya bunuh diri 'kan mampus," sambung Bella acuh tak acuh.

Kyra dari tadi hanya mampu menarik lalu menghembuskan napasnya kasar. Perasaan yang tidak tenang sejak semalam, ditambah Kyra harus merelakan kupingnya panas mendengar nasehat panjang lebar Dinda.

Sebelum Arav datang, Kyra tak akan bisa bernapas dengan lega. Tak lama kemudian ... ITU DIA! Arav dengan mobil pajero sportnya.

Melihat kedatangan Arav, Kyra lantas berlari menyusul ke parkiran dengan senyum sumbringah. Dia harus meminta maaf sekarang juga dan memperbaiki hubungan mereka.

Sesampainya di parkiran, Kyra melihat Arav keluar dengan wajah dingin andalan pria itu. Tapi ... tunggu dulu! Kenapa Arav memutari mobilnya dan berjalan ke arah kursi penumpang. Apa dia sedang bersama orang lain?

Deg!

Seorang gadis yang dikenal sebagai Primadona sekolah keluar dari mobil setelah Arav membukakan pintunya. Seluruh tubuh Kyra menegang. Jantungnya berpacu tak karuan serasa tersambar petir di siang bolong.

Arav dan Prima? Sejak kapan? Dua anak populer milik Stars High School itu bahkan berjalan bergandengan dan melewati Kyra begitu saja.

Tak ada yang bisa Kyra ucapkan ketika melihat kedekatan Arav dan Prima. Mulutnya terasa kelu. Matanya memanas. Secepat ini Arav berpaling? Hanya dalam semalam dia bisa melupakan Kyra? Sampai kedatangan Bella dan Aci Kyra tak sadari.

"Eh, kalian! Tunben barengan?" tanya Bella berani.

Langkah dua remaja itu lantas berhenti. Berbalik, Prima tersenyum remeh pada Bella.

"Wajar dong orang pacaran barengan."

Mendengar itu Bella mengangkat alisnya tak percaya lalu terkekeh. "Bukannya Arav benci banget ya sama lo? Oh iya! Gue baru inget. Kyra sama Arav lagi ada masalah jadi lo cuman dijadiin pelam " Belum sempat Bella menyelesaikan kalimat pedasnya, Arav kembali memotong.

"Tutup mulut lo. Prima bukan pelampiasan gue dan gue serius ngejalin hubungan ini!"

Setelah mengucapkan itu, Arav menarik pelan tangan Prima untuk berlalu pergi, menyisakan jejak lambaian tangan angkuh Prima.

Berbalik, Bella menatap Kyra dengan pandangan kosongnya dan Aci yang tengah memeluk Kyra.

"Bund eh!" Kyra berlari pergi seraya menutup mulutnya. Gadis itu melewati Arav dan Prima.

Melihat tingkah Kyra, sudah bisa Arav pastikan gadis itu sedang menangis. Arav hanya memutar bola matanya tak peduli dan terus berjalan tanpa melepaskan kaitan tangannya dengan Prima.

Sesampainya di toilet Kyra mengunci pintu utama dan berdiri di depan cermin. Kyra memukul dadanya yang terasa begitu sesak. Penampilannya jadi acak-acakan padahal masih pagi. Arav? Dengan Prima? Mereka pacaran?

Kyra memukul kepalanya sendiri.

Bodoh!

Satu kata itu untuk dirinya. Harusnya meski tadi Arav bersama Prima, dia harus tetap meminta maaf agar lega. Tapi ini? Dia lari seperti pengecut. Harapan Arav menahannya pupus begitu saja.

Kyra lalu teringat ucapan Dinda semalam.

"Apapun resikonya, gimanapun nanti Arav ke kamu, kamu harus terima. Akar masalahnya ada di kamu. Bunda bukan nyalahin apalagi menyudutkan kamu. Tapi Bunda ngomong yang sebenarnya biar kamu bisa belajar dari kesalahan."

Benar saja. Arav sekarang kembali dengan sifat dinginnya dulu. Sikap yang Kyra rindukan kala pria itu jadi hangat padanya.

Kilas bayangan bagaimana kemarin Kyra memperlakukan Arav kembali terbayang sampai Kyra tak sadar lonceng telah berbunyi.

Tak lama setelahnya, ada yang mencoba membuka pintu toilet. Buru-buru Kyra menyeka air matanya lalu membasuh muka dan berjalan untuk membukakan pintu.

Saat pintu terbuka, Kyra mendongak kaget karna tubuh tinggi Arav yang terpampang jelas di depannya.

"K-Kak Ar ah!" Kyra meringis saat Arav mendorongnya agar menyingkir. Satu lagi. Kelakuan kasar Arav kembali.

Kyra menguatkan hatinya. Berbalik, ia akan mencoba berbicara dengan Arav. "Kak Ar "

"Harus gue apa lo yang keluar?" tanya Arav menatap sinis pada Kyra.

"Hah?" beo Kyra tak mengerti.

"Biar lo gak liat muka gue. Harus gue apa lo yang pergi?"

Itu kalimat Kyra kemarin. Gadis cantik itu menggeleng dengan cengiran canggung.

"Kak Arav, maafi "

"Jangan bicara sama gue, jangan berurusan sama gue dan jangan anggap kita pernah saling kenal," potong Arav seraya mendorong tubuh Kyra dan berjalan keluar.

"TAPI KAK ARAV KITA MASIH PUNYA HUBUNGA "

PLAK!

Syok. Satu kata itu yang menggambarkan perasaan Kyra. Air mata yang keluar makin menjadi.

Arav menamparnya.

"Hubungan yang didasari rasa kasihan dan trauma gue? Iya?" tanya Arav penuh penekanan.

Kyra menggeleng pelan.

"Gue gak sangka. Ternyata selain perempuan jahat, lo juga penjilat!" ucap Arav sebelum berlalu pergi.

"KYRA TAU KAK ARAV PACARAN SAMA PRIMA GAK SERIUS! HIKS ... KAK ARAV CUMA MAININ DIA BUAT MANAS-MANASIN KYRA KAN! TERUS APA BEDANYA KITA?!" teriak Kyra yang tak dihiraukan Arav sampai pria itu menghilang dari ruang toilet.

Kyra menjatuhkan tubuhnya karna kakinya tidak mampu lagi menahan beban tubuh. Gadis itu menangis tersedu-sedu tanpa ragu karna sekarang waktu masuk jam pelajaran.

Lama menangis dan merasa tubuhnya lelah, Kyra akhirnya bangkit dan berjalan menuju kelas. Namun, belum sampai di

kelas, Kyra bertemu Bella dan Aci yang lari-larian mencarinya.

"BUNDAH!" pekik mereka berdua lalu memeluk Kyra. Terpancar jelas raut kekhawatiran terlebih melihat penampilan Kyra sekarang.

"Kita pulang sekarang," putus Bella membawa Kyra berjalan namun, Aci terdiam di tempatnya. Berhenti, Bella melirik kebelakang lalu memutar bola matanya malas. "Ya udah lo gak usah ikut."

Sontak Aci tersenyum senang dan mengangguk antusias. Bella membiarkan saja. Dia tidak mungkin mengganggu kebahagiaan Aci. Cewek itu dan Baron janjian untuk ngedate.

Namun, sebelum itu Bella menitipkan Kyra pada Aci dan dia mengurus surat izin mereka berdua.

Setelah menerima tas dari Aya di depan kelas, dua gadis itu bersiap pulang. Tiba di lantai bawah, Kyra melihat Pak Mito keluar dari ruang rahasia dengan wajah lesu.

Kyra lantas teringat sesuatu dan mengajak Bella ke suau tempat.

Tibanya di cafe, Kyra menceritakan tentang semua yang ia dapatkan soal ruangan rahasia itu. Tak jarang Bella tersentak kaget dan matanya terbelalak dengan cerita Kyra.

"Kok lo gak ngasih tau sih Bund?" tanya Bella dengan ekspresi mengernyit tak suka.

"Pas itu mau gue bilang di GC malah diread."

"Jadi lo diculik karna pergi ke alamat ini?" tanya Bella memastikan dan Kyra mengangguk takut-takut.

"Hm, lo trauma gak?" bukannya menjawab pertanyaan Bella, Kyra malah teringat Arav ketika mendengar kata 'Trauma.'

"Kalo enggak, kita selidikin yuk! Biar gak galau-galau mulu kita berdua." Benar saja, Bella sedang mencari kesibukan untuk melupakan Evans. Begitu pula Kyra yang harus melupakan sedikit Arav.

"Tapi, gimana kalo kita kenapa-napa lagi?"

"Sanslah. Kayak aja Bokap gue gak punya Bodyguard." Memang benar. Ayah Bella adalah seorang ketua partai yang memiliki bodyguard karena sering bepergian.

Dua gadis itu akhirnya setuju dan berencana pergi besok. Malam ini, mereka masih akan menghabiskan waktu dengan bersenang-senang untuk menghibur diri masing-masing.

Saat istirahat, Arav berjalan ke kantin bersama Prima. Mungkin sekarang hubungan mereka sudah menjadi trendtop satu. Sepanjang jalan, Arav tak mengajak Prima bicara. Pikirannya melayang, memikirkan Kyra yang pulang tadi. Lain dengan Prima yang sibuk membuat igs.

Saat itu juga, Arav berpapasan dengan 3V. Kepalan tangannya langsung mengeras saat terbayang foto Kyra dan Valen.

Dan saat itu juga Vabian yang notabenya paling tengil langsung menegur Arav.

"Eh, Arav udah sama Prima aja. Perasaan sama Kyra deh ampe dibeliin HP," ucap Vabian terkekeh tapi tidak dengan

wajah Arav yang terus datar. Meski begitu, Arav menghentikan jalannya.

"Bukannya temen kalian yang udah sama Kyra?" tanya Arav setengah menyindir.

"Gue sih berharap bisa sama Kyra. Tapi Kyra sama lo ya gue sadar saingan gue siapa," sambung Dave sok sedih.

"Sama kita? Ye, Kyra tuh seleranya kek elolah, Rav yang kaya bonus ganteng. Lah, kita? Kehilangan Valen jadi kelandangan," jujur Vabian membuang napasnya pasrah.

"Valen aja yang mantan orang kaya, insecure buat ngajak Kyra balikan." Timpalan ucapan Stevan membuat Arav mengerutkan keningnya. Kemarin? Valen insecure mau mengajak Kyra balikan? Bukannya mereka memang balikan karna *lockscreen* Kyra ....

"Arav, ayok! Aku udah laper banget," rengek Prima membuat Vabian mengernyit.

"Apaan sih lo jadi kek anak bayi. Dasar caper!" sembur Vabian tanpa ragu. Ya jelas dia sadar akan hal itu. Prima yang biasa mulutnya lomber, labrak sana-sini sekarang lagi merengek kayak akan kecil.

"Diem deh orang kismin!" balas Prima sombong.

"Gak papa miskin yang penting kita gak ngegesek-gesekin gunung kembar kita ke tangan orang yang lagi dipeluk."

"BWAHAHAHAHA!" tawa Dave dan Vabian seketika pecah mendengar kalimat Stevan yang malah memperhatikan pelukan Prima di lengan kekar Arav. Begitu juga dengan Arav yang langsung melirik tangannya dan menarik secara kasar.

"Enak yah Rav?" Arav seketika menatap Dave yang masih dengan tawanya. "Udah, jujur aja. Mantan gue adakan yang nakal ciri-corinya ya kek gitu. Main gesek padahal bukan debit hahahaha."

"Elu mah menikmati!" ujar Vabian dibalas anggukan meyakinkan Dave.

"Udah bener sama Kyra yang cewek baik-baik, malah beralih ke yang debit KW, Rav-Rav," ucap Stevan beranjak pergi sebelum kena amukan Prima yang mukanya memerah.

"Kalo gitu Kyranya buat gue aja ya, Rav," ucap Dave langsung mendapat kepalan tangan di depan wajahnya.

"Berani? Sama aja lo nyari mati," sinis Arav.

Tbc

VOTENYA JANGAN LUPA!

Arav kembali ke sifat lamanya. Tapi, bukannya itu yang Kyra mau ? :)

Yodah yaa sampai jumpa di part selanjutnya

Jangan lupa share cerita ini ke yang lainnya. Makasiii papay

Rumah tua

Dripda malming gabut, gpunya Doi buat ngapel, mending aku nulis

VOTE SEBELUM MEMBACA!

Bantu share cerita ini ke yang lainnya yaaa

Dan follow ig aku @_ccaulia

Yokkk!

"Ini coba, Bell," suruh Kyra mengangkat sebuah kaca mata berwarna hitam, menyuruh Bella agar mencobanya.

Saat ini tepatnya malam minggu, Kyra dan Bella memutuskan untuk ngemall. Beda dengan Aci yang maybe lagi di Resto. Toh dia ngedate sama Aa Baronsai.

"Goblog! Kek orang buta gue pake kaca mata item," sembur Bella kesal seraya melepas kaca mata yang tadi dipasangkan Kyra.

"Lo doang sih haha. Liat noh Jennie BlackPink make kaca mata item kek anjir gak bisa gue ungkapin pake kata-kata. Gue pen gitu tapi idung gue pesek," keluh Kyra membuat Bella tertawa serayam mendorong tubuh Kyra, yang

membuat tubuh Kyra tentu sedikit menyerong. Bayangkan saja triplek didorong orang montok.

"Ck, gue dari tadi gak ngeliat cogan sumpah. Padahal gue berharap di sini bisa dapet cogan," ucap Bella mengedarkan pandangan lalu menggeleng dan mulai mencoba satu-persatu kaca mata lagi.

Kyra hanya mengangkat bahunya tak peduli. Menurutnya Arav adalah yang terganteng. Iya, menurutnya sekarang. Kalau dulu sih, mata Kyra sering jelalatan. Kyra lalu mengedarkan juga tatapannya seraya menunggu Bella. Kyra tidak bosan meski harus menunggu Bella dalam jangka waktu yang lama. Karna tadi Bella sudah menemaninya membeli poster Pembalap, membuat sablon baju dan bantal menggunakan wajah Pembalap favoritenya dan membeli novel.

Namun, ketika melihat sepasang remaja, Kyra menajamkan penglihatannya. Pasangan itu tampak berjalan dengan peremuannya membawa banyak sekali papper bag dan laki-lakinya hanya memasang wajah datar.

Sebelum mereka melewatinya, Kyra buru-buru ke pintu toko untuk memastikan kalau itu bukan ... tidak. Tidak ada lagi yang bisa dipastikan. Sudah pasti itu Prima dan Arav. Prima berjalan dengan kaca mata dan polesan tebal di wajahnya. Sementara Arav hanya menggunakan celana pendek hitam dan hoodie.

Lari Kyra akhirnya benar-benar berhenti saat tiba di pintu toko dan pas sekali Arav dn Prima melewatinya.

"Kak Arav." Kyra menggerakan bibirnya tanpa mengeluarkan suara. Namun, seperti kesampaian, Arav meliriknya sebentar, tapi setelah itu lanjut berjalan seolah-oleah dia melihat orang yang dia tak kenal.

Kyra hanya bisa tersenyum getir. Apa Arav benar-benar serius dengan Prima? Buktinya Arav sudah membelanjakan gadis itu seperti dulu Arav membelanjakannya.

Kyra lalu mengangkat tangan sampai di depan dada. Ia menatap ponselnya dan menyesal telah mengembalikan ponsel sebagus itu pada Arav.

"Positif thingking, Kyra! Lo pasti bisa baikan sama Arav. Cuman emang belum waktunya." Kyra tersenyum meyakinkan dirinya sendiri seraya mengangguk.

Jangan pesimis dan juga jangan terlalu berharap. Itu kunci terhindar dari sakit hati.

Lain dengan Arav yang sejak tadi mengomel dalam hati karna merasa sedang jalan dengan Tante-Tante. Malah ia dibuat terpanah dengan penampilan Kyra di depan toko kaca mata tadi. Susah payah Arav mengabaikannya. Melarikan bola mata demi harga diri. Menyia-nyiakan pesona Kyra.

"Yakin ini jalannya, Bund?" tanya Bella ragu sebab yang mereka lalui sekarang adalah lokasi hutan.

Kyra menelan salivanya ragu. "Orang GPSnya bilang ini." Mengingat dia sebagai pembaca GPS, Kyra lagi-lagi teringat Arav yang tidak mempercayainya sebagai pembaca GPS.

"Di Hutan mau ngapain anjir?!"

"Positif thinking ngapa, Bell. Kali aja setelah ini ada pemukiman, hotel, cafe atau apa gitu yang emang lokasinya bertema alam," ucap Kyra menenangkan Bella. Astaga, kalau dia ikut menampilkan ketidak nyananan bisa-bisa Bella putar balik.

"Ck, kok pada berjarak, Anjim!" ucap Bella mengernyit tak suka melihat 3 mobil bodyguard Ayahnya yang malah membuat jarak. Tidak mungkin ia menaruh satu mobil di depan untuk jaga-jaga. Mereka yang mengajak pergi saja tidak tahu jalan hanya mengandalkan Mbah Google.

"Bentar lagi sampek, Bell," ucap Kyra melihat jarak mereka dengan tempat tujuan semakin dekat.

Tak lama setelahnya, terdapat sebuah rumah kayu yang sepertinya tak terurus.

Bella menggeleng tak percaya. "G-gue pikir kita bisa nenangin diri di Mall dari pada rumah Hantu kek gini. Merasa lagi diuji nyali gue."

"Tapi petunjuknya bil "

Tok ... tok ... tok!

"AAAAAAA!" pekik Kyra dan Bella bersamaan karna sebuah ketukan di kaca mobil sebelah Kanan.

Saat berbalik, Bella menemukan salah satu bodyguardnya. Bella lantas menurunkan kaca mobil setengah dan mengangguk seolah bertanya 'Apa?'

"Ada masalah Bella? Atau tujuannya memang di sini?" tanya Bodyguard itu seraya melihat-lihat ke lokasi rumah.

"I-ya d-di sini. Coba cek deh ke dalem kalo ada orang apa enggak," suruh Bella deg-degan. Dalam hati dia sedang mencari cara langsung kabur, memutar mobilnya jika terjadi sesuatu. Sebab di belakang sana ada terparkir tiga mobil.

Bodyguard itu hanya mengangguk lalu berjalan mendekati rumah. Mengetuk pintu lapuknya, bersalam-salam, sampai

masuk sendiri ke dalam rumah setelah membuka pintu.

Sementara itu, Kyra dan Bella tak habis pikir dengan keberanian Bapak itu. Astaga, bagaimana ini? Dan perasaan mereka melega ketika melihat pria berpakaian hitam itu keluar masih dengan anggota tubuh lengkap.

Dia lalu kembali mengetuk pintu jendela Kyra.

"Di dalam ada Kakek-Kakek," ujar Bodyguar Bella memberitahu.

Bella dan Kyra lantas saling melempar tatapan bingung.

"Tapi katanya dia belum mau ketemu orang. Harus tunggu hari jumat."

"Bund, balik. Kita balik," putus Bella yang sudah merinding sejak tadi. Apa-apaan ada penentuan waktu temunya? Emang rapat?

Kyra mengangguk setuju. Bella lantas memutar mobilnya dan pergi dari area hutan. Sebelum keluar dari sini Bella tak akan bisa bernapas lega.

"Huft! Jadinya kita ke mana lagi? tanya Bella ketika sudah melihat banyak rumah.

Kyra yang sejak tadi diam memikirkan sesuatu menghela napas berat. "Bell, gimana yah caranya biar hubungan gue bisa baik lagi sama Arav?" Percaya atau tidak otak Kyra hanya dipenuhi Arav, Arav dan Arav.

"Lo mau gue anter ke rumahnya?"

"Buat apa?" tanya Kyra menatap Bella sekilas.

"Ya ngomonglah. Minta maaf gitu jan ngikut gue minta maaf cuman pas lebaran hehe," kekeh Kyra menatap ke kiri dan kanan. Menikmati sendiri perjalanan.

Kyra tersenyum miris. "Gue penjilat, Bell. Semua kalimat pengusiran gue kemaren gak gue tepati. Sekarang, malah gue yang mau ngejer-ngejer dia lagi."

"Ya namanya juga cinta, Bund. Kalo gak bikin seneng, sedih, ya bikin goblok," beritahu Bella. "Yang lo bilang perjuangan sekarang, gak ada apa-apanya sama perjuangan Arav dulu yang lo sia-siain," lanjut Bella otomatis membuat tangis Kyra pecah.

Yang Bella ucapkan memang benar bahkan itu kenyataannya.

"Sekarang, waktunya lo yang berjuang. Prinsip cewek kodratnya dikejar bukan mengejar gue tolak mentah-mentah. Semua orang cuman lagi ngusahain buat dapet apa yang mereka mau."

Mendengar kalimat sahabatnya itu, Kyra menutup mulutnya tak percaya. Bella yang cuman bisa ngegas sekarang sebijak ini?! Astaga apa otak Kyra yang terkenal jreng sekarang berpindah pada Bella?

"BELLA ANTER GUE KE RUMAH ARAV SEKARANG!" pekik Kyra mengguncang lengan Bella yang sedang menyetir.

Tbc

Selamat berjuang Bundah

JANGAN LUPA VOTE YAAW!

Share juga cerita ini ke yang lainnya. Maaciii

Oghee sampai jumpa di part selanjutnya.

Xoxo

Pertempuran

TIM BELLA SIAP-SIAP BAKAL ADA ADEGAN HOT NIH!

TIM GREGET SAMA PRIMA DKK JUGA SIAP-SIAP! RASA KESEL KALIAN BAKAL TERBALASKAN!

Tapi, sebelum itu ....

VOTE DULU DAN BANTU SHARE CERITA INI KE YANG LAINNYA dan follow ig aku @_ccaulia

OKE?! Yuk!

"Goblok," umpat Bella pada Kyra yang sudah menekuk wajahnya. Sudah fix Bella mau mengantarkan Kyra ke rumah Arav, cek-percek Kyra tidak tahu lokasi rumah Arav.

"Eh, tunggu, Bell," seru Kyra tiba-tiba. Bella menoleh sebentar ke samping dan memelankan kecepatan mobilnya. "Coba ke Apartemennya aja kali yah?"

"Ide terosss! Tau gak lo tempatnya?" sewot Bella. Pasalnya sejak tadi, mereka menulusuri Hutan, ketemu rumah Hantu, putar balik karna tidak tahu lokasi Arav, sekarang apa lagi ide Kyra yang akan menjerumuskan mereka berdua dalam kesialan?

"Taulah! Orang dulu gue sering ke sana." Bella hanya mampu menarik napas pasrah dan memutar mobil setelah Kyra beritahu alamatnya yang lumayan jauh dari lokasi mereka sekarang.

Sesampainya di depan gedung Apartemen, Bella ternganga kaget. "I-inikan salah satu Apartemen terbesar di kota ini, Ky," ucap Bella syok menatap bangunan yang menjulang tinggi tanpa menutup mulutnya.

"Terus? Lo mau tinggal sini?" tanya Kyra mengangkat satu alisnya. Bella mengangguk antusias. Terlihat sekali dari binar matanya. "Ngelontong aja biar dapet duit sewa Apartemen."

"Anjim!" maki Bella seraya mendorong tubuh Kyra yang tertawa. Astaga, patah hati dan patah dompet boleh tapi jangan sampai jual diri.

Keduanya lalu masuk ke dalam Apartemen. Tadinya saat di mobil Bella menolak dengan alibi urusan Kyra biar dia selesaikan sendiri. Tapi ketika mengetahui Apartemennya, Bella memutuskan masuk untuk melihat-lihat isi Apartemen meski hanya lobby atau koridornya. Ya kapan lagi 'kan?

Sesampainya di lantai tempat kamar Arav, tak sengaja Kyra melihat Rafi keluar dari kamarnya.

"Rafi!" panggil Kyra antusias seraya melambaikan tangannya.

Melihat kedatangan Kyra, Rafi melemparkan senyumnya. Sudah berapa hari dia tidak melihat wanita fanatik GP ini.

"Kyra? Sendirian?" tanya Rafi tanpa menatap sekitar.

Kyra menggeleng tanpa melunturkan senyuman. "Enggak kok. Nih, sama Sahabat aku. Kenalin, namanya Bella," ujar Kyra. Gadis berambut panjang itu menarik Bella dari belakang sampai berpapasan dengan Rafi.

"Oh, Hai! Rafi," ucap Rafi seraya mengulurkan tangannya. Bella mengangkat sebelah alisnya seraya menatap ogah pada tangan Rafi.

"Udah Kyra kasih tau 'kan nama gue?" Demi apa Kyra melotot tak percaya. Benarkah ini Bella? Bella yang centil setiap melihat Pria? Kenapa bisa sedingin ini? Bukankah niatnya juga mencari cogan? Lalu ada apa dengan Rafi? Kalau otak Bella waras pasti dia sadar Rafi orang kaya karna tinggal di tempat seperti ini. Rafi baik, friendlly dan ganteng. Benar-benar idaman di kriteria pribadi Bella. Tapi, kenapa begini respon gadis berkuncir satu itu?

"Bella," tegur Kyra menyenggol lengan Kyra yang menyilang di depan dada menggunakan sikutnya.

"Apasih, orang gue lagi ngejaga hati." Kyra cengo tak percaya.

"Buat siapa? Lo udah punya pacar?"

Bella menghela napas kesal seraya berdecak. "Buat Evanslah." Setelah mengatakan itu Bella beranjak pergi menuju depan pintu Apartemen Arav yang tadi sudah Kyra tujukkan.

Bella benar-benar melakukan ini! Dia menjaga hati untuk Evans sesuai janji yang ia ucapkan kala itu. Bukan menjaga hati, lebih tepatnya tidak bisa membuka hati untuk orang lain. Kalimat mau mencari cogan hanya sekedar pemanis mulut Bella.

"A-ah, Rafi. Maafin Bella yah," ucap Kyra tak enak. Rafi mengangkat sebelah alisnya dan mengangguk paham. Pria itu lantas menurutkan tangan dan bertanya pada Kyra.

"Mau ketemu Arav?" tanyanya. Menunduk, Kyra mengangguk kecil. "Sini." Kyra cukup terkejut pada perlakuan Rafi yang menarik tangannya sampai ke depan pintu Apartemen Arav. Rafi lantas mengscan kartu dan ya, pintu terbuka.

Sebelum masuk, Kyra menatap Bella.

"Semangat, Bund! Lo pasti bisa!" ujar Bella memperlihatkan kepalan tangan.

Berhasil mengumpulkan seluruh keberanian, Kyra akhirnya masuk ke ruang tamu Arav. Tepat sekali terlihat pria itu sedang memainkan ponselnya.

"Kak Arav," panggil Kyra berjalan mendekat secara perlahan.

Dua tangan Arav sekarang sedang terpakai. Yang kanan dipakai meminum air dan satunya memainkan ponsel.

Ekspresi terkejut sangat jelas terpancar dari wajahnya. Arav lantas bangkit dan berniat pergi. Namun, sebelum Arav pergi, Kyra buru-buru menempelkan tubuhnya ke dada bidang Arav meski lingkaran erat dari lengannya tidak medapat mendapat balasan Arav, Kyra harus tetap bertahan.

"Maafin Kyra, Kak Arav. Kyra keterlaluan. Gak seharusnya Kyra bersikap kayak kemaren hiks!" Kyra menghapus air mata yang mulai berjatuhan di pakaian Arav. "K-Kak Arav maafin Kyra yah?"

Arav menatap ogah pada Kyra meski hatinya berdemo agar ia membalas pelukan gadis cantik itu. Pelukan yang ia rindukan. Akan sangat mudah untuk Arav memaafkan Kyra jika kemarin Kyra tidak mengatakan bahwa dia menerima Arav hanya karna rasa kasihan.

Arav menampilkan senyum miringnya. Pria itu mengangkat gelas yang masih terisi air ke atas kepala Kyra dan mulai memiringkan posisi gelas tersebut.

Merasa ada sesuatu yang aneh, Kyra melepas pelukannya perlahan dan melihat tubuhnya sendiri yang sudah basah.

"Kak Arav," cicit Kyra menampilkan wajah memohon agar Arav menghentikan aksi gilanya ini. Tapi, itu sangat mustahil melihat senyum Iblis yang ditampilkan Arav sekarang.

"Jangan gerak!" tahan Arav karna Kyra bersiap menjauhkan tubuhnya dari jatuhan air. "Gue lagi bersihin badan lo dari jiwa seorang Penjilat!"

Kyra menutup mulut menggunakan telapak tangannya. Gadis itu mundur beberapa langkah dengan perasaan berkecamuk. Seperti ini balasan dia yang meminta maaf pada Arav? Apa Arav benar-benar tak bisa lagi memaafkannya?

KRESEK!

"Heh, Penjilat! Kalo jalan liat-liat dong! Belanjaan gue tuh lo injek!" Tersentak, Kyra menatap ke arah dapur dan sudah ada Prima berdiri di sana.

Air mata Kyra turun semakin menjadi. Apa ini? Arav dengan Prima? Dalam satu Apartemen? Posisi Kyra benar-benar digantikan oleh Prima rupanya.

Buru-buru Kyra berbalik dan berlari keluar Apartemen, melewati Bella dan Rafi yang berdiri dari ujung ke ujung. Terlihat sekali kecanggungan mereka. Tapi kecanggungan itu lenyap begitu saja saat melihat Kyra berlalu pergi seraya menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan isakan besar.

"Lo kejar Kyra, biar gue urus Arav," perintah Rafi segera disetujui Bella.

Hari senin akhirnya tiba. Jujur, Kyra sangat malas untuk ke Sekolah. Dia malas jika harus berpapasan dengan Prima dan Arav. Di dalam mobil Bella, Kyra hanya nenatap luar jendela dan tidak secerewet biasanya.

Sesampainya di Sekolah, Kyra, Bella dan Aci berjalan beriringan dan menjadi pusat perhatian. Lebih tepatnya mereka menatap Kyra penuh arti. Selesai melihat Kyra mereka bahkan bisik-bisikan membuat Bella yang tak nyaman bersiap mengeluarkan unek-uneknya. Namun, sebelum itu terjadi, terdengar keributan yang memancing perhatian semua siswa.

"ANJING LO PADA LEPASIN TUH!" Kerumunan di depan Papan Madding membuat mereka kesusahan melihat siapa yang ribut pagi-pagi.

"TEMEN GUE ITU ANJING! BERANI KALIAN GITUIN DIA? LEPAS GAK?"

"DEMI APA ITU STEVAN!" pekik Bella berhasil menangkap Stevan yang menyudutkan seorang Pria dengan cara menarik kerah bajunya.

"Buru-buru!" Kyra, Bella dan Aci lantas berlari mendekat. Begitu Kyra datang, semua anak langsung memberikannya jalan tapi, lagi-lagi seraya bisik-bisikan.

"WOW! CEWEK MURAHANNYA UDAH DATENG NIH! KASIH SAMBUTANNYA DONG GAIS!" Suara teriakan seseorang yang ternyata berasal dari kursi panjang depan kelas membuat Kyra, Bella dan Aci menoleh.

"JANGAN DENGERIN MEREKA SEMUA KYRA! TUTUP MULUT LO PRIMA GILA!" maki Stevan yang terlihat sangat emosi. Pria itu bahkan belum melepaskan kerah baju temannya.

"Lah, emang bener 'kan? Dari kuar kelihatan kek cewek paling perfect sampe dihormati. Eh taunya dateng ke Apartemen pacar orang, peluk-peluk Arav terus kena sirem deh!" Kalimat ejekan yang keluar dari mulut Nadine membuat Kyra melotot tak percaya.

"Bund," panggil Aci syok, menggoyangkan lengan Kyra, memintanya melihat ke Papan Madding.

Saat Kyra menoleh, Vabian lantas naik ke atas tong sampah besi yang dibalik tak peduli sampahnya ia biarkan berhamburan, menutupi foto-foto hasil jepretan Prima yang diperintahkan pada dua antek-anteknya untuk dicuci lalu pampang di madding. Vabian menutupi foto-foto itu dengan tubuhnya seraya menampilkan cengiran.

Namun, setelah itu ....

BRUK!

Nadine mendorong tubuh Vabian sampai dia jatuh dan tentu saja Kyra melihat foto-fotonya.

"ANJING! KELAKUAN LO 'KAN SETAN! SINI LO LAWAN GUE!" Bella mendorong tubuh Kyra dan Aci yang berada di kedua sisinya agar memberi ia jalan menuju Prima yang sedang duduk anggun.

BRAK!

Tidak ada yang mampu menahan pergerakan lincah Bella yang berhasil membalikkan kursi tempat Prima dan Rachel duduk. Bahkan sekarang dua gadis itu ikut terjungkal. Melihat dua temannya dalam posisi menggenaskan, sontak Nadine datang dari belakang dan memukul bahu Bella.

"AW! SIALAN LO!" teriak Bella emosi meski rasa sakit dari pukulan Nadine tidak seberapa untuknya yang berstatus anak taekwondo. Dengan teliti Bella memukul bagian tubuh Nadine mulai dari hanya menempelkan telapak tangan yang dimiringkan ke batang leher Nadine sampai menendang perut Nadine dengan lutut.

"PUAS LO?! APA MASIH KURANG?!" sentak Bella bersiap maju pada Nadine yang sudah terguling kesakitan di lantai dan menangis. Kini beralih Bella menatap sinis pada Prima yang telah berhasil bangkit. Tahu Bella siap menghantamnya, Prima sontak berlari dan Bella mengejarnya.

Sangat mudah bagi Bella untuk meloncat dan menendang belakang Prima hingga Primadona Sekolah itu jatuh ke depan.

"GUE UDAH PERNAH PERINGATI. JANGAN GANGGU ORANG-ORANG TERDEKAT GUE BANGSAT!" Bella benar-benar membabi buta Prima. Menandang, bahkan menarik rambutnya.

Tidak ada yang berani melerai setelah Bella memberikan peringatan 'KALAU KALIAN IKUT CAMPUR, TENAGA GUE MASIH BANYAK BUAT NGABISIN KALIAN JUGA!'

Sedangkan Aya, gadis itu kacau memohon pada Guru agar melerai perkelahian di madding. Karena ini hari Senin,

persiapan ucapara semua Guru sudah datang dan anehnya sejak tadi hanya diam mematung melihat keributan di depan sana.

"Pak, Buk! Ayo Pak ini gimana ya ampun kok gak dilerai Pak?" tanya Aya. Dia tidak tahu apa para Guru ini juga takut atau sengaja membiarkan. Karna raut mereka sangat tegang.

Namun, tiba-tiba Aya berhenti memohon ketika semua suara di madding hilang begitu saja alias hening tanpa suara sedikitpun.

Perlahan, Aya berbalik dan menemukan Cowok Poppular tanpa ekspresi milik SHS sedang memeluk Kyra yang menangis membuat semua orang syok bagai baru mendapat harta karun. Bisa-bisanya beberapa menit yang lalu mereka mendapat kabar Kyra itu cewek murahan dan sekarang Arav memeluknya di depan semua orang?!

"Jangan GR. Gue cuman ngebantu lo karna gue gak mau lo ngerasain pembullyan yang gue alami dulu. Yang nantinya bakal dijadiin alesan semua orang nerima lo sebagai pacarnya," bisik Arav. Namun, malah membuat pelukan Kyra padanya semakin erat.

Tbc

VOTENYAAA!
Maacii hehehe

WOAHHHH GILA SIH BELLA LUV BGTTT!

Arav tega bgt nyirem Kyra :(

Dear Prima : Sabar ya, ntar Author panggilin Kang urut yang wktu itu ngurut Kyra sampe nangis

Btw Arav ttep bantuin kok meski kliatannya ga tulus

Okedeng!!! Sampe jumpa di part selanjutnya yaaa papay!

1 Syarat

VOTE SEBELUM BACA!

Ayo share cerita ini ke temen kamu dan follow ig aku @_ccaulia

Ngogeee? Makasiii

Yuk! Langsung aja

"Jangan masukin mereka ke BK," perintah Arav pada sang Guru BK yang langsung menunduk patuh.

Arav lantas berjalan ke arah toilet dan menemukan Prima di dalam tengah membersihkan bajunya yang kotor.

"Rav, minta duit dong buat beli baju di Koprasi ! Liat nih baju gue kotor gara-gara Bellanjing itu!" adu Prima kasar dengan wajah cemberut seraya terus mengibaskan tangan di bajunya.

"Suruh siapa lo gituin Kyra." Malas di Toilet karna ada Prima, Arav lantas berjalan keluar dan sebelum itu, "Bajunya gak usah lo bayar. Bilang aja nama gue."

Prima hanya nendengus kesal. Seandainya dia bisa melawan Bella. Ck, kalau Prima pakai baju baru, lekukan tubuhnya

hilang dong?! Secara bajunya sekarang sudah dibuat khusus untuknya dengan model span.

Tapi, dari pada seharian harus dengan pakaian kotor bekas sepatu Bella, Prima memutuskan untuk mengambil baju dari Koperasi tanpa mengeluarkan uangnya. Huft, untung juga dekat dengan Arav walau hanya dijadikan mainan.

Sejak tadi di dalam kelas, pelajaran yang dibawakan oleh Ibu Rina sama sekali tidak masuk ke otak Kyra. Pikirannya hanya tertuju pada Arav. Bahkan karna kejadian tadi pagi upacara ditiadakan karena sudah melewati waktu. Anehnya mereka tidak dipanggil ke ruang BK dan diberi hukuman.

Waktu terasa berjalan sangat lambat, sampai akhirnya semua siswa menghembuskan napas lega karna bel berbunyi.

"Bund, kantin kuy!" ajak Bella santai seraya memasukkan alat tulis kembali ke dalam tas.

"Eh-eh, liat nih! Kemaren gue dibeliin jepitan baru sama Baron! AAAAA seneng banget gue! Mana dipakein lagi sama dia," pamer Aci menyodorkan kepalanya di tengah Bella dan Kyra.

Melihat itu Kyra hanya tersenyum kecil. Sementara Bella, "Wah! Jelek banget Ci. Gue suka juga!"

"Ish! Elo mah! Iri? Bilang, Bos! Haha papalepapale!" kekeh Aci memperagakan gaya jogetab tiktok. Melihat itu, sorot mata Bella meredup.

Dia kembali teringat Evans. Si cowok sindrom tiktok yang berusaha menjadi seleb tiktok. Bahkan ketika ia pergi meninggalkan dunia, followersnya belum mencapai sepuluh ribu. Hah, kasihan sekali.

"Gue rasa sekarang Evans lagi minta Tuhan ngembaliin dia ke dunia buat jadi artis tiktok dulu." Terdengar seperti candaan namun, Kyra dan Aci tahu, tatapan mata Bella penuh luka. Gadis itu masih sering memikirkan Evans. Bahkan dia sering menangis diam-diam, menyalahkan dirinya sendiri atas penyebab kecelakaan Evans.

"Ck! Udah ayo kita ke kantin! Gue traktir kalian berdua," ucap Kyra menampilkan senyum lebar yang langsung membuat Bella bangkit dari kursinya dengan semangat 4,5.

"Ye, kalo ditraktir aja semangat lo," ucap Aci langsung mendapat toyoran di bahu oleh Bela.

"Gak baik nolak rejeki. Ntar kalo Tuhan ngambek gak ngasih kita rejeki lagi gim "

"Bella, kalo becanda jangan bawa-bawa Tuhan!" peringat Kyra yang berjalan di depan dan melirik sinis pada Bella di belakang. Bellapun hanya tersenyum canggung dan mengangkat jempolnya.

Sampai akhirnya tanpa sengaja mereka berpapasan dengan 3V.

"Hei," sapa Dave membuka pembicaraan pada Aci. Aci yang sudah tidak terpesona dengan Dave hanya mengangguk kecil. "Mau ke kantin ya? Bareng gue yuk!"

"Ayuk! Kita juga mau ke kantin Buk Isah nih soalnya di sana ada Baron," balas Bella seketika membuat Dave gelagapan.

"Payah lo! Gak punya nyali," ejek Vabian.

"Tunggu sampe otot gue tumbuh ya, Ci. Gue pasti bisa ngedapetin lo," ucap Dave melas membuat tawa semua

orang pecah. Ya bisa dikatakan postur tubuhnya dengan Baron berbeda jauh.

"Eh, btw, kita jenguk Valen lagi yuk!" ajak Stevan dan Kyra menampilkan ekspresi enggan. "Gue ngeship lo balikan sama Valen ko Ky "

"Tuntutan Valen bakal gue cabut. Tapi dengan satu syarat." Sontak suara dingin dari arah belakang membuat Kyra, Bella dan Aci berbalik dan mendapati Arav dengan Prima.

Peka dengan tatapan mata Kyra yang meredup, Bella dan Aci lantas menggenggam erat tangan Kyra seolah memberikan kekuatan. Sementara Prima, membuang tatapan agar tidak berhadapan dengan sorot mengintimidasi Bella. Katakan saja dia takut.

"C-cabut?" beo Stevan menampilkan rayt bahagia begitupun dengan Dave dan Vabian.

Arav mengangguk kecil. "Syaratnya jauhin Kyra sama Valen."

Jelas semua orang terkejut dengan syarat Arav yang demikian.

"Maksud "

"Gue kasih waktu sampe jam pulang. Kalo setuju temuin gue." Setelah mengucapkan itu, Arav bergegas pergi seraya menarik lengan Prima pelan.

Sejak tadi Kyra menatap sayu kaitan tangan keduanya tanpa mendengar jelas apa yang baru Arav ucapkan.

"Percuma." Tiba-tiba suara Vabian membuat 3 Bobrok kembali berbalik dan menatap heran pria tengil itu. "Valen

masih sayang banget sama Kyra. Kalau keluar pasti tujuan utamanya Kyra dan kalo dibuat jarak antara Kyra sama Valen sesuai syarat, sama aja bohong 'kan?"

Mendengar namanya dibawa-bawa, Kyra mengernyit bingung.

"Seenggaknya biarin dia ngehirup udara luar lagi. Soal cinta bisa diatur," ucap Stevan yang tadi langsung mempertimbangkan syarat Arav. "Gue bakal temuin Arav sekarang," putus paling bijak itu dan nenyusul langkah Arav ke kantin.

Menolak ke kantin, Kyra, Bella dan Aci akhirnya makan di kelas setelah dengan mudahnya Bella menyuruh anak laki-laki yang sempat nenyaksikan kebringasan Bella tadi pagi untuk membelikan mereka mie goreng instan.

"Gue harus gimana? Gimana biar Arav bisa maafin gue ... hiks." Kyra menenggelamkan kepalanya di lipatan tangan yang ditaruh di atas meja.

Aci yang baperan langsung menarik bangku untuk duduk di samping Kyra dan mengelus-elus rambut sahabatnya itu.

"Gue gak akan bisa tenang kalo belum dapet maaf dari Arav," ujar Kyra berkata jujur. Sementara Bella sibuk memakan mie gorengnya plus es teh. Persetan, perutnya minta diisi setelah banyak mengeluarkan tenaga tadi pagi.

Tiba-tiba, datang seorang anak laki-laki yang sepertinya Adik kelas, menghampiri Aci.

"Maaf ganggu, Kak. Kakak ditungguin sama Kak Baron di kantin." Aci langsung merasa canggung apalagi saat Bella menatapnya dengan satu alis terangkat meski sibuk mengunyah mie yang belum putus dari piring.

Aci menatap Kyra bimbang. Gadis itu masih setia pada posisinya dan Aci kembali menatap Adik kelas laki-laki tadi.

"Bilangin gue gak bisa ke kantin," ucap Aci.

"Ngh-nghh-nghh!" Aci dan Adik kelas tadi lantas menatap Bella yang melotot seraya melambaikan tangan dan menggelengkan kepalanya. Setelah itu Bella mengangguk dan mengibas-kibaskan tangannya seolah menyuruh Aci untuk pergi.

Dalam posisi ini Aci benar-benar merasa dilema. Tujuan mereka bertiga adalah mendapatkan cowok ganteng, kaya, mapan alias mencari Pangeran. Dan sekarang, dua sahabatnya gagal dengan kisah mereka yang sudah terbilang serius. Terlebih jika bukan karena Bella, Aci tidak mungkin memiliki status dengan Baron.

Ini saatnya dia membuktikan pada dua sahabatnya kalau mereka harus selalu susah senang sama-sama. Satu jomblo, semua harus jomblo. Satu punya gebetan, maka yang lain harus membantu sahabatnya menemukan gandengan.

Menunduk, Aci kembali menatap Adik kelas itu. "Tolong bilangin sama Baron gue mau ngudahin hubungan pacaran kita. Ingat! Bukan hubungan pertemanan. Tapi hubungan pacaran." Hal ini tentu membuat semuanya syok bukan main.

"Ci," lirih Kyra membuat Aci menoleh, menatap gadis dengan mata sembab dan rambut acak-acakannya. "Permainan kita udah gue selesein di depan Arav, Baron sama Evans. Lo gak perlu ngudahin hubungan lo sama Baron karna gue sama Bella gak dapet pacar dan mutusin pindah sekolah lagi karna misi konyol kita ini," ucap Kyra sinis disusul anggukan setuju Bella.

Aci menggeleng pelan. "Enggak, Bund, Bell. Gue ngelakuin ini bukan karna misi kita. Tapi karna gue tulus mau susah seneng bareng kalian. Nyamain status kayak kalian. Gue gak pap "

"Lo gak papa kita yang kenapa-napa O'on! Sans aja kaliiii, Ci. Kita gak masalah kok lo sendiri yang pacaran. Toh selama itu gak ngeganggu persahabatan dan solidaritas kita," ucap Bella disambung sendawa membuat Kyra mencubit pahanya sampai Bella menjerit kesakitan.

"Udah sering gue bilangin! Tutup mulutnya kalo gitu! Selain gak sopan jorok juga!"

"Enak anjir! Kalo gue nutup mulut hawanya bakal kekumpul dalem mulut," sarkas Bella membela dirinya.

"Ck! Serak lo!" Kyra lantas kembali menghadap Aci. "Sana gih! Samperin Baron. Masalah gue sama Bella pasti selesai. Kita pasti dapet gebetan. 'Kan brabe kalo kita udah dapet terus lo lagi yang jomblo," kekeh Kyra, "jangan terburu-buru dalem ngambil keputusan kalo gak mau nyesel kayak gue, Ci."

Menghela napas pelan, Aci menghela air matanya dan memeluk Kyra. Giliran mau memeluk Bella, gadis pemberani itu malah menyodorkan tumpukan piring dan gelas mereka.

"Balikin," perintahnya dan malah membuat tawa Aci keluar. Kelakuan Bella memang tidak pernah berubah. Diantara ketiganya Bellalah yang paling tahan dengan prinsipnya. Dengan kata lain ia bukan tipikal manusia plin-plan.

Saat keluar kelas tanpa sengaja Bella berpapasan dengan Arav yang ingin masuk ke dalam kelasnya.

Satu kening Arav terangkat membuat Aci menunduk. Pria itu menoleh mencari seseorang.

"Kyra mana?" tanyanya dingin. Bisa dipastikan dari tumpukan piring yang dibawa Aci dan satu pria, tiga cewek ini makan di kelas.

"Ngh ... i-itu di kelas abis nangis," jawab Aci menunjuk ke dalam kelas dengan kepalanya. Arav mencoba mencari keberadaan Kyra namun, tidak didapatnya karna posisi duduk gadis itu di bagian belakang sejurusan dengan pintu.

"Dia nangis kenapa?" tanya Arav seraya mengambil alih piring Aci dan diberikan pada Adik kelas yang masih setia berdiri alias dia nguping dari tadi makanya menahan-nahan diri kendati sudah lelah. Tahu Adik kelas pria itu kelimpungan, Arav mengeluarkan satu lembar uang pecahan lima puluh ribu dan dimasukkan ke dalam saku Adik kelas tadi. Mengibaskan tangannya, Arav memberi kode agar ia segera pergi.

"Kyra nangis kenapa?" tanya Arav sekali lagi.

"K-karna kepikiran elo lah! Dia minta maaf malah lo sirem pake air. Disirem balik pake air keras sama Bella baru tau rasa lo." Bukannya takut, senyum di bibir Arav malah tertarik. Oh, jadi Kyra menangis karnanya?

"Terus?"

"Ya dia pengen baikan sama elo. Tapi lonya gitu. Paling juga ntar kayak di film-film. Ada Cowok masuk, nenangin Kyra sama keadaannya sekarang, Kyra jatuh cinta, lupa deh sama elo. Selesai," ucap Aci sebelum berlalu pergi. Setelahnya dia terkekeh pelan sengaja memanas-manasi Arav.

Mendengar ucapan Aci barusan, Arav bengong sampai tak sadar biangnya sudah pergi. Pria itu mengepalkan tangannya kuat-kuat. Apa benar Kyra akan melupakannya?

"Kalo gitu jangan sampe gue ngilangin muka dari Kyra, biar dia gak akan lupa sama gue." Seberusaha mungkin Arav menahan kakinya untuk tidak masuk dan menghampiri Kyra. Syukurnya ia berhasil.

Tbc

Yeah! Akhirnya ><

Bisa disimpulin nih, Arav suka sama Kyra tapi ya emang masih ngambek aja campur gengsi xixixi

Siapa yang terharu sama persahabatan 3 Bobrok?

Okee, jangan lupa share cerita ini ke temen kalian dan follow ig aku @_ccaulia

Ngogeee! Pupay! Sampai jumpa di part selanjutnya

V Back

VOTE SEBELUM BACA!

Okeh makasiii yuk langsung aja

Hari terasa sangat lama berlalu. Mungkin ini karna Kyra terus-terusan melihat kebersamaan Arav dan Prima. Bahkan Prima beberapa kali memposting fotonya dengan Arav ke media sosial setelah melakukan kegiatan misalnya ngemall, makan, jalan-jalan dan sebagainya.

Sekarang, suara dentuman musik yang keluar dari salon memenuhi lapangan Stars High School. Rutinitas setiap jumat yaitu melangsungkan senam.

"WOY ANJING!"

"PFTTT HAHAHAHAHA." Tawa murid dari bagian belakang membuat Kyra, Bella, Aci, Argan serta beberapa siswa teladan XI IPS 5 sontak berbalik, melihat kekacauan apa yang terjadi.

"Woy, Jo lo pikir udah bagus kelakuan lo kayak gitu hah?" tanya Asgar pada Jojo yang sekarang sudah ketawa guling-guling. Sementara anak lainnya berhenti tertawa menghindari dijadikan sasarab empuk oleh Asgar.

Tau sendirilah Jojo ini titisan Dakjal. Anak itu tadi melucur celana olahraga milik Asgar membuat semuanya tertawa. Untung saja Asgar memakai celana lapis. Dan sekarang,

tidak lagi lucu melainkan Jojo terlihat ketakutan karna Asgar berjalan ke arahnya dengan wajah memerah malu dan marah.

"Becanda elah G shh!" ringis Jojo ketika Asgar menendang kakinya.

"Lo pikir gue lagi becanda?" Asgar terus melangkah maju begitupun Jojo yang mundur-mundur ngesot.

"Elu sih Jo, usil banget. Salah orang 'kan lo," sahut Melani. Jojo lantas merasa paling tersudutkan. Padahal tadi siswi paling rempong itu juga ikut tertawa.

"Gan," kode Kyra menunjuk ke belakang dengan kepalanya. Cukup paham, Argan lantas ke belakang dan melerai.

"Aishhh, Argan dewasa banget siiih. Jadi suka 'kan," ujar Aci memasang tampang luluh seraya melemaskan tubuhnya yang memeluk lengan Bella.

"Iya, dewasa banget. Udah gitu ganteng lagi." Aci mengangguk membenarkan opini Bella. "Baron yang lagi ngelirik sinis ke arah lo ganteng gak?" Sontak Aci membulatkan matanya dan berdiri tegak. Menatap ke arah kelas XII dan pas sekali tatapan terkejut Aci bertemu dengan tatap mata dingin Baron yang berdiri di barisan paling depan. Memang Baron adalah ketua kelas.

"Anjim Bella!" maki Aci langsung menghempaskan tangan Bella dan berdiri sempurna di barisannya dengan wajah cemberut. Sementara Bella dan Kyra malah menertawakan.

Tak lama setelah itu, musik senam akhirnya mati pertanda waktu senam telah usai meski kebanyakan anak bermain apalagi yang ada di barisan belakang.

Setelah jam olahraga yaitu jam istirahat. Bisa dibilang hari jumat juga termasuk hari santai meski lebih santai hari sabtu apalagi minggu haha.

Kyra yang melihat Arav berjalan sendiri ke arah kantin lantas berniat menyusul. Tinggal beberapa langkah sampai, lengan Arav duluan dicekal seorang perempuan dan dia Prima.

"Araaav! Kangen," regek Prima seraya bergelanyut manja di lengan Arav.

Awalnya wajah Arav mengernyit tak suka tapi ketika tahu ada Kyra di belakang mereka, Arav lantas tersenyum dan mengelus puncak kepala Prima.

"Ish! Rambutnya berantakan!" rengek gadis itu.

"Sorry."

Kyra menguatkan kepalan tangannya melihat penampakan dua manusia di depannya sekarang.

"OH ANGIN PUTING BELIUNG, DATANGLAH DAN TERBANGKAN RAMBUTKU SAMPAI BERANTAKAN DAN ENYAHKANLAH PARA MANUSIA JABLAY, LEBAY, NGEMIS PERHATIAN DAN SOK MELAS." Dari belakang Kyra Bella mengangkat tangannya seperti orang yang sedang berdoa.

"Bell, kalo gue kebawa anginnya gimana anjir? Gue 'kan kecil gampang dibawa angin." Bukannya peka dengan keadaan, Aci malah membuat suasana yang sepertinya akan memanas jadi krik-krik jangkrik.

"His!" Bella memelototkan matanya membuat Aci meringis. "Gak papa yang penting hati lo bersih gak akan kebawa

angin." Bella menenangkan Aci meski maksud terselubungnya ialah menyindir Prima dan Arav.

"Temen kalian yang bakal kebawa karna hatinya busuk!" Sontak semua menatap Arav syok dengan kalimat pedasnya untuk Kyra.

"Mak-sud Kak Arav "

"Siapa sih lo? Diem deh," sinis Arav menatap Kyra lalu beranjak pergi dengan menarik tangan Prima.

Kyra hanya bisa terkekeh hambar menatap kepergian Arav. Sebegitu bencinya Arav pada dia? Aci lantas merasakan seseorang mengelus tangannya dan itu adalah Aci. Bisa dibilang peranan Aci dan Bella berbeda. Bella bagian pawang sementara Aci bagian menenangkan.

"Kapan gue bisa dapet maaf Ar "

"HEH, ITU VALEN!" pekik Bella menunjuk ke arah empat lelaki yang sedang berjalan. Semenjak perginya Arav, mata Bella fokus pada 4V dan ternyata benar, mereka sudah lengkap lagi.

Tanpa pikir panjang Bella menarik lengan Kyra untuk menghampiri 4V.

"VALEN! GILA SERIUS INI ELO?" teriak Bella sebelum mereka sampai.

Melihat kedatangan Bella, Valen tersenyum. Namun, saat melihat ke sampingnya, ada Kyra melambai senang ke arahnya. Perlahan senyum Valen memudar. Pria itu membuang wajahnya dan segera berlalu pergi.

"Loh, kok pergi?" tanya Bella.

"Ah, itu ... anu dia masih ngerasa bersalah sama Kyra. Jadi mending jauhin Kyra sama Valen deh," alibi Stevan.

"Ya ampun, gue udah bener-bener gak papa "

"Ck! Biasa aja sih Ky. Lo gak tau apa yang orang rasain. Emang lo gak papa tapi Valen? Dia kehilangan semuanya. Sekarang kita jadi 4V kismin." Kyra mengedipkan matanya beberapa kali mencoba mencerna ucapan Vabian. "Sekali-kali jangan terlalu memaksakan apa yang lo pengen Ky. Jangan terburu-buru dalam bertindak. Gercep emang penting, tapi lo juga harus mikirin perasaan orang lain."

Kyra membuka mulutnya gemetaran. Kenapa rasanya semua orang menyudutkannya? Tidak menyukai kehadirannya? Kenapa semua orang marah padanya? Kenapa semua yang Kyra lakukan terasa salah di mata mereka? Padahal niat Kyra baik.

"Yan, gue cuman mau memperbaiki hubungan cepet-cepet," jelas Kyra.

Stevan menahan lengan Vabian yang bersiap membuka mulut dan mengeluarkan jurus ngegas dan kalimat-kalimat pedasnya.

"Gak semua orang itu sama perasaannya sama yang lo pikirin, Kyra. Mereka butuh waktu. Mereka bukan elo dan elo bukan mereka. Jangan terlalu memaksakan sesuatu. Karna kadang kita harus membiarkan apapun yang terjadi tanpa penolakan dan tambahan."

"Kyra cuman mau nyapa elah, gitu banget," ungkap Bella sebenarnya yang ikut kaget tapi terus memasang wajah flatnya.

Setelah itu Bella langsung menarik tangan Kyra dari sana. Lagi-lagi Aci hanya meratapi nasibnya yang ditinggal terus. Nasib pertemanan bertiga, salah satunya pasti sering dikacangin.

"Apa kalian gak keterlaluan?" tanya Dave pelan turut iba pada raut wajah Kyra.

"Enggaklah. Pikirin temen sendiri dulu baru lo pikirin orang lain," jawab Vabian lantas berlalu pergi. Entah kenapa pria itu turut emosi.

"G-gue emang ... ah gue ngomongnya baik-baik anjir," umpat Stevan lalu berjalan pergi setelah menghempaskan tangannya mencoba menempik perasaan tak enak.

Kyra, Bella dan Aci kini duduk bertiga di kantin Buk Isah. Dari tempat mereka terlihat jelas kemesraan Arav dan Prima. Tadinya Kyra minta pindah tapi kata Aci Kyra harus pasang wajah tak peduli agar Arav menyelesaikn permainannya.

"Hai, Kyra." Mendongak, Kyra lantas menatap Rafi yang tersenyum ke arahnya. "Hai, Bella. Hei!" Rafi menyapa Bella dan Aci kemudian menarik kursi di samping Aci.

"Namanya Aci, Fi. Sahabat gue juga," jelas Kyra membuat Rafi berniat mengulurkan tangannya untuk bersalaman, tapi yang menerima uluran tangan Rafi malah Baron.

"Namanya Aci. Pacar gue."

Hening.

Namun, di detik berikutnya Kyra, Bella dan Aci memecahkan tawa mereka melihat betapa possesivenya Baron.

"O-i-ah ha-hai." Astaga, melihat ekspresi gugup Rafi membuat perut mereka tambah geli. "Raf-Rafi sodaranya Arav."

Mendengar nama Arav, Baron langsung melepaskan tangannya membuat Rafi mengangkat dagu songong lalu menyisir rambutnya ke belakang.

'Alhamdulillah Ya Allah, selamat gue cuman make nama Arav.'

"Gue boleh duduk di sini?" tanya Rafi langsung dibalas delikan Baron.

"Gak bisa! Cuman ada empat kursi. Gue mau duduk sama pacar gue."

"Eh, Fi ambil noh kursi di meja sebelah, bawa sini biar lo pake," suruh Bella disela tawanya.

"Hahaha anjir, Ci mukanya pacar lo kek nahan berak," tawa Kyra membuat Bella nendorong tubuh kerempengnya saking ngakak.

Baron yang dipermalukan seperti itu hanya bisa menghela napas pelan lalu duduk si samping Aci.

Perlahan Aci menghentikan tawanya. "Gak papa. Dia nahan apa aja tetep ganteng. Iyakan Mas?" Iseng, Aci mencolek dagu Baron.

"DEMI APA MAS BARON HAHAHAHAHA!" tawa Bella pecah disusul Kyra dan Rafi yang duduk di sampingnya.

"Mas apanih? Mas intan? Mas sayur? Atau Mas karatan?" tanya Rafi ikut mengejek mentang-mentang Baron tak akan berani lagi padanya setelah tahu dia saudara Arav.

"Mas murnilah, Fi!" ungkap Bella sambil mendorong bahu Rafi. Namanya juga cewek, waktu ketawa satu tangan buat nutup mulut satunya lagu buat mukul. Tawa Rafi memudar dan menatap tangan putih Bella yang berurat.

"Bell, mau tumbuh benih bayi tuh di hati Rafi," sindir Aci yang sadar perubahah raut Rafi.

"Ck! Apaan sih lo!" gertak Bella mendorong kencang bahu Rafi.

"Yang, pindah tempat yuk," ajak Baron yang sudah bangkit dari kursi dengan satu tangannya menggandeng tangan Aci.

"Yeee! Kalian berdua mah. Udah sana-sana alergi kita sama yang uwu-uwu."

Cup!

"BARON?!"

"GOBLOK ANYING!"

"Buset."

Pekikan terkejut keluar dari mulut Kyra, Bella dan Rafi setelah Baron mengecup singkat pipi Aci membuat gadis itu terdiam menganga. Sebelumnya Baron hanya akan bermanja-manja dan mengecupnya setelah melihat keadaan sekitar. Tapi ini ... di depan teman-temannya!

"Gue juga alergi sama keberisikan kalian." Setelah mengucapkan itu, Baron menarik tangan Aci yang masih syok untuk pergi dari kantin Buk Isah.

"Pipi Aci, Bund," cicit Bella masih syok. Pasalnya sekalipun dia belum pernah dicium laki-laki yang bukan keluarganya.

"Anak gue ternodai," sambung Kyra masih menatap lurus pada pergerakan Baron yang menyeret Aci.

"Ck! Biasa itumah buat orang pacaran. Mana pernah orang pacaran gak ciuman." Mendengar perkataan Rafi, wajah Bella lantas memurung.

Apa katanya? Mana ada orang pacaran tak melakukan itu? Ada! Orang itu adalah Bella dan Evans. Untuk pegangan tangan mereka saja bisa terhitung.

Tanpa sengaja di pintu kantin terlihat 4V lewat dengan tawa mereka masing-masing.

'Setiap liat cowok ceria, gue inget lo, Vans. Gimana dulu lo selalu buat gue ketawa.' Tatapan mata Bella menyayu. Ia benar-benar merindukan sosok Evans meski mereka belum kenal lama. Evans adalah cowok pertama yang dia sukai ketika masuk ke sekolah ini.

"Bell, pesen makan yuk!" ajak Kyra pelan, mengerti apa yang sedang Bella pikirkan sekarang. "Apa gue pesenin? Lo jaga bangku?"

"Em, enggak. Gue kebelet nih." Bella menatap Rafi. "Pesenin gue sama Kyra makan yah. Gak lama gue balik kok."

Tanpa menunggu persetujuan dua orang di depannya, Bella lantas bangkit menyusul seseorang.

Sementara sejak tadi, Arav menahan geramnya melihat tawa Kyra. Harusnya dia yang membuat Kyra tertawa seperti itu. Ralat. Harusnya Kyra tidak tertawa seperti demikian! Bisa-bisanya Kyra tertawa lebar setelah menyakiti Arav?!

Jam pulang sekolah akhirnya tiba. Kyra menolak ajakan pulang Bella dan Aci dengan alasan ada urusan. Lama

berdebat, Bella akhirnya menyerah. Mungkin urusannya privasi dan Bella dan Aci harus menghargai itu meski sebenarnya mereka berdua khawatir.

Seperginya Bella dan Aci, Kyra langsung memesan taxi dan pergi ke tempat tujuannya. Ya, ke alamat dalam buku rahasia. Karna ini hari jumat, Kyra harap dia bisa mendapatkan jawaban atas semua teka-teki ini dan menjadi sejarah sebagai pemecah misteri Stars High School.

Sementara Arav yang sedang di dalam mobil bersama Prima tiba-tiba menerima telpon.

"Nona Kyra pergi ke alamat itu lagi, Tuan," beritahu seseorang dari seberang telpon. Arav memijit pelipisnya pening.

Sialan! Ponsel mereka sudah tidak tersambung GPS.

"Jaga dia, pastikan dia gak kenapa-napa. Hubungi gue secepatnya kalo terjadi apa-apa." Tanpa menunggu balasan, Arav memutuskan sambungan telpon.

Fak! Kenapa Arav masih harus seperhatian ini pada Kyra? Kenapa Arav terus melindunginya diam-diam? Kenapa Arav repot-repot menyuruh orang untuk menjaga Kyra 24/7 ketika merasa orang suruhan Kakeknya akan mengincar Kyra?

"Arav, kita jadi ke mall 'kan?" tanya Prima disusul anggukan kecil Arav yang menyimpan ponselnya.

Melihat itu Prima tersenyum senang.

"Neng, bener ini alamatnya?" tanya Supir Taxi ngeri. "Eneng emang tinggal di sini?"

Tak ada jawaban dari belakang. Perlahan Supir taxi itu menoleh ke belakang dan tidak menemukan Kyra. Matanya terbelalak kaget dan ....

"Pak, ini duit "

"AAAAA!" pekik Pak Supir ketakutan melihat rambut panjang di jendela sisi kiri. Padahal itu Kyra yang sedang menyodorkan bayaran dan rambut panjangnya terurai dan berjatuhan. Ditambah Kyra dari arah cahaya membuatnya persis seperti Hantu.

Supir Taxi itu lantas menginjak pedal gasnya. Untung saja uang bayaran sempat Kyra jatuhkan dalam mobil.

"Ish! Tangan gue sakit banget," ringis Kyra mengelus-elus tangannya yang sempat terpentuk kaca mobil.

Berbalik, Kyra menatap rumah tua yang pernah didatanginya tersebut.

"*Bissmillah!* Gak perlu takut, Ky. *Allah* deket sama kita dan Setan bakal lari kalo kita berani." Berhasil meyakinkan diri sendiri, Kyra berjalan masuk ke pekarangan rumah yang dipenuhi rumput itu.

"*Assalamualaikum!* Permis "

Perlahan pintu terbuka dan menampilkan seorang Kakek-Kakek tua dengan penampilan sangat menyedihkan.

Meski awalnya terkejut, setelah itu Kyra tersenyum dan menundukkan tubuh hormat pada Kakek di depannya. Mau salim tapi rada takut.

Kakek itu memandang Kyra lekat dari atas sampai bawah. Lebih tepatnya memperhatikan seragam Kyra. Kyra yakin

kalaupun nanti Kakek ini berani macam-macam, ia bisa mengalahkan Kakek ini melihat postur tubuhnya sangat lemah.

"Ternyata kamu malaikat yang akan menyelamatkan Stars High School dari kutukan."

Tbc

Hayoloooo tambah penasaran gak nih

Sansss, bentar lagi kebongkar Babe

Bantu share cerita ini ke temen kalian yaa dan follow ig aku @_ccaulia

Ngogeeh sampai jumpa di part selanjutnya

Terungkap

!!! PART INI KHUSUS PENJELASAN MISTERI !!!

Follow dan vote sebelum baca karna kalian bakal lega di part ini whahhaha

Bantu share yaa crtanya ke temen kalian

Okeee yuk! Langsung aja

"Semua ini adalah kesalahan saya." Itu kalimat pertama yang keluar dari mulut Pak Janu setelah mereka cukup lama dalam keheningan rumah tua tapi dalamnya tak seburuk yang Kyra pikir. Ruang tamu dan segala perabotan rongsok masih cukup terawat dari debu.

Pak Janu menarik napasnya yang terlihat sesak dalam-dalam. "Ini semua bermula sejak 47 tahun yang lalu. Saya dan Beny adalah sahabat karib. Kami berdua memiliki jiwa ambisi yang sangat besar dalam diri masing-masing. Perbedaannya adalah, saya ingin membangun sekolah besar dan Beny ingin menjadi seorang Pengusaha sukses."

Kyra diam mencatat semua ucapan Pak Janu dalam otaknya. Agar nanti saat sesi pertanyaan dia tidak melewatkan sesuatu.

"Kami mulai usaha sejak tahun 1973 yaitu setahun setelah kami lulus SMA. Tidak ada hari tanpa saling membantu. Tidak ada hari tanpa tangis dan tidak ada hari tanpa

pelukan bahagia karna rasa syukur atas pencapaian hari itu. Pada tahun 1976 yaitu ketika kami berumur 22 tahun, Beny berhasil menjadi Pengusaha sukses walau belum sesukses sekarang." Pak Janu tampak menghela napasnya seolah tak mampu menjelaskan, tapi ia harus.

"Dan saat itu, saya merasa sangat iri dengan kesuksesannya karna tujuan saya belum tercapai. Padahal kami usaha bersama dan kenapa keinginannya cepat dikabulkan Tuhan? Saat itu juga, rasa benci yang entah datang dari mana menguasai tubuh saya. Pikiran licik untuk menjatuhkan Beny entah datang dari mana." Menunduk, Pak Janu menghapus air mata yang jatuh menggunakan ibu jari dan jari telunjuknya.

Menghela napas, Pak Janu kembali bercerita. "Saya menghianati Beny sampai usahanya hancur berkeping-keping. Kebetulan saat itu para Karyawan belum cukup ahli untuk menopang perusahaan Beny yang akan runtuh. Kepintaran saya semasa Sekolah, tidak saya gunakan untuk hal baik dan malah sebaliknya. Saya mengambil dana perusahaan Beny. Lalu saya berhasil mendirikan Stars High School pada tahun 1980. Saya bangga dengan pencapaian itu dan sama sekali tidak memperdulikan Beny yang jadi gelandangan dan sedang mencoba menata kembali hidupnya."

Sekarang Pak Janu benar-benar terisak. Kyra bisa melihat jelas penyesalan dalam diri Kakek-Kakek ini.

"Beny tahu kalau saya dalang di balik semua ini. Namun, dia diam seolah sedang menyiapkan permainan yang sangat tidak saya sangka. Pada tahun 1985, Beny memberikan saya kejutan dengan keberhasilannya yang lebih dari sebelumnya. Sangat terlihat jelas kalau dia bisa kapan saja menginjak-injak Stars High School saat itu. Namun, Beny

malah mengatakan kalau dia bangga kota mereka memiliki Sekolah sebagus Stars High School."

Kyra sebenarnya ingin berpindah ke samping Pak Janu untuk menenangkan dengan cara mengelus pundaknya. Tapi Kyra masih lumayan takut dan menunggu Pak Janu melanjutkan walau sebenarnya ada banyak pertanyaan dalam otaknya. Kyra tidak mau memotong.

"Apa kamu tahu kalau setiap tahunnya Kepala Sekolah Stars High School mendapat penghargaan dan dikenal oleh Negara?" Kyra ternganga dan nenggeleng pelan. Astaga, dia pindah saja belum ada lima bulan! "Ya, penghargaan itu berasal dari perusahaan Beny yang sekarang masuk list lima perusahaan terbesar di Indonesia. Dan sepuluh perusahaan terbesar se-Asia."

Dalam hati Kyra berdecak kagum untuk orang bernama Pak Beny itu. Betapa baiknya dia meski telah dikecewakan oleh sahabatnya sendiri. Buktinya, sekarang Pak Beny membantu perkembangan SHS.

"Beny mengangkat para Kepala Sekolah Stars setinggi mungkin, lalu menjatuhkan mereka ke dasar bumi."

Janu mengangkat kepalanya dan melihat ekspresi bingung Kyra.

"Setelah memperkenalkan kami pada dunia, Beny akan membuat semua orang bingung mencari di mana keberadaan kami. Dia ... dia membuat kami menjadi gelandangan dengan cara mem*blacklis* kami dari semua lowongan pekerjaan. Dia bilang, itu adalah hukuman turun-temurun."

Kyra memelototkan matanya kaget. Benar-benar kaget. Astaga, dia merutuki dirinya sendiri yang tadi sempat

mengira Pak Beny orang baik. Ternyata ada sesuatu di baliknya.

"Apa kamu tau Stars selalu mengganti Kepala Sekolah bergilir?"

Sontak Kyra mengangguk kencang.

"Ya, itu karna mereka memiliki masanya masing-masing. Dan sialnya, para Kepala Sekolah yang akan berhenti harus mencari tumbal untuk menjadi Kepala Sekolah baru dengan alasan dia lelah atau apapun itu tanpa memberitahu kalau setelah ini dia akan mengalami nasib yang sama. Lagipula, mana ada orang yang akan menolak untuk menjadi Kepala Sekolah Stars? Lagi-lagi ini peraturan dari Beny. Katanya, agar saya merasa menjadi orang jahat seumur hidup karna saya adalah akarnya. Dan ia berhasil membuat saya merasakan itu."

Kyra harus memberikan tepuk tangan tidak! Satu dunia harus memberikan tepuk tangan meriah untuk Pak Beny atas permainannya. Mungkin inilah yang disebut dengan pembalasan lebih kejam dari pada perbuatan.

Kyra rasa sesi tanya jawab sudah bisa dibuka melihat Pak Janu mulai menarik tehnya.

"Maaf, tapi apa orang tau kalau semua ini siasat Pak Beny?"

"Tidak. Tidak ada yang tahu kecuali keluarga kami. Bahkan Beny memiliki sumpah untuk melakukan hal ini terus-menerus secara turun temurun pada keluarganya. Sebab itulah saya mengatakan ini kutukan. Kutukan diri sendiri," jelas Pak Janu. Wow! Bisa disimpulkan betapa dendamnya Pak Beny melihat dia membuat hal ini menjadi turun-temurun.

Kyra mengikuti pergerakan Pak Janu yang meraih buku dari ruang rahasia itu lalu dibukanya.

"Buku ini ... buku ini selalu menjadi sumber tangis Kepala Sekolah Stars High School. Melihat pendahulu mereka yang sudah dicoret wajahnya, artinya hidup mereka tidak ada artinya lagi dan nanti mereka akan ada di posisi itu. Mungkin masih mendingan kalau tetap dipersatukan dengan keluarga. Tapi, mereka diungsikan sampai tak tahu ini di mana."

Kini Kyra menutup wajahnya dengan tas miliknya. Membekap mulutnya agar tak mengeluarkan jeritan tangis betapa jahatnya orang-orang itu. Apa katanya? Dipisahkan dari keluarga? Pantas saja Aya bilang dia kehilangan jejak Ayahnya dan tahu-tahu sudah menjadi gelandangan.

"Apa kamu tahu siapa orang tampan ini?" tanya Pak Janu mengangkat buku, memperlihatkan lembaran paling depan. Kyra menggeleng tak tahu. "Hah, ini adalah saya yang dulu. Yang masih terawat karna punya banyak harta." Pak Janu nampak menghibur Kyra tapi matanya sendiri memancarkan kesedihan. "Sekarang, saya hanya menjadi penjual kayu api yang saya dapatkan dari hutan ini. Rasanya, hidup di hutan tenang. Hanya ada suara hewan dan tak ada suara orang-orang yang sedang bersenang-senang. Takutnya jiwa iri saya kambuh lagi," kekeh Pak Janu.

"Ngomong-ngomong, dari mana kamu mendapatkan alamat ini? Siapa yang menulis alamat ini?" tanya Pak Janu seraya mengusap lembar yang bertuliskan alamat mereka saat ini.

"Saya gak tau, Pak. Itu tiba-tiba ada." Ya memang itu kenyataannya 'kan? Waktu malam dia membuka buku itu di kamar tidak ada tulisan apa-apa hanya foto orang yang dicoret. Dan paginya ketika ia jatuh, sudah ada. Apa

mungkin Dinda yang menulisnya? Tidak! Sangat mustahil! Siapa lagi yang bersamanya dari malam sampai pagi. Apa mungkin ada sihir dalam buku itu? Tidak! Dasar pemikiran kuno!

"Tidak ada yang tahu alamat saya kecuali Beny, Keluarga dan Anak Buahnya."

Kyra terdiam cukup lama. Apa jangan-jangan ....

"Beny. Beny Fransissco."

DEG!

Fransissco.

Arav.

Arav Fransissco?!

"Beny Fransissco, adalah orang terbaik yang akan berubah jadi sangat jahat ketika kita melakukan kesalan."

Itu sangatlah mirip dengan sifat Arav. Ya! Kondisi hubungan mereka saat ini!

Arav pemilik Sekolah, Arav yang dikejar-kejar Pak Indra dulu, Arav yang selalu melarang Kyra untuk tidak ikut campur urusan ruang rahasia ini.

Memory Kyra berputar mengingat kembali satu-persatu kepingan yang harusnya membuat ia curiga.

Arav?

Dia ... keturunan Pak Beny Fransissco?!

"Arav Fransissco."

Pak Janu sontak menatap Kyra yang menyebutkan nama Arav. Tentu saja ia mengenal Arav.

"Kamu kenal dia? Dia adalah Cucu dari Beny."

Demi apa seluruh tubuh Kyra bergetar. Jantungnya berdegup tak karuan. Apa-apaan ini?! Arav tahu masalah ini dan ia melarang Kyra ikut campur entah karna apa. Karna takut Kyra kena imbasnya mungkin karna tahu betul bagaimana Kakeknya?

"Hah, Arav. Karakternya sama persis dengan Beny. Dingin tak tersentuh. Meski begitu, mereka memiliki hati seputih susu yang bisa berubah sepekat oli."

"S-saya pacar Kak Arav, Pak," ucap Kyra penasaran bagaimana respon Janu. Mungkin ia akan ditendang keluar rumah setelah tahu memiliki hubungan dengan keturunan Fransissco.

"Ya, rencana Tuhan menang selalu mengejutkan." Terkekeh Pak Janu bangkit dari kursinya. "Pulanglah. Kamu sudah mengetahui semuanya. Saya harap kamu bukan orang lemah karna kamu saya berikan tanggung jawab untuk menyudahi dendam ini." Setelah menepuk pundak Kyra, Pak Janu berjalan keluar rumah yang bisa dibilang gubuk ini.

Demi apapun Kyra bersumpah akan menyudahi dendam berantai ini. Dia tak tega ketika orang tak bersalah yang menginginkan hidup indah harus mengalami kesengsaraan setelahnya. Padahal mereka tidak punya masalah dengan Pak Beny atau ... Kakeknya Arav.

Satu lagi. Kyra tidak mau nanti Arav yang akan memegang kebiasaan ini dari Ayahnya. Kyra ingin ini berhenti pada Pak Beny juga! Dia akan bertindak tanpa merusak perusahaan Pak Beny.

Tbc

Naaaah udah tau 'kan apa sebenarnya masalahnya?

Ginanaaa? Lega gak pas udah tau?

Jadi jangan jahat apalagi ngehianatin orang yaa mereka bisa bantu kita saat mereka dalam keadaan tertinggi kecuali mereka lupa kulitnya xixixi

Ayo follow ig aku @_ccaulia

Dan share cerita ini ke yang lainnya.

Okeeee makasiii dan sampai jumpa di part selanjutnya

Perjalanan

Hai, Gaiss! Aaa seneng bgt aku bisa update tiap hari hohoho

VOTE SEBELUM BACA YA ;)

Share juga cerita ini ke yang lainnya

Okeee? Yuk! Langsung aja

Semua Siswa-Siswi Stars High School menghentak-hentakkan kaki kesal karena tiba-tiba disuruh kumpul di tengah lapangan siang hari bolong seperti ini. Anak-anak rempong adalah yang paling ribet, takut keringatan dan bedaknya luntur. Menyalahkan para Guru kenapa kumpulnya tidak di Aula saja. Begitu juga dengan anak laki-laki yang sedang bermain bola, basket ataupun takrau. Kalau bukan karena panggilan ini, pertandingan mereka di tengah lapangan pasti akan sangat sengit.

"Ya, Anak-Anak, terimakasih sudah mau berkumpul. Jadi Bapak mau memberitahukan kalau besok, kita akan melakukan tour."

Sontak suara teriakan memenuhi lapangan. Namun, ada beberapa anak yang hanya diam dan tersenyum kecut.

"Tapi, karna kita hanya tour dan bukan study tour, maka harus ada bayarannya sedikit. Biayanya satu orang minimal lima ratus ribu rupiah dan maximal satu juta."

Kyra mengerutkan kening kebingungan lalu mengangkat tangan mengajukan pertanyaan. Untungnya juga Kyra berdiri di barisan depan.

"Iya, ada apa?" tanya Pak Daniel selaku Wakepsek.

"Kalo harus bayar, berarti yang gak bayar gak boleh ikut dong, Pak?" tanya Kyra.

"Iya. Yang tidak bayar tidak akan bisa ikut. Tapi, semua Siswa SHS 'kan anak orang berada hehehe." Entah lucu dari mananya sampai Pak Daniel terkekeh. Kyra menatap ke belakang pada Aya dan gadis itu sontak tersenyum pada Kyra.

"Lo Ya?" tanya Kyra dibalas gelengan kecil Aya.

"Enggak, Kyra. Aku harus kerja," balas Aya. Memang benar ia harus bekerja tapi Kyra tau alasan utamanya adalah biaya.

"Elah, Ya. Tinggalin dulu napa, kita seneng-seneng dulu gitu," sambung Bella yang berdiri di samping Aya seraya merangkul Aya.

"Ehm " Belum selesai bicara, Kyra sudah memotong duluan.

"Ikut, yuk! Biar gue bayarin." Tentu hal ini membuat mulut Aya terbuka lebar. Frist time dia ikut tour. Selama ini mana pernah? Dan apalagi ini? Mau dibayarkan? Astaga Aya tidak

tahu harus mengucapkan terimakasih dalam bentuk apa pada Kyra.

"Sttt, gada penolakan ya harus ikut biar Bunda Kyra yang bayarin." Mengerlingkan sebelah matanya, Bella kembali berdiri sempura di barisannya.

"Dan, ya. Kita akan berangkat malam ini jadi kalian Bapak pulangkan lebih dulu untuk bersiap-siap. Ingat, pukul delapan malam kalian sudah harus berkumpul di sini lagi. Dan kita akan berangkat bersama," beritahu Pak Daniel lagi.

"Yah, Pak, berarti kita malam mingguan di bus dong?" tanya salah satu siswa dibalas anggukan Pak Daniel. "Ck, mana udah janjian ama pacar saya bentar malem mau ketemuan di pantai."

"Yeee, diserang tsunami telat insaf lo," sembur teman yang lainnya membuat semua anak tertawa.

Setelah itu semua anak bubar menuju kelas masing-masing untuk mengambil tas dan formulir yang harus diisi dan ditanda tangani oleh orang tua atau wali masing-masing.

Sementara itu, masih di lapangan, Valen menatap bersalah pada tiga temannya. "Sorry ya, karna gue gak bisa bayar lagi, kita jadi gak bisa pergi." Kekerean Valen sekarang sangat mendarah daging. Bahkan berangkat Sekolahpun dia harus menunpangi motor Stevan.

"Ck, gak papa kali. Tempat yang mau mereka kunjungi udah duluan kita kunjungin malah," ujar Vabian mencoba menghibur Valen.

"Emang lo tau mereka bakal kemana? Tadi aja Pak Daniel gak ngasih tau."

"Tau nih anak sotoy bat," ujar Stevan ikut menimpali ucapan Dave.

"Gak papa sotoy dari pada goblok. Coba deng pikir, emang ke tempat mana lagi yang belum pernah kita datengi?"

Mendengar itu Stevan dan Dave bungkam. Iyasih, dulukan mereka tiap bulannya akan keluar kota dengan alasan refreshing otak dari kepadatan belajar padahal untuk masuk kelas saja jarang.

"Ke Neraka belom pernah 'kan lo?" goda Valen kembali membuat Vabian yang tadi sudah merasa paling jago karna berhasil membuat dua temannya bungkam, memasang tampang cemberut.

Waktu malam akhirnya tiba. Kyra, Bella dan Aci diantar Kakaknya Aci sampai ke Sekolah yang sudah sangat ramai. Tak ada yang perlu ditakutkan karna SHS menyalakan semua lampunya dan terlihat sekitar sepuluh bus terparkir di halaman.

"Anjay, rame juga yang pergi. Tapi busnya cuman sepuluh," komentar Bella.

"Ini yakin ke satu tempat semua?" tanya Aci kebingungan melihat tak mungkin hampir satu sekolah menuju tempat yang sama. "Eh Bund, Aya ke sini ama siapa?"

"Gak tau. Katanya tadi mau naik Taxi."

"Emang dia dikasih izin sama Bapaknya?"

Kyra mengangguk kecil. "Tanda tangan formulirnya Mak gue yang isiin. Tapi pas izin ke Bapaknya gue temenin."

Tiga gadis ini akhirnya berjalan menuju kerumunan temannya. Dan ... sialan! Mereka semua pakai baju bagus. Sementara 3 Bobrok? Astaga, Aci pakai baju tidur! Kata Emaknya karna ini malam pasti tidur. Sementara Bella, masih okelah, dia memakai baju sehari-hari berwarna pastel dengan celana jeans biru. Lalu Kyra, gadis itu hanya memakai hoodie pink, jeans hitam dan rambut terurai.

"Keknya gue harus pulang ganti baju deh," cicit Bella.

"Lo mendingan anjim! Lah gue make piyama. Pasti Baron malu bat punya pacar kek gue."

"Santai aja kali, Ci. Piyama lo bagus kok motif sama kainnya tebel juga." Kyra mencoba menenangkan. Gadis itu lalu berjalan mendekat pada Aci dan memasukkan satu sisi piyama Aci ke dalam celananya, mencoba membuat seperti gaya fashion. "Udah, cakep." Selesai mengacak puncak kepala Aci, Kyra menatap ke arah depan dan pas sekali tatapannya bertemu dengan Arav yang lengannya sedang dipeluk-peluk Prima yang sepertinya sedang membuat story. Terbukti dari dia yang bicara di depan kamera seraya memperlihatkan suasana.

"Kesian gue ngeliat Prima ini lama-lama astaga! Ganjennya gak ngotak. Salah dapet cowok ilang dah tuh perawannya," komentar pedis Bella menatap jijik pada Prima.

"Permisi." Sontak ketiganya menatap seorang gadis di hadapan mereka yang sedang memegang tumpukan kertas. "Mau ngumpulin formulirnya." Dia Ririn, si Waketos.

"Punya Aya udah dikumpulin?" Kyra bertanya seraya membuka resleting tasnya, mengambil kertas formulir dari sana.

"Iya, udah."

"Terus Aya mana?"

"Itu, lagi bantuin Supir busnya ngangketin barang anak-anak."

"GOBLOK ANYING!" umpat Bella membuat mereka tersentak secara bersamaan. Menaruh sendiri formulirnya dengan kasar ke tumpukan yang dipegang Ririn, Bella berjalan menuju satu-persatu bus mencari Aya. Astaga, anak itu memang baik atau terlalu bodoh?!

Seperginya Bella, Ririn menatap Kyra canggung.

"Lo, udah gak pacaran sama Arav yah?"

Mendengar pertanyaan Ririn, Aci mengernyit curiga. Dia ingat, dulu pernah ada Siswi yang bertanya kalau hubungannya dengan Baron masih berjalan. Dan ketika Aci menceritakan hal itu pada Baron, balasan Pria itu membuat Aci overthinking bukan main.

"Kemungkinan besar mereka cemburu, suka sama gue, niat misahin dan gak jarang mereka itu orang jahat yang lagi pura-pura baik cuman buat nanyain itu doang."

Tersadar, Aci mendengar Kyra sudah menjawab tidak. Buru-buru Aci langsung ikut menyambung. "Harusnya sih masih. Tapi ya gitu namanya ada PHO. Lo jangan jadi PHO dalam bentuk dan alesan apapun itu ya. Karna karma itu nyata dan kalo emang cowok itu ditakdirin buat elo, gimanapun caranya pasti bakal jadi sama lo."

Melihat ekspresi terkejut Ririn, Aci tertawa dalam hati. Tapi setelahnya perempuan itu tersenyum tulus. "Iya, gue tau, kok. Gue udah suka sama Arav dari lama. Dari kita masuk Sekolah ini. Dan gue juga pake pemikiran itu kalo dia emang buat gue pasti bakal dateng."

"Dan kalo dia gak dateng berarti Tuhan udah nyiapin yang terbaik buat lo. Jadi lo tinggal tunggu aja," sambung Kyra yang sebenarnya terenyah dengan ucapan Ririn mengenai pengakuannya.

Memang siapa yang bisa menolak pesona Arav? Terlebih sifat tertutupnya membuat orang-orang makin penasaran dengan Pria itu. Setelahnya Ririn pamit pergi. Ia tak marah, melainkan lega saat mendengar kalinat terakhir Kyra yang membuatnya semakin sadar untuk tidak terobsesi pada Arav.

Setelah kepergian Ririn, kini terhanti dengan kedatangan Bella yang menyeret-nyeret Aya dengan wajah marah membuat Kyra dan Aci terkekeh geli. Pasti Bella baru habis mengomeli Aya yang mau disuruh angkat barang.

"Awas lo ya! Sama gue terus biar gak dibodihin!" Omelan Bella masih berlanjut sampai suara dari mic menginstruksikan mereka untuk berkumpul.

"Jadi, Anak-Anak, tujuan kita tidak sama ya. Tergantung dari Guru pembimbing masing-masing. Tapi kalian tenang saja. Semua tempat pilihannya adalah tempat-tempat bagus."

Mendengar itu beberapa Anak bersorak sedih takut terpisah dari teman mereka.

"Dan ya, karna banyak anak IPA yang tidak ikut, maka kalian akan digabung untuk menutupi kekosongan bus."

"Gila sih anak IPA gitu bat ambisnya," komentar Aci. "Gue buat buka buku pelajaran aja ogah-ohahan."

"Bukan kelasnya yang nenentukan. Tapi kemauan dari diri sendiri," jelas Kyra. Jujur ia tak suka dengan orang yang membeda-bedakan kelas IPA dan IPS.

Lalu para Guru mulai mengatur semua siswa masuk ke dalam bus. Jam juga sudah menunjukkan pukul delapan lebih. Kelas XI IPS 1 digabung dengan kelas XI IPA 8. Lalu kelas XI IPS 2 dan 3 digabung. Kemudian kelas XI IPS 4 dan 5 yang artinya kelas Kyra dan Arav ada dalam satu bus!

Semuanya lantas naik dan OMG! Firasat Kyra tak enak ketika di dalam sangat berisik. Pastinya Arav akan terganggu! Terlebih anak kelas IPS 4 dan 5 karena sering bertemu dalam pelajaran dan kelas berseblahan, tentunya menjadi sangat akrab.

Bus mulai berjalan. Guru pembimbing mereka adalah Pak Rizky dan Ibu Erna. Tapi yang terlihat hanya Pak Rizky. Ntahlah, mungkin Bu Erna naik mobil lain karna takut mengamuk jika bersama anak IPS yang rusuhnya naudzubillah. Berbeda jauh dengan Pak Rizky yang friendlly ke anak-anak.

Para peband abal-abal asal kelas Kyra memainkan gitarnya di kursi panjang paling belakang. Sementara Bella, barusan kembali mengomeli Aya yang mau disuruh-suruh. Dan Aci, jangan tanyakan anak itu sudah molor karna ninum antimo sambil memeluk hantal donatnya yang ia bawa juga kalau menginap di rumah Kyra atau Bella.

Sekali-kali Kyra menatap Arav di belakang yang mencoba menutup telinganya dengan bantal senderan yang ada dalam bus. Kyra juga bisa melihat tangan Arav gemetaran dan gerakannya gelisah.

Cukup peka, Kyra mengambil sesuatu dari dalam slingbagnya lalu berjalan dan duduk di sebelah Arav kebetulan Arav duduk sendiri. Lagian siapa yang berani duduk dengannya?

Kyra tersenyum miris melihat raut wajah Arav yang ternyata mengeluarkan keringat.

'Andai hubungan kita masih kayak dulu, Rav.' Kyra membatin miris dan sadar akan tujuannya, Arav meraih tangan Arav.

"Kak Arav," panggilnya lembut. Kyra bisa melihat jelas kalau mata Arav memerah seperti menahan emosi dan tangis. "Pake ini." Menancapkan hedsed ke lubang Mp3, Kyra lalu memasangkannya ke telinga Arav pelan-pelan.

Nafas Arav mulai beraturan, tapi itu bukan karna instrumen penenang yang kini menancap di telinganya. Melainkan, wajah Kyra yang sangat ia rindukan.

Kyra tersenyum puas setelah berhasil memasangkan hedsed dengan sempurnya ke telinga Arav. Baru mau kembali ke posisinya dan kembali ke kursi semua, Arav nenahan lengannya.

Mulut Kyra terbuka sedikit, terkejut karna ternyata jaraknya dengan Arav sangat dekat. Terlebih sekarang Arav menatapnya dalam. Demi apa Kyra terbawa suasana, apalagi di belakang sana anak-anak sedang menyanyikan lagu dari Once berjudul 'Aku mau' yang sangat mewakili perasaannya.

"Peluk gue Ky," titah Arav pelan tanpa melepaskan tatapan matanya.

Tersenyum, Kyra mengangguk kecil dan langsung meletakkan kepalanya ke dada bidang Arav yang kebetulan menghadap ke arahnya dan melingkarkan tangannya ke pinggang pria itu.

"Kyra kangen banget sama Kak Arav."

Arav menarik napasnya dalam-dalam. "Gue juga." Mendengar balasan Arav, rasanya Kyra mau menangis. Astaga, balasan yang sempurna! "Tapi bukan berarti gue udah maafin lo."

Jleb!

"Gengsinya bisa kok diturunin dikit," kekeh Kyra tak tersinggung. Yang paling penting sekarang dia dekat Arav lagi. Bahkan memeluk dan merasakan kenyamanan tubuh pria itu lagi.

Tak lama Kyra tertidur padahal dia belum mengantuk. Ah ini karna wangi tubuh Arav yang membius dan kenyamanan dalam pelukannya.

Tau Kyra sudah tidur, Arav mengelus puncak kepala Kyra dan mengecup singkat keningnya.

Tbc

Hmmm ntar di tujuan apa yang bakal terjadi yaaa?

Tungguin part selanjutnya yaa

Ig : @_ccaulia

Share juga cerita ini ke yang lainnya!

Makasiii dan sampai jumpa di part selanjutnya

Si Licik

BAKAL ADA KEJUTAN DI PART INI!

Soo vote dulu sblm baca

Share juga ya cerita ini ke yang lainnya ogeee makasiii yuk langsung aja

Semua anak turun dari bus dan menghirup udara pantai sebanyak-banyaknya. Segar. Itu yang mereka rasakan. Saat ini mereka tengah berada di Pantai Kenjeran Lama, Surabaya.

Kyra menghela napas dongkol saat melihat bus milik kelas Prima juga turun di sini. Itu artinya tujuan mereka sama sampai akhir.

"Woy! Foto yok foto mumpung sunrise," ajak Argan yang memang membawa camera canonnya.

Semua anak kelas XI sudah berlari menuju ujung dermaga.

"Anjir woy! Gue takut dermaganya roboh kalo kalian serang gitu," pekik Jojo.

"Astagfirullah, Jojo. Harusnya kita itu takut cuman sama-"

"Iya anjim gue berani nih." Jojo langsung naik ke papan dermaga dan menyusul teman-temannya daripada harus

mendengarkan ceramah Husein di pagi yang cerah seperti ini.

Dari ujung dermaga tempat Kyra dan anak lainnya berfoto ria, ia menatap sayu ke arah Prima yang terlihat difotokan dengan Arav. Bahkan jepretan mereka terlihat begitu banyak sampai-sampai ada gaya di mana Prima memeluk Arav.

"Udah, kita happy-happylah," ujar Bella. "Eh, Aci mana?"

Bella mengikuti arah mulut Kyra yang dengan dagunya.

"Iya deng, yang punya pacar mah bebas." Kelas Baron juga satu tujuan dengan mereka dan tadi satu bus dengan kelas Prima.

Byur!

"Anjayani gak ngajak-ngajak lo," amuk Argan pada Jojo yang sudah menceburkan dirinya ke air laut.

"Idih, masih pagi juga. Demam mampus lo," cibir Bella lalu menyuruh seorang anak yang disuruh memegang kamera milik Argan sebab tuannya sudah bercebur untuk memfotokan dirinya dengan Kyra.

"Acinya panggil dulu," ujar Kyra baru disadari Bella.

"Eh, dari sana anglenya bagus dari pada di sini. Inimah bagusnya foto pas sunset." Anak yang memegang kamera itu memberitahu tanpa melepaskan tatapannya dari kamera. Ia sedang mengetes dari sudut mana yang bagus untuk mengambil gambar.

"Ya udah ayo biar sekalian manggil Aci." Ketiganya lalu berjalan balik ke pasir. Dan saat melewati Arav di salah satu

gazebo, pria itu menarik tangan Kyra sampai benar-benar turub dari dermaga.

"Kak Arav-"

"Lo mau foto 'kan?" Kyra mengangguk mendengar pertanyaan Arav. "Fotoin gue sama dia dulu."

Demi apapun rasanya Kyra ingin segera menceburkan wajahnya yang memanas di air laut yang dingin, saat Arav menyuruh anak pembawa kamera itu.

"Motonya yang bagus woi! Mau dicuci ntar terus pakein bingkai gede," canda Bella membuat anak itu tertawa.

Tanpa ragu Arav merengkuh pundak Kyra dan mengecup puncak kepalanya sayang. Sontak Kyra meletakkan kedua tangannya di dada Arav. Ekspresi terkejut Kyra langsung dijepret lalu ekspresi luluhnya.

"Kereb banget yuhu!" ujar Anak itu puas diikuti Bella yang tersenyum sumbringah.

"Lagi-lagi," titahnya.

Kini tatapan mata Arav dan Kyra bertemu. Saling menatap dalam menyisyaratkan kerinduan keduanya.

"Ini cocoknya buat foto prawed hahaha," tawa Anak perempuan itu. "Mau gue aturin gaya posenya gak?"

"Emang lo bisa?" tanya Bella ragu.

"Lo sih gak tau. Guenih anak kang fotografer."

Sementara Kyra dan Arav masih pada posisinya. Kini Arav menaruh wajahnya di tengkuk Kyra hingga menimbulkan

kesan geli. Tapi Kyra menikmati itu. Ia benar-benar merindukan Arav.

"Makasih buat kebaikan lo semalam. Berkat itu gue bisa tidur nyenyak walau kebangun lagi karna iler lo yang ngebasahin baju gue."

"Ish! Kak Arav mah." Kyra memukul dada Arav kesal. Mana pernah dia tidur ileran? Kalau sering sih iya. Arav terkekeh pelan lalu memeluk Kyra kuat, mengisi ulang baterainya yang sudah lowbat karna berjauhan dengan Kyra.

"Hm, Kak Arav udah maafin Kyra?"

"Belum." Sontak raut wajah sok imut Kyra langsung berubah datar lagi.

"Manusia tuh gak boleh marahan lebih dari tiga hari," ujar Kyra mengingatkan.

"Terus?"

"Ya, Kak Arav harus maafin Kyra lah!"

"Emang gue peduli? Kesalahan lo gak bisa dimaafin Kyra."

"Tap-"

"Arav gendong Kyra! Terus jalan ke arah sana!" Suruhan dari anak yang akan memotret mereka langsung Arav turuti membuat Kyra terpekik kaget. Karna sebegitu cepatnya Arav konek. Pria itu menggendong Kyra ala *bridal style* lalu berjalan mengarah ke matahari yang mulai naik dan difoto dari belakang.

"NGOGE PAS! TAPI KALO MASIH MAU LAMA-LAMAAN KAYAK GITU GAK PAPA." Anak tadi berteriak karna sekarang jarak

mereka sudah lumayan jauh.

Tak lama terdengar suara dari toa yang dibawa Pak Rizky, memanggil anak-anak semua untuk makan. Terlihat Aya dan beberapa anak IPA membantu menggelar tikar. Astaga, ini akan sangat mengenangkan.

Kyra yang sudah turun dari gendongan Arav bersiap lari tapi lagi-lagi ia ditahan hanya dengan pertanyaan aneh Arav.

"Lo balikan sama Valen?" Berbalik, Kyra menatap Arav bingung lalu menggeleng. "Tapi kenapa wallpaper HP lo foto sama Valen?"

Kyra mencoba mengingat lalu melihat ponselnya dan bingung karna wallpapernya adalah foto Marc Marquez.

"Bukan HP lo yang itu. Tapi HP yang lo buang di depan gue." Seketika Kyra sadar dan menampilkan cengiran bersalahnya.

"Ehm, random aja sih. Cuman pengen." Arav mengangguk kecil lalu menarik tangan Kyra ke tepi pantai dan mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

"Pegang," suruh Arav menyerahkan ponselnya yang sudah membuka kamera pada Kyra. "Foto bayangannya." Kyra menurut saja, Arav kembali memeluk Kyra dan mencium puncak kepala gadis itu.

Dan ... wow! Kyra tidak tahu Arav dapat ide seperti ini dari mana. Tapi hasilnya benar-benar bagus! Kyra tidak jadi iri pada Prima yang tadi berfoto ria dengan Arav. Sebab tadi Kyra tidak melihat Arav mengeluarkan senyumnya.

"Ayo sarapan. Gue sayang sama lo tapi gak bisa maafin lo."

Kyra merasa air matanya tertampung. "Kak Arav." Arav mengangkat satu alisnya mendengar panggilan lirih Kyra. "Kalo Kak Arav gak maafin Kyra, kenapa sekarang kita sedekat ini?"

Arav menampilkan senyum miringnya. "Karna ...," Kyra memasang telinganya baik-baik meski Arav sudah mendekatkan mulutnya ke telinga gadis cantik ini. "Gue cuman jadiin lo boneka buat nenangin gue waktu trauma gue kambuh."

Deg!

Air kata Kyra benar-benar jatuh. Dia baru diangkat ke kaling ketujuh oleh Arav dan dijatuhkan begitu saja. Meski begitu Kyra memaksakan untuk tersenyum. "I-iya, gak papa. Yang penting Kak Arav baik-baik aja."

Kyra lalu pamit dan berlari ke arah teman-temannya. Arav masih bisa melihat gerakan Kyra yang tengah menghapus air matanya.

Kini saat siang hari, mereka semua sampai di hotel bookingan SHS. Bu Erna dengan tegas menyuruh semua anak tidur siang alias istirahat setelah makan siang dan boleh bermain atau berenang nanti saat sore.

Karna mereka semua juga lelah, akhirnya mereka tidur dan tak terasa sore tiba. Kyra mengelilingi hotel mewah ini bersama Aci, Bella dan Aya. Bahkan tadi di Pantai mereka juga mengajak Aya berfoto bersama setelah mereka bertiga selesai.

Tanpa sengaja Kyra menatap ke balkon hotel yang menampilkan Prima dan Arav. Hati Kyra terenyah dengan pemandangan itu. Di mana Prima sedang menaruh

kepalanya di paha Arav dan Arav mengelus lembut puncuk kepala Prima. Bahkan Arav hanya menatap Kyra sekilas.

'Gue cuman jadiin lo boneka buat nenagin gue waktu trauma gue kambuh.'

Kalimat menyakitkan pagi tadi kembali Kyra ingat dan membuatnya sadar.

Tak terasa karena terlalu bersenang-senang hari mulai malam. Karna hotel mereka berada di kawasan gunung, jadi terlihat jelas pemandangan sunset yang menyorot langsung ke arah kolam renang.

Semua anak mulai kembali ke kamarnya masing-masing, bersiap untuk nanti malam, setelah makan mereka akan kembali ke Jakarta lebih cepat.

Sementara Kyra, saking terpesona dengan pemandangan sunset dari atas sini, ia memutuskan untuk mandi di kolam renang saja. Lagian di dalam pasti antri.

Berakhir ia mandi sendiri, dan tersenyum senang melihat para kawanan Burung beramai-ramai pulang ke sangkarnya.

"Apa mereka juga ngerasain apa itu patah hati dan cemburu?" tanya Kyra pelan.

BYUR!

Kyra cukup terkejut saat mendengar suara ceburan dari belakang. Dan ternyata itu Rachel yang sedang tersenyum canggung pada Kyra.

"Lo mandi di sini juga ternyata," ujar wanita itu dibalas anggukan oleh Kyra. "Lo kenapa gak turun ke bawah?"

Jadi kolam renang ini ada tiga tingkatan. Anak, sedang dan profesional atau dewasa. Intinya kolam ketiga itu adalah kolam paling dalam yang kira-kira mencapai dua setengah meter makanya dibilang untuk orang profesional, orang tinggi dan orang yang bisa berenang.

Yang Kyra tempati saat ini adalah koman tingkatan kedua dengan kedalaman satu setengah meter. Dan letak kolam ini bersusun seperti air terjun.

"Gue gak bisa berenang. Ini aja musti jinjit," jelas Kyra dan Rachel mengangguk paham.

"Eh, kalo gue curhar ke elo aman gak sih?" tanya Rachel terkekeh kecil.

Sebenarnya Kyra merasa aneh dengan pertanyaan Rachel. Apa dia mau ....

"Gue mo curhat hehe. Jujur gue gak suka Prima deket sama Arav." Astaga, teman macam apa Rachel ini? Kenapa harus mengatakannya pada Kyra? Tidak langsung pada Prima?

Karna kata Dinda, jika Kyra tidak suka sesuatu, ungkapkan baik-baik langsung ke orangnya, agar orang itu bisa memperbaiki kesalahannya. Bukan malah diceritakan ke orang lain.

"Dia tuh jadi berub-"

"EH!"

BYUR!

Terlambat. Kyra sudah terlanjur jatuh ke kolam tingkat tiga setelah di dorong Rachel yang perlahan mendekat. Bahkan tubuh gadis itu tidak naik ke atas lagi.

Rachel naik ke atas kolam dan menampilkan senyum Iblisnya. Namun, setelah itu semua anak keluar dari balkonnya seperti mendengar kerusuhan. Demi apa, Rachel pikir kamar-kamar itu kedap suara!

"TOLONG! ADA YANG TENGGELAM!" teriak Rachel sok panik padahal paniknya takut ketahuan. Ia bahkan berpura-pura mengambil ban penyelamat yang digantung dan karna tubuhnya pendek maka ia tidak bisa meraih itu.

Sementara di dalam kolam, Kyra mulai merasa kehilangan kesadarannya setelah ia terlalu banyak meminum air dan mengirupnya sampai idungnya terasa sakit.

Namun, sepertinya ini kondisi yang ia cari-cari.

Tenang.

Tidak ada rasa sakit di hatinya.

Tidak ada kepala yang sakit karna memikirkan tentang Arav dan Prima.

Tidak ada mata yang menangis saat melihat Arav dan Prima.

Tidak ada hati yang berdenyut nyeri melihat kebersamaan mereka.

Apa dia akan mati di sini?

Sepert-tidak!

Terbukti dari Kyra yang merasa sekarang tubuhnya tengah diangkat. Ya, dia bisa merasakan itu walau kesadarannya tinggal sedikit.

Tubuhnya diletakkan ke atas lantai dan Kyra merasa dadanya mulai ditekan-tekan. Beberapa kali tekahan itu

dilakukan seraya menepuk-nepuk wajahnya. Lalu dadanya kembali dipompa hingga Kyra memuntahkan seluruh air dan terbatuk. Namun, Kyra merasa napasnya belum bisa ditarik atau dikeluarkan.

Saat memaksakan untuk menarik napas melalui mulut, Kyra malah tersedak. Lalu, ia mulai merasakan sesuatu nenempel ke bibirnya perlahan-lahan. Dan menyalurkan udara sampai Kyra merasa napasnya kembali plong.

Satu tarikan napas panjang, Kyra merasa selamat dari ambang kematian. Perlahan-lahan matanya mulai terbuka. Dan yang ia lihat pertama kali ialah wajah pria yang bertengger di kepalanya terakhir kali saat tenggelam.

Arav.

Dia melihat Arav yang juga sedang menatapnya khawatir meski kabur.

Samar-samar Kyra mulai mendengar suara ramai.

Kyra lalu merasakan tubuh lemasnya di bawa ke dalam pelukan hangat.

Arav memeluknya namun tak lama pelukan itu kembali terlepas dan Arav menutupi tubuh menggigil Kyra nenggunakan handuk khusus hotel yang diambilkan Aci dari bangku santai.

"Lo gak papa?" tanya Arav pelan menatap kedua bola mata Kyra.

Mengangguk, Kyra mencoba untuk duduk dan dibantu Arav. Setelahnya Pria itu berdiri dan menunjuk Rachel yang langsung memasang ekspresi khawatir.

"Lo ... yang ngedorong Kyra."

Tentu Rachel menggeleng kuat. "Dia jatoh sendiri, Rav! Dia mundur-mundur jadinya nyemplung!" elak perempuan itu.

"LO PIKIR GUE BUTA, HAH?! GUE LIAT DARI ATAS!" bentak Arav menunjuk balkon kamarnya. Memang sejak tadi Arav melihat Kyra dari atas dan ikut tersenyum saat gadis itu berenang meski sedikit khawatir karna ini sudah malam.

Kyra menatap Rachel sayu sementara Aya, Bu Erna dan Aci mengeringkan badannya. Bahkan Melani sampai mengambil pengering rambut otomatisnya dari dalam kamar lalu lari lagi ke sini. Mereka tidak ingin ketinggalan momen perkelahian ini jadinya tidak membawa Kyra masuk ke kamar dulu.

Gadis itu licik!

"Siapa yang nyuruh lo hah?" desis Arav berjalan mendekat pada Rachel. Sementara Rachel langsung berlindung di belakang tubuh Prima.

"GUE TANYA SIAPA YANG NYURUH LO NJING?!"

"Prima!" teriak Rachel menangis ketakutan. Ia tak peduli lagi. Murkanya Arav lebih menakutkan daripada Prima.

"Eh lo-"

PLAK!

Prima memegang pipinya yang berdenyut nyeri akibat tamparan keras Arav. Wajah Pria itu memerah. Lehernya menimbulkan urat-urat bahkan sampai bagian kepalanya.

"Lo-"

"Enggak, Arav," elak Prima menurunkan tangan Arav yang sedang menunjukknya.

"LO ITU CUMAN GUE SEWA BUAT BIKIN KYRA CEMBURU! BUKAN BUAT NYAKITIN KYRA!" bentak Arav membuat semua orang ternganga kaget.

Jadi ... Prima wanita sewaan Arav? Hanya untuk membuat Kyra cemburu? Bodoh sekali Prima menyetujuinya. Semua orang kacau dengan pikirannya masing-masing, soal apa alasan Prima mau diperbudak Arav. Apa hanya untuk panjat sosial?

"LO PEREMPUAN YANG GUE SEWA DENGAN JAMINAN KEBUTUHAN FASHION LO GUE PENUHI!"

Kalau saja sekarang tenaganya penuh, Kyra akan langsung tertawa. Astaga, muka Prima memerah!

"Sini lo berdua!"

Prima dan Rachel terpekik kaget saat Bella menarik tangan mereka dan membawanya ke pinggir kolam. Sebisa mungkin mereka menahan langkahnya agar tidak terbawa langkah Bella. Namun, itu sia-sia mengingat kekuatan Bella dan dia anak yang memang berlatih bela diri.

BYUR!

Bella mendorong kedua perempuan itu ke dalam kolam tempat Kyra tenggelam. Rasanya senang sekali melihat mereka berdua tenggelam. Apalagi Rachel yang berteriak menangis.

"HEH! TUNGGU DULU!" bentak Bella pada dua Pelayan pria yang bersiap menolong Prima dan Rachel.

"Bella, cukup! Ini hotel! Mereka sedang menjaga nilai hotel mereka!" ujar Bu Erna dan Bella memutar bola matanya malas.

Para Pelayan lantas mengangkat Prima dan Aci. Namun, sebelum Bella mengangkat Kyra, ia menatap sinis dulu dua perempuan licik itu.

"Urusan kita belum selesai!" sinisnya lalu membantu Kyra berjalan menuju kamar dibantu Aci dan Aya yang mengekor di belakang.

"Cantik doanggg, tapi sayang, wanita sewaan. Canda sewaaaa," teriak Bella sebelum benar-benar pergi.

Kini semuanya sudah ada dalam bus. Ya, sesuai rencana mereka akan pulang malam ini. Kyra sudah ditawari untuk semobil dengan Bu Erna, tapi gadis itu menolak dengan alasan dia sudah tidak apa-apa.

Sementara di bus, Kyra kembali duduk dengan Arav. Kyra memakai hedsed milik Bella karna hedsednya dipakai Arav.

Kyra terlalu serius menonton live srteaming GP di sebuah aplikasi dalam ponselnya. Apapun keadaannya, jangan meninggalkan para suami! Tanpa sadar posisinya sekarang bersandar di dada bidang Arav. Kyra bahkan tidak peduli lagi pada Arav yang daridati mengelus rambutnya sayang.

'Bukan gue yang jadiin lo Boneka gue, Ky. Tapi gue yang berperan sebagai Boneka lo.'

Tbc

Udaa yaaa udah tau Prima itu apa

Wuhuuu perlakuannya Arav berdamage bgttt eitss tpi dia belum maafin Kyra :')

Hm, jadi penasaran sama part selanjutnya

Tungguin yaw

Bundach Kyra bilek : Gapapa nistain gw aja terus

Bella

Aci

(Pas bgt 3 Bobrok lgi di Pantai)

Arav

Prima

Rachel

Jangan lupa follow ig aku @_ccaulia dan bantu share cerita ini ke yang lainnya

Ngogeee sampai jumpa di part selanjutnya! ILKSM!

Sensian

VOTE SEBELUM BACA!

AKAN ADA KEJUTAN DI PART INI

Jangan lupa ramein ya

Okeee langsung ajaaa

Sekarang, semua anak mulai sibuk mempersiapkan diri untuk UTS bulan depan. Astaga, hari begitu cepat berlalu dan tak terasa. Perpustakaan penuh oleh anak-anak yang mencatat ataupun meminjam buku pelajaran untuk sekedar dibaca.

Jujur, Kyra, Bella dan Aci cukup terkejut dengan hal ini. Di sekolah lama mereka, bahkan mereka sendiri hanya akan belajar ketika besoknya sudah ujian.

"Anak nakal bisa berabe juga rupanya," komentar Aci melihat kawanan anak laki-laki IPS 9 membawa buku cetak dan buku tulis mereka sendiri meski tetap dorong-dorongan dan tertawa.

"Lagian, mana ada orang yang mau tinggal kelas," balas Bella.

"Ya adalah. Baron tuh. Katanya dia gak pengen lulus biar bisa sama gue terus."

"Idih-idih minim bat kapasitas otaknya Baron. Itu namanya goblok karna cinta," cibir Bella seraya memiring-miringkan bibirnya menimbulkan kesan julit lebih.

"Mending bucin dari pada jones."

"Biariah gue jones. Yang penting ada temennya tuh Bund anjir molor." Dari sindir-sindiran, kini Bella dan Aci malah tertawa ngakak melihat Kyra yang tidur dengan posisi menggunakan tangan sebagai bantal dan mulut terbuka.

"Pantes gada yang ngelerai kita," ujar Aci masih terkekeh. "Gue malah seger bat. Emang semalem dia gak tidur di bus?" tanya Aci bangkit dari kursi dan berjalan ke arah matras belakang untuk mengambilkan bantal.

"Kaga. Semalem kata Argan nangis dia."

"Kenawhay? Masalahnya sama Arav belom kelar?" Astaga, mana mungkin sudah mesra-mesraan tapi belum baikan?

Bella menggeleng dan tertawa sebentar. "Marc P3."

"Buset hahaha." Jadi maksudnya balapan semalam Marc Marquez finish di urutan ketiga. Ternyata hal itu menyakitkan untuk Kyra hingga membuatnya menangis.

"Pantes gada SG pamer," komentar Aci mengingat tiap selesai menonton GP dan idolanya menang, IgS maupun SW Kyra akan dipenuhi oleh puja-puji untuk Idolanya itu.

Tak lama bel istirahatpun terdengar. Semua anak yang tadi sibuk melengkapi catatan karena selama ini malas mencatat jadi bimbang. Apa mereka harus senang atau kesal karna harus menghentikan kegiatan ini. Pasalnya mereka adalah tipe orang yang modyan. Kalau niat, akan benar-benar dilakukan dan kalau ditinggalkan sebentar, percayalah.

Butuh waktu lama lagi untuk membuat niat mereka mencatat kembali.

Kyra, Bella dan Aci akhirnya berjalan keluar meski Kyra sesekali menguap. Tak lama mereka bertemu Rafi dan Rafi langsung menyapa Kyra.

"Hai, Ky. Gue turut bersedih sama posisi finish "

"Iya gak papa. Gue yakin setelah ini dia bisa naik lagi," potong Kyra sebelum Rafi menyelesaikan kalimatnya.

"Elah, Fi. Mendingan lo ejek Kyranya langsung dari pada Idolanya," timpal Bella terkekeh geli melihat raut kesal Kyra. "Eh btw lo kelas berapa sih? Kok kemaren gak keliatan? Apa kemaren lo gak ngikut tour?"

"Gue IPS 4 sama kek Arav. Tapi gue gak ikut. Mager soalnya hehe. Ya udah gue duluan ya, mau nyari Arav dulu," pamitnya tapi Kyra menahan langkah pria itu.

"Emang Arav gak masuk kelas?" tanya Kyra heran.

"Mana pernah tuh anak masuk kelas. Pas orang keluar kelas baru dia masuk kelas sendiri," jelas Rafi kemudian berlalu pergi.

Kyra ingat. Mungkin basecump Arav itu di Toilet. Pasalnya beberapa kali saat jam masuk kelas ia menemukan Arav di sana. Tetapi, biarlah. Kyra sedang tidak ingin peduli. Moodnya tidak dalam keadaan baik-baik saja.

Baru akan melangkah pergi, tiba-tiba ponsel Kyra berdering menandakan panggilan masuk yang ternyata dari Dinda.

"Iya, Bunda, apa perintah?" tanya Kyra to the point.

"Halo, Kyra. Kamu ada ulangan gak hari ini?"

"Gak ada."

"Ya udah kalo gitu kamu balik rumah dulu tolongin Bunda."

Kyra mengernyitkan keningnya bingung. "Mongapain Bun? Bunda gak papa 'kan?"

Bella dan Aci memandang Kyra penuh tanda tanya dan Bella menyuruh agar ponselnya di *speeker*.

"Ck! Pokoknya kamu pulang sekarang tolongin Bunda! Bunda lagi gak baik-baik aja nih kacau. Emang Papa kamu minta di tendang."

Sontak Bella menarik Aci untuk menjauh lalu mereka tertawa bersama. Astaga, ternyata Tante Dinda bisa seperti itu juga ya emosinya.

"Ya, Kyra alesan apa pulangnya ya Allah," tanya Kyra ikut khawatir meski tak tahu apa yang terjadi pada Dinda sekarang. Tapi dibilang tidak baik-baik saja tentu Kyra khawatir.

"Aravvv! Arav mana Arav, Kyra? Minta tolong dia dulu buat ngizinin kamu pasti dikasih!"

"Ih, Bunda, apa hubungannya sama Arav sih? Bunda 'kan tau kita lagi "

"Nih surat izin lo." Sontak Kyra berbalik dan menemukan Arav dengan wajah datarnya tengah menyerahkan sepucuk kertas yang dilipat dengan tulisan besar 'Surat Izin' di depannya.

Kyra menutup mulutnya yang ternganga kaget. Apa ....

"Itu udah ada Arav 'kan? Buruan pulang!" Setelahnya panggilan dimatikan sepihak dan terjadilah kondisi canggung antara Kyra yang masih bingung dan Arav yang menatapnya dingin.

Tak lama datang seorang anak yang membawakan tas Kyra seraya berlari dan menyerahkan tas itu pada Arav.

"Buru!" Arav melemparkan tas milik Kyra di depan dada gadis itu lalu mendorongnya sampai Kyra hampir jatuh karna mundur-mundur.

Astaga, sialan! Apa yang sebenarnya terjadi? Kyra lalu menatap Bella dan Aci dan mengkode mereka yang juga ternganga.

Sampai di gerbang Sekolah, Pak Satpam yang melihat mobil Arav langsung membukakan pintu gerbang. Meski begitu Arav tetap memberikan surat izin pada Bapak itu melalui jendela.

Akhirnya mereka sampai di depan rumah Kyra yang sudah dipasangi tenda besi.

"Moada acara apa gimana sih?" Kyra memakai tasnya di satu bahu lalu beranjak turun. Sebelumnya ia menatap Arav sebentar. "Makasih ya, Kak."

"Hm." Arav hanya mengangguk sekali dan langsung menginjak gasnya setelah Kyra menutup pintu mobil. Kyra bahkan tidak peduli kalau dia belum menawarkan Arav untuk singgah.

Memasuki rumahnya, Kyra berdecak sebal saat mengetahui Dinda menyuruhnya pulang untuk membantu pekerjaan mereka.

Demi apa ini alasan terkonyol yang Kyra dengar. Jadi Bima bersama rekan kerjanya sepakat mengadakan acara santunan untuk Anak Yatim. Sialnya saat itu Bima lupa memberitahu pada Dinda kalau acaranya hari ini. Bahkan dia baru mengatakan tadi waktu teman-temannya mengingatkan Bima. Dinda terpaksa pulang dari kantor dengan mulut tak berhenti mendumel lalu ia memanggil beberapa tetangga untuk membantunya juga karna pelayan rumah saja tidak cukup mengebut sampai sore.

"Lagian santunannya kenapa di rumah sih? Di mana-mana itu santunannya di Pantinya langsung Bundaaaa," ucap Kyra memakai hoodienya karna ia diperintahkan belanja di supermarket.

"Di Panti aja? Ngimpi kamu nih. Banyak kali orang ngadain santunan di rumah langsung. Di mana aja itu gak masalah yang penting kita nyenengin mereka. Udah sana!" Dinda mendorong pelan tubuh Kyra yang selesai memakai hoodie putihnya untuk melapisi baju sekolah dan jadinya hanya rok abu-abu di atas lututnya yang kelihatan.

Kyra pergi ke Supermarket bersama Pak Supir dan ia membeli semua yang ada dalam catatan Dinda. Demi apa jadinya tidak hanya satu keranjang melainkan hampir tiga troli! Yang ia beli bukan hanya keperluan pokok. Melainkan cemilan untuk dibungkus dan diberikan saat mereka pulang.

"Kek ultah Bocil aja njir. Ayah ngapain juga coba bikin temanya kek gini," dumel Kyra yang tengah memperhatikan Mas-Mas Supermarket membantu memasukkan belanjaan mereka ke dalam mobil.

Kyra lalu membuka ponselnya dan membuka sebuah aplikasi untuk mentransfer uang. Gadis itu lalu mentransfer 70% jumblah saldo tabungannya pada Bima. Setelah

menangkap layar, Kyra mengirimi Ayahnya pesan dengan jepretan layarnya sebagi bukti.

Me :
Send a pict.

[Amplopin buat mereka Yah. Kasih pas pulang. Bukan dikasih snack aja kea Bocah pulang ultah temennya]

Jujur Kyra juga ikut kesal pada Ayahnya yang sembrono. Tapi di lain sisi, Kyra tak sabar bertemu semua anak itu dan bermain bersama mereka. Kyra pikir mereka semua adalah keluarganya.

Saat mengedarkan pandangannya, tanpa sengaja Kyra melihat seorang Nenek tua berjalan sempoyongan di sekitaran Halte. Segera Kyra berlari menghampiri Nenek itu dan pas sekali tubuhnya terlihat akan ambruk.

"Ya ampun, Nek!" pekik Kyra memeluk Nenek itu yang masih dalam kesadaran penuh. "Nek, duduk dulu sini." Kyra memapah Nenek itu sampai mereka duduk di kursi Halte.

"Nek, tunggu sebentar ya. Jangan kemana-mana!" perintah Kyra pada Nenek tua yang terlihat tetap kece itu.

Kyra lalu berlari kembali ke Supermarket dan mengatakan pada Pak Supir dia tidak ikut pulang. Dia harus membantu seseorang dan nanti Kyra akan mengabari sendiri pada orang rumah.

Barulah Kyra kembali pada Nenek tadi.

"Nek, Nenek sakit? Mau saya anterin ke rumah sakit?" Perlahan, Nenek itu menatap Kyra dalam namun terkesan sinis.

Perlahan Nenek itu merogoh sakunya dan memberikan lembaran seratus ribu pada Kyra.

"B-buat apa, Nek?" tanya Kyra bingung belum menerima uang itu.

"Saya tidak ingin berhutang budi sama kamu. Ambil dan pergilah."

Demi apa rasanya Kyra ingin jungkir balik putar-putar guling-guling di tanah mendengar penuturan sarkas Nenek ini.

Karna Kyra tak kunjung mengambil uangnya, Nenek itu menaruh uang tersebut di samping Kyra dan meski kesulitan ia mencoba bangkit. Saat Kyra membantunya dengan cara meraih pundaknya, Nenek itu malah menggoyang tubuhnya kuat.

"Jangan menolong saya! Hidup saya tidak akan lama lagi dan saya tidak mau mati dalam keadaan berhutang budi!"

Kyra tak menjawab melainkan terus ternganga. Nenek itu lalu mulai berjalan dan baru beberapa langkah, tubuhnya kembali oleng. Beruntung karna Kyra terus menatapnya, Kyra jadi sigap.

"Nenek, gak ada hutang-hutangan budi! Ayo ikut saya." Melambaikan tangannya pada sebuah taxi, Kyra membantu Nenek itu yang terus menatapnya tajam untuk segera masuk ke dalam mobil.

"Munafik!" Kyra mati-matian menguatkan hatinya mendengar desisan pedas Nenek ini. Entah apa salah Kyra! "Mana ada orang yang tidak mengharapkan imbalan setelah membantu orang lain."

"Iya, terserah Nenek. Yang penting sekarang ikut saya dulu." Kyra berusaha meraih gagang mobil karna Nenek ini terus mengeraskan badannya membuat Kyra susah menariknya.

"Cih! Kamupun sama! Mendekati dan menolong saya karna punya maksud terselubung!"

"Akh!" Kyra bernapas lega saat pintu mobil berhasil terbuka. Ia lalu membawa Nenek itu masuk ke dalam mobil dan mereka menuju ke Rumah Sakit.

"Gak usah ke sana. Saya udah tau penyakit saya!"

"Iya kalo gitu kita berobat, Nek. Ngecek kondisi Nenek jangan sampe makin parah karna tadi mau ambruk-ambruk gitu."

"Sudah saya bilang saya akan segera mati! Jadi tidak perlu repot dan membuang waktu!" teriak Nenek itu membuat Kyra mengusap-usap telinganya yang berdengung.

"Nenek ini kenapa sih? Sensian banget."

"Oh, kamu berani ya sama saya. Berani bilang saya sensian?! Apa kamu tau siapa saya?!"

Habis sudah kesabaran Kyra. Nenek ini mencari masalah dengannya. "Iya, tau."

"Itu dia! Berarti kamu memang punya maksud terselubung mendekati say "

"Nenek-Nenek tua kang marah." Kyra memotong ucapan Nenek itu dan nenampilkan raut malasnya. Sontak Nenek itu mendatarkan eskpresinya dari wajah emosi.

"Kenapa diem Nek? Nenek emang lagi nyari temen gelut yah?"

Nenek itu menatap kedua mata Kyra dalam selama beberapa detik. Tatapan mencari kebenaran di dalamnya. Dan setelahnya Nenek itu terkekeh kecil.

"Kamu ... bener-bener gak tau saya?"

Kyra tak bisa menahan decakannya. Gadis itu menghela napas lelah dan menatap balik orang di sebelahnya. "Nenek lagi ngode buat ngajak saya kenalan yah? Nama saya Kyra, Nek."

Dan benar. Setelahnya Nenek itu tertawa dan mendorong-dorong bahu Kyra kesenangan.

Menarik napasnya, Nenek itu membuangnya pelan seolah mengeluarkan napas lega. "Ternyata kamu bener-bener gak kenal sama saya."

'Keanya gue salah alamat deh. Bukan ke RSU tapi harusnya ke RSJ,' batin Kyra.

Mereka berdua akhirnya tiba di Rumah Sakit. Sepanjang perjalanan, semua orang menunduk ke arah mereka. Bahkan ada beberapa yang mengangkat ponselnya seolah membuka kamera, memotret mereka.

"Wah, ade apenih? Apa gue bakal kena sangsi di luar, pake seragam Sekolah mana masih jam Sekolah lagi."

"Mereka bukan memperhatikan kamu." Kyra menatap Nenek di sampingnya yang memasang wajah angkuh, membuat Kyra ingin tertawa. "Mereka sedang memperhatikan dan menghormati saya."

"Iya, Nek. Iyaaa, semerdeka Nenek aja. Sayamah ngikut yang penting Nenek sembuh," ucap Kyra pasrah.

"Apa kamu tahu siapa saya?"

"Enggak. Dan gak mau tahu. Eh btw, Nek, bentar Sore di rumah saya ada acara santunan ke Anak Yatim. Kalo Nenek udah baikan ke rumah saya yuk! Saya mau ngenalin ke Ayah sama Bunda kalo saya punya temen baru."

Sontak Nenek itu menatap Kyra. Menatap mata Kyra dalam-dalam.

"Apa kamu bilang?" tanyanya pelan. "Siapa yang kamu sebut teman baru?"

Kyra tersenyum canggung. "Ehm, N-Nenek. Gak boleh ya? Ya udah gak pap "

Bugh!

"Aduh!" pekik Kyra karna Nenek tadi tertawa dan lagi-lagi memukul bahunya.

"Ya, saya teman baru kamu! Saya sudah lama tidak memiliki teman." Nenek itu berjalan mendahului Kyra dan dengan cepat Kyra menyusulnya, takut ambruk lagi. "Itu karna semua orang hanya mau berteman dengan saya karna apa yang saya miliki."

"Maksudnya? Mereka mau temenan sama Nenek karna Nenek punya sifat sensian itu?" Kyra terkekeh pelan diikuti Nenek di sampingnya. Mungkin terkesan tidak sopan namun, entah mengapa perlahan Kyra merasa nyaman dengan Nenek tua ini.

"Bukan. Ya, sifat sensian saya ini muncul karna para fake people itu."

"Haha, Nek. Nilai bahasa Inggris saya merah. Ngomongnya bahasa Indo aja. Apa bahasa daerah. Jowo bisa gak Jowo? Bohoso Jowo?" Kyra memonyong-monyongkan bibirnya membuat Nenek itu memecahkan tawanya tapi kali ini tidak memukul.

"Kamu orang yang tulus," komentar Nenek itu. Anehnya sekarang nada bicaranya terdengar sangat lembut. Tidak seperti tadi. "Saya adalah Nyony "

"NYONYA FRANSSISCO!" Teriakan dari arah belakang itu membuat Kyra dan Nenek tadi menoleh dan terlihat banyak orang berjas hitam berlari ke arah mereka lalu menunduk hormat.

"Tuan mencari Anda, Nyonya. Maaf lancang, tapi ini sudah kesekian kalinya Nyonya kabur," ujar orang yang paling depan.

Tunggu-tunggu. Apa tadi?

Nyonya Franssisco?

Jantung Kyra sedang disko di dalam sana.

"Kamu sudah tahu sekarang? Siapa saya?"

Nenek tua itu menatap Kyra yang membuka mulutnya.

"Nyonya, mari kita pulang. Sangat berbahaya untuk Anda keluar tanpa "

"Saya mau pulang tapi bawa sekalian teman baru saya ini." Nenek itu tersenyum pada Kyra yang sama sekali belum

berkedip.

"Franssisco?" Rahang Kyra terasa gemetaran. "A-Arav Franssisco?"

Nenek tadi lantas menatap Kyra dengan senyum bingung.

"Kamu kenal Cucu saya?"

Tbc

Hyaaaa gimana nih

Aww suka bgt aku bikin kejutan hohoho

Ikutin terus ceritanya yaaa dan share juga ke yang lainnya

Jangan lupa mampir ke ig aku @_ccaulia

Ngogeeee ><

Okeee sampai jumpa di part selanjutnya. Papay!

Dimaafkan

Hai, monmaap maybe part ini pendek, bcs aku lgi capek bgt dan masih harus ngerjain bbrapa hal. Soo, gapapa yaa

Yo jangan lupa vote sebelum baca dan ramein komentarny

Yuk lgsung aja :)

"E-a-ehm, i-iya, Nek. Kenal. Kita satu sekolah," ucap Kyra tergagap bukan main.

"Stars High School?" Kyra mengangguk kaku dan ia melihat raut Nenek itu meredup lalu menunduk.

Kyra tidak tahu apa yang dipikir Nenek itu, tapi dia ingat sesuatu. "Nek, periksa dulu ayo."

Nenek tadi lantas mengangkat kembali kepalanya. "Enggak. Gak perlu. Saya punya Dokter pribadi. Ayo ikut ke rumah saya." Nenek itu lantas menarik tangan Kyra namun, ucapan Kyra membuatnya berhenti.

"Maaf, Nek. Saya belum bisa. Soalnyakan di rumah saya mau ada acara. Gimana kalo Nenek aja yang dateng ke rumah saya?" tanya Kyra memberi usul. Entahlah, mungkin rumahnya saja tidak akan pantas untuk dimasuki orang tingkatan seperti keluarga Franssisco.

"Acara apa memangnya?"

Astaga Kyra baru bilang beberapa menit yang lalu sudah dilupa? Ya positif thinking Nenek ini tadi tidak mendengarnya.

"Santunan Anak Yatim, Nek."

"Oh, ya udah deh kalo gitu. Eh siniin HP kamu, saya mau isi nomer saya di situ. Biar kalo ada waktu kamu hubungi saya ya, biar saya suruh anak buah jemput kamu."

Mendengar itu Kyra ternganga kaget. Astaga dia merasa seperti seorang Putri haha. Setelahnya Nenek tadi pergi bersama rombongan orang yang memakai jas hitam, menyisakan Kyra sendiri yang akhirnya keluar dari Rumah Sakit sendiri.

Sore akhirnya tiba. Sejak tadi meski penat, senyum belum juga luntur dari bibir cantik Kyra. Astaga, sangat menyenangkan bercanda dengan Anak-Anak ini. Mereka semua sangat akur. Tidak seperti Adiknya Bella yang sempat Kyra dengar bisik-bisikan dengan temannya agar tidak menemani anak yang lainnya. Ya, tidak perlu heran. Bellapun kadang seperti itu.

"Kakak, dia mau pipis." Kyra tersadar dari lamunannya dan menatap ke arah anak kecil yang Kyra prediksi masih berumur empat tahunan sedang menahan sesuatu dengan wajah merah meski ekspresinya datar.

"Oh may tudugat! Sini ayo! Buru." Kyra mengulurkan tangannya pada anak itu namun, tak kunjung di raih. Pikiran Kyra kalut, buru-buru ia menggendong anak itu dan membawanya lari ke dapur daripada ngompol di karpet yang kini sedang digelar.

Selesai menemani Faiz, anak kecil tadi, Kyra kembali ke ruang tamu. Tapi, kenapa sangat sepi? Kemana semua anak? Kyra lalu menatap Faiz yang masih tanpa ekspresi.

"Kamu di tinggal jangan-jangan," ucap Kyra berniat menakuti namun, anak itu hanya menatap Kyra sebentar lalu menghela napas pelan dan kembali mengacuhkan Kyra.

"Fix lo gede kelakuannya kek Arav." Kyra lalu berjalan ke teras rumah dan terkejut saat melihat Ayah, Teman-teman Bima bahkan para Anak-anak itu sedang membungkukkan badan pada seorang Nenek-Nenek yang datang dengan senyuman.

"Nenek?" panggil Kyra dan Mely langsung menatapnya dan melambai. "Nenek? Seriusan? Kok bisa di sini?"

Mely lantas mendorong bahu Kyra meski tahu anak itu sedang menggendong Faiz. "Kamu 'kan tadi ngundang Nenek," kekehnya.

"Ya, tapi Nenek gak ngiyain. Terus Nenek sama siapa ke sini?"

"Kyra, bicaranya yang sopan," bisik Dinda memasang wajah senyum pada Mely dan mencubit kecil pinggang Kyra sampai gadis itu meringis.

"Ah, nih, Nenek ke sini sama Arav. Kamu 'kan bilang dia temen kamu. Jadi pasti tau rumahnya dong. Makanya Nenek suruh anter ke sini."

"Permisi, Nyonya mari masuk ke dal "

"Jangan terlalu formal bicara dengan saya. Kalian cukup bersikap formal pada Beny. Bukan pada saya." Dengan cepat

Mely memotong ucapan salah satu teman Ayah Kyra seraya menatapnya melalui ujung mata.

"Jadi, Nenek tuh temen aku. Tadi Kyra izin gak balik sama Pak Supir karna masih main sama Nenek," jelas Kyra membuat Mely mengangguk membenarkan. "Ya udah, ayo semuanya masuk. Nek, masuk, Nek. Tapi Nenek gak usah makan ya, makanannya berminyak ntar kolestro aaa Bunda sakit!" pekik Kyra karna Dinda lagi-lagi mencubit pinggangnya.

"Ah, iya bener. Kamu perhatian banget." Mely tersenyum. "Gak papa. Saya sama Kyra udah biasa," jelas Mely pada Dinda membuat Ibu satu anak itu tersenyum canggung diikuti tatapan sombong Kyra.

"Ayo, Adik-Adik masuk semuanya. Main di dalem lagi habis itu kita makan," ajak Kyra lalu semua anak itu langsung berlari masuk tak peduli mereka menabrak Mely. Semua orang khawatir melihat itu terkecuali Kyra yang malah menertawai Mely.

"Mangkanya jan di pintu, Nek," beritahu Kyra masih dengan tawanya.

"Saya seneng kamu gak berubah walau udah tau saya siapa. Akhirnya keinginan saya terkabulkan, mendapatkan real friend." Kyra menampilkan senyum miringnya dengan satu alis terangkat. Gadis itu mendekat, lalu memeluk Mely dengan satu tangan dan dibalas oleh Mely.

"Perasaan merasa merdosa mode on." Setelahnya Mely dan Kyra tertawa bersama. Mely akhirnya masuk duluan dibawa oleh Dinda dan diikuti Bima beserta teman-temannya. Mereka tidak menyangka kalau istri seorang Pengusaha besar menginjakkan kaki ke rumah Bima. Astaga, mimpi apa Bima semalam? Mereka bahkan sekarang sibuk melayani

Mely dan malah dibalas amukan Nenek itu yang terus memarahi mereka karna bersikap formal.

Setelahnya Mely asik mendengarkan cerita Anak-Anak tadi. Mulai dari keluh kesah mereka, pengalaman bahagia, sampai mengetahui karakter mereka dari sang penjaga panti.

Kyra tersenyum menatap kerukunan itu dari luar. Mely benar-benar baik. Ia menggunakan topeng sarkas seperti tadi untuk mencari teman yang tulus padanya. Bukan teman yang menandang hartanya.

Kyra lalu berbalik dan tersentak saat menemukan Arav yang berdiri di ujung seraya menatapnya datar.

"Kak Arav?" panggil Kyra dan Arav berjalan mendekat. "Masuk gih. Rame-remean sama mereka."

"Gue gak bodoh buat nyusul masuk kalo aja gue gak benci kebisingan." Dan Kyra ternganga kaget. Bagaimana bisa ia melupakan trauma Arav?

"Oh ya, ini Faiz, anaknya pendiem banget tapi penurut! Keknya pas gede bakal jadi kek Kak Arav." Kyra tersenyum menatap Faiz yang sedang tatap-tatapan dengan Arav menggunakan ekspresi datar. Sepertinya mereka sedang tanding ilmu.

"Temenin gue," perintah Arav seraya menarik tangan Kyra. Dan saat itu juga Faiz memukul tangan Arav meski tidak bersapa apapun pada pria di depannya.

"Gak boleh pegang-pegangan! Inituh namanya zina!" Sontak Kyra langsung menarik tangannya dari cekalan Arav. Sialan! Dia ditampar omongan anak kecil!

"Kakak pacaran ya?" tanya Zaid menatap Kyra dan Arav secara bergantian.

"Iya."

"Ga."

Kyra dan Arav saling bertatapan mendengar jawaban beda mereka.

"Kak Arav kita belum ada kata putus loh?!" seru Kyra menjelaskan seraya menurunkan Faiz dari pelukannya secara perlahan tanpa melepaskan tatapannya dari Arav.

"Kenapa? Lo masih ngarep? Ngarep hubungan kita masih ada? Setelah apa yang lo lakuin ke gue?"

"Sayang, kamu masuk gih. Kakak ada urusan. Oke?" Tanpa menjawab Faiz langsung putar badan dan masuk menuju ruang tamu tempat teman-temannya berada.

Kyra lantas menatap Arav di depannya dan tersenyum samar meski dadanya berdenyut nyeri. Entah apa maksud senyuman itu. Arav lalu membalikkan badannya dan melenggang pergi dari halaman rumah Kyra entah menuju ke mana.

"Kak Arav, maafin Kyra yah? Sumpah waktu itu Kyra cuman lagi tersulut emosi aja," jelas Kyra menyusul langkah besar Arav dari belakang seraya berlari kecil.

"Abis Kak Arav gak bantu nyariin Kyra pas diculik. Jadinya ... Kyra mikir, Kak Arav gak peduli sama Kyra aw!" Tak sadar Arav sudah berhenti di depannya membuat Kyra menabrak belakang tubuh Arav.

Perlahan, Pria itu berbalik, menatap Kyra dalam. Saat ini lokasi keduanya sudah berada di luar pagar dan mungkin saat sebentar lagi pertempuran dimulai, para Satpam akan menyaksikannya lagi.

"Gue? Gue gak nyari "

"Iya Kyra baru tau dari Bella kalo Kak Arav yang sherlocin keberadaan Kyra."

"Kalo nyawa gue bukan taruhannya, lo ke tempat Pak Janupun gue temenin!"

Mendengar itu lantas mata Kyra membulat. Apa? Nyawa Arav taruhannya? Kenapa sampai begini? Kyra pikir masalahnya tidak serumit itu!

Kyra lantas melihat Arav berlalu pergi membuat Kyra mau tak mau mengejarnya. Namun, baru ingin menyebrang jalan, langkah Kyra terhenti mendengar suara klakson panjang dari sebuah mobil.

"KAK ARAV!" pekik Kyra pada Arav yang tadinya berjalan santai dan sekarang menatap mobil yang kian mendekat.

Berusaha Arav lari untuk menepi dan ia berhasil meski itu karna mendapat dorongan lebih dari belakang.

Arav memegang dadanya yang terasa sakit karna terpentuk beton kecil pembatas jalan. Pasalnya ia jatuh dalam posisi tengkurap.

Tapi, tunggu dulu! Arav menatap ke belakang dan tidak ada Kyra di sana. Namun, saat menatap ke samping kiri ....

"KYRA?!" Terpekik, Arav berlari menghampiri Kyra yang kini sudah terbaring lemas di atas aspal. Begitupun dengan dua

Satpam yang berlari ke arah mereka.

Samar-samar Kyra bisa melihat Arav dan tersenyum kecil meski kepalanya terasa sangat pusing. Bahkan untuk membuka matapun, sangat sulit rasanya.

"Kyra lo "

"Maafin Kyra yah Kak Arav." Mendengar itu Arav mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dalam kondisi seperti ini? Kyra malah bilang minta maaf? Atau itu hanyalah modus Kyra mengingat situasinya pas?

Arav menatap gadis itu sinis tak mempedulikan dua Satpam yang memanggil mereka untuk dibantu. Pikiran kalut membuat Arav tuli pada sekitarnya.

"Kak Arav "

"Lo nyelametin gue Kyra," potong Arav cepat. Melihat Kyra tersenyum, Arav melanjutkan bicaranya, "Sama kayak gue yang nyelametin lo waktu itu. Kita imbas." Kyra tersenyum senang mendengarnya.

Tetapi, setelah itu Kyra merasa matanya hampir tertutup. Ia benar-benar kehabisan tenaga dan tak berdaya. Tubuhnya mati rasa sebab tadi seluruh tubuhnya yang langsung ditabrak mobil hingga terpental beberapa meter.

Mobil sialan! Mentang-mentang kompleks sepi dan jalanan luas, asal ngebut.

Dalam hati Kyra bersyukur karna ini terjadi hanya padanya. Bukan orang lain. Biarlah Kyra yang menanggungnya.

Perlahan namun pasti, mata Kyra tertutup membuat Arav makin panik. Ia pikir Kyra tidak separah itu karna tidak

terlibat satu lukapun di tubuhnya.

"Kyra," panggil Arav menggoyangkan tubuh Kyra yang ada dalam pelukannya.

"Kak Arav bawa aku ke rum " Sebelum Kyra menyelesaikan kalimatnya, Arav sudah duluan mengangkat tubuh gadis itu dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Gue maafin lo. I love u." Dan satu kecupan singkat menempel pada kening Kyra membuat gadis itu tersenyum lalu ia benar-benar hilang kesadaran.

Tbc

Taburin bintang yaa

Jangan lupa mampir ke ig aku @_ccaulia

Dan share cerita ini ke yang lainnya. Ogeee makasi dan sampai jumpa di part selanjutnya

IMBAS

VOTE SEBELUM MEMBACA!

Share ya cerita ini ke yang lainnya dan mampir ke ig aku @_ccaulia

Ogeeee >< yuk! Langsung aja

Kyra membuka matanya perlahan dan sebuah sinar putih langsung menerpa mata. Sangat menyilaukan sampai Kyra harus menutup kembali matanya. Gadis itu mengerang pelan saat merasa tubuhnya sangat sakit.

"Kyra? Kamu udah bangun sayang?" Mendengar pertanyaan itu Kyra membuka matanya dan melihat Mely mencondongkan muka ke arahnya dengan ekspresi cemas.

"Ky, kata Dokter lo lumpuh."

Bugh!

"Aduh, enggak! Becanda Oma, baperan banget sih," decih Arav saat Mely mengetuk kepalanya.

"Kamu emang gak tau berterimakasih ya!" tegur Mely memarahi Arav. Astaga, sialan. Malu sekali dimarahi di depan banyak manusia begini.

"Ya Arav 'kan gak nyuruh dia buat nolongin Ara iya ampun Oma." Benar-benar kesal pada tingkah Cucunya, Mely

menjewer telinga Arav kuat membuat semua orang di situ meringis takut.

"Kyra kenapa emangnya?" tanya Kyra mengalihkan perhatian semua orang.

"Cih! Lumpuh engga ilang ingatan iya. Lo tadi tuh sok jadi Pahlawan gue." Demi Tuhan Arav kesal sekali pasalnya sejak tadi Mely tidak berhenti menyalahkannya. Meski Dinda dan Bima sudah menjelaskan kalau ini murni kecelakaan, tidak membuat omelan Mely padam.

"Bodo amat shhh ... yang penting Kak Arav tadi langsung nyatain cinta ke Kyra."

Blush!

Wajah Arav memerah sekaligus tegang. Sialan! Kyra kenapa dia ingat hal itu? Kenapa Tuhan tidak membuat Kyra hilang ingatan saja?

"Kamu suka sama Kyra, Rav?" tuding Mely memasang wajah mengejek membuat Arav ingin mencakar wajah keriput itu jika tidak mengingat itu adalah Neneknya.

"Ck! Ngarang lo, mana ada gue bilang gitu!"

"Ada, Kak Arav bilang I love U."

"Ya g-gue bilangnya bukan ke elo. Lo merasa? Gue aja gak nyebutin nama lo tuh."

"Terus? Ngomongnya ke siapa? Kucing tetangga yang tadi jadi saksi bisu kecelakaan kita? Terus kenapa juga Kak Arav nyium kening Kyra?"

Kini Arav benar tergagap. "Toilet. G-gue mau ke Toilet." Tanpa menunggu persetujuan semua orang, Arav langsung pergi ke luar kamar Kyra membuat semua orang tertawa.

Sesampainya di luar, pria itu menjambak rambutnya kasar. Kyra sialan! Mulut sialan! Keadaan canggung sialan! Dia merasa seperti kucing yang baru ditangkap basah setelah mencuri ikan.

"Arav? Kok di luar?" tanya Dinda dari arah tangga seraya membawa nampan berisikan makanan untuk Kyra.

"Ck! Saya pamit pulang, Tante."

"Nyonya Franssisco mana?"

"Pesenin grab aja. Kalo engga suruh jalan kaki. Udah biasa kok dia jalan kaki soalnya sering kabur dari rumah."

Setelah mengucapkan itu Arav langsung pergi menuruni tangga dan meninggalkan kediaman keluarga Kyra juga meninggalkan Dinda bersama mulut ternganganya. Haish! Hari yang sangat menjengkelkan!

Paginya, Kyra izin tidak masuk sekolah entah sampai kapan izinnya. Bahkan sekarang, untuk makanpun Kyra harus disuapi Dinda.

"Jadi, Bunda udah tau?" tanya Kyra di sela makannya. Dinda mengangguk seraya menghela napasnya. Yang dimaksud Kyra adalah Dinda yang tahu kalau Arav adalah keluarga Fransissco.

"Emang Bunda taunya dari mana?"

"Arav sering curhat sama Bunda sejak dia ngasih tau soal traumanya. Lebih tepatnya, Bunda yang maksa dari pada

dia harus terus-terusan minum obat penenang walau bukan waktunya. Makanya waktu kamu bertengkar sama Arav sampe ngeluarin kalimat gak bagus, Bunda marah banget." Dinda kembali menyuapkan bubur dengan telur ke mulut Kyra.

"Karna Bunda tau, seberapa besar beban yang ditanggung sama dia."

Kyra mengangguk kecil. "Menurut Bunda Arav itu orangnya gimana?"

"Menurut Bunda dia tipe orang yang selalu menggunakan logika tapi mengemukakan gengsi. Kamu paham?" Kyra menggeleng. "Dia gak jarang bahkan mungkin gak pernah ngelakuin sesuatu pake perasaan. Dia mikir semuanya pake logika, matang-matang dan gak gegabah. Tapi, sifat gengsinya yang sering bikin dia keluar jalur. Dua sifat itu yang paling menempel di diri Arav."

"Tapi dia sering marah Bund, mana ngamuk, mulutnya pedes, gak bisa di bantah lagi. Ehm, jadi itu karna dia gak make perasaan ya ...." Kyra mengangguk paham. Yang ia pikir sekarang adalah Arav berhati batu.

"Gak gitu juga." Untungnya Dinda sudah dilatih untuk bersabar. "Dia orang yang tegas. Tegas pada pendiriannya. Sekali dia gak suka, dia gak akan suka dan ketika dia suka, dia akan sulit bahkan gak akan ngelepasin sesuatu itu."

"Tapi dia ngelepasin Kyra."

Dinda menurunkan piringnya dan tersenyum penuh arti. "Balik lagi ke sifat utamanya. Dia mikir pake logika. Bukan perasaan. Alesan kamu yang bilang nerima dia cuman karna kasihan, buat dia paham kalo harus ngelepasin kamu walaupun perasaan itu masih ada."

Benar. Sekarang Kyra ternganga kaget. Demi apa pikiran Ibunya sampai ke sana. Dan perhatian keduanya terhenti ketika pintu kamar terbuka dan memperlihatkan Arav dengan pakaian santainya.

"Arav? Sini, Sayang," panggil Dinda bangkit dari kursi rias Kyra, mempersilahkan untuk Arav duduk. Tanpa menjawab pria itu duduk dan mengambil alih piring dari Dinda.

"Gak! Gak mau lo yang nyuapin!"

Arav mengangkat sebelah alisnya mendengar cara bicara Kyra. Kembali?

"Kenapa?" tanya Arav dengan nada rendah.

"Lo gak ngaku kalo kemaren lo nyatain cinta ke "

"Gue cinta sama lo. Udah? Puas?" Arav menatap Kyra malas.

"Idih-idih, apa-apaan nyatain cintanya cuman gitu? Pake sesuatu kek." Malas menjawab, Arav bangkit dari kursi dan meletakkan piring berisi bubur ke atas meja.

"Gue ke sini cuma karna di suruh Oma nganter buah. Buahnya ada di bawah. Gue pamit dan gue gak akan bilang makasih ke lo karna gue gak minta lo buat nyelametin gue."

Setelahnya Arav berlalu pergi tanpa berbalik lagi. Dinda mati-matian menahan tawanya melibat ekspresi cengo Kyra dengan ucapan Arav. Benar-benar sangat menohok hati!

Kriet!

Pintu kembali terbuka menampilkan dua gadis dengan seragam sekolah Stars High School.

"Oh elo? Masih berani ya lo nginjakin kaki di rumah ini? Salut gue sama nyali lo." Bella menyunggingkan senyum seraya menggulung lengan baju pendeknya dan terus berjalan mendekati Arav. "Udah berapa kali? Udah berapa kali lo bikin Kyra sakit hah?!" Bella benar-benar melompat dan menarik kerah baju Arav dengan kedua tangannya.

"Bell, udah, Bell udah," tahan Aci mencoba menahan Bella.

"Bella, Kyra gak papa kok. Udah ya, ini bener-bener kecelakaan dan gak disengaja." Dinda ikut andil dan berjalan mendekat, membantu Aci menghentikan Bella. Karna ia tahu, Aci sendiri mana mampu menahan Bella.

"Dua kali." Balasan santai Arav membuat mereka ternganga kaget. Pria itu menatap balik Bella. "Dua kali dia celaka karna gue. Kenapa? Apa lo gak inget, sekali dia nyakitin gue dan sekali juga gue nolongin dia. Imbas bukan?"

Raut wajah Bella mendatar. Gadis itu melepaskan cekalan tangannya dari kerah Arav. Sialnya Arav menepuk-nepuk kerahnya seolah yang menempel barusan adalah debu dan kotoran.

"Mikir pake otak. Bukan pake otot." Setelah mengucapkan itu Arav benar-benar berlalu pergi.

"Sini. Ada yang mau gue ceritain ke kalian semua." Setelah menyuruh Bella mengunci pintu, detik itu juga Kyra menceritakan semua informasi yang ia dapatkan dari Pak Janu.

Semua orang tersentak kaget. Apalagi Dinda, tidak menyangka keluarga Franssisco, Pengusaha besar memiliki kelicikan yang besar juga.

"Itu 'kan Bell! Gue bilang apa. Setiap orang yang jadi Kepask SHS itu bakal ilang! Lo malah bilang teori gue gaje," rajuk Aci dan segera dibujuk oleh Bella dengan cara memeluk gadis kecil itu.

"Kamu ... jangan ambil langkah apa-apa Ky," ucap Dinda tiba-tiba.

Demi apa?! Kyra tidak mengharapkan balasan seperti ini dari Ibunya.

"Keluarga Franssisco itu orang besar. Kamu berani coba ngusik, gak akan ada yang tau dia bakal apain masa depan kamu. Dan gimana kalo Perusahaan Ayah yang dijatuhin?"

Kyra menganga kaget mendengar itu. Haish! Kenapa Kyra tidak memikirkan hal ini? Benar kata Dinda, tapi buru-buru Kyra menggelengkan kepalanya.

"Bunda, udah berapa banyak orang gak bersalah yang jadi korban? Bahkan Pak Janu bilang, Kyra ini malaikat penyelamat yang dikirim Tuhan buat ngapusin kutukan ini! Kita gak akan tau sebelum mencoba, Bund."

Dinda menggeleng dengan raut tak bersahabat. "Langkah yang kamu ambil ini punya resiko besar. Kamu jangan gegabah."

"Bunda, Bunda 'kan yang ngajarin Kyra buat jadi orang baik, orang tegar dan pemberani? Sekarang waktunya Kyra mengaplikasikan sifat itu! Bunda harus percaya sama Kyra. Bahkan, kalaupun nantinya Kyra gagal, Kyra bakal ngajuin diri sendiri dan bukan perusahaan Ayah."

Kyra meraih tangan Dinda yang sedang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Apa dia salah mendidik Kyra?

TIDAK!

Dia berhasil mendidik anak ini. Anak yang bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, anak berhati lembut dan peduli sekitarnya. Tapi, apa Dinda tega melepaskan Kyra? Membiarkan ia mendekati maut?

Ayolah, siapa yang tidak tahu kehebatan keluarga Franssisco? Kebesaran mereka dan apapun bisa mereka lakukan. Terlebih Kyra menceritakan dendam turun-temurun itu yang tentu membuat Dinda makin takut!

"Bunda Sayang, biarin Kyra berjuang buat kebenaran dan keadilan. Sampai kapan hal ini akan terus berlanjut? Kalo bukan Kyra, siapa lagi?"

"Kita bakal selalu ada di samping lo Ky. Nemenin elo." Sontak semua menatap Bella yang kini menatap sendu ke arahnya.

"G-gue juga deh. Kita susah seneng sama-sama. Kalo kita berhasil, kita bakal bangga banget dan kalaupun kita gagal, kita juga harus bangga karna berani ngambil langkah ini."

Tersenyum, Kyra kembali menatap Dinda yang kini menitikkan air mata namun, segera dihapusnya. Dinda menarik napasnya dalam-dalam dan menatap Kyra, Bella dan Aci satu-persatu.

"Kalian Anak-Anak baik. Tuhan pasti selalu bareng kalian. Kalian harus dan akan berhasil. Soo," Dinda nenghapus air matanya sekali lagi, "Bunda ngizinin."

Tbc

Wuhuuu gak sabar liat aksi 3 Bobrok nih

Nantikan part selanjutnya yaa dan bantu share cerita ini ke yang lainnya

Jangan lupa taburin bintang ogeee!

See u next part :)z

Kali ke2

VOTE SEBELUM BACA!

Share ya cerita ini ke yang lainnya :)

Dan jangan lupa ramein komentarrr

Kini, tepat hari ke sepuluh Kyra absen sekolah. Meski tubuhnya masih lumayan sakit, tapi Kyra memaksa ingin masuk sekolah karna tidak lama lagi ia akan menghadapi UTS.

Kyra pergi ke Sekolah setelah dijemput Arav. Iya dijemput Arav tentu atas suruhan Mely yang selama sepuluh hari ini juga pulang balik rumah Kyra untuk menjaga anak itu.

"Kak Arav, Kyra monanyak sesuatu deng." Arav hanya menatap Kyra sebentar seraya mengangkat alisnya.

"Valen ... ehm, dia udah keluar dari penjara, keluarga Kak Arav nyabut tuntutannya yah?"

"Ngapain lo nanyain dia? Belum move on?"

Kyra terkekeh kecil. "Iya." Sontak suara decitan ban mobil dengan aspal terdengar nyaring. Kalau saja sekarang

mereka tidak menggunakan sabuk pengaman, bisa dipastikan jidat benjol akibat kejeduk *dashboard* mobil.

"Bilang sekali lagi coba," suruh Arav.

"Kyra belom move on." Mendengar jawaban Kyra yang sama seperti tadi, Arav mengeratkan giginya menahan emosi. "Dari Kak Arav."

Deg!

Senyuman Arav tertarik perlahan. Ya, pria itu tersenyum mendengar pengakuan Kyra. *Seriously*?

"Sini pelukkk." Kyra merentangkan tangannya meminta Arav masuk ke pelukannya.

Senyuman Arav makin lebar lalu ia membalas pelukan Kyra erat-erat.

"Kak Arav."

"Hm," balas Arav yang kini menikmati aroma tubuh Kyra. Sepertinya gadis ini baru habis keramas meski rambutnya sudah kering. Terbukti dari rambutnya yang terlihat sangat kinclong dan sehat.

"Kita, beneran udah putus?"

Gerakan Arav terhenti. Entah dia harus memecahkan tawa atau tetap memasang ekspresi datar. Pasalnya ... dia juga tidak tahu.

"Menurut lo?" Arav balik bertanya.

"Ehm ... belum sih. Secara kita sama-sama gak ngeluarin kata "

"Sekarang kita putus."

Terbelalak, Kyra meninju bahu Arav kuat. Kalau memang belum putus kenapa harus diputuskan?! Rasanya Kyra ingin menangis, tapi skincare yang ia pakai dari rumah harganya mahal. Sia-sia terhapus dengan air mata.

"Jahat banget," keluh Kyra masih belum melepaskan pelukan Arav. Rasanya ia membutuhkan ini. Membutuhkan Arav. Merindukan pria itu. Pria yang dulu sempat bersikap hangat namun, ia tolak mentah-mentah. Ketika sifat Arav kembali dingin barulah Kyra sadar betapa ia kehilangan Arav.

Benar kata pepatah. Kita akan merasa sesuatu itu sangat berharga apabila kita telah kehilangannya.

"Lo aja jahat nerima gue karna kasian."

Oke valid Arav tipe orang yang akan mengingat kesalahan sampai turun-temurun.

"Iya udah maafin Kyra," aku gadis itu. "Sekarang Kyra beneran sayang sama Kak Arav."

Arav melepas pelukannya dan menatap Kyra setelah menumpu tubuhnya dengan kedua tangan di samping tubuh Kyra.

"Terus? Maksudnya lo ngode?" Senyum mengejek Arav terbentuk membuat Kyra malu bukan main sampai ingin menangis. Jantungnya berdegup seperti lagu di Club.

"Ngode apa?" tanya Kyra balik sok polos padahal hatinya berteriak pakai pengeras suara bilang 'Iya. Kyra minta diajak balikan anjir peka Arav goblok!'

Arav kembali menampilkan senyum yang jarang bahkan tak pernah ia perlihatkan pada orang lain.

"Cium gue dulu." Menoleh ke depan, Arav mengarahkan pipi kirinya pada Kyra. "Buruan sebelum gue berubah pik "

Cup!

Senyuman Arav makin lebar bahkan gigi-gigi putihnya terlihat jelas.

"Oke kita balikan."

Kyra terbelalak kaget. "Seriusan?!" tanya gadis itu menahan pekikannya.

"Enggak."

"Kak Arav maaaah!" rengek Kyra menampilkan ekspresi yang membuat Arav ingin mengulek wajah gadis itu.

"Iya, serius, Sayang."

Kini, 3 Bobrok sedang berada di kantin Buk Isah alias KS. Sedari tadi Kyra tak berhenti menampilkan senyum mesem-mesemnya membuat Bella ingin mencemplungkan wajah cantik Bunda mereka itu ke dalam kuah bakso.

"Bund, lo gak gila karna berniat mecahin misteri ini 'kan?" tanya Bella was-was takut ilmu ghaib ikut andil dalam dendam turun-temurun itu membuat siapa saja yang mencoba menghentikannya jadi gila.

Sontak Kyra merubah ekspresinya. "Ci, Abang Io hacker 'kan?" Aci mengangguk. "Suruh retas noh parabola rumah Bella. Kesian tontonannya gak bermutu semua jadi berpengaruh di otaknya."

Sontak Aci ngakak melihat ekspresi datar Bella.

"Lo sih, senyum-senyum mulu!"

"Ck! Gue tuh lagi seneng banget! Akhirnya gue balikan sama Arav!"

Mendengar itu Bella mengangguk paham dan memaksa untuk terkekeh. Sialnya itu terdengar jelas di telinga dua temannya.

"Gue sendiri jomblo dong. Nyesek njir," ujar Bella sebelum ditanyai.

Raut wajah Kyra berubah datar perlahan. Bagaimana bisa ia melupakan hal ini? Astaga dia tidak bisa menjaga perasaan Bella.

"Ah! Pada diem. Santai kali gini doang yakali gue sedih." Bella mencoba mencairkan suasana karna dua temannya membisu.

"Ehm, gue putusin Arav deng kalo gitu biar sama sama jomblo sama lo." Kyra bersiap bangkit dari kursi dan saat ia berbalik ke belakang sudah ada Arav yang menatapnya datar.

Melihat itu Kyra tentu terlonjak kaget sampai tubuhnya hampir njungklang ke belakang. Mana mejanya kecil dan penuh mangkok bakso. Untung saja Arav sigap menahan satu tangan gadis itu dan menariknya sampai Kyra menabrak dada bidang Arav yang berasa tulang semua.

"Anjir kek kepentok batu," ringis Kyra mengelus-elus jidatnya. Sialan! Arav diluar ekspetasi.

"Diem, Ogeb jan bongkar kartu lo." Arav memperlihatkan kepalan tangan di depan wajah Kyra membuat Aci dan Bella memecahkan tawa mereka.

"Lo mau mutusin gue?" tanya Arav membuat ketiganya diam. Ia menatap Kyra dalam-dalam yang terlihat gelagapan.

"Ehm "

"Enggak. Gak usah sensi bangetlah lo. Kyra gak bakal mutusin lo cuman buat nemenin gue ngejombs." Bella beralih menatap Kyra yang juga menatapnya. "Lagian gue lagi deket sama seseorang kok. Ntar gue kasih taunya kalo udah jadi. Malu njir bilang-bilang endnya gak bersatu," jelas Bella berlagak menyeka air matanya dan seseorang yang melihat itu dari pintu kantin ikut terkekeh.

"Pengen ngasih lo kepastian, tapi takut hati lo masih buat Evans dan gue cuman pelampiasan."

Selesai makan, Kyra izin ke Toilet karna merasa perutnya melilit habis makan bakso pedas. Dan saat itu juga ponselnya berdering menandakan ada panggilan masuk.

"Halo, Ayang?" sapa Kyra duluan.

"Maaf, Nona. Anda diperintahkan Nyonya Franssisco untuk datang ke Rumah Sakit Umum sekarang dengan membawakan burger juga coccacola." Bukan suara Mely yang terdengar melainkan suara bariton seorang pria.

"Heh! Nenek kenapa? Kok di RS?"

"Halo?" panggil Kyra sekali lagi karna orang tadi hanya diam.

"Maaf tapi Nyonya Franssisco hanya akan menjelaskan ketika Anda sudah berada di sini."

"Nenek man "

"SEKARANG KYRA!" Teriakan nyaring yang akhir-akhir ini menemani hari Kyra terdengar beriringan dengan panggilan yang dimatikan.

Buru-buru Kyra pergi ke luar Sekolah setelah meminta izin pada Guru piket bahwa Neneknya masuk Rumah Sakit. Dan tasnya, Kyra mengirimi pesan pada Aci untuk membawakan pulang dan diantar ke rumahnya. Kyra ada urusan mendadak.

Sesampainya di depan RSU, Kyra segera menuju pada seorang pria dengan jaket hijau dan logo gojek di belakangnya untuk mengambil pesanan Mely. Pasalnya jika Kyra yang mampir ke tempat jualnya, waktu akan terbuang cukup lama.

"Makasih ya, Mas." Kyra memberikan uang sebesar dua ratus ribu dan ketika Mamang Gojek itu akan mengembalikan sisanya, Kyra menolaknya.

"Doain aja Nenek saya cepet sembuh sama semua urusan saya lancar hehe. Oke makasih, Mas!" Dan Kyra berlari masuk ke dalam RSU.

Setelah menanyakan di mana ruangan Nenek kang ngegas, Kyra menaiki lift menuju lantai tujuh.

Woah! Memang keluarga Franssisco harus dijaga dengan ketat. Di depan ruang VIIP terlihat beberapa orang berjas hitam dengan tubuh megah enggak ini bukan bangunan. Ya, orang berjas hitam dengan tubuh gagah berlalu lalang menjaga kawasan tersebut.

"*Assalamualaikum*, Temen-temen!" sapa Kyra membuat semua orang itu menoleh. Dan yang membuat Kyra melongo adalah seseorang yang ia kenali di sana.

Orang itu adalah ... Penculiknya waktu itu yang sedang tersenyum penuh arti padanya.

"Kyra mau ketemu Nenek. Katanya tadi minta dibawain Burger sama minuman bersoda." Lalu terlihat seorang pria mendekat dan menunduk pada Kyra.

"Eh, jan gitu, Om. Dosa! Aku lebih muda harusnya aku yang nunduk." Kini Kyra balas menunduk membuat semua orang di situ paham kenapa Nyonya besar mereka sangat suka pada Kyra.

Tipe orang yang bersosialisasi. Rendah hati, tidak memandang bahwa mereka semua hanyalah seorang Bodyguard.

"Ya udah Kyra boleh masuk gak? Burgernya keburu dingin." Dan Kyra segera dibukakan pintu oleh mereka. Sebelum itu Kyra berbalik dulu.

"Nanti Om-Om semua Kyra traktir. Mau gak?" tawar gadis itu polos dengan niat baik yang hanya dibalas tatapan datar mereka semua.

"Njir robot," cicit Kyra meringit segan lalu segera masuk ke dalam.

"NENEK!" teriak Kyra menyapa pertama masuk. Menyibak tirai tapi tak melihat Mely di sana. Ia pikir pertemuan mereka akan ala-ala film. Padahal Mely saja tidak ada di sini.

Kyra lalu mencari ke Balkon dan benar. Mely duduk di sana memandangi jalanan. Jangan takut terkena polusi. Sebab

balkon itu ditutup dengan kaca transparan lagi.

"Nenek," panggil Kyra pelan dan Mely berbalik.

"Hei, Kyra. Sini," panggil Mely menepuk kursi di sebelahnya. "Kamu bawa apa itu?"

"Lah, Nenek 'kan mesen burger sama minuman bersoda. Nih udah Kyra beliin."

"Emang iya? Nenek lupa hehe. Makasih deh." Mely lalu mulai memakan burgernya.

"Nenek gak papa emang makan begituan?"

Mely menoleh sebentar. "Gak papalah. Kenapa emang?"

"Ya Nenek 'kan lagi sakit."

"Enggak."

"Terus kalo gak sakit ngapain di Rumah Sakit?"

Mely mengambil minumannya lalu meneguk sedikit, membantu burgernya jatuh ke dalam perut.

"Gabut aja. View di sini bagus soalnya. Bosen ngeliat view rumah."

Memang gabutnya orang kaya beda ya. Lama merenung akhirnya Mely kembali membuka suara.

"Kyra, saya mau cerita."

Kyra yang sedang berfoto ria, menatap Mely aneh. "Emang dari tadi ngapain? Bisik-bisikan?"

Terkekeh pelan, Mely mulai menceritakan sejarah hidupnya yang membuat Kyra ternganga kaget.

Falshback on

Mely, adalah salah satu mahasiswa lulusan terbaik di Kampusnya. Namun, nasib Mely terasa begitu sial. Ia berasal dari keluarga tak mampu dan ia bisa masuk univer berating baik karna mengejar beasiswa. Anehnya, saat lulus Kuliah ia tidak mendapatkan pekerjaan apapun. Hal itu tentu membuat Mely merasa kepintaran bukan jaminan bahkan sampai merasa kepintarannya tidak ada gunanya sama sekali.

Namun, setelah lama bersabar dan berusaha, Mely dipertemukan dengan seorang Pria yang pada saat itu sedang dalam kondisi bangkrut.

Ya. Orang itu adalah Beny.

Berkat kepintaran dan jurusan kuliahnya yaitu perbisnisan, Mely membantu Beny menata lagi Perusahaan. Mengajarkannya menginfes uang, membuat pondasi perusahaan yang kokoh hingga hal lainnya.

Bisa dibilang Melylah yang membantu Beny hingga pria itu ada di titik sekarang. Beny bukan tipe pria yang akan meninggalkan wanitanya saat sudah berhasil.

Ia menikahi Mely.

Semakin lama bersama Beny, Mely jadi tahu rahasia terbesar pria itu. Ya, soal dendam turun-temurun yang selama ini tidak pernah Beny ceritakan padanya. Meski Mely adalah Istrinya sendiri.

Segala cara Mely lakukan untuk menghentikan aksi jahat Suaminya tersebut. Namun, nihil dan entah apa yang akan berhasil meruntuhkan tembok dendamnya itu.

Flashback off

"Saya gak tau lagi harus gimana. Beny dibutakan oleh dendam." Menunduk, Mely merasakan air matanya jatuh. Beny menyayanginya tapi tak cukup membuat Mely bahagia mengingat jahatnya Beny ke orang lain.

"Saya pernah ... hiks! Saya pernah hidup susah. Dan saya tidak mau orang tak bersalah merasakan itu."

Mendekatkan kursi pada Mely, Kyra memeluk Nenek itu.

"Tenang. Kyra punya ide, Nek. Kita berjuang bareng buat hentiin ini semua."

Tbc

Waduhhh ada yang balikan tuh

Seneng gakkk?

Btw yang deket sama Bella siapa sih?

Okee nantikan part selanjutnya ya tenang aku bahas tuntas kok wakakaka

Kalian mau endnya gimana nih?

Sad end?

Happy end?

Apa ending gantung?

Akusih sukanya yang gantung hoho

Gue tau gue ganteng Arav.

Asik balikan!

Okeeh sans makasii udah baca :)

Dan jangan lupa mampir ke ig aku @_ccaulia

Ogheee sampai jumpa di part selanjutnya papay

Cuci otak

Vote sebelum baca dan semangat komennya

BRAK!

Suara pintu yang dibuka secara kasar tak mampu membangunkan dua wanita yang sedang tidur dalam satu ranjang.

Arav, ia datang ke RS untuk menyusul Kyra setelah bertanya pada Guru piket ke mana izinnya anak itu. Arav lalu menelpon Orang yang masih memata-matai mereka dan ternyata Kyra pergi ke RS.

Arav membuang napasnya lega ketika melihat dua perempuan berharga dalam hidupnya tertidur pulas.

"Ck, bodoh! Kalo jatuh gimana." Di balik kalimat sarkasnya, sebenarnya Arav khawatir pada Kyra yang posisinya di ujung brankar.

Pria itu lalu mendekat dan duduk di samping Kyra.

"Bangun, kita pulang." Merasa terusik dengan sesuatu yang menyentuh pipinya, Kyra membuka mata dan sudah menemukan Arav di sana.

"Kak Ar "

"Ayo pulang. Apa mau aku gandong?" tanya Arav dengan nada lembut melihat kesadaran Kyra belum terkumpul sepenuhnya.

Kyra akhirnya bangun dan menatap Mely
"Nenek gimana? Kasihan kalo ditinggal."

Dengan malas Arav menatap Mely. "Oma? Arav sama Kyra mau balik. Ikut gak?"

"Kak Arav! Tungguin aja dulu sampe bangun. Jangan dibangunin!" Terlambat. Mely sudah mengerjap-ngerjapkan matanya dan senyum Arav terbentuk.

"Mau ikut dianter pulang gak?" Bukannya menjawab, Mely malah balik bertanya.

"Kamu kok bisa di sini?"

"Ngejemput pacar Aravlah. Ya kali njemput Oma." Mendengar itu Kyra blusing sendiri di tempatnya.

"Kamu ... punya pacar? Emang ada yang mau sama kamu?" ejek Mely tertawa meremehkan.

Arav mengangkat wajahnya angkuh. "Kyra pacar Arav." Setelah itu tanpa pamit lagi Arav segera menarik Kyra keluar kamar dan pergi dari sana. Namun, sebelum itu Kyra sempat melambaikan jarinya pada Mely.

Saat keluar kamar rawat megah itu, lagi-lagi mata Kyra bertemu dengan Penculiknya waktu itu.

"Lo kenal dia?" tanya Arav menunjuk pria yang kini menunduk. Dan pria itu adalah Naldo.

Kyra tersenyum lalu mengangguk kecil. "Penculik gante eh! Tadi tanya sekarang ngamok." Sebelum menyelesaikan kata terakhirnya yang akan memuji Naldo, Arav sudah kembali menariknya hingga terseret-seret.

Keduanya lalu sampai di Apartemen Arav. Kyra senang akhirnya Arav kembali mengajaknya ke sini. Keduanya masuk ke dalam dengan tangan saling bertautan mengambil perhatian beberapa orang sebab mereka masih menggunakan seragam sekolah.

"Mau dimasakin apa Kak?" tanya Kyra ketika mereka sudah sampai di dalam Apart Arav.

"Gak usah ke dapur."

"Kenapa?" Jelas Kyra bingung. Biasanya Arav membawanya ke sini untuk disuruh memasak. Tapi sekarang? Malah dilarang ke dapur.

"Ntar gulanya insecure ngeliat kemanisan muka lo." Jawaban dengan nada datar itu berhasil membuat kaki Kyra lemas. Siapa yang mengajari Arav menggombal?

"Tau ih!" Kyra melemparkan tasnya ke wajah Arav yang sedang duduk di sofa seraya membuka kancing kemejanya.

Tak lama Kyra kembali memunculkan kepalanya dari balik pintu dapur membuat Arav tersentak kaget.

"Kak Arav, bahan makanan kok udah gak ada? Kyra masakin mie instan aja ya."

"Beberapa waktu lalu gue tengar sama Bini gue. Jadinya dia gak dateng buat ngurus semua keperluan rum ahhh!" jerit Arav karna Kyra menjambak rambut indahnya dari belakang.

"Siapa sih yang ngajarin ngegombal?"

"Bell-Bella." Sontak pergerakan tangan Kyra terhenti. Berputar, gadis itu menatap Arav dalam.

"Bella temen aku?" Kyra bisa melihat, Arav tak dapat menyembunyikan ekspresi gugupnya. Pria itu lantas bangkit dan berjalan masuk ke dalam kamar dengan alasan ingin membersihkan tubuh.

Bella? Dan ... Arav? Kapan mereka ketemu dan bicara? Tidak bukan itu! Sejak kapan Arav berhubungan dengan perempuan lain selain keluarganya?

'Yang Bella bilang lagi deket sama dia ... bukan Arav 'kan?' batin Kyra bertanya-tanya.

Pagi harinya, Kyra sudah duduk dengan Aya di perpustakaan. Semalam Kyra mengirimi Aya pesan agar datang ke sekolah lebih cepat dan segera menuju Perpus.

Dan di sinilah keduanya. Kyra mulai menjalankan misi dengan meminta bantuan Aya.

"Oke ya? Bentar sore di taman." Aya mengangguk menyrtujui meski ia tidak paham maksud Kyra. Ia mau mengikutinya karna berpikir Kyra adalah anak yang baik.

Tak lama, sekolah mulai penuh dan Aya juga Kyra akhirnya berjalan bersama menuju kelas. Namun, dua orang perempuan menahan langkah mereka.

"Kyra!" Berbalik, Kyra terkejut saat melihat Rachel dan Nadine berlari ke arah mereka.

"Kyra, kita mau minta maaf sama lo. Please jangan bikin kita kayak Prima," mohon Rachel menundukkan badannya.

Jangan buat mereka seperti Prima? Kenapa memangnya? Apa yang terjadi pada wanita licik itu?

"Please bilang ke Arav jangan keluarin kita dari Sekolah!"

Aya sudah mengerti terlebih dahulu ucapan mereka. Maklum, ia anak yang dekat dengan guru. Jadi tau breaking news dan BNnya adalah Prima di DO atas perintah Arav. Para Guru menyetujuinya bukan lagi karna takut pada Arav tapi karna ikut merasa perilaku Prima sangat buruk.

Kyra sebenarnya terkejut dan turut prihatin atas masalah ini. Namun, sebuah rasa jengkel muncul begitu saja di hatinya ketika melihat Rachel memasang wajah sok melas. Kyra jadi ingat saat dia memasang wajah sok baik di kolam renang waktu itu.

"Hm, nanti diliat deh terserah hati gue," ucap Kyra berlalu pergi meninggalkan nereka semua. Jujur Aya terkejut dengan cara bicara Kyra yang seperti bukan dirinya. Aya pikir tadinya Kyra akan bersifat lemah-lembut dan turut prihatin. Nyatanya ...?

Saat mendekati sebuah kelas, Kyra mendengar suara ribut-ribut namun, tidak ia pedulikan. Sampai seseorang menabraknya dan orang itu adalah Valen.

"S-sory-sory." Valen berucap diselingi tawa. Pria itu berbalik ke belakang dan terlihat seorang perempuan mengejarnya dengan membawa sapu.

"Piket Len piket!" teriak gadis itu lagi pada Valen yang kembali berlari.

"Iya gue piket asal lo tangkep gue dulu."

"Modus lo! Lo pikir gue bakal maafin masalah semalem hah?!"

Kyra mengerutkan keningnya. Siapa perempuan itu? Dan tak lama datang 3V yang geleng-geleng kepala melihat mereka.

"Pasangan lain, baru jadian romantis-romantisan. Kalian, baru jadian langsung kejar-kejaran pake sapu lagi."

Kyra membulatkan matanya mendengar ucapan Vabian. Apa? Pasangan baru? J-jadi itu ....

"Hei, Kyra." Dave menyapa duluan. "Kok di sini?"

"Ehm, i-iya tadi dari perpustakaan. Udah ya gue pamit." Setelahnya Kyra berlalu dari sana meninggalkan 3V yang saling menatap.

"Lo ... sengaja?" tanya Stevan. Ragu-ragu Vabian mengangguk.

"Ya, biar Kyra kasih taulah ke Arav kalo Valen udah punya pacar dan dia selesein syaratnya karna tau Valen udah punya yang baru."

"Emang lo yakin hati Valen udah sepenuhnya buat Rara?" sambung Dave tak yakin.

"Y-ya enggak sih. Tapi ya ... ehm seenggaknya ehm "

"Udahlah bangsat! Kebiasaan lo bertindak sebelum mikir!" umpat Stevan kesal. Niat Vabian sebenarnya baik tapi tidak diolah baik-baik. Apa gunanya Kyra memberitahu pada Arav dan syarat itu selesai, Valen tidak perlu diawasi seperti Maling lagi kalau perasaan Valen masih ada untuk Kyra?

Bukankah itu hanya akan membuka peluang agar mereka dekat lagi?

Kyra sampai di lantai kelasnya dengan napas ngos-ngosan sebab menaiki tangga. Oke, Valen sudah mempunyai pacar baru soo Kyra tidak perlu khawatir atau merasa bersalah. Apalagi untuk dia yang sekarang balikan dengan Arav.

"Kenapa ngos-ngosan?" Tiba-tiba suara dari belakang membuat Kyra menoleh dan melihat Arav datang dengan sebuah susu kotak di tangannya. "Nih."

Tersenyum, Kyra mengambil alih minumannya dan segera meneguk sampai habis hingga rasa hausnya hilang.

"Kenapa?"

Kyra mengerutkan alis bingung. "Apanya?"

"Kenapa lari-lari?"

"Ehm, olahraga pagi. Btw Kak Arav nyuruh ngeluarin Prima dari Sekolah yah?"

Arav sedikit tertarik dengan pertanyaan itu. Dia menatap Kyra. "Kalo bisa iya kenapa enggak? Lagian dia udah nyakitin elo."

"Tapi, Kak Arav, inikan udah deket UTS. Mana bisa dia "

"Emang gue peduli sama dia?" Arav menatap Kyra dingin. Pria itu berjalan maju pada Kyra yang memang sudah senderan pada tembok. Yang membuat Kyra terkejut ialah ketika Arav menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga.

"Gue pedulinya sama lo doang. Dia nyakitin lo itu sama aja dia ngelakuin kesalahan yang fatal."

"Demi Alek masih pagi juga udah nemplok!" Suara nyaring dari arah tangga membuat mereka menoleh dan terlihat Bella juga Aci yang setelahnya memecahkan tawa karna Arav pergi dengan wajah kesal.

Mengganggu pemanasan!

Sore harinya, Kyra dan Aya benar-benar sudah di taman. Kyra memberitahukan apa yang harus Aya ucapkan nanti saat ia sudah mengode. Dan ya, Aya oke-oke saja selagi tidak merugikannya.

Saat melihat sepasang suami istri berjalan bersama, Kyra mengode Aya dari jarak untuk segera melakukan aksinya.

Terlihat Aya membuka sebuah kertas karton yang di dalamnya sudah dibuat tulisan-tulisan juga foto. Aya lalu berjalan ke arah Kyra dengan wajah melas.

"Permisi, Kak. Mau tanya ... apa Kakak kenal orang di foto ini?" tanya Aya. Kyra yang saat itu memakai kaca mata berlagak membuka kaca mata hitamnya.

"Enggak. Emang kenapa? Hilang?" tanya Kyra balik.

Aya mengangguk kecil. "Ayah saya hilang begitu aja tanpa jejak. Saya gak tahu harus nyari dia ke mana lagi. Saya ... hiks! Saya hidup sendiri. Ibu juga udah meninggal." Aya mengingat memory lama tentang bagaimana susahnya ia hidup dan perasaan sesaknya masih ada hingga sekarang.

"Kehidupan yang berat, harus saya jalani sendiri. Kadang saya berpikir buat ngudahin hidup saya aja." Aya menghapus air matanya. Itu benar adanya. Dulu beberapa

kali ia berpikir untuk mengakhiri hidupnya saking tidak kuat lagi menahan beban.

"Ayah kamu udah tua?" tanya Kyra dibalas anggukan Aya.

"Gak mungkin ilanglah. Lagian siapa yang mau nyulik orang tua? Organ udah gak sehat. Kecuali ... Ayah kamu punya masalah sama seseorang?" Kyra memicingkan matanya berlagak sok curiga. Tangannya ia lipatkan di depan dada mumpung saat ini posisi Kyra bersandar di sebuah pohon.

"Hiks ... s-saya gak tau. Bisa jadi karna Ayah saya mantan Kepala Sekolah besar. Stars High School. Mungkin ada orang yang memusuhinya."

"Ya, maybe tapi bisa jadi juga sebelum jadi Kepala Sekolah, Ayah kamu udah bermasalah sama seseorang? Dan sekarang orang itu berubah jadi orang terjahat sekomplek?" Mendengar itu Aya jadi terkekeh kecil meski air matanya juga berjatuhan.

Dalam hati Kyra merutuki dirinya yang mengeluarkan kata sial membuat Aya tertawa.

"Enggak, Kak. Ayah saya cuman orang biasa yang tiba-tiba direkrut jadi kepala sekolah besar itu."

Sementara sejak tadi, pembicaraan keduanya tak lepas dari pasangan tua yang duduk di kursi putih belakang pohon.

"Ben," panggil Mely memegang tangan suaminya yang kini memakai penyamaran. Pasalnya mereka jalan tanpa dikawal.

Mely lalu menyenderkan kepalanya ke pundak Beny. "Kamu ... pernah ngerasain apa itu susah. Aku sedih. Sedih banget kamu jadi orang jahat."

"Saya tidak merasa menjadi seorang yang jahat. Karna sebelumnya saya sudah memakmurkan mereka." Suara dingin yang selama puluhan tahun ini menemaninya, tidak lagi membuat Mely takut.

"Lebih baik kamu sengsarain mereka dulu, baru setelahnya kamu bahagiain. Aku bisa ngerasain ada di posisi anak itu. Di mana kita ngerasa gak berguna, di mana kita merasa gak kuat lagi nanggung beban dunia. Dan kamu datang memperbaiki semuanya." Mely menarik napas dalam sebelum melanjutkan ucapannya.

"Aku harap kamu juga jadi penyelamat mereka semua. Kamu ... terlalu dibutakan oleh dendam, Ben. Kamu egois. Kamu serakah." Cara bicara lembut namun, terkesan menusuk terus Mely lontarkan membuat Beny diam tak bergemin.

"Satu orang bersalah, kamu lampiaskan pada semua orang yang gak bersalah. Kita gak tau, Ben, sampai kapan kita akan ada di posisi makmur. Gak ada yang gak mungkin, kalau kita suatu saat nanti ada di posisi mereka."

"Hidupku ... udah gak akan lama lagi." Mata Mely mulai berkaca-kaca mengingat penyakitnya saat ini. "Aku mau, sebelum aku pergi, aku udah melihat kamu jadi Beny yang dulu lagi. Yang bersih tanpa satupun titik kotor di hati kamu."

Setelahnya Mely menutup mata menikmati sepoi angin sore. Membiarkan Beny mencerna ucapannya. Mely harap, Beny akan tersentuh kali ini ketika sudah melihat langsung korbannya.

Namun, suara nyaring membuat Mely kembali membuka matanya.

"Loh, itu ... Ayah kamu? Gue lihat kemaren dia lagi mulung!" Mely menarik senyumannya melihat bagaimana rencana Kyra.

"Sumpah sih, karna kasihan jadinya gue ajak makan." Ya itu Bella dan Aci yang datang. Sialan! Mereka terlambat.

"Kalo lo mau, ntar gue anter lo ketemu Bokap l "

DOR!

Suara tembakan pistol pecah di udara membuat Kyra, Bella, Aci, Aya dan semua pengunjung taman berhamburan. Sementara Beny sudah membawa Mely yang diam-diam menunduk menangis setelah melepaskan peluru ke udara.

"Saya hanya ingin orang-orang merasakan masa susah seperti yang saya rasakan."

Mely menggeram salah. Beny terlalu susah untuk ditaklukkan.

'Apa harus saya pergi dulu dari dunia, Ben?' batin Mely lirih.

Tbc

Tim nungguin part uwu Kyra Arav?

Tim nunggu 3 Bobrok beraksi buat mecahin misi?

Kalian yang mana nih?

Okee jangan lupa share juga cerita ini ke yang lainnya dan mampir ke ig aku @_ccaulia

Okeee sampai jumpa di part selanjutnya

Best Night

WARNING!!!
PART INI MENGANDUNG MOMEN UWU SEKALIGUS MEMPORAK-PORANDAKAN HATI KALIAN

Bntr aku takut kalian sedih :(

Oke gpp. Bacanya pelan-pelan aja ya :

Tarik napas :)

Vote dulu sebelum bacaaa :') makasiii

Mas Arav :
[Lg d mn?]

Kyra yang sejak tadi guling-guling di kasurnya dengan perasaan kesal karna rencana sore hari gagal, sontak moodnya membaik ketika mendapatkan pesan dari Arav.

Me :
[Lagi di Kamar. Kenapa Kak?]

Mas Arav :
[D kamar brg gue mau gak?]

Wajah Kyra terasa panas saat membaca pesan itu. Haish, help otaknya travel!

Me :
[ ]

Mas Arav :
[Dsr otak mesum.]

Sialan! Apa maksud Arav sebenarnya? Kyra jadi serba salah 'kan.

Mas Arav :
[L mkirny kt enaena?]

Me :
[Enggak kok biasa aja. Cuman emojinya kepencet terus gak sengaja kekirim]

Mas Arav :
[Bocah aja tau kl lo boong.]

[Lain kli klo mau blajar boong mnt ajrin sma gw dl.]

Merasa malu, Kyra tak lagi membalas pesan Arav. Ish! Kenapa Arav jadi mesum sih? Apa memang dari dulu sifatnya itu udah ada tapi gak dikeluarin?

Sialan!

Dan tak lama terdengar lagi suara notif HP membuat Kyra refleks membuka ponselnya padahal niatnya sok ngambek. Dasar hati, tangan dan pikiran gak bisa diajak kompromi!

Mas Arav :
[Trun k bwh ambil baju lo.]

Terbelalak, Kyra berlari menuju jendela dan melihat dari balkon kamarnya. Benar saja. Di bawah sana sudah terparkir mobil Arav yang membuat Kyra dengan cepat berlari keluar kamar.

Gadis itu menuruni tangga dan melihat Arav sudah duduk manis di sofa ruang tamunya seraya memainkan ponsel menggunakan setelan kemeja dan jeans hitam.

"K-Kak Arav?" Kyra mengerutkan dahinya bingung saat Arav menyodorkan satu papperbag.

"Cepet siap-siap. Kita ke rumah Ortu gue."

Deg!

Ingatkan Kyra untuk tidak mengeluarkan air mata sekaligus pekikannya.

WHAT?

Ke rumah Orang Tua Arav? Ngapain?!

"Mama gue lagi bikin acara kecil-kecilan dan ngundang lo."

Tunggu-tunggu. Apa Arav memberitahu pada keluarganya juga soal hubungan mereka?! Astaga Kyra mau menangis rasanya. Arav akh tunggu! Jangan senang dulu. Kyra sekarang malah jadi negatif thinking.

Keluarga Franssisco adalah orang besar. Bagaimana kalau nantinya mereka tahu kalau Kyra hanya berasal dari keluarga yang perusahaan Ayahnya sendiri tidak sampai masuk nominasi perusahaan terbesar? Apa dia akan ditendang keluar rumah? Disindir? Dimaksi? Disudutkan? Disuruh menjauhi Arav? Di

"Lo minta gue gantiin juga bajunya?" Melotot Kyra menatap Arav yang balas menatap datar pada gadis itu. "Gue udah izin sama Bunda lo buat bawa lo keluar. Dan diizinin. Soo, jangan buat gue nunggu terlalu lama."

"Ya salah Kak Arav dong! Ngapain juga dateng tiba-tiba. Kalo ngomongnya dari tadikan Kyra bisa siap-siap terus Kak Arav gak perlu n "

"Berisik! Buruan!" Segera Kyra berlari lagi menuju kamarnya. Meninggalkan Arav yang memijit pelipisnya karna mulai nyut-nyutan akibat mendengar suara cempreng Kyra yang keluar dari mulutnya tanpa jeda.

Cukup lama menunggu membuat Arav ingin mendobrak pintu kamar Kyra yang diliriknya sinis dari bawah sedari tadi. Hingga akhirnya pintu putih itu terbuka, menampilkan Kyra yang keluar dengan gaun di bawah lutut dengan lengan terbuka namun, bagian dada dan lehernya tetap tertutup.

Baju senilai jutaan rupiah yang Arav belikan nampak sangat cocok di tubuh modis Kyra. Kesal elegan terpancar kuat dibalut dengan high heels hitam dan rambut terurai. Kyra juga memoles wajahnya tipis-tipis. Penampakan itu membuat Arav melupakan emosinya dan malah berganti dengan tarikan senyuman.

"Kak Arav ... hm Kyra deg-degan."

"Santai aja. Keluarga gue udah tau banget sama lo."

Kyra mengerutkan dahinya. "Iyakah? Dari mana? Kak Arav nyeritain tentang Kyra ke mereka?"

"Kek gada kerjaan lain aja." Arav berujar seraya memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Terus?"

"Mereka punya mata-mata yang ngintilin kita." Demi apa, sebegitukah kehidupan orang kaya?

Keduanya akhirnya keluar dari rumah Kyra dengan posisi Arav berjalan duluan meninggalkan Kyra yang ragu-ragu melangkah sebab memakai high heels.

"Kek susah banget ya lo jalannya. Mau gue gendong apa?" Sepertinya wajah Kyra makin memerah saat ini. Di depan sana Arav sudah membukakan pintu untuknya.

Setelahnya perjalanan mereka diisi oleh musik dari Grup Band legendaris yaitu Westlife yang berjudul Nothing's Gonna Change My Love For You yang disetel Kyra. Tentunya setelah mendapat izin dari Arav. Tidak terlalu kencang karna mereka masih bisa mendengar suara klakson mobil lain di padatnya ibu kota malam ini.

Kyra melirik Arav sebentar. Tanpa sadar senyumannya terbentuk. Rasanya untuk Arav sudah nyata. Ia tak akan pernah lagi melepaskan pria ini.

Arav, seorang pria yang punya caranya sendiri untuk mencintai orang lain dan menunjukkannya. Punya daya tarik tersendiri, punya keunikan sendiri dan mempunyai beribu hal yang membuat Kyra jatuh cinta padanya.

Inilah saatnya.

Inilah saat pertama kali Kyra jatuh cinta. Benar-benar jatuh cinta dan itu pada Arav.

Ya, dia sudah yakin ini adalah perasaan cinta untuk Arav. Bukan lagi hanya rasa suka Monyet pada cowok-cowok ganteng seperti dulu.

Perlahan, Kyra memberanikan diri untuk memegang tangan kiri Arav yang ditaruh di atas *persneling* mobil dan tentu membuat Arav menatap Kyra.

Tepat sekali lirik lagu saat itu menggambarkan kondisi juga perasaan mereka saat ini.

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

Pegang aku sekarang, sentuh aku sekarang
Hold me now, touch me now

Saya tidak ingin hidup tanpamu
I don't want to live without you

Tidak ada yang akan mengubah cintaku padamu
Nothing's gonna change my love for you

Kamu harus tahu sekarang betapa aku mencintaimu
You oughta know by now how much I love you

Satu hal yang bisa Anda yakini
One thing you can be sure of

Aku tidak akan pernah meminta lebih dari cintamu
I'll never ask for more than your love

Tidak ada yang akan mengubah cintaku padamu
Nothing's gonna change my love for you

Kamu harus tahu sekarang betapa aku mencintaimu
You oughta know by now how much I love you

Dunia mungkin mengubah seluruh hidup saya
The world may change my whole life through

Tapi tidak ada yang akan mengubah cintaku padamu
But nothing's gonna change my love for you

"Kyra ... cinta banget sama Kak Arav," ucap Kyra terang-terangan. Mendengar itu Arav tersenyun dan mengambil tangan Kyra untuk dikecupnya.

"Gue lebih cinta sama lo. Makasih udah hadir di hidup gue Ky." Mengangguk, Kyra menahan perasaan untuk tidak melompat dan memeluk Arav yang harus fokus menyetir.

"Jangan tinggalin Kyra yah, Kak." Ucapan penuh harap itu keluar begitu saja dari mulut Kyra. Ia mengatakannya didasari ketakutan.

Ada banyak wanita yang terlihat lebih pantas di samping Arav. Dan Arav, pesona yang dimiliki pria itu bisa membuatnya mudah meninggalkan Kyra.

Sekarang, Kyra juga akan mengakui bahwa ia takut kehilangan Arav.

"Ninggalin lo sama aja gue ngebunuh diri gue sendiri." Kyra menatap Arav bingung lalu pria itu melanjutkan kalimatnya. "Karna hidup gue itu elo."

Setelah adegan penuh haru dalam mobil, mereka akhirnya sampai di kediaman keluarga Franssisco. Kyra ternganga kagum melihat kemegahan rumah Arav.

Bahkan ketika masukpun, para pelayan khusus penjaga pintu membungkukkan tubuh pada mereka berdua.

"Lo ... masuk duluan aja. HP gue ketinggalan di mobil."

"Hah? Eng-enggak mau!" Gila kali ya dia baru pertama kali datang dan mau langsung nyosor masuk?

"Biar dianter sama dia." Arav menunjuk seorang Pelayan dan mengodenya untuk segera membawa Kyra masuk.

Antara perasaan ragu, takut, malu dan canggung, Kyra berjalan mengikuti Pelayan tadi dan panggilan seseorang menghentikan langkahnya.

"Hei." Kyra menatap seorang perempuan yang terlihat sangat cantik menuruni tangga dan menatap Kyra dengan tatapan memicing tak suka.

"Pacarnya Arav yah? Kenalin gue Fany orang yang dijodohin sama Arav. Dan diundangnya lo ke sini buat ngedapetin kata putus secara terhormat dari Arav."

DEG!

Kaki Kyra terasa sangat lemas. Hatinya terasa sangat sakit. Matanya panas siap meluncurkan air mata. Mulutnya kelu tak dapat mengatakan sepatah katapun. Dan benar saja, saat berkedip, air mata itu jatuh membasahi pipi Kyra.

Benarkah yang diucapkan perempuan itu? Lalu kenapa Arav tadi mengatakan kalimat yang membuat Kyra terbang setinggi langit seolah-olah kisah percintaan mereka happy ending?

Kyra tersentak kaget saat merasakan lingkaran tangan di pinggangnya. Arav datang dan menunjuk Fany.

"Lo ... titisan Dakjal emang," sinis Arav sangat geram pada Fany. Rasanya jika tidak melihat penampilan Fany sudah sangat rapih, dia akan melempari Kakanya itu menggunakan vas besar milik Ibunya yang terdapat di dekat pintu.

"Hehehe becandaaaaa! Aaaa Kyra gue Kakaknya Arav." Fany memecahkan tawanya seraya berlari memeluk Kyra. Gadis itu tambah ngakak saat melihat Kyra menangis.

"Sumpah Kyra, gue gak maksud ANJIR HAHAHAHA NGAKAK GUE RAV SUMPAH." Fany tak dapat berkata-kata. Rancananya baru berjalan seperempat dan Kyra sudah menangis. Astaga, niat Fany adalah mengerjai Arav karna selalu sarkas padanya.

"Hiks! Kakak." Kyra menatap Fany yang tengah menghapus air mata Kyra secara hati-hati menggunakan jari-jari agar make up gadis itu tidak terhapus.

"Maafin gue ya Kyra. Niat gue tuh mau ngerjain Arav hahaha. Lo bener-bener cantikan aslinya. Tiati Rav ntar diembat Leon loh." Kyra terkekeh melihat tingkah Fany yang berbanding jauh sekali dengan Arav. Fany anak yang sangat ceria.

"Gue ngembatnya pake bissmillah ye biar berkah." Mereka menatap orang yang turun dari tangga dan dia adalah Leon. "Yang *bodygoals* bakal kalah sama yang manis gini."

Siaga, Arav melemparkan tatapan tajam pada Leon.

"Ck! Lo kok bisa dapet yang cantik gini sih Rav? Lo juga, kenapa mau sama Arav yang mukanya gak punya ekspresi ini? Gantengan juga gue."

"Jangan mau sama Bang Leon, Kyra. Dia tuh playboy modal duit. Mukamah standar."

"Ada duit ada muka. Ada duit lo bisa ngeglow up-in muka." Leon nyolot tak mau kalah.

"Ilih, modal skincare aja bangga lo. Ntar anak cucu lo tetep item buluk dekil."

Skak!

Leon jadi teringat kalimat yang didapatinya dari media sosial.

Uang bisa dicari tapi keturunan tak bisa diperbaiki.

Sialan! Leon selalu dibuat insecure oleh Fany yang selera cowoknya tinggi-tinggi.

"Dedek, udah dateng." Seorang perempuan keluar dari lift dan berjalan menuju ke arah mereka berempat.

"Mah, liat deh ada siapa." Fany mengangkat tangannya dengan Kyra yang masih saling berkaitan.

"Wah, masyaallah, Kyra?" Tersenyum Kyra mengangguk sopan lalu segera menyalami tangan Melvi. "Serius ini Kyra? Cantik banget," puji Melvi kagum pada pilihan anaknya.

"Iya, Ma. Makanya 'kan kalo sama Arav gak cocok. Cocoknya sama Leon aja sini." Tangan Leon yang akan meraih tangan Kyra langsung diberikan bogeman Arav tepat pada tulang pria itu. Leon meringis kesakitan bahkan air matanya hampir keluar.

"Nah, mending sama Arav. Dia anaknya penjaga terus care meski mukanya datar-datar gitu. Beda sama Leon yang matanya terkait magnet sama dada paha cewek." Terbelalak, Kyra teringat Bella yang mungkin akan langsung memecahkan tawanya mendengar cara bicara Melvi. Mungkin kemesuman Arav turunan dari Mamanya.

"Ah! Apaan dah gue dibanding-bandingin di depan cewek yang mau gue embat. Makin sulit 'kan jadinya."

"Gak dibilang juga Kyra gak bakal mau sama lo," sinis Arav. "Rafi mana Ma?"

"Di atas tuh lagi nyiapin api sama Pak Renol. Udah Mama ajak ke sini katanya pengen di atas."

Setelahnya mereka semua menaiki lift menuju *rooftop.* Lagi-lagi Kyra dikejutkan dengan pemandangan dari atas sini.

Malam yang sangat menyenangkan. Mereka menghabiskan waktu BBQan, bakar-bakar jagung manis dan berfoto ria menggunakan kamera milik Fany.

Kyra sangat menyukai keluarga Arav yang sama sekali tidak sombong. Mereka menerima Kyra bahkan menyukai gadis itu yang terlihat sangat berkelas juga anggun. Entah dari perilaku dan cara berpikirnya.

"Maaf, gue salah milihin lo baju. Gue pikir kita gak akan di ruangan terbuka gini." Arav memakaikan jaket tebalnya di kedua pundak Kyra yang terbuka membuat semua orang menyoraki keduanya.

Sementara itu di kediamannya, Bella mengirimi seseorang pesan melalui instagram.

Me :
[Arav, kita jadikan ketemuannya?]

Cukup lama menunggu, akhirnya Bella mendapatkan balasan.

@aravfrsc_ :
[Iya.]

[Siap-siap aj.]

Membaca pesan itu, Bella tersenyum senang dan segera melompat dari tempat tidurnya lalu mengganti pakaian.

Waktu terasa sangat cepat berlalu sampai kini Kyra sudah sampai di depan rumahnya lagi.

"Kak Arav gak mampir dulu?" Kyra bertanya dari dari jendela mobil setelah ia keluar.

"Enggak. Gue ada urusan penting," ucap Arav seadanya lalu pergi dari sana.

Saat masuk ke dalam kamarnya senyum Kyra belum juga pudar. Gadis itu membuka ponselnya dan melihat kapan terakhir kali kedua sahabatnya aktif di aplikasi chating. Melihat Bella yang paling terakhir aktif, Kyra segera menelfon sahabatnya itu. Ia akan menceritakan senenangannya malam ini!

Namun, panggilan dari Kyra malah Bella matikan. Dan tak lama ia menerima pesan dari Bella.

Bella Bestie :
[Ntar dulu Bund. Gw lagi sma cowok nih]

Kyra hanya membaca pesan itu tapi ia sangat senang karna akhirnya Bella bersama cowok lagi. Kini Kyra mencoba menghubungi Aci dan sama-sama ditolak.

Aci Bestie :
[Lgi sama Baron plz Bunda jan suruh pulang gue dulu ya bye muah!]

Oke, sepertinya besok mereka akan saling menceritakan soal peristiwa malam ini. Ya mereka semua datting dengan

pasangan masing-masing 'kan?

Tbc

Tim mana nih?

Bella - Arav

Or

Kyra - Arav

Gtw y aku gatau

Kyra

Arav

Kak Fany

Bang Leon

Bantu share cerita ini ke yang lainnya ya

Mampir juga ke ig aku @_ccaulia

Dannnn sampai jumpa di part selanjutnya

ILY GUYS

BADMOOD

Tinggalkan jejak berupa vote

Kini Kyra sedang duduk manis dalam mobil bersama Mely. Nenek itu memaksa Kyra untuk dijemputnya ke Sekolah. Jadinya Kyra oke-oke saja. Sebenarnya Mely ingin meluangkan waktu bicara dengan Kyra soal rencana penyelesaian dendam turun-temurun ini.

"Nanti bilang ke Nenek ya kalo kamu udah punya rencana baru." Mely memberitahu sebelum Kyra turun dari mobil karna sudah sampai Sekolah.

"Iya, Nek pasti. Kyra bakal usaha. Bagaimanapun Kyra udah dikasih amanah sama Pak Janu."

"Amanah dari Nenek juga. Kalo nanti Nenek pergi dan masalahnya belum selesai, kamu harus selesain ya, terus jangan marah sama Nenek karna pergi tanpa ngucapin selamat tinggal!" Hah? Apa maksud Nenek Mely? Oke, Kyra akan memaklumi karna sejak awal pertemuan mereka Mely sudah bilang hidupnya tidak akan lama lagi. Mungkin semua Nenek seperti itu. Pikirnya karna sudah tua sudah akan meninggal. Padahal ajal tidak menandang umur.

Tersenyum, Kyra akhirnya keluar dari mobil Mely dan berjalan masuk ke lingkungan Sekolah.

Namun, samar-samar dia melihat sesuatu di tempat parkir. Kyra mengucek-ucek matanya berniat memastikan

barangkali masih ada sesuatu ketika bangun tidur.

"Bella, turun dari mobil Arav?" Kyra mengerutkan kening bingung. "Ah masa sih. Gak! Gak mungkin. Ya kali orang Bella benci banget sama Arav." Kyra meyakinkan hatinya kalau Bella baru habis parkir mobil dan kalau di lihat dari posisinya, Bella seperti keluar dari mobil Arav.

Gadis itu menggeleng dan mengetuk-ketuk kepalanya seraya lanjut berjalan. Saking sukanya sama Arav, siapapun itu dia lihat sebagai Arav. Seperti tadi malam foto cowok di SW Bella, terlihat seperti Arav dari belakang haha.

"*Good Morning,* Babe."

"AAAA!" Kyra terpekik kaget saat mendengar bisikan Arav yang sengaja mendekatkan mulutnya pada leher gadis itu.

"Berangkat sama siapa?" tanya Arav berjalan di samping Kyra.

"Sama Nenek."

"Oh." Arav menjawab seadanya. Tidak perlu bertanya banyak lagi sebab mereka sudah begitu akrab.

"Gue tadi berangkat sama Bella."

Deg!

Kyra menghentikan langkahnya dan menatap Arav dengan tatapan marah, kesal, terkejut dan kecewa.

Maksud Arav apa-apaan sih? Sayangnya Kyra bukan tipe orang yang mau memperbesar masalah. Jadinya ia mengangguk saja dari pada ribet. Mungkin Arav berdanda ya 'kan? Mana mungkin mereka berangkat bersama.

"Bentar mau jalan gak?" tanya Arav ketika mereka menaiki tangga bersama.

Karna moodnya sudah tidak bagus, Kyra hanya menatap Arav sebentar lalu menggeleng.

"Kyra ada urusan Kak."

"Emang sepenting apa sih urusan lo?" tanya Arav sewot. Anak pemalas seperti Kyra mana mau disibukkan?

"Penting dong. Kadang kita harus mengenyampingkan Prioritas demi masa depan." Setelah mengucapkan itu Kyra berlalu pergi meninggalkan Arav yang melongo.

Kyra sendiri tidak tahu kenapa ia jadi kesal pada Arav. Bukannya tadi Kyra sudah mencoba positif thinking sendiri kalau yang Arab ucapkan hanya lelucon. Dan apa yang mau Kyra lakukan sampai sibuk sekali? Baca sampai mampus?

Kyra lalu memasuki kelasnya dan menemukan Bella tengah bicara dengan Aci. Keduanya terlihat begitu semangat dan dari percakapan mereka yang Kyra tangkap, mereka tengah membicarakan keseruan semalam bersama pasangan.

Harusnya sekarang Kyra yang paling semangat untuk bercerita. Tapi sudahlah.

"Bund, semalem ngapa nelpon? Sory ya gak bisa ngangkat, gue lagi jalan sama Aa." Bella berucap kacau disusul anggukan Aci.

"Gue juga lagi jalan sama Baron. Jadi kenapa nelpon Bund?"

Kyra menarik napasnya lalu memalingkan wajahnya dari yang sedang ditaruh di atas meja dari Bella dan Aci.

"Gak papa. Cuman gabut aja. Udah gue ngantuk." Setelahnya Kyra berpura-pura tidur lalu Bella dan Aci membiarkan saja.

Namun, tiba-tiba Kyra teringat sesuatu. Gadis itu kembali menatap Bella juga Aci. "Pulang sekolah kalian mau ketemu Pak Janu gak? Sumpah orangnya baik banget."

"Ngh, gak deng. Gue lagi gak bawa mobil." Perasaan Kyra makin kacau mendengar itu. Kakinya gemetaran.

"Te-terus lo ke sini sama siapa?"

"Sama Kang Ojek hahaha mobilnya mogok." Bukan Bella yang menyaut melainkan Aci dan itu cukup membuat Kyra mengembuskan napasnya lega. Benar 'kan feelingnya mengatakan kalau Arav tadi ngaco.

"Tapi, Bund, gue tuh mikir percuma kita berusaha hentiin masalah sekolah ini." Kyra mengerutkan alisnya bingung. Tak mengerti dengan maksud Bella.

"Gini, sekuat apapun kita berusaha, semua kembali lagi ke keadaan dan hati orang-orangnya. Gak ada gunanya sumpah, kita banting tulang sekalipun kalo hati Pak Beny gak gerak."

"Ya mangkanya itu kitalah yang buat hatinya gerak-gerak." Kyra mencoba meyakinkan jangan sampai Bella mundur dari medan perang, setelah mengatakan akan ikut menyelesaikan masalah ini.

"Bukannya lo pernah bilang, Bund, kalo sesuatu yang dipaksakan itu hasilnya gak akan baik?"

Skak!

Kyra termakan omongannya sendiri yang masih diingat Aci.

"Kadang kita harus pasrah sama keadaan Bund. Ikuti alurnya, nikmati prosesnya. Tuhan bisa kapan aja nurunin keajaiban buat memperbaiki semua ini tanpa campur tangan kita."

Oke, apa dua cewek ini sedang memberi kode bahwa mereka tidak mau ikut? Kenapa tiba-tiba? Rencananya baru berjalan sekali dan itu membuat mereka kapok dan patah semangat?

"Gak bisa gitu dong. Kita harus tetep berusaha "

"Berdiri ... beri salam." Suara besar Argan memenuhi ruangan XI IPS 5 yang menandakan sudah ada Guru masuk.

Sialaan!

'Bad day!' batin Kyra dongkol.

Kini, di sebuah Taman yang sepi karna pagi hari semua orang sibuk, terdapat dua orang lansia yang duduk di bangku taman.

Mereka adalah Mely dan Janu. Janu datang atas undangan Mely. Entahlah, hatinya tergerak untuk mengajak mantan sahabat sekaligus pengkhianat suaminya itu bertemu.

"Saya akan bantu kamu, Janu." Janu diam tak bergeming mendengar ucapan Mely. Apa wanita itu akan meminta imbalan? "Tapi dengan satu syarat."

'Sudah kuduga.'

"Setelah kamu berhasil dengan apa yang saya berikan, kamu harus membantu semua orang yang ada di posisi

seperti kamu untuk bangkit kembali. Dan menghentikan ini semua."

Terkejut, mulut Janu terbuka lebar mendengar syarat yang dilontarkan Mely. Benarkah?! Itukah syaratnya? Kenapa bukan syarat yang menyakitkan seperti pada umumnya?

"Kenapa?"

Mendengar pertanyaan singkat Janu, Mely menarik senyumannya. Wanita tua itu menarik napasnya dalam dan menghembuskannya perlahan.

"Asal kamu tau, saya adalah orang terburuk pada masanya yang akhirnya bisa seperti ini. Saya percaya roda kehidupan berputar dan ia bisa berputar karna dibantu. Maka dari itu saya ingin memutar kembali kehidupan kalian menjadi di atas."

Ini kesempatan emas tapi anehnya Janu malah merasa tak pantas. Ia membuang mukanya dan kembali bersuara. "Saya bukan orang baik. Kembalikan saja nasib mereka orang baik menjadi seperti semula."

"Kamu memang bukan orang baik." Mendengarnya lagi-lagi Janu hanya menarik napas pasrah dan lelah. "Tapi itu dulu. Sekarang, harapan saya kamu sudah menjadi orang baik karna belajar dari pengalaman."

Tersentuh, keduanya akhirnya berbicara banyak tentang masa lalu bersama Beny masing-masing. Mely cukup terkejut mengetahui Janu tahu banyak tentang Beny bahkan untuk hal kecil sekalipun.

"Jadi, kalian ketemu saat umur berapa?"

Janu mengerutkan alisnya bingung mendengar itu. "Bukankah saya sudah mengatakannya tadi?" Tersentak, Mely terkekeh kecil dan memutuskan untuk pulang karna kepalanya terasa pusing.

Mereka berjalan bersama menuju jalan sampai panggilan dingin seseorang terdengar membuat keduanya berbalik.

"Ada perlu apa menemui istri saya secara diam-diam? Mau merampasnya lagi seperti dulu kamu me "

"BENY AWASSS!" Dengan kecepatan empat, lima, Janu berlari ke tengah jalan untuk mendorong Beny yang katanya orang pintar padahal bodoh karna berdiri di tengah jalan tanpa tahu kalau ada mobil avanza silver melaju ke arahnya.

Selamat.

Ya, Beny selamat.

Bukan Janu yang kini sudah terkulai lemas dengan darah membanjiri seluruh wajahnya beberapa meter dari mereka.

Tak mampu berkata-kata.

Kaki Beny seperti mati rasa. Jantungnya terasa berhenti berdetak melihat pemandangan ini.

Ada Sahaba mantan Sahabatnya yang pingsan atau mungkin ... meninggal? "Setelah menyelamatkan saya," lirih Beny dalam posisi duduknya. Ia masih bisa duduk bahkan mungkin berlari karna jatuhnya ke rumput.

Ada mobil tadi yang sekarang menabrak tanaman hias milik taman.

Dan ... "MELY!!!" pekik Beny melihat istrinya juga ikut terbaring di atas rerumputan seberang jalan padahal Beny yakin kalau Mely sama sekali tidak terkena serempetan mobil sedikitpun.

Entah mana yang harus Beny hampiri terlebih dahulu.

Mely yang dulu menyelamatkan hidupnya dari kehancuran?

Atau Janu yang baru menyelamatkannya dari kematian.

Mereka berdua adalah penyelamat Beny. Meski ... sepertinya sudah terlambat.

Kyra, Bella dan Aci akhirnya pulang menaiki mobil milik Baron. Bella menyetir, Kyra duduk di depan, sementara Aci dan Baron ngebucin di bangku belakang.

Sedang santai menyetir dan mau melewati lampu merah yang sekarang berwarna hijau, rentetan mobil hitam hampir menabrak mereka.

"BELLA AWASSSS!"

"AAAAANJINK!" Beruntung di belakang mereka tidak ada mobil lain karna Bella mengerem secara mendadak.

"Shhh! Sakit." Rengekan Aci yang kepalanya terpentuk kaca jendela mobil karna sedang dalam posisi membaringkan kepala di paha Baron, mendapat elusan lembut di kepalanya meski jantung Baronpun tak kalah berdisco setelah mereka hampir mari.

"SIALAN GOBLOK ANYING!" Tak terima senang, Bella mengejar rentetan mobil itu, tapi yang membuat Kyra heran adalah mobil Arav di bagian depan mereka. Kyra berhasil

melihatnya setelah Bella sudah mensejejerkan mobil mereka dengan mobil paling depan.

"Baron jauh-jauh! Biar kalo meninggal kita gak lagi dalam keadaan zina!" peringat Aci melarikan tubuhnya ke sisi kiri mobil. Menjaga jarak dengan pacarnya itu.

"Wait, ambulance? Yang meninggal pejabat apa gimana?" tanya Bella melihat ternyata mobil Ambulance memimpin.

"Ikutin Bell." Mengangguk saja, Bella hanya ingin memarahi salah satu supir sembrono tadi.

Tbc

VOTEEEEE dan bantu share cerita ini :) makasiii

Gamo banyak bacottt w ngantuk plz sampai jumpa di part selanjutnya yaa :)

Tersakiti

Ayo, berpartisipasi dalam bentuk vote gengs

Ayo semangat buat menuhi komentarnya

Tentang api amarah yang tak kunjung padam, hingga terbentuk lingkaran dendam dan berakhir penyesalan.

Beny membaca ulang tulisan rapih milik seseorang yang amat jenius dalam kertas polos dalam ruang kerjanya. Kertas yang diberikan oleh salah satu Pelayan kesayangan Mely di rumah ini. Pria itu menyeka air matanya untuk yang kesekian kali. Bahkan sejak kemarin, setelah Istri dan Sahabatnya dinyatakan telah tiada, Beny merasa membenci dirinya sendiri.

Untuk Beny si Bodoh yang tampan :

Maaf tidak memberitahumu soal Dokter yang sudah memfonis usiaku setelah kita mengecek kanker yang sudah naik ke stadium akhir.

Aku ... hanya tidak ingin membuatmu sedih.

Dan aku benar-benar akan membencimu dari atas sini jika kau menangis. Jadilah dirimu yang selalu kuat. Kuat memarahi orang maksudku.

Aku membencimu Beny!

Tetapi, demi Tuhan aku sangat senang karna bisa menepati janji kita.

Janji untuk bersama sampai maut yang memisahkan.

Tetaplah jadi Beny yang selalu menbahagiakanku.

Jangan berpikir kalau sekarang tanggung jawabmu terlepas, Bodoh! Meski kita sudah berbeda alam, bahagiakan aku!

Dengan cara hentikan dendammu itu sialan!

Kembalikan semua milik orang yang kau renggut karna dendam. Kembalikan kebahagiaan mereka, kembalikan pada keluarga mereka dan kembalikan pekerjaan mereka!

Jika tidak, aku tidak akan sudi menunggumu di pintu gerbang untuk menjemputmu nanti!

Kembalilah menjadi Beny yang baik.

Aku mencintaimu dan akan selalu mencintaimu.

Sampai bertemu kembali di keabadian :')

Mely

"ARGHHHH! AKU MEMBENCIMU WANITA SOK PINTAR!" amuk Beny lalu terisak. Pria itu menjatuhkan dirinya dari kursi seraya menghapus air mata yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

"Ke-kenapa? Dibanding aku, kau lebih jahat melihat caramu meninggalkanku." Beny terkekeh perih. "Cara meninggalkan yang sangat elegant. Padahal cara hidupmu tidak seperti itu."

Beny merasakan kepalanya pusing karna tidak tidur semalaman. Pria itu berjalan sempoyongan ke arah jendela dan menatap langit. Terasa sangat silau sampai ia menyipitkan matanya.

"Aku sudah memenuhi keinginanmu. Apa kau senang? Dan aku juga akan senang ketika bisa pergi menemuimu sekarang."

Di kediaman rumah Arav, Kyra tak berhenti menangis ketika semua orang menceritakan lagi soal Mely.

Sering lupa. Kyra baru tahu kalau itu adalah salah satu ciri orang tumor otak. Tumor milik Mely sudah berkembang menjadi tumor ganas dan berakhir menjadi kanker otak.

"Nenek hiks ... Nenek baik banget sama Kyra biar kita belum kenal lama." Kyra terus terisak dalam pelukan Melvi yang juga ikut menangis. Semua keluarga Arav terkumpul termasuk Thomi.

Hanya Thomi dan Arav yang tidak menangis meski raut mereka terlihat sangat sedih. Tak lama terdengar suara grusak-grusuk dan ternyata itu Fany datang dengan sekeranjang skincare yang ditarik-tarik olehnya karna berat.

"Ini semua skincare yang dibeliin Nenek hwaaaaa!" jerit Fany sontak membuat Leon yang juga tengah menangis terlonjak kaget.

"Goblok lo tereak di kuping gue!" maki Leon memukul pelan bibir Fany membuatnya makin menjerit.

"Biasa ajalah setan!" jerit Fany mengangkat kakinya ke atas kursi lalu menendang paha Leon setelah itu keduanya kembali menjerit menangis.

"Sudahlah." Suara dingin Thomi berhasil membungkam mulut semua orang. "Tidak perlu menangisi orang baik yang pergi karna mereka sekarang tengah bersenang-senang bersama Tuhan yang baru memberikan balasan atas kebaikannya di dunia selama ini."

"Panasssas! Panas-panas GOBLOK!" teriak Jojo menggelegar di siang hari seperti ini. Pria itu duduk di atas meja seraya menyenderkan tubuh ke tembok kelas. Kelas mereka baru selesai menjalankan olahraga dan kini Jojo membuka baju karna kepanasan, memperlihatkan tubuh hitamnya yang tidak ada kotak-kotak satupun.

"Ini masih di Dunia, Jo. Bayangin gimana panasnya di Akhirat nanti." Rasanya Jojo ingin menangis ketika mendengar suara Husein lagi dan lagi. Bayangkan saja Iblis dipertemukan dengan Ustadz?

Dengan ekspresi menangis, Jojo melemparkan buku yang tadi ia pakai mengipasi badan ke wajah Husein yang duduk di bangku sebelahnya. Tetapi, bukannya kena Husein, malah kena Melani yang kebetulan lewat.

"BIADAPPPPPP! KALO KEPANASAN BELI MINUM SANA ANJING! JANGAN NYAMPAH DI KELAS NGELIATIN GAYA JELEK LO ITU!" murka Melani karna buku yang digulung-gulung itu tepat mengenai pipi kirinya.

"Eng-gak gitu Mel "

PLAK!

Melani menampar pipi Jojo sangat keras lalu pergegas keluar kelas masih dengan emosi membeludak menyisakan Jojo mengelus sayang pipinya.

Setelah kepergian Melani, seisi kelas memecahkan tawanya. Menyoraki Jojo, mengatakan ia kualat sama Husein dan tawa Kyra berhenti mendengar pertanyaan Fira.

"Kyra, lo gak di luar sama Pacar sama Sahabat-Sahabat lo? Tuh mereka lagi di depan kelas nyanyi-nyanyi." Mengangguk, Kyra berjalan keluar kelas masih dengan sisa tawa menertawai Jojo.

Namun, sampai di pintu senyuman Kyra perlahan memudar melihat pemandangan di depannya.

Arav ... tertawa.

Dan Bella ... juga sedang tertawa seraya memukul-mukul pundak Arav yang memegang gitar.

"Suara lo bagus banget ya. Suka gue sumpah."

"Biasa aja elah sialan." Kyra tak bisa menampil pujian Arav untuk Bella yang memang suaranya sangat bagus. Bahkan Bella selalu menjadi juara dalam acara menyanyi yang ia ikuti.

"Gue belom pernah denger suara cewek sebagus lo sih Bell."

"Ya udah coba lagu lain lagi." Terlihat Bella membuka ponselnya dan mendekatkan benda itu ke telinga Arav atau di antara telinga mereka yang saling berdekatan. Mungkin tak sengaja karna kondisi memang sedang berisik. Namun, Kyra bisa melihat dengan jelas ketika Bella dan Arav saling menatap dengan senyum masing-masing. Tatapan keduanya terkunci dalam jarak wajah sangat dekat dan pas sekali lagu dari ponsel Bella saat itu mendukung.

Itu tatapan teduh Arav yang harusnya hanya untuk Kyra. Cukup. Kyra tak tahan. Gadis itu angkat bicara.

"Gengs, gue ke Toilet bentar ya," pamit Kyra dan hanya Aci yang merespon. Sementara Bella dan Arav acuh seolah tak mendengar suara khas milik Kyra.

Kyra berlari pergi menahan amarah dan air matanya yang hampir jatuh. Tunggu dulu! Jangan di sini! Biar ia menumpahkan segalanya di toilet.

'Gak. Ini cuman kebetulan, Kyra. Bella sama Arav gak akan macem-macem!' Kyra meyakinkan dirinya sendiri lalu membanting pintu toilet.

Tersadar, Arav menjauhkan tubuhnya dari Bella.

"Ntar Kyra liat lagi."

"Gak papa kali. Lagian dia gak mungkin liat, orang dia lagi istirahat di dalem." Bella berujar dan kembali memainkan ponselnya.

"Iya kalo gaada yang ngaduin." Arav kembali memetik gitarnya santai. Semalam saat mengantarkan Kyra pulang, Arav terapi singkat dengan Dinda soal bagaimana agar ia tidak lagi merasa takut pada musik. Kata Dinda, cukup nikmati dan buang pikiran kalau kamu punya trauma.

Itu manjur!

"Kyra ke Toilet." Suara datar Baron yang bolos dari kelasnya demi ngapel sama Aci, membuat Arav dan Bella menoleh terkejut.

"Terus? Dia berarti lewat sini dong?" Baron mengangguk dan kembali menyuapi Aci yang sedang menainkan gake di ponsel milik Baron dengan cemilan. "Dia liat kita berdua?" Baron lagi-lagi mengangguk membuat Arav dengan cepat menaruh gitar dan berlari mengejar Kyra ke Toilet.

Saat membuka pintu Toilet, betapa terkejutnya Arav melihat Kyra menangis dalan pelukan orang lain.

"Tumpahin aja semuanya, gue siap nerima dan nemenin lo. Anggap buat permintaan maaf gue."

Demi apapun tanduk Arav langsung keluar dan telinganya seperti berasap.

Kyra menangis dalam pelukan Valen.

Baru akan maju memisahkan, lengan Arav ditahan. Berbalik, pria itu menemukan Bella yang menatapnya lekat dengan tatapan sulit diartikan.

Tbc

Selamat jalan Nenek Mely :)

Bella sama Arav

Valen sama Kyra

Tungguin part selanjutnya yaa :) VOTE dan share cerita ini ke yang lainnya biar aku tambah semangat update :')

Mampir juga ke ig aku @_ccaulia

Ngogeee makasi sampai jumpa di part selanjutnya

rav

Ayo semangat ramein komentarnya dan vote sebelum baca!

"Gue nangis karna Nenek gue meninggal," ucap Kyra seraya melepaskan pelukannya dari tubuh Valen. Mengangguk, Valen mengambil tissue dari saku seragamnya.

"Nih. Kapan aja lo butuhin gue, gue siap." Setelah memberikan sebungkus tissue yang belum terpakai, Valen berjalan keluar Toilet dan pas sekali bel tanda istirahat berbunyi. Kyra segera membilas mukanya agar anak lain tidak melihatnya habis menangis.

Kyra sendiri tidak paham mengapa ia menangis? Apa karna Bella dan Arav? Sialan! Sangat tidak mungkin dan Kyra tidak boleh cemburu pada sahabatnya sendiri! Ini hanya kebetulan.

Setelahnya Kyra berjalan keluar Toilet menuju kantin sendiri. Dia tidak akan makan dan cuman mau membeli cemilan yang entah dimakan di mana. Pas sekali Kyra berpapasan dengan Rafi yang tengah berjalan beriringan dengan Adik kelas seraya terkekeh.

"Asek, udah dapet gandengan aja nih?" goda Kyra.

"Iya dong. Emang lo doang yang boleh?" balas Rafi terkekeh. "Btw Arav mana?"

Kyra tidak tahu harus menjawab apa. 'Dia di atas dengan Bella dan lainnya bersenang-senang.' Begitukah?

"Tiati lo sama Arav." Kyra mengerutkan alisnya tak mengerti. "Anaknya mulai belajar jadi pakboi hahaha bye!"

Setelah kepergian Valen, Kyra diam tercengang. Apa katanya? Sialan Kyra sangat emosi saat ini. Arav mulai menyakitkan, sampai Kyra ingin memutuskan pria itu, tapi tidak mungkin.

Apa Arav harus ia jinakkan secepatnya? Atau diminta menikahinya secepatnya?

Berbalik, Kyra kembali berlari menuju lantai kelasnya dan tinggal mendapati Aci juga Baron. Sementara kelas sudah benar-benar kosong. Tak heran. Semua anak pasti pergi ke kantin.

"Ci, Arav mana?"

Mendongak, Aci menatap Kyra. "Pergi sama Bella beli perlengkapan belajar."

"Hah?" Kyra mengernyit tak suka mendengar itu.

"Iya, belom lama mobil Arav keluar tuh."

Dalam hati Kyra mengumpat sekencang-kencangnya lalu marogoh sakunya untuk menghubungi Arav. Sayangnya Arav malah menonaktifkan ponsel milik pria itu. Kyra tak tahu lagi harus bagaimana, dan ia harus cerita ke mana?

Mungkin pulang ke rumah adalah solusi terbaik.

"Rav, sebelum ini lo pernah pacaran gak?" Arav menggeleng kecil fokus mengemudikan mobilnya.

"Sesuka apasih lo sama Kyra? Dan apa yang buat lo suka sama dia? Secara 'kan banyak yang lebih dari dia."

Arav tersenyum samar. "Dia ... beda. Dan ya, banyak yang lebih baik dari dia tapi menurut gue dia yang paling terbaik buat diri gue." Mendengar itu Bella memutar bola matanya malas.

"Lo sama Kyra udah pernah ngapain aja?"

"Lo kok kepo? Diem aja deh mulut lo dari pada nanti suka juga sama gue." Bella mati-matian menahan mulutnya agar tidak mengeluarkan makian untuk Arav.

Pria sialan! Ditanya udah pernah ngapain aja sama Kyra enggak mau jawab. Sok mengangkat Kyra, seolah benar-benar mencintai Kyra.

"Ck! Risih banget gue anjink. Gimana kalo dia tau kita jalan berdua." Arav membenarkan posisi duduknya yang tak nyaman seraya menatap spion mengecek keadaan jalanan di belakang.

"Ya gak papalah. Bilang aja lo cuman nemenin gue soalnya kita udah temenan."

"Yea, temenan sama lo gak seburuk yang gue kira." Tersenyum, Arav mengusak-usak rambut Bella menggunakan tangan kirinya membuat Bella merasa senang, malu dan terkejut.

Nada dering ponsel yang tanpa sengaja disetel kencang membuat mata Kyra terbuka lebar. Gadis itu menoleh ke

arah nakas menatap jarum jam yang ternyata sudah menunjukkan pukul setengah lima sore.

Demi apa, Kyra pulang sekolah jam setengah sepuluh dengan alasan tidak enak badan, lalu tertidur sampai jam segini.

Dengan malas Kyra mengangkat ponselnya dan melihat nama Rafi tertera di sana.

"Hm." Suara Kyra masih terdengar sangat melas.

"Halo, Kyra. Lo bisa tolongin gue gak?" Bangkesat! Dia baru bangun dan langsung dimintai pertolongan?! Pikirkan saja nyawa Kyra bahkan belum terkumpul semua!

"APAAA?!" Seraya menjawab Kyra menghentak-hetakkan kakinya malas dan wajahnya memasang tampang akan menangis.

"Gue lagi di luar sama Doi. Lo tolong ke Apartemen ya Arav sakit tuh. Bisa gak? Kalo enggak gak papa biar gue mintol ke Bell "

"Gue ke sana sekarang!"

Dan sambungan Kyra matikan sepihak. Gadis itu segera bangkit dan mengambil tissue basah dari laci nakasnya. Tanpa mencuci muka, Kyra keluar kamar tak lupa mengambil hoodie yang ditaruh di sisi kasur.

"Siapapun, Kyra pamit ke Apartemen Arav dulu ya." Berteriak, Kyra lalu keluar rumah sekaligus kompleks untuk menuju jalan raya untuk mencari taxi. Sambil berjalan, ia coba mengecek aplikasi grab siapa tahu ada yang lokasinya dekat sini.

Namun, langkah Kyra berhenti saat terlihat ada pesan dari Dinda.

Bunbun :
[Km bolos Sekolah juga?!]

[Bunda brusan liat Arav sama Bella lgi jalan msih pake seragam Sekolah!]

[Awas kmu ikut"an!]

Langkah Kyra yang tadi berlari seketika melambat membaca pesan itu. Arav dan Bella? Jalan berdua? Demi apa? Bukankah mereka hanya pergi membeli peralatan menulis?

Harusnya sekarang Kyra tidak perlu repot-repot menjenguk Arav jika mengingat ia sedang sakit hati. Tapi itu jika ia berpikir menggunakan logika. Sementara perasaannya? Mendesak untuk pergi menjenguk pacarnya itu!

Dan di sinilah Kyra sekarang. Apartemen Arav. Karna Kyra sudah sering ke sini, maka sebagian besar orang sudah mengenalnya. Apalagi karna Kyra dekat dengan Arav.

Dengan cepat Kyra masuk ke dalam kamar Arav dan mencari keberadaan pria itu yang kini terlihat sedang menutup sekujur tubuhnya dengan selimut.

Berdecak, Kyra mencoba membuang emosinya. Ia juga senang melihat kondisi Arav sekarang yang tak berdaya karna merasa pria itu mendapatkan karmanya.

"Kak." Mendekat, Kyra membuka selimut putih itu dan melihat Arav tengah menutup mata. "Panas banget." Kyra berkomentar setelah meraba kening Arav.

"Kompres aja dulu deh." Saat hendak berbalik, sebuah lengan hangat sontak menariknya hingga tubuh Kyra jatuh di atas tubuh Arav yang tetap menutup matanya.

"Kak! Ish Kyra mau ngambil kompres biar panasnya cepet turun." Kyra mencoba bangkit namun tenaga Arav tak bisa ia tandingi.

"Di sini aja. Lo obat paling mujarab. Apalagi kalo lo cium gue."

"Bodo! Yang ada Kyra ketuleran virus Kak Arav." Merasa pelukan Arav merenggang, Kyra sontak meneganggan tubuhnya tapi tak berhasil karna Arav kembali menariknya. Bahkan sekarang posisi Kyra bukan lagi telentang melainkan wajahnya berhadapan dengan wajah Arav.

"Cium gue." Kyra menahan napasnya kuat-kuat bukan karna malu. Tapi karna takut terhirup virus Arav. Perlahan Arav membuka matanya dan melihat Kyra yang menutup rapat matanya.

'Padahal gue suruh cium bukan nunggu dicium.' Arav terkekeh geli dan mengecup singkat bibir Kyra membuat mata Kyra hampir keluar.

"*FIRST KISS* KYRAAA!"

"*first kiss?*" beo Arav dibalas anggukan kuat dan Kyra memukul dada Arav sekencang-kencangnya. "Terus lo pikir yang ngasih lo napas buatan pas tenggelem siapa? Pak Rizky?"

Sontak Kyra memecahkan tawanya disusul tawa Arav. "Kampret!"

"Kalo bukan demi nolongin orang yang gue sayang, gue pasti belum kehilangan *frist kiss* gue." Arav membawa Kyra berbaring di lengkan kirinya seraya memainkan pipi gadis itu dengan tangan kanannya.

"Emang iya? Sebelumnya Kak Arav belum pernah ciuman?"

"Bahkan *first hug* gue aja lo yang ambil." Mengernyit, Kyra memiringkan badannya menatap Arav, bagitupun Arav yang ikut menatap Kyra.

"Emang iya? Kapan? aww!" Kyra meringis saat Arav menyentil dahinya.

"Pas lo kekunci di Toilet terus gue bukain pintu. Lo malah meluk gue. Di situ gue ngerasa jadi manusia paling kotor karna badan gue ternodai."

Berdecak sebal, Kyra memukul dada Arav dengan wajah melas. Sialan! Apa dia baru dianggap sebuah kuman?

"Tapi sekarang nodanya malah gak mau gue ilangin dari diri gue." Kyra tersenyum samar karna ingatannya tentang Arav dan Bella yang tadi jalan bersama kembali. Seketika mood gadis itu memburuk.

"Kak Arav tadi keluar sekolah sama Bella?" Menguap, Arav menutup mulutnya seraya menganggguk kecil. "Kok bisa?"

"Ya bisalah. Orang dia yang minta."

"Emang sejak kapan kalian temenan? Terus kenapa gak bilang sama Kyra?" Kyra akhirnya mengeluarkan pertanyaannya dari pada harus jadi beban sendiri atau tanpa sengaja timbul rasa benci pada Bella.

"Sejak lo ilang. Dia bilang dia berterimakasih banget sama gue." Arav menghela napasnya pelan dan menatap Kyra sinis membuat gadis itu gelagapan ketakutan. "Karna gue kesel ngeliat lo masuk ke Toilet bareng Valen!"

Nahkan, cewek emang selalu salah. Sekarang Kyra yang disalahkan padahal tidak seperti itu jalan ceritanya. Orang niat Valen baik. Lagiankan Valen sudah punya pacar.

"Tapi Kak "

"Udah lupain." Arav membuang ekspresinya tak suka lalu memalingkan wajah membuat Kyra merasa bersalah setengah metong. Jangan. Jangan sampai hubungannya dengan Arav retak!

Kyra harus segera menjelaskan. Tetapi, belum sempat menjelaskan, Arav sudah memotong pembicaraannya.

"Gak perlu lo jelasin. Tapi sebagai ganti lo sembuhin luka di hati gue pake ciuman." Arav melemparkan tatapan menggoda membuat Kyra melotot tak karuan. Jantungnya terasa berdebar, kakinya lemas. Segera Kyra menyembunyikan wajahnya di dada Arav.

Kyra bisa merasakan usapan lembut itu di rambutnya. Merasakan Arav membelainya penuh sayang membuat keberanian Kyra terkumpul. Tangan kirinya terulur untuk memeluk tubuh Arav.

"Nanti virusnya nular, Kak."

"Lo gak mau sakit sehat sama-sama sama Suami?"

"Ngomong doang. Yang bener dong dihalalin." Entahlah, Kyra sendiri tidak tahu ke mana lagi pergi urat malunya sampai berani mengatakan ini pada Arav.

"Mau dihalalin sekarang, Sayang?" Demi apapun rasanya Kyra mau menangis mendengar suara menggoda Arav. Gadis itu bahkan sampai meremas seprei kegilaan.

"Gak! Orang sakit gak boleh nikah."

"Gue udah sembuh atau rela pura-pura sembuh demi lo." Tersenyum, Kyra mengangkat kepalanya dan tatapan kedua remaja itu bertemu.

"Kak Arav sayang banget ya sama Kyra?" Debaran di jantungnya tidak lagi bisa terkontrol. Kyra menatap kedua mata Arav lekat dengan tatapan teduhnya.

"Gue pikir jawab pake kata 'Iya' gak akan muasin." Kyra mengerutkan keningnya tak paham sampai merasa tak bisa lagi menarik napas karna Arav perlahan menarik tengkuknya dengan tangan pria itu.

Tubuh Kyra menegang seketika saat merasa Arav mulai melumat bibirnya dengan lembut. Sangat lembut sampai Kyra tidak tahu kalau sekarang Arav sudah berhasil membuka mulut Kyra dan bermain cantik di dalamnya.

Kyra menutup matanya ketakutan saat Arav memutar tubuh mereka menjadi sebaliknya. Kyra meletakkan kedua tangannya di bahu Arav dan mencengkram kuat pakaian pria itu.

Sungguh ini pertama kalinya membuat Kyra tak nyaman sekaligus ketakutan. Tapi di lain sisi, ia nyaman melihat ekspresi tenang Arav yang juga menutup mata.

Ciuman pertama itu terlepas dan Arav menatap Kyra tanpa menjauhkan wajahnya. "Jangan tanya gue beneran sayang sama lo apa enggak. Tapi tanya kapan rasa cinta gue ke lo itu berhenti."

Kyra berkedip beberapa kali dan, "Kapan rasa cinta itu berhenti?" Kyra bertanya dengan suara sepelan mungkin toh posisi keduanya sekarang terhitung Cm.

Menggeleng, Arav menaruh wajahnya di tengkuk Kyra. Menghirup aroma khas gadisnya dan berbisik pelan. "Gak akan pernah. Sampai kapanpun. *Because you are my life.*"

Menutup matanya, Kyra mencoba menerima dan menikmati saya apa yang Arav lakukan saat ini. "Jangan pernah tinggalin apalagi ngeduain aku Kak." Kyra kembali merasakan anggukan Arav.

'Apalagi sama Sahabat aku sendiri,' lanjut Kyra dalam hati.

Tbc

Waduhhh si Arav udah nakal aja

Lah Bella meresahkan ngpain nanya soal sebab Arav suka Bunda

Votenya jangan sampe ketinggalan ya :)

Bantu share cerita ini ke yang lainnya dan mampir ke ig aku @_ccaulia

Okeee timakasii sampai jumpa di part selanjutnya

Waspada

Ramein komentarnya gengs dan vote sebelum baca

Arav menatap Kyra yang tertidur di sampingnya. Pria itu menghela napas lelah. Menatap plafon kamar dengan tangan kanan yang diletakkan di dahi. Arav menatap Kyra sekali lagi yang kini dalam posisi memeluknya.

"Gue harus pergi nemuin Bella." Perlahan, Arav memindahkan tangan Kyra dari tubuhnya dan bangkit dengan hati-hari. Arav lalu menuliskan mininote berisikan ....

Gue ada urusan mendadak. Jan marah nih debit gantinya.

-Arav

Note itu diletakkan di atas nakas tempat ponsel Kyra berada juga sebuah kartu bersaldo dalam jumblah besar.

Sebelum benar-benar pergi Arav menatap Kyra sebentar. "Sorry, Ky. Tapi Bella lebih penting." Tersenyum, Arav benar-benar pergi menemui Bella malam ini. Bisa dikatakan seharian ia menghabiskan waktu dengan Bella dari pada pacarnya sendiri.

Pagi harinya, Kyra datang ke Sekolah diantar oleh Bima. Meski begitu dalam mobil Bima tak berhenti menggerutu.

Kyra bangun subuh dan memerintahkan Bima untuk mengangarnya ke Sekolah. Bima iyakan saja pasalnya dia pikir Kyra tidak lambat bangun. Karna sekarang ia benar-benar sibuk bekerja, jadinya pergi gelap pulang gelap.

Ternyata dugaannya salah. Meski sudah bangun subuh anaknya itu kembali tidur. Suruh siapa semalam susah tidur karna tidur sore sampai malam.

Kyra sendiri juga tidak mau meminta Bima untuk mengantarnya. Tapi mau bagaimana lagi? Bella dan Arav tidak mau menjemputnya. Sementara Aci? Jangan ditanyakan dia sudah bahagia pulang pergi sama Abang Baron.

Ini adalah hari jumad dan tak terasa minggu depan UTS akan dijalani selama empat hari. Tentu saja Kyra tahu karna jadwalnya sudah ada dari jauh hari.

Kyra lalu mulai berjalan menuju kelasnya dan ia melihat Arav berjalan bersama Bella dan baru berpisah ketika mereka masuk ke kelas masing-masing.

"Kok bisa barengan? Apa kebetulan aja ya ketemu di sini? Ah iya kebetulan pasti." Kyra terus berpikir positif dan akhirnya ia masuk ke dalam kelas. Yang menyambutnya adalah senyuman Bella.

"Hae, Bund. Wuih ketceh banget nih seragam olahraganya di masukin ke dalem." Bella menatap sekujur tubuh Kyra, memuji. "Arav pasti tambah suka nih."

Berdecak, Kyra memukul bahu Bella pelan. "Aci belum dateng?"

"Lah diakan mau absen. Gak baca grup emang?" Kyra menggeleng tak tahu. Pasalnya benar ia semalam tidak

membuka grup whatsapp mereka meski susah tidur melainkan menonton film. "Dia ke Bali. Sodaranya Neneknya menonggoy."

"Haha mampus LDRan ama Baron." Kyra menertawakan seraya meletakkan tasnya di kursi.

"Hedeuh. Mereka sih enak, LDR beda kota sementara, tapi perasaannya engga alias sama. Lah gue, gak pernah dikasih kepastian, digantunginnnn mulu." Bella duduk di atas meja seraya memasang tampang lesu.

"Kok lu mikir digantungin? Emang dia ngasih harapan? Apa lonya aja yang baperan kali!"

"Ih enggak, Bund! Kita tuh deket, tiap hari maen tapi keknya dia punya pacar deh mangkanya gak ngasih gue kepastian."

"Emang siapa sih anjrit? Bilang coba biar gue bantu comblangin." Demi apapun Kyra penasaran setengah mati. Siapa yang sudah berhasil mengambil hati Bella yang kemarin memutuskan tidak pacaran dan sekarang waktu luluh mau dihantungin?"

Bella menatap Kyra lalu membengkokkan bibirnya tak suka. "Gak usah! Kalo dia bener cinta sama gue tanpa lo bantu comblangin juga bakal jadi."

Dalam diam Kyra membatin penasaran. Ya kenapa Bella tidak mau Kyra bantu? Padahal Kyra bisa bantu kumpul walau hanya informasi apa pria yang Bella maksud punya pacar, gebetan, dan menganggap Bella apa?

Sementara Bella juga sama membatin. Bagaimana sikap pria itu padanya. Selalu manis, selalu memprioritaskannya, tetapi belum memberikan kepastian hanya karna satu

alasan. Padahal Bella sudah mati-matian menampik alasan pria itu dan memberikan berbagai penawaran.

"Bund, temenin gue ke kantin dong. Laper banget nih gak sempet sarapan." Mengangguk, Kyra bangkit dari duduknya dan menggandeng tangan Bella.

Namun, baru menuruni tangga, bel pertanda jam olahraga dimulai berbunyi. Bella membuang napasnya kesal.

"Udah lo gak usah olahraga."

Bella menggeleng. "Sans gue masih kuat."

Akhirnya senam dimulai. Karna hari semakin panas dan senam ini sempat diulang karna anak lain memintanya, Bella merasa kepalanya mulai pusing dan ia mual.

'Anjing mopingsan gue.' Bella membatin seraya menutup mulutnya juga mata. Berbalik, Bella berniat kembali ke kelas. Namun, tubuhnya ambruk di tempat membuat semua anak terpekik kaget.

"BELLA!" Berlari dari arah depan, Kyra menghampiri Bella, tapi sebelum itu seseorang terlebih dahulu mengangkat tubuh modis tersebut.

"Kak Arav?" cicit Kyra melihat raut khawatir Arav yang segera membopong tubuh Bella dan dibawa lari ke UKS diikuti beberapa guru juga anak PMR.

Kyra mematung di tempatnya. Kenapa Arab begitu peduli pada Bella? Lamunan Kyra terhenti saat Fira menepuk pundaknya.

"Lo udah gak sama Arav?" Kyra tersenyum canggung seraya mengerutkan keningnya pertanda tak mengerti. "Abisnya

tadi pagi gue liat mereka berangkat bareng."

Deg!

Akhirnya barisan senam dibubarkan dan semua anak pergi ke Kantin termasuk Kyra. Ia berniat membelikan Bella cemilan tapi tangannya ditahan oleh seseorang.

"Gak usah. Arav tadi udah beliin dia bubur."

"Lo tau dari mana?"

Valen mengangkat bahunya acuh. "Gue tadi tidur di UKS. Dan lo mending gak usah ke UKS deh daripad "

"Oke makasih ya, Len! Gue pergi dulu bye." Kyra berlari kecil seraya melambaikan tangannya. Valen hanya menatap kepergian Kyra dengan raut datar.

"Dari pada nanti lo sakit hati sendiri." Valen melanjutkan kalimatnya yang dipotong Kyra.

Gadis berambut panjang itu lari ke arah UKS dan melihat pemandangan menyakitkan. Harusnya ini wajar tapi ... tidak masuk akal jika mengingat siapa mereka berdua!

Di sana. Arav sedang menyuapi Bella dengan telaten. Kaki Kyra gemetaran tetapi ia tidak boleh lemah dan menyerah jika ingin mendapatkan Arav!

"Bell," panggil Kyra dari ambang pintu.

"Kenapa ke sini?" Bukannya Bella malah Arav yang membalas dengan suara dingin.

"Udah, Rav Kyra 'kan temen gue." Bella mencoba menenangkan.

"Enggak, mending lo balik ke kelas aja gih apa ke kantin sana."

Air mata Kyra terasa membendung. "Emang kenapa sih Kak?"

Arav berdecak sebal. Ia benci dengan kondisi ini. "Hati lo kuat emang ngeliat kemesraan gue sama Bella?"

Kini Kyra menatap kepergian Bella dan Arav dari lantai kelasnya. Saat ini sudah jam pulang sekolah pas sekali hujan mengguyur. Bell pulang diantar Arav setelah seharian penuh berduaan di UKS.

Hal ini membuat pikiran Kyra melayang. Sebenarnya ada apa di antara mereka berdua?

'Hati lo kuat emang ngeliat kemesraan gue sama Bella?' Kalimat itu lagi-lagi terngiang di otak Kyra membuat air matanya tanpa sengaja keluar. Untungnya sekarang lantai ini sudah sepi karna semua anak memutuskan menunggu di lantai satu.

"Enggak!" Kyra menarik napas dalam seraya menutup matanya menikmati suara air yang jatuh dan bertarung dengan lantai. Menghirup udara segar siang ini dan membiarkan tubuhnya kena cipratan air hujan.

"Gak mungkin! Itutuh cuma kebetulan malah harusnya gue bersyukur kalo Arav baik ke orang-orang." Kyra meyakinkan dirinya sendiri lalu tangannya terulur menyentuh air yang jatuh.

"Tapi kalo seiring berjalannya waktu perasaan timbul di antara mereka gimana?"

Tbc

Tim setuju Arav sama Bella

Tim pengen Kyra balik sama Valen?

Tim pengen Arav nyesel

Tim pengen Bella ketahuan

Tim pengen Kyra barbar buat mertahanin Arav.

Eh tapi gimana mau bar-bar baru tadi aja Kyra diusir dari UKS

Votenya jangan lupa yaa :)

Share juga cerita ini ke yang lainnya

Dan follow ig aku @_ccaulia

Okay sampai jumpa di part selanjutnya

Pengakuan

Semangat ya menuhi komenannya soalnya aku suka bgttt bacain komenan kalian satu-satu

Votenya juga dulu sebelum baca :)

Yukk, selamat membaca kesetian Seorang Kyra dalam sebuah persahabatan!

1000 kebaikanmu tidak akan ku lupakan hanya karna satu kesalahan. Meski katamu, kebaikan selama ini hanya sebuah kepura-puraan, itu selalu membuatku bahagia.

Terimakasih.

Dan

Lebih baik aku kehilangan pria yang kucintai dari pada harus kehilangan seorang Sahabat.

-Kyra-

Kyra sampai di rumahnya dan melihat Dinda tengah duduk santai di sofa ruang tamu seraya membaca majalah

langganan mereka yang diantar tiap dua minggu sekali.

Menghela napas lelah, Kyra berjalan melewati Dinda sampai ibu satu anak itu menyadari keberadaan Kyra.

"Lesu banget. Kenapa?" tanya Dinda bingung. Kyra si anak cerita jarang sekali lesu-lesuan seperti ini.

"Gak papa Bund. Kyra cuman kecapek "

"Bunda ini mantan peramal kampus loh!" Menghela napas lelah, Kyra berbalik menatap Dinda. Tasnya ia biarkan menyeret lantai.

"Kalo disuruh milih, Bunda pilih sahabat atau cinta?"

Dinda menampilkan raut penasaran. Ada masalah apa dengan hubungan Kyra? Kenapa menyangkut soal sahabat dan cinta?

"Bunda bakal pilih ngamanin perasaan sendiri."

"Maksud Bunda?"

"Cari kepastian, lalu pergi kalau memang hasilnya tidak memuaskan. Kamu lagi ada masalah?" Kyra mengangguk kecil. "Dua hari lagi kamu ujian. Fokus ke ujian kamu dan selesain masalahnya setelah itu. Utamain masa depan!"

"Arav juga masa depan Kyra." Dinda mengerutkan alis bingung. Sial! Kyra padahal merasa suaranya tadi sudah pelan sekali.

"Ini berhubungan sama Laki-laki?" Sudahlah. Kyra tidak pernah diajarkan berbohong maka ia mengangguk membenarkan. Tapi Kyra tidak akan buka mulut jika tidak ditanyai. Bahkan jika ditanyai sekalipun, Kyra mungkin akan

mengatakan ia belum siap karna merasa harus menyelesaikan masalahnya sendiri dengan pemikiran sendiri.

"Fix kamu harus fokus ke ujian kamu, raih nilai memuaskan, jadi orang hebat. Karna saat kamu sudah menjadi seseorang yang hebat, laki-laki bakal ngekor sendiri tanpa perlu kamu cari apalagi pusingin. Sana masuk kamar."

Mengangguk saja, Kyra menaiki tangga menuju kamarnya. Kyra membuang tasnya sembarangan lalu pergi ke sisi dinding yang terdapat banyak foto Pembalapnya.

"Sesakit-sakitnya gue cinta ke kalian yang gak mungkin gue miliki, lebih sakit waktu gue dicampakin." Bola mata Kyra membulat setelahnya. Bicara apa dia barusan?!

"Gak! Gak mungkin! Gak boleh soudzon apalagi sama sahabat sendiri Kyra!"

Setelah itu Kyra bergegas membersihkan tubuhnya.

Malam harinya, setelah menemani Arav berurusan, Bella dan Arav pergi ke Mall untuk membeli barang-barang yang diinginkan oleh Bella.

"Capek gue, Rav."

Berdecak, Arav berjongkok di depan Bella dan menepuk pundaknya.

"Naik." Menampilkan senyum sumbringah, Bella segera melompat ke pundak Arav dan berjalan pergi.

Tanpa mereka berdua sadari, Nadine dan Rachel yang juga tengah jalan-jalan di Mall melihat hal itu dan segera memotret adegan mereka.

"Send ke Kyra buruan!" suruh Nadine mendorong-dorong lengan Rachel. Saat ini keduanya tengah sembunyi di balik patung-patung baju salah satu toko.

"Ignya Kyra apaan asem?!"

"BEGO!" Nadine mendorong kepala Rachel kuat. "Cari di followers Aravlah! Diakan difollow sama Arav!" Bibir Rachel membentuk bulat lalu dengan segera ia mengikuti apa yang dibilang Nadine.

Sementara di tempatnya, mata Kyra membelalak kaget dengan pemandangan di ponselnya.

@aarchll._
[Send a pict]

[Bella temen lo sama Arav bkn si?]

Tanpa membalas pesan Rachel, Kyra menelpon Arav bertujuan menanyai pria itu ada di mana. Sialnya lagi-lagi ponsel Arav mati. Kini Kyra berganti menelpon Bella dan terhubung!

"Halo, Bell? Lagi di mana? Rumah yah?" Demi Tuhan Kyra berharap jawaban Bella adalah ya.

"Ehm ... eng-gak."

Deg!

Otak dan pikiran Kyra kini sejalur.

Merasa ada yang aneh.

Membingungkan.

Dan menimbulkan kecurigaan.

Tapi ... tidak! Mereka tidak mungkin seperti itu! Kyra menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

Baru akan bertanya dia di mana, Bella sudah lebih dulu membuka suara.

"Btw, Bund, besok gue mau bilang sesuatu ya. Papay'"

Bangkit, Kyra berlari keluar kamarnya menuju kamar Dinda. Air matanya tidak lagi terbendung. Dengan cepat Kyra menggedor kamar Dinda yang di dalam juga terdapat Bima. Bodo amatlah! Kyra tidak peduli jika ia jadi pengganggu kegiatan orang tuanya.

"Bundaaa!" Terdengar isakan yang keluar dari mulut Kyra membuat Dinda dengan cepat berlari membukakan pintu. Saat pintu terbuka, Kyra langsung memeluk tubuh Ibunya itu membuat Bima yang tengah menonton kartun Bima Sakti ikut keheranan.

"Bunda ... hiks!" Menatap anaknya khawatir, Dinda membantu menyeka air mata Kyra. "M-mereka ja ... hiks! Mereka jahat banget." Tangis Kyra makin pecah membuat Bima dongkol karna ia disuruh Dinda keluar kamar.

"Dasar lebay!"

"BIMA!" Mencebik, Bima benar-benar keluar kamar setelah Dinda memberikannya pelotan.

Akhirnya Kyra menceritakan semua yang ia alami termasuk memperlihatkan foto yang baru dikirim Rachel.

Tersenyum, Dinda mengusap rambut Kyra yang sedang dalam pelukannya. "Ikhlasin, Sayang."

"Mana bisa Kyra ikhlasin sih Bund? Bunda tau sendiri gimana sukanya Kyra ke Kak Arav?"

"Kalo gitu apa kamu berani nanya langsung ke mereka soal kelakuan mereka sekarang?" Terdiam. Kyra terdiam membuat Dinda tersenyum. "Sesakit apapun itu, kamu harus terima dan ikhlasin. Karna Tuhan udah nyiapin yang terbaik. Bunda tau ini gak mudah. Tapi, jangan memperlihatkan kelemahan juga kesedihan kamu di hadapan mereka. Yang ada mereka merasa berhasil."

"Tapi kenapa mereka lakuin ini ke Kyra, Bunda?"

"Karna kamu yang terbaik." Dinda lagi-lagi mengusap pipi putrinya. "Hanya pohon berbuah yang dilempari."

Kyra mengangkat kedua kakinya ke atas kasur dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan memecahkan tangisnya di sana. Sementara Dinda, ia membiarkan saja sampai anaknya tenang sendiri. Ia akan selalu siap mendengarkan keluh kesah Kyra.

"Kyra sayang banget sama Kak Arav. Tapi dia ...." Ucapan Kyra terpotong ia langsung menatap Dinda. "Apa ini balesan buat Kyra yang dulu ngejahatin Kak Arav, Bund?"

"Bisa jadi dan mungkin memang iya." Tatapan Kyra melemah seolah rohnya keluar dari tubuh hingga tak ada gairah. "Kamu cuman perlu ngikhlasin dan nunggu kiriman terbaik dari Tuhan. Dan terpenting ...?"

Kyra membekap mulutnya dengan hati yang benar-benar sakit. Bayangkan, bagaimana perasaan kalian ketika mengetahui dua orang berharga dalam hidup kalian tengah mempermainkan kalian?

"Jangan memperlihatkan kesedihan ke mereka." Tersenyum, Dinda mengangguk dan mengajak Kyra tidur di kamarnya malam ini. Bahkan Kyra tidur dalam pelukan Dinda sambil sesekali air matanya jatuh.

Pagi akhirnya tiba. Kyra pergi ke sekolah menaiki angkutan umum. Wajahnya suram. Tidak memperlihatkan kebahagiaan dan kemarahan. Lebih dominan ke wajah sedih sampai suara seseorang memanggilnya.

Sudah jelas itu Pak Satpam sebab saat ini Kyra terlambat. Bahkan tadi Kyra tidak ingin ke sekolah tetapi, Dinda menuntutnya untuk berani menghadapi semua.

Kyra dihukum membersihkan Toilet oleh guru BK. Kyra malah senang sekali dengan hukuman tersebut. Karna ia tidak perlu masuk kelas dan melihat wajah Bella.

Namun, sepertinya itu opini yang salah.

Pel dan ember yang sejak tadi di tentengnya jatuh ke lantai begitu melihat pemandangan ke dalam toilet.

Di sana.

Di depan cermin besar.

Arav.

Dan ... Bella.

Kyra mencoba tersenyum meski hatinya perih. Bibirnya memang membentuk senyuman tapi tidak dengan matanya yang mulai mengeluarkan cairan bening.

Mereka tengah berpelukan penuh sayang.

"Kyra?!" Ekspresi Arav terlihat sekali kalau dia terkejut. "G-gue bisa jelas "

"Udah gak usah, Rav. Semalem gue udah bilang kalo gue mau bilang sesuatu." Bella melepaskan genggaman tangannya dengan Arav lalu berjalan mendekati Kyra dengan senyuman.

"Lo udah tau 'kan gimana rasanya kehilangan seseorang yang kita cintai?" Senyuman Iblis itu terbentuk di bibir Bella. "Lo bilang kita sahabat yang harus susah seneng sama-sama. Dan ya menurut gue ... ini cara yang tepat buat kita ngerasa sakit sama-sama."

Bella lalu mengambil kedua tangan Kyra yang menatapnya sayu. "Gue sama Arav sama-sama saling suka. Lo sahabat gue 'kan? Jadi *please* lepasin Arav buat gue. Biarin gue bahagia setelah kemaren kehilangan Evans."

Kyra rasa tenggorokannya membatu sampai tak bisa mengeluarkan suara sedikitpun. Bahkan rasanya sangat sakit saat ia menangis tanpa suara.

"Gue bahkan ngerasa lo gak pantes buat jadi sahabat gue. Kenapa? Karna lo selalu jadi yang terbaik! Di antara kita bertiga, lo selalu diutamain semua cowok. Bahkan Evans sama Baron awalnya suka sama lo! Gue jijik banget sama lo Ky! Lo pinter banget nyari muka ke cowok!"

Isakan Kyra mulai terdengar. Ia menatap Arav di belakang Bella yang memasang tampang santai seraya menyilangkan tangan di depan dada.

"Kak Ar "

"JANGAN! Jangan sekali-kali lo nyebut nama cowok gue." Bella dengan cepat memotong.

Tidak!

Kyra tidak tahan lagi.

Maaf, Dinda. Kyra tidak bisa melakukan apa yang Dinda katakan untuk jangan terlihat lemah di depan mereka.

Gadis itu menjatuhkan tubuhnya ke lantai dan memecahkan tangisnya di sana membuat senyum Bella terbentuk lalu perempuan itu keluar begandengan dengan Arav yang tidak melirik Kyra sedikitpun.

"Our friendship rope is breaking from now on!"

Membelalak, Kyra segera berbalik dan menahan tangan Bella.

"ENGGAK BELLA! ENGGAK! GUE GAK MAU MUTUSIN TALI PERSAHABATAN KITA!" Kyra menjerit sejadi-jadinya. "Hiks ... si-silahkan lo ambil Arav. Tapi jangan ancurin persahabatan kita."

Dengan kasar Bella menghempaskan tangan Kyra. "Cukup ya selama ini gue pura-pura baik ke lo. Kenapa lo takut gak sahabatan sama gue? Gak berdaya ya karna gak ada tameng? Haha lo pikir gue peduli huh? Bahkan gue berharap lo mati diapa-apain orang."

"Gue mati! Sekarang gue mati! Batin gue mati karna lo, Bell!" Kyra menunjuk tengah dadanya menggunakan jari telunjuk sementara Bella membutar bola matanya malas.

"Emang gue peduli?" Setelah mengatakan itu, Bella benar-benar keluar dari Toilet.

Sekarang tinggal Kyra sendiri di dalam Toilet. Ia menjambak rambut panjangnya sendiri.

"Kenapa? Kenapa harus dua orang yang gue sayang?"

Tbc

Tim pengen Kyra jahat buat bales Bella?

Tim udah hate bgttt sm Bella?

Tim kesel bgt sama Kyra karna tetep minta temenan sama Bella?

Tim pengen mereka baikan lagi atau mereka musuhan selamanya?

Jangan lupa vote yaa dan bantu share cerita ini ke yang lainnya terimakasiiii dan sampai jumpa di part selanjutnya

Kang Fitnah

Yuks mangats komen buat hujat Bellanya wkwkw

Vote sebelum baca dan bantu share cerita ini ke yang lainnya

"Bangun." Kyra mengangkat kepalanya mendengar suara datar seseorang dan tatapan mereka bertemu.

"KENAPA LO LAGI SIHHH?! KENAPA HARUS LO YANG SELALU NOLONG GUE?! KENAPA, VALEN?! GUE GAK PENGEN BERHUTANG BUDI KE ELO!"

Valen memutar bola matanya malas. Meski begitu perasaannya sakit melihat kondisi wanita yang masih memiliki tempat tertinggi di hatinya sekarang dalam keadaan terpuruk apalagi disebabkan oleh laki-laki. Jika bukan takut pada Arav, mungkin dari kemarin mereka sudah adu jotos.

"Jan GR kalo gue ngerasa lo berhutang budi ke gue."

"Gue udah nyakitin lo tapi ... hiks! Lo kenapa baik banget ke gue?"

"Binatang aja gue sayang apalagi sesama manusia." Valen membantu Kyra bangkit dan yang membuatnya terkejut karna Kyra memeluknya sangat erat.

"Peluk gue, Len," titah Kyra namun Valen tetap diam pada posisinya. Tidak mungkin ia melakukan ini! Mengingat siapa mereka sekarang dan bagaimana buruknya kisah mereka dulu walau terbilang dalam jangka waktu singkat.

"Peluk gue sekenceng mungkin buat terakhir kalinya."

"Sekali lagi lo bilang kalimat sialan itu, gue pastiin kita balikan!"

"Tapi lo punya pacar." Suara Kyra sangat kecil tapi masih bisa didengar oleh Valen.

Valen terkekeh hambar. "Gue pikir lo juga anggep ini cuma candaan."

Tubuh Kyra menegang. Matanya yang tadi tertutup rapat kini kembali terbuka. Kenapa? Kenapa semuanya sangat jahat? Bahkan Valen barusan mempermainkannya.

Senin pagi akhirnya tiba. Hari yang ditakuti semua murid terkecuali murid pintar yang memang menantinya.

Suasana hening, semua fokus mengisi kertas putih kosong dengan jawaban yang ada di otak mereka. Apalagi Guru di depan sana yaitu Bu Erna yang *killer* dan matanya tidak berhenti menyapu seluruh ruangan, membuat para Siswa enggan untuk menyontek.

Bella menatap Kyra yang sudah membalik lembarannya. Itu berarti lembaran pertama berhasil ia isi, sementara Bella? Lembar jawabannya hanya ditulis ulang soal. Sial! Dia terlalu sibuk bersama Arav sampai tidak belajar.

"Sini!" desis Bella menarik lembaran Kyra seraya memperlihatkan pelototan matanya pada gadis itu.

"Bella, jangan ...." Kyra balas berbisik. Ia melirik ke meja Guru.

"Siniin anjim!" Jika mereka masih berteman seperti dulu mungkin Kyra dengan senang hati memberikan lembar jawabannya.

Kini Bella dengan kecepatan menulisnya mulai menyalin jawaban Kyra dan Kyra hanya bisa menatap nanar hasil kerja kerasnya yang malah menguntungkan bagi orang.

"KYRA?! KAMU NYONTEK YA SAMA BELLA?!" Suara nyaring dari depan sana membuat seisi kelas mengangkat kepalanya.

Kyra menggeleng ketakutan. "Eng-enggak, Bu!"

Bangkit, Bu Erna berjalan ke depan papan tulis. "Kamu pikir sejak tadi Ibu tidak memperhatikan? Kamu terus-terusan melihat ke arah lembar jawaban Bella 'kan?"

Melotot, Kyra tentu tidak terima. Baru ingin menjelaskan, suara Bella lebih dulu terdengar.

"Sialan! Lo pikir gue belajar gampang hah dan lo seenaknya nyontek?!"

"Ish Kyra malu-maluin banget njir. Masih mending gue goblok tapi gak nyon "

"JOJO DIAM!" sentak Bu Erna lalu menunjuk Kyra dengan mistar besi. "Kamu, berdiri di depan kelas dengan satu kaki diangkat."

Demi apapun Kyra rasanya ingin menangis. "Bu, sumpah "

"Jangan bawa-bawa Tuhan seakan penglihatan saya salah! Cepat keluar dan pakai ini." Bu Erna menyodorkan sebuah kardus yang dirobek dan dikaitkan dengan tali berserta tulisan *Saya curang, Saya menyontek, Saya pemalas, sebab itulah Saya Bodoh.*

"Bu "

BRAKKK!

Suara keras yang tercipta oleh pertemuan antara besi dan kayu membuat semua anak terlonjak kaget.

"Lelet banget sih lo!" Bella mendorong tubuh Kyra yang berjalan sangat pelan seraya menunduk karna air matanya sudah tertampung.

Kyra akhirnya sampai di hadapan Bu Erna lalu Guru berkacamata itu memakaikan papan kardus ke leher Kyra.

"Bu, gimana ujian "

"Kamu bisa ikut waktu remedial dan kamu Ibu pisahkan di ruangan sendiri agar tidak terbiasa lagi menyontek."

Di sinilah Kyra sekarang. Berdiri di depan kelas dengan satu kaki terangkat. Ia bisa menerimanya jika tidak memakai papan memalukan ini.

Tak lama setelahnya, Aci dan Aya keluar kelas. Aci sebenarnya tidak pintar hanya saja kebetulan ia duduk dengan Aya.

"Bund, turunin aja kaki lo. Papan namanya juga dibalik!" suruh Aci seraya berbisik. "Tenang aja, kita mantau Bu Erna."

Tersenyum, Kyra mengikuti apa yang Aci perintahkan hingga jam istirahat berbunyi.

"Jadi lo milih ikut gue apa Bella, Ci?"

Saat ini kedua gadis ini tengah berada di rumah Kyra. Kyra juga sudah menceritakan semuanya pada Aci. Ya karn anak ini baru pulang Jakarta hari minggu kemarin dan tidak menyaksikn apalagi tahu soal ini.

"Ehm ... pilihan yang susah yah." Aci menggaruk kepalanya meski tidak gatal.

Heran. Satu kata itu yang terlintas di kepala Kyra. Kenapa Aci bilang itu adalah pilihan yang susah? Sangat tidak masuk akal jika alasannya karna mereka bertiga sahabat dan Aci tidak bisa memihak.

Melainkan ... pertanda kalau Aci tidak ingin berada di pihak Kyra meski tahu Kyralah yang benar di sini.

"Lo ... gak di pihak gue Ci?" tanya Kyra menatap lekat mata sahabatnya itu.

"Gak gitu Bund "

"Ya terus apa?" Kyra mendesak dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Menarik napas dalam. Aci membalas tatapan Kyra berani. "Mau denger jawaban gue yang jujur?"

Kyra melemaskan tubuhnya. Sudahlah. Ini pertanda kalau Aci memang tidak memihaknya.

"Gue gak bisa milih di antara kalian berdua." Aci menatap Kyra serius seraya meraih kedua tangannya. "Kalian baik ke

gue dan ya maybe gue bakal mihak Bella walau tau dia salah."

Benar 'kan?

"Karna apa? Lo tau karna apa Bund?" Tidak ada jawaban dari Kyra. Gadis itu tetap bungkam menunggu kelanjutan bicara Aci. "Lo tau gue tanpa Bella itu bagai pasir pantai kotor! Gue gak bisa apa-apa tanpa dia. Dia tameng gue. *Sorry*. Tapi, sementara lo, Bund?"

"Gue tau lo orang baik. Banget malah." Aci terus memasang wajah serius dengan tatapan sangat meyakinkan. "Karna itu gue gak bisa milih antara kalian. Gue butuh kalian berdua. Kita kepisah gini gak bakal jadi apa-apa! Kita pisah kita hancur!" Aci menarik napasnya dalam-dalam dan air mata gadis mungil itu ikut turun.

Sangat sakit rasanya melihat persahabatan mereka yang terjalin lama kini hancur berkeping-keping. Persahabatan mereka yang Aci kira adalah persahabatan terbaik di dunia.

Nyatanya?

"Biarin gue gak mihak siapa-siapa, Bund. Biarin gue jadi penengah yang akan menyatukan kita bertiga lagi." Mendengar itu raut terkejut nampak di wajah cantik Kyra.

"Menurut lo kita bisa bareng lagi, Ci?"

Tersenyum, Aci mengangguk pelan. "Bisa banget. Tapi mungkin gak kayak dulu lagi karna kecanggungan satu sama lain. Dan ngebayangin itu aja bikin gue sedih banget."

Kyra menunduk dalam tak lagi menonton siaran ulang Moto GP karna semalam ia tak bisa menonton. Ia fokus belajar. Dan sialnya saat di sekolah, malah Bella yang sialan!

"Maafin gue, Ci. Ini semua karna gue. Seandainya gue tau dari dulu kalo Bella punya rasa juga sama Arav. Gue pasti bakal ngelepasin Arav duluan meski sakit. Karna yang terpenting itu persahabatan kita."

Tbc

Mnurut aku Aci gasalah sii secara dia gapunya masalah sama keduanya soo bisa menengahi. Kalo menurut kalian ginana nih?

Bella jahat battt ngefitnah Kyra

Eitss tapi part selanjutnya bakal lebih nyesek up kapan ya bagusnya?

Jangan lupa vote yaa dan share juga cerita ini ke yang lainnya

Mampir ke ig aku @_ccaulia

Ogheee siapin aja hati buat part selanjutnya

Papay!!!

Penghianat

Iaa sama-sama aku lgsung up sore

Tarik napas dulu dalem-dalem

Taburi komentar dengan hujatan HAHAHA/ketawa jahat

Ramein komennya ya dan vote sebelum bacaa

Tak terasa ini sudah hari terakhir mereka ujian. Kyra datang sedikit terlambat karna semalam ia begadang menyelesaikan soal uji coba dari Dinda.

Dinda adalah tipe Ibu yang akan memberikan apapun yang Kyra inginkan tapi Kyra juga harus memberikan nilai terbaik untuk Dinda sebagai pembuktian. Dalam arti lain mereka bersepakat timba balik.

Sekarang keadaan sekolah suda cukup ramai. Anehnya, selama tiga hari ini semua anak pagi-pagi sudah memegang buku. Tapi sekarang, mereka malah sibuk dengan ponsel dan beberapa menatap Kyra.

Sampai seorang anak datang mendekat pada Kyra yang tengah berjalan di koridor.

"Kyra, lo sama Arav udah gak pacaran ya?"

"Hah?" Tentu Kyra tidak mengerti. "M-masih kok!"

"Lah tapi ini?" Gadis itu memperlihatkan layar ponselnya yang menampilkan postingan foto Arav di instagram.

Demi apapun terlihat Arav mengepostkan foto cincin dan ia menandai Bella. Kyra menutup mulutnya tak percaya.

"Arav tunangan sama Bella? Gue pikir selama ini yang pacaran sama Arav itu elo!" Kyra diam tak bergeming. Ia juga belum bisa menstabilkan degup jantungnya.

Selama ujian HP Kyra disita Dinda sebab itulah Kyra tidak mengetahui hal ini.

"Oh iya, bentar." Gadis itu segera mencari sebuah akun instagram dan kembali memperlihatkannya pada Kyra.

"Nih ada juga yang nyiduk mereka berdua lagi di cafe. Jalannya gandengan, terus terkhir ... ininih, mereka pelukan di depan gedung!"

Cukup.

Kyra tidak kuat.

Apa ini nyata?

Plak!

Kyra menampar pipinya sendiri dan terasa sangat sakit.

Gadis itu lalu terkekeh hambar.

Nyata rupanya.

Mereka berdua benar-benar serius dengan hubungannya. Dan juga, mereka benar-benar mempermainkan Kyra.

'Kita masih punya status, Rav dan lo gini? Harusnya lo putusin gue dulu. Kenapa kalian berdua jahat banget nusuk gue dari belakang dengan ngasih kabar semengejutkan ini?'

Semua anak berteriak gembira karna akhirnya masa sulit mereka berakhir. Juga semua nilai sudah keluar maka bagi siswa yang nilainya di bawah KKM, segera menghadap Guru mata pelajaran untuk memperbaikinya.

Begitupun Kyra yang sekarang harus menghadap pada salah satu Guru. Tidak! Nilai Kyra tidak ada yang merah melainkan persoalan hari senin waktu itu di mana Bella memfitnahnya.

"Dia di pisah, Pak! Sama soalnya juga diganti." Suara besar Bu Erna terdengar di seluruh penjuru ruang Guru. Bahkan kini semua orang menatap Kyra yang menunduk. "Anaknya licik banget! Gak saya sangka."

"Bu, Kyra bener-bener gak nyontek! Bahkan sekarang aja Kyra terima disuruh remed. Ibu itu salah paham! Bella yang ngambil kertas saya jadinya saya ngeliat ke arah dia karna kesel." Kyra mengucapkan itu dengan suara gemetar.

Sialan rasanya Kyra ingin menangis. Kenapa akhir-akhir ini ia mendapat kesialan beruntun? Mulai dari kehilangan Nenek sampai mendapat kabar Arav yang akan bersanding dengan perempuan lain apalagi itu sahabatnya sendiri.

"Oh kamu udah pinter ngeles juga ya "

"Cukup!" Semua tersentak kaget saat suara bariton dari arah pintu terdengar membentak. Mereka berbalik dan menemui Pak Mito si Kepala Sekolah.

"Pak Rizky, tolong ambil clip rekaman CCTV pada hari itu dan bawa ke sini!" perintah Pak Mito. Ia ikut kesal pada Bu

Erna yang seenaknya pada Kyra. Oh ayolah, Kyra sudah nenyelamatkan hidupnya dan mana mungkin Kyra bersikap curang?

Pak Rizky datang dan semua terkejut melihat rekaman yang diplay di laptop Pak Rizky itu. Wajah Bu Erna memucat ketika ditatap ogah semua orang.

"Panggil Bella ke si "

"Enggak usah, Bu. Biarin aja gak papa. Yang penting kalian semua udah tau." Kyra menahan Bu Erna membuat Guru itu semakin murka karna merasa sedang diejek oleh Kyra yang sok bersikap paling baik.

"Panggil "

"Sudahlah. Berikan nilai terbaik untuk Kyra dan Kyra kamu boleh pergi. Saya minta maaf untuk hal ini." Menunduk, Kyra menyalami Pak Mito dan melenggang pergi dari Ruang Guru.

Kyra berjalan di koridor yang sudah sepi karna sangat jarang siswa-siswi remedial bahkan untuk anak nakal sekalipun. Mereka dipandu langsung oleh Guru BK yang juga lulusan Psikologi sebab itu para anak nakal tetap serius dalam hal belajar.

Namun, saat akan melewati parkiran, Kyra melihat Arav di samping mobilnya baru selesai menelpon. Tanpa ba-bi-bu-be-bo, Kyra berlari menghampiri pria itu.

"KAK ARAV!" pekik Kyra emosi. "KAKAK KENAPA LAKUIN INI?!"

Setelah menyimpan ponselnya, Arav menatap Kyra dengan satu alis terangkat. "Maksud lo?"

"Hiks ... Kakak tunangan 'kan sama Bella? Kenapa? Kenapa Kakak tega banget sama Kyra? Kakak yang bilang kalo Kyra itu hidup kamu, Kak! Kakak yang minta Kyra jangan tinggalin Kakak, tapi sekarang?"

Berdecak, Arav memutar bola matanya malas. "Ya udahsih. Lo tinggal tunggu cowok yang lebih baik dari gue. Gitu aja diribetin."

Kyra tak mampu menahan tangisnya. Ia menampar pipi Arav kuat-kuat dan sialnya pria itu malah terkekeh pelan.

"Kita satu sama, Baby."

"M-maksud Kak Arav apa?" Menatap dalam bola mata Arav, Kyra mencari-cari jawaban di sana.

"Lo mainin gue dulu dan gue mainin lo sekarang. Udah 'kan?"

"Jadi selama ini Kak Arav bilang cinta ke Kyra itu bohong?! KAK ARAV JAHAT BANGET!" Kyra menjatuhkan tubuhnya di paving block. "Hiks ... Kak Arav bakal nyesel ngelakuin ini ke Kyra."

"Gak peduli gue. Udah lo buang-buang waktu "

"Kyra udah sayang banget sama Kak Arav padahal. TAPI KENAPA KAKAK GINIIN KYRA?!" Menjerit, Kyra bangkit dan menghantam dada Arav beberapa kali. Ia tidak peduli lagi dengan penampilannya sekarang.

"Ck! Apaan sih, Njing!" Arav menahan kedua tangan Kyra yang tak berhenti memukulnya. Tapi yang membuat pria itu terkejut karna Kyra masuk ke dalam pelukannya.

"BILANG INI CUMAN MIMPI KAK! KYRA GAK BISA. JANGAN LAKUIN INI *PLEA* AKHHH!" Satu jambakan terasa di kepala Kyra dari belakang.

"Apaan sih lo meluk-meluk Arav?! MINGGIR!" sentak Bella yang baru keluar dari dalam mobil Arav lalu mendorong tubuh Kyra kuat. Kyra meringis kesakitan karna belakangnya bertabrakan langsung dengan spion yang menonjol.

Arav benci sekali melihat Kyra menangis. Maka ia menatap Bella. "Masuk ke mobil, kita cabut."

"KAK ARAV "

Arav mengangkat jari telunjuknya dan dipakai menggaruk kening. "Karna gue udah mau tunangan, kita putus aja, Kyra."

"Enggak! Kyra gak ma "

"Dasar Jalang lo. Udah diputusin tetep nyolo "

"LO YANG JALANG BELLA! LO YANG NGERAMPAS ARAV DARI GUE!" pekik Kyra membuat pupil mata Bella membesar. Ia terkejut bukan main. Kyra sudah berani rupanya.

"Gak usah nyalahin Bella. Ini udah keputusan kita berdua." Kyra menatap Arav sinis yang kini membela Bella.

Sudahlah. Ia tak ingin memperpanjang masalah. Kyra meremas roknya kuat-kuat, menahan sesak di dada dan menatap Arav juga Bella secara bergantian. Kini tatapan mata Kyra kembali meneduh. Gadis ini pintar menetralkan kembali emosi.

"Oke. Makasih. Makasih banget untuk rasa sakit yang lo berdua kasih ke gue." Kyra menyeka air matanya. "Gue

terima. Tapi, gue bisa pastiin lo berdua gak akan nemuin yang namanya kebahagiaan dalam hubungan kalian!" ucap Kyra sinis lalu melenggang pergi dengan bahu naik turun pertanda ia kembali menangis.

Sejujurnya, Kyra tidak tega melempari sumpah serapah pada dua orang yang disayanginya. Sahabat dan Kekasihnya. Tapi, sudahlah. Kyra lelah terlalu baik dan karna itu ia mudah dibodohi juga dipermainkan.

"Kuat. Gue kuat!" Kyra meyakinkan dirinya sendiri sembari mengangguk mantap meski dadanya masih terasa sesak.

Tbc

Mau kalian Kyra bersikap gimana nih?

Bella sama Arav bagusnya dapet karma apa? Putus, gak direstui Ortu, apa gimana?

Tim pengen Kyra balikan sama Valen?

Tim pengen Arav dicoret dari KK karna ngelepasin Kyra?

Tim pengen Bella meninggoy aja? Apa harus Arav yang meninggoy?

Tim pengen Kyra terus jadi ngelawan kayak tadi?

Or

Tim pengen Kyra tetep baik tapi gak peduli sama mereka lagi?

Humm :) bantu share cerita ini ke yang lainnya yaaa dan mampir ke ig aku @_ccaulia

Ogheee sampai jumpa di part selanjutnya

ENDING

WARNING! Harap baca sampai selesai dan jangan diskip (sampe bawah yaa aku udah ngeluarin kata-kata lebay buat kalian di akhir nanti)

"Katakan selamat tinggal untuk kisah ini."

BTW HARAP PERHATIAN LAGI!

Sekarang kita QnA yuk! pertanyaan apa aja kalian bebas ajuin! Terserah mau lewat komen paragraf ini, chapter ini, pesan pribadi maupun sosial media aku (ig : @_ccaulia || fb : Nap) pasti Aku jawab!

Hehe anggep aja kita refresh otak setelah nyelesein cerita ini

WARNING LAGI! SERIUS INI TERAKHIR!

Karna ini ending cerita, ramein yaaa komentarnya hahaha nanti baca basa basi asin aku di bawah. Kita bincang lebih banyak!

AYOOOO SEMANGAT NGERAMEIN KOLOM KOMENTARNYA

Sepulang sekolah Kyra memutuskan untuk tidur hingga kini ia terbangun dan hari sudah malam. Oke, Kyra tidak akan menyesali hal ini toh tubuhnya kini terasa segar. Kecuali ... hatinya.

"Udah jangan dipikirin! Lo berhak bahagia. Lagian bentar lagi libur sekolah jadi ya gak akan ketemu sama mereka lagi."

Mungkin bibir Kyra bebas berucap demikian. Namun hatinya? Bahkan otaknya sekarang sedang menayangkan memory lama tentang 3 Bobrok yang akan menjelajahi dunia saat hari libur.

Kyra duduk di sisi tempat tidurnya seraya melamun tanpa sadar Dinda menatapnya sedih dari pintu kamar.

"Dunia ini luas, Sayang. Jangan terlalu terpuruk. Bahagia itu gak cuman dateng sendiri melainkan bisa kita ciptakan ataupun cari." Kyra mengangkat kepala dan melihat Dinda berjalan ke arahnya lalu duduk di sisi kirinya.

"Kamu masih punya Bunda, Ayah, Saudara dan temen lain. Bunda sama Ayah sayang banget loh ke kamu dan kasih sayang juga cinta kita ke kamu itu gak akan pernah luntur. Harusnya kamu bersyukur karna yang meninggalkan kamu bukan Ayah atau Bunda."

Menunduk, Kyra kini merasa bersalah pada orang terdekatnya yang sebenarnya punya rasa terbesar padanya. Sementara ia? Malah memikirkan dua orang yang menyakitinya dengan sedikit tidak! Mungkin tidak ada cinta dan kasih sayang mereka untuk Kyra.

Benar begitu, bukan?

"Yuk siap-siap. Ayah ngajak makan di luar tuh, mumpung kita ada waktu dan gak capek banget. Sekaligus, refreshing otak kamu yang energinya kekuras abis." Terkekeh Dinda berjalan keluar kamar Kyra. Tapi sebelum itu ia kembali bersuara.

"Dandan yang cantik! Siapa tau kita nemu jodoh kamu di lampu merah." Ekspresi Kyra tetap datar. Tatapannya kosong, lain dengan Dinda yang sudah tertawa terbahak-bahak.

"Bantu Kyra siap-siap, Bunda. Kyra gak bisa sendiri." Menghela napas panjang, Dinda menyetujui saja sementara Kyra masuk Toilet untuk mandi. Jangan menyuruh Dinda lagi untuk memandikannya!

Kyra menatap jengah dirinya dipantulan cermin, sementara Dinda sedang memberikan polesan-polesan tipis ke wajah cantik Putrinya itu. Sejak tadi ia pasrah dengan tindakan Dinda sebab pikirannya melayang entah kemana.

"Bunda, norak banget tau ngapain juga pake baju kayak begini?" Satu dress putih bergaris-garis hitam kini melekat sempurna di tubuh Kyra sampai lekukan tubuhnya terekspos jelas.

"Gak papa. Kita juga makannya di resto bintang seribu, bukan dipinggir jalan jadi gak akan ada yang nganggep kamu orang gila sama baju kayak gini," omel Dinda dan Kyra lagi-lagi hanya mampu menghela napasnya.

Sampai kata 'Beres' dari mulut Dinda keluar, Kyra dibawa ke depan cermin besar dan Dinda menatap puas pada hasil karyanya. Sudah lama sekali ia tidak mengurusi Kyra berdandan semenjak gadis itu beranjak dewasa.

Lain dengan Kyra yang hanya menatap datar dirinya sendiri. Dress di bawah lutut. Tanpa kain yang menutupi bagian dada dan belakang juga tanpa lengan. Rambutnya Dinda biarkan terurai hanya diberikan jepitan di sisi kiri.

"Buru foto-foto dulu terus posting ke sosmed biar Arav nyesel sama pake caption 'Masih kalah jauh' biar Bellanya juga panas hahahaha!" Untuk menghargai Ibunya, Kyra mencoba menarik salah satu sudut bibirnya dan tak lama Bima muncul dipintu.

"Kalo udah kenapa gak bilang? Ayah nungguin dari tadi juga."

"Baru selesai, Bima. Gimana sih kamu itu dasinya kenapa kusut?! Aku 'kan udah sering bilang kalo ngiketnya itu pelan-pelan biar gak ke "

"Ya salah kamu gak ngiketin. Orang biasanya kamu yang iketin, sekarang malah nyalahin aku. Kamu aja yang gak ngurus aku malah ngurus Kyra mentang-mentang dia lagi patah hati." Bima memasang ekspresi cemberut lalu membalikkan badannya. "Kalo gitu aku juga mau pura-pura galau juga deh."

Bima berlalu pergi menyisakan tawa Dinda dan Kyra. Dinda lalu menatap Anaknya dan membelai sayang surai hitam lebat itu.

"Kamu cantik, Kamu baik, Kamu pinter. Pasti banyak kok yang mau sama kamu."

Dalam hati Kyra membatin. Ibunya tidak mengerti bagaimana caranya Kyra mengilangkan perasaan ini pada Arav.

"Jangan terpuruk, Sayang. Kamu gak kehilangan Arav kok. Tapi kamu lagi dalam ujian fase mati satu tumbuh seribu."

Kini keluarga itu sudah sampai di depan sebuah gedung restoran mewah yang tampak lumayan ramai oleh pengunjung. Kyra ternganga takjub ternyata ada restoran sebesar ini di kotanya. Ya Kyra tidak tahu karna lokasinya di sekitaran bukit. Mungkin tujuannya adalah untuk mencari udara bersih, sejuk dan pemandangan alami tapi tetap menampilkan seluruh view lampu-lampu kota kala malam.

Mereka lalu berjalan masuk dan yang membuat Kyra kaget karna terlihat beberapa orang bertubuh besar dengan jas langsung menghampiri dan menunduk hormat pada mereka. Membimbing keluarga kecil ini masuk ke dalam Restoran demi keamanan.

"Keamanan harus makin diperketat kalo di tempat rame gini soalnya rawan suruhan rekan bisnis yang nguntit," jelas Dinda sedikit berbisik. Kyra mengerutkan kening tak paham.

"Bukannya lebih rawan itu di wilayah umum masyarakat?"

Menggeleng, Dinda kembali memberitahu. "Kalo di wilayah umum itu mereka was-was karna semua orang bisa menjadi saksi mata karna lagi santai-santainya. Sementara di tempat kayak gini semua orang sibuk sama urusan mereka."

Mengedarkan pandangan, Kyra baru tahu kalau hampir semua orang di sini sibuk dengan laptop ataupun tab mereka meski di sampingnya terdapat kue atau hanya segelas minuman.

"Orang kerja semua yah Bund." Dinda mengangguk kecil. "Udah jam segini padahal."

Dinda menghela napas lalu memutar bola matanya. "Ayah sama Bunda juga sering ke sini buat kerja, karna kalo di ruangan kantor itu sumpek biar ada AC. Ya bosenlah sama wiewnya. Kita baliknya kadang sampe tengah malem, gitu juga mereka toh ini resto buka 24 jam non stop." Kyra mengangguk saja.

"Terus kita mau ke mana?"

Tersenyum, Dinda mendekatkan bibirnya ke telinga Kyra lalu berbisik, "Ke Aula VIP. Bunda jamin kamu bakal gak mau pulang."

Setelah keluar dari lift, mereka lanjut berjalan ke sebuah ruangan dengan pintu besar. Ada beberapa orang berjaga di depannya dan segera membukakan pintu tersebut.

Yang membuat Kyra bingung, kenapa ruangan ini gelap gulita? Juga suara decitan pintu terdengar yang membuat Kyra berbalik dan ternyata pintu sudah tertutup.

"Bunda?" panggil Kyra tak mendapat jawaban. "BUNDAAAAA!" Kyra panik seketika.

"Bunda di mana? Bunda Kyra gak bisa liat apa-apa! *Please* jangan becanda." Air mata Kyra mulai berlinang. Kakinya gemetaran. Halusinasi aneh mulai bermunculan di otaknya. Jantung gadis itu berdetak kencang.

"Siapapun, tolong jangan apa-apain Kyra." Berjongkok, Kyra memeluk lututnya sendiri dan menangis di sana sampai alunan musik pelan mulai terdengar di tengah ruang gelap gulita ini.

Sir, I'm a bit nervous
(Tuan, aku sedikit gugup)

'Bout being here today
(Berada di sini hari ini)

Still not real sure what I'm going to say
(Masih tetap tak yakin apa yang akan kukatakan)

So bear with me please
(Jadi bersabarlah)

If I take up too much of your time
(Jika akau mengambil terlalu banyak waktumu)

Lalu satu lampu yang berada tepat di tengah ruangan menyala, menyorot sebuah kotak beludru di meja kecil. Kyra memicingkan matanya, mencoba melihat apa itu?

See in this box is a ring for your oldest
(Lihat di dalam kotak ini ada sebuah cincin untuk anakmu yang tertua)

She's my everything and all that I know is
(Dia adalah segalanya dan hanya itu yang aku tahu)

It would be such a relief if I knew that we were on the same side
(Ini akan sangat melegakan jika tahu bahwa kami berada di sisi yang sama)

'Cause very soon I'm hoping that I...
(Karena segera aku harap bahwa aku)

Tunggu dulu! Kyra baru sadar ini suara siapa setelah degup jantungnya mulai stabil.

"Kak Arav?" Suara kecil keluar dari bibir indah Kyra.

Dan semua lampu menyala menerangi ruangan yang sudah didesain mewah ini bertepatan dengan Arav menyanyikan reff lagu yang mempunyai arti sangat romantis itu.

Can marry your daughter
(Bisa menikahi putrimu)

And make her my wife
(Dan menjadikannya istriku)

I want her to be the only girl that I'll love for the rest of my life
(Aku ingin menjadikannya wanita satu-satunya yang akan aku cintai sepanjang sisa hidupku)

And give her the best of me 'til the day that I die, yeah
(Dan memberikannya sisi terbaikku sampai akhir hayatku, yeah)

Kyra menutup wajahnya menggunakan telapak tangan karna terasa sangat silau oleh sorotan lampu, *flash* kamera dan beberapa penerangan lainnya yang sekarang tengah menayangkan moment berharga ini di semua media TV secara live. Tentu saja itu atas dasar rencana keluarga besar Franssisco yang terkumpul di tempat ini sekarang untuk menyaksikan rencana mereka semua.

Tersenyum, Arav berjalan menuju Kyra tanpa berhenti bernyanyi. Sebelum itu ia mengambil kotak cincin di atas meja bundar dan dibawanya pada Kyra.

Tidak! Bukan pada Kyra melainkan Arav menatap Bima. Kyra cengo sendiri, ternyata Ayahnya sejak tadi berdiri di sampingnya.

I'm gonna marry your princess
(Aku akan menikahi putri kesayanganmu)

And make her my queen
(Dan menjadikannya permaisuriku)

Lagi, Arav menatap Kyra yang menutup mulutnya syok bukan main atas permainan ini. Matanya kembali mengeluarkan cairan bening haru.

Kyra terisak semakin kuat.

Bolehkah ia berteriak sekarang?

Jangan bangunkan Kyra jika ini hanya mimpi.

She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
(Dia akan menjadi pengantin yang paling cantik yang pernah kulihat)

I can't wait to smile
(Aku tak sabar untuk tersenyum)

Arav tersenyum tipis. Di tangannya sudah terlihat kotak cincin mewah yang terbuka.

When she walks down the aisle
(Saat dia berjalan menyusuri deretan kusri tamu)

On the arm of her father
(Di lengan ayahnya)

On the day that I marry your daughter
(Pada hari di mana aku menikahi putrimu)

She's been here every steps
(Setiap langkah dia telah di sini)

Since the day that we met (I'm scared to death to think of what would happen if she ever left)
(Sejak hari di mana kami bertemu) (Aku takut sekali

memikirkan apa yang akan terjadi jika dia meninggalkanku selama-lamanya)

Arav terus menatap Kyra dalam. Melepas kerinduannya selama beberapa hari ini. Arav lalu kembali menatap Bima dengan tatapan meyakinkan.

So don't you ever worry about me ever treating her bad
(Jadi jangan pernah mengkhawatirkanku akan memperlakukannya dengan buruk)

I've got most of my vows done so far (so bring on the better or worse)
(Aku telah menepati janji-janjiku sejauh ini (Melalui suka atau duka)

And 'til death do us part
(Dan sampai maut memisahkan kita)

There's no doubt in my mind
(Tak ada keraguan dalam pikiranku)

It's time
(Ini waktunya)

I'm ready to start
(Aku siap memulai)

Arav menarik napasnya dalam dan kembali mengeluarkan suara halus pria itu yang tidak ia keluarkan pada sembarangan orang.

Lalu ....

I swear to you with all of my heart...
(Aku bersumpah padamu dengan sepenuh hati)

I'm gonna marry your princess
(Aku akan menikahi putri kesayanganmu)

And make her my queen
(Dan menjadikannya permaisuriku)

Arav sengaja memerintahkan untuk memotong reff keduanya agar cepat selesai. Ia sudah tak sabar!

She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
(Dia akan menjadi penganti yang paling cantik yang pernah aku lihat)

I can't wait to smile
(Aku tak sabar untuk tersenyum)

When she walks down the aisle
(Saat dia berjalan menyusuri deretan kursi tamu)

On the arm of her father
(Di lengan ayahnya)

On the day that I marry your daughter
(Pada hari di mana aku menikahi putrimu)

Lagu berhenti perlahan berganti dengan tepukan tangan meriah juga suara riuh sorakan semua orang yang turut bahagia dan terharu. Kyra belum menurunkan tangannya yang menutupi mulut. Tubuhnya gemetaran hebat.

Seorang pria mendekat pada Arav dan mengambil *mic*.

Ini saatnya.

Arav berlutut, menatap Kyra dalam. Sebuah lampu fokus menyorot mereka berdua.

"Kyra, gue emang bukan cowok sempurna di Dunia ini." Arav menatap lekat wajah Kyra yang siapapun akan mengakui tidak bosan ketika melihatnya. "Tapi gue lagi berusaha dan akan selalu berusaha buat jadi pria terbaik di hidup lo sendiri."

"Gue mau hubungan kita disahin. Sayangnya masih satu tingkat di bawah pernikahan. Tapi ini cara terbaik buat ngeklaim diri lo sebagai milik gue dalam masa sekolah kita."

Arav menarik napasnya dalam. Meyakinkan hati sendiri. "Mau ya ngiket hubungan kita dengan status pertunangan?"

Tangis Kyra kembali pecah. Air matanya ia biarkan jatuh.

Setelahnya ... Kyra menggeleng dengan isakan pelan.

"Hiks! E-enggak." Seketika satu ruangan menjadi sunyi. Hanya isak tangis Kyra yang terdengar. Semua orang syok bukan main dengan jawaban Kyra. "Kyra enggak mungkin nolak, Kak Arav!" pekik Kyra. Entah kenapa moodnya serasa diobrak-abrik.

Tersenyum, Arav menatap kotak di tangannya dan mengambil satu cincin emas putih yang dihiasi berlian di atasnya.

Dengan lembut, Arav menarik tangan Kyra lalu memasangkannya di salah satu jari lentik gadis cantik itu tepatnya di jari manis.

Seseorang segera memposting foto tersebut ke akun sosial media Arav dan seketika menjadi trantop bahkan beberapa akun publik merepost dengan salah satu caption 'Cucu salah satu konglomerat Indonesia, Arav Franssisco resmi tunangan!'

|***aravfrssc.fc :*** *Hari patah hati nasional buat anak Stars High School*

|***ameyyydczah :*** *fix gue gaakan nikah sama pcran kalo ga dapet cowok kea Arav*

|***frnsscrav.fc :*** *Udah fix punya orang huhu gada tikungan lagi*

|***bella.raveenachan :*** *ARAV SEMATIN KOMEN GUE JING BIAR ORANG TAU KITA KEMAREN CUMA SETTINGAN. FAKKKK YU CITRA DIRI GUE JADI BURUK!*

|***shschool05 :*** *Kami keluarga besar Stars High School mengucapkan selamat kepada Arav dan Kyra Do'a kami, hanya maut yang dapat memisahkan kalian*

|***anakbolang.bknnackmami :*** *Gue sma Mami lagi nonton di TV jing seketika gue kena hujatan katanya cari pacar tuh yang kea Arav. Tanggung jawab lo Rav cowo gue tekanan batin skrg mana dia denger langsung kata Mami gue lagi syalan.*

|***bukanbonekakekey :*** *Emg cocok sii gw ship bgt. Ll ya kalian kalo ada pelakor bunuh aja*
|***ameyyydczah membalas komentar @bukanbonekakekey : @aravfrsc_*** *keluarga gue ada yg dukung kang santet. Kalo perlu bantuan nyantet pelakor hubungi gue aja*
|***aravfrssc.fc membalas komentar @ameyyydczah :*** *udah nyerah woi udah punya orang tau diri kek lu.*

|***babunyabubujznwlm :*** *GUE KUAT SUMPAH MELIHAT SATU-PERSATU COGAN INDO DISAHKAN HUBUNGANNYA*

|***nohatenolife :*** *pen ngehujat plus nyinyirin tapi takut dikeluarin dari sekul sama Arav :v*

*|**aciel.lamuelchan :** FYI baju yang gue pake sekarang dibeliin Baron*

*|**jantungindoneziii :** cincinnya beli di mana Kak?*
*|**bella.raveenachan membalas komentar @jantungindoneziii :** gelut kta ajg lo pikir cincinnya endorsan? Yakali malu-maluin jing. Btw harganya 5M puas lo?*

Komentar langsung membanjiri postingan itu tanpa Arav tahu karna sekarang ia sibuk ....

Bangkit dari posisi berlututnya dan menyerahkan kotak itu pada Kyra. Masih terus terisak, Kyra mengambil cincin milik Arav dan memasangkannya di jari pria yang kini resmi berstatus sebagai tunangannya.

Semua kameramen memutari mereka untuk mengambil gambar terbaik juga jelas.

"Makasih."

Kyra mengangkat pandangannya mendengar penuturan Arav. Dengan segera gadis itu masuk ke dalam pelukan Arav dan memeluknya erat seakan tak ingin lepas.

Keduanya sama-sama menyalurkan kerinduan.

"Kak Arav hiks! Kyra gak tau lagi harus ngomong apa."

"Lo cuma perlu bilang sayang ke gue."

Kyra melepas pelukannya dan menatap Arav dalam. "Kyra sayang banget sama Kak Arav ... hiks!" Gadis itu menyeka air matanya dengan telapak tangan. "Kyra cinta sama Kak Arav."

Dan ... dengan cepat Arav meraih tengkuk Kyra lalu segera mempertemukan bibir mereka membuat semua orang terpekik memanggil nama Arav.

Tidak ada lumatan. Hanya kecupan yang sedikit lama sebab di sebelah mereka masih ada Bima.

Arav lalu mengecup kedua mata Kyra dan terakhir kening gadis itu.

"Maaf kemaren "

"BUNDAAAA MAAFIN GUE SUMPAH DEMI TUHAN GUE ANJIM INI IDE ARAV! GUE NGIKUT AE. MAAFIN GUE SUMPAH ... HIKS GUE SEDIH BANGET ANJIM."

Bella, datang, mendorong Arav agar menyingkir dan segera mengeratkan pelukan pada Kyra. Gadis itu terlihat cantik dengan dress mini berwarna biru tua.

"Maafin gue, Bund. Sumpah gue minta maaf banget hwaaa! Gue gak sangka bakal sedramatis itu. Maafin gue. Kata Arav gue cocok meranin ini karna kalo Aci takut gagal dan dia punya Baron jadi gak logis gitu ...." Bella terus mengucapkan kata maaf bahkan sampai terisak.

"Gue sedih banget anjim apalagi pas ngeliat itu. PLAY!" Lantas sebuah video diputar di layar tancap. Itu menampilkan Kyra yang menangis entah saat di Toilet atau di Rumahnya. Diam-diam 3V memvideo Kyra sebab itulah Valen selalu ada untuknya kapanpun dan di manapun. Sementara di Rumah, diserahkan pada Bima.

"Jadi gak bener dong kalo lo suka sam "

"Amit-amit cabang kecebong, Bund! Sejak kapan selera gue jadi kek si Arav?!" Memang benar, tipe cowok idaman Bella

adalah yang friendlly.

"Heh bias aja lo "

"Alah diem lo njing! Selama ini gue baikin lo cuman biar mood lo gak rusak terus ngebatelin rencana ini." Sewot Bella cepat. "Gak inget lo hastag gue, Bella anti Arav hah?!"

"Lo pikir cuman lo aja yang ngemanfaatin gue? Gue juga kali! Lo sakit gue rawat biar gak mati. Kalo lo mati rencana ini bakal gagal!"

Kyra menatap dua orang di depannya yang saling melemparkan tatapan mematikan membuatnya terkekeh.

Namun setelahnya ...," Tapi banyak yang ngeliat kalian jalan berdua sampe pelukan di depan gedung." Kyra berucap pelan lalu tertunduk.

Bella menarik napas jengah ingin melemparkan bogeman pada wajah Arav.

"Lo pikir itu bukan settingan njir?! Jijik bat gue sumpah pas bilang gue suka ke dia di Toilet."

"Gue juga jijik dengernya," balas Arav tak kalah sengit.

Bella berdecak saja. "Ayo, Bund apa lagi yang mau ditanyain biar kita jelasin di sini semua. Apa? Soal cincin? Itu gue yang bantu Arav pilihin di toko cincin secara jari lo ukurannya sama kek gue dan seler kita sering sama. Terus apa lag oh iya, Arav sering ngabisin waktu, keluar sama gue buat nyiapin semua ini. Goblok emang buat apa kaya, punya banyak suruhan kalo mau susah."

"Lo yang goblok. Gue mau nyiapin ini pake tangan gue sendirilah. Makanya otak dipake." Arav mendorong tubuh

Bella dan langsung merangkul Kyra untuk dibawa ke keluarganya.

Kyra tersenyum melihat Aci dan Baron yang sedang difotokan berdua dengan berbagai gaya.

"KYRAAAA SKSKSK ARAV EMANG TITISAN LEAK!" Fany yang memakai baju kuning muda langsung memeluk calon Adik iparnya itu.

"Ck, mentang-mentang gue juga suka, udah langsung lo tandai." Leon menampilkan ekspresi cemberut seraya membuang muka.

"Makanya, Bang yang serius sama cewek itu! Adik kamu aja baru sekali jatuh cinta langsung diseriusin." Melvi ikut menimpali.

"Ah, untung lo tinggal di Apart, Rav. Kalo enggak gue tekanan batin mulu dibanding-bandingin ama elu."

"Sebenernya gue juga rada kesel ya sama Arav. Secara gue cewek nih, lebih Kakak dari Arav, eh dilampangin." Fany membuang napas lelah tanpa melepaskan pelukannya pada Kyra. Bahkan gadis itu menyenderkan kepalanya ke bahu Kyra.

"Suruh siapa lo jomblo." Leon tertawa mengejek.

"Gue jomblo karna terlalu berkelas. Nah lo banyak cewek karna murahan. Lo liat dah ikan busuk yang paling banyak dikerumuni lalat hahaha!"

Bangsat! Lagi-lagi Leon diskak Adik kurang ajarnya itu.

"Gue sih habis putus cinta langsung dapet cinta sejati." Fany, Leon dan Arav sontak mendorong Rafi yang kini

menggandeng seorang cewek yaitu Adik kelas mereka.

Bahkan sekarang ada 4V. Dave sibuk dengan entah cewek keberapanya. Valen, dengan pacar barunya meski sekilas ia masih melirik-lirik Kyra dengan tatapan teduh. Sementara Vabian? Haish! Anak itu sedang mencicipi makanan yang dihidangkan di atas meja. Tentu saja mereka diundang dengan hormat karna membantu Arav.

"Kyra," panggil Melvi lembut seraya bergantian memeluk Kyra. "Udah ya valid kamu punya keluarga Franssisco gak boleh lagi diambil orang buat dijadiin mantu!" tekan Melvi serius membuat mereka semua tertawa.

Lalu sebuah suara bariton terdengar memanggil dari belakang.

"Kyra." Berbalik, Kyra melihat Pak Beny beraut datar. Buru-buru Kyra menyalami Kakek Arav itu dan yang membuat Kyra terkejut adalah saat Beny mengusap lembut rambutnya.

"Terimakasih." Kyra menatap Beny tak mengerti. "Terimakasih kamu sudah menjadi teman sejati dan teman terbaik Istri saya di saat-saat terakhirnya. Setidaknya dia bilang, dia pergi dalam keadaan bahagia karna sudah bertemu kamu. Bahkan ... kamu membantunya menghentikan masalah ini."

Kyra menatap kagum view dari atas sini. Restoran milik keluarga Franssisco. Semua tirainya dibuka secara otomatis bahkan atapnya dibuka menyisakan kaca bening yang memperlihatkan langit malam terang sebab bulan purnama.

"Gue punya sesuatu buat lo," bisik Arav yang berdiri di samping tubuh Kyra seraya memeluk pinggang ramping gadis itu. Mereka bersama menikmati pemandangan.

Mendongak, Kyra menatap Arav yang lebih tinggi darinya. "Apa Kak?"

"Inituh spesial banget."

Kyra semakin penasaran. "Buruan Kak, ih!"

"Cium dulu." Dengan cepat Kyra mengecup pipi kanan Arav.

"Ck! Kok di situ? Bukan di situ. Pindah-pindah!" Menurut saja, Kyra beralih ke pipi kiri Arav.

Pria itu menggeram gemas dan dengan cepat mengecup bibir Kyra sekilas. "Lain kali kalo gue minta cium tempatnya di situ ya, Sayang."

Mematung, Kyra mengangguk kaku. "I-iya, Kak."

Tersenyum, Arav mengacak rambut Kyra lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. Dua kertas panjang seperti ....

"TIKET NONTON GP LANGSUNG?!" Kyra lagi-lagi terpekik kesenangan. Ia akan menangis lagi sepertinya.

"Kak Arav seriusan?!"

"Lo aja gue seriusin apalagi cuman ginian." Kyra mengambil kertas yang sudah dipress itu lalu memeluk Arav erat.

"I love You, Kak Arav."

"Paling ntar juga oleng pas udah liat Pembalap-Pembalap idaman lo di sana." Ini idenya tapi dia juga yang merasa dongkol sekarang!

"Iya sih hehe. Tapi gak papa pas balik Indo lagi cintanya sama Kak Arav lagi kok." Keduanya terkekeh.

Mereka akan pergi ke Italia mumpung libur semester.

Berdua.

Hanya berdua.

Kini sesi foto dan lagi-lagi Kyra dikejutkan oleh Bella yang bergandengan dengan Stevan dengan senyum malu-malu.

"Hehe, Bund gue ama Stepan hehe." Bella nampak malu-malu membuat Kyra ngakak.

"Sejak kapan njir?"

"Tau ni Bella maen belakang," timpal Aci.

"Ya 'kan udah gue bilang gak mau ngasih tau dulu sebelum dapet. Ntar malu lagi."

"Emang susah banget ya dapetin Stevan?"

Bella mengangguk membenarkan tapi setelahnya ia menggeleng. "Ia ngalesan katanya gue belom moveon dari Evans terus jadiin dia pelampiasan doang."

"Emang deketnya kalian sejak kapan sih?"

Bella nampak berpikir untuk menjelaskan pada dua sahabatnya. "Sejak gue ngejer Stevan buat nanyain kenapa Valen dingin ke lo."

Author numpang lewat misi Gengs. Kalian inget gak waktu Kyra, Bella sama Arav lagi bicara di kantin, ada yang senyum dari pintu kantin pas denger ucapan Bella tentang si cowok. Itu si Bang Stepan Oks next!

Kini semuanya berfoto ria. Dimulai dari Kyra dengan dua pihak keluarga. Lalu Kyra dan Arav. Sampai Kyra bersama Bella dan Aci.

Kyra berdiri di antara mereka berdua. Saling berpelukan sampai Kyra berkata, "Walau misi kita udah gak ada, tapi kita berhasil, Gengs. Kita dapet Pangeran masing-masing."

Haru, Bella dan Aci segera mempererat pelukan seolah tak ingin melepaskan satu sama lain. Sebenarnya dengan bertiga saja sudah sangat menyenangkan apalagi ada tambahan pria masing-masing?

Inilah akhirnya. Ketika persahabatan, cinta dan keluarga menyatu dengan sempurna dan berakhir bahagia.

Tidak ada jalanan yang lurus dan selalu mulus. Apapun rintangannya tekankan pada diri sendiri, yakinkan diri sendiri bahwa di ujung sana ada kebahagiaan yang menanti.

Jadikan cerita ini sebagai motivasi kalian (ambil sisi positifnya) entah itu tentang kesetiaan sebagai sahabat, kesabaran Kyra, keromantisan Arav, keberanian Kyra dan hal/hal lainnya

TAMAT

Fuihhh! Akhirnyaaaa finally 4K kata

Boleh dong kasih pendapat kalian tentang cerita ini ataupun Authornya xixixi kalo kalian punya unek-unek juga curahin aja di sini semuanya

Setelah ini kalian mau aku buat cerita apa lagi nih? Tentang anak sekolah, pekerjaan, rumah tangga (sksksk) atau apapun itu? Gendre apss? Romance, misteri (pembunuhan gitu) fiksi atau legenda? Yuk kasih saran sebanyak-banyaknya biar aku pertimbangkan

Atau mau sequel Diary Bestie? Kalo iya mau kisah siapa? Kasi tauuuu aku buru!

Makasih banget Gengs udah nemenin aku sampe nyelesein ceritanya. Tanpa kalian, komentar kalian, vote kalian dan semangat dari kalian, aku gak akan sesemangat ini buat up cerita xixixi

Sekali lagi aku ucapin makasi yaaa :) aku harap kalian bakal terus ngikutin dan dukung setiap karya aku

Thank uuuu

Eitsss aku punya sesuatu nihhhh! Nonton yuk ada juga di ig aku @_ccaulia

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

Bunda Kyra emang cantik banget yaa

Arav nih punya seribu cara dan seribu rencana xixi

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

(Ini lagu yang dinyanyiin Arav buat Kyra)

Bella bilek : LO SEMUA MINTA MAAP KE GUE SIALAN!

Aciiii!

Abang Baron yang udah nemplok bat sma Aci. Btw klian berdua terimakasih noh sama Bella yang ngasih jadian walau didasari dare

4V nihhh yang nungguin

Valen

Valen yang sabar yaa semoga setelah ini bahagia!

Stevan Doi barunya Bella. Kenapa dia pilih Stevan? Soalnya anaknya bobrok tapi pemikirannga dewasa

:)

Vabian. Kangen ga sama tengilnya?

Dave gapapa gonta ganti cewek yang penting ada modal muka ganteng

Kak Fany sama Bang Leon yang cemberut

Arav sama Rafi

Lengkap yaaa udah tapi aku kasih bonus nih!

Marc Marquez

Fabio Quartararo

Cakep jirrr

Okedengggg! Sekali lagi aku ucapin makasih ya Temen-temen, Kakak-kakak, Adik-Adik :) ILKSM!

Sampai jumpa di part QnA dan Epilog (buat kita kangen-kangenan)

Jujur aku sendiri bakal kangen juga sama cerita ini :)

Sama kedinginan Arav, kegalakan Bella, Kelemotan Aci, kesabaran Kyra, Keanuan Prima DKK DLL :)

Tapi aku udah bener-bener seneng bisa nyelesein cerita ini ;)

Serius ini terkhir kali 'MAKASI YAA SEMUA MAKASIH BANGET'

Okeeedeh, jangan lupa mampir ke ig aku @_ccaulia dan share cerita ini ke yang lainnya

Papayyy!

EPILOG

Haiii, aku kembali dan buat seru-seruan ajaa sii. Karna ada prolog ada epilog. Ada kepala ada ekor. Ada cinta ada luka.

Walau ini cuman buat penghapus rindu, ramein ya komennya dan di akhir nanti bakal ada pengumuman

Happy Reading!

"Seandainya dibolehin sama Bunda lo." Mendengar perkataan ngawur Arav, Kyra dengan segera mendorong kepala tunangannya.

Saat ini mereka tengah berada di balkon kamar hotel, Italy. Sekamar berdua. Harusnya menyenangkan, tapi karna ucapan Dinda 'Kalo kalian macem-macem dan sampe Kyra bunting, kalian gak akan Bunda nikahin!'

Aneh bukan? Orang lain akan melakukannya agar dinikahkan tapi Dinda malah mengancam hal sebaliknya. Terlebih kata Ibu satu anak itu ia sudah punya calon yang cocok untuk Kyra saat ia mengandung anak Arav dengan kata lain pria yang akan bertanggung jawab.

Astaga, Arav ingin menangis saja rasanya.

"Tahan ajalah buat beberapa malam ini. Nanti juga jadi hak milik selama-lamanya." Kyra geli sendiri dengan apa yang ia ucapkan sampai Arav menarik pinggang Kyra untuk

dipeluknya menggunakan tangan kiri sebab tangan satunya ia gunakan untuk memegang cangkir berisi cokelat panas.

"Takdir Tuhan emang indah banget ya, Kak." Arav mengangguk kecil. "Kalo Kyra gak pindah sekolah terus ketemu Kakak, pasti sekarang Kyra jatuh cintanya sama cowok la "

"Lanjutin tapi sebelumnya lo itung dari sini kebawah berapa ratus meter. Biar pas udah lo selesain kalimatnya bisa gue dorong ke bawah."

Terbelalak, Kyra langsung memundurkan langkahnya.

"Kak Arav ih! Orang cuman ngumpamain."

Yang benar saja Arav mau melemparnya dari lantai tiga puluh?

"Lo ... mantan fuckgirl 'kan?"

"Gak tuh."

"Lo pindah-pindah sekolah cuman buat cowok doang." Astaga, mereka sekarang harusnya bersenang-senang tapi Arav malah mencari masalah.

"Iya gak papa. Kalo gak gitu mana mungkin Kyra ketemu Kak Arav. Kak Arav sendiri katanya dulu gay saking gada eh!" Kyra langsung menutup mulutnya sendiri melihat tatapan tajam Arav yang berbalik.

"Jan sembarang ngomong. Gue gak suka cewek dulu soalnya menurut gue cuman ngebodohin." Ya itu kenyataannya. Arav mengambil kesimpulan demikian ketika melihat Rafi si Bucin dan tingkah Fany yang menjengkelkan.

"Terus sekarang? Enggak ngebodohin 'kan?" Kyra maju lagi dan menyenderkan kepalanya ke lengan Arav meski posisi mereka berdiri.

"Enggak. Cuman bikin gila."

"Kok?" Terheran, Kyra menatap Arav.

"Lo bikin gue cinta sampe level tergila-gila."

Tersenyum, keduanya kembali menatap pemandangan di depan.

"Kak Arav, kalo kita gak jodoh gimana?"

Mendengar itu Arav tersentak kaget. Ia mulai diselimuti rasa takut tapi dengan segera ditampiknya. Pria itu mengarahkan badannya pada Kyra lalu membawa gadisnya ke dalam pelukan.

"Mending gue mati dari pada gak jodoh sama lo."

Kyra tersenyum samar. "Sekarang emang Kak Arav ngomong gitu. Tapi nanti? Kalo Kak Arav berpaling ke cewek lain? Kyra bisa apa?"

"Lo bisa pergi dan biarin gue nyesel."

"Hah?" Demi apa setelah sekian lama bersama Arav, Kyra tetap tak bisa mengikuti jalan pikirian pria itu. Bahkan sekarang Arav menyodorkan ponsel pada Kyra.

"Percakapan kita udah gue rekam. Lo simpen aja terus putarin ke gue kalo emang suatu saat nanti gue khilaf karna berpaling dari lo. Sadarin gue kalo yang gue cinta itu cuman lo. Sementara ke yang lainnya bukan rasa cinta."

Dengan segera Kyra memeluk Arav, mencari kehangatan di sana. Membiarkan tubuhnya merasakan ketenangan yang sebenarnya. Membiarkan dirinya memeluk cinta sejatinya.

Ya semoga saja ini benar-benar cinta sejati.

"Anjim, bisa digerek Emak nih gue." Aci lemas benar-benar lemas setelah mereka kembali masuk sekolah dan penerimaan laporan pendidikan.

"Suruh siapa ngebucin mulu."

"Kea lo enggak." Dua gadis ini ditendang jauh dari juara mereka sebelumnya, di sekolah sebelumnya.

"Udah gak papa. Wajar kita murid baru belum bisa nyesuain diri. Apalagi ini sekolah elite." Kyra ikut menimpali walau sebenarnya deg-degan karna peringkatnya juga turun.

"Gak gitu konsepnya." Sontak ketiga gadis itu menoleh ke belakang dan sudah ada Arav yang memainkan rambut Kyra bahkan menarik-nariknya pelan. "Lo emang goblok dan males belajar."

"Idih-idih, yang nyita waktu Kyra banyak siapa? Hah?"

"Pergi gak, Ci? Urusan rumah tangga nih."

Aci mengangguk kecil. "Anak-anak gak boleh ngikut campur." Tertawa, kedua gadis itu lalu berjalan keluar kelas tapi sebelumnya mengatakan akan menunggu mereka di kantin.

"Kinkin." Kyra meringis merasakan Arav makin tidak jelas. "Dia melahirkan."

"Beranak, Ogeb!"

"Suaminya ganteng."

"Terus?"

"Anaknya cantik dan ganteng."

Kyra memutar bola matanya malas lalu menyilangkan tangan di depan dada. "Jadi?"

"Mereka memperbaiki keturunan."

"Gak peduli." Baru akan berjalan meninggalkan, Arav sudah mencekal lengan Kyra sangat kuat sampai tubuh ramping Kyra benar-benar berhenti.

"Nanti kita bakal kayak KinKin sama Jero. Memperbaiki keturunan." Bisikan Iblis Arav membuat Kyra dengan cepan menggeplak kepala pria itu.

"Secara gak langsung Kakak nyamain kita sama Binatang." Tertawa, keduanya akhirnya keluar dari kelas dengan posisi Arav merangkul Kyra dan melewati koridor santai.

Namun, baru menuruni tangga, terlihat Bella dan Aci jatuh di depan mereka dengan napas ngos-ngosan.

"Heh! Kalian kenapa?!" Antara panik dan terkejut, Kyra bingung mau membantu yang mana dulu.

Sampai Bella mengangkat tangannya dan melambai.

"J-jangan ke hhh." Napasnya tersenggal-senggal tidak karuan. "Bawah."

"Hah?"

Kyra masih tidak mengerti sementara Arav dengan segera menuju ujung pembatas dan melihat ke bawah sebab

merasa ada kebisingan di bawah sana.

Benar saja. Para Wartawan berhasil menerobos masuk dan sangat banyak kameramen.

"Sialan! Kyra sini!" Arav mulai gemetaran sebab sekarang teriakan terdengar jelas. Jangan sampai traumanya kambuh! Arav menarik Kyra untuk kembali masuk ke kelas mereka.

Lalu tak lama Baron dan Evans datang menolong pasangan masing-masing setelah tiba-tiba kabur dari kantin.

"Anjing!" Arav membanting pintu kelas dengan emosi memuncak setelah semua masuk ke dalam kelas Kyra.

"Gak. Para Satpam gak akan bisa nahan kalo jumblah mereka sebanyak itu," ujar Stevan.

"Mereka itu gila. Selama mereka tau orangnya masih di dalem, mereka bakal tunggu sampe kapanpun."

"Baron!" tegut Kyra cepat walau Baron tidak mengatakan siapa yang ia sebut gila.

"KIRIM SEMUA BODYGUARD KE SINIIII SIALAN!" Kini semua tatapan tertuju pada Arav yang berteriak lewat ponselnya. Sampai minuman Aci muncrat karna kaget.

"MEREKA DI SIN MEREKA MAU NGEBUNUH GUE."

Kyra yang peka langsung bangkit dari duduknya dan berlari menghampiri Arav di sudut ruangan, belakang pintu.

Ia paham trauma pria ini pasti kambuh dan dengan cepat Kyra memeluk Arav dan mengambil alih ponsel pria itu.

"Pake-pake." Segera Kyra memberikan airpodsnya dan menyetel suara alam. Entah kicauan burung, suara air

maupun hujan.

Sesegera mungkin Arav tenang dan memeluk Kyra ketakutan sementara Kyra berbicara di telepon.

"Halo? Tolong di sini ada Wartawan yang berbondong-bondong masuk sampe lagi kayak ngamuk massa." Kyra memberitahu dan langsung dipahami Pak Renol.

"Stt! Bell, Arav kenapa?" tanya Aci berbisik.

"Punya trauma keributan." Bella bals berbisik tanpa mengalihkan tatapan dari Arav.

"Tau dari mana lo?"

"Bunda." Setelahnya Aci hanya beroh ria, memilih melihat kejadian selanjutnya antara Kyra dan Arav.

"Udah, Kak gak papa." Kyra mengelus pelan pundak Arav. Ia bisa merasakan betapa ketakutan sekarang pria ini. Tubuhnya yang menegang dan gemetaran.

"Apa Kyra aja yang keluar ya buat bilang ke mere "

"Jangan tinggalin gue. Gue bisa mati."

Saling pandang, Bella, Aci, Baron dan Stevan bingung mau ikut sedih, menenagkan Arav atau diam.

"Bucinnya gitu bat ya anjir ngakak gue," bisik Aci. Kedengaran karna sekarang empat orang itu duduk bersama di meja guru.

"Bunda emang paling the best. Bisanya gitu dia nenangin Arav."

Aci mengangguk menyetujui ucapan Bella. Sampai Arav melepaskan pelukannya ketika merasa suara ribut di bawah sudah selesai.

"Biar gue cek." Bangkit dari duduknya, Baron keluar kelas dan melihat ke bawah. "Gila!"

Pria itu masuk lagi dengan ekspresi kagum. "Di bawah banyak banget orang gede pake jas item, mana ada Tentara yang lagi ngangkat senjatanya lagi."

Kyra akhirnya menghela napas lega. Ia mengambil botol minumnya dan diberikan pada Arav.

"Gengs, main tiktok yuk!" ajak Aci membuka ponselnya lalu merekatkan benda pergesi itu yang terdapat tentakel ke papan tulis hingga melekat.

"Pasang-pasangan ya."

Ketiganya akhirnya selesai membuat video dengan sound 'I love you boy. Soo, please don't break my hearth.'

"Sekarang poto lagi. Ayo pasang-pasan " Ucapan Aci terputus saat pintu terbuka dan memperlihatkan Pak Renol yang ingin mengecek keadaan Arav.

"Ah ma-maa "

"Om, tolong potoin kita di situ, di luar noh biar viewnya bagus." Bella segera menyambar ponsel Aci dan mereka berfoto di koridor lantai empat.

Masing-masing memeluk pasangannya.

Tidak lagi masalah, tiga pria ini berkata, "Misi kalian berhasil." Hal itu tentu membuat Kyra, Bella dan Aci

canggung.

"Gak. Gak ada lagi misi-misian." Bella menjelaskan.

"He-em. Udah dihapuskan dari perundang-undangan 3 bobrok." Aci ikut menimpali.

"Cinta kita ke pasangan masing-masing sekarang bener-bener tulus." Semuanya tersenyum dan berjalan memeluk pasangan mereka.

Pak Renol yang melihat itu mengedarkan padangannya. "Di sini gak ada tembok ya? Mau saya peluk juga."

"HAHAHAHAHAHA!"

Selesai

Hai Gais! Aku mau ngasih tau kalo nanti bakal ada cerita baru yang pastinya gak kalah seruuu

Cerita tentang apa Ca?

Tentang ehm, pokoknya bakal beda deh.

Aku kasih spoiler dikit yaaa ><

"Ketika Pelangi bertemu Awan Hitam."

Kyaaaa gimana tertarikk gak tuh

Penasaran?

Oke tungguin aja tapi maybe aku banyakin partnya dulu di draft baru aku pub biar kalian gak terlalu

mungguin

Okeee ><

Mampir ke ig aku @_ccaulia

Dan papayyyy!!!